

Wawacan

Purnama Alam II



R. Suriadiredja

torat
aan

Pendidikan dan Kebudayaan

WAWACAN

PURNAMA ALAM



II

WAWACAN

PURNAMA ALAM

II

R. SURIADIREDDA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1979

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 1505

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelinciahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN CERITA

Wawacan PURNAMA ALAM

Di kerajaan Riskomar bertahta Sri Mahadewa Pramayon. Sang raja hanya dikaruniai seorang putra yang diberi nama PURNAMA ALAM. Parasnya sangat elok dan tampan, sehingga gadis-gadis yang melihatnya tentu akan jatuh cinta. Demikian pula para janda yang pernah bertemu pandang dengan Putra Mahkota itu akan jatuh cinta padanya. Bahkan tidak jarang ibu-ibu yang telah bersuami melayangkan pikirannya kepada Purnama Alam. Tapi sang Raja Putra sendiri tidak menghiraukan ini semua, karena dia belum berniat untuk mengikat janji dengan dara manapun juga. Dia masih senang menuntut ilmu.

Banyak sudah raja-raja yang ingin bermenantukan Purnama Alam. Tapi Purnama Alam tetap menolak. Kelakuan putranya ini dianggap sangat memalukan oleh Sang Raja Pramayon, bahkan bisa membahayakan negara, sebab mungkin raja-raja yang menginginkan Purnama sebagai menantu, tapi ditolak, akan berbalik memusuhi Riskomar. Terutama yang sangat dirisaukan oleh Sang Raja, ialah Raja dari kerajaan Ambarak bernama Prabu Putiasukma. Raja ini sangat sakti dan gagah perkasa. Banyak sudah kerajaan yang takluk padanya. Beliau mempunyai seorang putri yang sangat disayang bernama Siti Kaswati. Putri inipun tergilagila pada Purnama Alam, tapi Sang Rajaputra tetap menolak dengan mengajukan berbagai alasan kepada ayahandanya.

Raja Pramayon berunding dengan para menteri dan dengan Permaisuri, bagaimana sebaiknya menyadarkan Purnama Alam, supaya menerima Putri Kaswati, sehingga negara selamat dari bahaya yang mengancam. Purnama tetap menolak. Maka Sang Raja mengambil kebijaksanaan untuk mengirimkan Purnama Alam ke suatu pesantren yang ada di atas sebuah bukit, yang bernama bukit Gurangsarak. Pesantren itupun bernama pesantren Gurangsarak. Sesepuh di Gurangsarak, ialah Resi Muhamad

Kurbah, seorang ulama yang sangat dihormati dan sangat tinggi ilmunya, sehingga tidak terhitung banyaknya santri-santri yang datang dari berbagai daerah untuk memetik sekadar ilmu tinggi dari Sang Resi. Purnama Alam di pesantren itu akan ditemani oleh 5 orang pengiring, yaitu seorang koki, seorang jongos, seorang tukang cuci dan dua orang pesuruh untuk disuruh ke sana ke mari. Putusan Ayahanda diterima dengan dada yang lapang oleh Purnama Alam. Maka berangkatlah rombongan Rajaputra disertai oleh Patih negara untuk diserahkan kepada Resi Muhamad Kurbah atas perintah Sang Raja, Rajaputra harus menuntut ilmu-ilmu yang bermanfaat dan tidak diperbolehkan pulang sebelum tamat segala pelajaran yang akan diberikan oleh Sang Resi.

Memang Purnama Alam sangat rajin dalam menuntut ilmu. Jarang keluar untuk bermain. Siang hari Resi mendatanginya dan malam hari Purnama Alam mengkaji kembali apa yang siang harinya diterima dari gurunya. Sang Resi sangat sayang kepada santri yang rajin ini, lagi pula sangat cerdas otaknya. Karena jarang ke luar, Purnama Alam tidak tahu bahwa Resi Muhamad Kurbah mempunyai seorang putri yang sangat cantik, sukar untuk mencari tandingannya. Lagi pula putri ini sangat mahir dalam segala sesuatu yang diajarkan oleh ayahnya, rajin benar menuntut ilmu. Tapi ahirnya, karena memang sudah ditakdirkan Tuhan Yang Maha Esa, ahirnya bertemu juga dan tak dapat dihindarkan bahwa kedua muda-mudi ini saling jatuh cinta, dan ahirnya ditikahkan oleh Sang Resi.

Purnama Alam mengirim surat kepada ayahanda di Ibukota Riskomar, memberi kabar, bahwa segala sesuatu di Gurangsarak berjalan dengan baik dan banyak sudah ilmu yang didapatnya dari Sang Resi dan bahwa Purnama Alam telah menikah dengan putri sang Resi, bernama DEWI KANIA.

Setelah raja menerima surat dari putranya, kecutlah hati beliau. Bagaimana harus menerangkannya kepada Raja di Ambarak. Sudah barang tentu Raja Ambarak akan murka dan akan mengirim balatentaranya yang terkenal gagah-berani ke Riskomar

untuk menghancurkannya. Maka dengan nada marah, Raja Riskomar memerintahkan kepada Patih untuk menjemput dengan paksa Putra Mahkota dengan istrinya untuk mempertanggungjawabkan kelakuannya itu. Berangkatlah Patih kerajaan dengan para pengiringnya yang tidak sedikit jumlahnya, menuju Gurangsarak untuk menjemput Purnama Alam dengan Dewi Kania. Purnama Alam tadinya menolak dengan mengatakan, bahwa pelajaran yang diterima dari sang Resi belum tamat dan memohon tinggal untuk setahun lagi untuk menyelesaikannya, sesuai dengan perintah ayahandanya dulu. Tapi Patih menolak permohonan Purnama Alam dan ahirnya dengan paksa Purnama dengan istrinya dibawa ke ibukota Riskomar. Sepanjang jalan orang-orang menunggu kedatangan kembali Putra Mahkota yang dikabarkan telah mempersunting seorang gadis desa. Mereka ingin tahu bagaimana rupa putri udik itu yang telah dapat mengalahkan para putri kota dan para putri bangsawan.

Tetapi begitu mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana cantiknya Dewi Kania dan bagaimana agung pembawaannya, seolah-olah seorang putri raja saja, maka mereka tertegun dengan mulut ternganga dan mata tidak berkedip. Tidak pernah mereka menyaksikan manusia yang begitu sempurna.

Sampailah rombongan ke halaman istana dan langsung dibawa ke tempat yang telah disediakan. Sang Raja sama sekali tidak mau melihat anaknya datang, apalagi melihat anak desa yang telah merusak ketenangan hatinya. Tapi permaisuri datang menyongsong. Begitu permaisuri bertemu muka dengan Dewi Kania, terheran-heranlah dalam hatinya dan merasa kagum memandang wajah yang begitu halus dan elok serta penuh keagungan dalam segala tingkah-lakunya. Permaisuri berfikir, tak pantas menjadi gadis desa dan sangat cocok menjadi istri Purnama Alam. Putri raja manapun tak akan sanggup bertanding dengan Dewi Kania ini.

Raja Putiasukma bertanya kepada patihnya yang bernama Kumba Aringaring, bagaimana kelanjutan hubungan antara ke-

rajaan Riskomar dengan Kerajaan Ambarak ? Dan mengapa raja Riskomar belum juga menentukan tanggal perkawinan antara Purnama Alam dengan Siti Kaswati ? Patih disuruh menyelidiki apa sebabnya dan kalau tidak ada ketentuan, hendaknya dicuri saja Purnama Alam dan dibawa ke Ambarak. Patih Kumba itu sangat termashur kesaktiannya dalam ilmu tenung, ilmu terbang dan lain sebagainya. Pada waktu itu Purnama Alam hendak pergi mandi. Patih Kumba Aringaring sudah menunggu di luar menunggu suatu kesempatan yang baik. Sang patih mengucapkan mantra yang menjadikan orang menjadi mengantuk. Purnama Alam terkena mantra itu, lalu dibungkus oleh sang Patih dan di bawa terbang jauh di angkasa menuju Kerajaan Ambarak. Alangkah gembiranya raja dan terutama putri Kaswati. Dia menaritari, lalu bersolek dan mengenakan segala perhiasan yang gilang-gemilang kilau-kemilau untuk memikat hati sang Rajaputra kalau sudah sadar nanti. Segala wangi-wangian dioleskannya pada badannya, sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Setelah Purnama Alam sadar dan melihat sekelilingnya dan ... bukanlah Dewi Kania yang dilihatnya, tapi seorang putri yang bertaring dan berbedak tebal sekali, lagi pula tidak keruan baunya. Waktu sang putri mendekatinya dan mencumbu Purnama Alam, jijiklah sang Rajaputra melihat putri yang seperti raksasa itu. Purnama menendang sang putri, sehingga sang putri pingsan. Ini tentu menimbulkan murka sang Raja Putiasukma dan menyuruh kepada patihnya untuk menghajar Purnama Alam dan supaya dijadikan patung saja dan dikirimkan ke raja Jin dan Siluman di kerajaan Tolongtelengan yang ada di puser bumi. Di sana disuruh dimasukkan ke dalam sebuah gua yang khusus disediakan untuk menghancurkan dan memusnahkan segala musuh yang tidak disenangi. Di dalam gua ini hidup bermacam-macam penjelmaan racun yang ganas-ganas, sehingga besi, baja, batu dan lain sebagainya akan habis musnah begitu saja dan tidak akan berwujud lagi. Raja dari kerajaan Tolongtelengan bernama Prabu Saksaria. Raja ini adalah teman karib dari raja Ambarak.

Di Riskomar orang gempar karena kehilangan Rajaputra.

Dewi Kania mencari ke sana ke mari, tapi tidak bertemu juga. Semua mencari; hutan-hutan dan semak-semak tidak ketinggalan didatangi oleh para pencari, tapi tetap tidak ditemukan Purnama Alam. Akhirnya raja karena bingung bahwa anak yang hanya satu-satunya itu hilang, maka Dewi Kania-lah yang dituduh menjadi biang-keladi dari segala kekacauan itu, dan sang Dewi diusir pada waktu itu juga. Tidak boleh lebih lama tinggal di Riskomar dan rakyat dilarang memberi bantuan kepada Dewi Kania. Pergilah Dewi Kania dengan hati yang sedih masuk hutan ke luar hutan, sampai terdengar suatu suara yang jelas mengatakan bahwa Dewi Kania harus pergi ke sebuah gunung yang di atasnya ada sebuah masjid yang bernama Binarum Kania. Setelah Dewi Kania mengikuti petunjuk suara tadi, sampailah di mesjid Binarum Kania. Suatu mesjid dari emas permata dan sangat indah, tapi tidak berpenghuni. Mesjid ini bisa bicara dan segala yang ditanyakan oleh Dewi Kania, mesjid bisa menjawabnya. Di mesjid ini Dewi Kania memperdalam ilmu kesucian dan membersihkan diri dari segala sifat-sifat yang kurang baik, sehingga Dewi Kania mencapai pangkat Resi Wanita, dan disebut DEWI PRAMANIK.

Raja Jin dan Siluman di negara Tolongtelengan mempunyai seorang putri yang sangat gagah berani, dan sangat cantik, bernama RATNA SUMINAR, putri jin. Tidak ada seorang rajapun yang berani berperang dengannya, apalagi perang tanding, karena tamparan Ratna Suminar menewaskan. Lagi pula dia pandai terbang di angkasa luas, pandai menghilang, tapi sangat galak dan tidak takut kepada siapapun. Putri ini menguasai gua di mana orang-orang ataupun jin yang dianggap musuh dihukum sampai musnah. Patung Purnama Alam sudah dikirimkan ke gua ini.

Pada suatu hari Sang putri ingin mengadakan inspeksi ke dalam gua, karena putri menerima laporan dari juru kunci, bahwa racun-racun menghilang dari dalam gua ini dan patung musuh tidak musnah, yaitu patung yang dikirimkan oleh raja Ambarak,

masih tetap utuh seperti semula. Waktu putri berhadapan dengan patung, putri tidak sanggup melihatnya, karena mengeluarkan sinar yang sangat menyilaukan. Dan pada waktu sinar agak memudar, maka putri melihat suatu wajah patung yang sangat tampan dan elok, sehingga putri jatuh cinta pada patung itu, Maka patung disuruh dipindahkan ke tempat keputrian dan dijaga baik-baik. Putri mencari keterangan, siapa sebenarnya patung itu. Maka terdengarlah suara yang mengatakan, bahwa patung itu yalah putramahkota Riskomar yang ditenung menjadi patung dan akan ada yang bisa menolongnya, yalah seorang resi wanita, bernama Dewi Pramanik yang ada di mesjid Binarum Kania.

Putri Ratna Suminar bertekad untuk menolong patung itu. Lagi pula sang putri yakin, bahwa sang Rajaputra itu mempunyai sesuatu kesaktian, terbukti dari perginya para jelmaan racun. Rupanya para racun itu tidak kuat ada didekat patung sang Rajaputra. Putri bersama jurukunci gua racun yang bernama Mantri Ginggi pergi meninggalkan kerajaan jin menuju ke dunia manusia, karena menurut suara tadi, Dewi Pramanik itu ada di dunia kemanusiaan.

Di kerajaan Ambarak yang sedang sedih karena putri Siti Kaswati sakit karena ditendang oleh Purnama Alam, raja Putiasukma sedang mempersiapkan suatu kekuatan untuk memusnahkan kerajaan Riskomar, karena raja Pramayonlah yang menjadikan putri raja menjadi sengsara. Salah seorang raja di bawah kerajaan Ambarak, yaitu raja dari kerajaan Banuya bermohon kepada sang raja Putiasukma untuk mengizinkan maju berperang menghadapi Riskomar tanpa bantuan raja Putiasukma. Raja Putiasukma mengabulkan permohonan itu, tapi dengan syarat, bahwa patihnya, yaitu Kumba Aringaring harus turut serta sebagai saksi.

Putri Ratna Suminar dan Mantri Ginggi bertemu dengan seorang patih raksasa-wanita yang dapat menjadi petunjuk jalan ke gunung Binarum Kania. Putri jin lalu berguru pada Dewi Pramanik dan sangat hormat pada Resi wanita ini, karena sangat

luhur budinya dan sangat dalam ilmunya. Putri jin tidak mungkin berbohong pada Dewi Pramanik, sebab Dewi Pramanik akan mengetahuinya. Putri jin diberi pelajaran tentang agama Islam dan akhirnya masuk Islam. Demikian juga patih raksasa wanita akhirnya masuk Islam dan mereka bertiga tinggal di dalam masjid Binarum Kania. Lalu Dewi Pramanik, Putri jin dan patih raksasa wanita yang bernama Mandrawati mengembara . . . dan sampai di gunung Sirkawur, di mana tinggal suami-istri Turna dan Turni sebagai petani yang sudah tua. Dari ceritera mereka diketahui, bahwa mereka sesungguhnya adalah pengungsi dari negara Sulungtubu, yaitu suatu negara yang menghilang tanpa bekas. Dan Turna adalah patih dari kerajaan itu. Turna dan Turni pada waktu kerajaan Sulungtubu menghilang, kebetulan tidak ada di dalam negeri, sedang mencari putri raja yang baru berumur dua bulan dan juga menghilang. Tapi menghilangnya sebelum seluruh kerajaan Sulungtubu menghilang sekonyong-konyong.

Raja dari kerajaan Banuya yang bernama Raraspedi, yaitu raja yang memohon kepada Raja Putiasukma untuk menggempur Riskomar tanpa bantuan, sedang beristirahat dengan seluruh balatentaranya di suatu dataran luas, yang dahulu merupakan kerajaan Sulungtubu. Dewi Pramanik dengan putri jin dan patih Mandrawati menuju ke Sulungtubu, karena di Sulungtubu putri jin akan mengetahui bahwa dia sebenarnya bukan jin tapi seorang manusia yang dicuri oleh jin dan dibesarkan oleh jin. Ini semua berdasarkan pengetahuan seorang resi bernama Gendarata. Di Sulungtubu inilah diketahui, bahwa raja Banuya yang bernama Raja Raraspedi adalah kakak kandung Putri Jin dan adalah putra dari raja Sulungtubu yang menghilang. Resi Gendarata selalu menemani Raja Raraspedi, kemanapun raja itu pergi dan selalu mendampingi raja dengan nasehat-nasehatnya. Resi itu pula yang menasehati sang raja supaya mohon kepada raja Putiasukma untuk menggempur Riskomar tanpa bantuan raja-raja yang lain. Sesungguhnya resi Gendarata adalah putra sulung raja Ambarak, dan Dewi Pramanik adalah putri bungsunya.

Tetapi mengapa Gendarata memihak pada Raja Banuya dan tidak pada raja Ambarak ? Karena Raja Ambarak yang bernama Putiasukma, bukanlah raja Ambarak yang sebenarnya. Putiasukma yang sekarang adalah seorang raja dari dasar lautan berupa raksasa yang jahat. Itu sebabnya pula, pada waktu Siti Kaswati mendekati Purnama Alam dulu, kelihatan sebagai seorang yang bertaring,; karena memang seorang raksasa. Raja Ambarak yang sekarang bernama raja Burusganur dan putrinya itu bernama Rohongguris dan patihnya yang bernama Kumba Aringarang, sesungguhnya bernama patih Barakgirung. Raja dasar lautan telah menenung raja Putiasukma yang sejati menjadi sebatang pohon, permaisuri dan putrinya seorang dijadikan Binarum Kania, yaitu mesjid yang bisa bicara. Yang selamat adalah Dewi Pramanik, karena keburu diselamatkan oleh Muhamad Kurba, yang sekarang menjadi Resi di pesantren Gurungsarak. Jadi Dewi Pramanik (dulu disebut Dewi Kania) adalah putra raja Ambarak, dan Muhamad Kurbah adalah adik raja.

Setelah Ratna Suminar mendengar ini semua, timbullah amarahnya dan dia bertekad untuk membasmi angkara murka, terutama yang disebabkan oleh raja Putiasukma gadungan dan patihnya. Setelah perang tanding yang dahsyat melawan Burusganur (raja Putiasukma gadungan), maka Putri bisa menolong semua yang telah ditenung oleh Burusganur. Jadi Raja Ambarak, yaitu Putiasukma sejati kembali menjadi raja. Kerajaan Sulungtube dengan raja dan permaisurinya dan segala rakyatnya kembali seperti sediakala. Bahkan orang-orang yang baru lepas dari tenungan, tidak merasa sesuatu yang aneh, mereka itu seolah-olah baru bangun tidur yang hanya satu jam lamanya. Langsung mereka mengerjakan pekerjaan yang sedang dihadapinya, dan mereka sama sekali tidak sadar, bahwa mereka ditenung selama delapan belas tahun.

Putri jin juga pergi ke kerajaan Riskomar untuk menceritakan keadaan yang sebenarnya, yaitu putri dusun yang mereka usir dahulu itu, bukanlah anak resi Muhamad Kurbah, tapi putri bungsu dari raja Ambarak, yaitu Raja Putiasukma yang sejati.

Akhirnya Purnama Alam kembali menjadi manusia biasa dan bersatu lagi dengan istrinya Dewi Pramanik. Sebagai terima kasih dan atas nasihat dari Dewi Pramanik sendiri, maka putri jin diperistrikan. Memang putri jin mencintai Purnama Alam semenjak masih berupa patung yang bisu.

Dari Dewi Pramanik, Purnama Alam mempunyai seorang putra bernama Rajaputra Lengkawa dan dari Putri Jin seorang putri Sang Ajeng Dewi Manitra. Tapi sang putra dibesarkan di negara Tolongtelengan di mana putri jin bertahta dan sang putri dibesarkan di Riskomar, di mana Dewi Pramanik bertahta.

WAWACAN

PURNAMA ALAM

II

R. SURIADIREDDA

Asmarandana

1. Kacatur Dewi Pramanik, leuwih-leuwih nandang samar, samar polah samar raos, tina hoyong enggal nyata, saha anu wawarta, sareng rama Maha Wiku, dina jero pajuaran.

2. Lami-lami tambah sidik, kana gentra Sang Pinutra, karungu bati nongtoreng, gumencrang nu leuwih terang, Pramanik sakalin-tang, galih rumenjag rumanjug, dugi ilang kapahingan.

3. Teu lami gerendel muih, ngareket panto rek muka, atuh Sang Dewi teu petot, kana panto lawang kamar, mapagkeun ku paningal, dibarung jeung mendung kalbu, barang bray pantona muka.

4. Barabay cahya gumeling, awor jeung anu di luar, sorotna patojo-tojo, bati gumilang gumebyar, nagebur lir layungan, Sang Putra gabrug ngarangkul, mangkon jeung bari sasambat.

5. Duh aduh bet ieu geuning, mustika jungjunan engkang, sekar rungrumaning hate, naha enung teh bet tega, engkang nandangan bahya, henteu nyusul ku panemu, teu bela ku pangawasa.

6. Barang Sang Dewi Pramanik, dirangkul ku Rajaputra, lat ilang galih nu saleh, sipat mawat kajatian, bawaning kasesekan, ku ngandung kaliwung kalbu, lepat tata kapahingan.

7. Ngoceak ngajerit tarik, nangis dibarung sasambat, nyuuh ka pangkon Sang Anom, duh-aduh Gusti panutan, gunggunganing pangrasa, sasaka pamurub napsu, rungrumeun raga jeung nyawa.

8. Naha bet pulih panggalih, henteu langgeng kalenggangan, gampil morosot kaabot, ka abdi nu kieu sipat, nu taya sarat har-kat, dumugi gamparan wantun, ngantun teu aya rasasan.

9. Naon anu jadi margi, gamparan ka abdi tega, luas lolos teu carios, atuh abdi nadah bahya, kenging sungkawa nista, ngajadi juru kaliru, manusa pangeusi alas.

10. Kairid ku wangsit nagri, dipedar diembar-embar, jadi bebedon karaton, dumugi kalunta-lunta, nyorang raga perlaya, ampir nuju kana lampus, meh pejah pangojah nyawa.
11. Gamparan nu jadi awit, ngenyang kana marga lara, nyembor ku geusan prihatos, disebat kana galagat, mawat awon wirasat, ditutur panungtun kusut, watek panarik cilaka.
12. Abdi teh nyingkir diusir, ngejat sanes jalan minggat, dijurung dihayoh-hayoh, gamparan anu ngawitan, ngaguyurkeun nagara, atuh abdi anu mutuh, kalebuh ku katempuhan.
13. Padahal abdi teh geuning, sakiat-kiat tirakat, teu towong pameleng hate, midada kana neneda, ka Allah nu kawasa, nunuhun turu: na wahyu, ginanjar kawilujengan.
14. Ahir dibanding dituding, kana pamukana bahya, juru nyered ka cocoge, sok narik kana baruntak, atuh abdi dilabrak, ka gunung leuweung nu liwung, ka pasir lamping nu jungkrang.
15. Ayeuna sumangga mulih, bilih rama tetelasan, bendu ka abdi nu bodo, abdi mah sumeja jajap, dongkap ka kaca-kaca, gamparan mah geura lungguh, ngageugeuh sipat kusumah.
16. Pertiti andana wari, ngareka ngeuyeuk nagara, neteskeun mangkon karaton, abdi mah mung manawina, bade baktos satia, ku pameleng hate husu, pandua ti pangalasan.
17. Margi henteu wantun teuing, sumeuleukeung ka pamengkang, sumolondo ka pendopo, ngemutkeun ku hina papa, bok bilih jadi matak, watek ngusutkeun kadatun, nyangarkeun kana nagara.
18. Buktina ku diri abdi, katampi kieu raosna, semi-semi sanes jodo, harkat abdi jadi menak, bubuhan henteu aya, tetesan kumendung payung, sanes titisan narpatya.
19. Kapungkur abdi teh geuning, sering-sering nya unjukan, tina ku salempang hate, inggis tina sakieuna, naha atuh gamparan, lambat-lambat tuhu kalbu, luluasan nya miwelas.
20. Ayeuna mah maksud abdi, tumut seret luar kota, gedong mah bade nu anom, kitu ge saupamina, masih keneh gamparan, tuhu salebeting kalbu, welas ka abdi nu hina.

21. Pangeran Nurasajati, ngadangu garwa wawarta, rampuyuk nambahan abot, dumugi nandang latlatan, marga kateresnaan, katutuh ku saur liwung, katongtak ku nu sasambat.
22. Eh enung engkang teh mugu, ulah dipapag ku rentag, nyampakkeun wartos prihatos, anggur engkang parancahan, bisi kateterasan, ngajadi juru kabaud, ku raseksa nu binasa.
23. Ahli kairid ku jurig, tukang kabandang ku setan, dirawu ku genderewo, engkang taya nu nulungan, keuna ku katenungan, suwung nu miruruh nyusul, taya nu datang nareang.
24. Ngan Nyai anu katampi, wirasat daek tirakat, merih ati ka Yang Manon, geusan kamulyaan engkang, ayeuna karasana, rahayu panulung enung, kaluar tina bahaya.
25. Engkang henteu sepi pikir, dina sapanjangna lara, murilit melang ka enong, lepat ka sepah pramitra, tetes tandes ingetan, ngan ka diri unung wungkul, wiwaha nandang sangsara.
26. Moal aya nu tingali, mungguh kana hate engkang, anging Allah nu waspaos, nu taya hinggana beurat, ka Nyai ati engkang, samenit teu pisan suwung, teu noli keur nadah bahya.
27. Ayeuna asihing Gusti, Allah anu murbeng alam, di pareng deui paamprok, anu sakitu rumbitna, ditaksir taya peta, kana bisa deui tepung, tina kitu sare'atna.
28. Tatapi bet ahir-ahir, Nyai teh ka diri engkang, nyampakkeun karentag hate, padahal lain lantaran, enung ku dosa engkang, ku galih anu kaliru, ku peta nu teu jeung tata.
29. Kitu deui dina pikir, najan Nyai kitu basa, engkang moal renjeh hate, kana nadah kanyaahan, anu taya hinggana, mungguhing ka diri enung, kitu anu sajatina.
30. Jeung ku engkang geus kaharti, ka diri Nyai pang ingkah, wani lolos ti karaton, lantaran aya sababna, ka Nyai nu binasa, midamel tata kaliru, teu aya tedak perenah.
31. Eta ku engkang kajudi, sarta moal geseh sangka, anu ganggu kumawananen, ngusir Nyai ti nagara, tapi engkang ayeuna, maksud ngan nuturkeun unung, sanajan ka mana-mana.

32. Engkang oge moal balik, ka dayeuh nagri Riskomar, rek nurturkeun unung bae, dina wiwilanganana, sanajan sampe wapat, ngarungrung di gunung-gunung, ngacacang di pangalasan.
33. Ayeuna mah pikir Nyai, mun enya bela ka engkang, ulah aya bingbang hate, dumeuh urang sakiyeuna, nampa kadaring Allah, ngan sugan engke ka payun, urang teh aya menyatna.
34. Barang keur sami wawarti, Sang Dewi sareng Sang Putra, Sang Resi ngadika alon, oh Sang Putri Sang Pinutra, mugi paneda ama surupkeun di lebet kalbu, babaran kersa Pangeran.
35. Ulah jadi hemeng galih, teresna ku sakituna, nadah lalakon prihatos, anu teu aya hinggana, etang-etang ngababad, geusan rahayu ka payun, wekasan kawalayaan.

@@

Sinom

1. Kalayan paneda ama, mugi candet geusan galih, hawa nu watek sungkawa, kalangkungan nyangking sedih, eta pamugi-mugi, sing emut sanggem praluhung, nyekelan kana sipat, rarambu rereged galih, tangtu bubar babaran karahyuan.
2. Sumawonten diuwuhan, wawarti nu henteu hasil, ngagugat jalan wiwitan, kenging pangjerum pangusir, eta mugi teh teuing, ulah tembus dipisaur, bilih ngajadi matak, apes pangeusi-ning galih, ngalepatkeun tata nu jadi sasaka.
3. Sasaka mohal binasa, ngabibit geusan balai, nabur ku sipat perlaya, leungit pertiti panolih, anu teu jeung sajati, ngulur geusaning kalebuh, marga emutan ama, anu kaintip paranti, sareng tara sulaya ti sadayana.
4. Menggah anu jadi sepah, pusing ge dibarung eling, pusingna wera pohara, teu ngancik taya pangjaring, batinna mah nu tigin, kana nunuhun rahayu, ngilangkeun marga bahya, ku margi eta

pamugi, ulah kekel kana nganggo kangenasan.

5. Sapertos rama Sri Nata, ku Agan pamugi-mugi, ulah dianggap dimanah, diceungceum didamel peurih, dumeu sakitu tadi, ngebut-keun kasendu kalbu, anu karaos nista, kedah ditampi ku lantip, kasabaran jamak bubuhan ku sepah.

6. Ulah dilawan ku sungkan, dibales ku delit galih, kedah didamel raratan, wiwitan mukti panggalih, jembar sipat tingali, kana sugri nu tumuwuh, pangeusi alam dunya, nu gelar haliah lahir, pertelana kajembaran Nu Kawasa.

7. Wangsulna kana salira, mipit beutining raspati, tetep menggah sajatina, tara mungkir kana takdir, pasti nu geus katampi, nu nyurup hanteu kamaphum, tibana teu katara, eta moal kenging mungkir, najan nganggo pamegat sarat kiparat.

8. Kadua emutan ama, pang ngadarkeun Maha Suci, menggah ka salira Agan, sipat kaprihatos galih, semi bade ngajadi, sumurup panemu luhung, geusan kasampurnaan, wincikan raraga muri, sategesna raratan kaaheratan.

9. Ku margi eta ayeuna, teteskeun bae panggalih, pedarkeun karana Allah, pertiti dijaring suci, samemit ulah sepi, nganuhun-keun ka Yang Agung, kadar nu geus kasorang, mung kantun tigin pamerih, ka payunna salamet hanjat darajat.

10. Ayeuna mah henteu kedah, murilit eling ka tadi, ngahudang kateresnaan, anu baris narik galih, ngudar titi sajati, nungtun kana undur luhung, ayeuna nu dimanah, kabingah nampi pangasih, ti pangersa Gusti Allah nu kawasa.

11. Agan sinarengan garwa, ieu Sang Dewi Pramanik, parantos deui patepang, kawuwuh sami walagri, hanjat tina cocobi, ama pihatur sakitu, kalayan muga-muga, sumurup lebeting galih, ulah raos dihina dipituahan.

12. Sang Rajaputra Purnama, sareng rai Sang Pramanik, nampi saur Sang Pandita, nitis kana lebet galih, tumungkul semu isin, raos kalepasan kalbu, ngekelan kajaheutan, murilit kana nyungkelit, ku jalaran nampi sesendon ti sepah.

13. Teu lami Raja Pinutra, ngawaler ka Maha Resi, raos laksa kanuhunan, nampi wejang ama Resi, putra kalintang nampi, kasuhun miwah kasurup, kalayan moal kendat, diteteskeun dina ati, rek didamel jajahan ojahing raga.

14. Saur Resi nuhun pisan, pihatur ama katampi, didamel kana lumayan, pikeun narik galih suci, ku Agan sareng rai, kitu deui ama tangtu, wireh waktos ayeuna, Agan sinarengan rai, nampi sihing Allah anu sipat mulya.

15. Dikadar kawilujengan, tiasa patepang deui, ama nadar ku pandua neda ka Yang Maha Suci, ti wangkid ieu mugi, jujur mulus tur rahayu, teu aya pancabaya, wilujeng lahir jeung batin, ulah pegat raratan kahidayatan.

16. Mung ama aya paneda, menggah ka Agan sayakti, waktu ieu ulah waka, aya galih hoyong mulih, pamugi kedah rintih, ngantos wuku nu rahayu, kadua perkawisna, ama teh aya pamerih, maksud bade barempag nu sayaktosna.

17. Mung engke dina salsena, sabada pepes panggalih, babaran ku kasonoan, Agan sinarengan rai, ayeuna mah pamugi, di dieu linggih tur teguh, kana jalan paneda, ka Gusti Yang Maha Suci, enggal hanjat tina sagaraning lara.

18. Ayeuna mah nya sumangga, Agan sinareng Sang Dewi, ngadadar sugri kabingah, ngilangkeun geusan prihatin, sugri kangen galih, juru nungtun kana ngungun, ama sareng embina, bade pindah kana majlis, bari ngiring neda rahayu waluya.

19. Sang Rajaputra Purnama, sareng Sang Dewi Pramanik, di-deuheusan Sang Pursita, sareng Maneca Maneci, tetep linggih di bumi, dikantun ku Maha Wiku, atuh leuwih salsena, nyacapkeun tunggara sedih, sili sembor ku saur jeung kasonoan.

20. Dewi Pramanik ngawitan, tumaros kalayan titi, ka Sang Pangeran Pinutra, bari murubut citangis, abdi neda pawarti, kumaha margina kitu pang lolos tanpa krana, dumugi sataun leuwih, luas lolos ngantunan kabaruntakan.

21. Sang Rajaputra ngandika, ka rai Dewi Pramanik, eh Nyai

geus tangtu pisan, mungguhing panyipta Nyai, engkang nu tanpa noli, patut pantes nya disebut, ilang tanpa karana, tembong kahinaan diri, matak era kasurak ka sabuana.

22. Nu ngaran Purnama Alam, leungit kairid ku jurig, ilang karuncang ku setan, tapi da geus dihin pasti, diri engkang pinanggih, kalebah kana pakewuh, sabab kieu asalna, geura dengekeun ku Nyai, urang dadar ku engkang asal-asalna.

23. Teras Sang Rajapinutra, cacarios tina awit, nalika rek siram di bak, katarajang leng teu eling, sarta kana dumugi, ari emut isuk-isuk, di kaputren Ambarak, jeung dilayad ku Kaswati, diwartoskeun beurat jembar ku dangdosan.

24. Dina palebah eta mah, gumuyu Dewi Pramanik, dugi ilang kasedihan, bari nyebat deudeuh teuing, lir lain terah gusti, kaputren ratu nu agung, naha atuh gamparan, teu aya timbangan teuing, ka nu nandang kalantar parna pikiran.

25. Ngandika Rajapinutra naha naon nu dipambrih, anu matak kudu nimbang, engkang ka Nyai Kaswati, ngawangsul Sang Pramanik, upama gamparan purun, ka Kaswati kantenan, moal dumugi balahi, ibu-rama teresna nu lintang nista.

26. Ngandika deui Sang Putra, ngan sakitu sangka Nyai, tapi lamun engkang nimbang, anu leuwih nya balahi, sartana geus pinasti, engkang reujeung sepuh-sepuh, sumawonna Nyai mah, ngan henteu kudu teh teuing, diterangkeun anu ngajadi sababna.

27. Engke ge sugan kasorang, katingal mungguh ku Nyai, pang engkang baha teu nimbang, imut Sang Dewi Pramanik, tina margi kasurti, kana saurna Sang Sunu, bari nyebatkeun mangga, teraskeun laku Kaswati, hanteu lami Sang Putra kebat wawarta.

28. Dongkap kana di panjara, ku Sang Putiasukma 'Ji, sarta dugi kana lengna, teu eling di jero bui, ku tenung Arya Patih, dina waktu eta istu, teu aya kauninga, ngan emut sanggeusna tanghi, dina katil di gedong Karangkamulyan.

29. Jeung dongkap kana nepangan, Patih Kumbaaring-aring, di kamar si Pajarangan, tobat sarta serah diri, ngagandek ngiring-ngiring, di guha si Bungbungumur, didadar teu kaliwat, sartana

kana dumugi, kana mangsa kadongkapan ku Maneca.

30. Ningal serat patilasan, jaman samemeh ngajadi, waktu nuju lalangenan, anjeunna sarengan rai, Sang Dewi Paramanik, kalenger bawaning emut, hanteu aya katerang, emut-emut enggeus calik, di payuneun Sang Pandita Ragatoya.

31. Geus tamat Sang Rajaputra, wawarti ka Sang Pramanik, babad salira anjeunna, ayana di Puserbumi, Dewi Pramanik nangis, bari nyebat aduh-aduh, hanteu nyana gamparan, nampi cocobi nu leuwih, dihinakeun ku bangsa sipat raseksa.

32. Mung nuhun dikadar Allah, wilujeng tina cocobi, ti nu saki-tu rungkana, bawaning ku milik abdi, baris lambat migusti, sumujud ka bangsa agung, sumembah ka kusumah, mung mugu ka Maha Suci, bahaya kitu teu nyorang deui ahirna.

33. Dewi Pursita kalintang, ngiringan teresna galih, nguping Sang Raja Pinutra, wawarti waktos balahi, dumugi ka ngagidir, payuneun Pangeran Sunu manahna henteu nyana, gelaran di alam lahir, rupa-rupa anu matak sipat bahaya.

34. Sareng manahna Pursita, anu jadi kaget leuwih, yen ningal ka Sang Pinutra, sareng ka Dewi Pramanik, estu sami gumeling, asup kana nurub cupu, taya pisan ningnangna, sami sajatining rupi, estu manjing disebut cahaya dunya.

35. Sang Putra Purnama Alam, saparantosna wawarti, teras ka rai mariksa, engkang rek nanya ka Nyai, sarta poma teh teuing, ulah dibendung dikemu, anu jadi sababna, pang Nyai di dieu cicing, dirawatan ku kersa ama Pandita.

@@

Kumambang

1. Sang Pramanik lintang kaewuhan galih, nu taya hinggana, kantong cumalimba nangis, nampi pamariksa raka.

2. Panggalihna Sang Putri Dewi Pramanik, lamun terus terang, pang ingkarna ti nagari, ku pangjurung Sang Sri Nata.

3. Inggis raka sisip galih nu sajati, bubar kasabaran, pinasti leungit pertiti, congga nyababkeun ka rama.

4. Tangtu matak kasiku narik balahi, cambal pangawasa, ti lahir nepi ka batin, saat darajat hidayat.

5. Ari arek sembuni leuwih balahi, nyieun tata curang, ka anu jadi salaki, serong bohong henteu terang.

6. Tangtu jadi nawuku di diri aing, nu nadah naraka, cambal pangeusining ati, ngajadi raraga murka.

7. Kadangkala ditetepkeun diri aing, anu nandang salah, ngalolos tanpa pamilih, minggat ti gedong kaputran.

8. Disebutkeun nirca ti papagon Nabi, nusud ceuk babasan, teu aya idin salaki, kaluar ti rumah tangga.

9. Eta kitu manahna Dewi Pramanik, tungtungna mah teras, nyuuh murubut citangis, kana pangkon Sang Pinutra.

10. Bari nyebat abdi henteu wantun teuing, ka lenggah gamparan, ngunjukkeun nu jadi awit, sangsara di jero alas.

11. Ayeuna mah gamparan teu kedah nungtik, abdi pang kieu-na, anggur sae ge ngagalih, pikeun lulus ka payunna.

12. Rajaputra ngalahir ka Sang Pramanik, ih lamun kitu mah, Nyai serong ka salaki, salinguh teu terus terang.

13. Jadi bohong catur manutan migusti, Nyai teh ka engkang, ayeuna kaciri bukti, sidem teu wakca balaka.

14. Lamun kitu engkang henteu aya hasil, ka Nyai bumela, sakanyeri sakapeurih, sabagja tur sacilaka.

15. Ari Nyai wani-wani rek sembuni, nyumputkeun perkara, nu wajib engkang tingali, ka diri Nyai sorangan.

16. Hanteu lami ngawangsul Dewi Pramanik, abdi teh sumangga, ngunjukkeun nu jadi awit, pangna mios ti kaputran.

17. Amung aya panuhun anu sayakti, ka lenggah gamparan, sewu-sewuning pamugi, jembar marga kasabaran.

18. metik titi galih sipating sajati, langgeng kalenggangan, perti ti andana wari, raratan tata kusumah.
19. Tigin wening mipit beutining raspati, agung kapahingan, Sang Rajaputra ngalahir, engkang teu rek ngumbar hawa.
20. Lanjang-linjing pusing lir anu teu eling, cara kapanjangan, ku sipat rancana iblis, tangtu pada nyangka-nyangka.
21. Wuri-wuri mentas kairid ku jurig, dikandar ku setan, disibat ku banaspati, dipirusa ku raseksa.
22. Pada nuding pusingna karanjing jurig, anu matak moal, engkang kana ngumbar pikir, nu tilar reujeung panalar.
23. Hempek bae ulah dipundang-dipinding, terangkeun ka engkang, pang Nyai lunta ti nagri, nyaksrak kana tempat hina.
24. Sang Pramanik dipaksa teras wawarti, unjukan nu tatag, dibarung medal citangis, ti awit leungit Sang Putra.
25. Nampi saur ti Raja nu langkung bengis, nyeuseul seseepan, gegejlig jeung teras ngusir, ulah aya di nagara.
26. Sarta dugi ka puncak Gunung Sarinding, mendak kaanehan, ngaran kai Ragawati, ngomong jeung mere tuduhan.
27. Diteraskeun dugi ka Gunung Masigit, Binarum Kania, masigit bisa wawarti, capetang cara manusa.
28. Disebatkeun anjeunna di dinya mukim, jeung nampi sagala, pepeling ti eta masjid, pikeun terbuka ahirna.
29. Teu kaliwat ku Sang Dewi Paramanik, pamendak di dinya, sartana kana dumugi, dongkap Mandrawati buta.
30. Disebatkeun lampahna milari landi, pikeun anak raja, buta nagara Burbani, dituduhkeun ka Riskomar.
31. Diteraskeun dipiunjuk ku Pramanik, waktos kasumpingan, Putri Jin pusering bumi, Sang Ajeng Ratna Suminar.
32. Diunjukkeun samaksadna Ajeng Putri, pang dongkap ka dinya, milari tumbal nu matih, baris ngalandongan arca.
33. Teu kaliwat nyarioskeun Sang Putri jin, pamaksudanana,

sartana kana dumugi, jalengkar ti gunung eta.

34. Sarta dongkap ka tempatna Turna-Turni, juru patanian, di-unjukkeun leuwih-leuwih, aneh sugri sapamendak.

35. Asal-usul Turna-Turni juru tani, sareng Ajeng Ratna, sartana kana dumugi, Ginggi mawa Patih Kumba.

36. Kenging nangkep Sang Putri pusering bumi, bade dihukum-an, di jero kamar werejit, ngaran Jurung-pajaranan.

@@

Asmarandana

1. Rajaputra teu ngalahir, ngadangu rai unjukan, ngahuleng bawaning kaget, Sang Dewi Pramanik teras, nyarios sapamendak, waktu jengkar ti Sirkawur, nilar tempat pangebonan.

2. Dumugi ka Lariburi, mendak Maneci Maneca, ngadongeng lampah bareto, anu sakitu anehna, sarta kana sumpingna, ka tegal panggung praratu, tempat kai Langlangsona.

3. Diunjukkeun leuwih-leuwih, matak jadi pakagetan, seueur nu gaduh lalakon, sugri nu aya di dinya, pasal kaprihatinan, sarta dumugi ka waktu, anjeunna ningalan serat.

4. Ti Nyai Endang Maneci, dugi kana kaleleban, nandangan teresna abot, ngawaca ungeling serat, dumugi kapiuhan, diunjukkeun ari emut, geus aya di Ragatoya.

5. Di bumina Maha Resi, dipeuseulan ku Pursita, tutup Pramanik carios, ka raka Sang Rajaputra, sartana sakalintang, ngajadikeun marga ngangluh, kana galih Sang Pinutra.

6. Ngahuleng henteu ngalahir, Sang Putra Purnama Alam, rupina sumiak lungse, bawaning deudeuh ka garwa, sarta teras ngandika, ya Allah kutan teh kitu, lantaran Nyai pang lunta.

7. Naha henteu nyana teuing, ama Prabu kitu manah, mon-

cor ti tedak narpatos, teu aya temah kusumah, tata pangomah-ngomah, ngalajur kana teu puguh, nundung ka nu tanpa dosa.

8. Teu netepan sipat lantip, sumangka ka nu teu nyata, nyeeh ka marga papasten, tatapina ayeuna mah, engkang moal kapalang, bumela nu moal buntu, ka diri Nyai sorangan.

9. Jeung moal balik ka nagri, najan dipapag diala, urang di pasantren bae, ngiring ama Gurangsarak, sabab engkang teu hayang, nyuuuh ka sepuh kaliru, nyambat ka kolot masiat.

10. Barang nguping Sang Pramanik, kana saur Sang Pinutra, kasar anu henteu sae, katurug-turug katingal, sumiak paromanna, nguwungna nu langkung bendu, ka rama Sang Sri Nalendra.

11. Sang Dewi Pramanik nangis, bari nyebat duh gamparan, naha bet panggalih nobros, kapan tadi panuhunan, abdi teh ka gamparan, samemeh abdi piunjuk, ulah dugi ka kituna.

12. Ayeuna gamparan jalir, sulaya tina subaya, karancana galih awon, aya saur rek malesan, ku bangsa kabedangan, nguculkeun tuhu ka sepuh, mukahkeun sembah ka sepah.

13. Abdi mah bet peur teuing, inggis raga teu jamuga, diemutkeun kitu komo, kirangna harkat darajat, cacakan sahinasna, mikukuh tuhu ka sepuh, bet sakieu karaosna.

14. Upami gamparan tigin, galih bade kikituan, ngersakeun kana teu sae, abdi sumeja sumadrah, neda ka Nu Kawasa, kana lampus pegat umur, kaluar ti lara dunya.

15. Najan abdi lambat ngiring, ngacacang di pawenangan, ari wungkul gering hate, lantaran ningal gamparan, taya euhih-euihna, tina nandangan pakewuh, jembar ku sangsara dunya.

16. Tangtos jadi ciri bukti, panyangkana anu lian, tetela yen awon repok, atanapi pada nyangka, abdi awon wirasat, juru nungtun kana kusut, nu purah mawa sungkawa.

17. Dipikir dibulak-balik, ana kitu mah gamparan, nu bade nganiaya teh, saupami teterasan, bendu ku jalan eta, margi eta rebu-rebu, panuhun mugik kemutan.

18. Upami yaktos miasih, ka abdi nu sakieuna, bodo tur koko-ro nyoso, taya anu dipuntangan, kajabi ti gamparan, abdi hayang enggal ucul, tina sugrining cecela.
19. Mugi ulah dipigalih, menggah kalepatan rama, kedah ibarat-keun bae, kana geusan etang-etang, nyobi di kasabaran, mikukuh munjung rahayu, pupuja kana waluya.
20. Rajaputra henteu lami, ka rai lajeng ngandika, alon sarta semu lungse, ih Nyai sanajan engkang, henteu aya pikiran, rek ngulur nyajujur napsu, ngahina congga ka sepah.
21. Ngan maksud teh moal balik, rek mukim di Gurangsarak, nuluykeun ngalap pangartos, nu tacan aya di engkang, kitu ge la-mun sadrah, Nyai asih nu satuhu, keresa nyandak ka engkang.
22. Tapi mun Nyai teu sudi, dituturkeun mah ku engkang, engkang rek ka mana bae, pikeun nyalayakeun rasa, neangan kasir-naan, Dewi Pramanik ngawangsul, masya Allah adat anyar.
23. Bet sieun teu dipisudi, salempang teu dipisuka, aya saur ba-de ngablon, raos ku dumeh geus lampar, uninga Pajarangan, rek tunggu si Bungbungumur, pedah geus aya ceungceuman.
24. Sang Rajaputra ngalahir, bet teu nyaho-nyaho acan, waka disangka ditaroh, mun rek oge maksud engkang, nuturkeun Nyi Maneca, Dewi Pramanik gumuyu, ngadangu saur Sang Putra.
25. Pursita nya kitu deui, gumuyu nu lintang genah, nguping-keun saur Sang Anom, Maneci sareng Maneca, wungkul peupeu-reudeuyan, gulak-gilek umat-imut, cara biwir kuda heuay.
26. Panjang lamunna ditulis, pertata Putri jeung Putra, harita tetep matamon, di bumina Sang Pandita, Pursita ngarencangan, ngawulaan ka Sang Sunu, sareng Maneci Maneca.
27. Gancangna anu digurit, Sang Putra Purnama Alam, dikira geus tujuh poe, linggihna di Ragatoya, sartana sakalintang, nan-dangan kabingah kalbu, anu teu aya hinggana.
28. Lebet ka basa kiwari, estu kumpul pangacian, Pramanik sareng Sang Anom, sagaraning kasonoan, dina waktu harita, su-wung geusaning kaliwung, ilang soreang kabingbang.

29. Asihna leuwih ti tadi, welas leuwih ti baheula, sono leuwih ti bareto, kawuwuh nu karungrungan, ageng marga timbangan, sarta harita keur nuju, Rajaputra sareng garwa.
30. Ngadeuheusan ka Sang Resi, di bale latar madrasah, kersana gunem carios, teu lami Sang Rajaputra, piunjuk ka Pandita, kawuwuh tindak nu lungguh, teu kendat hormat tilawat.
31. Putra lintang laksa-keti, emutan ku kanuhunan, dibobot moal kabobot, nampi pangasih piwelas, ama ka diri putra, keresa mangkon miugung, ngahanjatkeun tina bahaya.
32. Dumugi kana walagri, kalayan kadaring Allah, tumobros tina prihatos, anu sakieu raosna, dina waktos ayeuna, sumurup margi rahayu, waluya nu lintang mulya.
33. Mung jadi tibalik pikir, naon di ahiring mangsa, pikeun ngang-sulan rumaos, putra ka keresa ama, marga karumaosan, kahutang-an susun-susun, teu aya wilanganana.
34. Ngalahir Sang Maha Resi, bo Agan menggah ama mah, estu teu pisan rumaos, gaduh hak gawe nulungan, ngahanjatkeun ti bahaya, amung Allah anu agung, anu hak asih ka Agan.
35. Saupami aya galih, mayar males kasaeana, tina ku ageng rumaos, pamugi ulah ka ama, kedah ka Gusti Allah, babakti anu satuha, nyandak pertata agama.
36. Jalan babakti ka Gusti, mulangkeun karumaosan, kedah waspaos pribados, wincikan raga jeung nyawa, usik malik ku saha, maphum kana ujung puhu, babaraning sajatina.

@@

Dangdanggula

1. Rajaputra ngadangu panglahir, ti Sang Resi kalintang isinna, marga sumerep karaos, kana lebeteng kalbu, pamaksadan lahiran Resi, sugri nya panarima, kudu ka Yang Agung, Pangeran murba

wisesa, nu kagungan persipat rahman jeung rahim, jalan kasampurnaan.

2. Teras deui Sang Resi ngalahir, sinarengan ama aya maksad, dipiceungceum ti bareto, gumanteng tur gumantung, siangwengi teu leungit-leungit, emutan hayang geura, laksana nya maksud. wirehing ieu pun anak, wasta Dewi Pursita anu sayakti, maksad ama ayeuna.

3. Saupami Agan sareng rai, kersa mulih pun anak sumangga, candak kedah damel gandek, kalayan nu satuhu, ati ama sadrah teh teuing, dina lahir-batinna, pasrah nu saestu, manawi aya damelna, juru betek sasapu jeung beberesih, ngajagi piwarangan.

4. Amung kedah diwuruk diperih, tata-titi babasan nagara, tindak gandek di karaton, margi pun anak estu, sagelarna di alam lahir, teu acan pisan ngambah, ngajajah lumantung, di lebet kota nagara, jadi sepi pangarti babaran puri, tata babasan menak.

5. Eta maksad ama mugi-mugi, dikabulkeun ku keresa Agan, sareng ku rai sayaktos, sakitu nya panuhun, saupami henteu katampi, tawis taya piwelas, ka ama nu istu, Sang Rajaputra Purnama, teu ngawangsul tumungkul payuneun Resi, ewuh lebeting manah.

6. Anu jadi pangewuhna galih, tina ningal sakitu asihna, digunggung sarta dimongmong, Pursita ku Sang Wiku, ku pangira Sang Putra tadi, estu teu aya peta, keresa pajauh, lantaran tina nyaahna, ari ieu ujug-ujug lebar galih, nyerenkeun ka anjeunna.

7. Dikudukeun sina ngiring-ngiring, dipetakeun kana gawe hina, juru betek eusi pawon, kitu manah Sang Sunu, ngan garwana Dewi Pramanik, ngawangsul ka Pandita, rebu-rebu nuhun, wirehing keresa ama, setya galih ka putra anu sayakti, jembar kapercantenan.

8. Lejar galih masihkeun pun adi, Nyai Dewi Pursita ka putra, kedah dibabantun mios, putra teh sakalangkung, kabingahan teu aya tanding, kalayan nampi pisan, sumeja dibantun, malah-malah ti tadina, gaduh pikir ulah patilar patebih, teu pegat rerentetan.

9. Sakawasa dijaring diaping, rek didamel dulur sayaktosna, sasaka sapancer tulen, moal dituduh-tuduh, kana damel nu teu per-yogi, tegesna sipat hina, anu dipisaur, juru betek bebetekan, seja bade didamel jimat paripih; keur conto kasemahan.

10. Rajaputra ka rai ngalahir, rempug pisan reujeung ati kakang, hade urang bawa bae, sугan bae tinemu, sareng takdir ti Maha Suci, urang kawalayaan, dikabul nya maksud, nyekelan gawe pusaka, urang jieun gurita pameungkeut ati, urang nagri Ambarak.

11. Sang Pursita imut tina ngarti, silib sindir Sang Raja Pinutra, harewos ngagonjak bae, gancangna nu dicatur, Maha Resi ngalahir deui, ka Pangeran Pinutra, ama rek pihatur, kalayan mug diang-gap, kersa kana ngajalankeun nu sayakti, kana panuhun ama.

12. Ulah waka Agan enggal mulih, ka nagari karaton Riskomar, kedah nyimpang heula bae, ka puncakna Sirkawur, malah kedah di dinya linggih, di Turna pangebonan, pagunungan luhur, balu-karna hanteu kedah, dipiunjuk engke oge katingali, jalan kawilu-jengan.

13. Ti Sirkawur ulah waka mulih, lamun tacan aya anu dongkap, wayahna keresa ngantos, ama teh mung sakitu, panuhunan mug katampi, ulah hanteu keresa ngajugjug Sirkawur, ngawang-sul Sang Rajaputra, menggah putra sumeja tumut teh teuing, kana dawuhan ama.

14. Sumawonten siang najan wengi, ku putra teh dikembang-keun pisan, sareng mo dimore-more, amung putra panuhun, manawina maparin idin, maksud rek enggal-enggal, ka Gunung Sirkawur, malah upami ngidinan, hayang mios putra teh di din-ten enjing, Pandita ngawalonan.

15. Sae pisan najan hoyong enjing, malah yaktos kedah enggal-enggal, wuwuh enjing dawuh sae, gancangna nu dicatur, Rajaputra sareng Sang Dewi, bubaran gunem warta, sarta geus ditangtu, enjing pijengkareunana, Sang Pinutra Purnama Dewi Pramanik, sa-reng Dewi Pursita.

16. Anu ngiring Maneca Maneci, senapati baris jaga bahya, ka-catur isukna bae, dikira bada subuh, Rajaputra jeung para putri,

harita geus sadia, geus amit ka Wiku, Sang Resi teras ngandika, didungakeun ku ama pamugi-mugi, jembar kawilujengan.

17. Nitis tulis geusaning peryogi, hanjat sipat darajat hidayat, tumete kajaten tulen, kasinungan rahayu, tigin ngancik dina walaagri, mulya dunya-aherat, ama teh sakitu, pandu'a ka sadayana, hanteu lami sadaya sujud ka Resi, ngalap kamaunatan.

18. Gancangna teh ieu nu digurit, teras jengkar praputri Sang Putra, tabuh genep rebun keneh, mudun ti luhur gunung, jalan mapay tetelar pasir, nyorang kana bubulak, nuju leuweung liwung, tapi taya karepotan, wantu-wantu dijaring ku eusi galih, mangpa'at pangawasa.

19. Asal leuweung poek sakuriling, jadi caang gumilang layungan, bojong-bojong jadi obyor, hunyur-hunyur ngagebur, keusik-keusik pating karetip, cadas-cadas harerang, mun batu malancur, lembang jeung lamping gumilang, kasorotan ku cahya Putra jeung Putri, sakur anu kasorang.

20. Siang-wengi angkat hanteu ngancik, taya payah taya karipuhan, teu leuleus lesu teu lungse, angkat titih dibarung, itung-itung damel pelesir, angkat ayang-ayangan, Pramanik Sang Sunu, Pursita pungkureunana, saheulaeun Endang Maneca Maneci, ngahelar di tetelar.

21. Tunda heula Sang Putra praputri, kacaturkeun Arya Langlangturna, jeung Turni masih ngarebon, waktu harita nuju, sami calik di tepas bumi, mentas ti padamelan, ngaseuk jagong sekul, hanteu lami Langlangturna, seug ngalahir ka garwa kakang ti peuting, meneran bijil pajar.

22. Ngimpi tepang sarengan Sang Aji, Sang Srimaha Ratu Langlangsona, ka kakang nyandak carios, saurna nu kaemut, Patih geuwat geura sayagi, beberes patempatan, bakal aya tamu, kudu dipusti dihormat, sabab anu bakal ngajait prihatin, ngahanjatkeun ti bahya.

23. Ngan sakitu saurna nu sidik, tina sabab kaburu ngalenyap, nyaring katejeh ku maneh, na sabab eta kitu, poma pisan kudu caringcing, bisina bae enya, bakal aya tamu, ayeuna saaya-aya,

jijieunan ngadodol ngangleng ngawajit, gegeplak puyur opak.

24. Walon Turni kuring oge ngimpi, ngimpi tepang jeung Ratna Suminar, ka kuring pereg carios, saurna nu kaemut, kuring arek sumeja titip, jeung hormat sing utama, ku sipat susuguh, aceuk Pramanik kantenan, sumping deui kalayan gumbira galih, sareng panutanana.

25. Ngan sakitu dina lebet ngimpi, da kaburu kuring teh ngale-nyap, asal kacolok bobokong, Turna ka Turni nyaur, kawas-ka-was moal sak deui, mungguh impian urang awal-ahir tangtu, kana aya balukarna, tina sabab eta ayeuna teh misti, Nyai sasadiaan.

26. Saenggeusna guneman wawarti, teras bae beberes sadia, bisi sumping tereh-tereh, anu bade natamu, malah-malah Turna jeung Turni, teu petot saban siang, ka lebak tarurun, mapagkeun sugan-na enya, bade aya tatamu anu sarumping, tuduh tina impian.

27. Tunda deui Turna sareng Turni, kacaturkeun Sang Pangeran Putra, sareng sadaya prasiten, harita enggeus jebul, ka tutugan Sirkawur sumping, sami liren lalenggah, kira pukul satu, iuh handapeun kihujan, ngahiliwir angin leler anu tiis, mepes anu hareu-dang.

28. Sang Pramanik ka tonggoh ningali, kana imah juru pange-bonan, urut anjeunna bareto, Sang Dewi langkung-langkung, kagagasna lebetng galih, dumugi cumalimba, ku lantaran emut, ka rai Ratna Suminar, ampir nyuuh bawaning teresna galih, sasam-bat dina manah.

29. Aduh rai putri jin nu geulis, naha henteu ka aceuk nyusu-lan, bet ka aceuk ngantep bae, manah Pramanik kitu, Sang Pinutra awas ningali, garwana cumalimba, mariksa Sang Sunu, ku naon Nyai bet kawas, nyangking pikir kagagas ku asal tadi, coba engkang bejaan.

30. Hanteu lami ngawangsul Sang Dewi, yaktos pisan abdi teh kagagas, anu mawi ngalimba teh, wireh aya kaemut, ka Nyai Putri Pusering bumi, Ajeng Ratna Suminar, nu bela tumutur, ayeuna kadar patilar, anu tacan puguh pitepungeun deui, kitu nu jadi mar-ga.

31. Jadi langkung cangcayana ati, saupami teras pipisahan, teu aya angkeuhan hate, barang Pangeran Sunu, ngadangukeun saur Sang Dewi, gumuyu jeung ngandika, bo nepi ka kitu, eta alus patekadan, ngaleungitkeun sipat nu dua perkawis, estu matak salem-pang.

32. Hiji leungit percaya nya ati, kana kadar Allah nu kawasa, mun kitu seeh kajaten, kaduana nawuku, bohong majar tigin migusti, Nyai ka diri engkang, sulaya ti umum, percaya ka anu lian, jeung tinimbang reureujeungan jeung salaki, lamun kaya kitu mah.

33. Ngawangsulun Sang Dewi Pramanik, abdi teu rek lampah lir nu lian, ka salaki ngan nyecepo, ngajurung kana ripuh, gusti tapi henteu dipusti, didamel purah-purah, saupami kitu, abdi mah raos teu werat, nganiaya merih kana ribut galih, nu bakal lara dunya.

34. Kawuwuhan diemut ku abdi, pang salempang patilar paang-gang, sareng Ratna Suminar teh, wirehing langkung-langkung, bela pati ka diri abdi, anu taya hinggana, gamparan ge maphum, nu jadi wiwitanana, sehat pikir narik nya walagri diri, tepang sareng gamparan.

35. Sare'atna pitulung Putri Jin, nya dumugi nandang/sakieuna, taya coceng ku cocoge, Sang Putra lajeng nyaur, ana kitu istuning wajib, Nyai Ratna Suminar, ku Nyai ka payun, diganjar bawa sakamar, repeh-rapih pertiti kana samilik, raratan sapanutan.

36. Sang Pramanik imut jeung ngalahir, sedeng pisan sabeusi sawaja, sami terahing karaton, Rajaputra gumuyu, bari nempo ka raray rai, edas Nyai mah sabar, ngan hanjakal nyungkun, Sang Pramanik ngawangsulun, bet piraku belet ngaji ti leuleutik, nya ngalap ti bubudak.

37. Margi budi kalangkangna ati, dupi basa kalangkangna rasa, asa sageuy teuing geseh, Sang Rajaputra nyaur, atuh sukur ari geus jadi, pangkat di katunggalan, teu geseh teu silung, jasmaniah rohaniah, eta anu dipenta ka diri Nyai, mungguh ku diri engkang.

Sinom

1. Tunda nu paben wawarta, kocap Turna sareng Turni, sami lungsur ti bumina, maksadna teu aya deui, lantaran ku bawaning, percaya anu satuhu, kana tuduh impenan, yen bakal aya nu sumping, nya harita teras arangkat ka lebak.

2. Dumadakan Turni Turna, paningal geseh ti tadi, sakuriling gunung eta, kebek ku cahya dumeling, gumebyar sakuriling, geseh reujeung cahya layung, awor jeung cahya siang, kaget Turna sareng Turni, jeung teu petot paninggal ka madhab papat.

3. Turni nyarios ka Turna, cobit tingal masing sidik, aya caang bet gumilang, geseh ti poe sasari, ceuk Turna enya Nyai, kakang kakara saumur, ningal nu kieu rupa, lain layung mega kuning, lain rupa kuwung-kuwung cahya kalang.

4. Hanteu lami Langlangturna, reret ka lebak ningali, ka palebah nu lalengguh, ngagebeg Turna jeung Turni, tina ningali sidik, ka nu caralik ngariung, tina Turna kagetna, hookeun mencrong ka Turni, bari nyebut palangsiang semah tea.

5. Dewi Pramanik waspada, ka Turna sareng ka Turni, ngadeg barina gugupay, sarta bari nyaaur tarik, ya Allah bibi Turni, ieu kuring nu kapungkur, ngaran Pramanik tea, naha bibi teh geus lali, anu mawi hookeun teu enggal nyambat.

6. Teu lami Turni jeung Turna, barang geus sidik ningali, sarta henteu kasamaran, ka Sang Dewi Paramanik, muru lumpat ngajig-jrig, semu dengklang wantu mudun, barang gok Turni Turna, ngarangkul ka Sang Pramanik, bari nyebut nu geulis dunungan paman.

7. Barang reret deui Turna, sareng raina Nyi Turni, ningal ka Dewi Pursita, marukanna Sang Putri Jin, lantaran ku sarupi, hanteu tata jol ngarangkul, muntang kana angkengna, bari nyebut ieu geuning, anu gandang tandang purah barangasan.

8. Gumuyu Dewi Pursita, bari ningal ka Sang Dewi, Pursita teu ngawalonan, ka Turna sareng ka Turni, bubuhan anu lantip, sok tara getapan rusuh, ngagebah nu kasmaran, Pursita lajeng nga-

lahir, kuring nuhun dikadar kakara tepang.

9. Turna Turni barang ningal, ka Sang Putra Nursajati, serab ku ningal kasepna, sarta leuwih nandang isin, Turna Turni caralik, Sang Rajapinutra nyaur, paman teh tangtu pisan, ka putra moal tingali, tina marga kakara tepang ayeuna.

10. Bilih paman henteu terang, ka diri putra pribadi, putra teh Purnama Alam, salaki Dewi Pramanik, barang Ki Turna nguping, saur Sang Pangeran Sunu, Turna teras munjungan, bari nyebat nuhun teuing, ditepangkeun kalawan kawilujengan.

11. Ayeuna atuh sumangga, ka rorompok geura calik, enggalna Sang Rajaputra, sareng rai Sang Pramanik, ti dinya jengkar deui, ka puncak Gunung Sirkawur, gancangna sadayana, geus sumping teras caralik, tengah bumi alketip buludru sutra.

12. Rajaputra henteu heran, kaayaan Turna Turni, parabot pangeusi imah, sabab geus ngadangu tadi, tuturan Sang Pramanik, waktu di bumi Sang Wiku, Pandita Ragatoya, ayeuna tetela sidik, teu sulaya tina carios garwana.

13. Leueuteun enggeus sadia, rupi-rupi anu amis, malah aya sari-kaya, sumawonna bugis koci, Sang Putra jeung Sang Dewi, Dewi Pursita teu kantun, riungan barang tuang, ari Maneca Maneci, cuplak-ceplak dahar gula jeung kalapa.

14. Turna Turni henteu anggang, sareng Sang Putra Sang Dewi, di bumi ngiring riungan, sarta gupyak leuwih-leuwih, manahna Turna Turni, hanteu suwung ka Sang Sunu, muji tina saena, saumur kakara manggih, anu kasep cahya gumilang gumebyar.

15. Ieu mah beunang disebat, mungguh di jaman kiwari, estu mustikaning rupa, katurug-turug ku manjing, jeung garwana Sang Dewi, estu surup nurub cupu, asup kana babasan, dewata jeung widadari, da kasurung ku cahya dunya-aherat.

16. Teu lami piunjuk Turna, paman istu laksa-keti, menggah nandang kanuhunan, wirehing parantos nampi, sipat pangasih galih, kersa kana muru-muru, sarumping ka nu hina, pagunungan tempat laip, anu kirang geusaning kautamian.

17. Sang Rajaputra ngandika, eh paman tong aya galih, rumaos kirang utama, ku sakieu oge leuwih, tina marga utami, mungguh kaayaan gunung, malah kenging disebat, sanes pandena di sisi, kewes pantes pedaran kota nagara.

18. Najan putra sanes pisan, pang dongkap ku aya pambrih, malar kana panyuguhan, mung maksud putra nu yakti, aya dua perkawis, margi diburu disusul, ka hiji hayang tepang, sareng paman nu sayakti, maksad bade babakti ku kanuhunan.

19. Wireh nampi caritaan, ti pun bojo Nyi Pramanik, manehna nampi piwelas, ti kersa paman sayakti, kapungkur dipiasih, didamel putra satuhu, diangken dirawatan, dumugi dipusti-pusti, siangwengi dililipur dilelejar.

20. Putra raos kahutangan, ku pangaji taya tanding, nu tanpa wilanganana, naon anu geusan manjing, baris mayar pangasih, ka kersa paman nu istu, marga waktos ayeuna, diri putra nu sayakti, sakieuna ku paman ge kauninga.

21. Amung wungkul kanuhunan, sareng bakti setya ati, dupi dua perkawisna, kang putra marga dumugi, sareng pun bojo deui, katilu ieu pun dulur, wasta Dewi Pursita, adi putra nu sayakti, dupi ieu wasta Maneci Maneca.

22. Putra Sang Srimaha Raja, nagara Sagara Keusik, pang sadaya sami dongkap, ka pangkon paman sayakti, maksad hayang tingali, kebon di puncak Sirkawur, tina aya wartosna, ieu tempat teh paranti, pamegatan hidayat geusan darajat.

23. Jadi putra ge ayeuna, ka kersa paman rek ngiring, muja dina ieu tempat, manawina aya milik, putra kana dumugi, kenging kurnia Nu Agung, Allah anu kawasa, makbul sakareping ati, ku pangaruh Sirkawur ngawur terbuka.

24. Manawi piwelas paman, ka putra keresan nampi, ngiring kana kekebonan, diajar ngajuru-tani, macul ngored jeung namping, naon bae sapiwuruk, pendekna diri putra, sumeja kumureb ngiring, jadi gandeuk ngajagi sapiwarangan.

25. Teu lami ngawangsul Turna, bari gumujeng nyikikik, perkawis eta dawuhan, katampi henteu katampi, menggah ku paman

yakti, katampina rebu nuhun, Agan aya keresa, calik di nu hina laip, ngajalankeun sabar ku kateu-ayaan.

26. Dupi henteu katampina, wirehing Agan milahir, hoyong kana padamelan, kana titi juru-tani, anu kalintang laip, ngoyos ngaseuk ngored macul, eta ku diri paman, moal katampi teh teuing, tina margi gamparan sanes layakna.

27. Sinareng emutan paman, najan salamina linggih, henteu aya padamelan, montong aya semang galih, kana inggis teu mahi, tuangeun di siang-dalu, tina margina paman, estu sanggem mo sumingki, ngaladenan tuangeun salira Agan.

28. Mung supados kayaktosan, luntur galih kersa mukim, dina ieu pagunungan, Sang Rajaputra teu lami, ka Turna seug ngalahir, menggah putra itung-itung, diajar padamelan, babaran mitra nu tani, kedah terang pangaturan pepelakan.

29. Ngemutkeun dina ahirna, kumaha mun taya milik, ngajalankeun congo kalam, pinasti moal walagri, aya di alam lahir, ripuh ku loba kabutuh, sanajan aya kadar, katitisan jadi bestir, kudu bisa pikeun nyontoan ka rayat.

30. Teu lami ngawangsul Turna, dupi kitu mah panggalih, paman teu ngalalangkungan, estu sumangga teh teuing, hoyong kana tingali, padamelan juru pacul, ngarah babak panangan, amung ulah tina awit, didamelkeun karana parentah paman.

31. Gancangna ieu carita, sanggeusna tamat wawarti, pasal ka-hoyong Sang Putra, kersana diajar tani, teras diganti deui, ku pasal Turna piunjuk, ka Sang Raja Pinutra, pokna pun paman pamugi, neda lejar Agan teh kersa wawarta.

32. Awit Agan pang kieuna, cumangking prihatos galih, anu lintang marga nista, lunta ti kota nagari, mugi paman paparin, kate-rangan anu estu, Rajaputra ngandika, taya pamengan teh teuing, paman hoyong terang di babad kang putra.

33. Teu lami Rajapinutra, nyarios ka Turna Turni, babad lala-kon anjeunna, ti awit tepung jeung rai, Sang Dewi Paramanik, dugi ka waktu ditenung, ku Sang Ratu Ambarak, tina nampik.

ka Kaswati, dongkap kana waras ku sowara Kumba.

34. Sarta dumugi ka mangsa, kaluar ti guha candi, dibawa ku Nyi Maneca, ka Resi Komar Tohidi, patepang sareng rai, Dewi Pramanik nu estu, sarta dugi ka mangsa, nampi piwuruk Sang Resi, dikedahkeun ka Sirkawur pangebonan.

35. Nya dumugi ka harita, tepang sareng Turna Turni, barang Sang Putra geus tamat, wawarti ti awit tadi, Turna sinareng Turni, hookeun tina ngadangu, babad Rajapinutra, matak kelar matak ketir, Turna Turni kaget sarta goyang sirah.

36. Jeung nyebut astaga illah, kutan teh aya dedemit, anu purah ngabinasa, istuning eta mah leuwih, ratuning murka ati, jujur kana laku hasud, amung pamuga-muga, dienggalkeun ku Yang Widi, ditumpurkeun si murka juru hianat.

@@

Asmarandana

1. Sang Putra tamat wawarti, babad salira anjeunna, Dewi Pramanik ngagentos, marga diperdih ku Turna, tina sabarang jengkar, ti puncak Gunung Sirkawir, sareng Sang Ratna Suminar.

2. Disaurkeun ku Pramanik, ti barang jengkar ti dinya, bade lolos ngalalakon, ka tetelar Langlangsona, dongkap ka hiji tempat, tetelar dilingkung gunung, ngaran tegal Awat-awat.

3. Sartana kana dumugi, liren di sisi walungan, Lariburi leuwih ngenclong, dugi kana dirangkulan, ku Maneci Maneca, disebat aneh kalangkung, jeung diterangkeun asalna.

4. Disaurkeun enggeus sumping, ka tetelar Langlangsona, patepang sareng Narpatos, Ratu nagari Banuya, jeung Raden Gendrata, disaurkeun teu kaliru, sakur-sakur nu kapendak.

5. Dugi ka waktu teu eling, lantaran ku ningal serat, ari emut keur dipangkon, ku Nyai Dewi Pursita, di jero kajuaran, sarta

dumugi ka tepung, sareng raka Sang Pinutra.

6. Sanggeus tamat Sang Pramanik, nyarios babad anjeunna, Turna kaget sarta naros, naha di mana ayeuna, tuang rai Sang Ratna, Dewi Pramanik ngawangsul, tangtos aya di Banuya.

7. Tina marga geus ngahiji, Nyi Putri Ratna Suminar, sareng saderekna tulen, Sang Ratu nagri Banuya, malah geus rerempagan, bade ngarurugan pupuh, nangkep Sang Putiasukma.

8. Ngahuleng Turna jeung Turni, tina nguping cariosan, kersana Sang Ajeng Putren, bade ngarurugan perang, manahna gegenjotan, hanjakal ku waka sepuh, henteu bisa nongton perang.

9. Hoyong ningal Ratu Putri, tandangna di pangperangan, meureun lir dadali bae, kitu lebet manah Turna, sarta teu lami teras, Turna ngaos tawil umur, payuneun Sang Rajaputra.

10. Neda ka Yang Maha Suci, Sang Ajeng Ratna Suminar, wilujeng tanpa cocoge, digjaya nya peperangan, henteu nyorang bahaya, doana Turna sakitu, raong amin sadayana.

11. Teu lami Turna ngalirik, ka Nyai Dewi Pursita, atuh na saha ieu teh, ari sanes Sang Ratna mah, tina paningal paman, asa teu geseh sarambut, rupina sareng Sang Ratna.

12. Lebet ka basa kiwari, lir kaya kalangkang ngaca, sapasang teu pisan geseh, leuwih-leuwih tina kembar, lir barang sacitakan, Sang Rajaputra gumuyu, sarta dibarung ngandika.

13. Lamun dijieun kamede, sok tada teuing rarisna, Pursita jeung Nyai Putren, garumujeng sadayana, nguping saur Sang Putra, Pursita imut tumungkul, isin ku pada ngagonjak.

14. Sang Putra ngalahir deui, ka Turni sareng ka Turna, bilih paman teu waspaos, ka ieu Nyai Pursita, lantaran nembe tepang, ieu putra ama Wiku, pasantren di Ragatoya.

15. Milu ka Nyai Pramanik, kawuwuhan dipiwarang, ku kersa ama Pasantren, sina diajar sagala, pertata di nagara, undak-usuk jeung panemu, bagbagan kepercekaan.

16. Panjang lamunna ditulis, pasal anu dipi warta, tatamu jeung nu katamon, pendekna mah sadayana, praputri jeung Sang Putra,

tetep linggih di Sirkawur, diurus ku Turni Turna.

17. Turna Turni reugreug pikir, diayaan Putri-Putra, raos tambah betah bae, aya dina gunung eta, siang wengi teu kendat, ngaguruh guneman saur, pikeun jalanna terbuka.

18. Tunda Sang Nurasajati, geus tetep calik di dinya, malikan deui carios, kocap nu aya di guha, banjar karang panyiksan, waktu Sang Putra dibantun, ku Nyai Endang Maneca.

19. Arya Kumba Aringaring, sareng Mantri Pajarangan, ngaronda angkat ngarendeng, ngider sajeroning guha, bisi aya nu ruksak, gonggo guha Bungbungumur, lantaran anu ngopenan.

20. Kumba reujeung Mantri Ginggi, sabada angkat ngaronda, sami warangsul ka gedong, Banjaran Karang Kamulyan, tempat linggih Sang Putra, maksudna bade piunjuk, ka Sang Pangeran Pinutra.

21. Mentas ngaronda ngaroris, wilujeng taya kakirang, tapi barang darongkap teh, Ginggi sareng Arya Kumba, langkung-langkung kagetna, wirehing Sang Sunu suwung, di gedong Karang Kamulyan.

22. Diteangan teu kapanggih, kamar-kamar pagulingan, diungkab dikurah-koreh, geus sidik henteu ayana, Rajaputra jeung semah, utusan Sang Ratna Ayu, nu ngaran Endang Maneca.

23. Teras Kumba Aring-aring, reujeung Mantri Pajarangan, kelenong nitirkeun bende, tangara katitiwasan, ngumpulkeun babaturan, juru tugur Bungbungumur, gancangna sadaya dongkap.

24. Sanggeus kumpul para mantri, sakur penjaga di guha, Mantri Ginggi seug nyarios, pokna eh batur nu matak, dikumpulkeun sadaya, pramantri di Bungbungumur, poma ulah senang-senang.

25. Karana ayeuna manggih, pigeusaneun nandang susah, anu leuwih-leuwih gede, lantaran Pangeran Putra, ayeuna henteu aya, di Banjar Karang Ratnayu, diteangan teu kapendak.

26. Tapi sangka wuri-wuri, tadi aya anu datang, piwarangan Sang Pinutren, ka Rajaputra Purnama, dulur Ratu Runjana, rupa

jiga kutuk-kutuk, datangna ngabantun surat.

27. Ku sabab eta pinasti, lamun Sang Pinutra musna, urang tangtu tiwas gede, ku kersa Sang Ajeng Ratna, kana meunang hukuman, sarerea oge maphum, di adat dunungan urang.

28. Walon Mantri Baraspati, purah tugur lawang guha, kaula mah teu mangartos, mun aya anu nyarita, pang sepina kaluar, lantaran kaula tunggu, samenit taya ingkahna.

29. Arya Kumba Aringaring, ngandika ka sadayana, ayeuna mah hayu bae, urang ngadeuheus ka Raja, nagri Tolongtelengan, pi-unjuk supaya maphum, Sang Rajaputra teu aya.

30. Sabab mun teu gasik-gasik, jadi leuwih-leuwih salah, tale-dor kendor nya lapor, Mantri Ginggi jeung sadaya, sami rempag ka Kumba, ngadeuheus ka Kangieng Ratu, gancangna harita teras.

31. Kumba sareng Mantri Ginggi, duaan nu ka nagara, kacatur dongkapna bae, Kumba Ginggi ka pamengkang, sartana dumadakan, nuju kumpulan praratu, sabawah Tolongtelengan.

32. Barang Sang Raja ningali, ka Ginggi sareng ka Kumba, nga-deg sarta semu kaget, tina lantaran katingal, rupi Ginggi jeung Kumba, gudag-gidig bangun rusuh, mawa perkara kareuwas.

33. Gek calik Aria Patih, nyembah payuneun Sri Nata, sarta lajeng diparios, Arya Kumba ku Sang Raja, eh Arya Patih Kumba, naon anu dipimaksud, nu matak datang ka kula.

34. Ngawangsul Aria Patih, abdi Gusti margi dongkap, sumeja unjuk waspaos, wirehing ayeuna putra, Sang Pangeran Purnama, teu aya di Bungbungumur, ti Banjar Karang Kamulyan.

35. Dikotektak dipilari, amung musna teu kapendak, lolosna henteu katangen, mung abdi Gusti sumangka, Sang Putra henteu aya, dina guha Bungbungumur, wirehing aya nu dongkap.

36. Ka gedong Banjaransari, awewe wasta Maneca, utusan putra Sang Putren, Sang Ajeng Ratna Suminar, ka Sang Pangeran Putra, nyaur ieu Mantri Racun, dikedahkeun ka Banuya.

37. Dupi margi abdi Gusti, teu terang putra lolosna, wireh abdi Gusti mios, ngaronda lebeting guha, Maneca anu aya, nga-

deuheusan ka Sang Sunu, waktos ku abdi ditilar.

38. Barang wangsul abdi Gusti, nyondong Putra henteu aya, di Banjarkarang kaputren, ku margi eta pamaksad, Gusti jadi uni-nga, barang Sang Prabu ngadangu, kana piunjukna Kumba.

@/

Pangkur

1. Sumiak paromanana, lesu semu dipupul bayu badis, lir kaya kapuk kaibun, tina bawaning reuwas, diunjukan yen leungit Pangeran Sunu, ampir-ampir kapidara, bawaning teresna galih.

2. Margana Sang Sri Mah' Raja, ka Sang Putra langkung-langkung nya asih, raos putra nu satuhu, samalah harita mah, miasihna langkung ti ka Ratna Ayu, didamel putra geugeuhan, diungung dipusti-pusti.

3. Sabab jadi panarosan, kana sakur elmu agama suci, jadi guru para ratu, kadua perkarana, babakuna sieun ku Sang Ratna Ayu, tangtu nempuhkeun ahirna, mun teras Sang Putra leungit.

4. Pinasti jadi baruntak, sawewengkon nagri pusering bumi, diamuk ku Ratna Ayu, kitu manahna Raja, hanteu lami Sang Prabu lajeng ngadawuh, ka para tumenggung arya, nu hadir di pancaniti.

5. Ayeuna tangtu cilaka, titis-tulis kulak canggeum nya diri, tinemu reujeung pakewuh, geusan kabaruntakan, ku lantaran si Ujang ayeuna suwung, leungit ti Banjaran Karang, Bungbungumur guha candi.

6. Cing atuh ku sadayana, kedah pisan pilari sing kapanggih, sawewengkon bumi pitu, sartana masing beunang, nu mawana Maneca kudu belenggu, urang siksa nu biasa, di jero kamar we-rejit.

7. Sadaya nu ditimbangan, nyumanggakeun ka Sang Prabu

Saksari, sami budal ti kadatun, nu ka kulon ka wetan, jeung sawareh anu ka kaler ka kidul, ari Ginggi sareng Kumba, masih ngadeuheus di puri.

8. Sri Maha Prabu ngandika, semu mesum ka Kumba jeung ka Ginggi, maraneh lir lain jadug, tamtama ing ngalaga, tameng dada senapati nu geus mashur, tatapi kitu buktina, taledor nu leuwih-leuwih.

9. Bet bongoh beunang dihina, diwiwirang ku bangsa juru paling, katurug-turug cacatur, sangka anu mawana, bet awewe nu teu pantes nu teu patut, komo mun ku lalaki mah, terkadang kabokong pati.

10. Kami mah bati susahna, tangtu jadi cilakana di ahir, upama enggeus katembus, ka Nyi Ratna Suminar, tangtu jadi baruntak sabumi pitu, sarerea oge terang, adatna anu paranti.

11. Tatapina ayeuna mah, pikeun kami moal neangan deui, jurigna nu gawe hasud, nu maling Ki Purnama, atawana binasa wani ngabunuh, tangtu maraneh duaan, lamun teu kapanggih deui.

12. Da moal aya nu bisa, anu asup ka jero guha candi, panyiksan si Bungbungumur, lian ti maraneh mah, anu enggeus dipercaya kana tugur, kalawan aya tetesan, bisluitna ti si Nyai.

13. Ku sabab kitu ayeuna, lamun henteu ku maraneh kapanggih, dina sajero saminggu, kami teh tangtu pisan, Arya Patih Lungabarahma diutus, ka Nyai Ratna Suminar, ngabejakeun Nurasjati.

14. Ku maraneh dibinasa, dileungitkeun ti jero guha candi, digebruskeun kana racun, pangna taya buktina, disebutkeun aya nu maling ngarebut, eta kitu mending mana, pertimbangan diri kami.

15. Los ayeuna geura mulang, ditempoan ku kami anu pasti, dina sajero saminggu, Ginggi jeung Arya Kumba, reuwas sieun nampi saur Maha Prabu, teu lami nyembah pamitan, ti payuneun Sang Narpati.

16. Mulang kana jero guha, nyampak batur pramantri juru ke-

mit, masih kumpul gunem catur, pasal leungit Sang Putra, barang jebul Ginggi jeung Kumba carunduk, sadaya kapala guha, tataros ka Mantri Ginggi.

17. Ngalahir Aria Kumba, ka sadaya pramantri guha candi, bo batur jadi nawuku, ngabeuratkeun ka urang, asup basa pur kuntul ngan kari tunggul, lar gagak kari tunggakna, urang teh pasti balai.

18. Diteumbleuhkeun pang euweuhna, ditudingkeun pagar urang nu meuncit, dikulub di kamar racun, istu nu mohal tea, malah-malah nempoan jero saminggu, lamun hanteu kaparendak, urang nu dihukum pati.

19. Tatapi engke heulaan, ngaran Kumba rek dijieun gaganti, pikeun numbu umur batur, memeh beak tarekah, ngan kajaba lamun kadar ti loh mahpud, nya mo beunang dihalangan, ngan kari sumerah diri.

20. Kieu bae ayeuna mah, sarerea masing tetep caringcing, di guha gawe sing ujur, sabot Ginggi jeung kakang, arek nyusul si Maneca jurig hawu, sarta rek terus unjukan, ka kersa Sang Ratu Putri.

21. Tina sabab si Maneca, pang datangna utusan Ratu Putri, ka kersa Pangeran Sunu, buktina dina serat, da urang mah diingetkeun henteu luput, campoleh kana ngajaga, mun taya tetesan Putri.

22. Sadayana ngarempugan, kana maksad Kumba jeung Mantri Ginggi, gancangna anu dicatur, Ginggi jeung Arya Kumba, teras mios ti guha si Bungbungumur, ka luar tina lawangna, bele-sat ngambah wiati.

23. Gancangna ieu carita, tunda heula Kumba jeung Mantri Ginggi, masih ngalayang di luhur, kocap nu di Banuya, Sang Sri Maha Ratu sareng Ratna Ayu, tetep hanteu asa-asa, tetesna sade-rek yakin.

24. Harita teu acan jengkar, rek nangkepna Sang Putiasukma 'Ji, sabab aya nu ditunggu, Ki Mantri Pajarangan, jeung Mane-

ca ku sabab teu acan cunduk, ti nagri Tolongtelengan, lamina sabulan leuwih.

25. Harita nuju kempelan, di pamengkang para bopati patih, guneman saur nu baku, babaran kakertaan, ngeuyeuk nagri malar nu lembut maraju, nu mulya tambah waluya, repeh rapih eusi nagri.

26. Sabadana sasauran, bab perkara ngeuyeuk eusining nagri, terus disambung ku saur, pasal rek ngarurugan, mupakatna para raja buru-buru, nangkep Sang Putiasukma, nu rupana siga jurig.

27. Tapi Sang Ratna Suminar, nolak kana kahoyong prabopati, tina teu percanten kalbu, nangkep Putiasukma, dirurubung ku balad manusa wungkul, kalah ka hambur rangsoman, sapoena dua kali.

28. Teu lami teras ngandika, Ajeng Ratna ka raka Sang Narpati, barung imut ngagelenyu, tandang adat ngahampas, gular-giler dibarung sorot kurabu, awor jeung cahya anjeunna, bati gumi-lang-gumeling.

29. Duh kakang Sang Sri Nalendra, rai katur unjuk madak katampi kana salebeting kalbu, margana sakalintang, ati rai kumendung ngandung kaliwung, bingbang ku nandang salempang, anu henteu aya tanding.

30. Wirehing guyub sadaya, wargi-wargi prabopati nu hadir, bade ngarurug prang pupuh, nangkep Putiasukma, amung rai tancan naros anu istu, ka sadayana prawarga, naha naon anu jadi.

31. Angkeuhan di salirana, pangna wantun ka Putiasukma 'Ji, nu mashur sakti pinunjul, kadua perkarana, naha maphum di rupana anu istu, Parabu Putiasukma, Raja Ambarak kiwari.

32. Upami sadaya terang, di rupana sareng saktina deui, nya benér arageng napsu, kana ngurbankeun nyawa, wani kana dibanjur ku banyu tenung, kawas nu palay ngasaan, kana raga jadi candi.

33. Kumaha mun balad urang, keti-keti kapanggih ku Sukma 'Ji, tuluy dibanjur ku tenung, dijieun kai alas, tangtu pisan jadi

leuweung luwang-liwung, kumaha mun diperebal, naha urang teu hawatir.

34. Lamun kira sadayana, manah wantun kana bisa ngajagi, wisaya nu cara kitu, eta anu diteda, sarta sae jalankeun masing rahayu, ulah dumugi ka nyorang, balai ka abdi-abdi.

35. Tatapi lamun dikira, henteu aya anu tiasa aji, elmu pakeun megat tenung, supaya ulah mental, atuh cumah karidu-ridu ngabantun, nambah-nambah kasusahan, terkadang maksud mo jadi.

36. Margi eta ayeuna mah, nu kaemut menggah ku pikir rai, sadayana montong maju, nangkep Putiasukma, sae oge calik-calik di kadatun, majengkeun pangeusi manah, neda ka Gusti Yang Widi.

37. Muga-muga diijabah titis-tulis bagja diri teu sisip, unggul dina perang pupuh, ngaran Ratna Suminar, bisa nangkep motong beuheung juru tenung, nu ngaran Putiasukma, dedemit rereged bumi.

38. Sabab rek rai sorangan, anu maju nangkep Raja Sukma' Ji, sareng Ginggi Mantri Racun, sina mawa wadia, senapati bebet jin bumi pingpitu, bawahan Tolongtelengan, tangtu ku rai dikerid.

@@

Sinom

1. Sri Maha Raja Banuya, sareng sadaya bopati, raong sami ngawalonan, ka kersa Sang Ratu Putri, sami sumeja ngiring, saka-hoyong Ratna Ayu, teu kedah ngiring perang, mung diperih mujasmedi, mangnedakeun Sang Ajeng kawilujengan.

2. Gancangna ieu carita, tunda anu gunem warti, kocap deui Patih Kumba, jeung Ginggi Mantri Werejit, buar-biur milari, aya-na Sang Ratna Ayu, ampir henteu kependak, ngan pareng panyipta Ginggi, tangtu aya di dayeuh Nagri Banuya.

3. Teras bae dijugjugan, ku Arya Kumba jeung Ginggi, mon-
teng tina jumantara, jol asup ka pancaniti, sartana nuju masih,
magelaran di kadatun, henteu acan bubaran, Kumba Ginggi ka-
tingali, ku sadaya para bopati aria.

4. Kaget sadaya nu ningal, sarta teu salamar galih, ka Ginggi
sareng ka Kumba, ku lantaran tepung tadi, basa keur waktu ling-
gih, di tetelar Sulungtubu, atuh sami sadaya, ka Kumba sareng
ka Ginggi, raong pada nyarebat aeh haturan.

5. Sang Ajeng Ratna Suminar, ningali ka Kumba Ginggi, jali-
nger bari ngandika, aeh paman Mantri Ginggi, naha bet lila teuing,
ayeuna kakara cunduk, reujeung naon sababna, anu matak wani-
wani, mawa ieu Barakgirung parantean.

6. Jeung mana ari Maneca, utusan kula pribadi, naha henteu
bareng datang, jeung kula henteu teh teuing, ka si Maneca jang-
ji, kudu mawa Barakgirung, sakitan pajarangan, ngala soteh pa-
man Mantri, kudu bareng jeung Maneca ka Banuya.

7. Ginggi henteu ngawangsul, kana pamariksa Putri, wung-
kul tungkul ngucur kesang, bawaning ku leuwih-leuwih, sieun ku
Ratu Putri, ngahuleng susah ngawangsul, sumawon Arya Kumba,
eukeur mah sieun ti tadi, wuwuh isin kabuka ngaran nu asal.

8. Ginggi ngawangsul kapaksa, bawaning saur Sang Putri,
hayoh jawab hayoh jawab, tapi da bubuhan bestir, sabodona
ge mantri, nya teras bae ngawangsul, mikir basa nu geusan, narik
salamat nya diri, kajeun rada ukal-ekol ditambahan.

9. Dupi nu jadi margina, henteu enggal-enggal abdi, mios ti
Tolongtelengan, wirehing nampi panglahir, ti raka nu sayakti,
Pangeran Anom Sang Sunu, waktosna kadongkapan, utusan gam-
paran yakti, nu kasebat dina serat pun Maneca.

10. Jisim abdi sareng Kumba, didawuhan ulah cicing, di gedong
Banjaran Karang, kedah ngaronda ngaroris, sabuder guha candi,
kitu dawuhan Sang Sunu, atuh sim abdi teras, sareng Kumba
Aringaring, ngajalankeun dawuhan ngaronda guha.

11. Dupi saparantos cacap, ngaroris saguha candi, kalayan kawi-

lujengan, teras abdi wangsul deui, ka gedong Banjarsari, bade rapot ka Sang Sunu, marga kawilujengan, amung abdi barang dugi, Sang Pinutra seweng di Banjaran Karang.

12. Malah sareng pun Maneca, teu aya di jero bumi, ku abdi sareng ku Kumba, dikotektak dipilari, salebet Banjarsari, bok bilih nyalindung nyumput, mung weleh teu kapendak, malah teras jisim abdi, sareng Kumba unjukan ka Kangjeng Raja.

13. Guyur di Tolongtelengan, ubiag para bopati, dupi jisim abdi teras, didawuhan ku Jeng Gusti, wirehing pangna sepi, Sang Putra di Bungbungumur, sarengan pun Maneca, utusan gamparan yakti, bilih bae jengkar nepangan gamparan.

14. Ayeuna teh sayaktosna, maksud teh dua perkawis, hiji panyaur gamparan, dina serat nu katampi, anu kalintang wajib, ditumutkeun siang dalu, kadua perkawisna, nyusul raka bok manawi, keresana jengkar nepangan gamparan.

15. Kitu nu jadi margina, nu mawi sim abdi lami, henteu enggal ngadeuheusan, barang ngadangu Sang Putri, kana piunjuk Ginggi, yen leungit Pangeran Sunu, ilang tandang beragna, ampir geubis tina korsi, tina langkung perlaya lebetiing manah.

16. Galih Sang Ratna Suminar, raos mongkleng buta rajin, poek sabuana alam, sajongjongan teu ngalahir, ngahuleng teu lumirik, bawaning mendung kaliwung, ilang geusan pangojah, titi nu sahari-hari, kanton leuleus kaya kapuk kahujanan.

17. Tatapina da bubuhan, nahi titi ti leuleutik, kuat adat ti bubudak, tara nyangking kurunyinyi, wungkul ngumbar kapusing, cadu megung hawa napsu, ngandaran panasbaran, tungtungna mah nya ngalinjing, tandang dangah taya kabingbang karempen.

18. Ngandika jeung kabengisan, ka Kumba sareng ka Ginggi, mutuh Mantri Pajarangan, boro mah ku diri kami, dijieun senapati, tamtama di Bungbungumur, tapi nepi ka nyorang, balai nu leuwih-leuwih, kapalingan sipat ratuning titipan.

19. Ieu mah rajaning tiwas, anu henteu aya tanding, tanda taya nu iatna, kaciri hanteu gumati, kana parentah kami, mun kitu

kasebut wungkul, ngalebok gaji buta, teu ngingetkeun kana ahli, kutuk gendeng upama elat gajihan.

20. Ayeuna kami teu suka, lamun teu kapanggih deui, sarta kami leuwih heran, bet anu datang ka kami, bebeja yen balahi, ngan maneh jeung Barakgirung, teu jeung Lungabarahma, ngawangsulana Mantri Ginggi nuju perlop juragan Patih teh tajam.

21. Sang Ajeng Ratna Suminar, lirik jeung ngalahir deui, saruana reujeung ama, bet taya pisan panggalih, kana titi pamilih, masih nganggap Patih sepuh, anu kurang kuatna, kumaha lamun di ahir, aya pasal keributan di nagara.

22. Istuning kurang wiwaha, lir lain pangkat Narpati, tutunggul paseuk nagara, gagabah nyieun bisluit, ayeuna geus kabukti, kalebuh kana pakewuh, tanda kataledoran, metakeun pangeusi nagari, kurang cepet politik tangan-tanganna.

23. Tapi kami teh rek nimbang, ka ponggawa Puserbumi, ku lantaran pang kituna, malik ka kami pribadi, tarima kurang budi, kami boga pikir rusuh, percaya ka siluman, dedemit Sagara Keusik, si Maneca sipat setan bolongkotan.

24. Ngan kami semet ayeuna, percayaan ka dedemit, prabebet setan rancana, sanajan beunang meredih, sina sumpah toh pati, moal diandel digugu, sababna kabuktian, si Maneca si Maneci, waktu tepung morobot sumpah nu nista.

25. Yen bakal satia lampah, bakti diri lahir-batin, tegesna maksud ngawula, moal serong curang ati, sumpahna taruh pati, lamun ahir tekad palsu, tapi geuning ayeuna, wani ngajalankeun maling, Sang Pramanik reujeung Sang Purnama Alam.

26. Tapi ku kami kasangka, si Maneca si Maneci, pang maling Raja Pinutra, jeung aceuk Dewi Pramanik, kawas-kawas pemerdi, dulurna nu jadi ratu, nu ngaran si Runjana, pinasti aceuk Pramanik, rek dipaksa dikawin ku si Runjana.

27. Ari Sang Purnama Alam, kawasna ku sangka ati, maksudna setan Maneca, arek dijieun salaki, dipaksa najan mungkir, dipikir mah bet japilus, Ki Ginggi ngawangsulana, meureun cara jalang .

jangkrik, Ratu Putri ngalieus bari ngandika.

28. Ih si bodo montong aya, ucapan kageuleuh kami, sanajan enya kituna, si Maneca si Maneci, kami mendekkeun pikir, sarta moal kana silung, si Runjana ahirma, sarta sabawahna pasti, rek dijieun ku kami sagara darah.

29. Pikir moal panasaran, lamun enggeus burak-barik, kasebut bangsa siluman, wewengkon Sagara Keusik, ngan ayeuna teh kami, moal waka kana rusuh, nangkep Raja Runjana, si Maneca si Maneci, arek nangkep heula si Putiasukma.

30. Ngan ayeuna geuwat-geuwat, Mantri Ginggi balik deui, nyang-gakeun serat ka ama, Pagusten Puseringbumi, badaratna mah misti, nambut wadia soldadu, sarta senapatina, nu kapilih rada wani, anu awas sartana jagjag waringkas.

31. Unjukkeun pang nambut balad, keur baris nangkep ngabas-mi, raseksa puser sagara, bapana si Rohongguris, mitra ama nu dalit, ngaran Raja Burusganur, upama teu masihan, pinasti kami teh malik, mo ditolih najan sepah digaradah.

32. Pageto kudu geus datang, kumpulan dina wiati, luhureun ieu nagara, kade pisan Mantri bisi, elat saperti tadi, ayeuna mah mo' di ma'lum, ku kami disusulan, ku pedang nu leuwih ramping, potong serong terus digiling di guha.

33. Pek ayeuna geuwat-geuwat, indit ka Puseringbumi, ari ieu Arya Barak, jejabolan ramo kami, montong ka mana-mendi, cicing reujeung kami tunggu, lamun aya pikiran, maksud ngawula ka kami, cara beja omongan di Pajarangan.

34. Tapi mun boga pikiran, betah keneh jadi iblis, ka si Burus rek bumela, los ayeuna geura indit, ka si Burus pupulih, ari hayang sumpung irung, atawana dikampa, digodog dina werejit, meung-peung lapar pangeusi Karangpanyiksan.

35. Barakgirung ngawangsulun, galat ku tina bawaning, sieun ku Ratna Suminar, saurna duh Ratu Putri, dupi emutan abdi, sewu-sewuning panuhun, gamparan aya manah, sumangka ka diri abdi, kumawantun menggah ka lenggah gamparan.

36. Ku margi waktos ayeuna, emutan teu aya deui, amung sumeja tumeras, ti lahir dumugi batin, ka gamparan sayakti, bela pati nu satuhu, kalayan taruh sumpah, bilih serong pikir abdi, mo' jamuga ti dunya dugi aherat.

37. Ngandika Ratna Suminar, tong nyieun piandel kami, bijil sumpah laklak dasar, bisi di ahir pinanggih, gogoda kana diri, ka-jeun nincak sumpah palsu, umum adat raseksa, conto si Maneca iblis, totonggengan bari leweh utah sumpah.

@@

Magatru

1. Sanggeus nyaur Sang Putri ka Barakgirung, teras miwarang deui, ka Ki Mantri Juru Racun, hayoh Mantri geura indit, hanteu lami Ginggi mios.

2. Raja Putri lumirik teras piunjuk, ka raka Sang Narpati, cobi galih sing kamaphum, istu teu ku hanteu teuing, ku roa jalan pangrewong.

3. Anu nungtun kana geusan kusut maksud, awit leungit Sang Dewi, ayeuna leungit Sang Sunu, duanana matak jadi, kasialan nya pangraos.

4. Amung rai ku pasal leungit Sang Sunu, hanteu jadi sumingki, atawa ngungun kaliwung, nanging ku leungit Sang Dewi, kalintang raos prihatos.

5. Tina margi ngemutkeun anu satuhu, wireh parantos nampi, piwuruk sugri panemu, wiwincikan diri mori, terbuka jalan pang-raos.

6. Kenging oge disebut rai teh guru, ka Sang Dewi Pramanik, mung tacan pareng sumurup, pertiti sipat raspati, ma'lum sadaya ge ngartos.

7. Karugelan nyurupkeun elmu nu luhung, wiwincikan sajati,

wungkul mawur kana catur, bati nitis kana biwir, reujeung lalakon mah gengsot.

8. Eta kitu nu mawi dianggo ngungun, salempang rai bilih, dikadarkeun ku Yang Agung, teu tiasa tepang deui, sareng Sang Dewi paguron.

9. Tangtos rai buntu sakareping napsu, nungtik pangeusi ati, ngajadi burung tinemu, kasilih ku guru leungit, tetep panemon kamanjon.

10. Anu mawi ayeuna rek buru-buru, ngabasmi juru julig, nu ngaran si Burusganur, saparantos salse pasti, rai mah bade ngadolos.

11. Udar-ider sanajan nepi ka lampus, lamun tacan kapanggih, moal weleh nyusul-nyusul, jenengan Dewi Pramanik, menggah ku rai pribados.

12. Sang Banuya ngandika ka Ratna Ayu, kakang ngan ngiring ati, mangnedakeun ka Yang Agung, mugi-mugi masing hasil, laksana sugri kahoyong.

13. Hanteu lami ngandika deui Ratnayu, ka Gendarata Resi, cobis rai neda tulung, nyuhunkeun pameleng galih, kalayan anu sayaktos.

14. Duanana Sang Dewi sareng Sang Sunu, ku kinten aya deui, pigeusaneun bisa tepung, awal atawana ahir, Sang Gendarata ngawalon.

15. Hal perkawis hoyong maphum anu estu, ka Nyi Dewi Pramanik, sareng ka Pangeran Sunu, manawi percanten galih, ka pun kakang anu bodo.

16. Tangtos pisan Sang Ajeng engke ka payun, kana patepang deui, sareng Nyi Dewi Sang Sunu, kalayan kasirnan galih, nu taya wangenna raos.

17. Margi eta pun kakang katur panuhun, waktos ayeuna mugi, ulah dijujur kaemut, ka raka Dewi Pramanik, teraskeun heula kahoyong.

18. Bade jengkar kana ngarurug prang pupuh, pamerih dina ga-

lih, supados lulus rahayu, neda ka Gusti Yang Widi, tiasa kana ngaboyong.

19. Hanteu lami Ratna Suminar ngawangsul, nuhun upami yak-ti, tiasa deui patepung, sakitu anu dipambrih, najan rai moal towong.

20. Neda-neda ka Gusti Nu Maha Agung, nandang rahayu diri, nangkep ngaran Burusganur, ngajait sepah prawargi, tina geusa-ning bebendon.

21. Sanggeus tamat carios Sang Ratna Ayu, reujeung Sang Raraspedi, para bopati tumenggung, praarya patih pramantri, sami bubar ti karaton.

22. Barakgirung tetep ngiring Ratna Ayu, di Banuya nagari, Ratna Ayu langkung-langkung, nandangan teresna galih, ku jalan leungit Sang Anom.

23. Ngan disidem dina salebeting kalbu, teu betus kana warti, inggis jadi catur batur, beurat pikir ka lalaki, anu tacan sapagodos.

24. Disebutkeun aeh-aeh geuning kitu, jin mah sok leumpeuh yuni, kitu manah Ratna Ayu, inggis pada nuding-nuding, teu beda reujeung si Rohong.

25. Amung manah nu kumendung lir halimun, gegetun leuwih-leuwih, ka Maneca nu ngabantun, hoyong geura nyisit meuncit, bawaning ku pusing abot.

26. Saban dinten nyeukseukan ka Barakgirung, ari keur nuju sepi, Meswari atawa Ratu, ka Barak nyebut si jurig, keur jiga barong teh bodo.

27. Barakgirung tara ngawangsul ngan tungkul, tapi sok rajeun seuri, ku adat Sang Ratna Ayu, ku taya usumna pusing, ngan lumayan ogor artos.

28. Tangtu panjang nutur pertata Ratnayu, gancangna nu digurit, kocap deui Mantri Racun, enggeus dongkap ka nagari, ngadeuheus ka Sang Narpatos.

29. Dipariksa Ginggi ku Sang Maha Ratu, lantaran balik deui,

ku Mantri Ginggi diwangsul, diunjukkeun tina awit, mios nyusul juru colong.

30. Sarta bari nyanggakeun serat pangintun, ti kersa Ratu Putri, nu baris ka Kangjeng Prabu, sarta harita teu lami, serat ku Raja diaos.

31. Saungelna kamaphum ku Sang Parabu, yen putra Ratna Putri, mundut wadia soldadu, sareng bangsa senapati, kersana bade ngoroyok.

32. Nangkep raja nu jenengan Burusganur, Sang Sri Maha Sak-sari, gumebeg manahna langkung, aringgis Putri nu sisip, ku Burusganur kaboyong.

33. Tina terang saktina Sang Burusganur, anu teu aya tanding, kitu manahna Sang Prabu, teras ngalahir ka Ginggi, dibarung mesum pasemon.

34. Aduh-aduh naha ngumbar teuing napsu, si Nyai kumawani, tarung reujeung Burusganur, Raja nu pinunjul sakti, loba bupati nu jebol.

35. Kawas tacan manggihan beja nu husu, yen Burusganur sakti, lain layak pikeun musuh, kudu disobatan dalit, pikeun paguron palugon.

@@

Asmarandana

1. Raja nyaur ka Meswari, Nyai ieu geura waca, istu matak seber hate, surat ti Ratna Suminar, menta wadia balad, maksudna arek ngarurug ka Raja nagri Ambarak.

2. Engkang mah bet peur teuing, tina kitu talajakna, si Nyai ku ngumbar hate, ngarurug ka nu santosa, digjaya perkosana, mungguh Raja Burusganur, aringgis si Nyai pejah.

3. Meswari ngalimba nangis, kumaha atuh petana, si Nyai bet

ku ngadolos, kana sagala perkara, istu ngumbar amarah, teu nurut kana pamukpruk, abdi mah geus raos taak.

4. Diri mah geus kurunyinyi, raraga sampe ngayakas, hanteu ngeunah dahar sare, lantaran mikiran anak, ku kitu talajakna, abong-abong anak kukut, beunang pupuja tatapa.

5. Dibelaan nyenen-ngemis, puasa dina wedalna, suganna hantena pepes, anggur bet tambah ngagedag, kana kabalakaan, saki-tu dipanjang-punjung, hajat sipat hahampangan.

6. Ayeuna mah pikir abdi, ngan kantun, sadrah sumadrah, ka Gusti Yang Maha Manon, anu ngayakeun dirina, muga jeung salametna, panjang umur tur rahayu, si Nyai Ratna Suminar.

7. Hanteu lami Sang Narpati, nyaur Raden Arya Patya, Lungabrahma nu kasohor, sarta henteu lami dongkap, nyembah payuneun Raja, teras Sri Mah' Raja nyaur, ka Arya Lungabrahma.

8. Didawuhkeun ku Sang Aji, pasal Sang Ratna Suminar, arek ngarugrug ngaroyok, ka Raja nagri Ambarak, Sang Burusganur tea, Aria Patih ngawangsul, emutan abdi Dalem mah.

9. Sewu-sewuning pamugi, ulah jadi rempan manah, ku perkawis Sang Pinutren, bade aya pangersana, nangkep Raja Ambarak, jenengan Sang Burusganur, abdi Dalem teu salempang.

10. Najan Burusganur sakti, gagah digjaya perkosa, abdi Dalem nanguh bae, yen Putri Dalem Sang Ratna, mohal hanteu iasa, newak Raja Burusganur, dina tengah danalaga.

11. Malah abdi Dalem pasti, bade ningal ka Ambarak, mung bade nyulumun bae, atanapi ti nu anggang, dupi ngiring perang mah, panuhun parantos ripuh, ngemutkeun ku kakolotan.

12. Ngandika Sang Sri Narpati, sanajan kakang ge moal, milu ngarugrug ngaroyok, halangan dua perkara, hiji ku kakolotan, babari eungap ngahanju, geus teu kaop leumpang gancang.

13. Dipikir goreng teh teuing, ulubiung jeung barudak, meureun kadupak katoker, ari dua perkarana, anu jadi halangan, mun milu kana ngarugrug, ka Raja nagri Ambarak.

14. Lantaran geus nyobat dalit, anu teu aya hinggana, kakang

jeung Burusganur teh, ahir-ahir kieu pasal, anu taya asalna, ari kakang kantun bingung, era ku Raja Ambarak.

15. Tapi ku kakang kaharti, pangna Nyi Ratna Suminar, rek nangkep Burusganur teh, tinangtu nu jadi sabab, asal Purnama Alam, ~~ditenung~~ dijieun batu, ku Raja nagri Ambarak.

16. Tinangtu dibales pati, Burus ku Ratna Suminar, jeung putrana Nyai Rohong, jeung deui ieu perkara, pinasti tutuluyan, kabuka rasiah Burus, binasana ka manusa.

17. Malah kakang rada risi, aringgis Sang Burus ngambat, atawa disangka pongkol, ku Nyai Ratna Suminar, kana pasal hianat, lantaran nyobat satuhu, kakang jeung Raja Ambarak.

18. Kadua perkara deui, aringgis Ratna Suminar, awal-ahir jadi nyaho, manehna terah manusa, putra Sang Langlangsona, nu ayeuna keur ditening, ku Raja nagri Ambarak.

19. Kadangkala kana jadi, tunggara kabaruntakan, lamun manehna geus nyaho, beunang nyolong ngabongohan, ti Sang Raja Manusa, tinangtu malik ngarurug, ngaroyok ngabasmu urang.

20. Ngawangsul Aria Patih, abdi Dalem ge kemutan, langkung tina rempan hate, ngemutkeun ku pasal eta, awit putra Sang Ratna, paura upami kabitur, tangtu pisan uru-ara.

21. Mung emutan abdi Gusti, manawina karempagan, kalayan galih Pagusten, supados putra Sang Ratna, dina awal ahirna, upami pareng kabitur, supados teu teterasan.

22. Kana nandang pusing galih, ngaruksak ka sadayana, sapangkon Dampal Pagusten, manawina ayeuna mah, kedah pilari heula, puntanganeun Gusti estu, Pangeran Purnama Alam.

23. Tina margi Putra Gusti, Sang Ajeng Ratna Suminar, tangtos moal kebat bae, upami aya eta mah, tina margi kantenan, dihalangan ku Sang Sunu, pusingna Sang Ajeng Ratna.

24. Teu lami Raja ngalahir, ka mana neanganana, tina sabab henteu nyaho, tempatna anu malingna, anu ngaran Maneca, tapi lamun enya kitu, kakang mah rek luluasan.

25. Rek lunta ka mana-mendi, neangan Purnama Alam, sawe-

wengkon dunya bae, lamun tacan kapanggih mah, moal weleh neangan, sanajan satutup umur, dibelaan merih raga.

26. Tatapa jeung mujasmedi, ka Gusti nu murbeng alam, neda terbukaning hate, tempatna Purnama Alam, kitu pikiran kakang, Aria Patih ngawangsul, abdi Dalem ge ngiringan.

27. Mios ti ieu nagari, margi henteu wantun pisan, saupami di-kantun teh, sieun ku Sang Ajeng Ratna, sabot Gusti teu aya, kan-tenan ka abdi wungkul, ngabinasana Sang Ratna.

28. Sang Raja ngalahir deui, atuh saha nu ngajaga, upama Patih milu teh, ditinggal ku sarerea, sanggem Patih ka Raja, sae abdi Gusti bunuh, tinimbang henteu dicandak.

29. Saur Sri Maha Narpati, nya ari Patih keukeuh mah, milu oge hade bae, ngan ayeuna geuwat-geuwat, embarkeun ka sadaya, para bopati tumenggung, sabawah parentah urang.

30. Nginditkeun wadya prajurit, pamenta Ratna Suminar, jeung iringkeun ku sakabeh, para bopati aria, reujeung senapati-na, sebutkeun sing buru-buru, ka dunya kamanusaan.

31. Hanteu lami Arya Patih, ngadamel serat embaran, ka pra-tumenggung bupatos, utusan geus burber mangkat, nu ka kulon ka wetan, nu ka kaler nu ka kidul, wantuning jembar bawahan.

32. Sri Maha Raja Saksari, ka Mantri Ginggi ngandika, naha kami teu talete, kumaha ari Nyi Ratna, terang atawa tacan, galur tina asal-usul, manehna asal manusa.

33. Ngawangsulun Mantri Ginggi, bari semu nandang reuwas, menggah putra Sang Pinutren, teu acan pisan uninga, awit-awit anjeunna, margi teu aya nu wantun, menggah unjukan ka putra.

34. Saur Raja bener Mantri, kade kudu jaga-jaga, bisi aya anu laer, biwirna balakacapang, ngomong sakama-kama, nutur pasal asal-usul, lantaran Ratna Suminar.

35. Lamun aya anu wani, cacarita pasal eta, ku Mantri bongoh-an bae, tilas ku pedang beuheungna, sebut sabab ngalanggar, ka-na panyegahan Ratu, geusan baruntak nagara.

36. Kitu saur Sang Narpati, ka Ki Mantri Pajarangan, lantaran

Sang Sri Narpatos, teu acan pisan uninga, yen rasiah geus buka, kamaphum ku Ratna Ayu, waktu di Sirkawur tea.

37. Ku sabab ku Mantri Ginggi, disidem ka Sang Sri Nata, tina risi ku bebendon, meunang hukuman nu beurat, lantaran cacarita, pikir Mantri Ginggi kitu, dina waktu harita mah.

@@

Dangdanggula

1. Tangtu panjang lamunna ditulis, kacaturkeun sadaya dipatya, sami ubiag sakabeh, ngerid wadya soldadu, sabawahan puse-ring bumi, sakur bangsa kajinan, harita geus kumpul, di dayeuh Tolongtelengan, keti-keti wadia ti saban nagri, katut raja-rajana.

2. Sarsan leknan ajidan jeung opsir, laksa-laksa ngiringkeun wadia, dangdosan kasenapaten, ari para tumenggung, sami kem-pel di pancaniti, marga ngantos timbalan, ti Sri Maha Prabu, nagara Tolongtelengan, hanteu lami Maha Saksari ngalahir, ka sa-daya dipatya.

3. Hatur nuhun ka sadaya wargi, tina marga sami lejar manah, narandang galih nu saleh, tawis anu satuhu, kaleberan kawelas asih, sarengan kakekelan, teu kumundur kalbu, kana marga kawaji-ban, nu kasebat katangtuan damel nagri, waktos ieu buktina.

4. Sadayana sami kersa hadir, tawis tigin ka serat angkiran, ti anu jadi Narpatos, tina margina kitu, sewu nuhun miwah katam-pi, kasetyaan sadaya, bopati tumenggung, dupi anu jadi marga, pang diangkir wirehing parantos nampi, serat ti Nyi Suminar.

5. Neda tulung piwelas pangasih, sadayana tumenggung dipa-tya, wireh Ratna Suminar teh, ayeuna aya maksud, baris nangkep Sang Sri Narpati, Raja nagri Ambarak, ngaran Burusganur, ayeuna saha nu kersa, kana nulung masihan wadya prajurit, ka Nyi Ratna Suminar.

6. Lamun aya anu luntur galih, kedah enggal dinten ieu jengkar, bok bilih kabujeng mios, ngawangsul pratumenggung, sami-sami katuring diri, toh pati jiwa raga, maksud bade nulung, ka Ajeng Ratna Suminar, saur Raja nuhun mangga atuh gasik, jengkar dinten ayeuna.

7. Sadayana saparantos nampi, panglahiran ti kersa Sri Nata, lajeng sadaya bupatos, marunjung ka Sang Prabu, sarta sami neda sih galih, maparin kahibaran, pandunga nu estu, supados kawilujengan, henteu nampi cocobi sipat balahi, lebet ngiring Sang Ratna.

8. Sarta teras lalungsur ti puri, sami-sami naritihan kuda, sambarani bulu hejo, tutunggangan praratu, jeung sadaya kumendir opsir, ari wadia balad, prajurit soldadu, barisan nu pangheulana, kaya lulut ngaleut ka luar ti nagri, dikira maliunan.

9. Barang mangkat jegur maryem muni, bareng musik tanji ngadordoran, soara tangara genjlong, barung surak soldadu, buang obat lir gunung jadi, kaya ambal-ambalan, ti bumi ping pitu, ngajugjug dunya manusa, ngaleut ngeungkeuy tina lawang nagara jin, ngambah ka jumantara.

10. Waktu eta bawaning ku leuwih, kalobaan wadia kajinan, surem cahyana srangenge, mendung kaya halimun, bukit-bukit jeung nagri-nagri, sakur nu kaungkulan, ku wadya soldadu, teduh cara arek hujan, kawuwuhan ngaguruh lir gugur badis, nyeah kaya silantang.

11. Tunda heula wadia balad jin, catur deui Prabu Saksaria, sareng Patih di karaton, sabadana dikantun, ku sadaya para bupati, sareng wadia balad, panggalihna wuwuh, sieun ku Ratna Suminar, ejegeler sareng Raden Arya Patih, aringgis jol Sang Ratna.

12. Raja teras ngalahir ka Patih, hate kakang leuwih kasiunan, mungguh ku Nyai Ratna teh, inggis jol bae cunduk, bari ambek nu teu jeung titih, lantaran manggih beja, ti nu gawe hasud, ngomongkeun asal-usulna, yen manehna anak kukut beunang maling, ti raja kamanusan.

13. Sok aringgis pikirna teu sudi, yen manehna dikukut ku ka

kang, dijieun tumbal karaton, pikiran kakang kitu, tah kumaha mupakat Patih, piakaleun supaya, salamet rahayu, ngawangsul Lungabarahma, abdi Dalem emutan anu sayakti, hanteu ngalalangkungan.

14. Jengkar linggih amung bade ngiring, tina marga ngemutkeun bubuhan, mung wungkul kumureb bae, lajeng deui Sang Prabu, ngalahiran ka Arya Patih, nya tinimbang kieu mah, hade urang mubus, ka dunya kamanusaan, bari urang neangan Ki Nurasjati, saban-saban nagara.

15. Tina sabab anu jadi awit, pang kieu teh asal Ki Purnama, dijieun arca cacanden, ku Raja Burusganur, nu ayeuna arek dibasmi, ku Nyi Ratna Suminar, dipikir mah estu, panuju leuwih mupakat, Burusganur dibales dihukum pati, gede teuing dosana.

16. Urang oge bet mahal teh teuing, nyorang rempan nu kieu rasana, lamun teu si Burus goreng, binasa lampah nenung, ka nu ngaran Nurasajati, anak Raja Riskomar, urang teh tinangtu, mo nyorang nu kieu pasal, si Nyai ge meureun jongjon mo gumilir, kana nyieun kabadang.

17. Ayeuna mah hayu bae indit, nagara mah wakilkeun heulanan, ka Ki Mantri Kabupaten, gancangna nu dicatur, Ratu sareng Aria Patih, nganggo partikuliran, sanggeus sikep nyaur, ka rai Parameswara, montong milu Nyai mah sing tetep cicing, jeung ieu Nyi Aria.

18. Da engkang ge maksud moal lami, dapon enggeus kapanggih Purnama, tangtu gancang balik bae, Prameswari ngawangsul, jisim abdi mung hatur puji, mugi pangersa engkang, ku Gusti Nu Agung, Allah anu murbeng alam, maparinan wilujeng kalawan hasil, laksana sapangersa.

19. Henteu lami Sri Maha Narpati, saparantos wawarta tras jengkar, sareng Arya Patih bae, ngarantunkeun kadatun, geus kaluar ti jero nagri, wantu sipat kajinan, najan sepuh ripuh, biur ngambah jumantara, angkat dongko bari teteken di jingjing, jeung gohgoy henteu elat.

20. Wantu-wantu Sri Maha Narpati, tara angkat jalan pelesiran,

ngajajah nagara sejen, atuh harita langkung, kaget sakur nu katingali, di dunya kamanusan, katingal ti luhur, gunung-gunung pangalasan, pangkagetna Raja sareng Arya Patih, ku sagala kalasar.

21. Sang Narpati sareng Arya Patih, henteu liren ngan ambah-ambahan, saban nagara dilongok, arasup ka kadatun, tapi taya anu tingali, sakur nu kaasupan, ku Sri Maha Prabu, kawantu-wantu kajinan, salamina raragana jirim latip, teu katingal ku jalma.

22. Ngan kajaba lamun aya pambrih, hayang wawuh jeung sipat manusa, bisaen nembongan jongok, adat kabeh jin kitu anu matak Sang Sri Narpati, teu aya anu ningal, sabab keur nyuhmun, aya anu diteangan, enya eta Sang Putra Nurasajati, anu rek dipuntangan.

23. Dilebetan saban-saban nagri, sabuana dunya kamanusan, tapi teu kapendak bae, tina bawaning tuhu, pangalihna Maha Narpati, paneda ka Nu Mulya, Allah anu agung, dikabul gampang laksana, waktu eta Raja sareng Arya Patih, liren di jumantara.

24. Saluhureun kebon Turna Turni, sarta Raja ningali waspada, kana tempat juru tanen, ka Arya Patih nyaur, coba tingal ku Arya Patih, aya urang manusa, dina puncak gunung, istuning leuwih ludeungna, ngadon ngebon di puncak gunung lungkawing, tempat nu leuwih hina.

25. Tatapina ku kakang dipikir, eta jalma moal samanea, nu matak wani kitu ge, tangtu manusa luhung, katitisan elmuning resi, sipat kasampurnaan, sajati nu estu, ku sabab eta ayeuna, lamun rujuk, reujeung Ki Aria Patih, hayu urang anjangan.

26. Ngawangsulun Raden Arya Patih, abdi Dalem mung bade ngiringan, gancangna nu dicarios, Sang Raja lajeng lungsur, sareng Patih tina wiati, dumadakan harita, sadayana kumpul, lalenggah di bale latar, Sang Pinutra Pramanik Pursita Turni, Maneci jeung Maneca.

27. Keur nyarios sagala perkawis, kaayaan bagbaganing dunya, anu eukeur dipilakon, sarta pikeun ka payun, nyiar ojah sangkan walagri, megatan hawa dunya, nu nungtun kalebuh, nu nongtak

barontak raga, taya deui ngan sepi kasetya ati, ilang di kawenigan.

28. Hanteu lami Sri Maha Narpati, sumping sarta geus ngadampal lemah, midamel raga katembong, salirana Sang Prabu, jangkung gede teu aya tanding, godeg ngahimpas dada, rambutna lir gambuh, rumbah baplang sangga dulang, soca beureum bolotot sagede cangkir, ngan lemong da geus sepah.

29. Sang Pramanik Pursita jeung Turni, barang ningal ka Sang Saksaria, ngarenjag kaget ngadegdeg, ngarangkul ka Sang Sunu, tina sieun ku Sang Saksari, saumur nembe mendak, nu sarupa kitu, Turni Turna sumawonna, lalangsudan kasima teu bisa indit, payuneun Sang Pinutra.

30. Ngan Sang Putra barang ret ningali, henteu samar yen ieu kang rama, Maha Saksaria Katong, manah nandang timburu, Rajaputra ka Sang Narpati, marukan pang sumpingna, nyusul rek ngabunuh, disangka anjeunna minggat, pang ingkarna tina jero guha candi, kitu manah Sang Putra.

31. Hanteu nyaur ngan gumeter galih, teras lungsur tina palenggahan, ngadeg di pinggir golodog, teu lami Maha Prabu, ka Sang Putra awas ningali, sarta teu samar manah, Sang Putra dirawu, dipupunggu dina taktak, bari nyebut anak aing ieu geuning, Ujang Purnama Alam.

32. Naha Ujang mana tega teuing, wani-wani nilarkeun ka ama, ngalolos henteu carios, ieu ama teh nyusul, dibelaan ninggalkeun nagri, sababna ama melang, aringgis teu puguh, ayeuna pareng kapendak, ama kaul rek ngigel lamun kapanggih, tina ku kaatohan.

33. Eta kitu sambat Sang Narpati, sarta polah lir nu sasar manah, poho bawaning ku atoh, Arya Patih nya kitu, tina langkung kabingah galih, tina marga laksana, Sang Putra katimu, ujug-ujug ngahaleuang, tetembangan tarik cara sora sapi, jeung ngibing pendekan.

34. Sang Pramanik Pursita jeung Turni, sarta Turna Maneci Maneca, kantun harookeun bae, ningal nu polah kitu, sarta tacan

aya nu ngarti, lantaran pang kituna, kawasna tinemu, kana marga kabungahan, ku jalanan laksana anu dipambrih, pasal jeung Sang Pinutra.

@@

Sinom

1. Sang Sri Maha Saksaria, ka Rajaputra ngalahir, pang ama ka dieu datang, reujeung ieu Arya Patih, lantaran ama leuwih, nandangan ati mangpaung, tina ku kareuwasan, nampa laporan ti Mantri, yen Ujang teh leungit ti Banjaran Karang.

2. Ama inggis katempuhan, ku dulur Ujang pribadi, si Nyai Ratna Suminar, ka ama sok tada teuing, ambek nu teu jeung tih, kawantu adatna alur, taya pisan tolihna, meureun Ujang geus nguping, di raratan pertata Ratna Suminar.

3. Tina ama karisian, teu noli pangkat Narpati, hanteu melang ka nagara, tuluy bae ama indit, nyusul Ujang pribadi, dibelaan uprak-apruk, ngambah saban nagara, tinimbang henteu kapanggih, mungguh Ujang kajeun ama nyorang pejah.

4. Ayeuna kadaring Allah, Ujang ku ama kapanggih, kalawan kasalametan, ama bungah leuwih-leuwih, asup basa kiwari, rasa burung geusan lampus, pisah reujeung kasusah, anu matak ama tadi, ririgigan ngigel poho di kaera.

5. Kadua perkara ama, aya deui anu baris, badamikeuneun jeung Ujang, anu perlu taya tanding, suganna aya pikir, Ujang nyaah nu satuhu, mungguh ka diri ama, ke ku ama dipiwarti, anu jadi kasusahan ati ama.

6. Ngawangsul Rajapinutra, abdi Gusti oge ngiring, raos nampi kabinngahan, wireh Dampal Gusti sumping, milari abdi Gusti, eta tawis agung kalbu, jembar di kawelasan, umangkén ka abdi Gusti, anu lintang kalampud ku kabodoan.

7. Amung ayeuna sumangga, ka rorompok bae linggih, amung sakalintang hina, gagaduhan abdi Gusti, pun paman juru tani, hanteu lami Sri Mah Prabu, sareng Aria Patya, di latar tepas la-linggih, atuh Turna ribut ngadeudeul kolongna.

8. Wiwahana bisi reuntas, kawantu sagede munding, salira anu lalenggah, kitu oge ampir-ampir, Sang Sri Maha Narpati, lamun teu bengkung mah jujul, kana suhunanana, Raja sareng Arya Patih, dideuheusan ku Rajaputra jeung Turna.

9. Purnama Alam ngandika, ka rai Dewi Pramanik, Nyai tangtu moal terang, ka ieu tamu nu sumping, ieu teh Sri Narpati, anu mangkon Bungbungumur, nagri Tolongtelengan, ramana Sang Ayu Putri, nu jenengan Sang Ratna Suminar tea.

10. Pang sumpingna nyusul engkang, ti nagri Puseringbumi, sabab lolos teu unjukan, disangka aya nu maling, manahna leuwih risi, katempuhan ku Ratnayu, kitu nu jadi sabab, nu matak ka dieu sumping, da ngemutkeun ka adat Ratna Suminar.

11. Dewi Pramanik kalintang, kaget ku ngadangu warti, ti raka Pangeran Putra, yen eta Raja nagri jin, nu kakasih Saksari, dayeuh di bumi pingpitu, rama Ratna Suminar, Sang Dewi Pramanik risi, sieun raka dibawa deui ka guha.

12. Ari manah Turni Turna, ka Sang Parabu Saksari, paingan sok maling budak, da rupana sidik jurig, istuning matak gimir, aing kakara saumur, manggih nu kitu rupa, matak gila matak gimir, estu pantes dedemit di sapatala.

13. Kitu manah sadayana, ka Sang Parabu Saksari, ngan Rajaputra Purnama, nu madep taya karisi, marga layeut ti tadi, umangken rama saestu, malah-malah Sang Putra, sono salebeting galih, sarta bingah disumpingan ku Sang Raja.

14. Hanteu lami Sang Sri Nata, ka Rajaputra ngalahir, mariksa-keun ka sadaya, Turna Turni Sang Pramanik, Pursita jeung Maneci, diunjukkeun ku Sang Sunu, wasta hiji-hijina, jeung asal-usulna deui; lalampahan sakur nu aya di dinya.

15. Diunjukkeun ka sadaya, yen eta Dewi Pramanik, garwa anu sayaktosna, Sri Maha Prabu Saksari, langkung gumbira galih, tina

lantaran ngadangu, piunjuk Sang Pinutra, ngagakgak bari ngalahir, baruk bojo atuh nuhun ama tepang.

16. Ari palebah unjukan, lalampahan Turna Turni, pang aya calik di dinya, asal kapalingan putri, Maha Prabu Saksari, gumuyu ngan semu alum, rada era meueusan, tina anjeunna nu maling, turug-turug kabuka geus pada terang.

17. Raja ngagakgak ngalenggak, sarta dibarung ngalahir, ka Aria Langlangturna, kakang tarima teh teuing, wani milampah maling, ngan kakang neda dimalum, pangadilan sadaya, sugri prasepuh si Nyai, tina sabab maling keur jimat nagara.

18. Teras deui Sang Pinutra, ngunjukkeun asal Maneci, sareng asalna Maneca, ti nagri Sagara Keusik, diunjukkeun pang dugi, asal dijurung ku dulur, sarta dongkap ka tamat, Sang Prabu mencrong ningali, bari nyebat Runjana taya kaera.

19. Komo lamun ku nu endah, ku barong oge ditampik, teras deui Sang Pinutra, unjukan ka Sang Narpati, tina anjeunna nampi, titipan ti Maha Wiku, Nyai Dewi Pursita, putrana Wiku pituin, sina ngalap bagbagan kapercekaan.

20. Sang Sri Maha Saksaria, ka Pursita ret ningali, bari nyebat ah eta mah, Nyi Ratna Suminar geuning, anak ama pituin, enggal Sang Putra ngawangsul, ieu mah sanes putra, Pursita putrana Resi, mung rupina teu benten cara nu kembar.

21. Dupi putra mah ayeuna, sanggem Maneca Maneci, aya di nagri Banuya, Sang Prabu ngalahir deui, bari ngalimba nangis, bawaning ka putra emut, astaga ku sapaasang, taya ciri nyebut lain, asup basa bet cara kalangkang ngaca.

22. Saparantos Sang Pinutra, unjukan ka Sang Narpati, lalampahan sadayana, taya nu kaliwat hiji, ganti ku Sang Narpati, cacarios ka Sang Sunu, pasal dua perkara, nya eta margi milari, ku lantaran kaleungitan Sang Purnama.

23. Jeung kadua perkarana, lantaran ku leuwih risi, ku putra Sang Ajeng Ratna, sieun tembus kenging maling, bisi manahna Putri, boga rasa dibubusuk, dijieun kana tumbal, ngajaga sangar

nagari, sieun pusing ku jalan anu ngasuran.

24. Diwartakeun ku Sang Raja, pang jengkar ngantunkeun nagri, mundut pitulung Sang Putra, supados Sang Ajeng Putri, henteu ngajadi pusing, tina jalan dikikitu, barang Raja Pinutra, nampi saur Sang Narpati, langkung-langkung ewedna ku pasal eta.

25. Hanteu lami Sang Pinutra, piunjuk ka Sang Narpati, abdi Dalem sakalintang, ewed ku eta perkawis, dupi nu jadi margi, pang abdi Dalem teh ewuh, wirehing henteu acan, terang di putra Sang Putri, tina margi teu acan pisan patepang.

26. Jadi teu acan tiasa, kana tatambahan Putri, amung duka pun bojo mah, ieu pun Dewi Pramanik, wireh parantos tadi, pun bojo sareng Ratnayu, wartosna sasarengan, nyobat layout anu dalit, tangtos terang dina tatambahanana.

27. Margi eta ayeuna mah, Dampal Dalem mugimugi, kedah mundut pangdeudeulna, ka ieu bae Pramanik, kitu oge manawi, putra manahna teu palsu, ka pun bojo ngangkenna, tigin dulur lahir-batin, kenging soteh dibabaran kasabaran.

28. Upami henteu kenging mah, ku pun bojo Nyi Pramanik, dihalangan kabadangna, dipapatah geusan titih, eta mah mugimugi, Dampal Dalem kantun suhud, neda ka Maha Sukma, pamugi Putra Sang Putri, dikersakeun panjang kaemutanana.

29. Hanteu lami Sang Sri Nata, ngalahir jeung mesum galih, ari mungguhing ama mah, waktu ieu nu dipikir, saha bae nu wani, mepes hatena si Unung, kalawan saenyana, ama arek sadrah diri, katut nagri sabawah Tolongtelengan.

30. Sumawonna ku ieu mah, garwa Ujang Nyi Pramanik, atuh leuwih nya utama, eukeur mah dasar ti tadi, aya basa ngahiji, salulut layout nu tuhu, reujeung Ratna Suminar, ama tambah reugreug pikir, boga anak dua nu sami endahna.

31. Henteu lami Sang Sri Nata, mariksa ka Sang Pramanik, ngan kumaha Nyai aya, pasanggupan dina ati, ngajait nu prihatin, sipatna ama nu estu, pangmegatkeun napsuna, ngumbar pusing nu

teu rintih, adat tata Nyi Ajeng Ratna Suminar.

32. Sang Pramanik ngawangsulana, abdi Dalem nu sayakti, saka-lintang kaewuhan, ku margi parantos nampi, kersa Dalem milahir, mundut dideudeul disambung, marga kateresnaan, wireh kasisipan galih, karisian ku putra Dalem Sang Ratna.

33. Mung abdi Dalem kemutan, kersa Dalem mugi-mugi, ulah waka kaenggalan, menggah kasisipan galih, karempangan karisi, ku putra Dalem nu estu, margi kirang saena, mirisi nu tacan bukti, nganggap-nganggap ka anu tacan kantenan.

34. Perkawis putra Sang Ratna, mugi ulah dipirisi, kana jujur ngumbar hawa, abdi Dalem nu sayakti, estu sanggem teh teuing, ngalesu napsu Ratnayu, upami masih aya, luminjing di alam lahir, anu jadi panutan dunya-aherat.

35. Mung Dampal Dalem ayeuna, sae oge mulih deui, ka nagri Tolongtelengan, margi teu sae teh teuing, anu jadi Narpati, kersa tumilar kadatun, kalintang marga hina, layan kasurak kawarti, kabur lunta lantaran sieun ku putra.

36. Ngalahir deui Sri Nata, ama moal waka balik, lamun henteu dibarengan, ku Ujang reujeung ku Nyai, kajeun ama dituding, disurakan goreng pucus, minggat sieun ku anak, kajeun ama ngiring-ngiring, jadi bujang dijieun patunggu huma.

@@

Asmarandana

1. Sang Rajaputra teu lami, unjukan ka Sang Sri Nata, menggah kersa Dalem bade, ngersakeun di dieu lenggah, kalayan damel hina, kana pangkat juru tugur, megat sipat hama huma.

2. Sae mung kedah milahir, ka nu gaduh ieu tempat, ieu pun paman sayaktos, Arya Patya Langlangturna, teu lami Sang Sri Nata, ka Turna Turni ngadawuh, eh adi kakang ayeuna.

3. Muga dipaparin idin, rek majik saheulaanan, ngiring kana gawe kebon, ari menggah tetaeun mah, ontong jadi kasesah, da lain rek megah-meguh, ingkah soteh ti nagara.

4. Ngawangsul Turna jeung Turni, Dampal Dalem aya manah, lenggah di tempat nu awon, teu aya pambenganana, najan sapa-paosna, abdi Dalem katur nuhun, layan jadi kabingahan.

5. Gancangna anu digurit, Sang Srimaha Saksaria, tetep di gunung patanen, jeung Patih Lungabarahma, majik di Turni Turna, ayeuna anu dicatur, Srimaha Raja Ambarak.

6. Dicaturkeun tina wangkid, Sang Raja Nagri Banuya, rek nangep Sang Sri Mah Katong, Dewa Pramayon Riskomar, dina waktu harita, kira geus sasasih langkung, ti sajengkar Sang Banuya.

7. Harita nuju di puri, Prameswari sareng Raja, gunem carios harewos, pasal tina kasumpegan, anu langkung nistana, Meswari sareng Sang Prabu, tina ngamanahan putra.

8. Sang Putri Siti Kaswati, wuwuh matuh motah tingkah, ka-edanan ku Sang Anom, malah enggeus nete pangkat, sipat nu owah-owah, jujur mangprung kapidangdung, nya jadi bodor pamengkang.

9. Kitu anu jadi margi, nu mawi lintang ewuhna, Meswari sareng Sang Katong, sarta teu lami ngandika, Sang Raja ka raina, engkang mah ngan bati ewuh, nu taya bandinganana.

10. Mikiran Nyai Kaswati, hanteu beunang ditambaan, ku doa pamaler hate, engkang mah ngan bati era, nu taya papadana, ku sasama bangsa ratu, boga anak kitu peta.

11. Geus jadi sabiwir hiji, yen Kaswati ganti adat, geus nincak sipat diolo, bawaning ku kaedanan, ku si Purnama Alam, bet abong budak diugung, murugul kana kahayang.

12. Ti peuting ngan ngahariring, ti beurang hahaleuangan, sore-sore nabeuh kelek, teu tinggal ti cocooan, gongseng kolotok genta, engkang mah ngan bati paur, cing atuh kuma petana.

13. Ngawangsul Parameswari, abdi mah teter pikiran, menggah ku diri si Enong, sagala kias tarekah, dimandian ku kembang,

dihajatan warna tujuh, amung teu aya nu mental.

14. Sang Prabu ngandika deui, ayeuna mah kieu sugan, tinimbang wirang urang teh, katenjo ku sanagara, urang kerem di kamar, tungguan ku para babu, jaga teu meunang kaluar.

15. Eukeur mah engkang teh pusing, anu taya papadana, lantaran ku dipaido, ku Raja nagri Banuya, si Raraspedi tea, manehna nu catur sanggup, ngabasmu nagri Riskomar.

16. Mawa Kumba Aringaring, majar keur baris saksina, nangkep si Dewa Pramayon, hanas dijurung ku engkang, tapi kitu buktina, engkang teh enggeus ngajurung, mata-mata nu utama.

17. Nuturkeun si Raraspedi, sina nangenkeun lakuna, tatapi barang datang teh, pulisi jurungan engkang, unjukan anu terang, horeng Raraspedi nipu, pang inditna ka Riskomar.

18. Katungtik tilu perkawis, dina kaayaanana, malah matak susah hate, sababna Raja Banuya, jalan ka Sulagela, marunggon di Sulungtubu, di handapeun Langlangsona.

19. Kumba Aringaring gering, disiksa ku Pramadia, samalah ayeuna maot, tapi ceuk anu unjukan, pejahna Arya Kumba, ku Putri bumi ping pitu, nu ngaran Ratna Suminar.

20. Tapi engkang teu ngaharti, ku Nyai Ratna Suminar, pang binasa ka Kumba teh, kapan engkang jeung ramana, geus nyobat dalit pisan, jadi dulur nu satuhu, tekad rek silih belaan.

21. Malah engkang manggih deui, carita ti mata-mata, Nyai Ratna Suminar teh, lolos ti Tolongtelengan, aya di kamanusan, ngacang jeung juru racun, anu ngaran Ginggi tea.

22. Ku engkang henteu kaharti, bet Sang Prabu Saksaria, naha mana ngantep bae, ka Nyai Ratna Suminar, teu aya panyaramna, luluntaan ka nu jauh, ngambah dunya kamanusan.

23. Kawas aya pasal demit, rasiah Ratna Suminar, anu matak kitu oge, tapi ku engkang kasangka, anu jadi sababna, ku wuri-wuri dikintun, arca si Purnama Alam.

24. Kawas-kawas aya pikir, bogoheun ka si Purnama, Nyai Ratna Suminar teh, tuluy meureun aya tekad, kana rek ngabelaan,

malik ka engkang ngamusuh, bubar tina kasobatan.

25. Tah kitu anu kajudi, sartana moal sulaya, tina panyiptaan hate, tapi engkang henteu semang, musuh jeung Saksaria, ngadu-keun digjaya punjul, tarohan raga jeung nyawa.

26. Najan sapusering bumi, ponggawa sa-sapatala, engkang teu gimir teu seber, ngan iwal anu saurang, rada oge teu congga, gede mundur batan maju, ku ngaran Ratna Suminar.

27. Ngawangsul Parameswari, saupami kayaktosan, emutan abdi pribados, teu kahartos menggah engkang, bet aya kaseberan, ku budak awewe lembut, nu teu acan aya talna.

28. Sang Raja ngalahir deui, tangtu Nyai mah ngahampas, ka Nyi Ratna Suminar teh, lantaran teu acan terang, kana pangawasana, ari engkang mah geus maphum, ka tedak Ratna Suminar.

29. Ngadenge teu nginjeum ceuli, nenjo henteu nginjeum mata, waktu manehna ngoroyok, nalukkeun Raja Renggana, engkang ngalalajoan, di sisi medan prang pupuh, nu leuwih-leuwih ramena.

30. Kapan Renggana teh sakti, guru antero narpatya, malah-malah engkang oge, ngaguru bab katimbulan, ka Sang Raja Renggana, tanda yen gagah pinunjul, tapi ku Ratna Suminar.

31. Renggana di medan jurit, keur tatandang menta lawan, jeprot dicabok teu mindo, ku Nyai Ratna Suminar, teu bisa deui hudang, ripuh dina medan pupuh, mani utah kalilipa.

32. Ku eta ge jadi tawis, lain pilawaneun urang, mungguh Ratna Suminar teh, tapi da geus dikumaha, lamun nepi ka mangsa, Nyi Ratna Suminar cunduk, malik ngamusuh ka urang.

33. Ngan andelan dina ati, ngingetkeun dunya teh lega, genep jihat nu katangen, aya luhur aya handap, aya kulon jeung wetan, aya kaler aya kidul, pikeun ngejat susumputan.

34. Ku sabab anu kapikir, perang reujeung Suminar mah, ulah rek dibawa jongkok, sabisa-bisa ataran, matih teuing ramona, tetenjoan siga hurung, nyebrot pating bararanyay.

35. Meswari ngabirigidig, ngadangu saur Sri Nata, kaayaan Sang

Pinutren, hanteu lami ngawangsul, lamun kaya kieu mah, kawas-kawasna tinemu, pukah sareng pangabetah.

@@

Dangdanggula

1. Sang Srinata pok ngalahir deui, ayeuna mah pamaksudan kakang, rek menta pangdunga bae, ka Nyai nu saestu, engkang arek muja semedi, muntang ka prasangiang, reujeung Sang Rumuhun, para Dewata Batara, muga-muga nitiskeun piwelas asih, nangtayungan ka engkang.

2. Mugi-mugi diri teu pinanggih, kana geusan cocoba nu nista, asal kaseeh kasakten, lambat-lambat rahayu, ngaratuan ieu nagari, kadua perkarana, napaan si Unung, supaya cageur hatena, ulah jujur mikiran nu lain-lain, tata ambon sorangan.

3. Hanteu lami ngawangsul Meswari, abdi ngiring tapa napakuran, mugi dikabul kahoyong, gancangna nu dicatur, Raja sareng Parameswari, sami pada tirakat, di lebet kadatun, taun eta henteu pegat, ampir nunda kana damel kanarpati, pura-pura teu damang.

4. Tunda Raja nu keur mujasmedi, Sang Sri Maha Narpati Ambarak, kocap deui Sang Pinutren, sarta harita nuju, sareng raka Sang Raraspedi, Sang Sri Maha Banuya, di payun kadatun, sareng Raden Gendarata, dideuheusan ku dua Aria Patih, Barak jeung Pramadia.

5. Pramadia jeung Barak geus rapih, tina sabab geus silih ham-pura, urut galungan bareto, waktu di Sulungtuwu, dirapihkeun ku Ratna Putri, kanton jadi saena, lir saderek estu, Barak sareng Pramadia, asup basa ka cai jadi saleuwi, ka darat lir salebak.

6. Hanteu lami piunjuk Sang Putri, ka Sri Maha Narpati Banuya, amung ku saur harewos, rai teh langkung-langkung, gegel hate mikiran diri, dumugi ka kieu, ku ngalajur napsu, asal mela-

an kahayang, tatapina dipikir lebeting ati, estu kirang wiwaha.

7. Inggis jadi babasan kiwari, cacap cape teu aya cecepna, ngan wungkul dipuji daek, lantaran teu kaemut, titi surti geusaning ahir, wiwaha kabiheungan, laku ripuh wungkul, Sri Maha Raja ngandika, muga-muga ulah dimanah ditungtik, pikeun dina ahirna.

8. Etang-etang leleson pelesir, sambianna nulungan prasepah, ngajait tina cocoge, Ratu Putri ngawangsul, bo kantenan mengga-hing rai, dina lebah eta mah, seja nulung sepuh, malah langkung kawajiban, ngabelaan dumugi kana ngajadi, toh pati jiwa raga.

9. Mung ku rai nu didamel pikir, aya pasal ngajadikeun hangham, nyered kana seber hate, amung rai teu kudu, ngawartoskeun nu jadi awit, nadah kasalempangan, margi nu kaemut, nya rada oge rasiah, henteu kenging dipedar didamel warti, ku margi matak era.

10. Gendarata piunjuk ka Putri, hal perkawis Sang Ajeng kagungan, kaewedan galih abot, pun kakang nu saestu, tumut neda ka Maha Suci, mugi-mugi masihan, kadar nu satuhu, wilujeng sareng patepang, nu digalih ku Sang Ajeng siang-wengi, enggal-enggal laksana.

11. Tina margi bet mohal teh teuing, tigin galih kana panedahan, teu dikabul ku Yang Manon, malah tong jadi ewuh, risi inggis lebeting galih, margi emutan kakang, anu dipikalbu, tinangtos dina ahirna, tepang deui kalayan kana ngajadi, geusan kagumbiraan.

12. Ratu Putri pok ngalahir deui, bari imut eta saur matak, kana netegkeun nya hate, ngilangkeun margi liwung, kitu deui upami yakti, sasaur-saur kakang, teu geseh teu palsu, tegesna henteu sulaya, rai maksud ngangken guru lahir-batin, mengga ka kersa kakang.

13. Tapi lamun eta saur jalir, sategesna sulaya panorah, mengga kakang atos-atos, margi rai tinangtu, nandang pikir nu leuwih-leuwih, banget kateu-sukaan, anu moal lipur, ti dunya dugi aherat, kadangkala ancam-ancam ngarah pati, mana anu ti heula.

14. Gendarata ngawangsul deui, mugi-mugi Ajeng ulah aya,

cangcaya salempang raos, najan pun kakang estu, saupami baring supagi, Sang Ajeng teu laksana, ka nu dipikalbu, pun kakang sanggem nadahan, hukum gantung dumugi ka nyorang pati, kemutan iklas pisan.

15. Ayeuna mah mung pamugi-mugi, jujur kana jejeran pangersa, nangkep Sang Putia Katong, Ratu Putri ngawangsul, menggah eta emutan rai, henteu aya petana, pikir mundur-maju, nyoreang kana halangan, mung paneda kakang ulah pegat galih, neda ka Maha Sukma.

16. Mugi-mugi rai nanjung diri, bisa nangkep reujeung salametna, ngabasmu Burus jeung Rohong, ngajait para sepuh, anu sami nandang cocobi, kasoran pangawasa, ku siluman laut, duruwiksa ti sagara, anu mashur gagah digjayana leuwih, ceuk bangsa nu borangan.

17. Tah nya ieu tamtamana tadi, tameng dada dina danalaga, paman Barak Patih kahot, malah ayeuna lamun, ieu paman Aria Patih, maksudna masih aya, cumantel gumantung, hayang kana ngabelaan, ka rajana si Burus jurig jaladri, jor tuturkeun ayeuna.

18. Suga hayang deui cara tadi, ngarasaan cabok pelesiran, Aria Barak ngawalon, rebu-rebu panuhun, ulah pisan kagungan galih, sumangka ka pun paman, bade mundur-maju, ngawula sareng belana, masih raga lumantung di alam lahir, toh pati jiwa raga.

19. Ka keresa Sang Ajeng sayakti, sinarengan ka Pangeran Putra, mo weleh dugi ka paeh, kumureb nu satuhu, malah nangkep Sri Mah Narpati, Raja nagri Ambarak, paman nu ti payun, newak Sang Putiasukma, hanteu lami ngawangsul Sang Ratu Putri, nuhun ari kitu mah.

20. Tapi kade paman Arya Patih, ngalampahkeun pertata nu nista, nu kasebat curang serong, ngarah lapur si Burus, wantu urut dunungan tadi, turug-turug sabangsa, bebet Guyunglimbu tinangtu aya sedetna, dina manah nyaah atawana watir, mo luas ngabinasa.

21. Tapi lamun bener manah tigin, wani newak ngagarap raga-

na, nepi ka Burus kaboyong, paman ku putra tangtu, dipercaya nyekel nagari, tegesna ngarajaan, nagri Guyunglimbu, ngereh buana sagara, piduiteun henteu kurang lauk cai, jadi raja pak peda.

22. Barakgirung ngawangsul ka Putri, mugi bae pun paman lak-sana, tiasa nyekel karaton, nagara Guyunglimbu, mung panuhun kedah sayagi, gudang anu utama, bok bilih ka payun, nampi upeti ti paman, lauk asin pepetek peda jeung teri, uyah trasi mo kirang.

23. Di jaladri sagala sayagi, najan hoyong dilelepen loklak, bahar baris pinggel gede, pun paman tangtos ngintun, Ratu Putri enggal ngalahir, bari gumuyu genah, bet ku nurubcupu, tina patut kana adat, bahar loklak dijieun papaes diri, bet nyagap oge gila.

24. Gancangna teh ieu nu digurit, tunda deui anu gunem warta, kacaturkeun para katong, nagara bumi pitu, jeung sakabeh wadya prajurit, aya di jumantara, ratusan maliun, geus ngungkulan ka Banuya, reueuk nagri kaya ku halimun badis, seah kaya silantang.

25. Gehger jalma sawewengkon nagri, tina angkeub nu tanpa karana, bet ujug-ujug reup poek, lain mega halimun, guyur nyebut kareueung teuing, naon gara-garana, angkeub teu pupuguh, jeung seah di jumantara, guyur dikir cara kaoyag ku lini, sawareh pupujian.

26. Mantri Ginggi eureun di wiati, seug miunjuk ka para bopatya, mugi sadayana liren, ulah waka lalungsur, margi kedah aya paidin, Ajeng Ratna Suminar, ngandika praratu, hade tapi geuwat-geuwat, Mantri Ginggi turun unjukan ka Putri, ayeuna ulah elat.

27. Hanteu lami turun Mantri Ginggi, ti wiati ngantunkeun sadaya, para tumenggung bopatos, antara mega paul, jeung sakabeh wadya prajurit, Mantri Ginggi geus dongkap, ka payun kadatun, barang ku Putri katingal, Ajeng Ratna ngadeg ngandika ka Ginggi, bari pasemon hegar.

28. Leuh mang Mantri pangangon werejit, mandor jalan purah tumpak barat, mantri kintil juru getol, sukur ayeuna cunduk, reujeung mana wadya prajurit, naha teu bareng datang, teu lami ngawangsul, Ginggi ka Ratna Suminar, hal perkawis rama-rama prabo-

pati, sareng sadaya wadya.

29. Waktos ieu aya di wiati, sami liren ngantosan timbalan, ti kersa gamparan yaktos, naha sae lalungsur, ti wiati ka ieu nagri, atanapi ngantosan, dina mega paul, Ratna Suminar ngandika, rem-pug kula perkara wadya perjurit, tunda di jumantara.

30. Jeung sakabeh pramantri papatih, ngan praratu ku paman teh geuwat, sina ka darieu bae, urang bawa barempug, ngatur-ngatur pikeun di ahir, metakeun wadya balad, supayana puguh, Mantri Ginggi henteu lila, teras mios ngambah deui ka wiati, ti karaton Banuya.

31. Ngadeuheusan ka para bopati, nguningakeun dawuhan Sang Ratna, kedah lungsur heula bae, sadaya pratumenggung, ngan sakabeh wadya prajurit, anu kudu ngantosan, dina mega paul, gancangna sadaya teras, prabopati lalungsur tina wiati, nepangan Ajeng Ratna.

32. Waktu eta sadaya bopati, sami-sami medalkeun salira, jangelek jarangkung gede, ari nu matak kitu, malar jalma barisa sidi, kana rupa kajinan, supaya ngaraku, hanteu lami sadayana, ti wiati sarumping ka pancaniti, puri nagri Banuya.

33. Kira-kira saratus bopati, ampir heurin di gedong pamengkang, ngaberes ngaradeg kabeh, sarta ampir jarujul, wantu-wantu henteu lalinggih, tina margi teu aya, korsi reujeung bangku, nu manjing dianggo lenggah, tina sereg galede teuing ratu jin, sartana rupa-rupa.

34. Tinggalibrah lir badawang badis, sarihungan aya nu tandukan, aya nu gimbal nu jambrong, janggot ngahimpas tuur, bulu halis nuruban kumis, aya nu susurian, aya anu dugul, lenang ka halis-halisna, nu sawareh pupundakan cara sapi, sarua jeung cangkang.

35. Sadayana tumenggung pribumi, jaba kaget katambah kasi-ma, ku pangadeg jin sakabeh, turug-turug teu suwung, raja-raja pusering bumi, ka Sang Raja Banuya, wantu anyar tepung, malencrong neuteup teu pegat, tingburileng panon sagede cacangkir, bari haharegeman.

Pangkur

1. Sang Ajeng Ratna Suminar, langkung gupyak sumping para bopati, ngadeg sarta terus nyaur, oh paman prabopatya, re-bu-rebu mungguh putra katur nuhun, sarta nu taya hinggana, ngajadi kabungah ati.

2. Ku margi paman sadaya, sararumping ku jalanan pamerdih, tanda sami manah tuhu, kawelasan ka putra, sawangsulna saupama henteu kitu, henteu nyaah ka salira, teu asih ka eusi nagri.

3. Da meureun sadaya terang, anu tigin adat putra paranti, nunjuk irung nu karitu, marga eta ayeuna, pikir putra kantun bungahna kalangkung, anu teu aya hinggana, yen paman sami sarumping.

4. Sareng nu jadi margina, pang sadaya ku putra teh diangkir, wireh putra gaduh maksud, rek nangkep Sang Ambarak, anu asal ngaran Raja Burusganur, raseksa puser sagara, reujeung ngaran Rohongguris.

5. Sadayana kedah pisan, nganteur putra maju ka medan jurit, nempuh Raja Guyunglimbu, tatapi sadayana, masing emut kana adat Burusganur, boga tedak pangawasa, mun ngejat lir kilat badis.

6. Lamun dina peperangan, jeung beja mah lingas sartana pelit, matak ngalieurkeun musuh, kaya kalangkang kaca, tah ku eta pangna loba anu taluk, tara ku adu hareupan, teter ku lingasna teuing.

7. Ku sabab eta ayeuna, akal putra nu kacatet ku ati, sadaya para tumenggung, sareng wadya baladna, kedah atur jieun kana genep gunduk, ngeusian nu genep jihat, tuguran sing taki-taki.

8. Kaler kidul kulon wetan, luhur handap ulah pisan rek sepi, pinuhan ku prasoldadu, malar dina engkena, saupama ngejat Ra-

ja Burusganur, metakeun pangawasana, pertitiajian iblis.

9. Ka mana bae datangna, kudu surak kabeh wadya prajurit, sarta kudu bari nyebut, Ajeng Ratna Suminar, salawasna anu kasorang ku Burus, atawana ku anakna, anu ngaran Rohongguris.

10. Putra anu ngaberikna, sareng ieu mang Mantri sena pati, sareng paman Barakgirung, ari sadayana mah, tetep matrol saban jihat ulah suwung, saha-saha anu kurang, iatna teu taki-taki.

11. Upama anu kasorang, henteu surak tanda kurang caringcing, taledor kana tutugur, teu awas ka udagan, anu kitu ku putra moal dima'lum, diragragan dampal tangan, bangkena parab werejit.

12. Ku margi eta ayeuna, sadayana paman-paman bopati, sareng wadia soldadu, ayeuna enggal-enggal, ngajalankeun anu enggeus dipihatur, henteu lami sadayana, nyumanggakeun ka Sang Putri.

13. Sarta henteu lami teras, sadayana pratumenggung bopati, jengkar budal ti kadatun, nyampeur wadia balad, nu ka kaler sawareh anu ka kidul, nu ka kulon nu ka wetan, nu ka handap nu ka langit.

14. Ngaguruh di jumantara, wantu-wantu geus nyekel kaom Nabi, sawareh nu maca kunut, aya anu patehah, nu sawareh dikir kulhu jeung kulayu, aya nu ta'ud istigpar, marhaba salawat puji.

15. Tetep satempat-tempatna, keti-keti wadya balad sipat jin, genep jihat henteu suwung, ari Ratna Suminar, waktu eta masih linggih di kadatun, sareng raka Sang Banuya, Barakgirung Mantri Ginggi.

16. Pramadia Gendarata, jeung sakabeh rengrengan eusi nagri, teu lami Sang Ratna Ayu, ka raka Sang Banuya, seug piunjuk dibarung gumbira semu, jalinger tandang nu hegar, taya karempapan karisi.

17. Rai Dalem sakalintang, waktu ieu nandangan dua pikir, suka duka anu estu, dupi nu jadi suka, kawas-kawas dikabul anu dimaksud, ngajajah ojahing raga, migawe perang toh pati.

18. Jeung Raja nagri Ambarak, anu ngaran Sang Burusganur iblis, mung gaduh kias panuhun, jeng raka ngadudu'a, sinarengan sadayana para sepuh, paneda geusan waluya, wilujeng di medan jurit.

19. Tiasa nangkep ngabandang, Burusganur sareng si Rohong-guris, keur baris ngarangsom racun, dupi margana duka, rai Dalem teu pisan kendat gumantung, tetes ngait dina rasa, ku aceuk Dewi Pramanik.

20. Ku aringgis kana musna, pang leungitna hanteu kapendak deui, tinangtu rai teh burung, moal laksana maksad, tina margi ngemutkeun kana pituduh, terbuka di pajarangan, memeh rai Dalem indit.

21. Moal laksana pamaksad, mun teu layout tumut ka ceuk Pramanik, tawajuh sagala elmu, ahir-ahir ayeuna, geus tepang ge teu ku hanteu bet pakantun, kawasna kana alamat, pangarepan moal hasil.

22. Amung rai Dalem tekad, saupami aceuk Dewi Pramanik, ku rai Dalem nu estu, moal kana kapendak, leuwih nyorang pejah raga lampus umur, ngajajah buana dunya, sawewengkon kolong langit.

23. Marga nu jadi kemutan, saupami hanteu kapendak deui, Pramanik jungjunan kalbu, rai Dalem teu pedah, ojah raga ngalantung di alam hirup, ngacacang di pawenangan, suwung pupurian ati.

24. Leuwih hade nyorang alam, kalanggengan nu sepi ti ririwit, nu suwung kaliwung bingung, nu rerep pangarepan, jeung tinimbang nandangan rarambu napsu, anu sakieu kusutna taya peta beres deui.

25. Najan cicing di nagara, baluas mah rai Dalem teh pasti, nu nungtun kalebuh umur, moal aya raosna, eta kitu rai Dalem anu estu, kemutan waktos ayeuna, nu gumantung dina ati.

26. Ngalahir Raja Banuya, hal perkawis Ajeng aya karisi, kana hanteu deui tepung, sarengan pangersana, Sang Pramanik eta muga ulah tuhu, cangcaya lebeting manah, kana hanteu tepang

deui.

27. Margana emutan kakang, bet keur naon didamel kiblat galih, tegesna paguron lepus, ari dikira-kira, Sang Pramanik lampus ku sipat teu puguh, musna ku sakaba-kaba, mun kitu Ajeng teu hasil.

28. Nganggap guru sajatina, nuding luhung pinuh ku ilmu gaib, ka Sang Pramanik ngaguru, estu taya pedahna, ngangken guru ka nu sahandapeun ilmu, ngawangsul Ratna Suminar, ka raka Sang Raraspedi.

29. Kantenan lamun dimanah, seret dinya kawas salah pamilih, nyangkang pangeusining kalbu, dupi rai Dalem mah, guguru teh sanes wungkul ngalap ilmu, pikeun papahaman lisan, anu teu acan kacangking.

30. Ngalap soteh ka adatna, nu geus nyata kasaksian ku rai, aceuk Pramanik nu estu, ku sabar-tawekalna, tigin galih tuhu nyusul geusan mulus, babaran kasampurnaan, mipit beutining raspati.

31. Pencaran sasaka rasa, pangaweruh ageman para Dewi, tah eta anu disusul, tegesna nu dialap, ku paneja rai Dalem anu estu, sanes ngalap pangawasa, ilmu rukun gagah sakti.

32. Margina rai Dalem mah, henteu butuh ku ilmu gagah sakti, pikeun tarung gawe rusuh, margi rai Dalem mah, waktu ieu moal nyiar deui guru, kana kajayaan rasa, di rai ge henteu sepi.

33. Samalah upami aya, nu kasebat pinunjul gagah sakti, ku rai Dalem nu estu, tinimbang jeung dialap, panemuna anggur diajakan tarung, ngadukeun digjaya rosa, tarohna bahaya jeung pati.

34. Dupi aceuk Pramanik mah, panemuna istuning anu lain, aduaneun nu tumamu, cara pamanggih urang, pangawasa beubeunangan matang puluh, jampe paranti pasea, marebutkeun hasil lahir.

35. Panemu aceuk Resi mah, anu hese dipirasa-pisari, disusupkeun kana laku, samenit ulah pegat, keukeuh kukuh nyukuran rarambu napsu, ngumbah ojah anu salah, nyebarkeun wawangi

suci.

36. Eta nu lintang rugelna, kajeun nyorang saketi anu sakti, sarebu nu gagah punjul, rai Dalem teu rempan, memang purah tarung dina medan pupuh, ngalabrak ka bangsa raja, ngaberik bangsa narpati.

@@

Sinom

1. Sri Maha Raja Banuya, gumuyu bari ngalahir, kantenan pasal eta mah, tangtos rugel mo kabarik, tina sabab paranti, jalan pertata nu luhung, nu geus miraga sukma, nyepikeun persipat lahir, ngudag asal ngalalar samemeh gelar.

2. Imut Sang Ratna Suminar, bari dibarung ngalahir, yaktos di pangkat eta mah, panemu tuturut munding, ngintip pertiti awit, nyusul galur asal-usul, dupi Sang Pramanik mah, engke tadi teu ditungtik, ngan ngajaga ojah nu keur dipilampah.

3. Bisi serong bisi curang, ririwit rarambu ati, raratan rancana setan, tah eta anu dipahing, lain elmu pertandingan, nyusurup ka alam usul, neplak ka alam asal, kawas-kawas moal jadi, tina margi kaburu alam ayeuna.

4. Sang Raja teu ngawalonan, kana saur Sang Putri jin, amung Raden Gendarata, nyarios ka Ratu Putri, pun kakang nu sayakti, sumeja gaduh piunjuk, mung sewu muga-muga, Ajeng henteu rengat galih, tina margi nampi pihatur pun kakang.

5. Wirehing Ajeng ayeuna, bade nangkep Sang Narpati, Raja nagari Ambarak, anu kongas gagah sakti, Ajeng oge tingali, meng-gah pun kakang nu estu, ngiring pikir teu semang, najan tam-bah tujuh kali, gagahna teh Sang Raja nagri Ambarak.

6. Amung gaduh panuhunan, upami Ajeng di ahir, dina lebet peperangan, mendak anu aneh leuwih, dikinten teu kagalih, sa-

pertos bangsa nu bisu, teu beunang dipariksa, ku Ajeng pamugi-mugi, kedah enggal candak ka ieu nagara.

7. Sakitu panuhun kakang, paneda ka Ajeng Putri, Ratna Suminar ngandika, pamundut kakang ku rai, moal burung teh teuing, ditumutkeun buru-buru, amung neda doana, mugi-mugi diri rai, kasinungan ku sipat kawilujengan.

8. Teu lami Ratna Suminar, ka raka Sang Raraspedi, sareng ka prameswarina, munjungan jeung hurmat ta'dim, sarta dibarung amit, Prameswari jeung Sang Prabu, ku Putri kaamitan, ngalimba bijil citangis, bari nyebat pamuga kasalametan.

9. Gancangna ieu carita, saparantos munjung amit, Sang Ajeng Ratna Suminar, teu lami jengkar ti puri, nu ngiring Mantri Ginggi, sareng Arya Barakgirung, Ajeng Ratna Suminar, tedak paranti sasari, biur ngapung ngolenyay ka jumantara.

10. Nitih angin mapay sonya, anjogna di mega putih, lumirik ka tengen-kiwa, sepi kainggis karisi, garang canteng teu cicing, ngacacang bari ngalantung, tandang taya kabingbang, wantu gonjleng pilih tanding, dangah gandang nyonggeang ka mega malang.

11. Bari ngaronda jajahan, pagelaran prabopati, nu aya di genep jihat, kabeh geus sami tarapti, dirorisna ku Putri, gancangna anu dicatur, tunda Ratna Suminar, keur ngajajah di wiati, kacaturkeun Sri Maha Raja Ambarak.

12. Nuju di taun harita, Raja sareng Prameswari, bada boboran tirakat, lalenggah di lebet puri, Raja teras ngalahir, eh Nyai Sekar Kadatun, kakang meunang terbuka, sowara tan katingali, nu karungu ku cipta jeroning rasa.

13. Urang reh kawas-kawasna, terbuka pulih ka tadi, raraga pulang ka asal, ceuk basa tuduhan tadi, kakang teh moal lami, bakal kabitur katembus, ku Sang Ratna Suminar, putri Ratu Puserbumi, baris datang ka dieu ngalabrak urang.

14. Samalah waktu ayeuna, ceuk mata-mata nagari, Nyi Putri Ratna Suminar, kadunya manusa bijil, ti nagri Puserbumi, malah Patih Barakgirung, beja ti mata-mata, ditangkep dibales pati, di-

parabkeun kana racun Pajarangan.

15. Sarta aya deui beja, yen si Raja Raraspedi, enggeus balik ka Banuya, teu tulus ngarurug jurit, ka Riskomar nagari, malah aya beja husu, Raja nagri Banuya, ayeuna enggeus diaping, enya eta ku Putri Ratna Suminar.

16. Kakang meunang deui beja, guyur di pusering bumi, Purnama Alam geus waras, samalah ayeuna leungit, minggat ti Puser-bumi, ku sangka kakang tinangtu, waktu ieu Purnama, geus di kamanusan deui, kadangkala enggeus aya di Riskomar.

17. Pikiran kakang ayeuna, leuwih cangcaya nya diri, boga rasa palangsiang, pinasti nyorang balai, lantaran taya deui, anu matak jadi paur, tegesna kaseunggahan, miris gimir dina ati, ti bareto ku Putri Ratna Suminar.

18. Ku sabab eta ayeuna, tina kakang nanguh ati, tina urang moal kuat, Nyai mah ti heula balik, reujeung Nyai Kaswati, ka karaton Guyunglimbu, beberes di pamengkang, kakang mah engke pandeuri, memeh minggat arek magelaran heula.

19. Sugaan bae aya bagja, teu tulus nyorang balahi, Ratna Suminar teu datang, teu lami Parameswari, nyumanggakeun jeung nangis, bawaning mendung kaewuh, melang ku pangabetah, mung Putri Siti Kaswati, berag bereg wungkul tandang pipidangan.

20. Teu uninga di kasusah, teu tinggal di prihatin, wantuning geus nete sipat, belet peteng buta rajin, wungkul pameleng galih, kana kolom nu teu umum, pageuh ambon sorangan, bulat-beulit kana peujit, ngahariring bari renyom barang tuang.

21. Duwang-daweung tetembangan, ari kabisa ngan Mijil, dialokan ku praemban, ari gentrana mah manis, kawuwuh senggol puri, matak rentag nu ngadangu, sada gagak disada, sarta harita Kaswati, nuju linggih dirubung ku emban-emban.

22. Ngacapang jeung bari tuang, rencangna peuteuy taoji, pais bogo daging kuda, kasedep anu geus nahi, gancangna nu digurit, harita Sri Maha Prabu, kempelan di pamengkang, jeung sadaya prabopati, sabawahan karaton nagri Ambarak.

23. Sri Maha Raja ngandika, nu mawi diangkir hadir, kumpulan di lain mangsa, lantaran aya perkawis, nu bakal kana jadi, nimbulkeun kana kabingung, ka ati sarerea, bangsa pamerentah nagri, lamun kurang nyebarkeun kakeretaan.

24. Ari nu jadi sababna, pang urang bakal pinanggih, kasusah nu leuwih parna, sabab aya beja sidik, Sang Raja Raraspedi, milampah gejul teu ujur, teu kebat ngarurugna, ka Prabu Pramayon Aji, malah-malah Sang Raraspedi ayeuna.

25. Enggeus aya di Banuya, ngaringkuk di pancaniti, jeung kabeh batur-baturna, para tumenggung bopati, malah bejana deui, ngancam rek malik ngarurug, ngalindih nagri urang, kitu beja anu sidik, ngan teu acan ngirim surat panangtangna.

26. Ku margi eta ayeuna, sadayana mugi-mugi, kedah sami ariatna, sadia wadya prajurit, ngajaga ieu nagri, milih senapati punjul, jago lalanang jagat, sareng sadayana mugi, ulah aya miris gimir mamananan.

27. Mun masih ditangtayungan, ku Putiasukma Aji, ngawangsulun sadayana, nyarebat sumeja ngiring, maksad kana toh pati, bela sanggem tumpur umur, Sang Ambarak ngandika, dibarung ku bungah galih, nganuhunkeun ka sadaya nu unjukan.

28. Sanggeus tamat gunem warta, bubaran para bopati, bade mapak wadya balad, ari Putiasukma 'Ji, teras lebet ka puri, kumpeu pasemon nu alum, sareng Parameswara, katilu Siti Kaswati, sasauran nu demit di panjuaran.

29. Teu aya rencang saurang, kawuwuh harita wengi, Sang Raja teras ngandika, peuting ieu bae Nyai, reujeung Nyai Kaswati, geura indit buru-buru, ka Pusering sagara, engkang mah engke pandeuri, aya pasal kamelang di kamanusan.

30. Hanteu lami Prameswara, nyumanggakeun ka Sang Aji, Siti Kaswati harita, geus tingali kana margi, pangdikedahkeun balik, ka nagara Guyunglimbu, nangis jeung nangkeup sirah, teu lami Parameswari, jeung Kaswati jengkar lolos ti Ambarak.

31. Duanana nyipta asal, dedemit eusi jaladri, sagede-gede badawang, biur ngarambah wiati, terus kana jaladri, karaton di Guyung-

limbu, enggeus tetep di dinya, Sang Raja kacatur deui, langkung-langkung teresna lebeteng manah.

32. Katinggal ku garwa-putra, istu leuwih sedih ati, linggih di puri nyalira, ngeluk dina korsi gading, hanteu petot migalih, akal geusaning rahayu, ka mana baris nyingkah, nyumputan Ratu Putri jin, jeung ngamanah ka saha minangsaraya.

33. Amung weleh teu kamanah, ngileng-ngileng anu baris, tiasa kana nulungan, tungtungna Sang Sri Narpati, bawaning hemeng galih, teras nangis segrak-segruk, taya anu ngupahan, ngan kantun ngagaro bitis, sarta sieun Sang Ratna kaburu datang.

34. Sawengi teu kulem pisan, ejegeler hanteu calik, bari gumebeg rumenjag, raosjol bae Sang Putri, tandangna katingali, kacipta nunjuk pangambung, kitu polahna Raja, sapeuting jeput teu leungit, sumiakna sieun ku Ratna Suminar.

@@

Asmarandana

1. Panjang lamunna ditulis, pertata Sang Maha Raja, dibujeng enggalna bae, harita enggeus ubiag, di jro kota Ambarak, para bopati tumenggung, nyarandak wadia balad.

2. Nyaosan parentah Gusti, Sri Maha Raja Ambarak, ngersa-keun perang ngoroyok, nangkep Sang Raja Banuya, anu geus lampah cidra, kana jangji nu kapungkur, sanggup nangkep Sang Ris-komar.

3. Harita enggeus sayagi, balad jeung saparabotna, wantu ti saban karaton, harita para bopatya, kempelan di pamengkang, si-kep dangdosan rek maju, kana ngadeg perang jaya.

4. Sang Putiasukma Aji, ngandika ka sadayana, para tumenggung bopatos, hatur nuhun ka sadaya, prawargi anu dongkap, tana sami manah tunduh, ka anu jadi Narpatya.

5. Tarigin miwelas asih, sami jalembur satia, tanda abot ka karaton, bela ku raga jeung nyawa, eta anu diteda, tuhu junun nya ngaratu, ku toh pati jiwa raga.

6. Waktos ayeuna kaciri, bela ka nu jadi Raja, tandana para bopatos, geus sami pada darongkap, pinton kasatiaan, sawangsul-na hatur nuhun, jeung dunga kasalametan.

7. Mung sewu pamugi-mugi, menggah sadaya prawarga, arya tumenggung bopatos, diteda ulah kapalang, tuna nya mamana-han, kana bumela tumutur, ka maksud nu jadi raja.

8. Perkara Sang Raraspedi, montong ditunggu datangna, sae terus rurug bae, koroyok ka nagarana, tumpurkeun sadayana, basmi ulah aya kantun, sabawah nagri Banuya.

9. Ku sabab eta upami, rempag sareng sadayana, kedah di poe pageto, nginditkeun wadia balad, ka nagara Banuya, teu lami para tumenggung, ka Raja Putiasukma.

10. Ngawangsul sumeja ngiring, kana pangersa Sri Nata, yen bade perang ngoroyok, ka kota nagri Banuya, gancangna geus sadia, tetep putusan Sang Prabu, buat ngajorag Banuya.

11. Tunda nu keur gunem warti, praratu nagri Ambarak, kocap Sang Ratu Pinutren, harita masih ngalayang, angkat di awang-awang, Mantri Ginggi Barakgirung, ngiring teu aya kantunna.

12. Teu lami Sang Ratu Putri, dina kalang mega bodas, ngalirik barina liren, ngandika ka rencang dua, eh paman Arya Barak, reujeung paman Mantri Racun, ayeuna kahayang kula.

13. Duaan bae ka puri, paman Ginggi paman Barak, sampeur-keun bapa si Rohong, tangkep bae ku duaan, kula mah ngadago-an, di dieu di mega paul, rek megat bisina ngejat.

14. Tapi masing ati-ati, ulah dumeh dianggangan, lunca-linci hate seber, laku-lampah undur-tukang, nepi ka teu beunangna, lamunna paman karitu, tangtu jadi parab tangan.

15. Pek ayeuna ararindit, jugjugan ka karatonna, kula di dieu rek mencrong, bisi serong bisi curang, lampah paman duaan, Barak Ginggi ngawarangsul, nyumanggakeun ka Sang Ratna.

16. Hanteu lami Arya Patih, sareng Mantri Pajarangan, tina jumantara monteng, ngajugjug ka padaleman, karatoning Ambarak, jeung harita masih nuju, kempelan para bopatya.

17. Barang gujrag Arya Patih, reujeung Mantri Pajarangan, ka riungan prabopatos, nangtung teu aya tatana, ngalejeg di pamengkang, duwang-daweung nyoo irung, rurut-reret rundat-rindat.

18. Sadayana prabopati, kaget sarta nandang reuwas, sami kasi-ma ngadegdeg, tina bawaning sieunna, ku Arya Patih Barak, jeung ku Ginggi Mantri Racun, budigal kaya badawang.

19. Barakgirung hanteu lami, ngandika ka sadayana, sora rebek ngaberebet, leuwih ti haregem singa, geueuman di pamengkang, bari nangtung sarta nunjuk, eh para raja manusa.

20. Maraneh ka diri kami, tangtu pisan moal terang, najan pada meleng mencrong, ari nu jadi sababna, kami bangsa raseksa, ngaran kami Barakgirung, bebeting puser sagara.

21. Pangkat kami senapati, tamtama di danalaga, tangan-tangan Ratu Putren, Sang Ajeng Ratna Suminar, ari nu jadi sabab, pang kami ka dieu cunduk, ngambangkeun dawuhanana.

22. Timbalan Sang Ratu Putri, nu ngaran Putiasukma, kudu di tangkep diboyong, baris rangsom pajarangan, nagri Tolongtele-ngan, ayeuna ku kami tangtu, Putiasukma dibawa.

23. Diringkus ku rante beusi, dijingjing ka awang-awang, nu ngaran Putya Katong, ari dina sababna mah, kami teu nyaho pisan, pangna kudu ditambahung, Putiasukma Ambarak.

24. Jeung saha anu rek wani, bela pati ka rajana, raja manusa sakabeh, coba kami menta jawab, sugan aya jagona, barang praratu ngadangu, susumbarna Arya Barak.

25. Sakabeh tambah ngagidir, kasima taya nu jawab, anggurna papelong-pelong, angkeutna totoroktokan, sumawon pangcali-kan, cikaringet pada ngucur, para tumenggung aria.

26. Ngan Putiasukma Aji, ngadeg nu taya karempaan, ngan lebet manahna kaget, yen ningali Arya Barak, tina teu pisan samar,

yen eta teh Barakgirung, Patih anjeunna nu asal.

27. Sarta teu lami ngalahir, amung alon henteu keras, ku saur pamepes jengkel, saurna oh yayi Arya, kakang terang kacida, ka yayi anu saestu, Papatih puser sagara.

28. Ngan kakang leuwih teu ngarti, yayi kitu pepetaan, midamel dapuring awon, bade kana ngabinasa, yayi ka diri kakang, rek nangkep teu puguh-puguh, naha naon dosa kakang.

29. Asa teu hiri teu dengki, teu nyorang dosa nu parna, mungguh kakang ka yayi teh, naha yayi teh geus lepat, asal urang teh warga, maksud sabahya sauntung, perjangjian ti baheula.

30. Cing atuh yayi sing eling, ulah manah karancana, kaolo ku bangsa sejen, nu teu sasipat saharkat, malah asup babasan, runtut midulur miyuyu, reujeung satru kabuyutan.

31. Kakang lain henteu wani, seber miris pipikiran, mungguh ku diri yayi teh, ngan kakang boga ingetan, mun nepi ka tuluyana, tarung tekad miceun umur, reujeung nu kasebut bangsa.

32. Aringgis kasiku diri, panyapa ti para dewa, cambal pangajen kasakten, pendekna yayi ayeuna, paneda diri kakang, mugimugi ulah kitu, sing eling kana wiwitan.

33. Barakgirung hanteu lami, ngawalon ka Sang Ambarak, jeung dangah taya paniten, oh bener omong andika, nyebut urang sabangsa, tatapi ngan asal wungkul, sabangsa soteh baheula.

34. Ayeuna mah lain deui, beda sipat beda harkat, beda paniti pangajen, kami mah bangsa raseksa, andika mah manusa, juru miruruh kabutuh, tegesna hamana nusa.

35. Bener ari waktu tadi, kami teh reujeung andika, teu beda adat teu geseh, sabangsa pada raseksa, waktu andika ngaran, Sang Sri Maha Burusganur, memeh undur ti sagara.

@@

Durma

1. Sang Sri Maha Parabu Putiasukma, ngadangu saur Patih, nyebut ngaran asal, kabuka rasiahna, nu asal dipinding-pinding, langkung pusingna, dumugi ka ngagidir.

2. Muter-muter rumbah jeung nunjuk ngandika, kurang ajar Ki Patih, henteu nyana sia, maksud arek ngabanda, bet kawas lain ka aing, wani nyeukseukan, kaya pangucap iblis.

3. Na dikira aing teh bener sieunna, ku pangadeg silaing, naha poho sia, ka Sang Putiasukma, purah ngambah medan jurit, lalangan jagat, tara milihan tanding.

4. Lamun sia enya rek nangkep ngabanda, ti mana suka pilih, sugan rek ngasaan, lumayan tamba ngunghak, ieu dampal leungeun aing, si peurah gesang, mohal sia teu mati.

5. Barakgirung ningal ka Putiasukma, tandang susumbar bengis, tanda wani enya, Barakgirung ngajawab, ka Sang Putiasukmaji, teu kudu panjang, carita ari wani.

6. Geura gerak da moal burung ditewak, sarua ahli jurit, tukang ngambah medan, senapati pilihan, Prabu Putiasukma 'Ji, langkung pusingna, ngadangu Arya Patih.

7. Hanteu tata jol jebet Putiasukma, nampiling ka Ki Patih, pipina nu kiwa, Patih dadaligdugan, ka luar ti pancaniti, aduh-aduhan, bari niupan cepil.

8. Sarta terus diudag ku Sang Sri Maha, rek ditanganan deui, Mantri Ginggi awas, newak ka Sang Putia, pananganna nu dikeumbing, bari dikenyang, Putiasukma malik.

9. Mantri Ginggi disepak dugi nangkarak, hudang ceg newak deui, ka Putiasukma, bari nonjok taarna, Barakgirung eling gasik, newak angkengna, bari didengkek tarik.

10. Dibeubeutkeun Sang Raja Putiasukma, ku Barakgirung Patih, dibarung ku sepak, Sang Putia tangginas, ngarontok ka Arya Patih, nonjok dadana, Patih males nampiling.

11. Tungtungna mah gelut-gulet ngadu bedas, silih jejek tampiling, taya nu kasoran, papuket sili rengkas, Mantri Ginggi muru deui, nulungan Barak, Sang Putia dibanting.

12. Diperekpek tapi taya nu karasa, ku Sang Putia Aji, Mantri Ginggi heran, eureun neunggeulanana, kalah ka capena leuwih, tungtungna nanggap, ka nu keur sili banting.

13. Barakgirung sareng Sang Putiasukma, teu aya anu sisip, sami tanagana, teu eureun sili sepak, sili jejek sili banting, sami kuat-na, sarua pada pelit.

14. Hanteu eureun sili jungjung sili balang, Sang Putiasukma 'Ji, kalangkung pusingna, ucul pangawasana, kasaktian salin rupi, henteu karasa, bijil pangadeg awit.

15. Ngaburingkal salira sagede gajah, jangkung mata buncelik, godegan sihungan, tanding jeung Arya Barak, sakabeh para bopati, urang Ambarak, sami karaget galih.

16. Lalumpatan naringal ti kaanggangan, sieun ku Putia 'Ji, nu geus salin rupa, nu keur perang tandingan, taya ngancikna samemit, kuta rarebah, dipake adu munding.

17. Sang Parabu Putiasukma harita, ngaraos jadi deui, salira nu asal, sipat buta siluman, manah wirang leuwih-leuwih, ku pramanusa, nu sami naringali.

18. Turug-turug Mantri Jurung Pajarangan, hohoak ka pramantri, nagara Ambarak, pokna urang manusa, naha mata peda teuing, beunang disulap, ku duruwiksa iblis.

19. Raja anjeun lain bangsana manusa, buta jurig jaladri, lain Sang Putia, Burusganur ngaranna, Raja anjeun anu awit, ieu mah setan, mun anjeun teu tingali.

20. Burusganur barang ngadangu omongan, Mantri Juru we-rejit, langkung nandang wirang, ku prajurit Ambarak, kabuka rasiah buni, bawaning era, ngejat kana wiati.

21. Bari nyebat si Ginggi nya kurang ajar, wet ngawiwirang aing, lamun enya sia, senapati digiaya, jeung si Barakgirung deui, aing tarewak, ajining kilat tatit.

22. Barakgirung reujeung Mantri Pajarangan, nyarusul ka wiati, kocap Sang Suminar, ningali tina mega, ka nu eukeur perang tanding, langkung waspada, sartana bingah galih.

23. Tina ningal kawanian rencang-rencang, taya hiji nu miris, tapi barang Raja, Burusganur geus ngejat, tina tangan Arya Patih, ka jumantara, tangginas Ratu Putri.

24. Pasang tangan bari ningali ka handap, sadia rek nampiling, barang gok patepang, kira anggang satumbak, Burus ka Sang Ratu Putri, Burus waspada, ka Sang Ratu Putri jin.

25. Burusganur ningali nu ngabaranyay, peurah tangan Sang Putri, turug-turug nyata, yen Sang Ratna Suminar, nu dipisieun ti tadi, Sang Burus ngejat, jeung nyebat aduh Putri.

26. Lir kolenyay ngejatna ka madhab wetan, tina bawaning tarik, mani teu katingal, henteu terang leosna, Ratu Putri larak-lirik, ka saban madhab, ngan para bopati jin.

27. Anu eukeur maregat di madhab wetan, sadaya naringali, sarta teges pisan, ger surak praponggawa, sarta bari nyambat Putri, Ratna Suminar, ieu jurig jaladri.

28. Surak balad kadangu ku Ajeng Ratna, reujeung ku Mantri Ginggi, ear beulah wetan, enggal Ratna Suminar, sareng Arya Barak Ginggi, ngudag ka wetan, tatapi barang sumping.

29. Teu katingal Burus ngejatna ti wetan, ku Ajeng Ratna Putri, ngan ngadangu surak, ti kulon tarik pisan, nyarambat ka Ratu Putri, Ratna Suminar, Sang Putri teras deui.

30. Nyusul ngulon tatapi henteu kasampak, sabab geus biur deui, Burusganur ngejat, ku Putri katingali, ngan nguping nu surak deui, di kaler ear, Sang Putri biur deui.

31. Barang sumping nya kitu deui teu nyampak, ngan nguping surak deui, wadya kaejinan, di kidul tarik pisan, ku Putri disusul deui, weleh teu aya, Sang Putri langkung pusing.

32. Nguping deui surak balad nu di handap, teras disusul deui, ku Ajeng Suminar, weleh henteu kasampak, ngan kadangu geus ger deui, di luhur surak, Sang Putri biur deui.

33. Nyusul Burus ka luhur lebah nu surak, nu aya di wiati, tapi teu kasampak, Sang Burus kebat ngejat, Putri langkung-langkung pusing, ngaraos wirang, ku Sang Raja Jaladri.

34. Tungtungna mah Sang Ajeng Ratna Suminar, sesentak bangun pusing, ka kabeh bopatya, tukang tugur di madhab, nunjuk sarta mawur warti, anu maregat, nu bodo leuwih-leuwih.

35. Katenjona taledor kurang iatna, abong-abong geus jangji, ngan dititah surak, bet bangun embung newak, cara legig moro babi, bet taya hojah, newak jurig jaladri.

@@

Pangkur

1. Sang Ajeng Ratna Suminar, langkung ewuh dina lebeteng galih, ku pelitna Burusganur, gancang dina ngejatna, mun ka luhur ger surak anu di luhur, Burus geus aya dihandap, bawaning gancangna leuwih.

2. Kitu kalingasanana, anu matak ku Sang Ratu Putri jin, teu katewak teu kasusul, amung kantun pusingna, Ratu Putri nyeuk-seukan ka pratumenggung, ulah bet wungkul calawak, cing sing aya hojah deui.

3. Tewak ku kabeh rejengan, Burusganur mohal henteu kacangking, lamun dironom dihurup, ku pratumenggung arya, sarta terus sing pageuh ku rante ringkus, ulah bet wungkul ditanggap, kawas lain senapati.

4. Mun kaya kieu petana, kawas-kawas Burus moal kapeuncit, kadangkala tuluy lapur, lantaran taya pisan, percayaeun kana nyekel Burusganur, istuning kabeh percumah, wungkul bopati jejerih.

5. Ngarudag-ngudag ku bisa, megat oge wungkul surak tararik, kitu ge nyingray rek mundur, tapi seret ayeuna, saha-saha anu kasorang ku Burus, surak henteu reujeung newak, dampal leungeun kami malik.

6. Sadaya para bopatya, langkung-langkung sieun isin ku Putri, pagawean teu kapanduk, lantaran salah sangka, sugan te mah dikudukeun surak wungkul, horeng kudu jeung newakna, ka Sang Burusganur Aji.

7. Sang Ajeng Ratna Suminar, saenggeusna wawarti jengkar deui, dua rencang henteu kanton, ngacancang dina mega, larak-lirik milari Sang Burusganur, tatapi waktu harita, Sang Putri kewuhan galih.

8. Margi dina genep jihat, jempe bae taya nu surak deui, tanda teu kasorang Burus, sarta panyipta manah, tangtu kabur Burusganur ka nu jauh, ngejat kana jagat lian, nyumput ka tempat nu buni.

9. Tatapi moal kapalang, rek diberik mun tacan Burus mati, sanajan saumur-umur, mun masih aya nyawa, kitu tekad Sang Ajeng lebeting kalbu, bari ngalayang neangan, dina tengahing wiati.

10. Sang Burusganur kakocap, ti sabarang dibeberik ku Putri, manahna linglung mangpaung, bawaning ku sieunna, buar-biur ngetan-ngulon ngaler ngidul, ka luhur reujeung ka handap, nyiar panyumputan buni.

11. Sapanjangna lulumpatan, henteu petot merih lebeting galih, nunuhun ka Sang Rumuhun, ka sipat prajawata, neda tulung terbuka keur baris nyumput, salamet henteu patepang, sareng Sang Ratu Putri jin.

12. Lami-lami seug kemutan, bari nyaur dina lebeting galih, aing nyumput moal jauh, rek mapay pependeman, tutundaan panggawe aing kapungkur, suganna jadi lantaran, bebenjo ka Nyi Putri jin.

13. Sanggeus nyaur lebet manah, Sang Sri Maha Burusganur teu lami, teras jengkar buru-buru, ngalayang rada dasar, culang-

cileung teu kaur ningal ka pungkur, sieun ku Ratna Suminar, ngajugjug gunung Sarinding.

14. Barang geus sumping ka dinya, bus lebet kana kai Ragawati, raos sirna lebet kalbu, kocap Ratna Suminar, masih kenéh ngalanglang di mega paul, ningali ka madhab papat, ka langit jeung kana bumi.

15. Lenggah dina madya gantang, bari liren Putri lajeng ngalahir, ka Ginggi jeung Barakgirung, bo paman palangsiang, Burusganur tuluy kabur mo katimu, turug-turug wadya balad, di nu genep jihat jempling.

16. Taya pisan anu surak, jempe kawas gaang katincak badis, tanda teu kasorang Burus, tapi pikiran kula, jeung tinimbang teu beunang ngaran si Burus, anggur mati tengah jalan, ngider sabuana lahir.

17. Barang geus kitu saurna, lajeng deui Sang Ajeng rek ngilari, ngalayang teu pati rusuh, sarta waktu harita, sedet emut ka raka Sang Putri Wiku, dumugi raosing manah, surem hemeng tanpa budi.

18. Sasambat lebeting manah, aduh-aduh aceuk Dewi Pramanik, pakuning pupujan kalbu, rai neda pandu'a, mugi enggal kaluar ti marga ewuh, anu kieu karaosna, perlaya lebeting ati.

19. Tinimbang rai kieu mah, langkung sae nyorang tulis nu pasti, raga nyawa nyorang lampus, rai ku henteu kiat, lami-lami nandangan marganing ewuh, jembar ku sangsara dunya, mukti ku prihatin lahir.

20. Barang Sang Ratna Suminar, keur sasambat ka raka Sang Pramanik, gerendeng aya nu nyaur, ari pokpohanana, aeh eulis Sang Ratna Suminar unung, ulah nandang manah sub'ah, buret salebeting galih.

21. Ku lantaran kaleungitan, ku Sang Ratu Burusganur jaladri, ulah rek dipake bingung, tina sabab nyumputna, Burusganur aya dina puncak gunung, gunung Sarinding ngaranna, dina kai Raga-wati.

22. Engke ku Nyai kaina, kudu péupeuh ku jimat ti Pramanik, anu ngaran tikel balung, anu titipan tea, waktu Nyai turun ti gunung Binarum, ieu anu cacarita, ama sukma Ragawati.

23. Sang Ajeng Ratna Suminar, langkung kaget ngadangu eta warti, dugi liren hanteu laju, sarta teras ngandika, ka rencangna cing saha anu ngadangu, bieu teh aya sowara, tetela anu mepeling.

24. Mantri Ginggi Arya Barak, ngawangsulap yen hanteu pisan nguping, kajabi angin ngahiuk, Ratu Putri ngandika, ceuli badak kacocokan setan paul, nya kajeun teu ngadangu mah, tanda teu sarua ceuli.

25. Ngan kula ayeuna nanya, saha anu nyaho gunung Sarinding, nu puncakna aya kayu, Ragawati ngaranna, Barakgirung ngawangsul ka Ratna Ayu, pun paman kalintang terang, gunung kayu Ragawati.

26. Saur Sang Ratna Suminar, hayu kula tuduhkeun masing sidi, ku kula arek dijugjug, wangsul Barak sumangga, hanteu lami jengkar deui Ratna Ayu, ka kulon nu dijugjugna, milari gunung Sarinding.

27. Teu lami Ratna Suminar, geus ngungkulan kana gunung Sarinding, Barakgirung seug piunjuk, bari nunjuk ka handap, itu geuning gunung Sarinding nu estu, mangga ku gampanan tingal, tangkal kayu Ragawati.

28. Saur Sang Ratna Suminar, kutan eta ngaran gunung Sarinding, hayu atuh urang turun, hanteu lami Sang Ratna, ti wiati nyiriwing lungsur ka gunung, gancang geus ngadampal lemah, ka handapeun Ragawati.

29. Kai teh dikurilingan, ku Sang Ratna bari diulak-ilik, bari ngudar tikel balung, gumebyar cahayana, wantu jimat emas duket ti nu luhung, Ratna Suminar ngandika, dina salebeting galih.

30. Ieu kayu pantes pisan, pangrungrungan sipat rancana iblis, beda ti sagala kayu, cik kai saayeuna, rek dipeupeuh nurutkeun saur pituduh, saenggeus kitu manahna, ku Putri teu tata deui.

31. Barang dipeupeuh ku jimat, ngajelegur lir sora maryem ba-

dis, sowarana tikel balung, Sang Burus ngaburingkal, biur nge-jat ngapak kana mega paul, ngagerung nyambat jeung nyebat, waras Putiasukmaji.

32. Ginggi jeung Barak nangkarak, katorekan ku eta sora tarik, ari hudang ngadaligdug, Ajeng Ratna Suminar, langkung kaget teu nyana sorana kitu, kawuwuh aneh buktina, dugi hookeun Sang Putri.

33. Sabab eta kai tea, barang jegur les leungit tanpa lebih, tapi kajadian timbul, ngajadi hiji jalma, eukeur diuk dina korsi bari ngeluk, taya daya upayana, sartana bangsa lalaki.

34. Ku Ratna Suminar teras, dicaketan bari diulak-ilik, sidik manusa nu estu, tapi taya polahna, ngeluk bae ngan ukur napasana wungkul, cara anu sare tibra, teu kenging digeuing-geuing.

@@

Sinom

1. Sang Ajeng Ratna Suminar, mesem barina ngalahir, estu nya aneh kacida, matak jadi kaget ati, tapi kula pribadi, teu hemeng satungtung buuk, pasal ieu manusa, mo geseh ti sangka ati, ngan teu kudu dicatur waktu ayeuna.

2. Ngan ayeuna geuwat-geuwat, ku paman Mantri Werejit, bawa ka nagri Banuya, sanggakeun ka Sang Narpati, Sri Maha Raraspedi, sabab tadi aya saur, kang raka Gendarata, upama di ahir manggih, pasal geusan ngagetkeun kana pikiran.

3. Kudu bawa ka Banuya, ayeuna pareng pinanggih, nu kieu matak kagetna, ayeuna mah paman gasik, ieu jajaden kai, sanggakeun ka Sang Perabu, tapi paman ulah lat, ngan taroskeun ka Sang Aji, ieu saha ngaranna jeung urang mana.

4. Mantri Ginggi hanteu lila, nyumanggakeun ka Sang Putri, jajaden teras dipundak, jeung korsina henteu kari, korsi pating

karetip, wantu mas nu beunang nabur, ku sosoca berlian, geus biur Ki Mantri Ginggi, perjalanan adat kana jumantara.

5. Ratna Suminar jeung Barak, ngantos di gunung Sarinding, sartana teras ngandika, dangah bari semu pusing, paman ulah rek mungkir, sabab paman teh tinangtu, terang raratanana, kadangkala mo sak deui, anu bieu panggawe paman sorangan.

6. Coba bejakeun ku paman, ulah rek dipinding-pinding, nu bieu teh urang mana, jeung saha ngaranna deui, Barakgirung teu lami, ngawangsul ka Ratna Ayu, tangtos pisan gamparan, tetep nyangka dina galih, pang kituna nu bieu ku gawe paman.

7. Amung sumpah ka Pangeran, naruhkeun bahya jeung pati, marga tina kahenteuan, ka nu bieu hiri dengki, amung terang teh teuing, ka nu asal gaduh laku, nu bieu pangkituna, ku panggawe Sang Narpati, Burusganur yaktosna nu ngabinasa.

8. Sareng eta teh yaktosna, Sri Mah Putiasukmaji, Raja di nagri Ambarak, Sang Putri ngalahir deui, pikir kula pribadi, tacan netepkeun nu husu, Burus atawa Barak, anu ngabinasa tadi, ka pangersa Sri Maha Putiasukma.

9. Ku sabab ku tacan aya, nu baris netepkeun sidik, saha anu boga dosa, ngan tangtu engke di ahir, mun Burus geus kacangking, ku kula tangtu ditungtut, puter balik pariksa, pinasti kana kaciri, anu boga lampah murka ngabinasa.

10. Barakgirung ngawangsulan, dibarung ngagakgak seuri, nuhun eta nu diteda, ngadeg pangadilan hakim, raos langkung utami, Sang Putri teu lami nyaur, memang ku sabab hakna, pangkat Papatih Narpati, turug-turug lain pasal leuleutikan.

11. Panjang lamun dicarita, Putri di gunung Sarinding, ngantos Mantri Pajarangan, gancangna anu digurit, Mantri Ginggi teu lami, geus dongkap deui ka gunung, ka payuneun Sang Ratna, sarta ku Putri teu lami, Mantri Ginggi dipariksa kaayaan.

12. Teras Mantri Pajarangan, unjukan ka Ratu Putri, sanggemna aneh kalintang, sadongkap ka pancaniti, nyondong para bopati, langkung sami kaget kalbu, malah jajaden teras, dikebakkeun ku Sang Aji, sinarengan ku raka Sang Gendarata.

13. Ditawa jeung dikukusan, teu lami korejat tanghi, waras ngadadak sakala, kaya gugah kulem badis, sarta yasa ngalahir, sihareng Sang Sri Mah' Ratu, Prabu Putiasukma, rama Gendarata Resi, anu mangkon karaton nagri Ambarak.

14. Mung sakitu katerangan, pamendak abdi teh tadi, katerangan di Banuya, ku margi kabujeng indit, amung aya wawarti, raka Gendarata istu, wewerat ka gamparan, saurna teh laksa-keti, kanuhunan mo ilang dunya-aherat.

15. Sang Ajeng Ratna Suminar, teu lami lajeng ngalahir, ka Ginggi sareng ka Barak, ayeuna mah hayu deui, ngudag si Burus iblis, urang susul buru-buru, gancangna teh carita, teras jengkar Ratu Putri, sareng rencang geus ngambah ka jumantara.

16. Tunda heula nu neangan, kocap Barusganur deui, tina sabarang ngejatna, tina jero akar kai, tina bawaning risi, katewak ku Ratna Ayu, ngejatna kaya kilat, kana tengahing wiati, bari nyaur dina salebeting manah.

17. Meh bae aing cilaka, kagebug ku Nyi Putri jin, aing keur jongjon nundutan, dina puluk Ragawati, keur sirna nyumput buni, ujug-ujug jol beledug, cara gelap ngabentar, lamun teu tangginas aing, kadangkala papasten jadi babatang.

18. Tatapi aing ayeuna, arek terus nyumput deui, kana geusan bebenjoan, dina pependeman aing, puncak Giri Prawati, Banjaran Siti Binarum, sanggeus kitu manahna, Burusganur jengkar deui, bade nyumput dina Binarum Kania.

19. Teu lami Burus geus datang, nyumput di pataka masjid, sirna salebeting manah, sumangka hamo kapanggih, tunda nu nyumput buni, kocap deui Ratna Ayu, langkung-langkung kewuhan, Burus teu kapendak deui, buar-biur ngajajah ka genep jihat.

20. Liren dina jumantara, nyaur salebeting galih, wis cilaka ayeuna mah, Burus teu kapanggih deui, bener saktina leuwih, unggul ti para tumenggung, aing kakara mendak, nu pelit leuwih ti iblis, tapi ngewa lamun aing weleh ngudag.

21. Barang keur kitu manahna, gerendeng aya panglahir, sowara

tan katingalan, pokna aeh deudeuh teuing, Ratna Suminar eulis, ulah manah ngalem musuh, narohkeun kana bahaya, dumeh Burus sakti pelit, Nyai ulah hangham ka awak sorangan.

22. Burusganur teh nyumputna dina pataka masigit, ngaran Binarum Kania, ku Nyai teang sing gasik, masjidna peupeuh deui, nya ku eta tikelbalung, ieu anu carita, titis sukma nu keur jadi, sipat masjid ngaran Binarum Kania.

23. Sang Ajeng Ratna Suminar, barang ngadangu panglahir, imut barina ngandika, paman sadayana nguping, aya anu ngalahir, Barak Ginggi ngawarangsul, aya kukupingan mah, tinghariuk sora angin, saur Putri meujeuhna ceuli gajah mah.

24. Hayu bae ayeuna mah, tuturkeun kula rek indit, ka tempat Burus nyumputna, Sang Ratu Putri teu lami, jengkar tina wiati, ngajugjug gunung Binarum, sarta teu lami dongkap, kana buruan masigit, langkung kelar manah Sang Ratna Suminar.

25. Ku margi tilas amengan, sareng raka Sang Pramanik, dumugi medal cisoca, lantaran kagagas galih, eling ka Sang Pramanik, di dieu wiwitan tepung, kenging marga terbuka, nugraha merwin-cik diri, pasal sipat babaran kasampurna.

26. Ayeuna pareng patilar, tacan puguh tepang deui, lantaran taya raratan, aya-euweuhna Sang Dewi, di jero alam lahir, manahna Putri mangpaung, tapi dongkap emutan, najan tepang tangtu isin, lamun masih Burusganur tacan beunang.

27. Saparantos kitu manah, rey deui manah kapusing, anu teu aya hinggana, hoyong geura Burus kenging, sarta teu lami Putri, ngudar deui tikel-balung, masjid dikurilingan, ditingal diulakilik, lebah mana anu baris dipeupeuhna.

28. Barang lebah paimbaran, Putri henteu tata deui, ngulung tikelbalung tea, dipeupeuhkeun kana masjid, jegur sorana tarik, eundeur di gunung Binarum, Burusganur tangginas, ngaburingkal ngejat deui, bari nyebat Binarum Kania waras.

29. Kaget Sang Ratna Suminar, masjid ilang tanpa lebih, malah sugri kaayaan, kakayoning taman sari, sarta bandera putih, ba-

reng leungit teu pupuguh, tapi aya jadina, sipat kamanusan istri, opat puluh dariuk sarta ngajajar.

30. Ngan aya tilu nu misah, linggih dina korsi gading, ari anu sawareh mah, aremok beres ngabaris, barang Sang Ratna Putri, ningal kajadian kitu, hookeun ku kagetna, nyaur salabeting galih, Burusganur istu saganing murka.

31. Sabab ieu moal gagal, gawe manehna pribadi, estuning leuwih wajibna, ku aing diberik-berik, sing nepi kana mati, malah-malah kudu tumpur, sakur kanu kasebat, bebét Burusganur misti, kudu basmi ulah rek aya tinggalna.

32. Sang Ajeng Ratna Suminar, sanggeus nyaur lebet galih, ka Mantri Ginggi ngandika, ayeuna ku paman misti, sakabeh ulah kari, akutan ti ieu gunung, ka karaton Banuya, sanggakeun ka Sri Mah' Aji, nyumanggakeun Ginggi ka Ratna Suminar.

33. Teras ku Ginggi sorangan, eta kabeh para istri, diakutan ka Banuya, ari Sang Ratu Putri jin, di dinya bae linggih, tunggu sareng Barakgirung, hanteu lami ngandika, Putri ka Aria Patih, coba paman carita sing terus terang.

34. Ieu jajaden ti mana, mana loba-loba teuing, Barakgirung ngawangsulán, eta anu asal masjid, dua putri nu jadi, hiji garwa Sri Mah' Ratu, Prabu Putiasukma, sareng putrana sahiji, nu jengengan Sang Putri Dewi Kania.

35. Dupi nu jadi bandera, garwana Aria Patih, dupi anu di harandap, rencang-rencang eusi puri, emban-emban prakoki, juru puri juru dapur, Ajeng Ratna Suminar, ka Barak ngalahir deui, saha anu boga gawe ngabinasa.

36. Arya Barak ngawangsulán, Sri Mah' Burusganur Aji, anu gaduh pagawean, binasa ka para putri, sanes paman pribadi, najan disumpah ge wantun, Putri lajeng ngandika, tekad kula cara tadi, tacan bisa netepkeun ieu-ituna.

@@

Asmarandana

1. Hanteu lami Mantri Ginggi, geus anggeus ngakutanana, saka-beh bangsa jajaden, meunang sapuluh balikan, luut-leet kesangna, untang-anting langkung ripuh, taya anu ngabantuan.

2. Ratna Suminar ngalahir, ka Ki Mantri Pajarangan, dibarung hegar pasemon, coba kula menta beja, para jajaden tea, sanggeus aya di kadatun, naon kateranganana.

3. Ngawangsulan Mantri Ginggi, ka Ajeng Ratna Suminar ngunjukkeun para jajaden, sadayana dimandian, ku Raden Gendarata, sareng ku Sri Maha Ratu, sarta teras ditawaan.

4. Waras iasa ngalahir, disebut hiji-hijina, hiji garwa Sri Mah' Katong, Raja nagari Ambarak, Binarum kakasihna, kadua putrana istu, jenengan Dewi Kania.

5. Katilu garwana Patih, kota nagara Ambarak, nu seueur rencang karaton, barang Sang Ratna Suminar, ngadangu piunjukna, Mantri Kuncen juru racun, gumuyu bari ngandika.

6. Nuhun geus sami walagri, ngan kari newak iblisna, ayeuna mah hayu bae, si Burus urang teangan, najan ka mana-mana, Barak jeung Ginggi ngawangsul, nyumanggakeun ka Sang Ratna.

7. Hanteu lami Ratu Putri, biur deui ngawang-ngawang, ti bekas gunung jajaden, ngalanglang ka sabuana, tandang taya kabingbang, sarta paningal teu suwung, lumirik ka madhab papat.

8. Tunda heula Ratu Putri, Sang Burusganur kakocap, sa-gejatna ti gunung teh, hanteu eureun lulumpatan, culang-ci-leung ka tukang, manahna sieun kaburu, ku Ajeng Ratna Suminar.

9. Nyaur salebeting galih, edas teu kaur nundutan, kapele-ngok saban nyempod, estu bangkawarah enya, anjing Ratna Suminar, bet abong-abong jin palsu, tata kaya rodamala.

10. Eta atuh si Saksari, make ngukut anak jalma, padahal teu kurang onom, nu pantes dijieun anak, estu teu jeung pikiran, laku teu umum jeung batur, milampah sakama-kama

11. Jeung aing bet abong deui, lamun katewak kagarap, aing kawas lain jago, beunang ku Ratna Suminar, malah aing ayeuna, rek nyumput di anu singkur, di tetelar Awat-awat.

12. Leuwi kali Lariburi, pependeman aing tea, teu lami Sang Burus Katong, saenggeus kitu manahna, kebat ka Awat-awat, gancangna harita cunduk, ngaranjing kana caina.

13. Jeung nyaur lebeteng galih, bener si Ratna Suminar, waspada terusing tenjo, upama bisa manggihan, aing nyumput ayeuna, sanggeus Burus nyaur kitu, reup deui kulem nu tibra.

14. Tunda nu keur nyumput buni, kocap deui Ajeng Ratna, ngalayang jeung rurut-reret, paningal ka mana-mana, mung weléh teu katingal, Raja Burusganur musuh, geus lami henteu kapendak.

15. Saurna Sang Ajeng Putri, wis cilaka ayeuna mah, si Burus bet musna bae, sakieu enggeus lilana, bet taya ilapatna, nuduhkeun tempatna nyumput, geséh ti anu ka tukang.

16. Barang Putri keur migalih, gerendeng deui sowara, karungu dugi nongtoreng, pokna aéh Ajeng Ratna, ulah rek aya manah, tuna panulung Nu Agung, karamat para pandita.

17. Ayeuna mah geuwat ungsi, tetelar si Awat-awat, nyumputna Burusganur teh, ngaranjing kana walungan, di Lariburi tea, lebah leuwi nu kapungkur cicingna palebah dinya.

18. Ku Ajeng ayeuna gasik, meungpeung eukeur sare tibra, peupeuh cara tadi bae, ieu anu cacarita, titis sasaka sukma, Genda-soringtoni estu, nu mangkuk di Budarasa.

19. Barang enggeus Putri nguping, ka eta ungeling sora, gumuyu barina liren, ngandika ka rencang-rencang, Ginggi Aria Barak, cing saha nu ngadarangu, bieu sowara ka kula

20. Sanggem Barak sareng Ginggi, henteu aya kukupingan, saur Putri ceuli kebo, budeg tuli buta rata, balikanan mun terang, kana rungu anu husu, kana geusaning laksana.

21. Ayeuna mah hayu gasik, tuturkeun bae kaula, urang newak gandarewo, teu lami Ratna Suminar, jengkar deui ti dinya, ngebut bawaning ku rusuh, ka tetelar Awat-awat.
22. Geus sumping ka Lariburi, ngadeg di sisi leuwina, urut anjeunna bareto, atuh ras deui Sang Ratna, ka raka nu teu aya, Sang Dewi Pramanik guru, dumugi medal cisoca.
23. Amung ku gampang kasilih, sedih galih nu perlaya, kagenten ku leuwih jengkel, kacua taya hinggana, ka Maneci Maneca, hoyong bek bae ngagebug, ku tikel-balung kancana.
24. Terus galih murang-maring, dangah jeung ngudar beulitan, tikel-balung jimat kahot, terus diulung diheumbat, meupeuh leuwi walungan, caina anu digebug, beledag lir sora gelap.
25. Goyang tanah lir ku lini, sategal si Awat-awat, Burusganur kacarios, tangginas ngejat ti dinya, ngagerung jeung sasambat, bari nyebut nuju waktu, Gendasoringtoni waras.
26. Manah Putri kaget deui, ningal kaayaanana, tina marga walungan teh, sabada digebug jimat, ilang tanpa karana, Burusganur terus kabur, walungan aya jadina.
27. Kali leungit tanpa lebih, musna teu aya tapakna, ngan aya hiji jajaden, lalaki kamanusaan, dina korsi diukna, ngan wungkul ngeluk ngabisu, ngajentul ukur napasana.
28. Barang Sang Putri ningali, ka eta jajaden tea, gumuyu bari nyarios, edas mani saban-saban, tempat nu karungrungan, ku si jurig Burusganur, kudu aya balukarna.
29. Tapi nuhun bagja diri, jadi harkat juru ruat, sakur nu nandang cocoge, suganna jadi mangpa'at, kana terbuka raga, geusan waluya rahayu, laksana sapangarepan.
30. Ngan ayeuna paman Mantri, cape ge kudu wayahna, da bu-buhan juru gandong, ieu kudu deui bawa, ka karaton Banuya, pek ayeuna buru-buru, kula didieu ngantosan.
31. Nyumanggabeun Mantri Ginggi, sarta hanteu lami teras, singkil dangdan rap ngagandong, ngabantun jajaden tea, dipunggu jeung korsina, Ratna Ayu anu kanton, sareng Arya Patih Barak.

32. Teras mariksa Sang Putri, coba sebutkeun ku paman, marga mustahil teu nyaho, raratan nu bieu tea, saha jeung urang mana, teu lami Barak ngawangsul, pun paman teh terang pisan.
33. Èta Gendasoringtoni, Papatih nagri Ambarak, anu ku paman digentos, ngandika deui Sang Ratna, saha nu ngabinasa, sanggem Barak Burusganur, nu alpukah ngabinasa.
34. Upami gamparan galih, teu percanten ka pun paman, mangga sumpah anu abot, ngandika Ratna Suminar, pikir kula ayeuna, teu bisa netepkeun husu, itu-ieu tacan nyata.
35. Gancangna anu digurit, Mantri Jurung Pajarangan, harita enggeus torojol, wangsul ti nagri Banuya, jeung Putri geus patepang, mariksa Sang Ratna Ayu, ka Ki Mantri pajarangan.

@@

Dangdanggula

1. Mantri Ginggi unjukan ka Putri, nguningakeun hal jajaden tea, sadongkapna ka karaton, dikebakkeun Sang Prabu, ditawaan ku Genda Resi, dadak-sakala damang, teu tuli teu bisu, sarta capetang wawarta, nyarioskeun yen anjeunna teh papatih, kota nagri Ambarak.
2. Kakasihna Gendasoringtoni, geus patepang jeung Putiasukma, gamparan nu diarantos, Ratna Suminar nyaur, hayu urang nyarusul deui, bisi kaburu anggang, kaburna si Burus, nyumangga-keun rencang-rencang, hanteu lami Sang Ajeng geus biur deui, ngapak ka jumantara.
3. Garang canteng ngacacang teu cicing, luntang-lantung teu aya kabingbang, madhab papat nu direret, tunda Sang Ratna Ayu, kocap deui Sang Burus Aji, sabadana ka luar, tina tempat nyumput, ngejat gancang kaya kilat, bari nyaur dina salebeting galih, bener Suminar awas.

4. Bet paingan antero para jin, rata dampak ku Ratna Suminar, pada serab pada seber, saktina puguh kitu, tatapina mungguhing aing, tinimbang kana sadrah, taluk ka nu kitu, masih keneh aya nyawa, era temen aing kasebut lalaki, ngeok eleh ku bikang.

5. Ngan aing teh moal arek wani, perang jongkok jeung Ratna Suminar, wayahna rek atar bae, kabur ka anu jauh, atawana nyumput nu buni, malah-malah ayeuna aing arek nyumput, cicing dina pependeman, dina puncak gunung Sulagelawati, anu leuwih sunina.

6. Hanteu lami Burusganur gasik, rek ngajugjug Gunung Sulagela, gancangna nu dicarios, Burusganur geus cunduk, hanteu lami geblus ngaranjing, ka puncak Sulagela, dinya aya batu, jangkung pasagi lir pilar, nya di dinya cicingna Sang Burus Aji, reup kulem langkung tibra.

7. Tunda Burus kacaturkeun Putri, di wiati ngalanglang neangan, rurut-reret hanteu petot, nyaur lebeting kalbu, aeh-aeh Burus istuning, taya deui akalna, ngan sumput salindung, abong-abong bebet setan, tapi aing sanajan nepi ka pati, moal weleh neangan.

8. Barang eukeur kitu lebet galih, aya deui gerendeng sowara, karungu ku Sang Pinutren, aeh jantunging kalbu, Nyai Ratna Suminar eulis, ulah sisip pangrasa, ku si Burusganur, ayeuna mah geura teang, kana puncak Gunung Sulagelawati, nyukma ka batu pilar.

9. Geura peupeuh ku jimat nu tadi, tikel-balung titipan aceukna, juru pependening hate, ieu anu cacatur, tetes pencar sukma tumitis, sasaka Sulagela, nu nunggu rahayu, Sang Ajeng Ratna Suminar, nguping saur liren sartana lumirik, ngandika ka prarencang.

10. Paman-paman kumaha ngaruping, kana sora nu leuwih gumencrang, sугan ceuli malalongpong, Barak Ginggi ngawangsul, hanteu aya anu kakuping, salian sora topan, Ratu Putri nyaur, dibarung ku keuheul manah, nya meujeuhna ceuli sapi mah sok tuli, kacocokan ku gaang.

11. Ngan ayeuna paman Barak misti, kudu jadi tuduh jalan kula,

sabab tangtu paman nyaho, di tempat hiji batu, puncak gunung di tepis wiring, katelah Sulagela, hayu buru-buru, Barakgirung ngawangsulan, nyumanggabeun ka kersa Sang Ratu Putri, gancang-na teras jengkar.

12. Hanteu sajam di jalanna Putri, sumping kana Gunung Sulagela, sidik aya batu gede, pasagi sarta jangkung, Patih Barak pikirna risi, yen nincak gunung eta, sieun lir kapungkur, ngawitan gering di dinya, hanteu petot babacaan sakaeling, waridan ti Sang Putra.

13. Hanteu pegat nyambat dina ati, neda hibar Sang Purnama Alam, paneda Barakgirung teh, tina bawaning tuhu, kersa Allah Barak walagri, teu riut-riut tacan, dina puncak gunung, Sang Ajeng Ratna Suminar, ujug-ujug nandangan teresna galih, raos lungse salira.

14. Teu kawawa kaluar citangis, dugi ilang tangan pangawasa, meh ilang sipat kajaten, ningal ka eta batu, hanteu lami kagenten deui, manah Ratna Suminar, jadi nguwung bendu, ngalinjing ngudar beulitan, tikel-balung dianggo ngabanting tarik, ka eta batu pilar.

15. Ngageleger lir mariem muni, Burusganur bijil ngaburingkal, ngejat barina ngagero, sasambat bari nyebut, Sulagela waras walagri, kitu pokpokanana, Ratu Burusganur, ngolenyay ka jumantara, batu pilar musna leungit tanpa lebih, kaget Ratna Suminar.

16. Tina batu leungitna ngajadi, hiji istri bangsa kamanusan, calik dina korsi obyor, tapi ngan wungkul ngeluk, tuli bisu teu pisan lilir, ukur renghap napasan, Ratu Putri nyaur, istuning taya towongna, saban-saban panyumputan Burus iblis, kudu aya jadi-na.

17. Hayoh geuwat paman Mantri Ginggi, geura angkat bawa ka Banuya, ka kersa Sang Maha Katong, gancang ku Mantri Racun, jajaden teh dibawa indit, dipunggu ka Banuya, kocap Ratna Ayu, mariksa ka Arya Barak, coba paman sebatkeun nu bieu istri, saha anu ti mana.

18. Barakgirung ngawangsul ka Putri, eta wasta Dewi Sulagela,

garwana Sang Maha Katong, Ratu di Sulungtubu, margi jadi batu pasagi, Sang Burus nu binasa, didamel nu kitu, saur Sang Ratna Suminar, kula tacan netepkeun panyangka ati, mungguh itu-ieuana.

19. Hanteu lami dongkap deui Ginggi, ka payuneun Sang Ratna Suminar, ngarenghap bawaning cape, sarta teras piunjuk, nguni-ngakeun istri nu tadi, ditawa gancang waras. teu tuli teu bisu, bet sihareng teh Pawarang, garwa Raja Sulungtubu anu leungit, ibu Sri Mah Banuya.

20. Saur Putri aduh deudeuh teuing, hanteu nyana ibuna jeng raka, Sri Maha Banuya Katong, Meswari Sulungtubu, ngan kaula teu bisa gasik, nepungan ka Banuya, halangan keur nyusul, Burusganur Raja murka, ayeuna mah hayu urang gasik-gasik, bisi kaburu anggang.

21. Hanteu lami Putri biur deui, kana mega diiring ku rencang, Barak Ginggi ampir mopo, kesangna mani ngucur, ampir-ampir katilar tebih, ku Sang Ratna Suminar, tunda nu keur nyusul, Sang Burusganur kakocap, buar-biur nyiar panyumputan deui, hanteu lami kemutan.

22. Panyumputan anu leuwih buni, pependeman babandan anjeunna, kayu Langlangsona aheng, di tegal Sulungtubu, Burusganur ti dinya gasik, ngajugjug patempatan, tegal Sulungtubu, lebet kana Langlangsona, bari nyaur dina salebeting galih, hayoh aing teangan.

23. Lamun kuat si Suminar kirik, ngadeukeutan kayu Langlangsona, bener nya digjaya saktén, barang geus nyaur kitu, Burusganur nundutan deui, reup bae kulem tibra, dina puluk kayu, Sang Burusganur katunda, kocap deui Sang Putri dina wiati, ngalayang tandang gandang.

24. Ngan dibarung kateresnan galih, tina enggeus tumetes sumangka, ka Dewi Sulagela teh, yen ibu anu estu, ari anu mawi Sang Putri, teu nadah kageruhan, umangken ka ibu, nalika barang bray muka, tina marga masih samar lebet galih, aringgis anu lian.

25. Tangtu panjang lamunna ditulis, kangenosan Sang Ratna

Suminar, gancang anu dicarios, harita Ratna Ayu, keur luminjing dina wiati, ngarandeg liren heula, aya nu karungu, gentra nu lintang pertela, pokna aeh Nyi Ratna Suminar eulis, ayeuna geuwat-geuwat.

26. Burusganur geura gebug deui, meungpeung sare sarta leuwih tibra, dina seke kayu nyempod, di tegal Sulungtubeu, keur ngaranjing di hiji kai, ngaranna Langlangsona, geuwat buru-buru, ieu nu boga sowara, tetes titis sukma nu keur sepi budi, sasaka Langlangsona.

27. Sang Putri Jin ka rencang ngalirik, bari nyaur kumaha prapaman, kaasupan denge hade, Barak Ginggi ngawangsul, jempling taya anu kakuping, Ratu Putri ngandika, dibarung gumuyu, meujeuhna ceuli kuda mah, tuman kasar sok tuli ka sipat mori, watekna sambewara.

28. Sanggeus nyaur teras bae Putri, jengkar deui tina panglirenan, ngalayang semu nyoloyong, gancangna nu dicatur, Sang Putri Jin teu lami sumping, enggeus ngadampal lemah, tegal Sulungtubeu, di handapeun Langlangsona, langkung ngangres eling ka Dewi Pramanik, marga dinya leungitna.

29. Barakgirung peur jero ati, tina risi gering lir katukang, ampir-ampir nyorang maot, ngan harita teu suwung, nyambat guru Sang Nurasjati, sagala wawaridan, istigpar kulayu, bubuhan kekel jeung iman, Barakgirung salamet nandang walagri, teu merang-merang acan.

30. Mantri Ginggi ka Barak teu lami, cacarita kang rai mah kelar, ku inget basa bareto, di ieu Sulungtubeu, ngepung bangsat dumugi kenging, dicabok ampir misan, Barak seug ngawangsul, montong sok ngagugat-gugat, eleh soteh lain ku kuncen werejit, ku Ratu sarerea.

31. Kacaturkeun Sang Ratu Putri Jin, di handapeun kayu Langlangsona, jalinger jeung rurut-reret, seug ngudar tikel balung, Ratu Putri teu tata deui, tikel-balung diheumbat, dianggo nagebug, kana tangkal Langlangsona, barang jedak geledug lir gunung jadi, genjlong di pangalasan.

32. Langkung goyang eundeur lir ku lini, pangalasan kebek ku

sowara, katambah ku poek mongkleng, di tegal Sulungtubu, leuwih-leuwih ti poek peuting, medem kabina-bina, Putri kaget kalbu, nyaur salebeting manah, aeh-aeh ieu mah leuwih ti tadi, make aya poekna.

33. Burusganur ngaburingkal deui, terus ngejat kana jumantara, bari nyegor ngagorowok, eh hayoh buru-buru, geura waras Langlangsona 'Ji, jeung sakabeh rayatna, nagri Sulungtubu, barang geus kitu omongna, Burusganur biur ngejat ka nu tebih, ngileng keur panyumputan.

34. Tunda Burus kocap deui Putri, masih liwung nandang kahe-mengan, Barak jeung Ginggi mah komo, wungkul pagulung-gu-lung, Barakgirung jeung Mantri Ginggi, tina leuwih poekna, hanteu bisa laju, katambah ku dordar gelap, gara-gara babanjiran hujan angin, Ratna Suminar reuwas.

35. Ratu Putri nyaur ka pangiring, hayu paman urang nyararing-kah, mubus ka wiati bae, teu lami Ratu Ayu, teras ngejat kana wiati, tapi masih poekna, tegal Sulungtubu, henteu ramang-ra-mang acan, teu katingal ku Putri tina wiati, sumawonna ku rencang.

@@

Magatru

1. Ratu Putri kagetna teu suwung-suwung, geseh ti pamen-dak tadi, lantaran ku jadi kitu, ngahuleng henteu ngalahir, ngan bati nandang rampohpoy.

2. Amung nyaur dina salebeting kalbu, ieu moal sak deui, pa-ngawasa Burusganur, binasa ka diri aing, malar aing tulag-tolog.

3. Tapi dusun aing lempes lesu napsu miris ku elmuning iblis, aing teh montong disebut, Ratna Suminar Putri Jin, nu dolog ka-na palugon.

4. Barang eukeur Sang Putri ngamanah kitu, barabay caang deui, taya reueuk taya teduh, lenglang taya aling-aling, plungplong sagala katembong.

5. Barang ningal kana lebah Sulungtube, kaget galihna Sang Putri, marga Sulungtube suwung, leungit musna tanpa lebih, ngan jadina anu tembung.

6. Ku Sang Putri ditingal bae ti luhur, tegal teh jadi nagari, pamengkang di beulah kidul, mandopo nu katingali, mayunan kana babancong.

7. Alun-alun nguyupuk caringin kurung, pinggir ti wetanna bui, kaler patung bangsa luhung, nu awit nyuburkeun nagri, masjidna di beulah kulon.

8. Jalan-jalan ngembat ka wetan ka kidul, toko-tokona ngabaris, terus nuju pasar baru, tempat bangsa kapitalis, barakbak gedong di kulon.

9. Katingali ku Putri ti mega paul, istuning nagari resik, hanteu lami Putri nyaur, ka Barakgirung jeung Ginggi, hayu paman urang longok.

10. Teras bae Sang Ratna Suminar lungsur, ka lebah pancaniti, geus sumping ka latar payun, henteu kanton Barak Ginggi, Putri ningal lungak-longok.

11. Putri kaget ningali jero kadatun, teu aya anu sepi, sipat parabot kadatun, bupet meja bangku korsi, sipat pigura kapsetok.

12. Lampu gantung ngajajar mangpuluh-puluh, wantuning di jero puri, tempat Raja anu agung, moal beda ti kiwari, kaayaan di karaton.

13. Ratu Putri tempa-tempo di kadatun, kamar-kamar nu diungsi, tapi weleh henteu nimu, manusa pangeusi puri, taya koki taya jongos.

14. Teras Putri kana pangkuleman asup, barang-barang henteu kari, pepeten katil kulambu, kelir ukirna ngadingding, pangalingngaling gunalong.

15. Teras bae dibuka ku Ratu Ayu, kana sajeroeun katil, aya

anu keur ngaringkuk, hiji manusa lalaki, kulem dikampuh nga-
gojod.

16. Tuluy bae miwarang ka Barakgirung, reujeungna ka Mantri
Ginggi, jajaden kudu dipangku, dibijilkeun tina katil, gancang
ku Ginggi dipangkon.

17. Tapi eta jajaden anggur murungkut, henteu usik henteu ma-
lik, ngan ukur ngambekan wungkul, dicalikkeun dina korsi, lu-
hak-lehek rek tijongklok.

18. Teras bae diebogkeun kana bangku, Putri Jin nyaur ka Ging-
gi, kudu bawa buru-buru, sanggakeun ka Sang Narpati, nagri Ba-
nuya karaton.

19. Hanteu lami ku Ginggi terus dipanggul, reujeung bangkuna
sakali, ngawingking dibawa ngapung, tunda heula Mantri Ginggi,
Ratu Putri Kacarios.

20. Lajeng nyaur ka Aria Barakgirung, saha anu gawe dengki,
sanggem Barak Burusganur, saur Putri tacan tigin, netepkeun nu
gawe serong.

21. Ngan ku paman hayoh ider di kadatun, sababna mahal teh
teuing, sipat di karaton suwung, teu aya eusina jalmi, juru puri
juru pawon.

22. Teras bae ku Aria Barakgirung, kaluar puri diloris, jamban
sepen-sepen dapur, barang barak ulak-ilik, ningal nu beres nga-
jogo.

23. Dina sisi empang di pungkureun dapur, ngareluk teu usik-
usik, taruli sarta barisu, kira opat puluh leuwih, pantes rencang
di karaton.

24. Sarta terus dijajah ku Barakgirung, sabudeur kota nagri, ma-
nusa mangrebu-rebu, tukang dagang tukang kuli, sarta para menak
kantor.

25. Kampung-kampung ku Putri jeung Barakgirung, teu kaliwat
diroris, taya hiji anu mulus, jalma sajero nagari, aya nu ngedeng
nu jongkok.

26. Nu sawaréh anu diuk anu nyuuh, anu nangkarak nyangi-

gir, sawareh anu ngadingkuk, kumaha asalna tadi, nu nangunjar nu cingogo.

27. Ratu Putri gumuyu barina nyaur, estu aneh teh teuing, pangawasa Burusganur, tapi nurutan mah najis, teu idin Gusti Yang Manon.

28. Sanggeus ngider teras deui ka kadatun, linggih dina korsi gading, Barakgirung dina bangku, mando mayun ka Sang Putri, isin leuwih ku narpatos.

29. Hanteu lami Mantri Pajarangan cunduk, ngadeuheusan ka Sang Putri, Sang Putri ka Ginggi nyaur, mariksakeun anu tadi, jajaden nu ti karaton.

30. Dipiunjuk ku Ginggi ka Ratna Ayu, anu tadi teh Narpati, Raja nagri Sulungtubeu, kakasihna nu sayakti, Sri Mah' Langlangsona Katong.

31. Diunjukkeun enggeus waras sarta mulus, henteu sepi galih budi, Ratu Putri teras nyaur, nyebat nuhun laksa-keti, wilujeng Sri Mah' Narpatos.

32. Ngan kula teh leuwih-leuwih nandang bingung, ku rahayat eusi nagri, saha nu baris ngabanyu, lantaran ku loba teuing, manusa mangewon-ewon.

33. Moal bisa anggeus ku nengahan taun, diakutan ku Ki Ginggi, jeung ku paman Barakgirung, ngan ayeuna paman Mantri, kudu deui bae mios.

34. Itung-itung ibadah tulung-tinulung, ka nu keur nandang balahi, jalma maliun-maliun, nandangan balahi lahir, nu taya tandingan abot.

35. Ayeuna mah kudu indit buru-buru, ka nagri Banuya deui, unjukkeun ka Sang Parabu, kakang Gendarata misti, kedah jengkar ku pribados.

36. Tina sabab moal tiasa kabantun, puguh manusa sanagri, pada toreng pada bisu, nyumanggakeun Mantri Ginggi, sarta hanteu lami mios.

@@

Sinom

1. Sang Ajeng Ratna Suminar, tumetep linggih di puri, sareng Arya Patih Barak, sarta teu lami ngalahir, kula teu semang ati, ku perkara Burusganur, dina wilanganana, kabur ti kurungan langit, moal burung disusul diudag-udag.
2. Ayeuna sanajan elat, tunggu di ieu nagari, itung-itung ngaso heula, mun urang enggeus tarapti, kakara indit deui, neangan si Burusganur, ngawangsul Arya Barak, pun paman sumeja ngiring, kana sugri pangersa lenggah gamparan.
3. Tunda Sang Ratna Suminar, kocap Mantri Ginggi deui, dongkap ka nagri Banuya, wantu gancang kaya angin, nyirorot ti wia-ti, terus asup ka kadatun, sarta waktu harita, nuju kempel pranapati, sugri anu bekasana tina tenungan.
4. Sang Sri Maha Langlangsona, Sang Putiasukma Aji, sareng Sang Raja Banuya, Arya Genda Soringtoni, sareng Patih pribumi, Arya Pramadia jadug, dina waktu harita, sami-sami gunem warti, jeung dibarung ku gumuyu gogonjakan.
5. Lantaran ku kahemengan, galih nu dua narpati, tina marga pada nyebat, ditenung dijieun kai, dalapan welas warsi, sanggem sadaya nu maphum, padahal karaosna, kaya mentas kulem badis, nu lamina kinten-kinten aya sajam.
6. Kitu galih sadayana, sugri anu nembe tanghi, tina bahya katenungan, ngan wungkul haremeng galih, bari teu eureun puji, ka Allah nu maha agung, nu agung kawasana, rupi-rupi nu katampi, abong hirup sasara sagala larap.
7. Barang keur sami wawarta, jebul dongkap Mantri Ginggi, sadaya para narpatya, gupyak anu leuwih-leuwih, kadongkapan ku Ginggi, Sri Maha Banuya nyaur, bet lengoh ayeuna mah, jeung di mana Nyai Putri, ngawangsulana Ginggi ka Sri Mah Banuya.

8. Abdi Gusti margi dongkap, sareng teu ngabantun deui, jaden tina tenungan, wirehing nampi panglahir, ti kersa Ajeng Putri, ka kersa Gusti nu estu, wireh moal tiasa, ngabantun jalma sanagri, sami-sami perlaya teu acan hudang.

9. Pamundut Sang Ajeng Ratna, sewu-sewuning pamugi, Raden Resi Gendarata, kedah pisan gasik-gasik, ka Sulung tubu sumping, ngabanyu bekas tenung, ayeuna kedah pisan, kairing ku abdi Gusti, Sang Sri Maha Banuya lajeng ngandika.

10. Naha ari Ajeng Ratna, henteu pisan kana nyangking, sarat panumbal panawa, ngawangsul Mantri Ginggi, kantenan kana nyangking, upami jin nu katenung, ku wisaya rancana, tangtos ditawa ku Putri, sareng tangtos kana pisehateunana.

11. Dupi upami nawaan, ka sipat manusa yakti, pasti dina sasehatna, elinganana teh salin, nitis rasa sipat jin, Sri Maha Raja gumuyu, sarta bari ngandika, ka Mantri juru werejit, oh paingan lamun kitu balukarna.

12. Sri Maha Raja Banuya, ka Raden Genda ngalahir, nyarioskeun pamundutna, Ratna Suminar Putri jin, yen kedah gasik-gasik, ngalayad ka Sulung tubu, nambaan rayat dinya, ngawangsul Sang Genda Resi, nyumanggakeun kana dawuhan Sri Nata.

13. Sang Sri Maha Langlangsona, teu lami lajeng ngalahir, ka putra Sri Mah' Banuya, pikiran ama pribadi, ama ge leuwih wajib, balik muru Sulung tubu, lamun kaya kitu mah, perlaya eusi nagari, ngawangsul Sri Maha Raja Banuya.

14. Emutan abdi Dalem mah, manawi sapuking galih, mugi-mugi ulah waka, galih wantun enggal mulih, saupami praabdi, teu acan waluya estu, margina bilih aya, tularna di lebet nagri, hawa awon peurah sipat katenungan.

15. Emutan abdi Dalem mah, manawina engke deui, ngantosan serat ti putra, Nyi Putri Pusering bumi, ngunjukkeun para abdi, wilujeng sa-Sulung tubu, Sri Maha Langlangsona, ngandika ka Raraspedi, bener pisan wiwaha Ujang ka ama.

16. Tanda mimelang misemang, tekad ati nu utami, tapi dipikir

ku ama, lantaran adat ti tadi, anu enggeus maranti, jadi sungsum jadi balung, moal beunang dikumbah, turunan ti nini-aki, wawarisan ti para karuhun Ujang.

17. Tekad nu ngasta nagara, pertiti nu nyangking adil, jungjunan kabeh prarayat, goreng lamun sisip budi, sepi ati toh pati, mundur ti panggawe umum, taya tandana nyaah, ka rayat eusing bumi, mun teu ngurus kana bahya kasusahna.

18. Ku sabab eta mun ama, ayeuna teu gancang balik, teu mealaan rayat bahya, lantaran aya karisi, sieun tepa panyakit, eta ku sasama prabu, tangtu ama kasurak, katungtik ku juru tilik, diembarkedun sawengkon buana alam.

19. Tangtu ama nandang wirang, beutina kusut nagari, ilang tata kaamanan, tah kitu ama pamikir, lamun teu geuwat balik, Sri Mah Banuya ngawangsul, abdi Dalem kalintang, rumaos kalepat ati, katur unjuk nu sulaya tina hakna.

20. Ayeuna sadaya-daya, ngiringan sakersa Gusti, bade mulih enggal-enggal, Sri Maha Langlangsonaji, lajeng ngalahir deui, ama arek poe isuk, jeung Raden Gendarata, ngawangsul Sang Raraspedi, nyumanggakeun ka rama Sang Langlangsona.

21. Sang Sri Maha Langlangsona, teu lami lajeng ngalahir, ka Raja nagari Ambarak, rai Dalem laksa-keti, neda asihing galih, Raka Dalem anu estu, bade nambut sakedap, putra Raka Dalem yakti, ieu wasta Raden Emas Gendarata.

22. Bade diperih nambaan, panyakitna abdi-abdi, ngawangsul Raja Ambarak, ka Sri Mah Langlangsonaji, halperkawis kang rai, ageng kawelasan kalbu, kana marga hinana, ka pun anak nu sayakti, kersa nganggo kana kabodoanana.

23. Raka Dalem sakalintang, sumadrah lebeteng ati, miwah jadi kabingahan, anu teu aya sasami, estu sumangga teuing, dicandak ka Sulungtubu, Sri Maha Langlangsona, teu lami ngawangsul deui, nganuhunkeun ka raka Raja Ambarak.

24. Gancangna ieu carita, kocapkeun isukna deui, Sang Sri Maha Langlangsona, sareng rai Sang Meswari, Sang Gendarata deui, tras jengkar ka Sulungtubu, titihan nu biasa, di bangsa para narpa-

ti, dina jaman raratan kaom baheula.

25. Gajah kenging ngadangdosan, sakeduk sarupi joli, rarahab permata mirah, sorotna pating karetip, ngaleut ngeungkeuy nu ngiring, senapati juru pamuk, ponggawa di Banuya, ngajajapkeun Sang Narpati, pahormatan ti putra Sang Sri Banuya.

26. Ari Mantri Pajarangan, kamari oge teu lami, pulang dinten ti Banuya, kawantu-wantu bangsa jin, ahli ngambah wiati, taya kacape karipuh, tunda anu keur jengkar, kocap nu dikantun mulih, Sang Sri Maha Raja nagari Banuya.

27. Sareng Sang Raja Ambarak, dideuheusan para patih, Arya Patih Pramadia, Arya Gendasoringtoni, ngabaris para mantri, ku Raja nu dipisaur, dina waktu harita, amung ku kewuhan galih, ngemut-ngemut ku pasal kateu-nyanaan.

28. Kailangan budi akal, saur nu sami tingali, Sri Maha Raja Ambarak, amung kantun kaget galih, sumawon Sang Meswari, nu jenengan Sang Binarum, Sareng Dewi Kania, raos langkung ngenes galih, henteu petot kukurayeun salirana.

29. Sri Maha Raja Ambarak, margi henteu acan mulih, ti dayeuh nagri Banuya, ngantosan para bopati, ti saban-saban nagri, erehan anjeunna estu, marga geus miwarangan, Sri Maha Putia Aji, ngintun serat ka prabopati Ambarak.

30. Gancangna nu dicarita, burudul nu mapag sumping, ti dayeuh nagri Ambarak, para tumenggung bopati, papatih para mantri, sarta sami kaget kalbu, sasumping ka Banuya, tina sadaya geus nguping, pasal asal kawisaya ku raseksa.

31. Para bopati Ambarak, sami hemeng dina galih, ku margi henteu nyanana, ku tadi henteu tingali, yen pahili Narpati, ku sami adeg pamulu, lir barang sacitakan, teu aya sangka nu sidik, ku raseksa jurig ti puser sagara.

32. Uninga soteh harita, sakitanan nampi warti, ti Raja nagri Banuya, raratan Sang Sri Narpati, atuh para bopati, mung bati lingsem kalangkung, rumaos soca peda, kasulap ku sipat iblis, tungtungna mah ger gumuyu gogonjakan.

33. Dibujeng bae enggalna, ti harita henteu lami, Sri Maha Raja Ambarak, teras bae amit mulih, ka Raja Raraspedi, sarta henteu lami terus, Prabu Putiasukma, sareng sadaya bopati, ngaleut mulih ti Banuya ka Ambarak.

34. Tunda heula Sang Ambarak, kocap deui Ratu Putri, Sang Ajeng Ratna Suminar, sareng Aria Papatih, katilu Mantri Ginggi, di karaton Sulungtubeu, ngantosan Sang Sri Nata, nu ngasta eta nagari, bade sumping sanggem Mantri Pajarangan.

@@

Asmarandana

1. Teu lami Sang Ratu Putri, ngandika ka Arya Barak, kula arek mindo omong, malikan kecap ka tukang, nya eta tekad kula, tacan netepkeun nu husu, nyangka ka nu boga dosa.

2. Anu wani hiri dengki, ngajalankeun katenungan, nyieun hina ka narpatos, estu leuwih-leuwih nista, anu enggeus kapendak, duka paman duka Burus, nu boga gawe binasa.

3. Pikir kula henteu leungit, tina patekadan eta, lantaran taya nu nyaho, dina hal saha-sahana, anu boga alpukah, najan paman rebu-rebu, kecap sumpah anu nista.

4. Kula moal tuna ati, cangcaya jeung teu percaya, tetep duaan nu goreng, Arya Barak Girung barang, ngupingkeun cariosna, Ratu Putri nu sakitu, ngahuleng teu ngawangsulun.

5. Ngan nyaur lebeting galih, bener Putri tetep nyangka, aing anu boga gawe, ngabinasa ka manusa, padahal henteu pisan, aing anu gawe nenung, lian ka Sang Rajaputra.

6. Lamun kitu Ratu Putri, kawas rek aya manahna, kana balukar nu serong, ngahukuman anu beurat, dina awal-ahirna, disebut kana sakutu, reujeung anu boga dosa.

7. Kadangkala Ratu Putri, bijil adat nu biasa, anu maneuh ti

bareto, tara nimbang pangadilan, ka anu kaluputan, mun kaya kieu mah peur, ngiring ka Sang Ajeng Ratna.

8. Teu lami Aria Patih, ka Ratu Putri unjukan, dibarung budi rampohpoy, gamparan teh sayaktosna, tetep lebeting manah, sumangka ka Burusganur, sakutu sareng pun paman.

9. Enggal Sang Putri ngalahir, aeh naha make nanya, kawas anu tacan nyaho, di adat hate kaula, beda ti sarerea, cadu nambuh-nambuh laku, nyegah anu teu jeung hakna.

10. Kula tigin dina ati, yen tacan netepkeun rasa, Burus paman anu goreng, sumawonna di enyana, paman migawe salah, campur reujeung Burusganur, ngajalankeun lampah murka.

11. Di henteuna oge pasti, ahirna paman teh meunang, hukuman lantaran pongkol, sababna mungguh kula mah, tara nutup pekara, ngahampura tumbuh-tumbuh, bubar ku jalan karunya.

12. Sabab kula lain santri, pencaran ilmu ulama, leeh ku apel nu leweh, saperti babandan kula, dilepas tanpa krana, ku hakim di Bungbungumur, timbangan ilmu ulama.

13. Ari kula mah pribadi, estu hamo kitu peta, da lain pedar pasantren, lamun kitu tangtu pisan, loba bangsa penjahat, lamun wungkul gede malum, kabisa ngan ngahampura.

14. Ngeluk peureum Arya Patih, nguping pawarta Sang Ratna, ngucap sajeroning hate, mun kaya kieu percumah, tigin nya kumawula, ka ieu Sang Ratna Ayu, bet murka dina manahna.

15. Hiri ka panemu santri, nyela ka ilmu ulama, sindir sampir ka Sang Anom, lantaran ku ngahampura, ka dosa aing tea, ana kitu teu perelu, luas bela ka Sang Ratna.

16. Leuwih hade diri aing, kabur ngejat ti Sang Ratna, neangan Pangeran Anom, Sang Putra Purnama Alam, sabab lamun teu ngejat, awal-ahir aing tangtu, ku Sang Putri dihukuman.

17. Najan aing pasti mati, ku Ajeng Ratna Suminar, moal panasaran hate, lamun dipayuneunana, Rajaputra Purnama, Barak sanggeus mikir kitu, cengkat bari ngawangsulun.

18. Nuhun gamparan migalih, ngancam ka diri pun paman, ku hu-

kuman anu abot, ku margi tina henteu sah, pangadilan Sang Putra, saupami yaktos kitu, atuh pun paman teu kedah.

19. Kekel gawe ngiring-ngiring, bumela sabisa-bisa, ka salira gamparan teh, atuh ayeuna pun paman, ngidinan teu ngidinan, bade maksa bae wangsul, ngilari Sang Rajaputra.

20. Barang kadangu ku Putri, piunjukna Arya Barak, kalengle-ngan Putri jengkel, nunjuk dibarung ngandika, Barak bet boga ojah, disurung ku goreng pucus, aya basa maksud maksa.

21. Rek undur ti tangan kami, lantaran seungguh ku adat, kami tara curang serong, tina pangadilan nu hak, tegesna katangtuan, papagon jatining hukum, nu gelar di kaumuman.

22. Dumeh-dumeh diri kami, teu ngalap kana adatna, nu ahli bobot pangayon, Sang Putra Purnama Alam, nu gede hampurana, pencaran elmuning wiku, raratan ti pasantrian.

23. Kami henteu sudi teuing, ngahampura ka penjahat, juru curang gawe goreng, kuriak aya nularna, ngaruksak kakertaan, nyuwungkeun geusan rahayu, nyuparkeun di kaamanan.

24. Ayeuna Barak barani, arek maksa medalsila, rek nuturkeun ka nu saleh, jor ayeuna geura nyingkah, da moal dihalangan, henteu butuh ku nu kitu, karidu-ridu mamawa.

25. Hayoh Barak geura indit, bisi karagragan tangan, kami geus teu sudi nenjo, Arya Barak barang ningal, pusingna Ajeng Ratna, tetenjrag nyeuseul tutunjuk, ngabar-ngabar dampal tangan.

26. Barak ngadegdeg muringis, bawaning leuwih sieunna, datang ka lancingan jemblong, teu lami Aria Barak, maksa sakuat-kuat, cengkat sarta terus undur, ti payeuneun Sang Suminar.

27. Geus kaluar ti jro puri, belesat ka madya gantang, ngejat satengah nu poho, bawaning ku kasiemuan, disusul ku Sang Ratna, ngebut dina mega paul, kaya perjalanan topan.

28. Sang Putri di jero puri, sareng Mantri Pajarangan, sarta teu lami Sang Putren, ka Mantri Ginggi ngandika, engkeun sina unjukan, mawa omongan pangasut, ka kersa Pangeran Putra.

29. Barak sina kucar-kacir, neangan Sang Rajaputra, ngaladog

lampah lolongok, tapi paman Ginggi poma, ulah aya pikiran, kaula ka Barakgirung, lepas hate kaiklasan.

30. Pangarah kula pribadi, sugan manehna patepang, reujeung Sang Pangeran Anom, sina mawa caritaan, panghina ti kaula, ka kersa Pangeran Sunu, dipalar sumping ngalabrak.

31. Tapi lain kula wani, ngayonan ku pangawasa, sipat jajaten kasakten, ngan itung-itung kaula, suganna pinarengan, maksud rek ngayuh tinemu, panangtang geusan patepang.

32. Kitu tekad dina ati, dibarung paneda-neda, jadi pancinganing hate, tapi paman poma-poma, ngabarengan kaula, kana tekad nu sakitu, cara nu ka tukang-tukang.

33. Kitu saur Ratu Putri, ka Ki Mantri Pajarangan, kocap deui nu ngalolos, Barakgirung dina mega, lampah ambah-ambahan, ngetan-ngulon ngaler-ngidul, jeung nyaur jeroning manah.

34. Aing teh tangtu di ahir, meunang hukuman nu beurat, ku Sang Ajeng Ayu Putren, tatapi sanajan enya, aing nepi ka kadar, meunang panghukuman bunuh, ku Ajeng Ratna Suminar.

35. Henteu panasaran ati, ngan supaya kapayunan, ku kersa Pangeran Anom, ayeuna rek diteangan, di dunya kamanusan, saengeusna nyaur kitu, biur deui Arya Barak.

@@

Pucung

1. Tunda deui lampah Arya Barakgirung, malikan carita, kocap deui Sang Pinutren, di pamengkang sareng Mantri Pajarangan.

2. Kesel ngantos Sang Sri Maha Sulungtubu, damelna harita, bari wungkul ejegeler, bari nyebut bet abong-abong manusa.

3. Tara pisan subat-sibet buru-buru, sakieu lilana, masih tacan sumping kenah, palangsiang nunggu nepi ka mulanan.

4. Panjang lamun dicatur lampah Sang Ayu, gancangna carita,

hanteu lami Sang Narpaten, jebul sumping nuju ka gedong pamengkang.

5. Jeung Meswari lalungsur tina sakeduk, Raden Gendarata, jeung para penjajap kabeh, senapati ponggawa dayeuh Banuya.

6. Ratu Putri barang ningali Sang Prabu, lungsur ti pamengkang, tata henteu geseh-geseh, tina adat tandang nu taya kaserab.

7. Bari nyebut aduh nuhun ama Prabu, dikadar ku Allah, putra tiasa babakten, ku prasipat tepang sareng wilujengna.

8. Sang Sri Maha Raja nagri Sulungtubu, kalintang kagetna, ningal ka Sang Ajeng Putren, bari nyebut sawangsulna hate ama.

9. Leuwih nuhun dikadar laksana tepung, sarta muga-muga, saterasna karep hate, kasinungan ku sipat kawilujengan.

10. Eta kitu dawuhan Sang Maha Prabu, ka Ratna Suminar, tapi dibarungan bae, ku cisoca bati nyangkrung cumalimba.

11. Sumawonna Meswari mah anu puguh, cipruk salempayna, patepang sareng Sang Putren, amung henteu ngarangkul ka Ajeng Ratna.

12. Tina marga aya asa-asa kalbu, ka Ratna Suminar, najan aya wartos oge, ti Sang Raja Banuya jeung Gendarata.

13. Didongengkeun raratan Sang Ratna Ayu, di nagri Banuya, tapi Raja tacan salse, kana ngangken putra ka Ratna Suminar.

14. Malah-malah waktu harita Sang Prabu, tata pura-pura, nu tacan uninga bae, ngan teu petot ningal kana pameunteuna.

15. Katingali paroman Sang Ratu Ayu, bet rada sarimbag, tatahan pameunteuna teh, aya siak siga Dewi Sulagela.

16. Hanteu lami Ratu Putri lajeng nyaur, ka Sang Gendarata, rai nuhun laksa-keten, kersa kakang jembar welas ka sadaya.

17. Ku rai teh katampi miwah kasuhun, nu tanpi samina, meng-gah kabingahan hate, ngawangsulna Raden Emas Gendarata.

18. Rebu nuhun katampi didamel kalbu, kana kabingahan, sugri gawe pun kakang teh, pepedaran sipat panemu nu hina.

19. Hanteu lami Meswari sareng Sang Prabu, Sang Ratna Suminar, Gendarata jeung sakabeh, teras lebet ka jro gedong karatuan.
20. Barang geblus Raja ka jero kadatun, galih nandang heran, ku taya pisan nu coceng, atawana ruksak tapak kaheubeulan.
21. Taya pisan ramat lancah harimumu, biasa nu lawas, nu taya gawe pangome, kudu aya kotoran jeung karuksakan.
22. Ari ieu henteu kotor henteu kusut, ngan aya bedana, nya eta ku jempling jempe, rencang-rencang teu aya di padaleman.
23. Hanteu lami teras bae linggih Prabu, sareng Sang Pawarang, Sang Putri calik di gedong, sagedengeun Sang Meswari Sulagela.
24. Gendarata sareng Ginggi henteu kantun, ponggawa penjajap, ngadeuheus mando ngaberes, hanteu lami Sang Ajeng Ratna Suminar.
25. Seug piunjuk ka kersa Sri Maha Prabu, ama mugi enggal, praabdi nu sami lungse, sanagara taya nu cageur saurang.
26. Kedah tumbal supados arenggal hirup, ngandika Sang Raja, ka putra Sang Ajeng Putren, ama arek wakil ka Ki Gendarata.
27. Sarta teras Sri Maha Raja ngadawuh, ka Sang Gendarata, atuh geuwat-geuwat Raden, geura tawa ponggawa rahayat ama.
28. Gendarata saparantos nampi saur, ti kersa Sri Nata, hanteu lami teras bae, Gendarata nyandak seuneu pangukusan.
29. Nyeungeut menyan pangundang Dewa nu luhung, Raden Gendarata, ngebul mabek ku wawangen, sarta teras ngutus Mantri Pajarangan.
30. Jeung sadaya para ponggawa tatamu, ngider jero kota, ngebulan anu lalungse, sarta bari nyambat nyebut hurip waras.
31. Mantri Ginggi sareng ponggawa tatamu, ngider teu kaliwat, tempat salukmak-salukmek, dikebulan ku haseup kukus panumbal.
32. Dumadakan sanggeus dikebulan kukus, jalma sanagara, riab aringet sakabeh, sami rasa hudang tina sasarean.

33. Taya rasa taya sangka mentas kitu, gugkok jeung baturna, henteu samar henteu kaget, ku lantaran paningal taya geahna.
34. Jalan-jalan gedong barang lembur-lembur, saeusi nagara, teu geah tina samemeh, nyorang bahaya tenung sakitu lawasna.
35. Jalma-jalma riab kana lampah baku, sagawe-gawena, lalaki reujeung awewe, kaom buruh kaom tani kaom dagang.

@@

Mijil

1. Rencang-rencang saeusing puri, babu koki jongos, cengkat tuluy digarawe kabeh, pagawean anu sasari, biasa di puri, teu kagok teu kaku.
2. Sri Mah Raja sareng Prameswari, jeung para tatamon, Gendarata sareng Sang Pinutren, sugri anu enggeus tingali, rasiah nu tadi, sami garumuyu.
3. Ningalikeun polah abdi-abdi, tanda taya raos, dina waktu nandangan jajaden, Sri Mah Raja mung wungkul dikir, bawaning ku leuwih, kaewedan kalbu.
4. Hanteu lami Sang Raja ngalahir, ka Sekar Karaton, sinarengan ka Ratu Pinutren, ulah geruh ka para abdi, ponggawa di nagri, nu mentas katenung.
5. Kudu pisan rasiahkeun buni, ulah sina nyaho, bisi jadi nunggul dina hate, kabingungan ku jalan teu ngarti, bisina pinanggih, pikirna nguluwut.
6. Gancangna teh ieu nu digurit, Sri Maha Narpatos, enggeus tetep lir bareto bae, tigin galih linggih di puri, nagri beres luis, geus aya saminggu.
7. Waktu eta Sri Maha Narpati, lenggah di karaton, henteu kantun Meswari Sang Putren, Gendarata jeung Mantri Ginggi, damel

gunem warti, teu lami Sang Prabu.

8. Nyaur alon ka Sang Genda Resi, ama ngaganggayong, aya pikir nu leuwih cumantel, babad lampah Ujang pribadi, sapamanggih tadi, tina asal-usul.

9. Caritakeun sing beres sing apik, sakabeh panemon, itung-itung panadaran bae, ama reujeung nagri praabdi, lesot ti balai, salamet rahayu.

10. Hanteu lami Gendarata Resi, ngawangsulon alon, ka keresa Sri Maha Narpaten, ngadongengkeun lampah ti awit, jengkar ti nagari, masantren ka Wiku.

11. Ragatoya Sang Komartohidi, nepi kana waktos, ngababakan di luar saketeng, sumeuleukeung ka Sang Narpati, Sri Mah Raspedi, Banuya nu estu.

12. Dugi kana rek ngarurug jurit, ka Dewa Pramayon, dugi kana tetelar nu aheng, Sulagela jeung tegal kai, pangalasan suni, ngaran Sulungtubu.

13. Dugi kana Kumbaaringaring, nandang gering abot, dongkap kana tepang jeung Sang Putren, ngantos-ngantos sataun leuwih, sarta kana dugi, ka Banuya wangsul.

14. Sanggeus tamat Sang Genda wawarti, ku Raja digentos, kari ama ayeuna ngadongeng, asal ieu embina tadi, dikadar ku Gusti, Allah anu agung.

15. Kakandungan geus salapan sasih, hanteu lila ngowo, anakna teh dua tur awewe, tapi anu ti heula bijil, ukur lima menit, terus bae pupus.

16. Ari anu kaluar pandeuri, asihing Yang Manon, mulus alus teu aya cocoge, dingaranan nu beunang ngundi, mupakat praalim, tuduhan prasepuh.

17. Nyai Ratna Suminar kapilih, panglanden prakahot, juru undi ngalap ngaran hade, barang umur geus dua sasih, orok teh balahi, leungit teu pupuguh.

18. Atuh ama waktu eta leuwih, nandangan prihatos, anu taya papadana bae, sarta terus ngondang praalim, nu kasebut ahli, kana

bisa nujum.

19. Juru tujum teu geseh pangarti, ka ama papagon, awal-ahir nya kapanggih oge, tapi aya sarat nu misti, ngutus nu utami, panemuna elmu.

20. Kudu megat dina tempat tebih, nu tara kajojo, hiji gunung luhur sarta gede, tempat sakur berhala jurig, pangalasan suni, ngaranna Sirkawur.

21. Mun geus meunang genep welas warsi, tinangtu tinemon, pasti bae kapendak Putri teh, atuh tuluy ama teh merih, ka Aria Patih, adi ama estu.

22. Arya Langlangturna nu diperih, jeung bojona mios, ayeuna ge masih megat bae, hanteu acan ka dieu balik, meureun tacan panggih, jeung anu disusul.

23. Ngan sakitu lampah ama tadi, anu geus kalakon, cing ayeuna saha anu arek, ngadongengkeun lampah pamanggih, kabungah kasedih, itung-itung kaul.

24. Ratu Putri ngadangu pawarti, dongeng Sang Narpatos, pase-monna sumiak nu lungse, beuki sidik beja nu tadi, anjeunna nu yakin, Putri Sulungtu.

25. Ampir-ampir tunggaraning galih, kawisaya raos, leungit titi pangajen wawanen, hanteu lami Sang Ratu Putri, ka Sri Mah Narpati, piunjuk jeung alum.

26. Putra lintang ngenes dina ati, ngupingkeun carios, pasal anu lintang marga aneh, kailangan putri sahiji, yuswa dua sasih, ti kamar kadatun.

27. Saupami ditimbang ditanding, dibobot diayon, ku eusina alam dunya oge, semi moal kana katitih, pangajen Nyi Putri, anu ilang lapur.

28. Amung raos putra nu sayakti, hal eta kaabot, nu cumeungeum di galih ama teh, raos putra aya nu nitih, tegesna ngaband-ing, kadangkala langkung.

29. Ku kaewuh putra nu sayakti, nu nuju dilakon, kahemengan ama moal nete, hanteu lami Sri Mah Narpati, ka Putri ngalahir,

cing ku Nyai tutur.

30. Asal-usul Nyai pang prihatin, anu leuwih abot, coba-coba ku ama didenge, teras bae Sang Ratu Putri, nyarios ti awit, di bumi pitu.

31. Terus tetes teu dipinding-pinding, sugri nu karaos, tina awit jengkar ti kaputren, rek ngaronda Banjaransari, kalangenan galih, guha Bungbungumur.

32. Dongkap kana kasisipan galih, ku Pangeran Anom, terus lunta reujeung Mantri Kuncen, medal tina pusering bumi, nyusul Sang Pramanik, geureuha Sang Sunu.

33. Dugi nangkep Kumbaaringaring, Barakgirung onom, diunjukkeun ku Sang Ratu Putren, nya dumugi kana geus sumping, tepang jeung Pramanik, di Gunung Binarum.

34. Diteruskeun ku Sang Ratu Putri, ti Binarum mios, nya ngabujeng ka gunung patanen, patempatan Turna jeung Turni, patukangan tani, di Gunung Sirkawur.

35. Diunjukkeun yen Turna jeung Turni, di dinyana ngebon, megat Putri Sang Mah Narpaten, anu leungit ti jero puri, musna tanpa lebih, surem elmu tujum.

36. Hanteu lami Sri Maha Narpati, ka Putri marios, ama leuwih teu percaya hate, saupama Nyai pribadi, teu pisan tingali, ka budak nu lapur.

37. Saha anu boga gawe hiri, lampah maling orok, hanteu lami ngawangsul Sang Putren, putra hanteu terang teh teuing, ka nu maling putri, amung ngiring ewuh.

@@

Sinom

1. Amung putra teh ayeuna, bade merih paman Ginggi, Mantri Jurung Pajarangan, ngadongeng manawi jadi, hasil kana pangga-

lih, ngalipurkeun kana ewuh, ngilangkeun kahemengan, galih ama nu sayakti, margi kewes kana pilandongeunana.

2. Wirehing kapungkur putra, waktos di gunung patani, parantos nanggap dongengna, aneh teu aya sasami, Raja lajeng ngalahir, cing ama arek ngadangu, dongeng Mantri kajinan, hanteu lami Mantri Ginggi, ditimbalan ngadongeng ku Ajeng Ratna.

3. Mantri Jurung Pajarangan, ngadongeng diapik-apik, lalakon diri manehna, keur waktu diutus maling, ku Raja puserbumi, nyiar baris putra pulung, ditutur ti inditna, dumugi ka kenging putri, putra Raja Sang Sri Maha Langlangsona.

4. Jenengan Ratna Suminar, nu aya harita linggih, barang Mantri Ginggi tamat, dongeng lampahna pribadi, Raja jeung Prameswari, ngarangkul ka Ratna Ayu, tina ku keleberan, ku sipat gumbira galih, jadi banjir cisoca kateresnaan.

5. Sumawonna Pawarang mah, bubuhan di tedak istri, ngoceak bari sasambat, ya Allah Gusti Yang Widi, ngawidi milik deui, patepung jeung buah kalbu, istu ibu teu nyana, kana geusaning pinanggih, jeung nugraha anu sakieu nikmatna.

6. Sang Ajeng Ratna Suminar, nyuuh ka pangkon Meswari, nangis barina sasambat, duh ibu pusaka ati, sasaka diri abdi, pamurug geusan rahayu, abdi laksa paneda, ibu ngabagawan galih, kalejaran ngocor sipat pangaksama.

7. Margana ibu kantenan, tina awit abdi leungit, tungara kasawat manah, surem galih anu wening, hemeng sugrining budi, tangtos jadi langsit kusut, purwa ku ngamanahan, abdi ku dika-dar leungit, abdi anu ngabahyakeun ka salira.

8. Saaso sili rangkulan, Raja Meswari jeung Putri, diganti ku para emban, rencang saeusining puri, ngagulung pada ceurik, teu noli isin ku Ratu, ear pada midangdam, euleuh-euleuh ieu geuning, Gusti abdi naha enggal ngaageungan.

9. Guyur sanagara eta, Putri leungit sumping deui, para ponggawa nagara, darongkap ka pancaniti, ngalayad Agan Putri, sami bakti unjuk nuhun, tatapi sami heran, ku lantaran ningal putri,

asa enggal kana ngaageunganana.

10. Dietangna ku sadaya, karek aya dua warsi, ti barang Putri leungitna, tatapina Agan Putri, ageungna henteu manjing, kana yuswa dua taun, malah sami nyarebat, euleuh naha tereh teuing, Agan Putri geus sarua reujeung nyonya.

11. Pangna karitu pikirna, tina henteu terang tadi, keur dina jero tenungan, aya lima belas warsi, amung Sang Sri Narpati, henteu ewuh dina kalbu, ku ageungna Sang Ratna, lantaran enggeus kagalih, tanda lila nandangan di katenungan.

12. Panjang lamun dicarita, anu eukeur heran galih, sarta kabingahanana, teu lami Sang Sri Narpati, ngandika ka Sang Putri, ayeuna ama rek ngutus, mantri jeung gulang-gulang, ngala ki Aria Patih, sina balik ti Sirkawur pamegatan.

13. Ngawangsul Ratna Sumihar, bari tedak anu isin, menggah emutan abdi mah, ngangkir paman Aria Patih, sae ku Mantri Ginggi, mios ka Gunung Sirkawur, supados enggal-enggal, bubuhan jalan wiati, saur Raja atuh sukur ku Ginggi mah.

14. Atuh kudu geuwat-geuwat, ama hayang geura panggih, reujeung Arya Langlangturna, hanteu lami Ratu Putri, nyaur ka Mantri Ginggi, paman kudu buru-buru, ka gunung patanian, angkir paman Arya Patih, jeung garwana nu jenengan Turni tea.

15. Sarta ku paman wartosan, kaayan ieu nagri, enggeus terbuka waluya, jeung pamenta kula deui, paman teh masing telik, paningal reujeung pangrungu, ayana teu ayana, anu diperih ti tadi, anu jadi raratan lalakon urang.

16. Mantri Jurung Pajarangan, nampi dawuhan Sang Putri, teu lami teras pamitan, mios ti payuneun Putri, biur ngambah wiati, anu ningal sami lucu, aya nu ngawang-ngawang, sami muji ka Sang Putri, bet kagungan rencang leuwih santosana.

17. Harita di nagri eta, para ponggawa praabdi, sumawonna Sang Sri Nata, sagara kabingah galih, malah para bo-pati, bawah Raja Sulungtuwu, sarumping ngaralayad, bakti ngiring bingah galih, henteu kendat tatalu jeung tatanggapan.

18. Tunda Sang Ratna Suminar, kocap Barakgirung deui, waktu eta dumadakan, ngapungna teu luhur teuing, dasar jeung ulak-ilik, bukit-bukit gunung-gunung, neangan Rajaputra, harita pinanggih hasil, ku lantaran rada dasar pangapungna.

19. Ningal kana pangebonan, diteuteup diilik-ilik, bet aya imah manusa, sidik tempat juru tani, tidinya Arya Patih, nyaur salebeting kalbu, aing rek eureun heula, ngarereb di juru tani, sanggeus kitu terus turun Arya Barak.

20. Kocap Sang Pangeran Putra, sareng rai Sang Pramanik, Turna Turni jeung Pursita, Maneca sareng Maneci, Lungabarahma deui, ngaberes payuneun Prabu, Sri Maha Saksaria, anu kairid ku miris, masih lenggah dipiagung ku sadaya.

21. Lenggah dina balandongan, kenging ngareka ngarekin, karajinan Arya Turna, padamelan tina awi, diatur pancaniti tempat magelaran ratu, ari korsi-korsina, asal lengka haur kuning, wantu-wantu Patih rajin ti tadina.

22. Harita keur gunem warta, barempag baris di ahir, geusaning kawilujengan, kaluar tina prihatin, kaduana perkawis, harita nu jadi baku, manahna sadayana, sami nandang kaget galih, tina marga genjlongna di awang-awang.

23. Surem kaya halimunan, panonpoe teu katawis, katambah ear-earan, ngaguruh asa kaindit, dina tengah wiati, tatapi Pangeran Sunu, sinareng sadayana, enggeus sami taringali, yen galagat ramena perang kajinan.

24. Tatapi lami-lami mah, ku sadaya teu kakuping, jempling dina jumantara, ari suremna mah masih, ku sadaya digalih, pang jempe hanteu ngaguruh, geus aya nu kasoran, Raja Jin lajeng ngalahir, palangsiang Ratna Suminar kasoran.

25. Matak melang matak rempan, inggis si Nyai balahi, ku Raja puser sagaia, wantu-wantu gagah sakti, digjaya pilih tanding, pangawasa Burusganur, ari Nyi Ajeng Ratna, sanajan gagah barani, da puguh ge awewe tur masih budak.

26. Sang Putra Purnama Alam, ngawangsul ka Sang Narpati, emutan abdi Dalem mah, mohal putra dugi sisip, ku siluman ja-

ladri, anu wasta Burusganur, dupi nu jadi marga, ieu pun bojo Pramanik, ka putra teh nitipkeun sipat pusaka.

27. Tikel-balung Jatiwaras, kasieun siluman iblis, kaserab onom raseksa, anu teu nyangking agami, ical ti para nabi, upami pun Burusganur, murka teu beragama, pasti kana nyorang pati, saupami kabanting ku Jatiwaras.

28. Raja Saksari ngandika, nya atuh nuhun teh teuing, ari enggeus dibahanan, Suminar ku Nyi Pramanik, ngan naon anu jadi, jempe nu guyur di luhur, ngawangsul Rajaputra, manawina aya margi, kabebenjo talapak gawe si murka.

29. Gancangna ieu carita, barang eukeur gunem warti, torojol Aria Barak, kana balandongan sumping, sarta barang ningali, Arya Barak ka Sang Sunu, sarta ka sadayana, nu sami di dinya linggih, Barakgirung ngaranjug ku kabingahan.

30. Ka Rajaputra teu samar, henteu kasilih ku lali, sujud kana sampeanna, bari nyebat aduh Gusti, jungjunan ati abdi, begawan sipat rahayu, sasakaning satia, abdi ati laksaketi, hatur nuhun pangepang sareng gamparan.

31. Sang Rajaputra ngandika, sawangsulna putra nampi, kawelasan manah paman, ka diri putra sayakti, tawis tigin miasih, putra sewu-sewu nuhun, kana kawerat paman, kekel tuhu galih wening, kersa ngambah sagaraning kasetyaan.

32. Teu lami Aria Barak, sanggeusna sujud babakti, ningal ka Sang Saksaria, munjung sarta hormat tadim, nu leuwih-leuwih isin, biasa patih ka ratu, malah ka sadayana, sabadana teras calik, dina dipan jeung Patih Lungabarahma.

33. Teu lami Sang Rajaputra, ka Barakgirung ngalahir, mariksa nu jadi asal, pang sumping ka tempat tani, naon anu dipambrih, Arya Barak seug ngawangsul, malah-malah dipedar, lampah ngiring-ngiring Putri, ngudag Raja Burusganur ti Ambarak.

34. Diunjukkeun teu kaliwat, keur waktu ngaberik-berik, sarta kapelitanana, Burusganur kaya iblis, sarta kana dumugi, waras sugri nu ditenung, disebut balukarna, tangkal kai Ragawati, sarta

gunung masjid Binarum Kania.

35. Lariburi Sulagela, Sulungtubu tangkal kai, diunjukkeun sadayana, tina geus waras walagri, jadi manusa deui, barang sadaya ngadangu, carios Arya Barak, sami nandang kaget galih, tina marga langkung kaanehanana.

@@

Dangdanggula

1. Rajaputra Sang Dewi Pramanik, sajongjongan teu pisan ngandika, ngahuleng bawaning kaget, Dewi Pramanik emut, kana sugri pamendak tadi, ka Ragawati tea, jeung masjid Binarum, teu nyana Raja Ambarak, nu jenengan Prabu Putiasukmaji, rama Sang Gendarata.

2. Kitu deui Turna sareng Turni, diwartosan Raja Langlangsona, timbul deui lir bareto, geus aya di kadatun, kantun nandang dua perkawis, suka sinareng duka, dina lebet kalbu, sukana marga geus waras, kawuwuhan nagarana aya deui, jeung ponggawa prarayat.

3. Ari anu jadi duka galih, raos tembong marga kahinaan, dijieun sipat jajaden, kasurak dipicatur, ku praratu sejen nagari, tangtu jadi pertanda, hanteu ngagem luhung, taya sipat pangawasa, tangtu leungit kaagungan nyakrawati, kitu manahna Turna.

4. Arya Patih Barak teras deui, ka Sang Putra unjukan margana, pang dongkap ka gunung kebon, wirehing ku ditundung, ku Sang Putri teu kenging ngancik, diunjukkeun asalna, nu matak ditundung, sarta ku Aria Barak, diunjukkeun sasaur-saur Sang Putri, kalepatan Sang Putra.

5. Ngajalankeun hukuman teu uni, nyandak paham panemu ulama, abong tetesan pasantren, tamat Barak miunjuk, Sang Pinutra sareng Pramanik, ngadangu piunjukna, Arya Barakgirung, ngahuleng hanteu ngandika, amung wungkul patingal-tingal jeung rai,

polahna Sang Pinutra.

6. Hanteu lami Sang Putra ngalahir, ka garwana Nyai anu salah, ngawiridkeun ilmu serong, tegesna nu teu rujuk, reujeung kaom agama Nabi, ka Nyi Ratna Suminar, anu matak kitu, wani nyalahkeun ka engkang, dumeh engkang ngahampura ati bersih, ka paman Arya Barak.

7. Wani nyebut pangarti teu uni, papahaman anu salah rapna, diasupkeun kolom ngaco, padahal Barakgirung, taya hakna dibales pati, ku Nyi Ratna Suminar, sabab nu kaemut, dosana teh Arya Barak, ngabinasa wungkul ka engkang pribadi, lain ka Nyi Suminar.

8. Mun rek oge Nyai anu wajib, nimbang-nimbang dosa paman Barak, lantaran Nyai mah bojo, pikiran engkang kitu, anu matak engkang teh wani, ngabubarkeun dosana, paman Barakgirung, Sang Dewi seug ngawangsul, hal perkawis lepatna Nyi Ratu Putri, ka salira gamparan.

9. Mugi-mugi agung pangaksami, titis galih nu lintang satia, gamparan ka Nyai Putren, margina mugi maphum, di adatna Nyi Ratu Putri, lenglengan barangasan, tara ngukur catur, tara nimbang-nimbang basa, sasedetna tina ati sanubari, tara diunggang-unggang.

10. Rajaputra ngalahir ka rai, ah teu hayang diunghak dihina, da lain jin lain onom, sieun ku anu kitu, da engkang mah tinimbang sudi, dicampah dihihina, kajeun ajur lampus, Dewi Pramanik ngalimba, ningal raka bendu ka rai Sang Putri, aringgis teterasan.

11. Tina langkung Sang Dewi Pramanik, kanyaahan ka Ratna Suminar, urut bumela bareto, nangis bari tumungkul, sarta teras ngawangsul deui, Sang Dewi ka Sang Putra, bawaning ku ewuh, ngan Sang Pangeran Pinutra, teras nyaur ka Turna sareng ka Turni, kieu mupakat putra.

12. Tina margi Sri Maha Narpati, Raja nagri Sulung tubu waras, katut nagrina geus tembung, ka luar tina tenung, paman Turna sareng bi Turni, kedah ayeuna enggal, muru Kangjeng Prabu, sinareng putra wewerat, ka Jeng Raja mung nyanggakeun sembah

bakti, kalayan ngiring bingah.

13. Mung putra mah maksad engke deui, ngadeuheusan pinton kasetyaan, ngiring bingah ka Pagusten, ayeuna putra maksud, ti dieu teh rek mios deui, wangsul ka Gurangsarak, ka Jeng Rama Wiku, ti Gurangsarak kantenan, sasalsena ka Sulungtubu nagari, mun taya pauduran.

14. Ngawangsulan Turna bari nangis, raos paman sae sareng Agan, malah sadayana bae, angkat ka Sulungtubu, montong bade ngengkekeun deui, keresa sasamayan, paman henteu wantun, nilarkeun salira Agan, margi eta panuhun paman pamugi, ulah henteu nyarengan.

15. Rajaputra ngalahiran deui, nuhun pisan ka keresa paman, gegel ku melang ku abot, ka putra nu saestu, tawis langkung miwelas asih, mung sewu panuhunan, ulah jadi bendu, sanes pisan putra baha, amung aya nu wajib dibujeng gasik, sepah di Gurangsarak.

16. Turna Turni ngambangkeun panglahir, nyumanggakeun ka kersa Sang Putra, rek mulih ti payun bae, jengkarna poe isuk, barang-barang parabot bumi, ku Turni sareng Turna, kersana dikantun, ditilar saheulaanan, keur anggoeun sugri nu ditilar mulih, Sang Raja jeung Sang Putra.

17. Gancangna teh ieu nu digurit, kacaturkeun di poe isukna, pukul lima rebun keneh, Turna Turni teu surud, segrak-segruk bijil citangis, barina ngarangkulan, ka nu rek dikantun, teu kandat doa parancah, nu dipalar salamet jauh balahi, nu nilar nu ditilar.

18. Hanteu lami Turna sareng Turni, teras jengkar sarta sami jajap, Raja sareng Putra Putren, dugi ka suku gunung, Turna Turni kebat marulih, nu jajap sami mulang, ka puncak Sirkawur, teras deui magelaran, gunem warti Sri Maha Raja Saksari, sareng Pangeran Putra.

19. Sang Sri Maha Saksari ngalahir, ka Sang Putra oh Ujang kumaha, ama tambah seber bae, inggis ka dieu cunduk, ambek anu henteu jeung titi, ka yayi Arya Barak, ku jalanan kitu, terkandang katutuluyan, murang-maring taya pikiran panolih, Nyai

Ratna Suminar.

20. Aya deui anu jadi risi, mungguh ama ku Ratna Suminar, lantaran rasiah tembong, anu disumput-sumput, ulah aya anu tingali, tangtu Ujang ge terang, pasal asal-usul, si Nyai Ratna Suminar, pang ayana di nagri pusering bumi, ama nu boga dosa.

21. Tah ayeuna aya beja sidik, yen si Nyai terangeun wiwitan, titis terah Sang Narpatos, Raja di Sulungtubeu, geus tinangtu engke di ahir, Nyai Ratna Suminar, ka ama ngahukum, ngabinasa nyiksa ama, eta kitu kapaur ama nu tigin, taya pisan lipurna.

22. Rajaputra ka Raja teu lami, ngawangsulun geusan kalipur-an, mepes kaseber Sang Katong, abdi Dalem panuhun, Dampal Dalem ulah migalih, karempaan nu nista, hina menggah Ratu, ngababar dikaseberan, nyulayaan tina poko hak narpati, robah sipat kusumah.

23. Mung upami Dampal Dalem yakti, abot galih marga karempaan, ku putra Dalem Nyi Putren, abdi Dalem saestu, sanggem ngayon ka Nyai Putri, najan gagah perkosa, abdi Dalem wantun, ngemutkeun sami gumelar, pada mahluk sipat dadamelan Gusti, Allah anu kawasa.

24. Malah-malah Dampal Dalem mugi, kedah mulih ka Tolong-telengan, raos-raos di karaton, upami semang kalbu, kukuh risi ku Nyai Putri, sumangga ieu candak, pangundang halimun, pusaka ti Ragatoya, watek hemeng ka sugri nu bade jail, moal terang di jalan.

25. Saupami Dampal Dalem sumping, lawang nagri kedah dicician, ku banyu si poek-mongkleng, Raja Saksari nyaur, hade oge ama rek balik, ari dibekelan mah, ku jimat halimun, samalah hayang ayeuna, diterapkeun dina lawang puserbumi, pangundang halimunan.

26. Hanteu lami Sang Raja Saksari, saparantos dibaktian jimat, teras amit mulih bae, Arya Lunga teu kantun, biur ngambah kana wiati, sumping kana lawangna, jalan bumipitu, dicician ku pangundang, saparantos geblus Sang Raja Saksari, geus tetep di pamengkang.

27. Rajaputra kacaturkeun deui, dideuheusan ku Aria Barak, masih guneman carios, hanteu lami Sang Sunu, lajeng nyaur ka Arya Patih, estu teu nyana pisan, Nyi Suminar kitu, bet sulaya tina beja, Nyai Putri anu baris bela-pati, menggah ka diri putra.
28. Tatapina ayeuna bet jalir, aya kecap anu leuwih hina, cara omongan ka onom, suwung ukuran catur, sepi titi panarik ati, tekad sakama-kama, boga rasa unggul, digjaya di alam dunya, ieu aing didipiserab dipigimir, ku bangsa nu kapalang.
29. Tapi sukur Nyi Ratu Putri Jin, boga pikir nu teu jeung candetan, ngadolos leber wawanen, ayeuna putra maksud, hayang terang jajaten Putri, tapi lain ku ojah, raga anu maju, tandingan jeung Nyi Suminar, ngan rek maksud majukeun pangojah ati, ngayon ti kaangangan.
30. Ngan ayeuna paman gasik-gasik, wadya balad nu di genep jihat, baladna Ratu Pinutren, ku paman kudu jurung, sina balik ka puserbumi, sebutkeun piwarangan, Nyai Putri Ayu, lantaran Burus geus beunang, saenggeusna geuwat paman balik deui, ku putra diantosan.
31. Ngawangsulana Aria Papatih, paman risi ku Putri kapendak, tinangtos jol gaplok nyabok, najan henteu patepung, ngarahna mah kana pinasti, saumur-umur ngudag, paur ku sakitu, malah tangtos tetelasan, Ratu Putri ngabasmu balad para jin, wangsul tanpa pamitan.
32. Rajaputra pok ngalahir deui, lamun kitu tempuhkeun ka putra, sina wani ambek jongok, Barakgirung ngawangsul, nyu-manggakeun barina indit, ngambah ka genep jihat, ka para tumeng-gung, ngembarkeun Burus geus beunang, dikudukeun wadia geura baralik, ka nagara kajinan.
33. Sadayana tumenggung bopati, jeung baladna geus nampi embaran, ti utusan Sang Pinutren, budal terus warangsul, ka nagari pusering bumi, netepan padamelan, kocap Barakgirung, sa-parantos embar-embar, culang-cileng balik bari lumpat tarik, ka gunung patanian.
34. Sanggeus dongkap ka gunung patani, sengar-sengir Arya

Patih barak, renghap-ranjug langkung cape, bari nyebutkeun aduh, bet kakara saumur hurip, nandangan kasieunan, dumugi ka langjung, Sang Rajaputra ngandika, ulah gugup mirisi nu biheung teuing, sok tiwas ku sorangan.

35. Tah ayeuna paman cicing-cicing, sinarengan putra sadayana, ngantos kadar ti Yang Manon, tapi ulah rek suwung, merih ati neda asihing, Allah anu kawasa, nu murah ka mahluk, masihan marga terbuka, milik diri geusan waluya walagri, hanjat tina bahaya.

@@

Asmarandana

1. Tunda Sang Putra Sang Putri, nu linggih di pangebonan, Burusganur kacarios, sabarang anjeunna ngejat, ti kayu Langlangsona, lumpat gugup dumaligdug, wantu keur nuju nundutan.

2. Buar-biur hanteu cicing, ngaler-ngidul ngulon-ngetan, nyiar lowong baris lolos, nyaur sajeroning manah, ka mana aing ngejat, panyumputan anu singkur, pependeman enggeus beak.

3. Jeung naha bet awas teuing, mata Nyi Ratna Suminar, saban nyumput kapelenggok, meh aing nyorang cilaka, lamun teu geuwat ngejat, kadangkala lampus umur, ku Putri Ratna Suminar.

4. Jeung aing kakara manggih, paneunggeul kitu pandena, matak jadi helok hate, ngabaranyay kaya gelap, ngajegur sowarana, langkung tina gunung bitu, matak langjung katorekan.

5. Aing teh pinasti mati, beunang ku Ratna Suminar, taya pi-keun nyumput nyempod, katurug-turug baladna, pinuh di genep jihat, wetan kulon kaler kidul, pinuh di luhur di handap.

6. Turug-turug matak ijjid, saban kasorang nyurakan, ka aing bet nganggap barong, lamun aing teu sieun mah, kaburu ku Suminar, moal burung rebah tumpur, balad nu di saban mudhab.

7. Kitu Burus dina galih, bari ngapung rada dasar, lungak-longok nyiar enggon, barang keur kitu lampahna, ningal ka saban madhad, baladna Sang Ratna Ayu, jempe sarta terus budal.

8. Sarta katingali sidik, bet tuluy kabeh marulang, ngeungkeuy kana lemah kabeh, taya nu tinggal saurang, di anu genep jihat, ku Sang Burus teu kamaphum, anu ngajadi sababna.

9. Sang Burusganur ngalinjing, jeung rada bungah meueusan, lowong jalan pikeun lolos, nyaur sajeroning manah, tah geuning ayeuna mah, aya jalan pikeun kabur, baralik juru calawak.

10. Kitu deui diri aing, dipikir pang sakieuna, jadi balangsak prihatos, nu jadi pupucuk asal, nyorang katugenanahan, lantaran si Nyai maksud, ka ngaran Purnama Alam.

11. Anak si Pramayon Aji, nampik anu teu jeung tata, meupeurih ka Nyai Rohong, nepi ka hanteu kasorang, si Nyai kahayangana, nya tuluy gering kasarung, tur silung elinganana.

12. Ayeuna ingetan aing, samemeh nya nyorang pejah, ku Nyi Ratna Suminar teh, aing rek maehan heula, ngaran Purnama Alam, reujeung si Pramayon katut, Raja nagari Riskomar.

13. Ku aing arek diungsi, di dunya kamanusaan, sabab Purnama Alam teh, geus cageur tina tenungna, bejana geus ka luar, tina guha Bungbungumur, tangtu aya di Riskomar.

14. Moal panasaran ati, mun geus kojor si Purnama, katut si Dewa Pramayon, barang geus kitu manahna, Sang Burusganur teras, ti tempat eta lumaku, ngalanglang di awang-awang.

15. Lungak-longok larak-lirik, neangan nagri Riskomar, tina sabab rada poho, Sang Burusganur ditunda, eukeur lampah neangan, Purnama Alam kacatur, keur lenggah di balandongan.

16. Sareng rai Sang Pramanik, Dewi Pursita Maneca, jeung Maneci sami mando, Barak di payuneunana, teu lami Rajaputra, ka Dewi Pursita nyaur, eh Nyai Dewi Pursita.

17. Reujeung Maneca Maneci, kakang ayeuna rek menta, tанда kasalehan hate, bumela ka diri kakang, jeung ka ieu aceukna, ku lantaran kakang bingung, anu teu aya hinggana.

18. Kakang arek merih pati, kitu soteh mun kadada, kana perjalan abot, tapi lamun teu sanggup mah, kakang moal rek maksa, nimbang ku jalan teu umum, ceuk basa lain layakna.

19. Pamerih kakang ka Nyai, jeung ka Maneci Maneca, arek ngajurungkeun mios, ka dayeuh nagri Riskomar, Nyai teh ngadeuheusan, ka keresa Kangjeng Prabu, maksudna kuma aceukna.

20. Lamun sanggup gasik-gasik, Nyai tiluan ariang, poe isuk dawuh hade, ngawangsul Dewi Pursita, hal perkawis dawuhan, ngadeuheus ka Kangjeng Prabu, dayeuh nagari Riskomar.

21. Menggahing emutan abdi, siang-wengi henteu aya, anu tigin dipiantos, amung dawuhan gamparan, najan ka mana-mana, abdi maksud bade tumut, miwah jadi kabingahan.

22. Sang Putra ngalahir deui, sukur Nyai teh bumela, tanda ngaku dulur tulen, mungguhing ka diri kakang, kitu deui ayeuna, Nyai ka aceukna kudu, tataros sagala tata.

23. Anu geusan kana jadi, kana aya balukarna, ngahalangan baha-ya gede, dina waktu ngadeuheusan, ka kersa Kangjeng Raja, turutkeun ku Nyai kudu, sakur papatah aceukna.

24. Teras Sang Putra ngalahir, ka Sang Dewi miwarangan, nitipkeun saur papagon, tatana reujeung basana, ka Sang Dewi Pursita, pikeun di payuneun Ratu, dayeuh nagari Riskomar.

25. Teu lami Dewi Pramanik, nyaur ka Dewi Pursita, dangu aceuk rek papagon, lampahkeun ulah sulaya, ku ayi di ahirna, lamun sulaya tinangtu, tunggara nyorang cilaka.

26. Sadatang ka pancaniti, ulah tata mamandapan, sumawonna sembah jongkok, omong lentong lagam panjang, ulah rek dilampahan, kade parangkat-purungkut, kabeulit ku pakagetan.

27. Kudu dangah larak-lirik, tandang nangtung gendong tangan, payuneun Sang Maha Katong cara tata ka sasama, engke dina pamengkang, jeung lamun nyebut ka Ratu, kudu kang rama Narpatya.

28. Kadua perkara deui, upama Raja mariksa, naon anu dimaksud teh, jeung ti mana rumah-tangga, ayi teh poma-poma, nga-

wangsul ka Kangjeng Prabu, ulah arek sahinasna.

29. Sebutkeun ti Puserbumi, saderek Ratna Suminar, unjukan marga dongkap teh, maksud kana pelesiran, di dunya kamanusan, patepung di puncak gunung, jeung garwa Purnama Alam.

30. Jenengan Dewi Pramanik, kukutan Sang Resi Kurbah, putrana Sang Mahakatong, Parabu Putiasukma, Raja nagri Ambarak, sebutkeun ka ayi ngutus, neda agung pangaksama.

31. Tatapi ku ayi mugi, engkangna ulah disebat, sareng aceuk geus tinemon, sakitu aceuk papatah, ku ayi muga-muga, lampahkeun ulah kaliru, dina ngajalankeunana.

32. Sang Rajaputra teu lami, gumujeng bari ngandika, semu anu bingah raos, anu teu aya hinggana, ku Nyai eta poma, piwuruk aceukna turut, ulah rek disulayaan.

33. Tapi Nyai ulah lami, aya di nagri Roskomar, paling elat tujuh poe, najan aya pangandegna, ti kersa Kanjeng Raja, Nyai kudu merod wangsul, reujeung Maneci Maneca.

34. Dewi Pursita teu lami, ngawangsul unjuk sumangga, mung paneda laksa keten, hibar pandua gamparan, marga kawilujeungan, kasinungan ku rahayu, mulya ku geusan waluya.

35. Saur Sang Putra Sang Putri, sanajan taya paneda, bet moal burung disorong, ku kakang jeung ku aceukna, dunga sabisa-bisa, geusan salamet lumiaku, suwung geusan bahya lara.

@@

Sinom

1. Gancangna ieu carita, kocapkeun isukna deui, Dewi Pursita Maneca, sarengan Nyai Maneci, harita enggeus sami, gugah nuju isuk-isuk, Pursita seug pamitan, ka Sang Putra ka Sang Dewi, sabadana terus tiluan jalengkar.

2. Geus mudun ti pangebonan, angkat titih wantu istri, nyo-

rang leuweung geledegan, kira enggeus sapos leuwih, Sang Pursita ngalahir, ka Maneca bari imut, lampah kuring ayeuna, kabaud ku tigin ati, kana marga kasetyaan kumawula.

3. Nyanggakeun dikabodoan, salah-bener kuma ahir, samalah-malah ayeuna, saterangna diri kuring, tacan terang teh teuing, deukeut atawana jauh, mana lebah-lebahna, ka mana jalanna deui, anu ngaran dayeuh nagara Riskomar.

4. Maneci sareng Maneca, ngawangsul barina seuri, atuh bet hahagetanan, sugan teh enggeus tingali, ka Riskomar nagari, boro abdi teu piunjuk, ngunjukkeun di lebahna, sareng di tebihna deui, marga terang waktos ngalanglang buana.

5. Dikinten-kinten tebihna, ti dieu mo geseh deui, menggah ku angkat ajengan, tujuh dinten tujuh wengi, tiasa kana sumping, dupi lebahna nu estu, ngaler ngulon pernahna, Dewi Pursita ngalahir, lamun kitu urang ulah kajongjonan.

6. Nya hayu sabisa-bisa, medalkeun pangeusi ati, malar datang sajongjongan, walon Maneca Maneci, sumangga embok ngiring, gancangna anu dicatur, Dewi Pursita teras, angkat kalawan pangeusi, pangawasa nu gancang leuwih ti topan.

7. Wantu tedak Ragatoya, waridan Komartohidi, nu lebet kana tirakat, ngulik sakti ti leuleutik, bet sageuy sisip budi, mogog ku jalan sakitu, harita atuh kebat, angkat jiga alon titih, tapi nyeot dugi angin ge kaliwat.

8. Tunda Sang Dewi Pursita, kocap Sang Sri Mah Narpati, Raja nagari Riskomar, waktu eta nuju linggih, Raja di pancaniti, gunem saur hal kaewuh, sarengan papatihna, Aria Gundarapati, jeung sadaya rengrengan eusi nagara.

9. Meswara oge nyarengan, gedengeun Sang Sri Narpati, sarta sami duanana, nguyung ngungun dina galih, nista nu leuwih-leuwih, tembus ka sipat pamulu, alum taya cahaya, bawaning salira langsit, lebet basa ngayakas tur pejah ojah.

10. Kapapas ku kaewuhan, kasawat lebeteng galih, kedanan ku para putra, leungit musna tanpa lebih, enggeus sataun leuwih,

surem panorah pranujum, tungtungna Sri Mah Raja, salamina teu walagri, sumarasat kasawat taya sehatna.

11. Kitu Sang Sri Maha Raja, teu lami teras ngalahir, ka Raden Aria Patya, kakang mentas mujasmedi, neda asihing Gusti, Allah anu leuwih agung, sarta panyambat-nyambat, sapaat mujijat Nabi, jeung ka pangkat karamat sarat maunat.

12. Neda terbukaning rasa, enyana anu laleungit, hirup atawa geus hilang, tapi dina peuting tadi, aya terbuka kuping, nuju dina pukul satu, sora tan katingalan, lain dina jero impi, langkung-langkung nongtoreng nu leuwih terang.

13. Basana eh Sang Srinata, bisi anjeun teu ngaharti, pang nandang lara nu nista, lantaran leungit pangaji, sipat titi sajati, rukun sasaka hak ratu, pukah jalan kusumah, ngabibit rancana ati, wani lampah rek mecahkeun takdirullah.

14. Lantaran Purnama Alam, dikersakeun ku Yang Widi, tepung kalawan jodona, ka awewe anak Resi, pasantren tepis wiring, padesan di luhur gunung, anjeun tekad teu doa, mirasa hina tur laip, da pangrasa anjeun agung kamanusan.

15. Ngancam-ngancam sina pukah, Purnama jeung anak Resi, bawaning ku hanteu doa, tah kitu nu matak kenging, balai susah ati, kabendon ku Anu Agung, moal aya cageurna, mun tacan anjeun papanggih, reujeung eta bojona Purnama Alam.

16. Tah eta kitu basana, di sajero mujasmedi, ku kakang marga dipedar, hareupeun kabeh priyayi, sakitu matak laip, aya panyeuksjukan kitu, nu teu kudu dipedar, ngan ngingetkeun kana wajib, mere luang bisi aya nu nurutan.

17. Ulah rek ngahina-hina, dumeh ka bangsa nu leutik, bisi ahir kajadian, cara barudak nu leungit, teu lami Arya Patih, ngawangsul ka Sang Parabu, abdi Dalem kalintang, ngiring kareuwasan ati, ku ngemutkeun lahiran nu bieu tea.

18. Mung aya antoseunana, wirehing aya pawarti, kedah Dampal Dalem tepang, sinarengan putra istri, hartosna dina ahir, putra Dalem anu estu, semina kana aya, dina wewenkoning lahir, kadangkala sumping deui ka Riskomar.

19. Saur Sang Raja nya muga, sakumaha sangka Patih, dikabul sapangarepan, gancangna anu digurit, tunda nu gunem warti, Dewi Pursita kacatur, jeung Maneci Maneca, ka kota Riskomar sumping, angkat dangah terus ngajugjug pamengkang.

20. Tandang gandang wantu midang, kenging nyunyurup Pramanik, dangdosan putri kajinan, sinjang kayas sutra ipis, sumiak warna rupi, tulis tabur totol biru, raksukan sutra sonya, gumi-lang geulang jeung anting, selop jungking anu nungtun tandang bedang.

21. Barang sumping ka mandapa, ngadeg payuneun Sang Aji, dangah nu taya kabingbang, sepi kaserab kaisin, Raja barang ningali, sareng sadaya priantun, langkung kaget manahna, nyaur salebeting galih, masa Allah putri nu bareto tea.

22. Hanteu lami Sang Srinata, saparantos kitu galih, nyaur ka Dewi Pursita, Sang Ajeng sumangga calik, Pursita hanteu lami, lenggah payuneun Sang Prabu, gedengeun Sang Pawarang, sami dina korsi gading, ngan Maneca jeung Maneci anu anggang.

23. Tandangna Dewi Pursita, kayaning adat ti tadi, cara tedak nu biasa, teu katara teu kaciri, titi tina pepeling, laku ku sipuh piwuruk, dangah pulas pituah, istu lir ti bibit buit, jiga tedak bijil ti raga sorangan.

24. Raja istu kabaraman, marukan Ratu Putri Jin, Sang Ajeng Ratna Suminar, tina teu geseh saeutik, dina tedak jeung rupi, pantes Sang Prabu kasamur, kawuwuh enggeus lawas, tina barang tepang tadi, sinarengan Sang Ajeng Ratna Suminar.

25. Hanteu lami Sang Srinata, ka Sang Pursita ngalahir, Ajeng teh naon margana, anu mawi lami teuing, dugi sataun leuwih, ti barang angkat ka pungkur, nyusulan buta tea, ka ama teu sumping deui, ama dugi aya pikiran panyangka.

26. Ajeng kabandang ku buta, dina tengahing wiati, tah kitu panyangka ama, ayeuna bet sumping deui, tawis miwelas asih, ka ama anu satuhu, sareng ama teu kira, nandang kabungahan ati, sumping Ajeng kalawan kawilujengan.

27. Muga ama diwartosan, nu jadi margina lami, barang Sang

Dewi Pursita, nampi lahiran Sang Aji, hemeng lebeting galih, pi-
keun ngawangsul ka Ratu, margi henteu uninga, raratan Sang Ra-
tu Putri, yen geus lenggah ka dayeuh nagri Riskomar.

28. Ngawangsul Dewi Pursita, bari gumuyu lumirik, ama semi ka-
baraman, menggah ku putra pribadi, marga putra sayakti, nembe
ayeuna lumaku, ngambah ieu nagara, dupi ama bet milahir, nyebat
putra kapungkur ka dieu dongkap.

29. Naha ama nyangka saha, menggah ka putra pribadi, anu ma-
wi enggal nyebat, mana lami-lami teuing, dugi sataun leuwih, ka
dieu teu cunduk--cunduk, semi kapungkur aya, nu nyemah ka
ieu nagri, ngadon ulin ngalanglang saparan-paran.

30. Ngahuleng Sang Sri Mah Raja, bawaning ku hemeng galih,
ngadangu saur Pursita, teu lami lajeng ngalahir, kapan kapungkur
geuning, basa ama eukeur ngutus, ngondang para Dewata, Ajeng
sumping ti wiati, mapay haseup nyalira teu nyandak rencang.

31. Ajeng nerangkeun jenengan, malah ku ama ditulis, Sang
Ajeng Ratna Suminar, Putri terahing Narpati, jin di Pusering-
bumi, pang ka dieu nu diburu, bade ka mantu ama, nu ayeuna
musna leungit, anu ngaran si Nyai Dewi Kania.

32. Barang Sang Dewi Pursita, ngadangu saur Sang Aji, gumuyu
nu lintang genah, sarta bari nyebat sidik, ama samar tingali, bubu-
han soca geus sepuh, amung pantes kacida, putra saliru nya rupi,
sareng anu jenengan Ratna Suminar.

33. Marga putra sayaktosna, dulur sabapa sabibit, ka eta Ratna
Suminar, barang Sri Maha Narpati, ngadangukeun Sang Dewi,
yen saderek Ratna Ayu, gumujeng jeung ngandika, atuh ama ra-
da isin, kabaraman tarima kurang paningal.

34. Naha ayeuna di mana, nu mawi teu sareng sumping, Sang
Ajeng Ratna Suminar, Pursita ngawangsul deui, pun dulur masih
linggih, di guha si Bungbungumur, ayeuna kantun putra, ngalang-
lang gawe pelesir, hayang terang jajahan di kamanusan.

35. Sinareng putra margana, dongkap ka ieu nagari, ka pangkon
keresa ama, wirehing putra teh tadi, tepang jeung Resi istri, di
puncak Gunung Sirkawur, Putra Raja Ambarak, jenengan Dewi

Pramanik, nyata garwa Sang Putra Purnama Alam.

36. Tadi ka putra wewerat, eta Sang Dewi Pramanik, bade ka keresa ama, katur sewu sembah bakti, nyuhunkeun pangaksami, miwah nyuhunkeun sih kalbu, agung-agung pandua, supados pajeña ati, enggal tepang kalayan kawilujengan.

@@

Pangkur

1. Sri Maha Raja Riskomar, langkung-langkung kaget lebeteng galih, wireh ngadangu piunjuk, ti Sang Dewi Pursita, aya anu ngintun sewu sembah sujud, paneda kawilujengan, ti Resi Dewi Pramanik.

2. Putra Sri Maha Ambarak, geureuhana Sang Putra anu leungit, Raja langkung ewuh kalbu, bari teras ngandika, ama bingung sabab ku Ajeng disebut, bojona purnama Alam, Sang Resi Dewi Pramanik.

3. Marga ama henteu terang, ka nu ngaran Resi Dewi Pramanik, putra Sang Sri Maha Prabu, kota nagri Ambarak, tur ayana di puncak Gunung Sirkawur, bojona Purnama Alam, anak ama anu leungit.

4. Padahal Purnama Alam, bojona teh lain ngaran Pramanik, Kania seuweuna Wiku, pasantren Gurangsarak, aya oge anu rajeun nyararebut, tapi kana pasantrenna, katelahkeun Paramanik.

5. Lain ngaran mantu ama, Pramanik mah ngaran pasantren Resi, Dewi Pursita gumuyu, nguping dawuhan Raja, bari nyaur kawas sanes pangkat Ratu, komo-komo ka nu lian, ka rayat eusining bumi.

6. Tara nyebarkeun babaran, poko patok nalungtik tingal telik, panungtik ka anu lembut, raratan kakertaan, bet cacakan ka sipat nu jadi mantu, teu disaksrak sasakana, teu nungtik beutina

tadi.

7. Naha ama teu mariksa, ku panungtik talete saur demit, mi-
ruruh ka eta mantu, supaya ulah gancang, henteu doa tuluy ma-
nah uprak-apruk, jol haok datang dihoak, diberik dihalik-halik.

8. Bilih ama teu uninga, kana asal mantu ama nu yakti, eta
teh putra Sang Prabu, Gusti Putiasukma, titis Raja Ragawati nu
geus pupus, karaton nagri Ambarak, ama ge tangtos tingali.

9. Ari eta mantu ama, sayaktosna nami Dewi Pramanik, anu
nelah ti lelembut, sanes Dewi Kania, pang ayana di pasantren pun-
cak gunung, dikukut ku Wiku Kurbah, tina yuswa dua warsi.

10. Ari asal-usulna mah, pang dikukut ku eta Maha Resi, ka
payun oge kamaphum, ayeuna mah ku putra, henteu kedah wak-
tos ieu dipiunjuk, engke bae enggeus aya, baris saksi nu utami.

11. Sri Maha Prabu Riskomar, sinarengan rai Parameswari, sang-
geus ngadangu piunjuk, Putri Dewi Pursita, wuwuh leleb emut-
na ka putra mantu, raos poek sabuana, leungit jatining walagri.

12. Lumbet kana babasan, sepi budi leungit titi jasmani, pupul
bayu leuleus lesu, lir kapuk kahujanan, ngarumpuyuk Meswari
sareng Sang Prabu, narangis sami sasambat, ka Putri Dewi Prama-
nik.

13. Sambatna Parameswara, aduh-aduh mantu ibu nu geulis,
ieu ibu hayang mangku, nimang dina lahuman, geuwat enung geu-
ra tetepan kadatun, sandangan eusi pamengkang, ibu nu nyanding
ngajaring.

14. Ibu mah henteu sulaya, pikir deudeuh ti barang aya milik,
ngabogaan mantu Unung, mulya taya hinggana, ditetepkeun
nugraha ti Anu Agung, taya ati sinaringan, nya meumeut ka diri
Nyai.

15. Kitu sambatna Pawarang, bari nangis jejeritan di puri, pra-
nyai anu ngarubung, Sang Sri Maha Prabu mah, wungkul nyuuu
dugi henteu emut-emut, bawaning tunggara manah, tina kaduhung
ku tadi.

16. Tunda anu keur sungkawa, Maha Prabu sareng Parameswa-

ri, Sang Burusganur kacatur, waktu eta geus aya, dina mega luhureun gedong kadatun, karaton nagri Riskomar, nu rek dijugjug ti tadi

17. Ngarandeg ningal ka handap, lungak-longok lir barong meta badis, nyaur sajeroning kalbu, ieu nagri Riskomar, henteu poho da bareto aing cunduk, waktu arek bebesanan, reujeung si Pramayon iblis.

18. Ayeuna sia mangsana, nyorang lampus ajur dijieun cai, si Pramayon geus tinangtu, katiban ieu pedang, bongan sia jadi raja cala-culu, wani cidra ti subaya, meupeurih ka diri aing.

19. Sanggeus kitu cariosna, Burusganur lungsur tina wiati, terus asup ka kadatun, enggeus ngadampal latar, Burusganur ngadeg di payuneun Ratu, matek pedang sarta ngabar, arek meuncit Sang Narpati.

20. Sri Maha Raja Riskomar, jeung sadaya priyayi anu linggih, barang jol Sang Burusganur, langkung-langkung kagetna, pada bengong hookeun ningali Burus, sadaya sami kasima, ngadegdeg bawaning gimir.

21. Burusganur ngabar pedang, bari nyegor cara sowara sapi, pokna hag sia dibunuh, bongan sia teh cidra, wani-wani nyieun tata nu teu patut, nyacampah lampah ngahina, lir lain ka pangkat aing.

22. Barang Burus keur susumbar, bari nompo ka raray Sang Narpati, Sang Dewi Pursita langkung, gugup ningalraseksa, teu kasima da bubuhan pencar Wiku, ngadeg payuneun raseksa, barang Sang Burus ningali.

23. Ngareret ka Sang Pursita, Burusganur kabaraman tingali, marukanna Ratna Ayu, Ajeng Ratna Suminar, Burusganur ngejat ti jero kadatun, belesat ka jumantara, bari nyebut aduh Putri.

24. Burusganur ngejat anggang, tina sieun kaudag ku Sang Putri, sajajalan gerak-gerung, kocap Dewi Pursita, di kadatun ngalinjing nyaur jeung nunjuk, kurang ajar si raseksa, abong-abong bibit iblis.

25. Bet wani nyieun gernaka, ngabar-ngabar gobang hareupeun aing, kawas nu geus bosen hirup, wani nyieun talajak, rek binasa ngalampuskeun umur batur, di hareupeun anu ngaran, Dewi Pursita Putri Jin, .

26. Kitu saur Sang Pursita, sarta bari calik deui Sang Putri, pase-mon nu langkung bendu, dangah ku naek darah, sarta terus piunjuk ka Sri Mah Prabu, jalinger taya kabingbang, lirik nu sepi karisi.

27. Putra leuwih nandang heran, aya iblis datang tina wiati, nyieun laku nu teu patut, ngabar-ngabar pakarang, sarta nyebut ka ama arek ngabunuh, hanjakal kaburu ngejat, kabur ngambahing wiati.

28. Tapi ku putra ayeuna, rek diberik najan ka sisi langit, tutur lamun henteu lampus, ayeuna diri putra, maksad amit ka keresa ama Prabu, jeung ka sadaya prapaman, anu sami-sami hadir.

29. Sri Maha Raja Riskomar, langkung reuwas nyaur bari ngagidir, dumugi ka renghap-ranjug, aduh Ajeng tong waka, bisi buta balik deui rek ngabunuh, sabot Ajeng henteu aya, ama panuhun teh teuing.

30. Keun bae tong disusulan, sae oge antos datangna deui, mar-ga ama henteu wantun, ku Ajeng teh ditilar, Sang Pursita ngawang-sul deui ka Ratu, ah ama atuh cilaka, upama henteu diberik.

31. Tangtosna si iblis nyangka, pang teu nyusul siga nu miris gimir, ku binatang patut kitu, padahal ati putra, sumawonten ku hiji najan ku rebu, raseksa kitu pandena, rabrab-ribrib siga buri.

32. Mohal teu ajur teu pejah, karagragan dampal tangan sakali, bet putra montong disebut, Ajeng Dewi Pursita, murid Resi Dewi Pramanik Sirkawur, anu lambat kana puja, juru tigin kana puji.

33. Sang Raja wuwuh nahanna, ka Pursita sumawon Prameswa-ri, muntangan jeung nyebat aduh, Ajeng Eulis tong waka, muga kedah agung kawelasan kalbu, ka embi nu sokieuna, purah nyang-king bahya ati.

34. Eukeur mah jembar ku lara, nyangking milik sedih ririwit ati, nu taya lipur sawaktu, ayeuna ditambahan, dipimusuh ku si-

luman rupa kitu, diarah dipenta nyawa, mun taya salira Eulis.

@@

Asmarandana

1. Sang Raja sareng Meswari, maruntangan ka Pursita, munda ulah waka mios, Dewi Pursita bubuhan, jin soteh sasamaran, gampang kairut ku saur, kagendam ku nu midangdam.

2. Wuwuh titisan sajati, pencaran tedak nu sabar, tara ngados pangraos, tungtungna nya henteu kebat, ngudag siluman jahat, bawaning tumut ka Ratu, bela ka Raja sungkawa.

3. Teras bae calik deui, jadi teu cios harita, nyusul Sang Burusganur teh, melang ka nu rek ditilar, nya tetep matamonna, ngajaga Sang Maha Prabu, di puri nagri Riskomar.

4. Catur Maneca Maneci, jaba ti nandangan reuwas, yen aya Burusganur teh, sili pelong duanana, Maneci jeung Maneca, lantaran ningal Sang Burus, teu kalinglap teu kasulap.

5. Sidik bapa Rohongguris, anu eukeur diteangan, pada nyeta dina hate, geus tetela pang ayana, di dunya kamanusan, ngan Rohongna anu suwung, tacan kapanggih ayana.

6. Maneca reujeung Maneci ngaromong haharewosan, nyarebut bapa si Rohong, ilih enya bae aya, Burus di kamanusan, paingan Sang Ratu Ayu, uninga dina ayana.

7. Bet paingan Sang Pramanik, sareng Sang Purnama Alam, ngutus ka nagri ieu teh, mungguh ka urang duaan, kawasna geus uninga, bakal datang Burusganur, ka kota nagri Riskomar.

8. Dipalar urang papanggih, reujeung anu diteangan, kitu manahna tinangtos, ngan si Rohongna di mana, tacan kenah nembongan, tapi urang ulah rusuh, mun tacan aya idinan.

9. Ti Sang Putra Paramanik, newak mustika badawang, Nyai Ajeng Rohong Barong, ayeuna mah urang sabar, ngiring Dewi Pur-

sita, piraku henteu dikabul, mohal tekad teu laksana.

10. Kitu Maneca Maneci, ngomongna paduduaan, tingkaruwes tingharewos, wantuning pasal rasiah, sartana sadayana, henteu aya nu ngadangu, wantu caralikna anggang.
11. Gancangna anu digurit, harita Dewi Pursita, tetep namu di Sang Katong, sareng Maneci Maneca, ngaping Raja Riskomar, bisi datang deui Burus, rek ngarah pati ka Raja.
12. Pursita ku Sang Narpati, sareng Maneci Maneca, langkung digunggung dimongmong, sumawonna sadayana, prapongawa nagara, sami serab sami lucu, ka eta Dewi Pursita.
13. Pursita katunda deui, Sang Burusganur kakocap, sanggeus ngejat ti karaton, ngandika lebeting manah, ampir aing cilaka, lamun henteu ngejat rusuh, katewak ku Nyi Suminar.
14. Aing henteu bisa jadi, kana lampah ngabinasa, maehan Raja Pramayon, tatapi aing ayeuna, rek neangan anakna, rek disiksa sina lampus, ngaran si Purnama Alam.
15. Moal panasaran ati, najan aing nadah pejah, mun geus si Purnama kojor, ayeuna rek diteangan, di dunya kamanusan, sabab aya beja husu, geus ka luar tina guha.
16. Moal antaparah deui, carita samemeh jedak, kapanggih jongkok jol jekok, dikadek ku jimat pedang, nu aya aksaraan, sanggeus Burus nyaur kitu, teras ngalanglang buana.
17. Burusganur tunda deui, kocap Sang Purnama Alam, sareng Pramanik kasiten, nuju lenggah dina dipan, ngarendeng hanteu anggang, suwung liwung geusan ngungun, ilang babaran sungkawa.
18. Kalindih ku bingah galih, kasembor ku kahegaran, taya tapak mindo sono, kumpul sagala nugraha, jalan di kabungahan, Pramanik sareng Sang Sunu, langkung ti tepang ngawitan.
19. Sang Putra sareng Pramanik, katilu Aria Barak, harita gunem carios, hanteu lami Sang Pinutra, lajeng bae ngandika, ka Aria Barakgirung, ayeuna kahayang putra.
20. Poe ieu paman misti, iang ka nagri Riskomar, di jalan ulah talangke, nyusulan Dewi Pursita, bisina kaelatan, kudu sina buru-

buru, wangsul ti nagri Riskomar.

21. Hanteu lami Arya Patih, saenggeus nampi timbalan, ti kersa Pangeran Anom, nyumanggakeun sarta teras, mios ti pangebonan, ngabiur bubuhan alur, jalan kana jumantara.

22. Tunda Aria Papatih, kocap deui Sang Pinutra, harita duaan bae, da rencang kabeh ariang, tapi Putri jeung Putra, henteu jadi gingsir kalbu, kana manah kakeueungan.

23. Anggur wuwuh jadi galih, taya rencana rewongan, kana tata geugeut sono, atawa kana sagala, ngamanah pasal-pasal, elmu kalawan panemu, babaran pangojah manah.

24. Waridan ti para resi, pedaran para pandita, nu diilo dina raos, sasaka sipat pusaka, pasal kasampurnaan, geusan nanjur mawat luhung, langgeng nandang kalenggangan.

25. Eukeur mah mukti ku eusi, jembar pangawasa manah, mungguh Sang Pangeran Anom, kawuwuhan ku ageman, sipating para jimat, Talirasa jimat luhung, Cakrahayat Kantahayat.

26. Rajaputra henteu lami, tina palenggahanana, kersana bade leleson, sareng garwa henteu tinggal, ngaronda kekebonan, angkat titih henteu rusuh, kenging pakael panangan.

27. Sang Putra sareng Sang Dewi, ngadeg di pinggir sayuran, keur meujeuhna ngemploh hejo, titilar Turni jeung Turna, tunda Sang Rajaputra, kacaturkeun Burusganur, nu keur ngalanglang buana.

28. Burusganur di wiati, gawena kakalayaan, neangan Pangeran Anom, tatapina henteu kendat, culang-cileung ka tukang, aringgis Sang Putri nyusul, tina bawaning sieunna.

29. Barang eukeur ulak-ilik, Burusganur dina mega, luhureun gunung patanen, palenggahan Rajaputra, Burusganur waspada, ningali ka eta gunung, pertela tempat manusa.

30. Diteuteup tina wiati, molotot taya ngiceupna, rurut-reret lungak-longok, barang geus lila katingal, aya anu gumilang, cahaya bati ngagebur, awor jeung cahaya siang.

31. Burusganur kaget ati, ningal cahya gumebyar, beda ti cahya poe, tuluy turun ngadeukeutan, dikira antarana, saratus tumbak mo langkung, Burusganur ka Sang Putra.
32. Tatapina tacan sidik, eta anu boga cahya, lantaran serab ku nenjo, tacan pertela rupana, dina saha-sahana, Burus ka Pangeran Sunu, paningalna samar-samar.
33. Rajaputra jeung Pramanik, wantuning terus paningal, tegesna awas pangraos, ningali ka jumantara, waspada ka raseksa, Sang Rajapinutra imut, bari ngandika ka garwa.
34. Ka dieu sing deukeut Nyai, sing pageuh muntang ka engkang, itu aya buta onom, keur ngambah di jumantara, turun nyampeurkeun urang, tangtu maksudna rek hasud, kana binasa ka urang.
35. Sang Putri Dewi Pramanik, ngaleng ka angkeng Sang Putra, jeung bari piunjuk alon, palangsiang rek binasa, buta bet ngadeukeutan, saur Sang Putra eh enung, ulah gugup pipikiran.
36. Kudu pasrah ka Yang Widi, bagja bahya kuma kadar, montong nandang pikir seber, kitu saur Raja Putra, bari ngaleng ka garwa, tapi henteu keder kalbu, taya kabingbang karempen.
37. Burusganur nyidik-nyidik, mencrong neutep ka Sang Putra, molotot jeung dungduk-dengdek, lantaran ku rada serab, ku cahya Rajaputra, lila-lila Burusganur, tetela ka Sang Pinutra.
38. Sidik hanteu samar ati, yen eta Purnama Alam, Burus ngagagak ku atoh, sarta terus mesat gobang, pamorna ku aksara, jimat nagri Guyunglimbu, tur kandel waranganana.
39. Burus turun jeung ngalahir, ayeuna sia mangsana, kana pinanggih jeung kojor, kitu Burus susumbarna, bari ngulangkeun pedang, monteng rek nyabet Sang Sunu, lir tandang barong keur ngudag.

@@

Dangdanggula

1. Burusganur barang arek nepi, kira-kira satumbak anggang-na, ngungkulanna ka Sang Anom, tapi kersa Yang Agung, Burusganur teu kungsi nepi, medangna ka Sang Putra, lantaran kaburu, kahebos ku Talirasa, Burusganur jungkal-jungkel ngajumpalik, ngudupung lalangsudan.

2. Lumpuh hanteu bisa hudang deui, mani geseng saluar awak na, cara tapak seuneu bae, nyuuh bari ngagerung, letah ngelel mata buncelik, ngagerem jeung sasambat, nyebut aduh biung, alah ema alah bapa, aduh Dewa duh Batara duh Batari, kula geuwat tulungan.

3. Burusganur sasambat mubadir, batan cageur anggur beuki parna, kalah ngajehjer ngagoler, tina bawaning ripuh, henteu bisa usik jeung malik, ngan wungkul gegerungan, payuneun Sang Sunu, ngajapapang lir babatang, Rajaputra sareng Sang Dewi Pramanik, ningali anu tiwas.

4. Sami-sami nandang kaget galih, sajongjongan henteu sasauran, mung kantun papencrong-pencrong, Sang Dewi jeung Sang Sunu, lami-lami teras ngalahir, Rajaputra ka garwa, dibarung gumuyu, urang bagja nampi sihna, kawelasan Gusti anu Maha Suci, marga kawalayaan.

5. Nyingkir tina papasten balahi, duruwiksa nu rek ngabinasa, talajak taya paniten, kadaring Maha Agung, maksudna teh henteu ngajadi, anggur manehna tiwas, ujug-ujug ripuh, urang kudu lambat rasa, nganuhunkeun diri nampi marga sihing, ka Gusti nu kawasa.

6. Kaduana bisi bae Nyai, henteu terang ka ieu raseksa, lantaran kakara nenjo, ieu teh anu estu, nu kasebut Sri Maha Aji, Putiasukma tea, nu rek mulung mantu, bareto ka diri akang, tah nya ieu lelenged bapa Kaswati, Ratu nagri Ambarak.

7. Ku engkang ge bareto teh geuning, geus didadar pertelaana-na, pangadegna Kaswati teh, pang engkang henteu purun, da rupana badawang badis, tapi wungkul ku engkang, katenjona kitu, yen Kaswati duruwiksa, ngan ku kabeh anu pada naringali, sidik sipat manusa.

8. Tah ayeuna katingal ku Nyai, raga Ratu nagara Ambarak, sidik buta genderewo, bapa Kaswati istu, engkang henteu samar saeutik ieu Ratu Ambarak, anu gagah mashur, ayeuna mendak apesna, ilang daya sipat digjayana leungit, cambal pangawasana.

9. Sang Pramanik ngadangu pawarti, pertelaan eta duruwiksa, manahna kalangkung kaget, ngawangsul bari imut, ana kitu saja-gat lahir, sami kasar paningal, asup basa buhun, menak rama soca peda, henteu awas ka sipat nu nyangling-nyangling, kasulap ku raseksa.

10. Diemutkeun ku jatining ati, waktos ieu sabuana alam, kaler kidul wetan kulon, taya anu satuhu, ngandung luhung paningal sidik, waspada terus rasa, kana sipat lembut, raratan kabataraan, mung sahiji pagusten abdi pribadi, lenggang padang paningal.

11. Mung hanjakal ku kemba panglahir, taya basa deudeupan getapan, henteu geruh mawur wartos, ka jalma nu teu weruh, atanapi ka anu wajib, pangkat payung nagara, sina sami maphum, raratan nu kitu tata, ngajalankeun ngaraman ngaruksak nagri, ngaruksak kaamanan.

12. Saupami tetes dipiwarti, dibabarkeun ka hakna nagara, tinangtu moal tinemon, kana kieu perlaku, diri manjing lara priha-tin, nu sakieu nistana, ucul tina umum, pertata adat manusa, sala-mina ngancik di leuweung nu rumbit, lir tedak bangsa hewan.

13. Sang Pinutra gumuyu ngalahir, jadi naha lamun diri engkang, laer biwir ngaplek lemek, diri engkang tinangtu, moal pisan kana pinanggih, jeung darajat hidayat, anu leuwih untung, lara-bagja geus miraşa, kaayaan ngalinjing di alam lahir, lain terang ku beja.

14. Nindih manjing kana sanubari, suka-duka lain ku panyipta, kabeh katete ku maneh, malah keur dipilaku, ngintip-ngintip

merwincik diri, di geusan kalaraan, nunggu nu rahayu, suganna pareng jeung kadar, nitis milik mipit beutining walagri, tindak anu utama.

15. Ngawangsulana Sang Dewi Pramanik, yaktos pisan kana jadi naha, saupami mawur wartos, tangtos gamparan luput, moal sumping ka Puser Bumi, uninga di kajinan, Ratu Bungbunggumur, Sang Rajaputra ngandika, ah Nyai mah terus ka nu lain-lain, nu taya paedahna.

16. Saparantos Sang Putra wawarti, teras jengkar tina tempat eta, ka jro latar palalangan, lalengkah dina bangku, ningalikeun nu keur balahi, teu repeh gegerungan, nangkuban ngudupung, sesegor lir sora singa, Rajaputra sareng Sang Dewi Pramanik, awas ti kaangganana.

17. Tunda heula Sang Putra Sang Dewi, kocap deui Arya Patih Barak, utusan Sang Putra Anom, harita enggeus cunduk, Barakgirung ka pancaniti, karaton di Riskomar, waktu eta nuju, Sri Maha Ratu keur lenggah, dideuheusan ku prarengrengan nagari, Raden Arya Gundara.

18. Sami-sami linggih dina korsi, Sang Meswari jeung Dewi Pursita, Maneca Maneci oge, ngiring guneman saur, ngadarungkuk payuneun gusti, pungkureun Sang Pursita, ngupingkeun Sang Ratu, wawarta ka sadayana, taya sanes nu didamel galur warti, amung mantu jeung putra.

19. Panggalihna Sang Maha Narpati, ceuk cohag mah suka sarta duka, waktu eta nu karaos, sukana anu estu, tina margi ngadangu sidik, mantu kalayan putra, masih keneh mangkuk, gumelar di alam dunya, ari anu ngajadikeun duka galih, dina waktos harita.

20. Tina margi Sang Putra Sang Dewi, ku Sang Ratu tacan kau-ninga, tempatna calik Sang Anom, kitu margana ewuh, Ratu sareng Parameswari, lantaran ku Pursita, henteu dipiunjuk, paleng-gahan Sang Pinutra, tina margi disidem dibuni-buni, ku Sang Dewi Pursita.

21. Tina langkung katigina galih, kukuh teguh kana wasiatna, Sang Dewi sareng Sang Anom, yen kudu ulah betus, ngawartos-

keun tempatna calik, Sang Pangeran Pinutra, ka Sri Maha Ratu, kitu-nu jadi margana, pang disidem ku Pursita ka Sang Aji, di-rasiahkeun pisan.

22. Gancangna teh ieu nu digurit, kacaturkeun Arya Patih Barak, dongkap terus ka karaton, ngadeuheusan ka Ratu, sarta tata nu hormat tadim, Barak ka Sri Mah Raja, deku bari munjung, Sri Maha Ratu Riskomar, jeung sadaya nu sami linggih di puri, ningal Aria Barak.

23. Sami-sami nandang kaget galih, kadongkapan ku bangsa raseksa, ampir jujul di karaton, Sri Mah Ratu kalangkung, reuwas sarta nandangan gimir, kasima sajongjongan, ningali nu kitu, malah sangkana Sri Nata, marukanna anu tadi balik deui, arek terus ngaruksak.

24. Mung teu teras kareuwasan galih, da kabujeng ku Dewi Pursita, ngadeg barina marios, oh paman Barakgirung, sareng saha paman teh sumping, kawas mapagkeun putra, diutus ku Ratu, sareng ku Parameswara, anu mangkon Sirkawur Banjaran Giri, Sri Mah Lengganguana.

25. Barakgirung barang nampi lahir, pamariksa Sang Dewi Pursita, ujug-ujug jol ngahartos, wantu asal pangagung, gampang ngartos ka silib sindir, najan sipat raseksa, gancangna ngawangsul, yaktos paman didawuhan, mapag Ajeng kedah enggal-enggal mulih, ka banjar pangalasan.

26. Dinten ieu dawuhanna misti, Ajeng mulih ti nagri Riskomar, Dewi Pursita ngawalon, putra ge aya maksud, dina poe ieu rek indit, wangsul ka pangalasan, banjaran Sirkawur, ngan putra ngantos idinna, ti pangersa ieu kang rama Narpati, sareng bibi Meswara.

27. Gancangna teh ieu nu digurit, teras bae Pursita unjukan, ka kersa Sang Maha Katong, nya eta amit wangsul, Ratu ngangres bari ngalahir, ka Sang Dewi Pursita, ama leuwih bingung, susah taya, papadana, dumeuh bade ditilar mulih ku Nyai, saha nu baris bela.

28. Saupama buta datang deui, cara tadi arek ngabinasa, tangtu ama tiwas gede, ku sabab eta kitu, kahayang mah Nyai teh mugi,

ngawangsul permuhunan, ka Ratu Sirkawur, sabulan deui lamina, sirna calik Nyai di ieu nagari, jeung Maneci Maneca.

29. Henteu lami ngawangsul Sang Dewi, hal perkawis panggalih salempang, ku raseksa genderewo, emutan putra estu, nanggél pisan mo dongkap deui, kadangkala tumeras, undur kabur jauh, kitu deui najan putra, maksud teras nyusul raseksa nu tadi, tuman lamun teu beunang.

30. Kaduana putra ge di ahir, dongkap deui dumeuheus ka ama, mo teras nolas ngalolos, lajeng Ratu ngadawuh, atuh sukur kitu mah Nyai, tanda nyaah ka ama, tuhu nya misepuh, didoakeun ayeuna mah, Nyai muga salamet walagri diri, laksana pangarepan.

31. Kaduana ama arek titip, katur salam ka kersa Pandita, Resi Pramanilk kadewen, bakti ama sakitu, Sang Pursita barang geus nampi, widina Sang Sri Nata, teras bae munjung, ka Sang Ratu jeung Meswara, jeung sadaya rengrengan eusi nagari, gancang nu dicarita.

32. Teras jengkar Pursita ti puri, angkat nyacat anu geus biasa, tedak kamanusan tulen, Aria Barakgirung, da kapaksa ku nu diiring, angkat ngadampal lemah, atuh rada kaku, nyorodcod dada-yagdagan, kokoredeun sering titajong rek geubis, da tuman ngawang-ngawang.

33. Arya Barak rada boga pikir, palangsiang mo dongkap sabulan, ka kersa Pangeran Anom, tina angkatna laun, kitu manah Aria Patih, tapi Dewi Pursita, matek deui elmu, angkat nu langkung gancangna, Barakgirung sareng Maneca Maneci, ampir tinggaleun anggang.

34. Barakgirung ngudagna Sang Dewi, nincak hawa lain nincak lemah, tapi masih teu kaboro, ku Arya Barakgirung, tina langkung gancang Sang Dewi, leuwih ti ngawang-ngawang, Barakgirung ripuh, kesang ngucur cara ngebak, kelek wukwek dipake keupat ngaberik, tapi teu weleh anggang.

@@

Sinom

1. Tunda Sang Dewi Pursita, kocap Sang Putra Sang Dewi, harita masih kalenggah, nanggap raseksa balahi, masih keneh teu eling, gawena ngan gerang-gerung, Rajaputra Purnama, lajeng ngandika ka rai, naha lila Pursita bet tacan datang.

2. Palangsiang aya sabab, nu jadi halangan leuwih, geusan pi-susaheun urang, ngawangsul deui Pramanik, estu tangtos teh teuing, ayi Pursita tinemu, geusan marga halangan, pang lami teu enggal sumping, semi-semi ku pangasih Kangjeng Raja.

3. Saur Sang Raja Pinutra, enya moal gagal deui, dicandet ku kersa ama, sakumaha sangka Nyai, tapi sukur teh teuing, saupama enya kitu, ngan inggis paman Arya, kairid dicandet cicing, di Riskomar ku pangasih Kangjeng Raja.

4. Lantaran mun paman Arya, henteu tereh-tereh sumping, taya nu baris ngurusna, ieu babatang raseksi, lamunna terus mati, susah pikeun nyieun kubur, najan dina cageurna, kudu diaping dijaring, dipiara biasa kana babandan.

5. Kitu saur Sang Pinutra, ka rai Dewi Pramanik, gancangna nu dicarita, Dewi Pursita teu lami, jeung sadaya nu ngiring, sumping ka Gunung Sirkawur, sarta enggeus patepang, sareng Sang Putra Sang Dewi, sadayana sami pada bingah manah.

6. Sang Rajaputra mariksa, ka anu kakara sumping, nu jadi margana elat, Dewi Pursita teu lami, unjukan langkung titi, teu kaliwat sapanemu, di nagara Riskomar, pangangken Sang Sri Nāpati, kabaraman marukan Ratna Suminar.

7. Sarta ngunjukkeun palebah, kadongkapan ku raseksi, nu rek nelasan ka Raja, ngalabrak ka pancaniti, tina tengah wiati, diunjukkeun henteu tulus, rek medangna ka Raja, taya anu jadi margi, pang ngejatna balik deui kana mega.

8. Sang Dewi sareng Sang Putra, ngadangu eta pawarti, ti rai

Dewi Pursita, gumuyu bari ngalahir, nuhun nampi pangasih, ti Gusti nu Maha Agung, nitiskeun marga rahmat, ngandegkeun sipat balahi, ngajembarkeun nurbuat kawilujengan.

9. Barang geus tamat mariksa, Sang Putra ngalahir deui, ka Aria Patih Barak, putra ge aya pamanggih, anehna leuwih-leuwih, saumur nembe tinemu, jeung bangsa pakagetan, nyuremkeun pangeusi ati, tina langkung tunggara ku kareuwasan.

10. Putra keur nuju ngalanglang, ngalantung bari ngaroris, sakur sipat pepelakan, ujug-ujug ti wiati, aya bangsa raseksi, ngabar pedang rek ngabunuh, tapi kadaring bagja, maksudna henteu ngajadi, kahalangan ku wahyu kawalayaan.

11. Barang eta si raseksa, dikira satumbak deui, kana anggangna ka putra, resekse bet ngajumpalik, teu bisa hudang deui, nyuuuh cara nu rek lampus, duka naon margana, pangna manehna balahi, teu laksana kana niat ngabinasa.

12. Cobi geura tararingal, itu dina sisi giwir, babatang eta raseksa, gancangna Aria Patih, jeung Maneca Maneci, ti latar terus lalungsur, kana tempat raseksa, sarta teu lami saridik, sadayana ka rupa eta raseksa.

13. Arya Barak barang ningal, ka eta raga raseksi, ngahuleng henteu carita, lantaran teu samar deui, ku tina sabab sidik, yen eta Sang Burusganur, Ratu Pusersagara, dunungan Aria Patih, henteu lami piunjuk ka Rajaputra.

14. Bilih salira gamparan, ka eta henteu tingali, ieu dunungan pun paman, Sang Ratu nagri Jaladri, rama Dewi Kaswati, nu jengengan Burusganur, Dewi Pursita teras, piunjuk ka Sang Pramanik, tah nya ieu buta anu ka Riskomar.

15. Anu rek nelasan rama, abdi henteu samar ati, kana pangadeg rupana, ayeuna manehna dugi, nyorang kana pinasti, kalebuh ku salah laku, cilaka asal murka, balahi rek hiri dengki, abdi nuhun dumeuh wilujeng sadaya.

16. Maneci sareng Maneca, nyarebut tah ieu geuning, Ratu Pusinger sagara, ayeuna mah tereh hasil, bapana geus kapanggih, ngan kari aing tinemu, reujeung nu diteangan, anu ngaran Rohong-

guris, eta kitu omong Maneci Maneca.

17. Dewi Pramanik ngandika, ka Nyi Maneca Maneci, eh Endang kawas-kawasna, maksud Endang tereh hasil, Nyai Maneca seuri, bari dibarung ngawangsul, ku margi eta muga, aya sihing anu gaib, kasarengan ku dunga hibar gamparan.

18. Catur Sang Raja Pinutra, sabarang parantos nampi, piunjuk Aria Barak, yen eta Ratu Jaladri, raseksa Puserbumi, jenengan Sang Burusganur, mesem bari ngandika, putra nembe terang sidik, Burusganur teu nyana kieu rupana.

19. Paingan diri kang putra, basa ku paman dipaling, barang datang ka Ambarak, hawa bau rupi-rupi, pahang hangru nu leuwih, dumugi ka raos lanjung, wangsul Aria Patya, kelek Endang Rohongguris, nu kaangseu pahang hangru ku gamparan.

20. Pramanik imut ngandika, aeh bet paingan teuing, keur basa di Ragatoya, putra keur ngawangi-wangi, jebul aya nu sumping, bet ka putra ngintun hangru, Rajaputra ngandika, aambeuan anu delit, da engkang mah henteu antel-antel acan.

21. Teu lami Raja Pinutra, ngalahir ka Arya Patih, ayeuna kaha-yang putra, ieu Sang Ratu Jaladri, mungguh ku paman misti, ayeuna teh buru-buru, candak ka balandongan, dina tempat nu beresih, utamakeun najan raseksa da Raja.

22. Gancangna ieu carita, Aria Patih teu lami, ngabangkat Sang Sri Mah Raja, ampir-ampir teu kaindit, Burus ku Arya Patih, ka saung pungkureun dapur, disapu diberesan, dipasang samak jeung lampit, sabuderna buni dikeput ku kasang.

23. Sang Burusganur harita, masih teu usik teu malik, ngan wungkul haharegungan, dijaga ku Arya Patih, teu kendat beurang peuting, teu pisan dikantun jauh, harita Sang Pinutra, sareng Sang Dewi Pramanik, dideuheusan ku Pursita para Endang.

24. Saur Sang Rajapinutra, ka rai Dewi Pramanik, paman Arya Patih Barak, ka urang enggeus pupulih, ieu Ratu Jaladri, eukeur diberik disusul, ku Nyi Ratna Suminar, baris dihukuman pati, ku lantaran ka gedean teuing dosa.

25. Tapi ayeuna ku engkang, ieu Sang Ratu Jaladri, sabeunang-beunang ditahan, najan dipenta ku Putri, arek dihukum pati, ka-
jeun engkang malik musuh, ngayon sakuat-kuat, nampanan kasak-
tian Jin, anu mashur gagah getap barangasan.

26. Sang Pramanik ngawangsulan, dupi menggah diri abdi, ngi-
ring sakersa gamparan, amung sarebu pamugi, ulah teras migalih,
jiwana dipalar lampus, pun adi Ajeng Ratna, bilih abdi teras mati,
kaleleban ku nu satia bumela.

27. Sang Rajaputra ngandika, waktu ieu taya pikir, kana geusan
katangtuan, mastikeun pikeun di ahir, kana jiwa Putri jin, da hen-
teu beunang dilamun, kari dina engkena, engkang ka Nyi Ratu
Putri, tangtu engkang ngudag dina galagatna.

28. Lamun Nyi Ratna Suminar, galagatna menta pati, tangtu
engkang luluasan, kana tekad ngarah pati, tapi upama Putri, nap-
suna nyusul rahayu, ngudag kawalayaan, engkang ge kana pinas-
ti, ngamang-ngamang senjata kasalametan.

29. Sang Dewi teu ngawangsulan, mung gumuyu bingah galih,
ngadangu saur Sang Putra, margana langkung kajudi, maksad eta
panglahir, siloka pikeun ka payun, upama ngalamar mah, nampa
atawana nampik, kitu cipta Pramanik ka Rajaputra.

30. Gancangna ieu carita, Sang Putra sareng Sang Dewi, rencang-
rencang sadayana, tumetep di dinya linggih, ngantos asihing Gus-
ti, Pangeran nu Maha Agung, geusan kawilujeungan, laksana nu
dipigalih, hanjat tina sagaraning kalaraan.

31. Tunda Sang Rajapinutra, kocap deui Mantri Ginggi, utusan
Ratna Suminar, nyaur Turna sareng Turni, tapi ti barang indit,
ti nagara Sulungtuibu, Mantri Ginggi mirasa, liwung-lindung uleng
ati, henteu terang perjalanan jomantara.

32. Ngidul-ngaler ngulon-ngetan, neangan gunung Patani, weleh
bae teu kapendak, dihantem diulak-ilik, tina tengah wiati, kana
saban puncak gunung, Mantri Ginggi teu kira, nandang susah leu-
wih-leuwih, jeung teu cicing ngacacang di awang-awang.

33. Jaba ti nandangan susah, aya deui anu leuwih, ngagetkeun
kana hatena, nya eta anu ngajadi, sabab wadya prajurit, jeung pa-

ra Arya Tumenggung, anu di genep jihat, teu aya ledis teu kari, Mantri Ginggi heraneun teu kira-kira.

34. Sangkana dua perkara, hiji sangka dina ati, pang wadiabalad musna, ku Burusganur dibasmi, ari sangkana deui, maringkat ka bumi pitu, tina enggeus lilana, naringgalkeun Puserbumi, beak bekel kalantar teu barangkahan.

35. Ku sabab mohal kacida, biratna wadya perjurit, teu aya nu jadi asal, kitu sangka Mantri Ginggi, sartana henteu lami, Mantri maksud arek nyusul, ka nagara Tolengan, sarta geus ngabiur deui, maksud nyelang mulang ka Tolongtelengan.

@@

Asmarandana

1. Mantri Ginggi manggih deui, kasusah nu leuwih nista, dina sajeroning hate, jalan ka Tolengtelengan, lawang nagri kajinan, musna leungit teu katimu, bingung Mantri Pajarangan.

2. Diider diulak-ilik, nguriling sabuder jagat, weleh teu katimu bae, Mantri Jurungpajarangan, susah barung jeung reuwas, ngahuleng di mega paul, bawaning ku kabingungan.

3. Ngomong sajeroning ati, jeung bari ngusapan raray, wis tiwas cilaka gede, sagala nya pangarepan, anu rek dijugjugan, ku aing henteu katimu, hemeng sagala perlampah.

4. Sakabeh henteu kapanggih, gunung tempat pangebonan, kadua balad sakabeh, katilu lawang Tolengan, leungit tanpa karna, mun kaya kieu tinangtu nyorang galagat kasusah.

5. Lantaran aing pinasti, nyorang sesendon seuseulan, ti kersa Ratu Pinutren, ku sabab taya bubukan, kaduana perkara, kumaha upama terus, leungitna lawang Tolengan.

6. Aing moal bisa balik, ka nagri Tolengtelengan, jeung dulur kolot mo amprok, kitu Mantri Pajarangan, dina pikiranana, huleng-

jentul henteu maju, dina tengah jomantara.

7. Tungtungna ngerik prihatin, sasambat ka Ajeng Ratna, duh aduh Ajeng Pinutren, ieu abdi nyorang bahaya, nandangan kahe-mengan, linglung bingung kapidangdung, lepat buana jajahan.

8. Kitu sambat Mantri Ginggi, bawaning ku kasusahan, dibarung bijil cipanon, bari ngahuleng teu kebat, tatapi lila-lila, aya anu ka-pirungu, sowara tan katingalan.

9. Sidik ka pangrungu Ginggi, nongtoreng nu langkung terang, pokna aeh Mantri Kuncen, tamtama Ratna Suminar, jago Karang-panyiksan, hayoh teangan sing timu. Sirkawur jeung lawang guha.

10. Lamun ku maneh kapanggih, bener maneh teh digjaya, unggul pangajen kasakten, tatapi lamun teu bisa, kudu minang-saraya, ka dunungan maneh istu, nu ngaran Ratna Suminar.

11. Sina datang ka wiati, ngalanglang neangan lawan, mun enya leber kasakten, jeung maneh lamun teu terang, ieu anu nyowara, kami nu nyusul rahayu, raraganing Talirasa.

12. Ngan sakitu nu kakuping, ku ki Mantri Pajarangan, sowara kaburu jempe, Ginggi teu kira kagetna, yen nguping eta sora, reret ka kenca-katuhu, cileung ka hareup ka tukang.

13. Lami-lami Mantri Ginggi, sieunna teu kira-kira, bijil ke-sang mani ngocor, bulu punduk sisiakan, tungtungna terus lum-pat, bawaning sieun kalangkung, monteng tina jomantara.

14. Bari nyebut aduh Putri, ieu sim abdi cilaka, aya anu ngahare-wos, Mantri Jurungpajarangan, kebat bae ngejatna, ka nagara Sulungtubeu, rek unjukan ka Sang Ratna.

15. Tunda lampah Mantri Ginggi, kocap Sang Ratna Suminar, sareng rama Sri Narpatos, nuju lenggah di pamengkang, sareng para rengrengan, harita nuju ngariung, priantun eusi nagara.

16. Pangna kempelan di puri, wirehing waktu harita, Meswara sareng Sang Katong, nuju bingah papariksa, ka Arya Langlangtur-na, nu nembe sumping ti gunung, pangalasan pamegatan.

17. Dipiunjuk ka Sang Aji, ku Aria Langlangturna, tina barang

awit mios, jadi juru pangebonan, megat Ratna Suminar, dumugi kana patepung, teu aya anu kaliwat.

18. Malah waktu sararumping, Sang Dewi sareng Sang Putra, sareng sadaya pragandek, Endang Maneci Maneca, sareng Dewi Pursita, Patih sareng Maha Ratu, nagara Tolengtelengan.

19. Diunjukkeun ku Den Patih, ka Sri Maha Langlangsona, sareng ka Sang Ratu Putren, sarta nuju kadongkapan, Aria Patih Barak, tundungan Sang Ratu Ayu, pang dongkap ka pangebonan.

20. Kenging sesendon Sang Putri, diunjukkeun sadayana, ka kersa Pangeran Anom, ku Aria Patih Barak, anu jadi asalna, pangna dijurung ditundung, dilabrak teu dihampura.

21. Malah diunjukkeun deui ku Aria Langlangturna, yen pusing Pangeran Anom, asal nampi piunjukna, ti Arya Patih Barak, yen aya saur Ratnayu, ngawonkeun ka Sang Pinutra.

22. Barang Sang Ratu Putri Jin, ngadangukeun Langlangturna, nyarioskeun sapanemon, yen Sang Dewi jeung Sang Putra, sumping ka pangebonan, sarengan rama Sang Ratu, Maha Prabu Sak-saria.

23. Kadua nguping pawarti, pusing Sang Purnama Alam, tina lantaran dicode, sakur sipat panemuna, dicacad jeung dihina, teu lami Sang Putri nyaur, ka Aria Langlangturna.

24. Putra teh nembe pinanggih, pangrasa leubeut amarah, leuwih ti nu geus kalakon, mun kieu mah kawas-kawas, anak-anak baruntak, bumi pitu langit pitu, ku lampah hawa kang putra.

25. Sabab putra mending mati, tinimbang lembek pikiran, keok samemeh pajongok, ku sipat sagala-gala, nu kasebut kawula, teu suwung teu buntu napsu, mo waka pejah pangojah.

26. Paman bieu geus miwarti, aya nu ambek ngawakwak, asal ku putra dicode, dicawad pangawasana, palajaran ulama, elmu panemu ti gunung, pedaran ti pasantrian.

27. Mungguh ku putra kaharti, pang ambek geus boga rasa, unggul panemon pangajen, ujub nunggal pangabisa, pinter-pinter sorangan, padahal anyaran cunduk, ingkaran ti Pajarangan.

28. Dipikir dibulak-balik, dilalar dina pangrasa, putra tombok lamun lembek, ku bangsa nu tacan nyata, dina pangawasana, rusuh surup lumpuh napsu, ku anu tacan karuhan.

29. Era ku diri pribadi, ngahampas raraga nyawa, jajaten leeh ku maneh, cangcaya henteu percaya, kana diri sorangan, mun kitu putra kalangsu, linglung ka panca sasaka.

30. Tangtos kasurak kawarti, ku jalma sabumi alam, disebut jejerih hate, ku margi eta ayeuna, putra maksud lahlahan, ngayon ka nu tekad luhung, pangrasa gagah sorangan.

31. Kadua putra rek ngungsi, ka ama Tolengtelengan, Ratu onom genderwo, lantaran kurang wiwaha, boga lampah teu pernah, kawas lain tata Ratu, ical ti tedak Narpatya.

32. Kairid ku lain-lain, kabawa ku kaba-kaba, lingar tumilar karaton, ku jalan nu teu jeung hakna, nyusul urang Riskomar, rek dijieun pancuh napsu, pikeun tanggelan salira.

33. Baris tamtama nagari, pangkat sipat jaga baya, diri putra rek diseeh, ku ama Ratu Tolengan, tatapi diri putra, kajeun nyo-rang lampus umur, niba kana baya wapat.

34. Tinimbang henteu ngajadi, ngalabrak nyieun baruntak, ka sakur prabebet onom, sareng ka nu boga rasa, gagah sakti sorangan, katilu si Burusganur, eta tetes musuh putra.

@@

Pucung

1. Ratu Putri pusing dugi leungit kalbu, jalan kahormatan, geusan pertata raspaten, di payuneun rama Sang Maha Narpatya.

2. Lujag-lejeg teu eureun saur nu mawur, ngumbar basa kasar, bawaning ku langkung jengkel, hayang geura patepang jongok jeung lawan.

3. Sadayana anu linggih di kadatun, sami nandang reuwas,

ngadangu saur Sang Putren, sarta pada gimir ku ningal tandangna.

4. Sang Meswara sareng Sang Sri Maha Ratu, wantuning nembean ningal pusingna Sang Putren, langkung kaget hookeun teu sasauran.

5. Sumawonna mantri-mantri jaga satru, tarungkul kasima, kanton nyarodcod ngadegdeg, amung Raden Arya Patih Langlangturna.

6. Nu teu nandang kasima ku Ratna Ayu, bubuhan geus tu-man, ningal pusing Sang Pinutren, waktu linggih di Sirkawur pangebonan.

7. Henteu lami nyaur deui Ratna Ayu, jeung naon sababna, anu matak lebeng bae, paman Kuncen Pajarangan taya datang.

8. Kawas-kawas pang elatna di Sirkawur, ngadon sukan-sukan, jeng para bebet pasantren, ngadon ngaji tawalo katahayulan.

9. Tapi lamun saminggu deui teu cunduk, tinangtu ku putra, diterapan hukum bae, pangadilan jadi parab pajarangan.

10. Eta kitu saurna Sang Ratna Ayu, taya nu tiasa, mukpruk mepes malar lempes, amung wungkul naranggap kana pusingna.

11. Atuh tuluy Sang Ratna napsuna hurung, ka luar pangucap, nu kasar geusan teu sae, wani nangtang ka salira Sang Pinutra.

12. Jeung ka Ratu Saksari Bumi pingpitu, maksud rek diruksak, jadi Sang Ratu Pinutren, kebat luas taya kaelinganana.

13. Barang eukeur sasauran Ratna Ayu, Mantri Pajarangan, teu lami rongheap bae, datang terus ngadeuheus ka Ajeng Ratna.

14. Ngadeuheusan bari rumenghap rumanjug, sarta dibarengan, ku bubuden pias lungse, alum nguyung Mantri Jurung Pajarangan.

15. Ratu Putri barang ningal Mantri Racun, jol hoak ngandika, aeh sугan teh geus paeh, boro kami ngadoa sing ka naraka.

16. Reujeung naon sababna nu matak kitu, boga laku lampah, taya pertata gumaten, kawas lain titahan Ratna Suminar.

17. Wani-wani campoleh teu buru-buru, ngala paman Turna,

jangji ulah rek talangke, tapi naha nepi ka nengahan bulan.

18. Turug-turug jeung paman Turna teu tepung, tanda yen teu datang, ngadon ngaladog ngalontreng, sumpang-simpang teledor kana parentah.

19. Kawas-kawas tata lampah nu tumamu, anyar kumawula, ka ngaran Ratu Pinutren, henteu nganggap kana adat nu biasa.

20. Kawas anu nandang hate bosen hirup, luas kana nyawa, dijieun sipat parepeh, hayoh lemek naon nu jadi sababna.

21. Mantri Ginggi ngawangsul ka Ratna Ayu, ngunjukkeun sababna, pangna henteu tereh-tereh, ngajalankeun kana parentah dunungan.

22. Pangna elat lantaran ku kapidangdung, terus luluntaan, neangan Gunung Patanen, leungit musna dumugi ka teu kapendak.

23. Sarta terus ngunjukkeun wadya soldadu, nu di genep jihat, musna henteu aya kabeh, disusul ge lawangna guha teu aya.

24. Sarta dugi ngupingkeun aya pangrungu, dina jomantara, diunjukkeun ka Sang Putren, teu kaliwat dina saungel sowara.

25. Sanggeus tutup piunjukna Mantri Racun, Sang Ratna Suminar, wuwuh pusing manahna teh, jebras-jebris gumiler ka tengenkiwa.

26. Bari nyebat paman Ginggi istu mutuh, teu beunang dianggap, pikeun percayaeun gede, geusan pangkat tamtama di dalaga.

27. Kawas lain senapati Bungbungumur, jago Pajarangan, bet boga kasakit hate, kapidangdung lantaran kurang ingetan.

28. Padahal mah bet tacan nengahan taun, diitung lilana, balik ti gunung Patanen, sageuy poho mun anu jejeg pikiran.

29. Turug-turug tuluy mangprung nu teu umum, owah pipikiran, buta rata poek hate, henteu nyaho di lawang lembur sorangan.

30. Tatapina kula ayeuna ngama'lum bisi bae enya, paman nuju owah hate, karungungan tularan ti karuhunna.

31. Ayeuna mah reujeung kula bae hayu, nangenkeun wadia, mun enya geus balik kabeh, tangtu tuluy kula ka Tolengtelengan.
32. Rek dilabrak dibasmi sabumi pitu, mo tolih ka sepah, bongan curang serong goreng, aya tata tekad nu anggeus-anggeusan.
33. Sabab mohal kabeh wadia soldadu, bubar taya sabab, mararinggat tina gawe, lamun taya anu ngabokong marentah.
34. Persangkaan pikir kula anu istu, sarta moal gagal, anu baris kumawanan, ngabubarkeun sakabeh wadia balad.
35. Ama Ratu Tolengan Bumi pingpitu, Maha Saksaria, lantaran kula ngadenge, cariosan paman Arya Langlangturna.
36. Ama Ratu sumping ka Gunung Sirkawur, jeung Lungabarahma, nyarusul urang pasantren, nu digubug ku bangsa setan siluman.

@@

Sinom

1. Ku sabab eta ayeuna, kula leuwih luas ati, taya geusan sumoreang, pikeun gumilir ka gigir, tekad kula toh pati, ngalabrak musuh nu tilu, kahiji musuh asal, bapana si Rohongguris, kaduana Saksari Ratu Tolengan.
2. Bongan gana kumawawa, ngerid wadia prajurit, sina bubar mararinggat, ti jero kalangan jurit, kula rek males pati, ari musuh nu katilu, santri bekas anu arca, sabaturna moal kari, dibinasa dijieun sipat babandan.
3. Moal kemma kumapalang, sumingki tekad cul pati, ngurbankeun jiwa sorangan, ngabasmi nu taya titi, migawe hiri dengki, ngusut-ngusut hate batur, Ajeng Ratna Suminar, sanggeus nyarios ka Ginggi, lajeng bae piunjuk ka Sang Srinata.

4. Ayeuna putra pamitan, kalayan neda panggalih, kersa ibu sareng ama, pandua pamugi-mugi, wilujeng henteu nampi, bahya lara marga ewuh, salebet peperangan, teu lami Ratu ngalahir, di-barungan ku mesum lintang ewuhna.

5. Mungguh ama nampa pisan, kana pameredih Nyai, pandua kasalametan, rahayu walagri diri, tatapi ama lain, rek ngabendung maksud unung, rek nyieun kalakuan, ngabasmi nu tacan sidik, boga lampah serong curang anu nista.

6. Ari kahayang ama mah, ulah waka jol dibasmi, kudu dipariksa heula, anu tata sarta titih, lamunna enggeus sidik, serongna ka diri unung, tekad anggeus-anggeusan, rek nyarieun hiri dengki, nya eta mah ama teh mo ngahalangan.

7. Ngan lamun tacan permana, bukti dosana nu sidik, kahayang diri ama mah, Nyai teh masing patitis, tetes nyekel hak diri, terah payung Sulungtube, nyebar sagala sipat, nu narik tingkah nu titih, ulah mawa hawa nu geusan sungkawa.

8. Kitu adat istiadat, anu dipusti dipuhit, wawaton kamanusaan, anu ku ama kajudi, Ratu Putri teu lami, ka rama lajeng ngawangsul, hal perkawis dawuhan, ku abdi lintang katampi, sareng tangtos kana dijalankeunana.

9. Amung perkawis mios mah, nyusul pun Burus Jaladri, sareng wadia Kajinan, menggah abdi nu sayakti, waktos ieu mo kenging, ku ama dicaram nyusul, tina margina eta, ayeuna mung sewu keti, neda hibar pandua kawilujengan.

10. Sumeja mios ayeuna, sarengan ieu pun Mantri, ngandika Sri Maha Raja, hade Nyai arek indit, nyusul Ratu Jaladri, ngan poma ulah rek luput, tegesna teu milampah, kana jangji ama tadi, poma-poma ingetkeun salalawasna.

11. Sarta lamun geus laksana, sakumaha nu dipambrih, poma kudu gancang-gancang, ka dieu Nyai teh balik, teu lami Sang Putri Jin, ngawangsul ka Sri Mah Ratu, menggah dawuhan ama, tinangtos ku diri abdi, dikambangkeun bade diteda hibarna.

12. Barang geus tamat unjukan, Sang Putri ka Sang Narpati,

gancangna teras amitan, ka Ratu jeung ka Meswari, sabadana teu lami, Putri jengkar ti kadatun, jeung Mantri Pajarangan, tedak pangojah sasari, kaya kilat ngolenyay ka jomantara.

13. Sang Ajeng Ratna Suminar, ngancik dina mega putih, jali-nger ka tengen-kiwa, tingkah adat nu sasari, pusing tara dipang-kring, mun napsu tara dilesu, ngumbar kana sagala, pedaran ti bibit galih, hade-goreng lahlahan kumaha behna.

14. Teu lami teras ngandika, ka Mantri kamar werejit, coba kula rek malikan, caritaan anu tadi, payuneun ama Gusti, yen maksud kula rek nempuh, ka musuh nu tiluan, tapi unjukan mo jadi, ku lantaran ngambangkeun dawuhan ama.

15. Kula teh nu saenyana, wungkul catur dina biwir, yen moal jadi ngalabrak, padahal mah dina ati, tigin kana ngajadi, maksud numpurkeun si musuh, najan kula ku ama, dipepeling kudu eling, kana hakna raratan terah kusumah.

16. Moal diturut dianggap, diceungeum di sanubari, lantaran kula teu betah, luminjing di alam lahir, magonan lembek ati, ngu-kuhan ngalesu napsu, tinangtu sabuana, manusa jin pada wani, ngajalankeun caronggah nu matak cua.

17. Hanas pieungkeeunana, ka diri kula pribadi, aya nu wani ngayonan, sartana nepi ka jangji, diri kaula sisip, eleh jajaten panemu, eta nu diteangan, baris guru lahir-batin, atawana titaheun baris tamtama.

18. Eta kitu tekad kula, nu tumanceb dina ati, anu matak ayeu-na mah, kula mo kapalang diri, najan nepi ka pati, ngalabrak mu-suh nu tilu, kula teh panasaran, mun tacan kabeh kacangking, dibabandan pikeun parab Pajarangan.

19. Hayu tuturkeun kaula, urang mimiti ngaberik, Saksaria di Tolengan, baladna basmi sakali, sabawah Puserbumi, bongan bi-rat kalalabur, baralik teu pamitan, ka diri kula pribadi, kawas lain ka ngaran Ratna Suminar.

20. Abong-abong tacan meunang, pangwarah kula pribadi, hu-kuman nu leuwih nista, sakabeh para bopati, teu lami Mantri

Ginggi, ngawangsul ka Ratna Ayu, jisim abdi ngiringan, nyusul ka Puseringbumi, marga tuman ku gamparan teu diwarah.

21. Gancangna ieu carita, henteu lami Sang Putri jin, jengkar tina tempat eta, ngalayang dina wiati, bade ka Puserbumi, kersana nelasan sepuh, nanging saking dumadak, lampahna Sang Ayu Putri, kahemengan teu terang di lawang guha.

22. Ber ka kulon ber ka wetan, ka kidul kaler teu ngancik, tapi weleh teu kapendak, lawang nagri Puserbumi, ku Ajeng Ayu Putri, sareng ku ki Mantri Racun, jagat dikurilingan, nembe Ajeng Ayu Putri, ngaraosan percaya ka wartos rencang.

23. Yen lawang guha teu aya, ilang musna tanpa lebih, kaget Sang Ratna Suminar, ngarandeg dina wiati, ngahuleng teu wawarti, sarta nandang dina kalbu, wirang nu langkung nista, ku Mantri juru werejit, asal tadi diunjukan teu percaya.

24. Nyaur salebeting manah, bener beja paman Ginggi, yen leungit lawang Tolengan, ayeuna enggeus kabukti, ku aing ge pribadi, diubek henteu katimu, ilang tanpa karana, atuh aing teh pinasti, mo laksana ngalabrak urang Tolengan.

25. Tapi najan salawasna, musna teu kapanggih deui, paduli aing teu susah, da moal rek balik deui, ka nagri Puserbumi, jadi sipat setan paul, sanggeus kitu manahna, teras ngandika ka Ginggi, bener beja paman Mantri henteu salah.

26. Yen lawang Tolengtelengan, leungit musna tanpa lebih, ilangna tanpa karana, ayeuna enggeus kabukti, ku kaula pribadi, diubek henteu katimu, tatapi pikir kula, henteu ngait kumareumbing, sumawonna ngajadi rempan kabingbang.

27. Balikanan lamun aya, meureun kula tetep diri, jadi sipat kasetanan, iblis di pusering bumi, tatapi moal pulih, nunuhun ka Maha Agung, henteu bisa ayeuna, males pati ka Ratu jin, sugan engke di ahir bisa ngalabrak.

28. Ayeuna mah urang tunda, neangan lawang guha jin, ayeuna rek nyusul heula, kabogoh si Rohongguris, nu boga elmu santri, ngandung panemu tahayul, di gunung pangebonan, jeung baturna para santri, gegeudugna si Barak setan sagara.

29. Mantri Ginggi ngawangsulan, jisim abdi amung ngiring, sanajan ka mana-mana, masih jisim abdi hurip, moal weleh gumusti, ka kersa gampang istu, teu lami Ajeng Ratna, teras bae jengkar deui, rek ngajugjug kana gunung pangebonan.

30. Ngalayang di awang-awang, lumirik jeung ulak-ilik, paningal teu kendat-kendat, ka saban gunung prabukit, tapi henteu kapanggih, ku Putri gunung Sirkawur, musna tanpa karana, taya tapak taya ciri, Ratu Putri ngaso dina jomantara.

31. Ngahuleng bari ngandika, dina salebeting galih, istuning henteu sulaya, tina beja paman Ginggi, sakabeh musna leungit, lawang guha jeung Sirkawur, kawas aya nu boga, lampah jail hiri dengki, ngaleungitkeun Sirkawur jeung lawang guha.

32. Nya bener lamunna enya, leungitna ku jalan jail, tegesna ku pangawasa, bener saktina lineuwih, nepi ka diri aing, kasamur nyorang kalangsu, ilang padang pangrasa, sepi kalenggangan ati, rasa nandang poek sabuana alam.

33. Tapi aing henteu susah, masih keneh aing nyangking, jimat benten pupurian, panggih ti gunung Masigit, ku aing rek dicobi, dipake meupeuhan gunung, dipenta pangaruhna, nembongkeun sipat nu leungit, henteu lami Sang Ajeng Ratna Suminar.

34. Rek ngudar eta beulitan, kana angkengna pribadi, ngaranjug Ratna Suminar, jeung teu petot larak-lirik, angkeng nu ditingali, jimat tikel balung suwung, kakara Ajeng Ratna, ngaraos lungse panggalih, bari nyebat duh Gusti jimat ka mana.

35. Naha da bieu mah aya, dina cangkeng diri aing, tatapi ayeuna musna, estu matak teu kaharti, kitu manah Sang Putri, bari pase-mon nu mesum, Sang Putri harita mah, nembe ngaraosan sedih, ngalanglayung sungkawa di jomantara.

@@

Magatru

1. Ratu Putri langkung-langkung nandang ewuh, anu henteu aya tanding, dumugi lungse lalesu, lir kapuk kaibun badis, bawa-ning abot prihatos.

2. Henteu lami ngandika ka Mantri Racun, kula nyorang bahaya leuwih, jimat tikel balung lapur, ilang musna tanpa lebih, sugan ku paman katembong.

3. Basa tadi keur waktu urang lumaku, bisi ragrag teu kaciri, eta jimat tikel balung, tina tengahing wiati, bisi bae kula bongoh.

4. Ari aya nu maling mah bet piraku, gana-gana kumawani, gawe salaman-sulumun, ngadeukeutan diri kami, baleg ngadodoho nyolong.

5. Mantri Ginggi ngawangsul ka Ratna Ayu, emutan abdi mana-wi, kakantun di Sulungtu bu, ragrag mah piraku deui, ku sim abdi teu katembong.

6. Saur Putri piraku da tara kantun, dina antara samemit, malah cikenéh teu suwung, di cangkeng kula pribadi, kula henteu samar poho.

7. Ngan ayeuna hayu urang buru-buru, neangan sugan kapang-gih, saksrak saban bukit gunung, urut pangliwatan tadi, kaler kidul wetan kulon.

8. Nyumanggakeun Mantri Ginggi ka Sang Ayu, sarta harita teu lami, Putri sareng Mantri Racun, ngilari jimat nu leungit, laut daratan dilongok.

9. Tatapina weleh bae teu katimu, sakitu milari apik, tungtung-na Sang Ratna Ayu, biur deui ka wiati, semu ngalenghoy rampoh-poy.

10. Beuki lami tumanceb lebeting kalbu, dugi leuleus tulang san-di, surem kalbu lumpuh bayu, ilang bedang leungit bengis, sasau-

ran ampir rero.

11. Tina marga kabaud ku liwung kalbu, katarik ku ngerik galih, raosna Sang Ratu Ayu, poek saalaming lahir, himeng sagala pangartos.

12. Duwang-daweung liren dina mega paul, nyaur salebeting galih, aing kakara saumur, nyorang sungkawaning ati, cocoba nu leuwih abot.

13. Kawas ieu bingung nungtun kana lampus, narik kana baya pati, nutup sagala panemu, sepi pangojahing ati, poho sagala kanyaho.

14. Tatapina kajeun aing nyorang lampus, tinimbang jeung nyangking ati, lembek ku sipating mahluk, panggawe hate jejerih, ngabogo raraga jebol.

15. Moal weleh masih kenah aya umur, neangan sakur nu leungit, dibelaan tekad husu, merih ati ka Yang Widi, neda laksana tinemon.

16. Eta kitu panggalih Sang Ratu Ayu, tapi teu lami kasilih, ku ngungun nu leuwih liwung, katarik ku wangi galih, nu leler dina pangraos.

17. Tina nembe nandang pakewuh nu kitu, tuman saciptana jadi, tutur samaksud dikabul, ayeuna sagala jalir, gapong sugri-ning kahoyong.

18. Tungtungna mah Sang Putri ngariut napsu, subah bawaning ku sedih, leuwih hade pondok umur, tinimbang tigin prihatin, tetes prihatos nu abot.

19. Ratu Putri bawaning ku ngangres kalbu, curudut medal citangis, salempay dumugi cipruk, sarta teras jengkar deui, semu galuang-galeong.

20. Mantri Ginggi ngiring ngungkueuk ti pungkur, ari anu jadi leuwih, kabingungna Mantri Racun, ngan ku lawang guha leungit, melang ka anak jeung bojo.

21. Pikirna teh kumaha upama terus, leungit teu kapanggih deui, tangtuna saumur-umur, kana moal bisa balik, jeung dulur kolot

mo amprok.

22. Mantri Ginggi ngiring bari segrak-segruk, sasambat jeroning ati, indung-bapa nu disebut, hibarna anu dipuhit, menta lesot ti prihatos.

23. Mantri Ginggi bawaning ku langkung liwung, daya upayana leungit, ucul sagala panemu, tungtungna leng bae lali, ilang budi ilang hartos.

24. Waktu eta nuju dina mega paul, dumadakan datang angin, nebak ka ki Mantri Racun, angin ngagelebug tarik, Ginggi kabawa ngaleong.

25. Mantri Racun teu katangen ku Ratnayu, kabawa ku angin tarik, bubuhan aya di pungkur, jongjon lumaku Sang Putri, gandeuk teu pisan kawaro.

26. Kitu deui Mantri Ginggi juru racun, ti barang kabawa angin, leng bae teu emut-emut, ngoleang dina wiati, cara langlayangan lesot.

27. Mantri Ginggi engke ka payun kacatur, ayeuna neraskeun Putri, teu liren-liren lumaku, dina tengahing wiati, ngahelar alon lumenghoy.

28. Henteu lami Putri ngalirik ka pungkur, bade marios ka Ginggi, Sang Putri dugi ngaranjug, tina marga Mantri Ginggi, henteu katingali jongkok.

29. Ratu Putri nyaur jeung ningal ka pungkur, sarta bari lurak-lirik, dibarung pasemon mesum, na ka mana Mantri Ginggi, ku aing henteu katenjo.

30. Palangsiang kausap ku nu teu puguh, atawa minggat melencing, bawaning hatena embung, ngawula ngiring ka aing, tuluy gawe ngabalecot.

31. Lamun kitu Mantri Ginggi nya geus mutuh, awal-ahir anu misti, meunang hukuman panutup, digantung nepi ka mati, sabab tuman mun teu kojor.

32. Ratu Putri kaleungitan Mantri Racun, ngan ukur pusing saeutik, kalampudan ku kaewuh, ku sipat nu leungit tadi, jimat

lawang gunung kebon.

33. Ka Ginggi mah ngan ukur satengah bendu, henteu melang teu hawatir, malah harita ge terus, Ratu Putri jengkar deui, lolos anu teu puguh los.

34. Henteu liren ngetan-ngulon ngaler-ngidul, damelna ngan bu-lak-balik, barung cisoca murubut, nyalira taya nu ngiring, ngala-yang ka dalon-dalon.

35. Kira-kira lamina geus tujuh minggu, lalampahan Sang Putri jin, ayana di mega paul, teu lungsur-lungsur ka bumi, henteu tuang henteu ngarot.

@@

Asmarandana

1. Sang Putri dina wiati, wuwuh kahemenganana, ngan wung-kul sasambat bae, dina salebeting manah, neda ka Nu Kawasa, tinimbang henteu dikabul, kana terbuka laksana.

2. Leuwih tibalik ka tadi, tumiba ka alam asal, kitu paneda Sang Putren, bari liren dina mega, ngaso nyusutan soca, teu kata-dah ku panyusut, bawaning nangis teu kendat.

3. Barang Sang Ratu Putri jin, rek mangkat deui ti dinya, aya sowara nongtoreng, karungu kalangkung terang, ku Putri kadangu-na, lain ti kenca katuhu, lain ti hareup ti tukang.

4. Pokna sora nu kakuping, ku Putri Ratna Suminar, eh Nyai Ratu Pinutren, mustika nagri Kajinan, teu nyana keur nandang-an, kalebuh kana pakewuh, tumiba kana sungkawa.

5. Kapan nu geulis teh sakti, kapan nu gandang teh bedang, cik ayeuna geura pake, kagagahan kabengisan, masing bisa ngayo-nan, musuh anu nungtun bingung, lawan anu mawa susah.

6. Barang Ratu Putri nguping, ka eta ungeling sora, ngorejat jeung rurut-refet, ka tengen sareng ka kiwa, tatapi teu katingal,

jirimna anu ngadawuh, kaget Sang Ratna Suminar.

7. Kapaksa Putri ngalahir, bubuhan geus rada tuman, mendak sowara nu aneh, saurna anjeun teh saha, nyarios ka kaula, cing atuh sing jirim timbul, terang ka paningal kula.

8. Barang Putri geus ngalahir, gerendeng deui sowara, pokna oh Ratu Pinutren, saupami henteu terang, ieu anu nyowara, anu boga tikel balung, nu nyekel katahayulan.

9. Naha henteu katingali, kapan ieu caket pisan, leuwih-leuwih tina jonghok, aya di cahaya siang, sageuy teuing teu awas, kawas lain nu pinunjul, waspada tur gagah rosa.

10. Teu lami Sang Ayu Putri, saenggeus nguping pawarta, anu kalangkung nongtoreng, nyebatkeun anu kagungan, jimat nu leungit tea, tikel balung emas hurung, Ratna Suminar kalintang.

11. Ngajerit ngoceak nangis, sasambat aduh-aduhan, marga Sang Ratu Pinutren, geus nyangka ka eta sora, yen sowanten rakana, Dewi Pramanik tinangtu, paguroning kadewian.

12. Aduh aceuk ieu rai, naha aceuk teh bet tega, ka rai ngantunkeun lolos, kapan rai teh teu kendat, soso-soso unjukan, sumeja bela tumutur, dunya dumugi aherat.

13. Ahir-ahir aceuk benci, ka rai nu lintang nista, lolos teu kersa wawartos, atuh rai nandang lara, anu lintang nyerina, ngajadi juru kaliru, katulah ku lampah salah.

14. Rai teh sewu pamugi, neda kasetyaan manah, geusan hapunten nu saleh, ka diri rai nu hina, marga karumaosan, kasinungan sipat luput, kaeunteupan sipat hilap.

15. Rai teh enggal paparin, paningal anu waspada, ka salira aceuk jentre, rai sumeja munjungan, kana dampal sampean, bade nyuci sipat luput, nyacar pasangaran rasa.

16. Sowara gerendeng deui, hal perkara anjeun menta, ditembongan anu jentre, raraga nu boga sora, atuh moal tiasa, kaburu ku rubuh catur, bubar ku panalar sasar.

17. Kadua perkara deui, anjeun menta dihampura, lantaran ku hate serong, tegesna loba kalepat, eta ge teu tiasa, nutup per-

kara nu luput, da kudu ditimbang heula.

18. Da kudu kalangan hakim, anu boga timbang-timbang, mungguh ka dosa anjeun teh, anu matak ayeuna mah, anjeun teh sabar-sabar, ngagugulung ati bingung, mamawa hawa sungkawa.

19. Ayeuna mah sami-sami, ihtiar kasalametan, geusan kasirnaan hate, di alam pangojah raga, sili sambung pandua, amung sakit-pihatur, salam sora amit mulang.

20. Sanggeus Ratu Putri nguping, ungeling eta sowara, yen henteu keresa tembung, ragana anu gumelar, jeung henteu ngahampura, kana panuhun Ratnay, Sang Putri leng kapiuhan.

21. Ngoleang dina wiati, kaya langlayangan pegat, katebak ku angin gede, Sang Putri kokoleangan, aya di awang-awang, engke ka payun kacatur, ragagna Ratna Suminar.

22. Tunda Ajeng Ayu Putri, kocap Sang Raja Pinutra, sareng sadaya praputren, dideuheusan Arya Barak, nuju guneman warta, pasal Ratu Burusganur, geus bijil sora sasambat.

23. Marga Sang Ratu Jaladri, sasambatna ka Sang Putra, basana samemeh maot, hayang nampa kalenggangan, geusan kasampurnaan, pangampurana Sang Sunu, Purnama Alam Riskomar.

24. Sarta harita teu lami, Sang Rajaputra Purnama, ka Arya Barak nyarios, ku putra kaharti pisan, Ratu Pusersagara, pang boga tekad nu husu, menta pangampura putra.

25. Lantaran kana pinasti, lamun ku putra ayeuna, dibere lemek tur saleh, titisan ti kasetyaan, babaran pangampura, tangtu Ratu Burusganur, waras tina perlayana.

26. Tapi putra susah ati, mun Burus cageur ayeuna, tinangtu moal katangen, ku anu boga udagan, sakitu sangsarana, ripuh nu satengah lampus, Sang Raja Pusersagara.

27. Kahayang putra pribadi, sina kanyahoan heula, ku Putri jin anu sakten, dina karipuhanana, Ratu Pusersagara, supaya napsuna peruh, kana hal kadiranana.

28. Kadua supaya nguping, kana sasambatna tobat, Burus ka putra pribados, lain ka putri kajinan, mentana dihampura, bet kana

elmu tahayul, pedaran ti pasantrian.

29. Ayeuna mo waka gasik, Burusganur dihampura, sabab ditaksir mo geseh, Ratu Burus kana ajal, pendekna ayeuna mah, tunggu heula kana cunduk, anu boga hak udagan.

30. Gancangna anu digurit, kocap Mantri Pajarangan, masih di wiati keneh, ngoleang kabawa barat, kaya kalakay murag, henteu pisan emut-emut, ragragna jujuralitan.

31. Kadaring Yang Maha Suci, Mantri Jurungpajarangan, ka gunung Sirkawur notog, ragragna meneran pisan, kana bunderan kembang, payuneun bumi Sang Sunu, ngagubrag nangkarak beng-kang.

32. Kaget sakur nu ningali, kawantu nuju harita, lalinggih di payun kabeh, naringali ka nu ragrag, Raja Putra ngandika, coba pariksa sing husu, ulah jongjon ditaringal.

33. Teras ku Aria Patih, dipariksa dicaketan, teu lami Patih nga-gero, nyebutkeun astagaillah, geuning ieu ki silah, ayi Ginggi Mantri Racun, tamtama Sang Ajeng Ratna.

34. Pangeran Nurasajati, sareng Pramanik Pursita, Maneca Mane-ci oge, sami lalungsur mariksa, barang caket pertela, Mantri Ginggi juru racun, nu ragrag ti awang-awang.

35. Sadayana kaget galih, ningal Mantri Pajarangan, nyarebat naha ku naon, nu jadi lantaranana, pang Mantri Ginggi ragrag, ditaksir kana tinemu, balai di awang-awang.

@@

Dangdanggula

1. Rajaputra teu lami ngalahir, miwarangan ka Aria Barak, dikedahkeun Mantri Kuncen, bantun ka latar payun, henteu lami ku Arya Patih, ki Mantri Pajarangan, dibantun dipunggu, kana bangku balandongan, Mantri Ginggi henteu usik henteu malik,

amung ukur napas.

2. Dipariksa ku Aria Patih, diilikan saluar awakna, malah ku Sang Anom oge, bisina aya tatu, anu jadi perlaya leuwih, tatapi taya pisan, katingali tatu, badan Mantri Pajarangan, sadayana kantun nandang kaget galih, ngamanah pang kituna.

3. Rajaputra miwarangan deui, ka Maneci sareng ka Maneca, kudu diurut dirancet, tina bitis ka luhur, ku Maneca sareng Maneci, seug dipencet disasar, Ginggi juru racun, dijampe diparancahan, tapi weleh jampe teu aya nu matih, teu usik-usik acan.

4. Garumuyu sakur nu ningali, kana polah Maneci Maneca, teras ku Sang Putra Anom, sirahna Mantri Racun, dikopyokan ku cai tiis, sartana didungaan, sakamaphum-maphum, kadaring Yang Maha Sukma, Mantri Ginggi eling sarta tuluy tanghi, ngorejat bari hudang.

5. Culang-cileung bari cungar-cengir, rurut-reret ningal ka sadaya, Ginggi henteu samar hate, ka Sang Pangeran Sunu, jeung garwana Dewi Pramanik, sarta ka Arya Barak, Ginggi langkung-langkung, isin pacampur jeung bungah, reh patepang sareng Sang Putra Sang Dewi, sujud bari munjungan.

6. Ari anu ngajadikeun isin, ku lantaran pasal sakituna, ragrag dumugi ngajolor, kawas lain gegeug, senapati tamtama nagri, ari margana bungah, lantaran dikabul, patepang sareng Sang Putra, Mantri Ginggi harita geus jejeg eling, pikiran lir biasa.

7. Rajaputra teu lami ngalahir, ka ki Mantri Jurungpajarangan, cing paman geura carios, nu jadi asal-usul, anu matak nyorang balahi, ragrag ti jumantara, terangkeun sing puguh, Mantri Jurungpajarangan, teras bae unjukan nu jadi margi, pangna nyorang bahaya.

8. Sapamanggih taya nu dipinding, rupa-rupa lampah nu katukang, kumawula ka Sang Putren, ti sabarang dikantun, ku Sang Putra ti Puserbumi, sarta nepi ka mangsa, ngepung Burusganur, jeung muka kabeh tenungan, sarta nepi kana ngala Turna-Turni, Sirkawur teu kapendak.

9. Sarta dugi kana ngiring Putri, diterangkeun yen bade bina-

sa, ngabandang Pangeran Anom, kadua Burusganur, katiluna bade ngabasmi, Ratu Tolengtelengan, kersana Ratnayu, tapi teu tiasa teras, ku lantaran kapindangdung di wiati, sagala teu kapendak.

10. Diunjukkeun anu jadi margi, pangna ragrag bawaning ku sesah, emut ka anak jeung bojo, Mantri Ginggi geus tutup, piunjukna ka putra-putri, teu aya nu kaliwat, anu kapilaku, Sang Rajaputra Purnama, jeung Sang Dewi ngadangukeun dongeng Ginggi, langkung-langkung kagetna.

11. Ku teu nyana Nyi Ratu Putri jin, boga tekad luas rek binasa, kitu maranah sakabeh, Sang Rajaputra nyaur, bari mesem ka Sang Pramanik, coba eta kumaha, santri Nyai kitu, boga tekad rek binasa, ngajalankeun pertiti rek ngarah pati, lir tedak bangsa hewan.

12. Ngagampangkeun kana sipat pati, hate galak rek sakamakama, marukan manehna bae, anu gagah pinunjul, dumeh bisa ngambah wiati, laku lampah kajinan, nu dipake ujub, kana ngahina ngahampas, abong tacan manehna kana pinanggih, pangwarah anu lian.

13. Paribasa ngan rek ngarah pati, rek numpurkeun ngabasmi prajiwa, bet leuwih ti tekad onom, tapi putra mah estu, waktu ieu henteu gumingsir, mungguh dina pikiran, ku Nyi Ratna Ayu, malah ngarep-ngarep pisan, hayang jongok siga naon anu sakti, putra hayang ngayonan.

14. Kitu deui paman Mantri mugi, kudu tetep di dieu jeung putra, tong ngiring deui Nyi Putren, malar manehna nyusul, ngalampahkeun nu teu jeung titih, tedak nu teu permana, ka putra ngagangu, kumawawa ngabinasa, putra nekad ngayonan same-meh mati, ka Nyi Ratna Suminar.

15. Kitu deui paman ulah gimir, mun diambek ku Ratna Suminar, masih kenéh putra jongok, Mantri Ginggi ngawangsul, nyumangakeun yen bade ngiring, ka pangersa Sang Putra, dikudukeun mangkuk, di banjaran patanian, jadi gandeuk Sang Putra Nurasajati, ngajaga pepelakan.

16. Rajaputra teras nyaur deui, ka ki Mantri Jurungpajaran,

miwarang kedah ngalongok, ka saung pipir dapur, henteu lami Mantri Werejit, sareng Aria Barak, ngambangkeun pangdawuh, ngalongok ka saung tukang, barang gok teh Mantri Ginggi ningal sidik, ka nu nangkarak benggang.

17. Mantri Ginggi hookeun ningali, ka Sang Ratu Pusering-sagara, sidik henteu samar tenjo, yen eta Burusanur, henteu lami Mantri Werejit, naros ka Aria Barak, pasal Ratu Burus, ku naor asal-asalna, pangna ripuh dugi teu usik teu malik, wungkul haharegungan.

18. Henteu lami ku Aria Patih, disaurkeun nu langkung tetela, ku pangawasa Sang Anom, Ginggi barang ngadangu, cariosan Aria Patih, wungkul goyang mastaka, jeung ngusap harigu, bawaning tina kagetna, bari nyebat leuwih-leuwih ti Sang Putri, pangawasa Sang Putra.

19. Beuki tigin ati Mantri Ginggi, tekad manteng kana kumawula, ka pangersana Sang Anom, teu lami Mantri Racun, sareng Patih ngadeuheus deui, ka Sang Raja Pinutra, jeung terus piunjuk, yen mendak anu perlaya, Burusganur Ratu di nagri Jaladri, udagan Ajeng Ratna.

20. Rajaputra ngalahir ka Ginggi, tah ayeuna anu matak paman, ku putra dihalangan teh, nyusul Nyi Ratna Ayu, enya eta kudu ngajagi, Ratu Pusersagara, ku lantaran udur, anu sakitu pamana, top nyelehkeun ku paman kudu dijagi, ulah arek ditilar.

21. Gancangna teh itu nu digurit, enggeus tetep Mantri Pajaringan, jadi rencangna Sang Anom, ngajaga Burusganur, tunda heula Sang Nurasjati, malik deui carita, kocap Ratna Ayu, ngoleang di awang-awang, henteu eling bawaning ku hemeng galih, jadi sesek pangrasa.

22. Kadar Allah Sang Ratu Putri jin, ti wiati ragragna meneran, ka Ragatoya pasantren, tempat Sang Maha Wiku, Maha Resi Komartohidi, sartana dumadakan, harita Sang Wiku, ngalantung sareng garwana, bada salat wantu nuju asar ahir, dina kebon sayuran.

23. Jeung meneran ragragna Sang Putri, kana kebon payuneun

Pandita, ngajengjehe kana jahe, barang ningal Sang Wiku, ka nu geubis tina wiati, hookeun Sang Pandita, garwana nya kitu, tatapi marga bubuhan, bangsa resi teu didamel hemeng galih, aya nu sa-kituna.

24. Geus kajudi wiwitan Sang Putri, teras bae dipangkon dipayang. dicandak ka bumi bae, ku duaan dipangku, diebogkeun di jero katil, kajuaran Pursita, teu lami Sang Wiku, teras ngandika ka garwa, ieu Putri lamun Nyai teu tingali, putra Ratu Tolengan.

25. Anu mashur gagah tur barani, kakasihna Sang Ratna Suminar, sobat Pramanik kasiten, Nyai Resi ngawangsul, kutan ieu anu kakasih, Ajeng Ratna Suminar, paman sapatut, jeung Nyai Dewi Pursita, ceuk Pandita ih ulah sok geruh Nyai, pasal ku sapa-sang-na.

26. Ngan ayeuna kudu gasik-gasik, Ratu Putri ku Nyai kukusan, sambat kakasihna bae, teu lami Nyai Wiku, nyumanggakeun ka Maha Resi, sarta teras ngukusan, sarta bari nyebut, Ajeng Ratna huri-waras, Ratu Putri teu lami ngorejat tanghi, sartana teras gugah.

27. Terus lungsur tina jero katil, larak-lirik sagala ditingal, kaget Sang Ratu Pinutren, teu lami seug diburu, Ratu Putri ku Maha Resi, sareng ku geureuhana, bari Wiku nyaur, ih Ajeng Ratna Suminar, ieu ama Pandita Komar Tohidi, pasantren Ragatoya.

28. Ajeng mugi ulah gugup galih, kahemengan ku sipat paningal, mangga geura linggih bae, Ratu Putri kalangkung, kaget ningal ka Maha Resi, turug-turug manahna, ujug-ujug peruh, kawasna keuna karamat, ngalokotoy nandangan isin ku Resi, leungit adat biasa.

29. Teras calik dina pramedani, linggih titih biasa ka sepah, hormat tumungkul tur mando, payuneun Maha Wiku, henteu lami Sang Maha Resi, ka Sang Putri ngandika, ama sewu-sewu, ati nandang kanuhunan, kana sihna Gusti anu Maha Suci, Pangeran mur-beng alam.

30. Tina margi Ajeng teh dumugi, yasa sumping tepang sareng ama, tawis galih Ajeng sae, Ratu Putri ngawangsul, bari semu nu lintang isin, nampi pangandikana, rama Maha Wiku, sawangsulna

diri putra, laksa-keti marga kanuhunan ati, tepang kalayan ama.

31. Amung putra lintang sisip ati, dugi hemeng mongkleng sabuana, katetes ku raos bodo, wirehing teu kaemut, margi putra ka dieu dugi, aya di pangkon ama, saha nu ngabantun, tina margi tadi putra, nu kaemut nuju di tengah wiati, Pandita ngawalonan.

32. Ajeng mug i ulah sisip galih, kahemengan ku nu jadi asal, pang sareng ama tinemon, anu kedah diemut, amung sihing Yang Maha Suci, masihan karahmatan, geusaning rahayu, henteu dika-dar tumiba, kana sipat runga geusaning balahi, tempat nu lintang hina.

33. Henteu lami Putri naros deui, ka Sang Resi sareng menggah putra, teu acan terang sayaktos, ka lenggah ama estu, tina margi nembe teh teuing, diri putra patepang, sareng ama ibu, menggah ama saha tea, ngawalonan Sang Resi ka Sang Putri Jin, tangtos Ajeng mo terang.

34. Ajeng hoyong ka ama tingali, ceuk nu nyebut ku anu tarerang, ama teh guru pasantren, malah ku nu ngajungjung, sami-sami nyarebat resi, patapan Ragatoya, rungrungan prawiku, ari ngaran diri ama, pakir doip katelah Komar Tohidi, nu bodo miwah hina.

35. Sawangsulna ama naros deui, tina ama nembean patepang, sareng salira Ajeng teh, ti mana asal-usul, nagri bale geusaning linggih, sareng saha jenengan, saha rama-ibu, ngawangsul Ratna Suminar, dupi putra ti nagari Puserbumi, putra Ratu di dinya.

36. Dupi wasta putra nu sayakti, nu katelah jin Ratna Suminar, juru ngalanglang ngalolos, Wiku gumuyu nyaur, bari nyebat paingan teuing, ama gandeng ku beja, malah guyur ibur, eara pabeja-beja, aya putri ti nagri Puseringbumi, lunta ka kamanusan.

37. Kersa nangkep Sang Ratu Jaladri, males hukum ku lantaran jahat, ngabinasa ka nu kasep, putri barang ngadangu, kana saur Sang Maha Resi, nagebeg lebet manah, karaos disuluk, dibuka raratan asal, pangna ingkar ti nagri Pusering bumi, nulung Pur-nama Alam.

@@

Sinom

1. Manahna Ratna Suminar, kabuka rasiah tadi, asal perjalanan lunta, ti nagri Puseringbumi, Ratna Suminar isin, sarta nyaur lebet kalbu, ieu Resi waspada, uninga di lampah aing, yasa nyebat raratan nu jadi asal.

2. Tungtungna Ratna Suminar, risi salebeting galih, bade nyarios sagala, ka rama Sang Maha Resi, inggis pareng pinanggih, aya pihatur kaliru, tangtuna kauninga, atuh harita mah Putri, teu pihatur lantaran inggis uninga.

3. Ngandika deui pandita, Ajeng ulah aya galih, nandang rempan salempang, bade ngersakeun wawarti, sugri nu baris wajib, ka ama anu saestu, ama ge nampi pisan, dipusti diati-ati, anu kinten saur nu aya perluna.

4. Teu lami Ratna Suminar, piunjuk ka Maha Resi, putra henteu aya maksud, bade piunjuk meredih, geusan kana walagri, margana anu kaemut, galih ama kantenan, ka hate putra tingali, kana sugri pangojah ka hate putra.

5. Ngandika deui Pandita, rasa ama nu sayakti, kedah pisan aya tanda, yen tigin pamerih galih, ku lisan anu bukti, ulah disidem dikemu, najan ka nu waspada, kedah aya ciri bukti, digelarkeun ku lisan nu terus terang.

6. Ngawangsul Ratna Suminar, dupi maksud putra yakti, anu teu aya kendatna, dina antara samenit, mengkah pamanteng ati, tetes tuhu moal lipur, hayang enggal patepang, kalayan Dewi Pramanik, Resi istri pencaran Pandita Kurbah.

7. Saupami diri putra teu dikadar tepang deui, salebet di pawenangan, putra pasrah ka Yang Widi, nyuhunkeun gasik-gasik, putra dipundut nya umur, mulang ka kalanggengan, dupi anu jadi margi, henteu kedah diunjuk ka lenggah ama.

8. Barang ngadangu Pandita, kana saur Ratu Putri, gumuyu nu

lintang bingah, bari dibarung ngalahir, pantes Ajeng migalih, lebih nyorang lampus umur, tinimbang teu patepang, sarengan Dewi Pramanik, tina marga malar kasabaranana.

9. Juru timbang-tinimbangan, sepi kasedih kapeurih, taya kuci-wa kacua, ka nu sembuni pamerih, watek Dewi Pramanik, suwung kaseru timburu, Ajeng Ratna Suminar, ngadangu lahiran Resi, tungkul imut raos kabuka rasiah.

10. Pandita kebat wawarta, ka Sang Ajeng Ayu Putri, perkawis nu dipimanah, kahoyong patepang deui, sareng Dewi Pramanik, ama sewu-sewu nyambung, ngiring neda ka Allah, anu sipat rahman-rahim, mugi-mugi Ajeng dikabul paneja.

11. Amung kedah disarengan, ku galih Ajeng nu tigin, ngalap marga kasabaran, ngeumbing kasalehan galih, etang-etang pameuli, urut jujur mawur saur, balaka pangandika, taya panulak panolih, ngancam-ngancam nangtang ka terah Riskomar.

12. Tah eta nu jadi marga, leungit sagala perkawis, kabendung ku kahemengan, kapidangdung di wiati, dumugi Ajeng lali, teu uninga kaler-kidul, dumugi kana nyorang, cambal salira sajati, kapidara ragrag tina jumantara.

13. Ngawangsul Ratna Suminar, putra oge kebek ati, nadahan karumaosan, nyangking kamurkaan ati, marga bodo lineuwih, mung putra kumaha atuh, supados enggal-enggal, babakti satia ati, neda jembar hampura anjeunanana.

14. Ngandika deui Pandita, perkawis Ajeng migalih, hoyong yasa enggal tepang, sareng Sang Putra Sang Dewi, moal tiasa gasik, margina anu kaemut, dina waktos ayeuna, wirehing gunung-na leungit, kahalangan ku panyipta Sang Pinutra.

15. Diterapan halimunan, malar henteu katingali, ku anu bade binasa, ka nu maksud ngarah pati, ka Sang Putra Sang Dewi, tah eta awitna kitu, margi Sirkawur ilang, ku Ajeng moal kapanggih, najan hantem dikotektak diteangan.

16. Najan ama mo tiasa, kana ngaayakeun deui, gumelar cara biasa, eta gunung anu leungit, ari nu jadi margi, ama henteu wantun ganggu, kana pangawasana, Sang Putra sareng Sang Dewi,

tina margi ama teh geus terang pisan.

17. Ku sipat paningal rasa, ku titik beutining ati, kaayaan Sang Purnama, sareng Sang Dewi Pramanik, tetes tandes lineuwih, ngandungna elmu panemu, lain lawaneun budak, nu kurang pangeusi ati, pangawasa Sang Dewi sareng Sang Putra.

18. Ngawangsul Ratna Suminar, naha parantos sarumping, dumeuheus ka kersa ama, eta Sang Putra Sang Dewi, anu mawi tingali, ama ka Pangeran Sunu, Pandita ngawalonan, sarta teras dipiwarti, waktu sumping Sang Dewi sareng Sang Putra.

19. Dicarios teu kaliwat, yen Maneca jeung Maneci, anu ngabantun ka dinya, Sang Putra sareng Sang Dewi, nepi kana marulih, ka puncak gunung Sirkawur, malah ku Sang Pandita, diwartoskeun ka Sang Putri, yen putrana jenengan Dewi Pursita.

20. Ku Sang Pramanik dicandak, baris didamel pangiring, sareng diajar sagala, pertiti panemu nagri, barang Sang Putri nguping, pasal Sang Dewi Sang Sunu, kitu raratanana, hookeun Sang Ratu Putri, bet sumpingna jalanan ku kapidara.

21. Teras deui Sang Pandita, nyarios ka Ratu Putri, sareng ama rek paneda, tegesna aya pamerdih, ka Ajeng nu sayakti, upami engke ka payun, dina saparantosna, laksana kahoyong galih, ama bade barempag sareng sadaya.

22. Para Bopati Aria, di Sulungtubu nagari, wirehing aya perkara, geusan ngahemengkeun galih, amung Sang Ajeng misti, nyaur Patih Bumipitu, Arya Lungabarahma, baris ditarik perkawis, tah sakitu ka Ajeng paneda ama.

23. Amung anu jadi pasal, pokona ieu perkawis, ku ama teh moal waka, dicarios ka Sang Putri, engke bae di ahir, di nagara Sulungtubu, payuneun sadayana, pangageng menak nagari, anu ngagem sipating hak pangadilan.

24. Ngawangsul Ratna Suminar, ka rama Sang Maha Resi, perkawis pamundut ama, kedah ngadongkapkeun Patih, nagara Puserbumi, ka nagara Sulungtubu, putra teh sanggem pisan, najan sareng rama gusti, Maha Ratu nagara Tolengtelingen.

25. Mung supados parantos, dikabul paneja ati, nu parantos kauninga, ku ama sareng ku bibi, Pandita nyaur deui, nya atuh urang nunuhun, ka Allah nu kawasa, anu sipat rahman-rahim, mung ayeuna Ajeng teh kedah seseka.

26. Nyipuh sumeuseuh salira, medarkeun jasmani suci, di dieu saheulaanan, ngaso ngareureuhkeun galih, etang-etang pameuli, napaan urang Sirkawur, nyumangakeun Sang Ratna, kana panger-sa Sang Resi, jadi santri di patapan Ragatoya.

27. Geus tetep Ratna Suminar, jadi santri Maha Resi, ngalap sakur pangawasa, pikeun pangeusining galih, siang-wengi teu ngancik, lampah tatapa-tapakur, cepet nampananana, wawaridan ti Sang Resi, jalan geusan sampurna dunya-aherat.

28. Tunda Sang Ratna Suminar, kocap Nyai Mandrawati, Papatih nagara buta, dicatur ti barang awit, wangsul ti para putri, waktu di gunung Sirkawur, harita enggeus dongkap, Mandrawati ka Burbani, geus nyanggakeun ngaran baris putra Raja.

29. Langkung kamanah ku Raja, tina narimbang tur nitih, disebatkeun Sang Nurjaman, putra Ratu Mindrapati, dayeuh nagri Burbani, digunggung ku pratumenggung, waktu nibankeunana, tujuh poe tujuh peuting, pesta jembar tetenger ngadeg jenengan.

30. Pesta nu leuwih ramena, nayuban di pancaniti, kendangna ge sada dulag, goongna lir gugur badis, kacatur lami-lami, geus tetep sartana mashur, Rajaputra Nurjaman, satria nagri Burbani, jadi pangkat kacintaan putri buta.

31. Ogona langkung ngalunjak, Sang putra ka Sang Narpati digunggung tara dipungpang, opat puluh purah ngiring, ngajar-ring beurang-peuting, bisina aya pamundut, tungtungna Sang Nurjaman, wungkul nguntungkeun pangatik, pada ngosol saban dinten meuncit gajah.

32. Teu aya deui damelna, saban siang saban wengi, ngan cucurak barangtuang, Sang Rajaputra Burbani, tara pisan migalih, kana tatapa tapakur, ngalap nya pangawasa, ngan tuang nu tara ngancik, da bubuhan sagala taya kakurang.

Asmarandana

1. Sang Rajaputra Burbani, adegan mah lir manusa, ngan im-bruh bayuhyuh donto, ari dina rarayna mah, rada aya memper-na, kana pamulu Sang Sunu, Purnama Alam Riskomar.

2. Kacaturkeun lami-lami, Sang Rajaputra Nurjaman, nuju linggih di karaton, tingkahna lalangkarakan, musing ka Sri Mah Raja, lantaran aya pamundut, Sang Putra ka Sang Srinata.

3. Nya eta hoyong pelesir, ngajajah buana alam, saeusinging dunya kabeh, lantaran sok sering pisan, nanggap nu cacarita, bangsa mantri jaga satru, anu geus lampahna lampar.

4. Ngadongengkeun sapamanggih, rupa-rupa eusi dunya, lain di Burbani bae, aya bangsa karajaan, nagara anu jembar, tah eta asalna kitu, anu matak Sang Nurjaman.

5. Ka Ratu keukeuh meredih, hayang ngider sabuana, nong-ton nagri-nagri sejen, tina bawaning keukeuhna, Ratu nya nga-widian, tina bawaning ku tuhu, kanyaah ka Sang Nurjaman.

6. Ngalahir ka Mandrawati, ayi Patih kudu pisan, wayahna tong ngitung cape, nganteur si Ujang Nurjaman, ngajajah sabuana, wetan kulon kaler kidul, Nurjaman hayangeun terang.

7. Bisina matak balahi, ditangkep ku ratu lian, ki Nurjaman reujeung maneh, tapi upama geus cekap, kudu geuwat marulang, pek ayeuna buru-buru, meungpeung mustari dawuhna.

8. Gancangna anu digurit, Mandrawati teras dangdan, sareng Sang Pinutra anom, nganggo panganggo nu mubyar, wantuning putra Raja, teu suwung nu herang-hurung, teu kurang bangsa gu-milang.

9. Sang Nurjaman henteu lami, dipunggu ku Patih Mandra, cara mundak budak bae, gancangna harita teras, belesat ngawang-ngawang, ngapak kana mega paul, Nyai Mandra Patih buta.

10. Sang Nurjaman bingah galih, ningal kaayaan dunya, saban nagara dilonggok, ditingal ti awang-awang, ku Sang Putra Nurjaman, beuki lami beuki wuwuh, palay ngalanglang buana.
11. Tunda anu keur pelesir, ngajajah samadhab papat, Rohongguris kacarios, di nagri Pusersagara, sadongkap ti Ambarak, di karaton Guyunglimbu, teu kantun sareng ibuna.
12. Gehger di jero nagari, bangsa priyayi di kota, ngadeuheusan ka karaton, marunjungan ka Meswara, lantaran kalamian, lolos Ratu ti kadatun, nilarkeun Pusersagara.
13. Harita parameswari, tetep linggih di pamengkang, sareng putra Endang Rohong, dijaga ku para emban, rencang di padaleman, ngan Meswari nuju ewuh, wireh ngamanahan raka.
14. Tina margi Sang Narpati, tacan sumping ka nagara, meswari geus aya raos, nandangan rempan salempang, manahna palangsiang, pang henteu sumping Sang Ratu, ka nagri Pusersagara.
15. Kabandang ku Sang Putri jin, dina tengah danalaga, kitu manah Meswari teh, ari arek disusulan, inggis anjeunna tiwas, kapanggih ku Ratna Ayu, Putri jin Tolengtelingen.
16. Tungtungna Parameswari, kapaksa teu yasa lunta, linggih bae di karaton, ngantosana raka Srinata, dibarung henteu kendat, sumambat ka Sang Rumuhun, neneda kawilujengan.
17. Ari Endang Rohongguris, sasumpingna ka pamengkang, wuwuh nandang owah raos, emut ka Purnama Alam, hayang kadar laksana, batan lipur anggur jujur, nandang kaedananana.
18. Merih Batara-Batari, nyambat ka para Jawata, hoyong kalakon kapangkon, ngan aya sosompang manah, lamun henteu laksana, kajodokeun ka Sang Sunu, nu kasep tedak Riskomar.
19. Manah Endang Rohongguris, ngan sugan aya gantina, anu kasep matak bogoh, kitu Endang panedana, anu taya kendatna, malah tembus kana saur, kaluar kana pangujar.
20. Turug-turug Rohongguris, eukeur mah nandang kedanan, ngawakwak cara nu mabok, aya deui tetempelana, ngowahkeun kana manah, teu betah di Guyunglimbu, karaton pusersagara.

21. Kahayangna mulih deui, ka puri nagri Ambarak, ka ibu nangis ngarangel, keukeuh ngajak deui pindah, ka nagara Ambarak, amung ku ibu dipukpruk, diosol diupah-upah.
22. Amung keukeuh Rohongguris, teu kersa nurut panyaram, anggur ka ibu rek nyabok, emban-emban henteu tahan, anu ngajaga Endang, tungtungna Rohong ditutup, dina kamar pagulingan.
23. Kacaturkeun lami-lami, bawaning Endang teu tahan, nandangan manah kahoyong, tungtungna manahna luas, bade ngaleos minggat, kawuwuh harita nuju, wengi kira pukul dua.
24. Rencang-rencang para Nyai, praemban anu ngajaga, geus sare tibra sakabeh, Rohongguris lalaunan, kaluar ti kamarna, gancangna Sang Rohong lungsur, kersana ngalolos minggat.
25. Henteu lami Rohongguris, sanggeusna sumping kaluar, biur ngawang-ngawang bae, bijil ti puser sagara, ka dunya kamanusan, nilar dayeuh Guyunglimbu, maksadna tilu perkara.
26. Kahiji maksad nu tigin, rek nyokot Purnama Alam, upama kapanggih jonghok, kadua mun teu kapendak, Rajaputra Purnama, suganna pareng tinemu, satria pikeun gantina.
27. Katilu nu dipigalih, kersana nyusulan rama, Sang Sri Maha Burus Katong, ka puri nagri Ambarak, tina lantaran elat, teu sumping ka Guyunglimbu, kantun di nagri Ambarak.
28. Kitu manah Rohongguris, anu mawi luas lunta, lolos perjalanan nobros, harita enggeus ngajajah, di dunya kamanusan, gawena ngan buar-biur, rumingkang di awang-awang.
29. Tunda Endang Rohongguris, malikan deui carita; kocap deui Sang Pinutren, santri Resi Ragatoya, harita nuju lenggah, di payuneun Maha Wiku, nampi sagala pituah.
30. Teu lami Resi ngalahir, ka Ajeng Ratna Suminar, eh Ajeng Ratu Pinutren, ayeuna paningal ama, kalawan ku panyipta, geus mendung payung rahayu, geus ninggang kajang para Yang.
31. Geus nitis jasmani suci, ngalarap salira setra, lenggang galih marga saleh, geus sedeng Ajeng babaran, ngulur sugi pamalar, nyusul geusaning rahayu, raga ngudag marga bagja.

32. Ayeuna ama rek merih, sareng kedah enggal-enggal, dina siang ieu bae, kedah jengkar ka Ambarak, deuheusan Sang Srinata,

marga anjeunna kalangkung, hoyongeun pisan patepang.

33. Lantaran manah Sang Aji, abot raos kahutangan, menggah ku Sang Ajeng Putren, dijait tina bahaya, anu lintang nistana, malah ayeuna Sang Ratu, geus sayagi di pamengkang.

34. Ku margi eta pamugi, enggal bujeng ka Ambarak, jengkar dinten ieu bae, sareng ku ama kantenan, samenit moal kendat, dipupunggu ku nunuhun, dijajapkeun ku pandua.

@@

Mijil

1. Ratu Putri saparantos nampi, carios paguron, dikedahkeun jengkar ti pasantren, Ajeng Ratna gumbira galih, lantaran perkawis, geus tumurun wahyu.

2. Katitisan ku wiridan Resi, salira tinemon, kana marga mangpaat pangajen, napak nyari kana jasmani, ku panyuci galih, tatapa tapakur.

3. Henteu lami ngawangsul ka Resi, putra laksa ewon, kanuhunan di lebetng hate, margi nampi sugri pangasih, pituah pepeling, elmu tur panemu.

4. Sareng ama miwarangan gasik, putra kedah mios, ngadeuheusan ka Sri Mah Narpaten, Maha Ratu Ambarak nagri, putra nu sa-yakti, mung sumeja tumut.

5. Sumawonten didawuhan indit, ka bangsa Narpatos, anu ngasta prapipat kajaten, najan ama aya panglahir, anu teu peryogi, tegesna teu patut.

6. Ngutus ka nu hina miwah doip, putra moal mogog, siang-wengi amung tumut bae, Resi teras ngalahir deui, nuhun Ajeng Putri, kalengangan kalbu.

7. Mangga atuh Ajeng gasik-gasik, meungpeung dawuh raos, henteu lami Sang Ratu Pinutren, munjung sarta amit ka Resi, gancangna Sang Putri, jengkar geus ngabiur.

8. Lir biasa ngambah ka wiati, gancang suat-seot, ngabaranyay kaya kilat bae, tunda heula Sang Ayu Putri, di tengah wiati, kocap Sri Mah Ratu.

9. Di Ambarak kempelan di puri, tumenggung bupatos, sabawahan Ambarak sakabeh, jeung rengrengan eusi nagari, prapatih ngabei, mantri jagasatru.

10. Nu didamel paguneman warti, ku Sri Mah Narpatos, asal tadi katiwasan gede, dibinasa ku bangsa iblis, jadi sipat kai, ku panggawe tenung.

11. Tapi Ratu leuwih ewuh galih, ku henteu karaos, ngan ku guhur wartos anu sanes, turug-turug waktuna eling, di sejen nagari, Banuya nu puguh.

12. Kawuwuhan ku putra kasaksi, Gendarata anom, di unjukkeun ka Sri Maha Narpaten, kaayaan keur waktu tadi, Ratu jadi kai, ku wisaya tenung.

13. Atuh Ratu wuwuh anteb galih, percanten ka wartos, turug-turug bukti nu katangen, putra istri Dewi Pramanik, di sajero leungit, anjeunna teu maphum.

14. Kaduana anu jadi saksi, ngabenerkeun wartos, ku ningali ka sadaya geseh, para sepuh praputra wargi, wilayah di nagri, geus jadi sarepuh.

15. Rea-rea anu jadi saksi, ngaenyakeun wartos, abdi-abdi jeung tempat gareseh, tungtungna mah Sang Sri Narpati, tigin lebet galih, percaya ka tenung.

16. Tangtu panjang lamunna ditulis, kahelok Narpatos, ngan harita anu digalih teh, ku keresa Sang Maha Aji, mung dua perkawis, gumantungna kalbu.

17. Ngantos-ngantos Sang Dewi Pramanik, sareng Mantri Jero, Den Muhamad Kurbah juru sepen, kapirama Parameswari, jeung Sembada Mantri, penjaga kadatun.

18. Keur disusul ngan tacan sarumping, Ratu keuheul ngantos, kaduana anu diantos teh, nu ngajait tina cocobi, tanda bela pati, nulung nu katenung.
19. Enya eta Sang Ratu Putri jin, nu langkung diantos, ku pangersa Sang Maha Narpaten, hoyong geura nyanggakeun tawis, kaweningan galih, rumaos ditulung.
20. Henteu lami Sang Ratu ngalahir, ka para bupatos, hatur nuhun ajen laksa keten, ka sadaya nu sami hadir, pangagung nagari, praarya tumenggung.
21. Wireh sami merlukeun sarumping, tawis welas abot, sareng sami ngarintun ciciren, kaweningan anu katampi, ti sadaya wargi, sami nyebat nuhun.
22. Sareng sami bararingah galih, galumbira sono, ka sipatna nu jadi Narpaten, sawangsulna pamugi-mugi, sadaya prawargi, dibales rahayu.
23. Kasinungan ku sipat sajati, nu geusan tinemon, nitis wahyu babaran kamukten, lahir-batin sami narampi, kalenggang galih, wilujeng satuhu.
24. Saprantosna Sri Maha Narpati, tutup cacarios, salametan sarengan babakten, jeung dipirig gamelan muni, wantu ngala aci, diayuh ku degung.
25. Tunda heula nu keur bingah galih, Putri kacarios, anu mulih ti gunung pasantren, geus ngungkulan Ambarak nagri, lungsur ti wiati, nuju ka kadatun.
26. Tata-titi lir adat sasari, lebet ka karaton, ka riungan praarya bupaten, tandang dangah taya kaisin, dibarung ngalahir, punten ama Ratu.
27. Sadayana barang naringali, sami arolohok, kaget ningal ka Ratu Pinutren, henteu aya anu ngalahir, hareugeueun galih, sadaya praratu.
28. Tina margi sadaya bopati, nembe tepang jongok, sinarengan Sang Ratu Pinutren, ngan sahiji nu geus tingali, ka Sang Ayu Putri, Gendarata wungkul.

29. Malah-malah harita ge gasik, Gendarata moro, gupyak sarta dibarung paniten, ngalinggihkeun ka Ratu Putri, gancangna teu lami, lenggah Ratna Ayu.

30. Sang Narpati sareng Prameswari, umangkén nu sono, sumawonten tumenggung bupaten, salam hurmat ka Ratu Putri, sami ngalih linggih, mayun ka Ratnayu.

31. Henteu lami nyarios Sang Putri, ka para bupatos, sadayana prama dipaten, tangtos pisan moal tingali, ka putra sayakti, marga nembe tepung.

32. Saupami tacan taringali, putra teh nu yaktos, nu kasebat nya Ratna Pinutren, terah Ratu Puseringbumi, nu mangkon nagri jin, sabumi pingpitu.

33. Wasta Ratna Suminar sayakti, anu dipisohor, sinarengan margi dumeuheus teh, wireh lintang gegel nya ati, nu taya sasami, nandang karep napsu.

34. Ngalap hawa leleson pelesir, ka ieu karaton, margi mendak wartos ti nu sanes, sae hawa ieu nagari, pamepesan galih, roa nu carunduk.

35. Pangrungrungan ti sanes nagari, berhawa lalandong, sipat pangkat tumenggung dipaten, sumawonna bangsaning jalmi, najan setan iblis, resepeun ngarungrung.

@@

Pangkur

1. Kadua jaba ti maksad, ngalap hawa aya deui pamambrih, menggah putra anu istu, lintang hayang patepang, sareng anu mangkon kapangkatan Ratu, di wengkon ieu nagara, putra hayang kenal dalit.

2. Cing ayeuna anu mana, putra bade bakti kasetya ati, ku sipat punjung satuhu, manawina kamanah, pinton diri sumeuleu-

keung ka pangagung, tutunggul payung nagara, nu ngagem hak hukum adil.

3. Sri Maha Ratu Ambarak, jeung sadaya para tumenggung patih, ningal pertata Ratnayu, sami gimir manahna, ku tandangna songong payuneun praratu, kawuwuh enggeus pertela, yen Putri jin Puserbumi.

4. Taya anu ngawangsulana, mung narandang dareudeupeun panggalih, kasima ku Ratna Ayu, amung Sang Sri Narpatya, Ratu nagri Ambarak terus ngadawuh, ngawaler ka Ajeng Ratna, dibarung hormat nu titih.

5. Hal Ajeng Putri mariksa, anu jadi Ratu di ieu nagri, nya ama anu saestu, dupi ieu nu rea, praaria para dipati tumenggung, bawah karaton Ambarak, cepengan ama pribadi.

6. Ngawangsul Ratna Suminar, sewu nuhun nampi sihing Yang Widi, pamaksad putra dikabul, tepang kalayan ama, dugi kana tiasa nyanggakeun punjung, sarengan ka sadayana, prapaman tumenggung patih.

7. Sareng nuju sakieuna, magelaran kersa guneman warti, dibarung ku bingah kalbu, dipirig ku gamelan, tawis nuju suwung geusaning kaewuh, ku margi eta pamuga, lambat nandang sirna galih.

8. Henteu lami Sang Sri Nata, ngalahirna ka Sang Suminar Putri, sarta diuwuh gumuyu, ama teh sawangsulna, sewu-sewu murubut nya ati nuhun, nampi agung sih piwelas, Ajeng luntur galih sumping.

9. Ngalayad ka diri ama, kersa calik ka nagri anu laip, kirang kajembar kasubur, ngawaler Ajeng Ratna, manawina priantun nu kirang maju, atah kana paparentah, kurang tilik ka nu leutik.

10. Sri Maha Ratu Ambarak, teras deui nyarios ka Sang Putri, sareng ama ti kapungkur, ka Ajeng teh ngantosan, henteu kenda saban siang saban dalu, hayang pisan dicalikan, ku salira Ajeng Putri.

11. Tina marga rumaosna, ama nampi agung-agung pangasih, nu

taya samina istu, dijait tina bahya, nu kasaksi ku sadaya anu map-
hum, piwelas Ajeng ka ama, sareng ka sadaya wargi.

12. Taya geusan sasamina, kabingahan sareng pamanteng ati,
langgengna nyanggakeun nuhun, lahir batin mo pegat, ama nan-
dang rumaos anu satuhu, taya sipat geusan nimbang, ka piwelas
Ajeng Putri.

13. Naon pimaleseunana, menggah ama ka salira Jeng Putri,
rumaos ku susun-susun, ama nampi piwelas, Ratu Putri ngawang-
sul ka Sri Mah Ratu, sewu nuhun ojah putra, ku galih ama katam-
pi.

14. Najan putra taya maksad, ngantos-ngantos kana pamales
asih, ti kersa ama nu estu, marga emutan putra, sanes pisan nulu-
ngan niat buburuh, mung tekad marga bubuhan, wajib bumela
toh pati.

15. Ngajait tina bahyana, ka sadaya sepah mitra prawargi, emut-
an putra sakitu, mung aya paneda mah, kedah langgeng manteng
galih ka Yang Agung, baid ulah deui nyorang, cocobi geusan bala-
hi.

16. Panjang lamun dicarita, pasal sami carios hemeng galih,
digentos ku bingah kalbu, sagala pahormatan, rame-rame pepes-
tan ngajamu tamu, Sang Ajeng Ratna Suminar, kalangkung dipusti-
pusti.

17. Tunda Sang Ratna Suminar, geus tumetep di Ambarak
nagari, catur deui nu lumaku, aya di awang-awang, Rohongguris
putra Ratu Burusganur, harita enggeus ngungkulan, karaton Am-
barak nagri.

18. Kersana ngalayad rama, marukanna Sang Ratu Burus masih,
linggih di eta kadatun, turun ti awang-awang, sarta Rohong arek
ngajugjug ka dapur, rek neangan katuangan, anu katinggaleun
tadi.

19. Dumadakan waktu eta, emban-emban pranyai jongos koki,
nuju olah nyanga-nyangu, malah Dewi Kania, anu jadi sepa
padamelan dapur, Rohongguris henteu tata, salungurna ti wiati.

20. Ka dapur asup jol gujrag, ka riungan jongos-jongos prakoki, nu eukeur olah di dapur, ngagebeg sadayana, kasarima ningal rupa anu cunduk, ku lantaran henteu beda, rupana badawang badis.
21. Malah Sang Dewi Kania, ngarumpuyuk tina bawaning gimir, ningal nu pandena kitu, ngadegdeg salirana, kitu deui Rohongguris geus timburu, karaton geus dieusian, ku ratu manusa deui.
22. Manahna Rohong geus nyangka, yen ramana geus sepi di nagari, kadangkala enggeus pupus, kabandang ku manusa, Rohongguris bijil napsu langkung bendu, nekad rek bela ka rama, ngamuk di eta nagari.
23. Bawaning langkung ambekna, Endang Rohong tuluy teu tata deui, ngaruksak parabol dapur, seeng dulang disepak, katel kastrol ditajong hawu diluluh, emban pating karoceak, jongos koki ting-jarerit.
24. Sang Dewi Kania lumpat, bari nyebut tulung aya dedemit, Rohongguris beuki napsu, ngudag ka Sang Kania, gubrah-gibrah asup ka jero kadatun, sarta terus ka mandapa, riungan para dipati.
25. Nyampeurkeun ka Sang Srinata, bari nyebut na sia kumawani, ka bapa aing ngabunuh, ayeuna pasti sia, ajur lampus ku aing dibales hukum, bongah sia nganiaya, ngaruksak ka bapa aing.
26. Sri Maha Ratu Ambarak, langkung-langkung kaget sartana gimir, kasima teu yasa nyaur, samalah sadayana, pradipati tumeng-gung taya nu wantun, kantun hookeun naringal, kasima bawaning gimir.
27. Ngan Ajeng Ratna Suminar, barang ningal ka eta Rohongguris, henteu pisan samar kalbu, tina enggeus uninga, yen eta teh Rohong anak Burusganur, gancang Sang Ratna Suminar, nyampeurkeun ka Rohongguris.
28. Megat ti hareupeunana, bari nunjuk aeh iblis jaladri, anakna si Burusganur, peunciteun aing tea, sukur datang henteu hese aing nyusul, lumayan keur baris parab, peurah dampal leungeun aing.
29. Rohongguris barang ningal, henteu samar ka Ajeng Ayu Putri, kesieunna ti kapungkur, Rohongguris ngarenjag, sarta gan-

cang ngejat barina ngagerung, bari nyebut aduh tobat, Sang Putri Puseringbumi.

30. Ngejatna ka jumantara, kaya kilat tina bawaning tarik, wantu terah Burusganur, samenit antarana, enggeus ngambah Rohong dina madhab kidul, jeung culang-cileung ka tukang, sieun kasusul ku Putri.

31. Sang Ajeng Ratna Suminar, langkung-langkung pusing ka Rohongguris, handeueul kaburu kabur, henteu kantos katewak, Ratu Putri nyaur barina tutunjuk, najan sia ngejat anggang, aing mo burung ngaberik.

32. Najan teu beunang ayeuna, aing moal tuna nya ngarah pati, ka sia jeung ka si Burus, dilabrak ka nagrina, moal burung dibasmi sa-Guyunglimbu, sakur yaksa duruwiksa, sileman bebet jaladri.

33. Sang Ratu sareng Meswara, langkung-langkung bingung bari ngalahir, mariksa ka Ratna Ayu, ama kakara mendak, eta naon ujug-ujug arek ngamuk, rek ngarah pati ka ama, mun taya Ajeng pinasti.

34. Ama nyorang baya wapat, lamun henteu kabujeng eta iblis, ku Ajeng terus diburu, tangtuna diri ama, jeung sakabeh para bopati tumenggung, lampus ku eta raseksa, dibasmi diarah pati.

35. Ngawangsul Ratna Suminar, bilih ama ka eta teu tingali, eta anak Burusganur, Rohongguris ngaranna, nu kapungkur jadi mustika kadatun, di puri nagri Ambarak, putri geulis Sang Kaswati.

@@

Sinom

1. Sarta terus ku Sang Ratna, didongengkeun tina awit, teu aya anu kaliwat, binasana Sang Jaladri, waktu dina ngalindih, ku panggawe elmu tenung, sartana mindah rupa, ngajadi manusa

sidik, niron adeg ka Ratu Putiasukma.

2. Sanggeus tamat Ajeng Ratna, ngadongengkeun pasal tadi, kaayaan Sang Ambarak, langkung-langkung Sang Narpati, sareng para bopati, ngaharuleng henteu nyaaur, tina henteu nyanana, yen kitu eta nagari, sadayana kukurayeun salirana.

3. Gancangna ieu carita, henteu lami Sang Putri jin, amitan kersana ngudag, bade newak Rohongguris, amung ku Sang Narpati, Putri dicaram tong rusuh, tina manahna semang, rempan bilih datang deui, Rohongguris sabot Sang Putri teu aya.

4. Sang Ajeng Ratna Suminar, keukeuh ka Sang Ratu amit, lantaran langkung pusingna, aringgis kaburu tebih, ngejatna Rohongguris, inggis lapur cara Burus, sarta teu lami teras, Ratna Suminar ngalahir, ka kang raka Raden Emas Gendarata.

5. Cing kakang sing aya ojah, ulah katarik ku nyantri, kahalangan ku agama, kedah gerak anu gilig, ulah wungkul digalih, nguluwut di jero kalbu, gelarkeun kana lampah, jirimkeun kana pertiti, wani ngambah jajahan ngajaga bahya.

6. Ayeuna rai rek lunta, ngaberik si Rohongguris, sabot ku rai ditiar, kakang kedah ati-ati, bisina datang deui, si Rohong jeung Burusganur, kakang masing iatna, sarta kedah gasik-gasik, nyambat tarik nyebat Sang Ratna Suminar.

7. Gendarata ngawangsulun, ka Sang Ajeng Ayu Putri, pun kakang maksud ngiringan, satimbangan nu kakuping, kalayan mugimugi, hibar Ajeng anu estu, mawat kawilujengan, nitiskeun wahyu walagri, henteu nyorang cocobi geusaning bahya.

8. Teu lami Ratna Suminar, saparantosna wawarti, ka Raden Mas Gendarata, teras munjung sarta amit, ka rama Sang Narpati, sarta teu lami Sang Ratu, nibakeun ka Sang Ratna, pandua pamerih galih, kana sipat hidayat kasalametan.

9. Barang geus tutup munjungan, teras Sang Ratu Putri jin, lungsur ti jero mandapa, belesat ngambah wiati, lir kilat tina tarik, nuju kana mega paul, lampah Ratna Suminar, ngacacang teu pisan cicing, madhab papat teu aya anu kaliwat.

10. Lurak-lirik dina mega, bisi Rohong nyumput buni, kana ka-lang mega bodas, tatapi henteu kapanggih, Rohong ku Sang Putri jin, nyaur salebeting kalbu, palangsiang si setan, lapur lir bapana deui, leungit musna ngiles henteu puguh losna.

11. Tapi aing jeung tinimbang, si Rohong henteu kapeuncit, leuwih aing salawasna, moal balik ka nagari, udar-ider milari, sanajan nepi ka lampus, ngambah ka genep jihat, kitu tekad Ratu Putri, dina mega bari ngacacang ngalayang.

12. Tunda Sang Ratna Suminar, tetep di tengah wiati. ngajajah ka madhab wetan, kocap Patih Mandrawati, masih kench pelesir, Sang Nurjaman dipupunggu, dina waktu harita, Nurjaman jeung Mandrawati, nuju ngambah di madhab kulon ngalayang.

13. Sang Rajaputra Nurjaman, lintang gumbirana galih, ningal saeusining dunya, luareun nagri Burbani, rebu-rebu nagari, anu kasantosa kamaphum, dunya kamanusaan, raramé sarta raresik, palataran di saban-saban nagara.

14. Tapi manah Sang Nurjaman, nandang kewuhan nu leuwih, ngamanah surgi pamendak, di saban-saban nagari, anu jadi pribumi, sakur anu geus kamaphum, rayatna pangagungna, henteu aya anu sami, reujeung rayat eusi nagara anjeunna.

15. Malah harita damelna, dina sajero pelesir, ngan ngileng nilik salira, bari nyaur lebet galih, naha raraga aing, teu beda satungtung buuk, jeung pangadeg manusa, nu aya di saban nagri, sakur anu geus dijajah nagarana.

16. Tadina ngan wungkul beja, di sajero kolong langit, yen aya ngaran manusa, rupana aing teu sidik, ayeuna bet kabukti, ku pangingal anu husu, manusa henteu beda, jeung adeg aing pribadi, naon sabab aing nu matak sarua.

17. Diri aing balikanan, jeung urang nagri Burbani, estu leuwih-leuwih beda, taya hiji anu sami, reujeung pangadeg aing, najan jeung salira ibu, malah beunang disebat, aing nunggelis sahiji, di Burbani ngan aing beda sorangan.

18. Ari urang Burbani mah, jararangkung ngajungkiring, hari-

deung tur sarihungan, nu matak bedana leuwih, reujeung pangadeg aing, galih Sang Nurjaman kitu, sartana jadi matak, hemeng salebeting galih, tina leleb ngamanahan pasal eta.

19. Tungtungna mah Sang Nurjaman, aya galih kapingburi, hoyong tumetep ngumbara, di nagri manusa linggih, dibarung ku pamuhit, nunuhun ka Sang Rumuhun, nyambat para jawata, merih Batara-Batari, muga-muga laksana marga paneda.

20. Panjang lamun dicarita, pasal nu hemeng panggalih, dina taktak Nyai Mandra, kocap Endang Rohongguris, sangejatna ti puri, sieun ku Sang Ratna Ayu, buar-biur lampahna, dina tengahing wiati, jeung harita di madhab kulon ayana.

21. Aya di pungkureun Mandra, eta Endang Rohongguris, ku Mandra henteu katingal, jongjon ka payun ningali, Nyi Patih Mandrawati, henteu ngalieuk ka pungkur, genah-genah lumampah, taya karempaan karisi, ngadaleungdang ngalayang di awang-awang.

22. Rohongguris barang ningal, ka Nyi Patih Mandrawati, sarta ka anu dipundak, nandang kaget leuwih-leuwih, sarta katingal sidik, ka rupi anu dipunggu, pangadeg kamanusan, pameunteuna kasep manis, sareretan lir sorot Purnama Alam.

23. Rohong beuki ngadeukeutan, bari ngileng nyidik-nyidik, ka Rajaputra Nurjaman, manah Endang Rohongguris, bogohna leuwih-leuwih, ka rupi anu dipunggu, nyaur jeroning manah, lah darajat diri aing, bakal boga satria bangsa manusa.

24. Aing lipur pipikiran, moal ngaganggayong teuing, ka ngaran Purnama Alam, sabab manggih pikeun ganti, ku aing geus pinasti, ieu satria direbut, dipaksa ti nu mawa, mun teu mikeun ditampiling, najan gagah moal burung diayonan.

25. Barang geus kitu manahna, teras bae Rohongguris, ngudar sabuk jimat koja, sanggeus tarapti teu lami, Sang Endang Rohongguris, gapruk Nurjaman direbut, dijeuwang tina taktak, bari henteu tata deui, Mandrawati ditajong igaburungna.

26. Nurjaman enggeus kabandang, diasupkeun kana goni, disorendang ku Sang Endang, Nyai Patih Mandrawati, ditajong dugi

ngijing, teu lami malik ka pungkur, pusing bari ngandika, kurang ajar sia iblis, lampah dugal ka aing wani ngabegal.

27. Ngarebut Rajapinutra, pigustieun diri aing, tata curang ngabongohan, na dikira aing gimir, ngantep ka bangsa iblis, bangsat anu patut kitu, Rohongguris ngajawab, mun wani tong loba biwir, geura meta aing mo burung ngayonan.

28. Henteu lami Patih Mandra, newak ka Sang Rohongguris, bari dicabok dicakar, Endang Rohong henteu gimir, terus males nampiling, sili jenggut sili kaut, sarua pada kuat, taya nu bocek sahiji, teras gelut jogol ngadukeun tanaga.

29. Gelutna Rohong jeung Mandra, tujuh poe tujuh peuting, teu aya pisan eureunna, dina antara samemit, teu aya anu sisip, ngadukeun ilmu panemu, estu tandingna pisan, cara saaji saharti, turug-turug sami terahing raseksa.

30. Ngan Endang Rohong bubuhan, titisaning senapati, terah nu gagah perkosa, sakti manggulang-mangguling, Ratu nagri Jaladri, tanaga Endang teu surud, henteu aya sudana, tampinglingna beuki tarik, mun tanaga beuki lila tambah rosa.

31. Ari Nyai Patih Mandra, kawas rada kurang titis, terah rada pupulasan, lain bibit senapati, tanaga Mandrawati, dipake gelut saminggu, beak kantun ambekan, dibereg ku Rohongguris, ku panyered ku tajong cabok jeung sepak.

32. Tungtungna Nyi Patih Mandra, sisip tanagana ledis, taya tangan pangawasa, ngalenggut teu males deui, gancang ku Rohongguris, Mandra ditewak dijenggut, sarta terus dibalang, jeung dituyung ku tampingling, dibarengan ku tajong lebah angenna.

33. Patih Mandra kapiuhan, ragrag ti tengah wiati, Endang Rohongguris kebat, ngejat maksudna rek mulih, ka karaton Jaladri, nyewuk dina mega paul, Rohongguris katunda, kocap Nyai Mandrawati, lir kalakay ragna ti jumantara.

34. Kadaring Yang Maha Sukma, Nyai Patih Mandrawati, ragragna ti jumantara, nuju ka gunung patani, tempat Sang Putra-Putri, di puncak gunung Sirkawur, sarta waktu harita, nuju Sang

Putra Sang Dewi, keur ngalantung leleson di kebon kembang.
35. Sareng Sang Dewi Pursita, Maneca sareng Maneci, Mantri
Ginggi Arya Barak, sadayana sami ngiring, harita asar ahir, keur
nuju sariak layung, Nyai Aria Mandra, ngoleang tina wiati, gubrag
ragrag payuneun Sang Rajaputra.

@@

Asmarandana

1. Barang geblug Mandrawati, ka payuneun Sang Pinutra, jeung
nangkarak geubisna teh, Sang Rajaputra kalintang, reuwas dugi
ka ngejat, istri-istri mah geus puguh, dugi ka pating koecek.

2. Sang Putra henteu tingali, ka eta Nyi Patih Mandra, margi
nembe tepang jonghok, jadi ngan kantun kagetna, bet aya buta
ragrag, ngan Pramanik anu maphum, sareng Mantri Pajarangan.

3. Ka eta Nyi Mandrawati, manahna teu pisan samar, Sang Pra-
manik ka Mandra teh, malah harita teu kira, manah Sang Dewi
getap, muru sarta bari nyaur, duh Gusti bet bibi Mandra.

4. Naha bet ragrag ti langit, kawas aya nu binasa, ku panggawe
bangsa bajo, karana mohal kacida, ragrag tanpa karana, mun teu
aya anu ganggu, ku begal di jumantara.

5. Henteu lami Sang Pramanik, unjukan ka Sang Pinutra, bok
gambaran teu waspaos, ieu teh Papatih buta, Burbani nagarana,
nu kapungkur dipiunjuk, Arya Mandrawati tea.

6. Sang Rajaputra ngalahir, atuh hayoh geuwat-geuwat, ulah
diarantep bae, pindahkeun ka emper latar, gotong ku sarerea,
karunya geuning bet ripuh, parna teu bisaeun hudang.

7. Henteu lami ku Maneci, sareng ku Endang Maneca, teras
dipangkù digotong, barang geus dongkap ka latar, diebogkeun
Nyi Mandra, pada mencet pada ngurut, jongjon kalungseanana.

8. Imut Sang Dewi Pramanik, teras nyandak katuangan, sareng

kejo satolombong, dipaksakeun sina dahar, Aria Patih Mandra, dahar ponyo sarta gembul, sarta henteu lami waras.

9. Sihoreng teh Mandrawati, riphuna ku kalaparan, nu matak perangna eleh, saenggeusna waras teras, Nyi Mandra dipariksa, ku Sang Dewi jeung Sang Sunu, lantaran pang meunang bahya.

10. Teu lami ku Mandrawati, diunjukkeun teu kaliwat, tina asal ngalalakon, ngiring Sang Putra Nurjaman, ngajajah sabuana, wetan kulon kaler kidul, saban nagri kamanusan.

11. Sarta margana balahi, dibajo di jumantara, direbut Sang Putra Anom, ku bangsa buta siluman, sarta dugi ka tiwas, dibantun ku nu ngarebut, Sang Rajaputra Nurjaman.

12. Tamat Patih Mandrawati, unjukan asal-usulna, pangna nyorang bahya gede, Sang Rajaputra Purnama, sarengan sadayana, sami karaget kalangkung, ngadangu lalakon Mandra.

13. Ari Sang Nurasajati, mung kantun gegel manahna, hayang geura tepang jongok, sareng Sang Putra Nurjaman, ku sabab geus uninga, lantaran geus dipiunjuk, ku Sang Dewi ka anjeunna.

14. Ku piunjuk anu demit, yen Sang Pinutra kagungan, sipat saderek nu tulen, saibu sareng sarama, teu lami Sang Pinutra, ka sadayana ngadawuh, coba sing barijil sangka.

15. Ka eta nu gawe julig, ngabajo ka bibi Mandra, nepi ka riphu ngalehleh, kira-kira urang mana, reujeung naon bangsana, anu matlak wani ganggu, lampah ngarampas ngabegal.

16. Sadaya taya nu muni, sami nyarebat teu terang, nu boga lampah ngabajo, malah Mandra ge teu terang, lemburna jeung ngaranna, ngan sidik rupana wungkul, Nyi Mandra ka eta begal.

17. Nu ayu Dewi Pramanik, imut bari ngawangsulana, ka raka Sang Putra Anom, tapi ku suluk siloka, saurna moal aya, anu terangeun satuhu, ka ngaran si jurujana.

18. Amung kajabi sahiji, nu pasti kana uninga, ka ngaran eta si bajo, marga papacanganana, Rajaputra ngandika, bari di-barung gumuyu, abong ka nu kieu rupa.

19. Disusurup ditatanding, boga papacangan bangsat, Dewi Pramanik ngawalon, dibarung gumuyu bingah, edas aya saadat, gampil bendu mawur kalbu, cara mustika Tolengan.
20. Sang Putra ngalahir deui, matak teu betah di dunya, wungkul ngurus cuscus hate, timburu ka saban bangsa, Pramanik ngawangsul, tangtos upami dijujur, nolak kana kadaring Yang.
21. Rajaputra teras deui, miwarang ka Ginggi Barak, nyusul nangkep eta bajo, Mantri Ginggi Arya Barak, panuhun ka Sang Putra, lantaran aya kapaur, nu langkung matak sieunna.
22. Inggis kapendak ku Putri, Sang Ajeng Ratna Suminar, tangtos ngahukuman abot, atanapi ngabinasa, Rajaputra ngandika, sarta dibarung gumuyu, atuh ari sarieun mah.
23. Nya keun bae tong diberik, eta bajo juru bangsat, ngan muga Gusti Yang Manon, masihan geusan lantaran, nandang kasalametan, ka eta anu direbut, dunungan Aria Mandra.
24. Suga aya milik bibi, aya nu bisa nulungan, nangkep bajo juru colong, Patih Mandra ngawangsul, ka Sang Raja Pinutra, pun bibi sumeja tumut, kana pangersa gamparan.
25. Gancangna anu digurit, Mandra geus tetep di dinya, kempel di gunung patanen, ayeuna katunda heula, Rohongguris kakocap, ngalayang di mega paul, sanggeus ngarebut Nurjaman.
26. Leuwih-leuwih bungah ati, ngalayang jeung ririgigan, cara peta barong amen, lantaran geus aya ceta, kana baris laksana, ngagaley jeung ngagugulung, satria bangsa manusa.
27. Koja dibeungkeut diais, dibulen ku boeh kasar, taya peta bisa lesot, kawantu sagala jimat, Endang Rohong maksudna, rek mulih ka Guyunglimbu, nyandak Sang Putra Nurjaman.
28. Tunda Endang Rohongguris, kocap Sang Ratna Suminar, langkung-langkung nandang jengkel, keuheul ku tacan kapendak, anu keur diteangan, Rohongguris putra Burus, dedemit puser sagara,
29. Ratna Suminar keur linggih, dina kalang mega bodas, ngalirik ka madhab kulon, waspada tingal teu samar, wantu keur nuju

terang, henteu mendung ku halimun, aya nu keur ngawang-ngawang.

30. Dilirik diilik-ilik, lami-lami mah pertela, Sang Ajeng ka Endang Rohong, Ratna Suminar tangginas, jalinger ngabar tangan, seot dipapag diburu, Rohong ku Sang Ajeng Ratna.

31. Kira satengah pal deui, kana jongokna Sang Ratna, ka eta Nyi Endang Rohong, tatapi Rohong waspada, gumilang Ajeng Ratna, ngagebur tangan lir hurung, sumebrot tina dampalna.

32. Rohong gancang balik deui, sieun ku Sang Ajeng Ratna, ngejat malik deui ngulon, langkung ti topan gancangna, ku Ajeng Ratna. kebat, Rohong diberik disusul, Sang Ratna gancang lir kilat.

33. Bawaning gancang Sang Putri, teu lami Rohong kaudag, dina kalang mega koneng, Ratna Suminar teu tata, jol ditewak cepilna, bari dicentok ka pungkur, sarta dikiprat beungeutna.

34. Barang jebet Rohongguris, ditampiling ku Sang Ratna, raos dibentar geledag, kalenger di jumantara, dugi geseng beungeutna, peurah tangan Ratna Ayu, Rohong ragrag tina mega.

@@

Dangdanggula

1. Ajeng Ratna gumuyu ningali, Rohongguris ragrag tina mega, tina muntir lir kolecer, kadar Yang Maha Agung, Endang Rohong tina wiati, ragragna mener pisan, ka gunung Sirkawur, banjarkarang patanian, ninggang kana buruan payuneun bumi, sarta nonggeng ragragna.

2. Mun nangkarak ragragna pinasti, eusi koja ripuh katindihan, sabab ngaisna digandong, Rohongguris kalangkung, ripuh dugi teu usik-malik, lungse ukur nyawaan, pameunteuna tutung, nyebrot getih tina baham, turug-turug tatu beulah daun cepil,

bawaning tarik nongtak.

3. Rajaputra sinareng Sang Dewi, Sang Pursita Maneci Maneca, Mandrawati Mantri Kuncen, Aria Barakgirung, nuju kempel di payun bumi, wawarta hal sagala, perlaku kapungkur, sarta baris ka payunna, pikeun jalan ihtiar geusan walagri, ngalap kawilujengan.

4. Sadayana barang naringali, ka nu ragrag tina jumantara, sami narandangan kaget, sarta terus lalungsur, pangheulana Barak jeung Ginggi, Maneci jeung Maneca, lalumpatan muru, Mandrawati barang ningal, ka nu ragrag sidik henteu samar ati, eta musuh anjeunna.

5. Mandrawati langkung bungah ati, kalepasan ngagorowok nyebat, ieu geuning si bangsat teh, kojor ragrag ti luhur, patutna ge bet jiga jurig, geulis aing meueusan, meunang panjang sihung, barang geus Mandra hohoak, eta koja dilaan ti Rohongguris, sarta teras dibuka.

6. Sang Nurjaman dina jero goni, leuleus lungse kapapas ku reuwas, cara budak sawan bae, ku Nyi Mandra dibantun, ka payuneun Sang Nurasjati, Rajaputra Nurjaman, ngalehleh teu emut, diebogkeun dina dipan, Rohongguris ngudupung teu usik-usik, teu eureun gegerungan.

7. Ku Maneca sareng ku Maneci, Rohongguris hantem diilikan, diteuteup bari ditempo, Endang Maneca langkung, nandang samar jeroning ati, pikirna asa-asa, kana patut kitu, Ngan Aria Patih Barak, henteu pisan nandangan kasamar ati, ningal rupa nu ragrag.

8. Yen pertela Endang Rohongguris, Putri Ratu Puseringsagara, nu kapelet ka Sang Anom, Barak teras piunjuk, ka Sang Putra jeung ka Sang Dewi, bilih manah gamparan, ka ieu teu maphum, yaktos ieu nu jenengan, Rohongguris putra Sang Maha Narpati, Ratu Pusersagara.

9. Nu kapungkur jenengan Kaswati, waktu jadi manusa Ambarak, nyipta mustika kaputren, Sang Rajaputra nyaur, putra nembe ningal nu sidik, kutan kieu rupana, putri Guyunglimbu, dunung-

an paman Aria, Barakgirung gumujeng mani ngagikgik, nguping saur Sang Putra.

10. Henteu lami Sang Dewi Pramanik, lajeng bae piunjuk ka raka, ulah didamel guguyon, margina nu kaemut, pira-pira Nyi Rohongguris, boga hate satia, maksud kana mangku, ngarawu baris nyakuta, meuli-meuli tawis tigin rek migusti, naha dianggap lepat.

11. Rajaputra ngawalon ka rai, alus pisan ngeunah karasana, mungguh jeujeuhan Nyai teh, jeung pikir engkang surup, ku ngingetkeun engkang teh miskin, wajib kana milampah, nyalindung ka gelung, ngarah seubeuh baranghakan, Sang Pramanik ka raka ngawangsul deui, tawis salira mahal.

12. Rajaputra ngalahiran deui, alus pisan mun ninggang di bangsa, tukang balantik babaten, ngan gagalna ku nuju, ku kabeuli ku rupa geulis, jadi taya ingetan, kana cari untung, henteu kabita ku uang, da dirurub ku sipat mustika rupa, Pramanik ngawangsul.

13. Kapungkur mah gambaran teh sepi, saur sipat geusan pangalapan, paranti ngeret awewe, amung saena nuju, eta saur ninggang ka abdi, rada ngartos meueusan, wuwuh tara rusuh, ati ngalap kana lisan, mung nu tetes dina salebeting ati, percanten ka tedak-na.

14. Saparantos carios Pramanik, miwarangan Maneci Maneca, Endang Rohong kudu gotong, bantun ka bale payun, henteu lami ku Nyi Maneci, sareng ku Nyi Maneca, Rohong diparangu, dikedengkeun dina dipan, diamparan ku alketip nu beresih, sarta dipasang bantal.

15. Najan buta rupa jiga jurig, ku Sang Dewi teu dihina-hina, ngemutkeun terah narpatos, manah Pramanik kitu, umangkenna ka Rohongguris, sarta waktu harita, dijaring diurus, ku Maneci jeung Maneca, diadegan ku Sang Pinutra Sang Dewi, Rohong jeung Sang Nurjaman.

16. Sang Pramanik teu lami ngalahir, ka Maneci sareng ka Maneca, maksud Endang geus tinemon, jeung anu dipituhu, ku jalanan tigin pamerih, muntang ka Nu Kawasa, Allah anu agung, dinten

ieu terbukana, makbul maksud Endang Maneca Maneci, tepang jeung kabungahan.

17. Tatapina paneda pamugi, ulah waka rusuh getap manah, merod hoyong geura pinton, ka Ratu nu keur ngangluh, kaedanan ku putri geulis, Endang kudu wayahna, kudu sabar nunggu, anu mere perjanjian, waktu tadi basa papanggih mimiti, ti tegal Awat-awat.

18. Sabab eta anu boga jangji, ka Endang teh sanggup ngabantuan, meunangkeun Sang Endang Rohong, Nyi Maneca ngawangsul, menggah abdi sumeja ngiring, sakumaha dawuhan, gamparan nu estu, najan maksud enggal-enggal, mo tiasa kawuwuh ku aya margi, nu sakieu resakna.

19. Biheung teuing kana teras mati, ku sareat sakitu parnana, geseng lir ku seuneu bae, napasna ge ngahanju, semi-semi mo hirup deui, sareng abdi kemutan, saupami terus, Rohong dugi kana kadar, nyorang ajal diri abdi teh pinasti, langgeng nandang sangsara.

20. Tina margi mo tiasa balik, ka pun lanceuk Sang Ratu Runjana, wirehing akad bareto, upami teu kabantun, Rohongguris ku diri abdi, pun lanceuk teh kantenan, ka abdi ngabunuh, Dewi Pramanik ngandika, Endang ulah mastikeun Nyi Rohongguris, kana nepi ka ajal.

21. Matak naon pastining Yang Widi, Rohongguris dikadarkeun waras, najan kasakitna abot, tapi Endang teh kudu, barung reujeung pamerih ati, neda ka Nu Kawasa, Endang makbul maksud, kana paneda waluya, dijauhkeun tina cocoba balai, sipat sangsara dunya.

22. Saparantos Sang Dewi Pramanik, sasauran ka Endang Maneca, gentos ku Pangeran Anom, ka sadayana nyaur, coba taksir Nyi Rohongguris, ku tingal sarerea, pangna ruksak ripuh, naha aya nu binasa, atawana ripuh ku nandang kasakit, cing coba palikiran.

23. Ngawangsul Sang Dewi Pramanik, sadayana mo aya nu terang, asal pang kitu Nyi Rohong, mung duka Mantri Racun, anu

baris kana ngaharti, kana asal-usulna, Rohong pangna kitu, malah sumangga pariksa, tangtos nyanggem dina sipat cara-ciri, ku sangka nu biasa.

24. Henteu lami Sang Putra ngalahir, ka ki Mantri Jurungpajaran, kudu bijil sangka hate, nu jadi asal-usul, pang ruksakna Nyi Rohongguris, teu lami ngawangsul, Ginggi ka Sang Sunu, jisim abdi henteu terang, kana ilmu norah nujum bangsa gaib, margi teu ngaji palak.

25. Amung aya sangka dina ati, margi ningal karesakanana, dina beungeut Endang Rohong, geseng sarupi tutung, kawas aya anu nampiling, kawuwuh aya tanda, tapak ramo puguh, kadua soeh cepilna, semi-semi urutna dijeweng tarik, tapak kuku tetela.

26. Eta tatu teu benten teh teuing, sareng tatu tangkepan Sang Ratna, nu ayeuna jebol erpol, Sang Pramanik gumuyu, bari nyaur sok tada teuing, lamun mindo nyabokna, kadangkala ajur, Arya Barak ngawangsul, tapi naha henteu nitis ka pangiring, matihna Ajeng Ratna.

27. Sang Pramanik pok ngalahir deui, ieu oge Rohong moal gagal, geseng lantaran dicabok, tatapi henteu tuhu, kana tigin sumangka ati, ka Nyi Putri kajinan, anu boga laku, dibarung jeung susuganan, Rajaputra Purnama lajeng ngalahir, ih ku matak garila.

28. Moal aya nu wani ngamuhrim, ka awewe nu kitu talajak, sabab sieuneun dicabok, Sang Pramanik ngawangsul, tangtos moal aya nu wani, nikah Putri Tolengan, sieuneun digebug, lalaki nu kurang luang, sepi budi pertiti sok nganyenyeri, curang ka pamajikan.

29. Rajaputra pok ngalahir deui, atuh hese neangan nu sabar, nu cara salaki maneh, Dewi Pramanik imut, ka Sang Putra ngawangsul deui, naha garwa nu mana, anu awon laku, ku gamparan disabaran, da sabar mah kedah aya hiji tawis, nimbang ka garwa lepat.

30. Rajaputra ngalahir ka rai, sabar soteh lain teu nyarekan, lain teu haok polotot, nya eta ati tuhu, lambat-lambut panjang

nya asih, bogoh taya sudana, teu lipur kalucu, cara engkang ka manehna, henteu lami ngawangsul Dewi Pramanik, edas pangalap anyar.

31. Tangtu panjang rumrumen ditulis, Sang Nurjaman masih tacan waras, dina dipan leuleus lungse, malah teu emut-emut, dipeuseulan Nyi Mandrawati, sarta diceungceurikan, Mandra gerang-gerung, salempang kateterasan, tada teuing Sri Maha Ratu Burbani, lamun Nurjaman wapat.

32. Kadangkala ngahukuman pati, Maha Ratu Burbani ka Mandra, kitu Mandra manahna teh, ari margana ripuh, Sang Nurjaman wirehing tadi, kasebrot ku peurahna, panangan Ratnayu, asup kana jero koja, wantu-wantu hawana ge leuwih matih, kana baham Nurjaman.

33. Dikopyokan taarna ku cai, ku ki Mantri Jurungpajaranan, bari ditiup dijampe, jeung dibarung diurut, lami-lami Nurjaman eling, geus waras salirana, teu lungse teu lesu, sarta geus tiasa gugah, culang-cileung rurut-reret cengar-cengir, semu nu rada era.

34. Tatapina kadaring Yang Widi, Sang Nurjaman teu yasa wawarta, ngabisu lir pireu bae, ngan wungkul ngakngak-nguknguk, ditaros ge ku Mandrawati, teu yasa ngawalonan, ngan gi-deug jeung ingguk, carios wungkul ku peta, kawuwuhan tuli anu leuwih-leuwih, Mandra kantun susahna.

35. Waktu eta Sang Putra Burbani, enggeus tetep jadi tanpa daksa, nandangan pireu tur torek, Sang Purnama ngadawuh, ka Nyi Mandra ayeuna bibi, ulah waka ngamanah, hayang geura wangsul, mun tacan dunungan waras, ngawangsulana Arya Patih Mandrawati, pun bibi mung ngiringan.

@@

Sinom

1. Ngandika deui Sang Putra, anu matak ulah gasik, urang tarambakeun heula, susuganan bae manggih, bangsa dukun nu matih, bisa nyampe torek bisu, sarta sangkaan putra, kawasna ieu kasakit, katitisan ku bohong nu mere ngaran.

2. Bohongna teu terus terang, migawe sidem sembuni, lir lain ka bangsa sepah, nu jadi sasaka nagri, eta nu jadi margi, neruskeun catur nu palsu, minangka keur contona, ka para mitra prawargi, ulah arek milampah sipat percumah.

3. Kitu saur Sang Pinutra, ku Sang Pramanik kajudi, sarta teras diwangsulun, da eta atuh abong jin, sepi titi peryogi, nyebut-nyebut torek bisu, padahal teu halangan, sabuktina dipiwarti, tong disidem da moal milu wiwirang.

4. Ku Sang Pinutra kamanah, carios Dewi Pramanik, gumuyu bari ngandika, edas aya bela pati, abong ka sobat dalit, komo lamun sapanemu, geus sabanda saboga, pada samilik sagusti, tada teuing runtut layeut saaleutan.

5. Sang Pramanik ngawangsulun, sihareng geus nitis galih, kana cumeungceum micangcam, midamel dua panyanding, Raja-putra ngalahir, ih kapan kudu salulut, mungguh Nyai jeung engkang, Nyai asih ka Putri jin, engkang oge kudu milu mikanyaah.

6. Panjang lamun dicarita, Sang Putra sareng Sang Dewi, rum-ruman geusan kabingah, ayeuna katunda deui, kocap Sang Ratu Putri, mustika bumi ping pitu, sanggeus nibakeun tangan, nampiling ka Rohongguris, gogoelan gumujeng ningal nu ragrag.

7. Bawaning manahna puas, raos punah nya kajid, gumuyu bari ngandika, top hajat tampiling aing, itung-itung ngawaris, keur baris bekel di kubur, sanggeus kitu saurna, kersana Sang Ajeng Putri, bade lungsur ngudag bisi henteu misan.

8. Barang enggeus rada handap, Putri ngajengok ningali, ka tem-

pat Rohong ragragna, lantaran teu samar galih, katingal leuwih sidik, pertela Gunung Sirkawur, Ajeng Ratna Suminar, ngarandeg bari ngalahir, geuning eta gunung tempat pangebonan.

9. Ku aing disaksrak-saksrak, sabuana dikuriling, weleh bae teu kapendak, ayeuna bagjaning diri, kadaring Maha Suci, gunung ku aing katimu, lantaran ku ibadah, kana beungeut Rohongguris, ganjaranna kapanggih nu diteangan.

10. Ngan aing tibalik rasa, ati nindih kana sedih, tumiba kana kasusah, sabab sanajan kapanggih, tangtu kana mubadir, aing moal bisa turun, ka eta pangebonan, lantaran halangan leuwih, sieun tepung reujeung nu linggih di dinya.

11. Lain sieun dibinasa, lain gimir bisi meuncit, lain salempang disiksa, sieun soteh era panggih, inggis kana dituding, saadat jeung anak Burus, tangtu disebut bangsa, Rohong siluman aing jin, kadangkala dipake tangkal carita.

12. Dipedar diembar-embar, dijieun bibit pawarti, jadi kembang guguyuan, wantu hawa alam mulki, tempat werejit ati, usum gugur mawur catur, jaman sawenang-wenang, pasti ditulis dituding, kana lampah mintonkeun raga sorangan.

13. Pinasti aing kasurak, ku bangsa nu ahli sirik, disebut purah ngajorag, andon suka ka lalaki, leungit pangajen diri, dipupul ku catur batur, nya jadi ruksak nama, disebut abong anak jin, ngarancana teu mantang geusan wiwirang.

14. Tapi lamun aing tuna, ngaberik si Rohongguris, lantaran aya halangan, ku sipat pamilih ati, aing teh moal sidik, ka si Rohong anak Burus, beunangna teu beunangna, hirup atawana mati, lamun aing teu tulus turun ka dinya.

15. Jadi panjang panasaran, langgeng nandang ati pusing, sapanjang di pawenangan, moal ledis nya kaijid, kadangkala katarik, sipat napsu nu kalangsu, kabawa ka aherat, nitihan roh saetoni, moal manjing kana kasirnaan asal.

16. Jeung kadua perkarana, aing tadi merih ati, tatapa di Ragatoya, ku hayang laksana diri, tepang sareng Pramanik, seja katur

sewu-sewu, neda marga hampura, tina rumasa nya ati, ka anjeun-na pertata kurang satia.

17. Ayeuna kadar kapendak, tempat Sang Dewi Pramanik, mun diri aing teu kebat, turun ka gunung patani, diri aing pinasti, kana moal bisa tepung, bakti kasatiaan, ka kersa Dewi Pramanik, jadi langgeng ngambang di sagara murka.

18. Kitu manah Ajeng Ratna, tandesna ngadu pamilih, mana nu bade dijajah, nu geusan kana pinanggih, salamet lahir-batin, maju atawana mundur, eta nu dua pasal, karaosna ku Sang Putri, langkung-langkung abot ditimbang-timbangna.

19. Tungtungna Ratna Suminar, hemeng salebeting galih, raos poek bumi alam, bawaning tacan kajudi, mana anu kapilih, nu geusan kana rahayu, kitu manah Sang Ratna, bari ngalayang ngalinjing, ngurilingan banjar karang patanian.

20. Tunda deui Ajeng Ratna, kocap Sang Putra Sang Dewi, geus tetep lebeting manah, nu ngaruksak Rohongguris, estu moal sak deui, tangtu urang Bumipitu, malah geus sami nyangka, tangtu aya di wiati, kitu manah Sang Dewi sareng Sang Putra.

21. Teu lami Raja Pinutra, ka nu opatan ngalahir, nya eta Aria Barak, jeung Ginggi Mantri Werejit, Maneca jeung Maneci, saurna saha nu sanggup, ieu opat tamtama, ngaronda kana wiati, jadi juru tilik bok aya karaman.

22. Mun aya geuwat bebeja, lamun ati miris gimir, tatapi lamun kawagang, tegesna wani toh pati, tangkep bae sakali, rante atawa tambalung, sarta ka dieu bawa, sadaya ngawangsul sami, henteu wantun ngaronda ka jumantara.

23. Inggis tepang jeung karaman, nu ngaresak Rohongguris, kitu wangsulan sadaya, ka Sang Putra Nurasjati, ari nu jadi margi, pangna sami henteu wantun, aya tapak kalepat, ka salira Sang Putri jin, inggis teras benduna dumugi ngarah.

24. Ngandika deui Sang Putra, nya ari henteu warani, moal dipaksa pirusa, kana ngaronda wiati, ngan sугan ieu bibi, Patih Mandrawati jadug, anu mentas dibegal, manawi teu jebol galih, kersa kana ngaronda ka jumantara.

25. Mandrawati ngawangsulun, pun bibi sanggem teh teuing, ngaronda ka jumantara, jadi pangkat juru telik, amung pamugimugi, gamparan nitiskeun kalbu, agung-agung pandua, geusan wilujeng pun bibi, ngajalankeun sugri dawuhan gamparan.

26. Saur Sang Raja Pinutra, atuh hayoh bibi gasik, diduaan teh ku putra, pamugi salira bibi, wilujeng di wiati, kasinungan ku rahayu, manusa pada welas, jin setan masing arasih, kahibaran ku babaran kinasihan.

27. Gancangna ieu carita, henteu lami Mandrawati, amit ka Rajapinutra, belesat ngambah wiati, ngalayang henteu cicing, luhureun gunung Sirkawur, rurut-reret ningalan, lungak-longok ulak-ilik, bisi aya karaman di mega malang.

28. Sang Ajeng Ratna Suminar, aya di tengah wiati, saluhureun Patih Mandra, madhab papat nu dilirik, ku Sang Ratu Putri jin, nuju dina mega paul, barang ka handap ningal, sidik henteu samar galih, aya anu keur ngalayang ngawang-ngawang.

29. Ngarandeg Ratna Suminar, bari neutaup nyidik-nyidik, ka nu ngalayang di handap, nyaur salebeting galih, siga si Rohongguris, jurig hawu Guyunglimbu, sidik dina imbruhna, palangsiang hirup deui, aya anu ngajampe ku kawarasan.

30. Tapi ayeuna mah modar, baris dipindo ku aing, nu leuwih-leuwih tarikna, tilu kalieun nu tadi, sina ajur lir cai, ngarah jadi cai ibun, Ajeng Ratna Suminar, sanggeus nyaur dina galih, lajeng lungsur megat ka nu keur ngalayang.

31. Panangan ngeber dipasang, supaya gampang nampiling, teu kungsi ngawahan heula, gancang megatna Sang Putri, ka Patih Mandrawati, bawaning ku sieun lapur, barang gok Ajeng Ratna, jongkok sareng Mandrawati, Ratu Putri ngajenghok ningali Mandra.

32. Tina henteu samar tingal, ka Nyi Patih Mandrawati, nu kapungkur tuduh jalan, nu bela sarta gumati, Putri neutaup ningali, kanton hookeun teu nyaur, ngemutkeun ku teu nyana, yen Nyi Patih Mandrawati, anu wani ngalayang di awang-awang.

33. Kitu deui Patih Mandra, henteu poho ka Sang Putri, teras ngarontok Nyi Mandra, sujud ka sampean Putri, bari ngagerung ceurik, sarta dibarung piunjuk, aduh kutan dunungan, mustika pagusten abdi, ieu wasta patih Mandrawati tea.

34. Ngadamel naon gamparan, nu mawi di dieu linggih, pasah sareng tuang raka, Sang Resi Dewi Pramanik, teu lami Sang Putri jin, ningal Mandra mesum nguyung, murubut cisocana, lantaran kagagas galih, ku patepang sareng Arya Patih Mandra.

@@

Magatru

1. Ratu Putri ka Nyi Patih Mandra nyaur, aduh henteu nyana teuing, putra bisa deui tepung, jeung salira bibi Patih, naha bibi teh keur naon.

2. Anu matak aya di dieu ngalantung, gawe ngalayang nguriling, kawas aya nu dimaksud, ngulik jadi juru telik, ngurilingan gunung kebon.

3. Patih Mandra ka Putri enggal ngawangsul, ngunjukkeun nu jadi margi, aya di dinya ngalantung, sarta anu jadi awit, pangna Mandra ngalalakon.

4. Diunjukkeun anu jadi asal-usul, ingkar ti nagri Burbani, Nurjaman anu diasuh, pelesir di sejen nagri, saban karaton dilonkok.

5. Teu kaliwat sapamanggih dipiunjuk, ku Mandra ka Ratu Putri, dumugi kana direbut, Sang Rajaputra Burbani, ku bajo Sang Endang Rohong.

6. Sarta dugi Mandra ragrag ka Sirkawur, nyondong sadaya la-linggih, Sang Dewi sareng Sang Sunu, Barakgirung Mantri Ginggi, jadi rengrengan Sang Anom.

7. Kaayaan di puncak Gunung Sirkawur, ku Nyi Patih Mandra-

wati, diunjukkeun ka Ratnayu, jeung pang aya di wiati, ngemban dawuhan Sang Anom.

8. Ratu Putri sanggeus ngadangu piunjuk, ti Nyi Patih Mandrawati, kaayaan di Sirkawur, langkung kumejotna galih, paroman dugi rampohpoy.

9. Hoyong lungsur ka puncak Gunung Sirkawur, nepangan Dewi Pramanik, ngan halangan ku teu wantun, inggis aya anu nuding, wani lampah sumolondo.

10. Henteu lami Sang Putri ka Mandra nyaur, bibi bisi tacan ngarti, ka laku putra nu istu, pang aya di dieu cicing, putra teh ngudag si Rohong.

11. Malah-malah pangna ragrag ka Sirkawur, eta jurig Rohong-guris, ku putra anu saestu, ditampiling ngan teu tarik, ngan ukur cabok leleson.

12. Jadi putra hakna ka bibi teh nulung, mangnyabokkeun Rohong-guris, jurujana Guyunglimbu, malah mun teu ditampiling, si Rohong kana tinangtos.

13. Teras kabur ka nagara Guyunglimbu, moal kasusul ku bibi, kadangkala tuluy lapur, Nurjaman putra Burbani, jadi cocooan Rohong.

14. Eta putra ditekadkeun gawe nulung, ka diri bibi pribadi, ngingetkeun bibi kapungkur, ka putra bela gumati, dugi laksana tinemon.

15. Bisa tepang sareng nu disusul-susul, Sang Resi Dewi Pramanik, eta putra susun-susun, munggah kanuhunan ati, ka pitulung bibi yaktos.

16. Ngan putra teh aya deui nya kabingung, waktu ieu leuwih-leuwih, lantaran putra pakantun, sareng Sang Dewi Pramanik, pikir putra langkung abot.

17. Langkung-langkung hayang putra deui tepung, bade bakti setya ati, ka Sang Pramanik nu estu, neda sihing pangaksami, tina rumaos kabendon.

18. Amung putra langkung-langkung marga bingung, rek nepang-

an Sang Pramanik, lantaran ku henteu wantun, kahalangan ku lalaki, anu putra tacan wanoh.

19. Sabab putra tara tuman tara alur, wawuh jeung sipat lalaki, nu kira bakal purunys, pertiti ati piistri, persipatan coyor panon.

20. Leuheung-leuheung mun budina kukuh pancuh, lirikna pertiti alim, tigin kana haram makruh, ku putra kana pinasti, baris didamel paguron.

21. Eta kitu pikiran putra nu estu, jadi halangan diri, kana turun ka Sirkawur, nepangan Dewi Pramanik, era jeung lalaki jongok.

22. Tah ayeuna putra neda deui tulung, tanda bibi tigin asih, ka diri putra saestu, kumaha jalan nu lantip, supaya putra tine-mon.

23. Sinarengan Dewi Pramanik patepung, teu aya eta lalaki, teu lami Mandra ngawangsul, emutan bibi sayakti, tong jadi wage-lan raos.

24. Nandang rempan patepang sareng Sang Sunu, margi aya Sang Pramanik, moal tiasaeun ganggu, kawuwuh Sang Sunu nyantri, batal haram nu dianggo.

25. Ratu Putri ngalahir barina imut, puguh santri nu sok ahli, babarian nguwung napsu, naliktik ati panungtik, gampang loyop kana ngelod.

26. Tatapina kajeun teuing najan kitu, ngan ayeuna bibi misti, geuwat turun ka Sirkawur, unjukan ka Sang Pramanik, putra katur sembah baktos.

27. Teu tiasa dumeuheus mintonkeun sujud, babakti jongok pribadi, Sang Dewi nu langkung maphum, yen putra sepi pertiti, tagog bengong omong songong.

28. Sieun salah kawantu aya nu agung, juru nampik ka pangasih, minggat ti si Bungbungumur, kadua perkara deui, putra talatah papagon.

29. Mantri Ginggi jeung Aria Barakgirung, Maneca reujeung Maneci, ulah sarieun patepang, jeung diri putra pribadi, putra moal

naon-naon.

30. Malah-malah nepungan ka putra kudu, urang sili cuci ati, sili hampura nu husu, miceun karempaan karisi, kana papanggih pajongok.

31. Sarta kudu putra ku bibi teh sebut, ka nu boga ati gimir, yen putra geus cageur napsu, nyegah kana hawa pusing, sabab putra geus tawalo.

32. Geus dicukur sipat rarambuning napsu, dikerik ku ati dikir, geus disapu ku tapakur, di Resi Komartohidi, juru mepes napsu awon.

33. Mandrawati ka Ratu Putri ngawangsul, bibi percanten teh teuing, ka dawuhan nu sakitu, gamparan parantos nyangking, elmu kalawan tawalo.

34. Geus teu nyangking kana kapusing kabendu, margi kacuci ku dikir, diruruan ku tapakur, mung aya lepat saeutik, bet tasbena beungeut Rohong.

35. Saur Putri ih eta mah itung-itung, ngalap sunat tekad ati, ganjaran anu disusul, ngabasmu sipating iblis, purah ngajak murka serong.

@@

Asmarandana

1. Teu lami Nyi Mandrawati, amitan ka Ajeng Ratna, sarta teras bae mios, turun tina jumantara, gancangna enggeus dongkap, ka puncak gunung Sirkawur, ngadeuheus ka Rajaputra.

2. Barang Pramanik ningali, ka Aria Patih Mandra, gupyak jeung teras marios, sugan aya pependakan, dina jero ngaronda, Nyi Mandrawati ngawangsul, nerangkeun aya pamendak.

3. Yen tepung dina wiati, sareng Sang Ratna Suminar, dina ka-

lang mega koneng, nuju ngalantung ngalayang, nyalira taya rencang, mesum semu ngandung ewuh, kirang tandangan nu gandang.

4. Sartana ku Mandrawati, diunjukkeun sadayana, kaayaan Sang Pinutren, dina tata jeung saurna, teu aya nu kaliwat, yen nuju nandang pakewuh, Sang Ajeng Ratna Suminar.

5. Sang Putra sareng Sang Dewi, ngadangu piunjuk Mandra, nyarioskeun Sang Pinutren, lara dina jumantara, lantaran sawan kuya, henteu iasaeun lungsur, halangan ku kaeraan.

6. Sami garumuyu manis, Sang Dewi sareng Sang Putra, ku talajak Sang Pinutren, Sang Rajaputra ngandika, aeh naha sulaya, beda ti panyebut batur, kaayaan Nyi Suminar.

7. Pada nyarebut Putri jin, baleg sartana sonagar, leber hate ku wawanen, taya karempaan kabingbang, tapi kitu buktina, nepi ka susah rek turun, kasima ku kaeraan.

8. Bet kajeun jadi dedemit, ngahiang di awang-awang, gawe ngibun moe maneh, turug-turug aya basa, henteu tutur teu tuman, campur jeung nu tacan wawuh, ka lalaki nu teu loma.

9. Ngabogaan pikir risi, salempang dipikahayang, ku nu aya di patanen, boga rumasa sapasang, jeung putri Gurangsarak, imut Pramanik piunjuk, gamparan sok teterasan.

10. Puguh bae da geus galib, najan anu sakembaran, tangtos aya gelehna teh, tara aya nu sapasang, lir barang sacitakan, mung patut nu alus itu, bubuhan keur nuju ngora.

11. Sang Rajaputra teu lami, ngandika deui ka garwa, ngan engkang teh susah hate, lantaran Ratna Suminar, ka diri Nyai aya, karepna anu satuhu, mintonkeun kasatiaan.

12. Arek menta pangaksami, eta maksud nu utama, tanda kasalahan hate, malah jadi kawajiban, mungguh kamanusaan, sili seka sili ruru, ku jalan sili hampura.

13. Tapi kawas moal jadi, karep Nyi Ratna Suminar, mentana dihampura teh, lantaran aya halangan, nya eta diri engkang, anu ngaburungkeun laku, ka nu rek niat satia.

14. Katurug-turug meredih, Suminar ka bibi Mandra, dieuweuh-keun ti patanen, anu ngajadi halangan, kana karep manehna, sasatna engkang nu kudu, nyingkah tina ieu tempat.
15. Tah eta kumaha Nyai, dina pertimbanganana, mungguh kahayang Nyi Putren, naha engkang anu nyingkah, atawa Nyi Suminar, anu teu kudu diturut, ditolak sakahayangna.
16. Engkang mah kumaha Nyai, dina pibereseunana, kahayangna Nyai Putren, Sang Pramanik ngawangsulana, abdi henteu tiasa, milampah laku nu punggung, ngalangkungan ka gamparan.
17. Najan abdi laksa keti, ngawurkeun sipat hampura, kana dosa anu sanes, emutan taya pedahna, moal jadi mangpaat, mun taya idin nu husu, titisan galih gamparan.
18. Mung abdi cumeungceum ati, samemit teu pisan kendat, kanyaahan ka Nyi Putren, ngemutkeun tina belana, nu taya sasamina, awit nu nungtun rahayu, asal nu ngenyang waluya.
19. Nuju dina banjir pikir, tungara hujan cimata, neangan panutan hate, taya anu ngadongkapan, ngintunan kasehatan, mung urang Bumipingpitu, nu nyebor ku kawarasan.
20. Ayeuna mung kantong peurih, ku teu tiasa sumambat, ka anu titen tulaten, margina ku teu gaduh hak, sipat kakawasaan, mung kantong pikir nu liwung, ngembeng dina kahemengan.
21. Sang Rajaputra ngalahir, ku engkang kaharti pisan, eta omong Nyai kabeh, ngan pikir engkang tugenah, boğa rasa didoja, dibenturan ku panyungkun, galagat gawe pamecak.
22. Mun enya mah pikir Nyai, titisan nu sajatina, lain serong olo-olo, matak naon mun lampahan, jalankeun ku sorangan, sambat ku laku nu husu, ngalap marga kasetyaan.
23. Engkang ge mahal teh teuing, gana-gana kumawawa, nyalah-nyalah ka nu saleh, ngekelan kapatimahan, batur mah dibelaan, tapa mutih matang puluh, ngarah bojo sakituna.
24. Ari Nyai nu teu kungsi, dipujakeun ditapaan, da puguh saleh ku maneh, istuning darajat engkang, eta nu diteangan, Dewi Pramanik ngawangsul, naha bet teras ka dinya.

25. Sulaya jeung maksad abdi, eta sangkaan gamparan, bet ngange aya carios, eta anu diteangan, kawas ti kapengkerna, gamparan gumanteng kalbu, bumetah di Pajarangan.
26. Sang Putra ngalahir deui, kapan tadi geus carita, Nyai teh cumeungceum hate, hayang kana bisa nyambat, ka nu geus ngabelaan, tegesna Nyai teh maksud, kana males kahadean.
27. Sabab ku engkang dipikir, ku naon pikeun malesna, kahadean Nyai Putren, da puguh taya kakurang, sipat dunya barana, kayaan Bumipitu, nu moal aya di urang.
28. Dipikir piraku deui, males jalan kahadean, ngan ukur dijieun gandek, da meureun moal narima, dijieun purah-purah, da kudu ileng piruruh, tangenkeun pangabutuhna.
29. Jeung naon nu jadi wajib, naon nu geusan sampurna, naon perluna awewe, Nyai moal henteu terang, malah geus dibelaan, ngurubut di gunung-gunung, ngajajah di pangalasan.
30. Imut Sang Dewi Pramanik, bari ngawangsul ka raka, kedahna mah Mantri Kuncen, nu hatrol kana mokrolan, bumela ka dunungan, Sang Raja Pinutra nyaur, Nyai ulah salah paham.
31. Engkang mah ngajaring Nyai, bisi Nyai cara engkang, dipaling ku bangsa onom, saha nu baris nyusulna, lamun teu ku bangsana, tangtu Nyai tuluy lampus, jadi raraga siluman.
32. Ngawangsul deui Pramanik, dipikir matak tugenah, teungteuingeun Mantri Kuncen, benerna mah haturan, sabot di jero guha, tuturan ilmu panemu, dadasar sipat kajinan.
33. Supados di awal-ahir, aya bancang pakewuhna, moal ngengken ka nu sanes, nyusul ngudag-ngudag bangsat, ngandika Rajaputra, malah leuwih-leuwih untung, lamun beunang gegedugna.
34. Tangtu diperedih mukim, di dunya kamanusaan, sina medar ilmu onom, sakabeh rayat di urang, titaheun di ahirna, mun kadar kana tinemu, jeung bobor karahayuan.
35. Ngawangsul Dewi Pramanik, sewu marga kanuhunan, gamparan tetes pangraos, ngababar katulatenan, ka sadaya prarayat, bade ngawur ku panemu, nyebar sipat pangawasa.

Dangdanggula

1. Rajaputra teu lami ngalahir, kieu bae atuh ayeuna mah, engkang teh nyerahkeun bae, ngaturna malar lulus, wakil mutlak ka diri Nyai, jeung ka Nyai Pursita, pikeun ngaku tamu, engkang tong dibawa-bawa, sabab jadi halangan ka Nyi Putri jin, rek milampah satia.

2. Ngan engkang mah ayeuna rek nyepi, dina kamar mo kaluar-luar, sanajan muluhan poe, mun masih aya tamu, pek ayeuna jalankeun misti, ku Nyai jeung Pursita, sing beres sing lulus, ulah pikir asa-asa, henteu lami nyumanggakeun Sang Pramanik, ka Sang Rajapinutra.

3. Kitu deui Sang Putra teu lami, teras bae lumebet ka kamar, pantona pageuh disorog, gancangna nu dicatur, Sang Pramanik teras ngalahir, ka rai Sang Pursita, diyuyu ku imut, aceuk arek wakil mutlak, pikeun ngatur sumambat ka Nyai Putri, Ajeng Ratna Suminar.

4. Ngawakilkeun ka salira ayi, ngangkir tamu nu beres nu terang, ulah ku curang ku serong, Sang Pursita ngawangsul, nyumanggakeun ka Sang Pramanik, sarta teu lami teras, Sang Pursita nyaur, ka tamtama anu opat, Barak Ginggi sareng Maneca Maneci, ngadeg jeung tandang dangah.

5. Ieu pasal ngajadikeun rumbit, ngenyang kana marga kahe-mengan, nimbulkeun kapoek hate, tapi montong disebut, titis Resi Komar Tohidi, ngaran Dewi Pursita, mun ku mundur napsu, rempan ku nu jadi semah, ngajalankeun pertiti teu jeung sajati, milampah kapalsuan.

6. Putra maksud rek nitiskeun ati, ka salira Sang Putri kajinan, rek serong merong ku omong, laku putra nu estu, sanes titi Sang Sri Pramanik, putra anu gaduh hak, nipu laku palsu, ku margi eta sadaya, rama-rama sareng Maneca Maneci, ulah rarempan ma-

nah.

7. Kedah sami wani tigin galih, ngajalankeun pangaturan putra, najan gawe linyok bohong, tina margina kitu, sadayana ayeuna misti, ngangkir Ratna Suminar, jadug Bumipitu, mung sadaya muga-muga, kedah pisan nyarios dua perkawis, ka Sang Ratna Suminar.

8. Hiji kedah ngunjukkeun Sang Dewi, maceuh nangis nu taya lireнна, hoyong tepang jeung Sang Putren, dumugi kana bendu, ka keresa Sang Nurasjati, kaluar manah luas, Sang Pramanik nundung, ngusir ka Sang Rajaputra, tina margi Sang Putra anu ngajadi, halangan ka Sang Ratna.

9. Sarta teras sebatkeun geus sepi, ti Sirkawur Sang Rajapinutra, angkat ngalolos ngaleos, kadua anu kudu, diunjukkeun ka Ratu Putri, rek ngadeg saembara, di gunung Sirkawur, ari nu boga alpukah, sebat bae Pursita putrana Resi, patapan Ragatoya.

10. Tapi lain perjalanan sakti, lain pasal ngadukeun perkosa, ngadeg saembara soteh, saembara hal suluk, titi surti pangeusi ati, saha-saha nu bisa, kana eta suluk, tinangtu meunang ganjaran, sakahayang nu tumanceb dina ati, tinangtu ditedunan.

11. Kaduana rek dipusti-pusti, anu ngarti ka eusina soal, digunggung diagreng-agreng, eta anu sakitu, carioskeun ka Ratu Putri, sareng pamuga-muga, sadaya sing kukuh, parageuh kana rasiah, kedah sami nyarebat Sang Putra sepi, lolos ti pangebunan.

12. Sareng ulah sadayana gimir, ku adatna Sang Ratna Suminar, diri putra nanggal bae, kawuwuh aya saur, Ratu Putri ka bibi Patih, anjeunna enggeus damang, hal ngajujur napsu, miceun manah anu gangas, geus dikerik ku dikir tawalo ilmi, ngambah kana tarekat.

13. Mangga geura jalalengkar gasik, bilih bae keseleun Sang Ratna, ambon ngantosana pangwalon, gancangna nu dicatur, Barakgirung jeung Mantri Ginggi, Maneci jeung Maneca, geus biur ka luhur, tingkalayang kana mega, Ratu Putri barang ka handap ningali, awas ka nu opatan.

14. Sarta sidik teu samar tingali, ka Maneci sareng ka Maneca, ka Barak jeung Mantri Kuncen, teu lami Ratna Ayu, lajeng lungsur tina wiati, gancangna geus patepang, Arya Barakgirung, sareng Sang Ratna Suminar, barang gok teh sadaya gumeter ati, sieun ku Ajeng Ratna.

15. Sumawonna Maneca Maneci, ngadak-ngadak sarepa beungeutna, asal hideung jadi hejo, tina bawaning paur, kainggisna teu tata deui, Ajeng Ratna Suminar, ngetig kana irung, nya kitu Ginggi jeung Barak, pias kanyos nyorodcod ngagaro pingping, dipencrong ku Sang Ratna.

16. Katingali ku Sang Ratu Putri, nu opatan sami kasarima, Putri teu lami nyarios, sihareng nurut patut, da patutna leuwih ti jurig, gegedoh goreng sopak, terus kana laku, jujur kana kabadeuran, abong-abong bebet sipat pradedemit, teu beunang dipercaya.

17. Sumawonna ieu si Maneci, jeung dulurna si kelong Maneca, mun aing teu acan tarek, dipekprek sina remuk, nyieun laku nu matak ijjid, rajaning kacuaan, wani laku ganggu, nepungkeun nu tacan aya, pangidinan ti urang Puseringbumi, ngaran Ratna Suminar.

18. Geura ngomong sia masing uni, caritakeun nu jadi sababna, pang sia milampah serong, Nyi Maneca ngawangsul, jeung Maneci ka Ratu Putri, ngunjukkeun lalampahan, tina asal-usul, tatag taya nu kaliwat, pangna tepung Sang Putra sareng Sang Dewi, di Resi Ragatoya.

19. Sanggeus tamat Maneca Maneci, nyaritakeun lalampahanana, digentos ku Mantri Kuncen, unjukan ka Ratnayu, pang pakantun dina wiati, lantaran kapiuhan, ku manteng kaemut, ka bojo sareng ka anak, dugi ragrag mener ka gunung patani, payuneun Sang Pinutra.

20. Sanggeus tamat piunjukna Ginggi, Ratu Putri gumuyu ngandika, ari ieu Patih jebol, naon nu dipiunjuk, ka keresa aceuk Pra-manik, reujeung ka Sang Pinutra, waktu barang cunduk, ka banjaran patanian, da geus tangtu paman carita ngadoni, mitnahkeun diri putra.

21. Arya Barak ngawangsul ka Putri, bo gamparan mug i lenggang manah, ulah aya sangka awon, margi pun paman istu, sakalintang nandangan pikir, marga kateu-weratan, piunjuk nu hasud, menggah ka keresa raka, mitenahkeun ka lenggang gamparan yakti, tangtos raka mo nganggap.

22. Tina margi diemutkeun pasti, manah raka Sang Pangeran Putra, raos ka anjeunna bae, nu dipitnah dihasud, kadangkala manahna malik, ka pun paman benduna, kitu nu diemut, kawuwuh aya tetesan, nitis galih wawarti nu lintang wangi, waktos di jero guha.

23. Ratu Putri imut jeung ngalahir, montong rehe omong taya tanda, da putra lain si Rohong, mun enya oge kitu, meureun aya sipating ciri, bangsa surat sideman, nu luyu nu mulus, ngawangsul Aria Barak, teu wantuneun margina ngadangu warti, ti Mantri Pajarangan.

24. Disebatkeun gamparan teh ahli, kukuh pengkuh nu lintang tampikan, nu mawi Pangeran Anom, manahna henteu wantun, aringgiseun kana ditampik, kitu nu jadi marga, ngandika Ratnayu, jeung pasemon kakecutan, da adatna Mantri kunyuk mah sok ahli, mawa karep sorangan.

25. Ginggi malik ka Aria Patih, bari nyebat dunungan rai mah, beda jeung tedak Nyi Rohong, kukutan kakang estu, leuwih tina tata lalaki, mun bogoh ngudag-ngudag, atawa ngarebut, ngawalon Aria Barak, ih Rohong mah kitu soteh salah tadi, dibere hate kuda.

26. Langkung-langkung Sang Ratu Putri jin, gumuyuna ngadangu ki Arya, nyarios pasal Nyi Rohong, sarta teu lami nyaur, reujeung arek nanya nu sidik, nu matak sarerea, ka dieu carunduk, kawas aya kaperluan, henteu lami diwangsul ku Arya Patih, pamariksa Sang Ratna.

27. Pang sadaya ka dieu dumugi, ngadeuheusan ka lenggang gamparan, yaktos aya perlu abot, wireh ngemban pangdawuh, ti putrana Sang Maha Resi, jenengan Sang Pursita, ka sadaya ngutus, dikedahkeun ngadeuheusan, ka pangersa gamparan anu sayakti, dupi pereluna mah.

28. Sayaktosna dikedahkeun ngangkir, gamparan teh kedah enggal-enggal, lenggah ka banjar patanen, wirehing langkung-langkung, tuang raka Dewi Pramanik, nandang kangangres manah, dumugi ka ngangluh, nangis teu aya petotna, hoyong tepang sareng gamparan sayakti, dumugi ka luasna.

29. Wera pusing Sang Dewi Pramanik, ka salira Sang Raja Pinutra, dugi ngusir sina lolos, Sang Putra ti Sirkawur, dupi anu ngajadi margi, pang diusir Sang Putra, wireh jadi tugu, halangan kersa gamparan, bade linggih nepangan ka Sang Pramanik, wartos ti Patih Mandra.

30. Waktos ieu Sang Putra geus sepi, ti Sirkawur lolos luluasan, nyalira teu nyandak gandeuk, henteu aya nu maphum, waktos jengkar Sang Nurasjati, nu mawi kedah enggal, gamparan teh lungsur, nepangan salira raka, Sang Pramanik bok bilih teras ngajadi, kana kabaluasan.

31. Sinarengan aya pasal deui, saembara Sang Dewi Pursita, bangsa sualan nu aheng, saha-saha nu maphum, tajem ati gampang ngaharti, kana eusina soal, ku Pursita tangtu, diganjar sakahayangna, nu tumanceb dina salebeting ati, eta buruhanana.

32. Mung sakitu pang sadaya dugi, ka payuneun salira gamparan, bade ngangkir nu sayaktos, Putri barang ngadangu, ka piunjuk Aria Patih, ngahuleng sajongjongan, dumugi teu nyaur, bawaning ku kaget manah, ku ngadangu ngangluh Sang Dewi Pramanik, jeung Sang Putra teu aya.

33. Sang Putri jin nyaur lebet galih, bo cilaka mun kaya kieu mah, boga watek sangar goreng, nungtun kana sarusut, cara watek siluman iblis, jadi goda rancana, ceuk panyangka batur, tapi aing teu rumasa, boga tekad ngagoda ka Sang Pramanik, ngarah kusut manahna.

34. Nyebut soteh isin embung panggih, jeung Sang Putra dumeh tacan loma, wiwaha hate rumaos, sieun disebut batur, sumolondo abong-abong jin, taya marga panalar, lir anak si Burus, turug-turug enggeus loba, anu nyaho kana asal-usul aing, pang kieu laku-lampah.

35. Tatapina ayeuna bet jadi, kakusutan Sang Dewi Sang Putra, ku jalanan aing mogog, ngadeuheus ka Sirkawur, ana kieu aing teh pasti, raga kana tumiba, ka babasan sepuh, kasiku ku Sang Pinutra, jeung ku kersa aceuk Dewi Paramanik, aing pinasti tiwas.

@@

Sinom

1. Teu lami Ratna Suminar, ngandika ka Barak Ginggi, putra leuwih nandang heran, anu henteu aya tanding, ku pasal Sang Pramanik, reujeung Sang Pangeran Sunu, marga kitu jadina, ku asal putra pribadi, lampah mogog henteu wani ngadeuheusan.

2. Dumeh halangan ku era, nganggo didaramel delit, jadi tunggara warera, silitundung siliusir, eta kana ngajadi, geusan kaliwung kabingung, menggah ka hate putra, terkadang narik balai, kana raga ngambang di sagara sangar.

3. Tapi ayeuna mah putra, tinimbang kana balai, Sang Dewi sareng Sang Putra, henteu kalulusan galih, dugi pisah patebih, lantaran tina sarusut, kajeun putra nandangan, tigebrus kana kaisin, dibelaan meungpeun bawaning ku era.

4. Kawuwuh Sang Rajaputra, di gunung Sirkawur sepi, teu aya geusan kaera, ngadeuheus ka Sang Pramanik, babakti setya ati, kadua anu dimaksud, hayang geura manggihan, ka Pursita putra Resi, anu boga saembara pasal sual.

5. Siga kumaha rupana, mana kocak-kocak teuing, boga rasa taya lawan, nyangking pikir taya tanding, nangtang ngadu pangarti, ilmu sipat suluk ngeluk, babaran pasantrian, merwinci pasal susuci, nu dipake angkeuhan kana sampurna.

6. Dipikir bet kana mohal, hiji putri Puserbumi, nu ngaran Ratna Suminar, sisip ati teu ngajudi, kana pangojah santri, asa dusun mun ngabisu, eungap kana ngajawab, kana sindir tepis wiring,

elmu sual bijilan ti pangalasan.

7. Hayu bae ayeuna mah, ngadeuheus ka Sang Pramanik, hawatos bisi baluas, ngawangsul Aria Patih, nyumanggakeun ka Putri, sarta teu lami Ratnayu, lungsur ti jumantara, diiring ku senapati, Barak Ginggi Endang Maneci Maneca.

8. Kocap Sang Dewi harita, nuju masih kenah linggih, sareng Sang Dewi Pursita, Arya Patih Mandrawati, Sang Pramanik ngalahir, bari dibarung gumuyu, ayi teh poma-poma, ka aceuk ulah rek ngeumbing, dumeh ayi ngajalankeun kabohongan.

9. Sieun jadi pepentogan, nu geusan nyangkarkeun ati, raratan panyerewedan, tinangtu kana ngajadi, langgeng nepi ka ahir, disebut si juru palsu, aceuk ku Ajeng Ratna, Dewi Pursita teu lami, ngawangsulan gamparan pamuga-muga.

10. Ulah nadah manah rempan, ku diri abdi kakeumbing, tina pasal kacurangan, ngabohong ka Sang Putri jin, estu mahal teh teuing, abdi dugi kumawantun, kana pertata nyambat, ka lenggah gamparan yakti, bagja bahya abdi nu geusan nandangan.

11. Najan cegahan ulama, pahingan kaom muslimin, ngarempak pertata curang, haram anu geus dipasti, mung abdi henteu gimir, ngajalankeun rukun hirup, abdi wasta Pursita, sanes wali sanes munin, purah ojah jajakah lampah kipayah.

12. Dewi Pramanik ngandika, nuhun ayi enggeus nyangking, sipat rukun kaom dunya, pertanda walagri ati, kuat kana pinanggih, ngandung liwung geusan ngungun, paya kana perlaya, da aceuk mah tacan wani, ngawenangkeun tata teu jeung kaweningan.

13. Tapi lain aceuk tara, ngajalankeun ati hiri, mindeng ngan lain ngahaja, ngabibit ti jero ati, asal katarik-tarik, kabaud ku hawa hirup, tapi sanggeusna reuwas, bubuhan hina tur laip, teu kawangang rek lampah sawenang-wenang.

14. Ngawangsul Dewi Pursita, anu mawi abdi tigin, babakta ojahing raga, ka lenggah gamparan yakti, teu aya sanes pikir, amung maksud laun-laun, nitis manah gamparan, ngancik dina ati abdi,

ngajalankeun babaraning kasabaran.

15. Panjang lamun dicarita, wawartana Sang Pramanik, kocap Sang Ratna Suminar, lungsurna tina wiati, harita enggeus sumping, ka puncak gunung Sirkawur, enggeus ngadampal lemah, sareng sadaya nu ngiring, Ratu Putri ngadeg di bunderan kembang.

16. Sang Ajeng Ratna Suminar, sepi pertiti paranti, ilang tedak nu biasa, kasilih ku sedih galih, sarta nu leuwih-leuwih, tumungkul niru nu lungguh, angkat anu peryatna, titih rintih anda-lemi, nu dipedar paningkah babaran sabar.

17. Alum ngungun pasemonna, Sang Putri Puseringbumi, liren henteu kebat angkat, ngantos pangangken pribumi, kocap Dewi Pramanik, barang ningali ka payun, kana bunderan kembang, jajaran malati gambir, kahalangan ku ros ergulo dalia.

18. Dewi Pramanik waspada, ka rai Sang Ratu Putri, enggal lungsur kana latar, mapag ka nu nembe sumping, wantu nu wening galih, mawur saur anu luyu, tedak nu leuwih gupyak, muru ka Sang Ratu Putri, bangun sono anu teu aya hinggana.

19. Geuning mustika Tolengan, dulur aceuk nu sayakti, tetes saraga sanyawa, naha Ajeng tega teuing, ka aceuk anu laip, teu muru nyusul ku elmu, ngudag ku pangawasa, aceuk dugi ka ririwit, da kapapas teu kiat lambat papisah.

20. Sang Ajeng Ratna Suminar, dirangkul ku Sang Pramanik, nangis murubut cisoca, bawaning ku leuwih-leuwih, nandang kasedih galih, kebek salebeting kalbu, nadah dikasonoan, paungku-ungku narangis, henteu petot sasambat sili rungruman.

21. Teu lami Ratna Suminar, ku Sang Dewi Paramanik, teras dicandak ka latar, tepas payun emper bumi, lalinggih dina korsi, Dewi Pursita nu ribut, ngurus baris nyuguhna, bubuahan rupi-rupi, budidaya jeruk bali lalijiwa.

22. Sang Dewi alon ngandika ka rai Sang Ratu Putri, ati aceuk sapaosna, salebet pisah jeung ayi, henteu kendat samemit, ngandung kasemang kaliwung, ari margana semang, aceuk raos ngagilincing, taya pikeun paheuyeuk-heuyeuk panangan.

23. Tina ku aceuk karasa, kanyaah salira ayi, nu teu aya sasamina, ka diri aceuk pribadi, anu enggeus katampi, lamun ditimbang diitung, taya timbanganana, menggah kabelaan ayi, ngahanjatkeun tina sagaraning lara.
24. Aceuk dugi bijil tekad, kana kasubahan ati, leuwih nyorang baya wapat, tinimbang katitis tulis, kana papisah tebih, sareng ayi anu istu, malah aceuk paneda, ka Gusti Yang Maha Suci, layeut runtut dugi ka alam aherat.
25. Mung aceuk aya kaheran, menggah ku salira ayi, nalika barang papisah, aceuk dibantun Maneci, naon nu jadi margi, ka aceuk ayi teu nyusul, aceuk kantun ngenesna, enya ge aya di Resi, gaduh sangka aceuk ku ayi dibuang.
26. Ngawangsul Ratna Suminar, bari pasemon nu isin, eh aceuk kantenan pisan, aceuk kagungan panggali, menggah ka diri rai, kirang sumujud satuhu, dina waktos harita, mung Gusti anu tingali, karepotan pangojah raraga nyawa.
27. Madhab papat teu kaliwat, laut daratan diungsi, mung kadar Yang Maha Sukma, pibayaun diri rai, kana nyorang prihatin, rai teh jujul panemu, aceuk henteu kapendak, rai dugi sisip budi, nadah subah mending raga nyorang pejah.
28. Amung rai sawangsulna, tumaros anu sayakti, nu jadi wiwitanana, aceuk kagungan sak galih, wantun nilar ka rai, lir aya kakusut kalbu, Sang Dewi ngawalonan, aceuk rada susah ati, dipariksa raratan nu jadi asal.
29. Upami hoyong uninga, kedah mariksa Maneci, marga eta anu terang, ka pasal aceuk teh tadi, margi nilar ka ayi, teu lami Sang Ratu Ayu, ka Maneci mariksa, pasal raratan Sang Dewi, henteu lami endang Maneci unjukan.
30. Nerangkeun asal-usulna, pangna ngabantun Sang Dewi, tag tag taya nu kaliwat, wantuning diapik-apik, tamat Endang Maneci, piunjuk ka Ratu Ayu, Ajeng Ratna ngadika, bari mencrong ka Maneci, abong onom kalah ka bolotot mata.
31. Dewi Pramanik ngandika, ka rai Sang Ratu Putri, ayi teh

teras ka mana, sanggeus ka aceuk milari, dumeuh henteu kapanggih, sarta disarangka pupus, teu lami Ajeng Ratna, unjukan ka Sang Pramanik, nyarioskeun raratan lampah anjeunna.

32. Tatag taya nu kaliwat, ti barang ti tegal mulih, ka kota nagri Banuya, sartana kana dumugi, nangkep Maha Narpati, Burusganur juru tenung, dongkap kana ngabuka, sakur nu nandang cocobi, nyorang bahya ku wisaya katenungan.

33. Sarta dumugi ka mangsa, kahemengan di wiati, ilang sugri nu diseja, kalenger dugi ka geubis, tina tengah wiati, ragrag kana puncak gunung, pasantren Ragatoya, terus ngudag Rohongguris, Ratu Putri enggeus tamat wawartana.

34. Dewi Pramanik mariksa, kumaha Sang Burus kenging, ngawangsul Ratna Suminar, Burusganur kabur tebih, ayeuna tacan kenging, tangtos ku rai ka payun, disusul ka nagrina, ngandika Dewi Pramanik, Burusganur panjang umur abong buta.

35. Tatapi rasa aceuk mah, ayi entong jengkar deui, ngudag ratu duruwiksa, engke ge tangtos ku ayi, Burus kapendak deui, moal kantos hese nyusul, ayeuna mah nu kedah, ayi mugi tetes galih, ngangken dulur ka diri aceuk nu hina.

@@

Asmarandana

1. Ngawangsul Sang Ratu Putri, bari tumungkul ngalimba, dupi rai nu sayaktos, mung katur sadaya-daya, ngiringan sapangersa, miwah sewu-sewu nuhun, rai didamel wilayat.

2. Amung aya saperkawis, anu jadi karempanan, dugi jadi reged hate, margi rai gaduh rasa, anu lintang nistana, karaos awon pangaruh, nandangan wirasat sangar.

3. Tina margi tadi nguping, ti paman Aria Barak, sareng ti pun - Mantri Kuncen, salira aceuk teh wera, anu lintang pohara, dumu-

gi pasah pakantun, sareng raka Sang Pinutra.

4. Disebat nu jadi awit, pang dumugi ka kituna, lantaran rai pribados, teu tiasa ngadeuheusan, margi ku kaisinan, eta rai langkung paur, aringgis dina ahirna.

5. Kantenan kenging cocobi, kana geusan bahya hina, upami rai kabendon, Dewi Pramanik ngandika, hal perkara eta mah, ayi montong jadi ewuh, ku lantaran aya beja.

6. Aceuk kumawani ngusir, ka engkangna Sang Pinutra, sina lolos tina jongok, lantaran atuh da bongan, osok jadi halangan, ngaburungkeun nu rek cunduk, mapalangan nu rek datang.

7. Mending oge sina nyingkir, misah tempat palenggahan, nge-ser ti geusan rumentet, margi eta ayi poma, ulah manah salem-pang, inggis kabendon kasiku, kana geusan kahinaan.

8. Ayeuna mah nu digalih, geusan luas sasarengan, bumela ulah kamanjon, da aceuk ge moal gaplah, tangtu mulang tarima, ku tekad anu satuhu, sapancer jeung sapancuhan.

9. Imut tungkul Ratu Putri, bawaning ku anteb manah, raos kapepende hate, henteu lami ngawangsulana, menggah diri rai mah, ti kapungkur ge teu suwung, kana pamaksad bumela.

10. Pramanik ngalahir deui, nuhun eta nu diteda, ku aceuk anu sayaktos, anu mawi ayeuna mah, ulah jalinger manah, cuscus ka nu henteu puguh, nyangka coyor pangelodan.

11. Gumuyu Sang Ratu Putri, ku ngadangu saur raka, ngagon-jak satengah mentog, ku margi Sang Ajeng Ratna, kalangkung rumaosna, nu kagungan saur kitu, nalika di jumantara.

12. Gancangna anu digurit, saparantos sasauran, sipat babaran pamepes, pamupus kasungkan manah, Sang Dewi jeung Sang Ratna, kantung luyu garumuyu, ngaleunggeuh di kabingahan.

13. Sang Ratu Putri ngalirik, ka nu keur haharegungan, dina dipan jero pangkeng, ditingali ku Sang Ratna, sidik teu samar manah, Rohong putra Maha Burus, Ratna Suminar ngandika.

14. Aeh bet si Rohongguris, sesegor kaya sakarat, naha masih

tacan kojor, si raseksa purah maksa, henteu boga rumasa, make hayang jadi maru, ka guru Ratna Suminar.

15. Sanajan saketi warsi, raratan sayuta bulan, tatapa hayang kalakon, ka sipat lain layakna, sia moal laksana, lamun masih aing hirup, ngalayang dipawenangan.

16. Montong-montong sia jurig, bebengok kitu sopakna, biwir ge nuruban gado, putri manusa ge loba, anu meunang wiwirang, linglung geus poho digelung, ku teu kasorang kahayang.

17. Ayeuna mah sia pasti, ku aing dipindo tangan, ngarah tuluy jeger kojor, bugangna keur pajarangan, racun Karang-panyiksan, bongan sia teh culangung, teu ngunggang-ngunggang kahayang.

18. Dewi Pramanik ngalahir, ka rai Ratna Suminar, aceuk teh sumeja naros, kumaha Rohong rek teras, ku ayi dipaehan, Ratna Suminar ngawangsul, tangtos teras dipaehan.

19. Margi diemut ku rai, naon pidameleunana, teu pupuguh ngingu kelong, Dewi Pramanik ngandika, aceuk oge mupakat, Rohongguris sina lampus, ku marga raseksa jahat.

20. Amung ulah gasik-gasik, urang palalikir heula, masing lenyep dina hate, ari nu jadi sababna, bisi dina ahirna, aya pikeun jadi galur, jalanan karahayuan.

21. Malah ku aceuk kapikir, leuwih-leuwih nya utama, mangpaatna hirup Rohong, nerekab ka sarerea, pada meunang terbuka, kahiji Rohong teh ngintun, tongtoneun di Pajarangan.

22. Kadua Rohong ngajait, nepangkeun ka sepah asal, terang yen manusa tulen, tilu nu jadi lantaran, nyekel kautamaan, we-ruh kana ujung puhu, agama di kasucian.

23. Malah aceuk ge kabagi, anu kacipta ku rasa, mangpaatna Nyai Rohong, terang dina kaayaan, pangeusi alam dunya, rugi-untung nu katimu, sumerep kana pangrasa.

24. Rugina nandang prihatin, anu enggeus kalampahan, untungna pareng tinemon, aceuk jeung anu santosa, pohara bumelana, pencaran Bumipingpitu, mustika Tolengtelingen.

25. Istu milik pilih tanding, darajat taya bangsana, munggah jadi reugreug hate, ilang kabingbang karempangan, dina saibaratna, hanjat darat turun laut, naon geusaning walurat.
26. Ku Ratu Putri kajudi, raka rada ngahalangan, kana maehan Nyi Rohong, kawuwuh ku Ajeng Ratna, karaos saenyana, Rohong anu asal-usul, kana terbuka sagala.
27. Ratna Suminar teu lami, teras ngawangsul ka raka, menggah rai nu sayaktos, waktu ieu mung ngiringan, kana sugri pangersa, sina hirup sina lampus, aceuk nu mangkon timbangan.
28. Najan rai bengis ati, ngekelan maksud maehan, kana jiwana pun Rohong, rai teh moal tiasa, lamun teu karempangan, ku galih aceuk nu estu, ku jalan ditungtik asal.
29. Pramanik ngandika deui, kitu deui najan enya, Rohong jahat juru bajo, turunan kana nenungan, enya bener aya hak, kana dihukum digantung, anu nepi ka paehna.
30. Pasti ku aceuk pribadi, ka kersa ayi dipenta, dipaksa pirusa bae, gawena keur panadaran, ka Maneci Maneca, buruhan nepungkeun wahyu, ganjaran mawa terbuka.
31. Teu lami Sang Ayu Putri, gumuyu jeung ngawangsul, duh Gusti istuning yaktos, anu lintang-lintang kedah, ka Maneci Maneca, nebus saur nu kapungkur, nebus pawarta katukang.
32. Jadi naha mun ku rai, tadi teu dianyan-anyan, nampiling beungeut pun Rohong, kantenan tumeras pejah, jadi kantong sesahna, henteu aya baris buruh, ka pun Maneci Maneca.
33. Sang Dewi ngalahir deui, amung ayeuna kumaha, lamun Rohong terus maot, lantaran leuwih ruksakna, aceuk nu kantong sesah, tina sabab geus tinangtu, aceuk burung panadaran.

@@

Dangdanggula

1. Gancangna teh ieu nu digurit, henteu lami Sang Ratna Suminar, ngalirik bari nyarios, ka nu aya di pungkur, Nyi Maneca sareng Maneci, Rohongguris ayeuna, ku maraneh kudu, gotong bawana ka buruan, sarta kudu maraneh sing taki-taki, paruntangan buukna.

2. Saparantos Maneca Maneci, dipiwarang ku Ratna Suminar, teras Nyi Rohong digotong, kana buruan payun, ku Maneca sareng Maneci, Rohong nangkarak bengkok, sarta teu diucul, ku Maneci jeung Maneca, dicekelan buukna dibulat-beulit, ngarah leuwih pageuhna.

3. Henteu lami Sang Putri ngalahir, ka Maneci sareng ka Maneca, gumencrang langkung nongtoreng, kami arek cacatur, ku maraneh kudu karuping, caratet dina rasa, tegesna sing nyurup, kana raraga jeung nyawa, waktu ieu kami rek nitiskeun jangji, pasanggupan ka tukang.

4. Kami sareng Sang Dewi Pramanik, ku lantaran laksana panaja, tinemon reujeung kahoyong, makbul anu dimaksud, ku pitulung asihing Gusti, Anu Maha Kawasa, ngabulkeun panuhun, ayeuna kudu tarima, ku maraneh ieu ngaran Rohongguris, Putri Puser-sagara.

5. Kaduana ku maraneh misti, mun geus datang tepung jeung Runjana, lanceuk maraneh si jambong, mostorna goreng patut, caritakeun masingna sidik, kana liang ceulina, ka hareup tinangtu, diri kami arek datang, ka lemburna karaton sagara keusik, ari anu diseja.

6. Rek dipaksa Runjana ku kami, sina nyekel elmu kanabian, sipat babaran kasucen, lamun mungkir tinangtu, burak-barik Sagarakeusik, Runjana dibabandan, jadi ransom racun, sakitu kami talatah, ngawangsulun Endang Maneca Maneci, tumut kana

dawuhan.

7. Saparantos Sang Putri ngalahir, nyandak cupu minyak kawarasan, teras diulaskeun bae, ku panangan Ratnayu, kana taar Nyi Rohongguris, jeung nyebat hurip waras, saparantos tutup, kadaring Yang Maha Sukma, ujug-ujug ngorejat Nyi Rohongguris, cageur dadak sakala.

8. Ngagurubug Endang Rohongguris, pageuh nguleng Maneci Maneca, kana buuk Endang Rohong, Endang Maneci emut, kana cai soca Sang Dewi, anu bareto tea, tarekah Sang Wiku, patapaan Ragatoya, dibalurkeun kana beungeut Rohongguris, ku Maneci harita.

9. Saparantos dibalur citangis, Rohongguris nyambat ka Runjana, dibarung kecap seselred, aduh kakang nu segut, tihang cabol kadeuleu teuing, dina jugrah-jigrahna, bari nyawel bujur, as-tagak kakang bet tega, ieu kuring maksud baris seba diri, sumangga hajat awak.

10. Kejo atah kuring hayang panggi, kambing alas nu monyong bangusna, kuring geura ajak dogong, henteu rek macul sangu, moal kungsi diririh-ririh, kuring merod sorangan, kana sili punggu, aduh kakang geuwat-geuwat, kuring papag ku jampana tandu joli, naon bae nu aya.

11. Ratu Putri nguping Rohongguris, sisindiran ka Ratu Runjana, Sang Putri gumuyu nyentor, ka anu ngagugulung, hayoh geura gubug sing gasik, bet anggur ditaranggap, mun-mun matak lucu, sindir lukak matak cua, abong-abong sesebred bijilan jurig, bet matak maruringkak.

12. Bari teras ku Sang Ratu Putri, disampeurkeun jeung di-amang-amang, dibobodo rek dicabok, bari ditunjuk-tunjuk, Rohongguris barang ningali, ka Sang Ratna Suminar, ngagebeg ngaranjug, tina sabab kasieunan, Rohongguris biur ngejat ka wiati, Nyi Maneci Maneca.

13. Henteu lesot nguleng Rohongguris, wantu-wantu ngajeng-gut nu gimbal, batan lesot tangtu coplok, Nyi Rohongguris terus, ku Maneca jeung ku Maneci, diobeng dibawana, disered disurung,

cara ngagugulung domba, sarta kebat ka nagri Sagara-keusik, gancangna enggeus dongkap.

14. Barang gok teh Endang Rohongguris, jeung bebene Sri Maha Runjana, ujug-ujug jogol bae, papuket di kadatun, sili dengkek gelut pabeulit, bawaning kasonoan, Rohong sareng Ratu, geugeut sarua bogohna, Rohongguris geus tetep jadi Meswari, garwa Ratu Runjana.

15. Nyi Maneca sareng Nyi Maneci, langkung-langkung diasih ku raka, kawuwuh saderek tulen, diganjar ku Sang Ratu, dipaparin sabeulah nagri, nyekel tanah jeung rayat, pangkatna Tumenggung, duanana dibintangan, enggeus tetep Endang Maneca Maneci, linggih di kamulyaan.

16. Catur deui Sang Ratna Sang Dewi, garumuyu anu lintang genah, ningali talajak Rohong, tina nembe tinemu, Ratu Putri sareng Sang Dewi, kana adat raseksa, istu katalanjur, dina tata kaedanan, raos ningal peta Rohong bodor badis, talajak anu lukak.

17. Henteu lami Sang Dewi Pramanik, teras deui ka Putri ngandika, aceuk masih aya keneh, anu jadi kabingung, katamuan putra Burbani, jenengan Sang Nurjaman, ayi oge tangtu, terang di usul-asalna, pangna aya di ieu gunung patani, wartos ti bibi Mandra.

18. Pang ngajadi kasusahan leuwih, tina marga Sang Putra Nurjaman, sabijil tina koja teh, parnana langkung-langkung, kawas nyorang peurah nu matih, dugi geseng rupana, cara anu tutung, teras ditambahan waras, yasa cengkat jagjag sartana walagri, henteu aya tapakna.

19. Tatapina saparantos pulih, Sang Nurjaman jadi tanpa daksa, ngadak-ngadak jadi toreka, turug-turug ngabisu, landong-landong jampe teu matih, tegesna henteu mental, dibura ditiup, geura hayu urang layad, masing sidik naon anu jadi margi, pang kitu Sang Nurjaman.

20. Henteu lami Sang Ratna Sang Dewi, teras bae ngalayad Nurjaman, di jero kamar patamon, sarta harita nuju, Sang Pinutra Nurjaman calik, henteu nganggo raksukan, patuangan nambru,

tina sedep barang tuang, mahmah-mihmih taya kendatna samenit, liren mun kabeuratan.

21. Henteu tolih ku nandang kasakit, capek-rahem dina sajong-jongan, dua turuy cau ambon, kitu nu matak gembru, barang Ratu Putri ningali, langkung-langkung kagetna, gumuyu jeung nyaur, rewog leuwih ti raseksa, buta oge boga kasusah kanyeri, jeung boga kaseubeuhan.

22. Kawas-kawas aya anu nyanding, karungrungan ku Batara Kala, nya jadi kalah ka lebok, Sang Dewi lajeng nyaur, aceuk bade naros ka ayi, kumaha ayi terang, ka ieu tatamu, atawana sangka manah, sugan aya pawarti hiliwir angin, ti anu nyiar ngaran.

23. Ngawangsul Sang Ratu Putri jin, terang oge amung ku sangkaan, tapak raratan bareto, Mandrawati nu gaduh, kala-kuan jadi paraji, utusan Raja buta, Burbani nu estu, amung rai rada hamham, tetes ngangken dina ati sanubari, ka ieu Sang Nurjaman.

24. Dupi marga rai hamham ati, wireh terang di rupi nu kembar, anu umum tara geseh, saadeg sapamulu, dupi ieu mangga tingali, ku aceuk sing pertela, adeg sareng semu, istu kalintang tebihna, lebet kana basa lir masrik ka magrib, ka rupi saderekna.

25. Sang Pramanik ka rai ngalahir, naha terang rupi saderekna, anu mawi nyebat geseh, Ratu Putri ngawangsul, bari semu nu langkung isin, rai terang meueusan, margi henteu husu, ukur paningal saliwat, Sang Pramanik ngalahir deui ka Putri, abong deui ayi mah.

26. Kena-kena sanes sipat wargi, ka engkangna teu husu paningal, ukur saliwat sareret, saena ayi kudu, titih-rintih mariksa apik, tingali salirana, bisi aya tatu, sipat raheut potong tulang, eta kitu nawiskeun nu setya ati, anu parantos lumrah.

27. Mung ku aceuk teu dipake pikir, waktu ieu da enggeus kaliwat, dipendekkeun pasti bae, dibarung sewu-sewu, kanuhunan ka Maha Suci, tina geus sakieuna, salamet rahayu, kaluar ti eta bahya, mung ayeuna aceuk ka ayi meredih, neda kerna Allahna.

28. Kitu deui najan manah ayi, nandang hamham dumeh teu

sapasang, sareng saderekna tulen, timburu kana palsu, tapi kajeun sanajan lain, saderek saenyana, engkangna ka tamu, mung kedah emut sing panjang, da urang teh katitipan sipat wajib, nulung ka nu cilaka.

29. Marga eta ayi teh pamugi, ku aceuk teh diteda lejarna, medarkeun manah nu saleh, mugi ieu tatamu, Sang Nurjaman Putra Burbani, ku ayi dilandongan, atawa ku ilmu, bangsa dunga kawarasan, naon bae anu kira bakal matih, nyéhatkeun kasawatna.

30. Da aceuk mah ngan wungkul hawatir, ka salira ieu Sang Nurjaman, aceuk kaduhung teu niten, kana sipating ilmu, jampe pikeun nawa nu gering, istu rumasa pisan, taya hojah napsu, adat watek ti bubudak, teu miruruh kana panalar pangarti, ayeuna handeueulna.

31. Ngawangsulan Sang Ratu Putri jin, hal perkawis aceuk miwarangan, kedah ngajampe nu torek, lolong sinareng bisu, menggah rai anu sayakti, kalintang teu sanggemna, wirehing teu gaduh, ilmu baris ngajampean, kasawatna ieu Sang Putra Burbani, margi nembean mendak.

32. Amung rai moal tuna pikir, ngihtiarian ka ieu Nurjaman, nya bade ngilari bae, bangsa dukun nu lepus, purah nawa anu ririwit, malah manawi rempag, sareng aceuk estu, ieu Sang Putra Nurjaman, kedah pisan pioskeun kalayan gasik, ka nagara Ambarak.

33. Wireh dinya aya anu wacis, nu jenengan Gendarata tea, waspada terusing raos, malah aceuk ge maphum, waktos tepang di tegal kai, Guru Ratu Banuya, pasal ilmu nujumi, ku margi eta ayeuna, ieu tamu maksud rai nu sayakti, manawi aceuk rempag.

34. Kedah bantuan ku pun Mandrawati, ka Ambarak sina dilandongan, ku sipat jampe pamake, panuhun rai kitu, tina margi teu aya deui, menggah rai ilengan, nu wacis nu lepus, kajabi Sang Gendarata, juru tawa kana gaga kasakit, terang ubar-ubaran.

35. Ngawalonan Sang Dewi Pramanik, mungguh aceuk teu rek ngalangkungan, nya kumaha ayi bae pasal ieu tatamu, Sang Pinutra nagri Burbani, bari sina tatamba, ka pinutra dukun, kota nagara Ambarak, eta anu diteda ka kersa ayi, aya kahawatosna

Pangkur

1. Saparantos gunem warta, teras bae Ratu Putri ngalahir, ka ki Mantri juru racun, sareng ka Patih Mandra, bibi sareng paman Mantri Kuncen kudu, iang ka nagri Ambarak, sarta kudu gasik-gasik.

2. Ari kaperluanana, mawa ieu putra Ratu Burbani, nyuhunkeun marga pitulung, ka Raden Gendarata, poe ieu kudu indit juru-buru, paman Mantri Pajarangan, sareng bibi Mandrawati.

3. Jeung ieu bawa suratna, ka keresa Gendarata pribadi, ti kula anu saestu, tapi paman Mantri mah, jeung bi Mandra kudu geuwat deui wangsul, ka dieu ulah rek elat, mun ku Genda geus katampi.

4. Ginggi sareng Patih Mandra, nyumangakeun ka kersa Ayu Putri, gancangna anu dicatur, Sang Pinutra Nurjaman, teras bae ku Mandrawati dipunggu, geus kaluar ti kamarna, belesat ngambah wiati.

5. Ginggi nu ngiringkeunana, bari mawa surat ti Ayu Putri, baris ka anu dijugjug, tunda anu lumampah, catur deui Sang Dewi sareng Ratnayu, sanggeus nginditkeun Nurjaman, sami linggih dina korsi.

6. Dewi Pramanik ngandika, ka Sang Putri aceuk rek naros deui, wireh ayi geus misaur, hal Burusganur tea, disebatkeun kabur nyumput ka nu jauh, kaluar tina kalangan, tina kubengan prajurit.

7. Naha saur sayaktosna, atanapi saur nu lain-lain, aceuk neda anu husu, ari nu jadi sabab, pang aceuk teh gaduh panarosan kitu, lantaran kirang percaya, Burus kabur ka nu tebih.

8. Pang aceuk henteu percaya, kamohalan Putri Puseringbumi, kalesotan ku nu kitu, kapan enggeus kawentar, ana ngapung gancang lir kilat malulu, kitu anu matak heran, ngupingkeun pang-

lahir ayi.

9. Sang Ajeng Ratna Suminar, ngawangsul ka Sang Dewi Pramanik, bo aceuk rai teu wantun, nyanggakeun perunjukan, anu henteu disarengan ku satuhu, upami teu percanten mah, sumangga sumpahan rai.

10. Dewi Pramanik ngandika, saupami leres sasaur ayi, yen Sang Ratu Burus kabur, iraha disusulna, da mo sae diantep dugi ka lapur, bok bilih jadi bayangan, ngarah dina awal-ahir.

11. Leuheung mun urang keur jaya, kasinungan ku elmu nu sajati, tegesna nuju rahayu, pasti kasalametan, tapi lamun urang dina waktu nuju, raga nandang pangapesan, pinasti nyorang balahi.

12. Ngawangsul Ratna Suminar, hal perkawis nyusul Ratu Jalandri, emutan anu satuhu, dina waktos ayeuna, mung ngantosan dawuhan aceuk nu estu, sanajan dinten ayeuna, rai moal burung indit.

13. Barang eukeur sasauran, Sang Pramanik sareng Sang Ratu putri, Sang Burusganur ngagerung, eundeur sapangeronan, bari nyebut duh Batara kula tulung, neda sihing marga Sadang, diri wiwitaning tadi.

14. Sang Ajeng Ratna Suminar, langkung-langkung pandangan kaget galih, ngadangu anu ngagerung, dumugi ka ngarejat, tina marga anjeunna teu acan maphum, da taya nu ngawartosan, yen Burusganur geus kening.

15. Katurug-turug nyimpenna, Burusganur di saung pipir bumi, malah kahalangan dapur, Ratna Suminar teras ka Sang Dewi tumaros jeung semu gugup, naon eta nu disada ngawalon Dewi Pramanik.

16. Aceuk henteu acan terang, di ngaranna anu ngagerem tarik, duka singa duka maung, duka jin duka buta, mun hoyong mah uninga mangga ka pungkur, layad dina balandongan, kedah tingali sing sidik.

17. Mangga sareng aceuk neang, kitu soteh bilih hoyong tingali, ka rupa anu ngagerung, ngawangsul Ajeng Ratna, nyumanggakeur

ka Sang Pramanik ka pungkur, teu lami Pramanik teras, sareng Sang Ratu Putri jin.

18. Diiring ku Arya Barak, barang sup teh Sang Dewi jeung Sang Putri, lumebet ka saung Burus, Ratu Putri waspada, henteu samar dina salebeting kalbu, ka Ratu Pusersagara, musuh anu keur diberik.

19. Ngahuleng Ratna Suminar, jeung pasemon nu langkung nandang isin, ku Sang Dewi Putri Wiku, Sang Pramanik ngandika, tah nya ieu anu bieu teh ngagerung, cobu ku ayi tingalan, rupina masingna sidik.

20. Ieu teh naon bangsana, naha jurig bangsa siluman iblis, margi aceuk tacan maphum, tina nembean mendak, kana bangsa anu sarupaning kitu, ngawangsul Ratna Suminar, alon bawaning ku isin.

21. Duh aceuk rai paneda, ulah panjang sembuni api-api, midamel saur nu palsu, aceuk mamandaluan, margi mohal ka eta jurig teu maphum, rai nu kantun isinna, ku lepat panyanggem tadi.

22. Dewi Pramanik ngandika, ayi mugi ulah sumangka galih, kana omong aceuk palsu, padahal sayaktosna, lain omong ukal-ekol nu teu patut, anu teu aya pedahna, sembuni menggah ka ayi.

23. Lantaran aceuk teu werat, tigin ati kana hiji perkawis, anu henteu acan husu, tegesna masih hamham, lamun tacan tetes ati nu satuhu, moal wani-wani nyebat, kana ngaranna sajati.

24. Ku marga kirang utama, taya saksi anu nerangkeun sidik, ngaranna anu saestu, kana ieu babandan, aya oge paman Arya Barakgirung, aceuk tacan bisa nganggap, pambengan ku saperkawis.

25. Wirehing aya nu nyebat, paman Barak masih lebet perkawis, sakitu nu tacan puguh, nuju nunggu putusan, lamun nurut aceuk teh meureun kasebut, percaya ka saksi jahat, abong-abong harkat santri.

26. Sang Putri teu ngawangsul, tina isin ku raka Sang Pramanik, kabetus ngupat kapungkur, mung imut bubudenna, jeung

ngalirik ka Aria Barakgirung, bari nyebatkeun si Dorna, keur jeding teh laer biwir.

27. Barak henteu ngawangsul, sarta risi teras bendu Sang Putri, tungkul bari ngohkoh batuk, kaselek ku kareuwas, Sang Pramanik imut sarta teras nyaur, ka Putri Ratna Suminar, cobí sebatkeun ku ayi.

28. Ieu babandan téh saha, bangsa naon raseksa atawa jin, Ratna Suminar ngawangsul, ieu téh sayaktosna, Ratu nagri Guyunglimbu Burusganur, bapana pun Rohong tea, udagan rai sayakti.

29. Amung rai sawangsulna, bade naros ka aceuk nu sayakti, hal ieu pun Burusganur, kumaha saawitna, anu mawi aya di dieu tur ripuh, nangkarak taya dayana, rai nyuhunkun pawarti.

30. Sang Dewi Pramanik teras, nyarioskeun hal Sang Ratu Jala-dri, pang aya di dinya ripuh, disebut ku Sang Putra, ditibanan pangawasa élmu luhung, anu carang ngabogaan, lian ti pangkat sajati.

31. Sang Ajeng Ratna Suminar, langkung-langkung lungse lebe-ting galih, emut ka saur kapungkur, cumonggah ka Sang Putra, wani-wani nangtang ngancam maksud tarung, harita kantun reuwas-na, anu henteu aya tanding.

32. Teu lami teras unjukan, Ratu Putri ka Sang Dewi Pramanik, hal perkawis ieu Burus, ku rai téh ayeuna, disuhunkeun bade di-hukum dibunuh, supados musna jiwana, dianggo parab werejit.

33. Margi mun masih gumelar, Burusganur aya di alam lahir, tangtos mawur élmu tenung, nyebar ka mana-mana, jadi timbul sangar di alaming hirup, moal aya kaamanan, geusan ngertakeun nagari.

34. Dewi Pramanik ngandika, rempag pisan aceuk ka kersa ayi, baris ngahukum Sang Burus, marga nista awonna, ngajalan-keun laku-lampah dengki hasud, metakeun élmu tenungan, matak carem sanagari.

35. Mung aceuk laksa paneda, waktos ieu ayi tong waka gasik, ngahukum Sang Burusganur, dupi nu jadi marga, pikir aceuk lang-

kung-langkung henteu nanggung, wireh sanes nu gaduh hak, nangkep ieu Sang Jaladri.

36. Kedah aya idin heula, ti engkangna anu geus nangkep tadi, najan ayi asal-usul, nu kagungan udagan, saur ayi sanes ti carita batur, jadi kirang sah ngangkenna, kedah aya saksi uni.

@@

Sinom

1. Sang Ajeng Ratna Suminar, ngadangu saur Sang Dewi, anu sakitu paitna, istu teu nganggap teu noli, amung ku Ratu Putri, teu didamel raheut kalbu, anggur tambah isinna, ku raka Dewi Pramanik, batan pusing anggur tambah mideudeuhna.

2. Henteu lami ngawangsulun, Ajeng Ratna ka Sang Dewi, meng-gah rai moal pisan, kukuh keukeuh maksud ati, amung sumeja nampi, ka dawuhan aceuk kitu, bade diesto pisan, sareng rumaos teh teuing, kumawantun ngangken ka nu kirang sahna.

3. Sang Dewi Pramanik teras, ka rai ngalahir deui, kieu bilih teu kamanah, margi aceuk kumawani, nolak ka kersa ayi, bade maehan Sang Burus, tacan aya idinan, ti engkangna nu sayakti, margi eta anu kagungan tangkepan.

4. Engke ka aceuk nyeuseulna, tangtos nyebut kumawani, ngidinan kana maehan, jadi aceuk anu nyangking, tandes marga kaisin, ku engkangna anu tangtu, kitu nu jadi marga, pang aceuk nolak ka ayi, henteu wantun milampah sawenang-wenang.

5. Hayu bae ayeuna mah, di payun urang lalinggih, badami ieu perkara, nyumanggakeun Sang Putri jin, ka raka Sang Pramanik, gancangna anu dicatur, Sang Dewi jeung Sang Ratna, lalinggih deui di bumi, dina korsi murub sami gumilangna.

6. Teu lami Ratna Suminar, ka raka unjukan demit, pasal waktos katiwasan, dina tengahing wiati, ku sabab ku Sang Putri,

henteu acan dipiunjuk, hal kaleungitan jimat, tikel balung emas kuning, kahayangna rasiah paduduaan.

7. Harita nuju mangsana, henteu aya rencang deui, lintang ti putri duaan, najan sasauran tarik, moal aya nu nguping, tangtu suwung nu ngadangu, Ajeng Ratna Suminar, tumungkul nu langkung isin, tras piunjuk rai ayeuna waktosna.

8. Ngunjukkeun sewu duduka, ka kersa aceuk sayakti, sadrah raga sareng nyawa, disiksik disebit-sebit, estu ihlas teh teuing, teu aya saujung-rambut, marga kasukingian, ku margi rumaos rai, sakalintang abot nandangan kalepat.

9. Sang Dewi enggal ngandika, eta pigaliheun ayi, montong kebat dipi warta, ku aceuk enggeus kaharti, awit henteu tarapti, kaleungitan tikel balung, titipan aceuk tea, jimat pusaka pradewi, pangaruhna nunggalkeun jeung para dewa.

10. Ti salira ayi ilang, dugi musna tanpa lebih, ari nu jadi margina, pangna eta jimat leungit, ayi kagungan galih, mawur saur ka nu gaduh, ngancam sakama-kama, padahal aya nu ngintip, ku nu boga sowara di jomantara.

11. Sang Ajeng Ratna Suminar, ngadangu saur Sang Dewi, ngajengok kalintang reuwas, dugi cikaringet bijil, tina bawaning isin, tumungkul barina nyaur, dina lebeting manah, kakara saumur hurip, aing nyorang wiwirang kieu rasana.

12. Tungtungna Ratna Suminar, bawaning ku ngangres galih, raos apes nandang hina, nangis payuneun Sang Dewi, henteu yasa ngalahir, kabendung ku liwung kalbu, naleukeum kana meja, Sang Putri kiamat galih, eueuriheun nangis nu lintang teresna.

13. Teu lami medal sasambat, ka raka Dewi Pramanik, duh aceuk rai sumangga, enggal-enggal hukum pati, usir ti alam lahir, ngaraos isin kalangkung, margi rumaos pisan, belang bayah gindi pikir, reueus edir murka lampah tur sumaah.

14. Najan rai lambat lampah, luminjing di alam lahir, henteu aya marga pedah, geusan sampurnaning ati, margi teu kiat nyangking, rarambu napsu nu kusut, karuncang ku rancana, gogoda rere-

ged ati, anu ngajak sulaya tina satia.

15. Dewi Pramanik ngandika, ka rai Sang Ratu Putri, alon margina kacandak, ku sungkawana Sang Putri, eh ayi mugi-mugi, ulah dianggo kaewuh, dugi medal cisoca, katarik ku hawa galih, kersa ngambah kana babaraning subah.

16. Asa teu kedah dianggap, kana kaweratan galih, ku dosa nu geus kalampah, lisan nu teu jeung pamilih, nyacampah ka sasami, teu kedah dianggo ngangluh, marga aya landongna, nya eta ku setya galih, dibuktikeun ku lisan mundut hampura.

17. Karana mohal kacida, menggah manusa nu tigin, kana ruma-wat agama, nungtik dirina pribadi, milari geusan suci, piraku henteu ngamalum, tegesna ngahampura, amung duka upami jin, marga aceuk tacan terang tabeatna.

18. Kitu deui pasal jimat, najan nu aceuk pribadi, mung aceuk tacan tiasa, nimbang ka salira ayi, tina lantaran leungit, ku margi ngemutkeun umum, sumawonten jimatna, sanajan aceuk pribadi, waktu ieu kagungan Raja Pinutra.

19. Ku margi eta ayeuna, emutan aceuk nu tigin, kumaha timbanganana, Sang Putra menggah ka ayi, upami aya adil, tegesna teu jadi bendu, eta anu diteda, aceuk ngiring bungah ati, miwah puji nganuhunkeun ka Pangeran.

20. Lilir Sang Ratna Suminar, ngawangsul ka Sang Pramanik, eta anu lintang berat, moal kaungkil ku ati, dupi nu jadi margi, kabendung ku henteu wantun, nadahan kaajrihan, ngemutkeun rai teh sepi, samudaya babaran hurmat tilawat.

21. Salempang lepat pertata, wantuning rai teu noli, kana pasal kalemesan, pikeun ngarendahkeun diri, ku margi ti aalit, mung miruruh laku luhur, ngalap babasan kasar, paranti ngagungkeun diri, sareng tata paranti di danalaga.

22. Dewi Pramanik ngandika, montong jadi rempan galih, ku dumeh henteu ngalemah, kana pertiti nu luis, tegesna titih-rintih, ngayugakeun bangsa umum, haliah alam dunya, pangawasa Maha Suci, ngabedakeun kaunggulan kaasoran.

23. Tina margi engkangna mah, tara delit tara sulit, ka jalma nu suul adab, amung hiji nu digalih, nu dianggap diasih, kajabi ti lisan husu, basa nu terus terang, terus reujeung sanubari, nu kasebut ati lisan tanpa beda.

24. Ngawangsul Ratna Suminar, ku margi ayeuna sepi, raka Sang Raja Pinutra, sanggem paman Arya Patih, iraha diri rai, du-meuheus nyanggakeun punjung, nyembahkeun samudaya, kalepat rereged ati, ka pangersa raka Sang Raja Pinutra.

25. Sareng di mana lenggahna, wirehing di dieu sepi, Dewi Pramanik ngandika, asa percayaan teuing, niginkeun nu teu sidik, mituhu ka nu teu husu, tapi bener teu salah, panudingna paman Patih, ngan lolosna ti raga aceuk sorangan.

26. Ngahuleng Ratna Suminar, ngadangu saur Sang Dewi, pasal Sang Raja Pinutra, pang sewengna ukur nyingkir, ti salira Sang Dewi, kajudina ku Ratnayu, ana kitu teu anggang, ti puncak gunung patani, masih lenggah di wewengkon banjar karang.

27. Nyaur salebeting manah, naha paman Arya Patih, abong bangsa duruwiksa, bet wani linyok ka aing, nyebut Sang Putra sepi, lolos ti gunung Sirkawur, asal kasarusutan, sarengan aceuk Pramanik, ku jalanan disebat jadi halangan.

28. Tapi paman Arya Barak, moal gana kumawani, kana ngalam-pahkeun curang, ngabohong ka diri aing, lamun euweuh nu merih, ngajurung cacatur palsu, nyebut seweng Sang Putra, mun kitu beunang dituding, ieu gunung kebon sipat kabohongan.

29. Sang Dewi imut ngandika, tah eta panggalih ayi, henteu jadi kalepatan, sanajan dilunda-landi, ngaran nu lain-lain, dimashurkeun gunung wadul, estu pantes kacida, lantaran asal katitis, ku pangaruh hawa siluman-sileman.

30. Ngajengok Ratna Suminar, ngadangu saur Sang Dewi, reuwas lantaran kabuka, pangandika dina galih, ku raka Sang Pramanik, atuh wuwuh gimir kalbu, ku jalan waspadana, terang ka nu gaib-gaib, paribasa weruh sadurung winarah.

31. Kawuwuh leuwih isinna, ngadangu sindir Sang Dewi, mantes-keun kana disebat, kana ngaran lain-lain, ieu gunung patani, ma-

shur gunung kebon wadul, katitis ku hawana, siluman-sileman iblis, manah Putri kalintang tampi raosna.

32. Amung Sang Ratna Suminar, wungkul rumaos jeung isin, ngalawan mah teu kaduga, ku margi Sang Ayu Putri, gimirna ku Sang Dewi, raos jujul langit pitu, sereg buana alam, lain miris ulin-ulun, lain rempan lantaran aya pamalar.

33. Tetes tandes tina manah, bibit buit tina galih, pepencaran tina nyawa, sieunna Sang Ratna Putri, ku raka Sang Pramanik, lebet kana basa buhun, kabawa ka aherat, teu pulih nepi ka batin, jadi langgeng iman kana kasieunan.

34. Atuh Sang Ratna Suminar, wungkul meneng teu ngalahir, di antara sajongjongan, bawaning ku ewuh galih, Sang Dewi nyaur deui, asa henteu kedah ewuh, ari arek enya mah, baris carios sajati, ngababarkeun maksad anu saenyana.

35. Sareng bilih ayi heran, dina salebeting galih, ka nu boga kala-kuan, ngabohong ka kersa ayi, ku aceuk rek diungsi, naon anu dipimaksud, pang wani kitu lampah, ngawangsul Sang Ayu Putri, kedah pisan margi nyamplangkeun sadaya.

@@

Asmarandana

1. Teu lami Dewi Pramanik, nyaur ka Dewi Pursita, nu disaur teu talangke, norojol enggal nemonan, gek calik cong sembahna, teu kantun ti tindak-tanduk, tatakramakaputrian.

2. Dewi Pursita geus calik, dina dipan rada anggang, ti Sang Dewi Sang Pinutren, amung dina tandangna mah, anu taya karempaan, bear budi mawur semu, gumiler ka tengen kiwa.

3. Imut Sang Dewi Pramanik, ningal ka Dewi Pursita, sareng ka Ratu Pinutren, lantaran ku sapasangna, taya pisan gesehna, adegan sareng pamulu, malah kasangka sayuswa.

4. Kitu deui Ratu Putri, barang ningal ka Pursita, hookeun teu petot mencrong, sarta kawisaya manah, raos dipangimpenan, kawuwuh ku mendung kalbu, nandangan dikadeudeuhan.

5. Tatapi lain ku margi, lantaran terang sapasang, pang Putri manah deudeuh teh, ka eta Dewi Pursita, kawas-kawas galagat, dirungungan ku karuhun, dilanglang ku para moyang.

6. Pursita nya kitu deui, ningal ka Ratna Suminar, neuteup hen-teu petot-petot, asup kana paribasa, soca kumedep tasma, tungtungna kumembeng kalbu, leleb nadah kawelasan.

7. Duanana teu ngalahir, ngan wungkul patingal-tingal, Pursita sareng Sang Putren, sami manah kasinungan, ku hawa kawangi-an, sumurup ka jero kalbu, ngajadi hujan cisoca.

8. Istu nangis taya awit, lain ku sono ku kelar, lain ku lara prihatos, lain ku jalan kagugat, Pursita jeung Sang Ratna, kawas aya anu nyurup, layadan sipat praarwah.

9. Dewi Pramanik ningali, kana polah nu duaan, Pursita jeung Sang Pinutren, narangis taya asalna, cara kasarumahan, tingram-puyuk sami nyuuh, eueuriheun duanana.

10. Sagederan Sang Pramanik, ewuh salebeting manah, ningal tata Sang Pinutren, sareng rai Sang Pursita, naon nu jadi sabab, pangna narandangan kitu, narangis taya emutan.

11. Lami-lami Sang Pramanik, ngahartos kana margina, ku pangi-leng dina raos, tatapina ku anjeunna, disidem dina manah, kersana engke di payun, dipedar di pagelaran.

12. Teu lami Dewi Pramanik, ingkar tina palenggahan, langkah titih anu alon, ngantunkeun anu teresna, lebet ka pagulingan, pantona gancang ditutup, nepangan Raja Pinutra.

13. Rajaputra nuju linggih, bari nyerat titi-mangsa, asal anjeun-na pribados, lalakon anu kasorang, wantu purah ngalalar, kana sagala panemu, sapanjang di pawenangan.

14. Sang Rajaputra ngalahir, naha bet waka ditilar, semah anu dipisono, Sang Pramanik ngawangsulon, bari gumuyu bingah, ngunjukkeun perlampah tamu, tina sabarang dongkapna.

15. Sartana kana dumugi, Sang Ratna sareng Pursita, tepang jongok sili pencrong, teras sami kawisaya, nandang kateresnaan, taya pasal asal-usul, nu nungtun kana sungkawa.
16. Disebat ayeuna masih, Sang Ratna sareng Pursita, narangis teu acan liren, Sang Rajaputra mariksa, sugan aya sababna, mohal ceurik teu pupuguh, lamun taya tapak lampah.
17. Ngawangsul Dewi Pramanik, mangga ku gamparan layad, hawatos bilih kajaden, kana marga teterasan, kana sipat sulaya, katutupan jalan kalbu, mendung jadi kaliwungan.
18. Gancangna anu digurit, Sang Pinutra sareng garwa, saparan-tos cacarios, kaluar ti pagulingan, ngalayad nu keur nandang, ling-lung kahemengan kalbu, tunggara hujan cisoca.
19. Sang Putra Nurasajati, ngadeg mayun kana meja, jongok ka Sang Ratu Putren, nu langkung-langkung waspada, wantu taya halangan, mung pameunteu nu teu husu, margi nyuuh kana meja.
20. Sang Putri henteu tingali, yen aya anu mayunan, jongok Sang Pangeran Anom, bubuhan keur hemeng manah, kadua per-karana, sabab kana meja nyuuh, tur kakembeng ku cisoca.
21. Jongjon Putri teu ngalirik, nangis teu aya lilirna, lir tata anu tinemon, jeung lara kanalangsaaan, Ajeng Ratna Suminar, ngan Pursita Putri Wiku, wantu pencar Ragatoya.
22. Puji jadi kulit daging, istigpar jadi raraga, nangisna harita aso, ngojengkang ka pagulingan, bari nyusutan soca, isin ku Pa-ngeran Sunu, ku nangis tanpa karana.
23. Ditururkeun ku Sang Dewi, bari disebatkeun hoyah, nu ngim-pen lain keur sare, nu gundam nyaring ti beurang, Sang Pursita kalintang, isin dibarung gumuyu, gumujeng raos kacida.
24. Mariksa Dewi Pramanik, ka rai Dewi Pursita, ayi teh bieu ku naon, nu jadi lantaranana, manah nandang teresna, bet nangis teu puguh-puguh, kawas aya marga asal.
25. Ku aceuk henteu kaharti, bubuhan nembe mendakan, anu hate epesmeer, babari bedah cisoca, cobu aceuk wartosan, anu jadi asal-usul, nandang kanalangsaaan.

26. Dewi Pursita teu lami, ka Sang Dewi ngawangsul, bari alangah-elengeh, karaos kawiwirangan, abdi duka kumaha, ujug-ujug leng teu emut, mung nalangsa nu karasa.
27. Dupi anu jadi awit, pang hate abdi nalangsa, ningal paroman Sang Putren, Sang Ajeng Ratna Suminar, duka nu jadi marga, ujug-ujug liwung linglung, ilang tangan pangawasa.
28. Dewi Pramanik ngalahir, tangtos moal samanea, pang galagat kitu oge, pasti aya balukarna, dina awal-ahirna, ruruhan para karuhun, raratan para sasaka.
29. Tapi teu kedah digalih, dipiceungceum dipicangcam, pikeun balukarna mangke, mung ayeuna nu dimanah, muga enggal patepang, sareng puhu nu satuhu, pusaka asal ngayuga.
30. Pursita ngawangsul gasik, menggah piwejang gamparan, nge-dahkeun lugina hate, kalintang katampi pisan, amung panedana, hibar gamparan nu estu, nyuburkeun kawilujengan.
31. Sang Dewi ngalahir deui, ka rai Dewi Pursita, amung carios harewos, eh ayi ayeuna mangga, urang ulin di tukang, di taman nu rada singkur, ngamanggakeun Sang Pursita.
32. Teu lami Dewi Pramanik, kaluar sareng Pursita, angkatna ngeteyep alon, inggis kadangu ku raka, wantuning ngabongohan, lungurna ti lawang pungkur, sareng Sang Dewi Pursita.
33. Amung pang kitu Sang Dewi, sanes marga murka manah, ka anu jadi caroge, bawaning ku kalenggangan, tetes kasatiaan, bilih raka aya kalbu, miwelas ka nu teresna.
34. Tangtos jadi kandeg galih, halangan rempan ku garwa, upami anjeunna jongok, kadua anu dimanah, ku Sang Dewi harita, salem-pang ku Ratna Ayu, aringgis kateterasan.
35. Margi galih Sang Pramanik, ka Putri Ratna Suminar, asihna tetes kajaten, lain welas pupulasan, tur jembar pamalarna, teu suwung munjung ka ujung, palay pareng sapanutan.

@@

Kinanti

1. Dewi Pramanik ngalantung, sareng rai Putri Resi, ngaronda sakur sayuran, pangeusi banjar patani, pepeuk sugri pepelakan, titilarna Turna Turni.
2. Sang Rajaputra kacatur, ngadeg payuneun Sang Putri, neu-teup teu aya petotna, ditilik diulak-ilik, hoyong katingal rupina, pameunteu Sang Ayu Putri.
3. Manah Sang Pangeran Sunu, aya wani aya risi, wanina bongoh ti garwa, risina aringgis ngintip, meusmeus ngalirik ka kamar, bilih katingal ku rai.
4. Lami-lami mah kasurung, ku hawa jamak lalaki, ahli milampah lahlahan, katarik ku alam lahir, kakenyang ku pawenangan, bongoh ti garwa sok licik.
5. Ratu Putri jongjon nyuuh, sarta masih keneh lali, nangis teu aya lirena, ku Rajaputra dicobi, dioyag-oyag mejana, nu dipalar Putri tanghi.
6. Sarta diuwuh ku saur, harewos nu leuwih demit, eh kutan ieu teh saha, kawas sosoca wiati, mustika ti jumantara, wawangi turun ti langit.
7. Saur Sang Pinutra kitu, rungruman ka Sang Putri jin, amung henteu jadi waras, jongjon nyuuh bari nangis, Sang Putra Purnama Alam, ewuh salebeting galih.
8. Lami-lami mah kaemut, pikeun tumbal Sang Putri jin, teras ngudar tali rasa, jimat puluk Nursajati, paranti ngahudang padang, nageuing nu kurang eling.
9. Teras ku Pangeran Sunu, dikebutkeun ka nu nangis, sarta dibarengan kadar, asihing Yang Maha Suci, Sang Ajeng Ratna Suminar, waras tina marga lali.
10. Suwung urut marga liwung, sepi ciri tina nangis, taya tapak cisocaaan, geulisna leuwih ti tadi, gandang leuwih ti ka tukang,

bati gumilang-gumeling.

11. Ngan kalbu rada lulungu, lumirik jeung ulak-ilik, jalinger ka tengen-kiwa, masih remeng-remeng galih, paningal carangcang tihang,ka nu ngadeg tacan sidik.

12. Paningal teu dipihusu, ngan sangka galih nu tigin anu ngadeg marukanna, masih Sang Dewi Pramanik, marga teu ningal rarayna, kagembang ku larak-lirik.

13. Sang Raja Pinutra imut, ningal ka nu nembe tanghi, sarta kalangkung waspada, kana rupi Sang Putri jin, naksir jeung bari ngandika, dina salebeting galih.

14. Pantès lamun disusurup, pidulureun Nyi Pramanik, kitu pang-galih Sang Putra, mujina ka Sang Putri jin, sarta nandang manah luas, lahlahan medal panglahir.

15. Haturan mustikaningsun, iraha sumping ti langit, tumiba ti awang-awang, cing geura nitiskeun warti, medalkeun mustika lisan, bibit wawangining galih.

16. Saur Sang Putra sakitu, kadangu ku Sang Putri jin, sumarasat kana manah, nyari dina sanubari, sumiak kana salira, mutuh jadi sinaring sih.

17. Lir tatit reret Ratnayu, dibarung ku nyedet galih, waspada terang gumilang, henteu gumilir samenit, neutep netepkeun paningal, ka pameunteu Nursajati.

18. Sang Rajaputra nyakitu, papencrong-pencrong jeung Putri, ngabenkeun awasna soca, tandingan pasidik-sidik, taya nu kasoran awas, taya nu sisip tingali.

19. Lami-lami Sang Ratnayu, tetep paningalna sidi, sarta henteu samar manah, ka rupi nu ditingali, pertela Sang Rajaputra, nu di-piisin ti tadi.

20. Ratna Suminar kalangkung, rampohpoy bawaning isin, tungkul henteu werat tanggah, kantun gumiler gumilir, ngageleng-geleng salempay, imut katarik ku isin.

21. Larak-lirik henteu nyaur, kasima ku nu ningali, elegete ho-

yong nyingkah, tatapi teu kiat indit, inggis dipencrong keur leumpang, kitu manah Sang Putri jin.

22. Tungtungna kapaksa lungguh, tetep linggih dina korsi, samar manah samar ragap, ngan reret anu teu ngancik, kana pameunteu Sang Putra, bari kulasak-kulisik.

23. Ngadak-ngadak lungguh ampuh, lir titih nu saleh galih, kaya pertata nu sabar, sarta nyaur dina galih, ih lalaki matak era, neuteup henteu euih-euih.

24. Lamun lain anu kitu, ngadengklok mencrong ka aing, pasti kana disurilam, kitu manah Sang Putri jin, bawaning ku tara tuman, tepang sareng nu sagalih.

25. Teu lami Pangeran Sunu, ngalahir ka Sang Putri jin, kutan teh kieu rupana, ari pingitan wiati, elongan ti awang-awang, mustika Puseringbumi.

26. Engkang katur sewu nuhun, nampi piwelas pangasih, anu taya sasamina, tandingna di alam lahir, engkang dilayad ku Juag, dibujeng ti Puserbumi.

27. Dikintun imut pangirut, simpeneun di sanubari, baris papaes pangrasa, didamel jimat paripih, paranti nyinglar kasusah, pikeun nyingkahkeun kasedih.

28. Mung engkang ngantos pangintun, pawarti anu sajati, sangsangkeuneun dina rasa, kaitkeuneun dina ati, pikeun tumbal kawarasan, ngahudang hawa jasmani.

29. Mani engkang kesel nunggu, pupurian Ratu Putri, bet nembe sumping ayeuna, wuwuh nuju dawuh pahing, kapahing ku terang siang, dilingling ku nyaring budi.

30. Barang Sang Putri ngadangu, kana sugrining pawarti, rungruman Sang Rajaputra, gelenyu imut nu manis, jeung pasemon pangayonan, tawis nu sami sumari.

31. Mung Putri henteu ngawangsul, ku lisan geusan mamanis, raratan yen sapamalar, wincikan tawis sagalih, kandeg ku ngadeg curiga, wantuning sanes paragi.

32. Kana ngatur saur luyu, paranti mepende galih, tina margi

salamina, ku Putri anu ditungtik, basa paranti pasea, pawarti pi-
keun toh pati.

33. Kitu margi teu ngawangsul, lantaran tacan kajudi, basa pi-
keun kacintaan, atuh harita Sang Putri, ngawalerna ka Sang Putra,
wungkul ku peta ku budi.

34. Sang Rajaputra gumuyu, ningal peta Ratu Putri nyaur sale-
beting manah, bet matak hanjakal teuing, estu ebar ku geulisna,
bet kabisana ngan seuri.

35. Sang Putra teu yasa megung, ngagumujengkeun ka Putri,
tungtungna ka pagulingan, ngantunkeun Sang Ratu Putri, bari
teras ngagentraan, ka rai Dewi Pramanik.

@@

Dangdanggula

1. Sang Pramanik saparantos nampi, panyaurna Sang Raja Pi-
nutra, enggalna nemonan bae, sanggeus tepang seug nyaur, Sang
Pinutra ka Sang Pramanik, itu semah geus waras, ulah rek dikan-
tun, jeung kudu sabisa-bisa, papatahan babasan panarik ati, ngahe-
garkeun pangrasa.

2. Sang Pramanik gumuyu ngalahir, kawas-kawas parantos dipe-
cak, dicandak saur lulucon, Sang Rajaputra nyaur, asa henteu ku-
du ditungtik, salah Nyai sorangan, ninggalkeun tatamu, yayakeun
ka diri engkang, sina tugur nyingareupan Nyi Putri jin, dijurung
kajongjonan.

3. Henteu lami Sang Dewi Pramanik, teras deui nepangan
Sang Ratna, barang geus jongok marios, Sang Dewi ka Ratnayu,
kasarengan ku budi manis, tedak kapatimahan, sajatina laku,
kumaha ayi geus damang, mun geus damang aceuk ngiring keti-
keti, ka ayi kanuhunan.

4. Ngawangsul Sang Ratu Putri jin, hibar aceuk rai prantos

sehat, nu kantung mung lungse hate, Dewi Pramanik nyaur, saha anu nawa ka ayi, pang ayi enggal sehat, Sang Putri ngawangsul, duka rai kirang terang, tina margi ku henteu disidik-sidik, ka rupi juru tumbal.

5. Nyaur deui Sang Dewi Pramanik, saupami yaktos henteu terang, ayi ka anu nawa teh, salaki aceuk estu, putra Sang Sri Maha Narpati, Ratu nagri Riskomar, nu akur jeung tamu, Sang Putra Purnama Alam, ayi oge bet sageuy teuing geus lali, ari dina manah mah.

6. Ratu Putri ngadangu panglahir, ti Sang Dewi disebatkeun mohal, lali ka Pangeran Anom, isinna langkung-langkung, tina margi sangka Sang Putri, tangtu geus kauninga, yen kaluar saur, anu henteu terus terang, ngajalankeun sembuni ka Sang Pramanik, kitu manah Sang Ratna.

7. Dugi henteu ngawangsul Sang Putri, tina margi ku rumaos lepat, kantung alangah-elengeh, Dewi Pramanik terus, nyaur deui ka Sang Putri jin, tina ayi geus terang, ka Pangeran Sunu, ulah aya manah rempan, atawana isin nu baris ngajadi, pamengan kana maksad.

8. Kapan ayi pamaksadan tadi, ka engkangna bade katur setya, nawiskeun panggalih saleh, nyuhunkeun nu satuhu, hampurana ka kersa ayi marga karumaosan, kaagengan luput, kumawantun ka engkangna, bijil lisan kalawan murkaning galih, ngancam ti kaanggangan.

9. Kaduana ngunjukkeun balahi, kaleungitan tikel balung tea, titipan aceuk bareto, tah eta nu sakitu, ku kersa ayi teh mugi, unjukkeun masing terang, ulah rek dikemu, lir adat ka tukang-tukang, sok sembuni asal katarik ku laip, era nerangkeunana.

10. Henteu lami ngawangsul Sang Putri, nyumanggakeun ka dawuhan raka, marek ka Pangeran Anom, gancangna nu dicatur, saparantos guneman warti, Dewi Pramanik teras, ka Pangeran Sunu, lebet kana pagulingan, Rajaputra ka rai lajeng ngalahir, cing bejaan anehna.

11. Ngawangsul Sang Dewi Pramanik, tangtos seueur kaane-

hanana, lamun ditungtik ditetek, mung wungkul nu perelu, Ratu Putri bieu ka abdi, nyarios terus terang, bade katur unjuk, nu lintang marga perluna, ka gamparan kitu sanggemna Nyi Putri, ka abdi nyariosna.

12. Rajaputra ka rai ngalahir, teu kaharti make aya ojah, anu pireu arek ngomong, Sang Pramanik ngawangsul, pireu soteh Nyi Ratu Putri, saupami dicandak, sasauran tipu, pawarta pangalap manah, aya pambrih kana piwelas pangasih, nu dipalar lejarna.

13. Rajaputra ngalahir ka rai, kitu soteh itung-itung ngajar, sina tetes bisa ngomong, geura ayeuna hayu, urang wuruk basa nu mori, tegesna kalemesan, supaya ngabaku, kana undak-usuk basa, henteu lami nyumanggabeun Sang Pramanik, ka Sang Raja Pinutra.

14. Rajaputra sareng Sang Pramanik, geus lalengguh mayunan Sang Ratna, Pursita caket Sang Putren, Aria Barakgirung, ngiring kempel ka Putra-Putri, Sang Putri harita mah, henteu pati tungkul, di payuneun Rajaputra, kinten-kinten naekna satengah setrip, ti tungkul tadi tea.

15. Mung pasemon harita nu leuwih, reret maling sadilak sakilat, kana pameunteu Sang anom, lami-lami nya husu, kana rupi Sang Nursajati, pertela gumilangna, dugi ngenclong mancur, katingalna ku Sang Ratna, sidik leuwih ti keur waktu jadi candi, di Jurung-pajaran.

16. Kitu deui manahna Sang Putri, kairutna langkung ti ka tukang, dugi tata elegete, Dewi Pramanik imut, pura-pura henteu tingali, ka polah nu sulaya, tina laku alur, kawuwuh rada dihaja, tina asih galih Sang Dewi Pramanik, ka rai Ajeng Ratna.

17. Henteu lami Sang Putra ngalahir, ka Putri jin Sang Ratna Suminar, engkang sumeja carios, pasal nu langkung-langkung, waktos ieu gumbira pikir, anu tanpa hinggana, wirehing tinemu, kalawan bagianing badan, nampi sihing Pangeran nu maha suci, nu agung kawasana.

18. Dikadarkeun laksana nya diri, bisa tepang sareng nu santosa, sipatna Ajeng Pinutren, tina margina kitu, engkang katur sewu

pinuji, nuhun nampi piwelas, ti Ajeng nu estu, tawis lintang lenggang manah, kersa sumping ngalayad nu hina laip, abot nya kabodoan.

19. Kaduana kajabi ti nampi, kabingahan nu lintang mulyana, engkang sumeja tumaros, ka kersa Ajeng istu, bilih bae aya pangalih, jabi tina ngalayad, kasetyaan kalbu, Ajeng ka diri pun engkang, sinarengan ka aceukna Nyi Pramanik, naon nu dipimamah.

20. Sang Putri jin ngadangu panglahir, pariksaan ti Raja Pinutra, abot salebeting raos, dumugi renghap-raing, ngileng-ngileng henteu kajudi, basa keur ngawangsul, ka Pangeran Sunu jadi waktu harita mah, Sang Putri jin ngaraos kana ngajadi, ratuning kabodoan.

21. Pangna hemeng Sang Ratu Putri jin, wantu watek tedak nu pujean, biasa baleg tampele, tapi Sang Ratu Ayu, da bubuhan titising gusti, terah sipat kusumah, tuturunan luhung, gampang terbukaning padang, jeung dibarung ku hawa lahlahan galih, kana salah-benerna.

22. Henteu lami ngawangsul Sang Putri, sewu nuhun didamel kabingah, panglayad abdi pribados, samalihna piunjuk, diri abdi nu lintang laip, cumonggah kirang tata, kasebat teu patut, lumebet kana babasan, sumolondo kirang duduga peryogi, henteu aya wihaha.

23. Mung katarik ku pangolah ati, anu langkung gumanteng teu pegat, satengah menit teu porot, dupi nu jadi galur, ngagaduhan ati prihatin, anu lintang nistana, panutup kaewuh, menggha dina karaosna, tina marga ngemutkeun saumur hurip, nembe abdi nandangan.

24. Rajaputra gumuyu ngalahir, kawas aneh cing mangga sing tatag, wawarti pasal prihatos, teras Sang Ratna Ayu, nyarioskeun nu jadi awit, pang nandangan sungkawa, ku ngajujur napsu, kagoda rancana manah, kumawantun ngancam nangtang perang tanding, ka Sang Raja Pinutra.

25. Kaduana unjukanna Putri, leungit jimat tikel balung emas, kagungan garwa Sang Anom, eta anu sakitu, ku Sang Putri teu disembuni, ka Sang Raja Pinutra, taya nu kaliru, terang salampah samanah, saceplakna henteu kurang henteu leuwih, dipedar sadayana.

26. Teras deui piunjuk Sang Putri, ka Sang Dewi sareng ka Sang Putra, dibarung ngungun pasemon, margi parantos maphum, galih aceuk anu sayakti, sareng galih gamparan, ka abdi nu estu, mangga abdi katur raga, sadrah pisan disiksik disebit-sebit, dicacag walang-walang.

27. Rajaputra sareng Sang Pramanik, ngadangukeun carios Sang Ratna, sami garumuyu bae, henteu jaradi bendu, anggur lucu ka Sang Putri jin, tina terus terangna, ngunjukkeun kaluput, sarta teu lami ngandika, Rajaputra dibarung pasemon manis, ka Sang Ratna Suminar.

28. Cariosan Ajeng nu sayakti, istu lucu nu taya hinggana, wiwitan Ajeng tinemon, sareng rancana kalbu, anu narik kana cocobi, ilang kasatiaan, dugi mawur saur, ngancam tekad ngabinasa, ngarah pati ka diri engkang pribadi, nangtang ngadeg prang jaya.

29. Mung ayeuna Ajeng malik galih, katitisan ku nu saenyana, sipat panggalih kajaten, nyusul jalan rahayu, dugi bukti ka engkang sumping, mundut dipangaksama, tawis lenggang kalbu, Ajeng teh ka diri engkang, margi eta engkang nuhun laksa keti, Ajeng babalik manah.

30. Sabalikna engkang nu sayakti, ka salira Ajeng ngahampura, kalawan hate nu saleh, dibarung ati tuhu, neda-neda ka Maha Suci, Ajeng langgang lenggangna, dibarung tinemu, salamet dunya-aherat, mugi-mugi Ajeng teh engal pinanggih, sareng baris panutan.

31. Sareng Ajeng kaewuhan galih, kaleungitan tikel balung jimat, titipan aceuk bareto, eta ge montong ewuh, najan musna teu timu deui, dina waktu harita, engkang teh mananggung, moal jadi katempuhan, ku aceukna terus dipake pangaji, ongkos ka nu bumela.

32. Malah-malah masih tacan manjing, mahal keneh pangaos bumela, kadangkala numpang gede, Ratu Putri ngawangsul, hal perkawis eta pilahir, jimat dianggo ngupah, atanapi buruh, ka diri abdi nu hina, tina abdi dikadarkeun ku Yang Widi, bumela ka gamparan.

33. Amung abdi emutan nu tigin, lintang-lintang nandang teu raosna, awit tekad soso-soso, hayang bela tumutur, paribasa najan toh pati, henteu lebar ku nyawa, najan puput umur, ahir-ahir bet ditimbang, nganggo ongkos lir ka bangsa kaom kuli, abdi mah estu narah.

34. Saupami gamparan teh tigin, jimat ilang dikurupkeun upah, langkung sae abdi mios, ngilari tikel balung, moal weleh mun can kapanggih, ngajajah sabuana, moal wangsul, wangsul, upami tacan kapendak, jeung tinimbang nampi sipat parurugi, jalanan andon suka.

@@

Sinom

1. Sang Dewi sareng Sang Putra, ngadangu saur Sang Putri, gumujeung kalintang bingah, sarta teu lami Sang Dewi, ka rai Ratu Putri, ngalahir dibarung imut, ayi ulah percaya, karana mohal teh teuing, ngurup-ngurup barang leungit pake upah.

2. Kitu soteh engkangna mah, banyol ku bubuhan ahli, sok lulucon ngareureuwas, ku margi eta pamugi, ulah didamel galih, kana kaliwung kabingung, kadua perkarana, ulah jadi samar galih, dumeuh jimat leungit di waktu harita.

3. Ayi sing tigin percaya, ka jimat anu geus leungit, najan rupa sipat barang, nu teu katetepan budi, tapi da geus dieusi, karung-rungan ku pangaruh, kalawan kadar ing Yang, mohal kana musna leungit, masih aceuk gumelar di alam dunya.

4. Mung ayeuna nu diteda, mungguh ku aceuk pribadi, ayi mu-
gi lambat manah, magonan persipat wening, bumela nu sajati,
tegesna anu satuhu, ka aceuk ka engkangna, lir maksud basa
kiwari, tetes tandes kana saraga sanyawa.

5. Najan aceuk jeung engkangna, moal pinanggih jeung sisip,
muntah hate kanyaahan, menggah ka salira ayi, malah pamugi-
mugi, Gusti anu leuwih Agung, ngadarkeun raga urang, kana sabag-
ja samilik, rerentetan teu pisah sawawangunan.

6. Sakitu aceuk paneda, anu tigin dina ati, ku ayi pamuga-
muga, surupkeun kana panggalih, masing tetes sumari, malar lak-
sana pamaksud, teu lami Sang Pinutra, ka Ratu Putri ngalahir,
Ajeng ulah ka aceukna rek maduan.

7. Imut Pramanik ngandika, ka rai Sang Ratu Putri, tah
geuning aya sambungan, ti engkangna tawis sami, pada miwelas
asih, kadangkala kana langkung, ngandika Rajaputra, engkang
teh ngajungjung Nyai, ngutamakeun pantes rek leuwih mupakat.

8. Ngawangsul Ratna Suminar, ka Sang Dewi Paramanik, raos
dawuhan aceuk mah, teu matak jadi mareulit, istu saur sajati,
teu ngusutkeun pikir batur, gumuyu Rajaputra, bari ngalahir ka
Putri, komo jaga layeut kana sili alap.

9. Gancangna nu dicarita, teras deui Ratu Putri, tumaros ka
raka-raka, sareng waktos tadi abdi, parantos nampi warti, ti Aria
Barakgirung, aya nu wani nangtang, ngabenkeun pangeusi ati,
nu kasebat suluk atawa siloka.

10. Ku margi eta ayeuna, disuhunkeun sina calik, sina jongkok
antel dada, diadu pangarti silib, sipat nu muskil-muskil, panemu
buhun nu ruhun, Dewi Pramanik teras, ngalahir ka Sang Putri jin,
sarta bari nuduhkeun ka Sang Pursita.

11. Perkara nu baris nyual, menggah ka salira ayi, bet moal kung-
si diondang, tah eta gedengeun ayi, sareng mun teu tingali, eta pu-
tra ama Wiku, Pasantren Ragatoya, kakasihna nu sayakti, nu ka-
mashur kasebat Dewi Pursita.

12. Tapi ku aceuk dicaram, ulah nyual ku pribadi, aceuk anu nga-

wakilan, mere سوال ka ayi, ngawangsul Ratu Putri, teu kaci upami kitu, abdi anu teu werat, pasti abdi anu sisip, lebet basa saluhur-luhurna taktak.

13. Moal ngaluhuran sirah, najan rai tetes ati, kana siloka سوال, tangtos bae kana sisip, dupi nu jadi margi, karurub ku henteu wantun, ku jalan sanes layak, pasti katindih ku isin, perwatekna kana galat pondok akal.

14. Amung upami yaktos mah, aceuk anu jadi wakil, ngawakilan pun Pursita, atuh abdi oge wajib, kana midamel wakil, nu baris ngawalon suluk, aceuk teu kenging nolak, ayeuna rai rek wakil, ka pangersa jeng raka Raja Pinutra.

15. Dewi Pramanik ngandika, bari gumuyu nu manis, tah eta suluk Pursita, ku ayi gampil kajudi, sabab asal digalih, tangtos engkangna nu unggul, eta jadi pertanda, pangarti ngaran Pramanik, sahandapeun pangarti Raja Pinutra.

16. Tatapi naon margina, bet ayi tibalik galih, ngalarap lepat raturan, ari ka aceuk mah muhit, dumugi muja-muji, waktu pajauh miruruh, deukeut abot meumeutna, aya basa henteu wani, dipisambat disangka boga karamat.

17. Tapi ari ka engkangna, gana-gana ageng galih, rek megatkeun jalan asal, atuh pinasti balai, moal kana pinanggih, reujeung geusaning rahayu, jadi taya pedahna, beunang top raga cul pati, da kasinglar ku sipat rancana manah.

18. Anu mawi ayeuna mah, ayi ulah deui-deui, lepat raprapaning manah, sabab pikir aceuk risi, lamun tigin dituding, ngandung panemu nu luhung, saluhureun engkangna, mun kitu aceuk pinasti, nyorang tiwas kasiku sangar pangrasa.

19. Sang Rajaputra ngandika, ka garwa sareng ka Putri, edas aya bararisa, ngatur pasal awal-ahir, estu lalangsar ati, Dewi Pramanik gumuyu, jeung bari ngawangsulan, nuhun kaanggap ku galih, pangna nganggap tawisna sami pamalar.

20. Barang keur sami wawarta, Sang Putra jeung para Putri, papagon kasetya manah, Sang Burus ngagerung deui, lir sora singa

badis, geueuman puncak Sirkawur, sarta leuwih pertela, nyambat ka Sang Nursajati, tobat kana mundut dihampura dosa.

21. Sang Rajaputra ngandika, ka garwa sareng ka Putri, cing hayu urang tareang, Sri Maha Ratu Jaladri, nyumangakeun praputri, teu lami Sang Putra terus, angkat ka balandongan, sareng Sang Dewi Sang Putri, henteu kanton Patih Barak jeung Pursita.

22. Barang Ratu Burus ningal, ka Sang Putra Nursajati, kalawan kadar Yang Sukma, ngadadak harita eling, terang ka putra putri, ngan salira anu lumpuh, henteu iasa cengkhat, mung paningal anu sidik, sarta manah elingna cara biasa.

23. Ningali ka Ajeng Ratna, ngagerung Sang Burus nangis, tina bawaning sieunna, patepang sareng Sang Putri, nu purah tara adil, manahna Sang Burusganur, pinasti nyorang kadar, nadah kana raga pati, keur bumetah magonan haliyah dunya.

24. Turug-turug Ajeng Ratna, ka Ratu Burus ngalahir, sarta reujeung kakerasan, biasa tata paranti, anu taya kagimir, eh dedemit Guyunglimbu, setan dasar sagara, montong humaregung ceurik, kawas lain duruwiksa bolongkotan.

25. Najan ceurik gagauran, moal aya anu asih, wani nulung ngahalangan, nyalametkeun kana diri, anggur sing tigin ati, sadrah kana pondok umur, sabab nepi ka mangsa, maneh teh dihukum pati, ku nu ngaran Ratna Suminar Tolengan.

26. Pangandika Ajeng Ratna, kadangu ku Sang Jaladri, yen anjeunna kana bakal, dibales pati ku Putri, Sang Burus gerung deui, nyambat ka Pangeran Sunu, aduh mustikaningrat, Purnama Alam raspati, ama neda sih piwelas pangaksama.

27. Samemeh ama tumiba, kana raga nyorang pati, ama neda marga padang, sasaka mustika ati, langgeng lenggang dumeling, kitu saurna Sang Burus, kadangu ku Sang Putra, sumurup kana panggalih, langkung-langkung Sang Raja Putra welasna.

28. Kumembeng medal cisoca, bawaning hawatos leuwih, ari nu jadi margana, pang Sang Putra ngiring sedih, lantaran ku kagalih, sasambatna Ratu Burus, bangsa raseksa murka, kasebut re-

reged bumi, aya tekad kana sipat marga padang.

29. Pangkat mustikaning rasa, babaran sukma sajati, langgeng kalengganganana, bibit walagrining ati, anu diririh-ririh, ku Sang Ratu Burusganur, digalih ku Sang Putra, komo nu turunan nyangking, kana kaom babaraning kanabian.

30. Yen kuduna aya tekad, kana kasucian ati, pedaran tina agama, tuturan ti para Nabi, cacakan asal musrik, bet aya tekad rek husu, kana jalan sampurna, kitu anu dipigalih, sarta jadi abot kawelasanana.

31. Jeung kadua perkarana, anu tetes dipigalih, ku Sang Pangeran Pinutra, wirehing Ratu Jaladri, mundut dipangaksami, urut laku anu luput, tandana tumarima, Sri Maha Ratu Jaladri, boga dosa sarta diwajibkeun tobat.

32. Lamun anu gede dosa, tumarima dina ati, tuluy milampah pertobat, sarta dibarengan tigin, tegesna husu ati, eta nu kasebut alus, tatapi lamun aya, anu tekadna teu noli, atawana teu ngampura kana tobat.

33. Eta nu jadi tuturan, kana sipat murka ati, pasangaran ragan-nyawa, meunang bebendon Yang Widi, jeung ti kabeh pranabi, manah Sang Pinutra kitu, sarta harita teras, Sang Rajaputra ngalahir, ka Sang Dewi sareng sadaya prarencang.

34. Ayeuna ku sarerea, rek menta carita yakin, anu terus jeung pangrasa, nu cengeng henteu gumingsir, sabab ieu Sang Aji, Maha Ratu Guyunglimbu, tangtu ku sarerea, pamundutna kakaruping, yen sasambat merih tuduh marga padang.

35. Kadua mundut hampura, ka nu ngaran Nursajati, tah eta menta mupakat, anu terus reujeung ati, nu layak sarta adil, naha pungpang naha turut, mundutna dihampura, mun diturut pasti hurip, mun dipungpang tinangtu bahya nyawana.

@@

Asmarandana

1. Sang Dewi sareng Sang Putri, Sang Pursita Arya Barak, nampi lahiran Sang Anom, mundut ojahing pikiran, pasal dina mupakat, yen Sri Maha Guyunglimbu, mundut dihampura dosa.
2. Henteu lami tilu putri, kaopat Aria Barak, ngawangsul ka Sang Anom, sami nyebat henteu kedah, Sang Burus dihampura, malah kedah teras hukum, sina ancur raragana.
3. Lantaran ku ageng teuing, Sang Burusganur dosana, jalma laksa-laksa keten, nu parantos dibinasa, bangsa ratu jeung rayat, ditenung diganti patut, dijieun warnaning rupa.
4. Mun henteu dihukum pati, tinangtos nyangarkeun jaman, moal aya beres-roes, ngaruksak di kakertaan, kaamanan nagara, numpurkeun kana rahayu, nyuparkeun kawaluyaana.
5. Sang Putra mariksa deui, eta tekad saenyana, anu taya surser hate, yen cengeng henteu mupakat, coba menta walonan, sadayana ngawarangsul, tigin kana teu mupakat.
6. Imut Sang Putra ngalahir, eta maksud sarerea, Nyi Pramanik jeung Nyi Putren, Pursita Aria Barak, istu taya salahna, ngagunggung napsu nu hurung, tibelat ka hawa dunya.
7. Tapi lantaran Sang Aji, Ratu Dasaring-sagara, mundutna dihampura teh, ka ngaran Purnama Alam, lain ka maranehna, ana kitu anu kudu, tekad nyanggakeun hampura.
8. Anu disambat diperih, buktina Purnama Alam, wajib kana hate saleh, lantaran ngudag tuturan, anu teu ngahampura, ka jalma nu sanduk-sanduk, dibendon ku Maha Mulya.
9. Ku sabab eta pinasti, Purnama Alam sorangan, nu arek ngahampura teh, kana dosana Sri Nata, Ratu Dasarsagara, mo beunang diharu-haru, maraneh mah kuma dinya.
10. Maraksud ngahukum pati, ka Ratu Dasarsagara, bela pati

ka pratong, anu enggeus dibinasa, ceuk beja tacan nyata, ceuk catur ti batur-batur, nampa ujar piluaran.

11. Barang Sang Dewi Sang Putri, Pursita Aria Barak, ngadangu saur Sang Anom, sulaya jeung sadayana, sami ewuh manahna, ngan Dewi Pramanik imut, sarta teras ngawangsulana.

12. Kumaha atuh da wajib, numpes sipat hawa sangar, kana geusan bahya abot, malah emutan abdi mah, upami henteu lepat, sami-sami kana rujuk, sareng agama drigama.

13. Malah santri tepis wiring, anu kekel kana beja, sok rajeun oge nyarios, saha-saha nu milampah, wani maehan oray, eta teh kana tinangtu, kengingna ganjaran sunat.

14. Sang Rajaputra ngalahir, tekad Nyai mo dicela, nya kumaha dinya bae, da ari cipta engkang mah, anu geus kapisara, rek tuhu conto ka mahluk, sugan terus jeung nu paham.

15. Ari Nyai bet dipilih, ngan wungkul maehan oray, nu bakal meunang sunat teh, ari maung reujeung singa, atawana buhaya, lamun ditempuh dibunuh, naha henteu meunang sunat.

16. Engkang mah nu dipitigin, ka sakabeh damel Allah, anu hade anu goreng, anu bageur anu galak, ku engkang dipicinta, lamun manehna geus husu, maksud kana kabageuran.

17. Cara ieu Sang Jaladri, bener jadi uru-ara, dipiguyur dipigengjong, tatapi ayeuna aya, carios kasetyaan, maksud nyusul nu rahayu, tobat narimakeun dosa.

18. Kitu deui mun tarigin, maksud kana ngahukuman, ka ieu Sang Maha Katong, moal kana dihalangan, tapi engke heulaan, ulah waka rusuh-rusuh, sabab ku Purnama Alam.

19. Ieu Sang Ratu Jaladri, rek digugu pamundutna, hampura hate nu saleh, lamun enggeus dihampura, hade ku sarerea, hukuman masingna lampus, lamun bener bararisa.

20. Henteu lami para Putri, nyumanggakeun ka Sang Putra, gancangna nu dicarios, teras Sang Raja Pinutra, deku nu tata hurmat, sarta dibarung piunjuk, ka Ratu Dasarsagara.

21. Abdi Gusti laksa keti, mengгах konjuk kanuhunan, ka dampal Gusti sayaktos, margi lintang kabinahan, anu tanpi samina, wireh dampal Gusti mundut, ka abdi Gusti hampura.
22. Abdi Gusti caos ati, sipat marga kasetyaan, tumetes ti hate saleh, abdi Gusti sawangsulna, nyuhunkeun pangaksama, galih dampal Gusti estu, nu lintang lenggang gumilang.
23. Barang Sang Ratu Jaladri, ngadangu piunjuk putra, kalawan kadar Yang Manon, teras waras sarta gugah, henteu aya tapakna, cirina nu mentas ripuh, taya tanda urut parna.
24. Tapi saparantos linggih, Sang Ratu Dasarsagara, damelna ngahuleng bae, di antara sajongjongan, henteu pisan wawarta, raosna linglung mangpaung, leungit kasaktianana.
25. Ilmu panemuna lali, pangawasa ilang musna, jadi leuwih nandang bodo, Sang Ratu Dasarsagara, dina waktu harita, sumawonna bisa ngapung, jampe tutung ge teu bisa.
26. Barang Sang Ratu ningali, ka Rajaputra Purnama, ngarangkul sartana mangkon, dipunggu ditimang-timang, Sang Putra ku Sang Raja, kaluar ti jero saung, bari teu liren ngagakgak.
27. Sarta teu lami ngalahir, ama nuhun dihampura, ku Raden mustika hate, tanda jembar kawelasan, Raden ka diri ama, ama ayeuna rek kaul, mulang tarima ku tekad.
28. Karep kana balik pikir, kalawan saksi jawata, para kadewan-kadewen, ama seja serah badan, ka Raden kumawula, tumut di bawah pangdawuh, sartana serah nagara.
29. Ngawangsul Sang Nursajati, hal perkawis pangandika, dampal Gusti nu sayaktos, abdi Gusti henteu acan, wantun waktos ayeuna, nampi dawuhan sakitu, dupi nu jadi margina.
30. Sanes dina tempat linggih, nu lintang kautamian, semet pangrewong prihatos, ku margi eta ayeuna, dampal Gusti sumangga, linggih miwah husu kalbu, seweng marga kahemengan.
31. Teu lami Sang Sri Narpati, sareng Sang Raja Pinutra, jeung sadaya para Putren, di latar payun lalenggah, dina korsi sadaya, Barakgirung henteu kantun, ngadeuheus ka Sang Sri Nata.

32. Barang geus tetep lalinggih, Arya Barakgirung teras, munju-
ngan ka Sang Narpatos, ngarawu sampeanana, nyuhunkeun diham-
pura, urut tadi kumawantun, tarung rame taroh nyawa.

33. Sri Maha Ratu Jaladri, ngarangkul ka Arya Barak, tina bawa-
ning ku sono, sami medarkeun satia, sili hampura dosa, Ratu sa-
reng Barakgirung, kasaksi ku Putri-Putra.

@@

Dangdanggula

1. Sang Pramanik sareng Sang Putri jin, sinarengan Sang Dewi
Pursita, linggih pungkureun Sang Anom, Sami pasemon mesum,
sumawonten Sang Ratu Putri, Ajeng Ratna Suminar, langkung teu
panuju, ka Sang Pangeran Pinutra, tina margi kaenggalan teuing
asih, ngahampura nu jahat.

2. Kitu manah Sang Ratu Putri jin, sarta langkung gumereget
manah, mani hoyong jebot bae, nampiling Ratu Burus, tina hen-
teu laksana tadi, kana iasa newak, ka Sang Guyunglimbu, raosna
kalintang wirang, da geus tangtu kana kasurak kawarti, mashur
ka sabuana.

3. Anu jadi karisi Sang Putri, jadi cambal camplang pangabar-
an, pasti loba nu miwanen, galih Sang Putri kitu, ari eta Dewi Pra-
manik, pangnyebat teu mupakat, ka kersa Sang Sunu, kahoyong-
na ulah waka, dihampura Sang Ratu nagri Jaladri, mun sanes di
nagara.

4. Nu dipalar sami taringali, ratu-ratu jeung kabeh prarayat,
Burus ditongton ngajolor, tangtu pada nyarebut, juru tenung
Ratu Jaladri, ruksak taya dayana, dumugi ka lampus, kengingna
ku pangawasa, kaluhungan Sang Putra Nurasajati, terah Ratu Ris-
komar.

5. Tangtu kana gumuyur kawarti, kaluhungan Sang Raja Pinu-

tra, kasohor ka para katong, ahirna kana tangtu, dipiserab tur dipigimir, ku ratu sabuana, neguhkeun rahayu, salamina moal aya, nu ngahina nyacampah ngalindih nagri, timbul kasalametan.

6. Eta kitu pamalar Sang Dewi, satadina anu dipimanah, hoyong ngajungjung caroge, amung harita burung, ku panolak Sang Nursajati, nyata ku hampurana, ka Sang Ratu Burus, ari Sang Dewi Pursita, taya maksud mung bubuhan pada istri, wajib samupakatna.

7. Ari Patih pang ngiring ka Putri, teu mupakat kana ngahampura, bawaning ku sieun bae, ku tandang Ratna Ayu, wantu adat Sang Ratu Putri, taya adil timbangan, teu cara Sang Sunu, nu mawi ngiring mupakat, kana ojah Sang Dewi sareng Sang Putri, bawaning ku sieunna.

8. Henteu lami Sang Nurasajati, tras piunjuk ka Sri Mah Narpatya, ngagugat pasal carios, abdi Dalem piunjuk, wireh dampal Gusti wawarti, nagri sawewengkonna, dayeuh Guyunglimbu, bade didamel hadiah, kawelasan ka abdi Gusti sayakti, nu lintang margahina.

9. Sareng dampal Gusti lejar galih, kersa lungsur kana kahinaan, ku abdi Gusti dipangkon, abdi Gusti panuhun, henteu acan tiasa nampi, kana eta pangersa, dampal Gusti estu, dupi nu jadi margina, abdi Gusti kasebat manusa yakti, sanes bangsa raseksa.

10. Kawuwuhan abdi Dalem nyangking, patekadan kaom kanabian, ngalap tuturan kasucen, tina margina kitu, dampal Gusti anu sayakti, upami kayaktosan, sugrining pangdawuh, dampal Gusti oge kedah, kekel galih ngagem kana kaom Nabi, agama kasucian

11. Henteu lami Sri Maha Narpati, ka Sang Raja Pinutra ngandika, pikir ama laksa keten, ka Raden nya panuhun, ulah aya semang panggalih, kana pihatur ama, yen sadrah satuhu, seren raga sarta nyawa, sareng nagri sawewengkoning Jaladri, sakur bawahan ama.

12. Kaduana Raden geus meredih, ama kudu boga cacangkingan, sipat agama nu hade, anu enggeus kasebut, husu ati ka kaom Nabi, babaran kasucian, ama langkung-langkung, nandangan gum-

bira rasa, dikudukeun cumangking agama suci, pedaran kanabian.

13. Pasal eta ku ama pinasti, dijalankeun sarta saenyana, malah maksud ti bareto, memeh jeung Raden tepung, enggeus aya tere-tet ati, ari lantaranana, pang teu buru-buru, ku ama teu dilampahan, tina marga di Guyunglimbu mah sepi, tanyaen bab agama.

14. Taya hiji ponggawa nu rajin, kana daek murian agama, lian ti hakaneun bae, nu tuhu diarurus, dina saban beurang jeung peuting, atuh ama kabawa, ku rayat kabaud, tah kitu nu jadi marga, ngan ayeuna ama hayang geura gasik, ku Raden diwurukan.

15. Gancangna teh ieu nu digurit, Sang Pinutra teu lami ngandika, ka rai Sang Ratu Putren, Ajeng misti piunjuk, pasal geusan niginkeun galih, Paduka Sri Mah Raja, malar tuhu kalbu, kana ngagemna agama, henteu lami nyumangakeun Sang Putri jin, ka Sang Raja Pinutra.

16. Putri henteu ganti tedak tadi, tandang dangah ngadeg caket meja, mencrong kecut ka Sang Katong, tata nu leuwih wantun amung aya anu diganti, asal maneh jeung sia, nyebutna ka Ratu, harita nyebatna paman, kitu soteh tina bawaning ku isin, ku raka Sang Pinutra.

17. Paman Burus bieu kula nguping, caritaan anu leuwih terang, pajongok patepung tenjo, yen paman aya maksud, arek miceun pertata iblis, tedak kaduruwiksan, laku jurig laut, ayeuna rek ganti tedak, bari nyekel elmu pedaran pranabi, agama kasucian.

18. Kula milu kasukuran ati, paman nyorang terbukaning rasa, teu betah di geusan kotor, anu geus dipilaku, nu ku kula enggeus kapanggih, sarta teu ngengken mata, ka nu ngaran Burus, istu gedohna jahat, eta taya lian ku henteu cumangking, agama saenyana.

19. Tah ayeuna kula arek jangji, bisi paman maksud panipuan, ngahalangan bahya maot, kainggis kula istu, biwir wungkul henteu jeung ati, ari enggeus nukang mah, tetep deui kupur, tegesna henteu iatna, rek dipake pipinding panggawe musrik, panghalang kamurtadan.

20. Jangji kula anu rek dipasti, lamun kitu patekadan paman,

diri kula siga naon, upama laku luput, henteu bisa ngancurkeun diri anu kasebut ngaran, Ratu Burusganur, reujeung sakabeh rakyatna, moal sina aya nu nyesa sahiji, sababna bisi nular.

21. Tah sakitu janji nu dipasti, pikeun kula lampah di ahirna, lamun paman palsu hate, barang Ratu ngadangu, kana saur Sang Ratu Putri, kalangkung rampohpoyna, ampir ngarumpuyuk, tina bawaning ku reuwas, tina leuwih sieunna ku Ratu Putri, ngadegdeg salirana.

22. Mani raos asa cet dipeuncit, ku Sang Putri purah nyamber nyawa, kitu manahna Sang Katong, sarta teu lami nyaur, Sang Sri Nata ka Ratna Putri, jeung bari cuplak-ceplak, aduh Ajeng Ratu, mugul ulah semang manah, nyangka-nyangka paman bade palsu ati, cidra ti perjangjian.

23. Saupami teu percanten galih, paman sumpah taroh baya wapat, miwah tumpur anak bojo, Ratu Putri ngawangsul, mungguh paman teu kudu bijil, seseapan nya sumpah, make baya tumpur, ku kula nu dipercaya, laku lampah ti kiwari sampe ahir, kumaha talajakna.

24. Pek ayeuna geura pasang kuping, bulu ceuli kerik masing lenang, bisina saliwang denge, gancangna nu dicatur, Sang Sri Maha Ratu Jaladri, teras ditawajuhan, ku Pangeran Sunu, bagbagan pasal agama, sakumaha pertiti pedaran Nabi, wincikan kasucian.

25. Enya oge Sang Ratu Jaladri, sipat buta tatapi dadasar, pangalih pangkat Narpatos, tangtu seukeutna kalbu, gampil nyari di sanubari, nampina wiwiridan, ti Pangeran Sunu, waktu eta Sang Srinata, geus kasebat Ratu kaom para Nabi, terbuka wilujengna.

26. Sarta tetep Sri Maha Narpati, sasarengan tandes ngangken putra, ka Sang Pinutra praputren, kitu deui Sang Ayu, ka Sang Ratu nagri Jaladri, kersa gentos basana, sarta rada peruh, asal kula jadi putra, malah lipur galih kacua kajid, kantun tetes misepah.

27. Kitu deui Sang Ratu Putri jin, ka Pursita nu langkung deudeuhna, Pursita nya kitu keneh, henteu benten sarambut, jeung nyebatna Sang Ratu Putri, ka Sang Dewi Pursita, kengingna barempug, sareng Sang Dewi Sang Putra, nelah aceuk cara ka Dewi

Pramanik, Sang putri ka Pursita.

28. Waktu eta Ratu Putra Putri, siang-dalu henteu kendat-kendat, sili semboran panemon, sipat ilmu nu luhung, ngan harita Sang Putra Putri, gegel manah ngantosan, Mantri Kamar-racun, sareng Arya Patih Mandra, nu diutus ngabantun putra Burbani, wireh teu acan dongkap.

29. Dijangjian sadinten sawengi, tapi enggeus sabulan lilana, masih tacan datang kenah, Ratu Putri kalangkung, nandang jengkel ka Mantri Ginggi, tina lantaran elat, teu nurut piwuruk, Putri ngancam dina manah, digoengkeun ceulina Mantri Werejit, lamunna enggeus datang.

30. Waktu eta nuju sami linggih, gunem saur sagala perkara, Putra Putri Sang Narpatos, Sri Maha Guyunglimbu, langkung lingsem ku Sang Pramanik, lantaran geus uninga, yen garwa Sang Sunu, malah pang sering-seringna, Ratu Burus mundut hampura Sang Dewi, tina rumaos dosa.

31. Kitu deui Ratu geus tingali, yen Putrana Endang Rohong tea, diunjukkeun ku Sang Anom, ditikah ku Sang Ratu, kota nagri Sagara Keusik, jenengan Sang Runjana, Ratu Burus langkung, nandangan gumbira manah, tina margi Putri Endang Rohongguris, parantos carogean.

32. Tangtu panjang lamunna ditulis, cariosan dina waktu eta, gancangna nu dicarios, Mandra jeung Mantri Racun, jebul turun tina wiati, ngadeuheus ka Sang Putra, nu keur gunem saur, anu ti payun mariksa, juru pusing Sang Putri Pusering bumi, Ajeng Ratna Suminar.

33. Aeh-aeh paman Mantri Ginggi, wani-wani teu nurut parentah, ngajalankeun hate lower, kapan kula cacatur, paman kudu sing gasik-gasik, nya balik ti Ambarak, tapi naha burung, nepi ka leu.ih sabulan di jangjian kudu sapoe-sapeuting di nagara Ambarak.

34. Saruana reujeung bibi Patih, benerna mah jurungkeun tiheula, paman Mantri sina mantog, ari bibi mah patut, rek lila ge lantaran wajib, bumela ka dunungan, najan naun-naun, mukim

di nagri Ambarak, nunggu kana cageur Sang Putra Burbani, bari taya halangan.

35. Abong-abong lalugina ati, reureujeungan jeung anu salayak, kawas ngadon salse hate, nyarimpang ka nu singkur, henteu lami. Mantri Werejit, ka Putri ngawangsul, bari renghap-ranjug, dugi ampir-ampir galat, ku bawaning cape keneh ti wiati, jol nyam pak kasieunan.

@@

Asmarandana

1. Anu mawi abdi lami, sanes teu tumut dawuhan, sanes kaseh ku lower, wirehing sabarang dongkap, ka nagara Ambarak, Sang Putra teras dibantun, ka bumi Sang Gendarata.

2. Kalangkung dipusti-pusti, ku Sang Putra Gendarata, teras ditawaan bae, Sang Rajaputra Nurjaman, kinten sajam lamina, ngadak-ngadak waras mulus, teu aya sakara-kara.

3. Malah rewogna ge leungit, jadi ancin kana tuar ruangan jadi kempleng, saparantos dilandongan, ku Raden Gendarata, sasauran lemes luyu, biasa putra Narpatya.

4. Sinarengan jisim abdi, ku raka Sang Gendarata, sareng ku Sri Mah Narpatos, henteu kening enggal mulang, ti nagara Ambarak, sering oge amit wangsul, ku Ratu teu kawiduran.

5. Dikinten geus tujuh wengi, sehatna teh Sang Nurjaman, saban dinten ka karaton, sareng Raden Gendarata, dumadakan patepang, sareng putra Kangjeng Ratu, jenengan Dewi Kania.

6. Putri tetes ti Meswari, kajajaden masjid tea, turug-turug sami bogoh, eta Sang Dewi Kania, ka Sang Putra Nurjaman, kawuwuhan Kangjeng Ratu, teu kinten tina rujukna.

7. Atuh harita teu lami, Sang Nurjaman Sang Kania, teras ditikahkeun bae, ngadadak ngondang praraja, pesta langkung rame-

na, Mandra sareng abdi kaul, dina ngarak ngabadawang.

8. Sang Nurjaman teras mukim, ngajatnika di kaputran, malah-malah saurna teh, ka ieu Aria Mandra, bade teras bumetah, moal mulih deui tangtu, ka Burbani nagri buta.

9. Sareng teras bae ngusir, ka ieu pun Arya Mandra, saurna jor geura mantog, atuh jisim abdi teras, sareng ieu pun Mandra, margi dijurung ditundung, wangsul ti nagri Ambara.

10. Kitu anu jadi margi, pang sim abdi kalamian, Sang Putra sareng praputren, pada karaget manahna, ngadangu piunjukna, Mantri Ginggi juru racun, sami gumujeng sadaya.

11. Sang Rajaputra teu lami, ngalahir ka Arya Mandra, ayeuna putra rek naros, ku lantaran Sang Nurjaman, enggeus kitu bukti-na, ka Burbani moal wangsul, baris tetep di Ambarak.

12. Kumaha bibi nya galih, naha moal jadi susah, atawa cilaka gede, sesendon ti Sang Sri Nata, sabab rasa putra mah, pasti kana Ratu bendu, werana anu pohara.

13. Ngawangsulana Mandrawati, bibi teh kantenan pisan, kenging sesendon Sang Katong, kadangkala ngahukuman, anu langkung abotna, manahna kana tinangtu, moal noli kaduluran.

14. Wantu adatna ti tadi, anu parantos biasa, tara ngalirik ka gedeng, lebet kana paribasa, tara maliding sanak, anu lepat kantun luput, kitu adat Sang Sri Nata.

15. Malah ayeuna teh bibi, geus rumaos moal lana, hirup di alam dunya teh, tina ngemutkeun abotna, pasal ieu perkara, anu dipasti tinemu, kana nyorang bahaya wapat.

16. Amung waktos ieu bibi, samemeh dongkap ka kadar, kana nyorang bahaya maot, pun bibi maksad ihtiar, manawi aya sihna, Gusti anu Maha agung, anu langgeng kawasana.

17. Ihtiar diri pun bibi, bade sadrah ka sadaya, ka pangersa Putra Putren, dianggap henteu dianggap, sumeja kekel muntang, sumeuleukeung sumalindung, nyuhunkeun ditangtayungan.

18. Saparantos Mandrawati, pihatur ka sadayana, Sang Putri anu ngawalon, dh bibi geus tangtu pisan, perkara Ratu Mindra,

ngahukum teu jeung panemu, teu nyoreang kaduluran.

19. Ku dumeh gagah barani, jadi kawasa nagara, kaduluran teu dititen, tah nu boga lampah eta, asup kana bayangan, pikeun di-tumpes ditempatuh, ku ngaran Ratna Suminar.

20. Bibi ulah gimir pikir, salempang ku Ratu Mindra, bebet buta nu boloto, masih keneh aya putra, asana moal bisa, nyieun laku nu teu umum, pertata sakama-kama.

21. Ayeuna mah manah bibi, sing tetep saheulaanan, sasarengan jeung putra teh, dina isuk-pagetona, diuruskeun ku putra, geusan nu lulus rahayu, ngayuga di alam dunya.

22. Barang geus tamat wawarti, pasal kasesahan Mandra, burus-ganur kacarios, ngalahir ka Raja Putra, ama rek tatarosan, tina ama windu-windu, teu terang nagri sorangan.

23. Wiwitan katarik ati, ku rasa nu teu satia, kajongjongan murka hate, Raden oge geus uninga, perlampah diri ama, ngan uninga takabur, wekasan babaran subah.

24. Dipikir bet leuwih sedih, ama tumilar nagara, kocoran pusaka tulen, turunan ti pupuhunan, istu ama kantenan, kana kantenan don kasiku, kasibat ku para moyang.

25. Ku margi eta manawi, aya idin ti sadaya, Raden Putra jeung praputren, ama hayang nyelang heula, rek ngalongok nagara permios bae saminggu, kitu ge mun diidinan.

26. Kawuwuh embina pasti, kana ngarep-ngarep ama, kadang kala geus mihate, nyangka ama enggeus pejah, tina enggeus lilana, diri ama anu estu, teu panggih reujeung embina.

27. Sang Putra Nurasajati, ngadangu saur Sri Nata, Lintang nandang sumeredet, ku margi kahawatosan, ka Sri Maha Notpatya, sarta teu lami ngawangsul, dibarung ku kangungunan.

28. Dampal Gusti aya galih, bade mulih ka nagara, kagegean ku karaton, sumangga taya pambengan, sanajan saterasna abdi Gusti henteu wantun, nyanglakeun marga pamungpang,

29. Mung abdi Gusti manawi, dampal Gusti sih miwelas, ka abdi Gusti sayaktos, perkawis pun Arya Barak, bade ditambut

heula, mo waka dijurung wangsul, ka dampal Gusti ngiringan.

30. Wireh aya saperkawis, anu jadi kaperluan, ka abdi Dalem sayaktos, saupami parantos, Arya Patih kantenan, ku abdi Dalem dijurung, wangsul ka Dasarsagara.

31. Sang Ratu ngalahir deui, perkawis Aria Barak, aya kaperluan Raden, kedah ti pungkur wangsulna, eta taya pambengan, najan ama oge tangtu, moal lami di nagara.

32. Sang Putra Nurasajati, teras ngudar tali rasa, jeung piunjuk ka Sang Katong, dampal Gusti kedah pisan, kersa kias tarekah, sarat tawis husu kalbu, ngagem pasaling agama.

33. Kedah pisan rido galih, diungkulan ieu jimat, wawaton agama saleh, wasta jimat talirasa, mustika pancadria, juru nyuburkeun rahayu, nalikeun rasa sampurna.

34. Sri Maha Ratu Jaladri, barang nampi panuhunna, dikedahkeun ku Sang Anom, diungkulan talirasa, Ratu langkung bingahna, ngagakgak gumujeng nyaur, ama leuwih-leuwih suka.

35. Mangga atuh gasik-gasik, ama ungkulan ku jimat, malar katettesan hade, eta anu diteangan, ku ama ti baheula, ku hayang tina tinemu, mungguh pangkat sirnarasa.

36. Ku Rajaputra teu lami, Ratu diungkulan jimat, sarta kadaring Yang Manon, Burusganur geus nandangan, ilang pangojah manah, nu nungtun kana kalangsu, anu ngajak kana murka.

@@

Mijil

1. Henteu lami Sang Ratu Jaladri, sabada miraos, padang manah babaraning saleh, teras amit ka Putra jeung Putri, sarta henteu lami, jengkar ti Sirkawur.

2. Sabiasa tedak Sang Jaladri, perjalanan lowong, ngapung ngambah madya gantang bae, tunda Maha Ratu Jaladri, Sang

Putra Sang Putri, teras dipicatur.

3. Henteu lami piunjuk Sang Putri, ka Pangeran Anom, abdi langkung kahemengan hate, margi engkang gampil pisan asih, ka Ratu Jaladri, bet ngidinan wangsul.

4. Naha nanggél engkang dina ahir, moal ngabalecot, lampah curang lir kapengker bae, sakumaha pertitina iblis, kitu sangka abdi, ka Sang Burusganur.

5. Rajaputra teu lami ngalahir, Ajeng ulah helok, ku lantaran engkang kumawanan, ngajurungkeun Sang Ratu Jaladri, ati engkang tigin, percaya mo palsu.

6. Moal curang Sang Ratu Jaladri, gawe ngabalecot, ari anu jadi sababna teh, pangna engkang percayana leuwih, diungkulan tadi, ku mustika kalbu.

7. Talirasa jimat nu sajati, bet mohal teu nyosok, kana manah Sang Burus Narpaten, saupama manehna teh jalir, tinangtu balai, raragana ancur.

8. Tina sabab eta Ajeng mugi, ulah semang raos, atawana teu percaya hate, kana ieu jimat nu sajati, buktina teh geuning, Sang Burus kasambut.

9. Henteu lami nganuhunkeun Putri, ka Pangeran Anom, yen Sang Burus moal curang hate, sarta Putri geus tetep nya galih, teu pisan gumingsir, ka saur Sang Sunu.

10. Henteu lami tutup gunem warti, pasal Sang Narpatos, bubar sami ngalap manah salse, saban dinten ameng henteu ngancik, salian ngaroris, kebon puncak gunung.

11. Kinten-kinten lamina sasasih, ti mulih Sang Katong, Putra Putri Barak Mantri Kuncen, sareng Mandra Papatih Burbani, kempelan lalinggih, guneman kaewuh.

12. Pasal Mandra Papatih Burbani, nu keur ewuh abot, tina langkung sieun ku saderek, Maha Ratu nagri Burbani, Sang Sri Mindrapati, aringgis ngahukum.

13. Henteu lami Sang Putra ngalahir, ka nu keur prihatos, bibi Patih ulah seber-seber, ku Sang Ratu nagari Burbani, poe ieu mis-

ti, buru-buru wangsul.

14. Patepangan jeung Sang Mindrapati, sing tetes carios, terus terang ulah arek geseh, kaayaan Sang Putra Burbani, unjukkeun sing titih, tina asal-usul.

15. Tapi kudu dianteur diaping, ku prajago kahot, paman Arya sareng paman Kuncen, bisi bae Raja Mindrapati, taya manah adil, rek ngalajur napsu.

16. Jago-jago kudu wararani, ngagarap Sang Katong, pek ayeuna ararindit bae, tatapina upama marulih, paman Arya Patih, sareng Mantri Racun.

17. Montong muru ka gunung patani, ulah rek paroho, kudu jugjug ka Riskomar bae, ngadeuheusan ka Sang Sri Narpati, Ratu eta nagri, di gedong kadatun.

18. Saupama Kangjeng Sri Narpati, ka paman marios, pasal margi pangna darongkap teh, nya unjukkeun yen Putra pribadi, sareng putra istri, neda sihing kalbu.

19. Agung-agung marga pangaksami, jeng Gusti Narpatos, samudaya kalepatan bae, jeung unjukkeun ku paman teh misti, aya hibar nampi, wilujeng rahayu.

20. Di Sirkawur keur diajar tani, wangsul tacan tangtos, mung nyuhunkeun hibaring Pagusten, langgeng nampi wilujenging diri, pinanggih walagri, tinemu rahayu.

21. Tah sakitu putra nya pamerih, ayeuna geura los, bibi paman didoakeun bae, mugi-mugi sadaya pinanggih, bararingah galih, ku darajat luhur.

22. Henteu lami Patih Mandrawati, sareng jago-jago, marunjuangan sarta teras bae, mios jalan ngambah ka wiati, ka nagri Burbani, tiluan teu kantun.

23. Tunda heula Mandra Barak Ginggi, nu keur mararios, Raja-putra sareng para putren, henteu aya rencangna teh deui, di gunung patani, opatan nu kantun.

24. Waktu eta di gunung patani, wungkul anu obyor, pamegetna

sajatining kasep, praistrina mustikaning geulis, gumilang-gumeling, mubyar di Sirkawur.

25. Ti sabarang wangsul Mandrawati, ngantunkeun Sang Anom, tujuh dinten kinten lamina teh, henteu lami Sang Nurasajati, ngalahir ka rai, bari semu ngungun.

26. Engkang arek mupakat ka Nyai, sabab geus tinemon, dikadarkeun terbukaning hate, ku pangersa Anu Maha Suci, lantaran pinanggih, urang teh rahayu.

27. Moal hade urang tetep cicing, wungkul tunggu kebon, da urang teh lain jurutanen, aya soteh di dieu ngarancik, mepes hawa ati, ngundurkeun kabingung.

28. Nya ayeuna enggeus leungit ledis, ati nu prihatos, maksud engkang urang mulang bae, urang nilar gunung patani, tapi nu dipikir, nu baris dijugjug.

29. Engkang moal balik ka nagari, anu rek diboro, ka pasantren Gurangsarak bae, rek tumutur ka ama Sang Resi, nyacapkeun pangarti, nu tacan kasurup.

30. Tina sabab bareto teu kungsi, ka ama tumaros, ku lantaran kaburu cerewed, bet kabujeng kenging cocobi, pasangaran ati, bobor nya rahayu.

31. Ngawangsulana Sang Dewi Pramanik, jeung semu rampoh-poy, sewu-sewu panuhun abdi teh, nu dibujeng kedah ka nagari, bilih Kangjeng Gusti, ngawuwuhan bendu.

32. Geus sumping mah gamparan ka nagri, katur sujud baktos, ka pangkonan Kangjeng Sri Narpaten, pinton sugri anu geus katampi, wilujeng sajati, waluya rahayu.

33. Abdi rempag ngalih ti nagari, di pasantren ngaos, ngalap ilmu nu teu acan netes, ayeuna mah panuhun teh abdi, sumping teh ka nagri ka kersa Jeng Ratu.

34. Saupami henteu ka nagari, bilih jadi awon, ku panyangka ati anu sanes, ditudingkeun yen pangrojong abdi, ku jalma nu sulit, resep kana hasud.

35. Turug-turug aya tapak tadi, gamparan ge ngartos, mung teu

kedah ditungtik ditetek, ayeuna mah masing ati-ati, bilih tepang deui, sareng bahya kitu.

36. Tah sakitu karempanan abdi, kadua hawatos, Kangjeng Gusti geus tinangtos bae, hoyong geura katingali sidik, gamparan walagri, wilujeng teu pupus.

@@

Sinom

1. Ngandika Raja Pinutra, ka Pursita jeung ka Putri, engkang arek menta ojah, ka saha bilukna ati, nu tetes teu gumingsir, tegesna teu ula-ilu, naha ojah aceukna, anu dikudukeun jadi, atawana mupakat ka maksud engkang.

2. Sang Putri sareng Pursita, teu lami ngawangsul sami, mupakat nu sayaktosna, kahoyong Dewi Pramanik, yen kedah ka nagari, ngawitan anu dijugjug, Rajaputra ngandika, edas bae aya ahli, saban pasal ngahurup ka ojah engkang.

3. Tapi kieu ayeuna mah, urang nyarapih pribadi, lantaran ku toja'iah, patekadan henteu sami, urang tigin kahiji, maksud teh ngan arek wangsul, kadua patempatan, ka pasantren jeung ka nagri, sarerea acan terang di jalanna.

4. Ngan terang lebah-lebahna, Gurangсарak jeung nagari, kalerkulon nu kacipta, perjalanan leuweung rumpil, isukan urang indit, ka mana nu heula cunduk, naha ka Gurangсарak, atawa heula ka nagri, engke tangtu katara anu elehna.

5. Wangsulana sadaya rempag, ka kersa Sang Nursajati, mulihna ka mana jolna, sartana enggeus dipasti, mulihna dinten enjing, harita geus urus-urus, parabot dientepan, kamar-kamar geus disosi, henteu aya parabot anu di luar

6. Gancangna ieu carita, kocapkeun isukna deui, putra-putri geus garugah, kira pukul genep enjing, rajaputra ngalahir, ayeuna

geus nuju dawuh, wuku nu panghadena, meujeuhna urang arin-dit, nyumangakeun praputri ka Sang Pinutra.

7. Putra-putri geus jalengkar, mudun ti banjar patani, nyongeang ka tegal lenglang, Sang Putra Nurasajati, jeung kabeh para putri, angkatna alon teu gugup, sering rundag-randegna, da kabengbat ku ningali, palataran sinareng kakayon alas.

8. Poe bengras henteu panas, kapindingan mega putih, iuh sakur nu kasorang, kawuwuh putra jeung putri, mapatkeun eusi galih, wantu-wantu sami luhung, sakur anu kasorang, taya nanjak taya lamping, hunyur pasir ngadadak datar netelar.

9. Angkatna carang lireнна, najan kasilih ku wengi, katumbu ku caang bulan, sarta harita geus tebih, lalakon tilu wengi, sajengkarna ti Sirkawur, tunda anu keur angkat, Rajaputra para Putri, kacaturkeun Sang Resi Muhamad Kurbah.

10. Waktu harita keur lenggah, sareng garwa di jro bumi, Sembada Hamiah aya, ngadeuheusan ka Sang Resi, harita gunem warti, ari anu jadi galur, Resi Muhamad Kurbah, sabada muja semedi, tuhu husu paneda ka Maha Mulya.

11. Kenging terbukaning rasa, terang panyiptana galih, awas ka sipat nu anggang, taya dingding aling-aling, sartana henteu lami, Sang Wiku ka garwa nyaur, jeung ka Ahmad Sembada, ayeuna ulah caricing, parentahkeun ka barudak nu araya.

12. Sapu kored palataran, masing bareres beresih, jeung kudu saaya-aya, pikeun susuguh cacawis, ulah henteu sayagi, sabab bulan ieu tangtu, urang rek kasumpingan, tatamu bangsa utami, lain pikeun kana geusan lalawora.

13. Darongkap para utusan, bangsa priatun nagari, jeung kadua perkarana, Sang Putra reujeung Pramanik, jeung Sang Ratu Putri jin, anu ka dieu kapungkur, sarta Dewi Pursita, kukutan Sang Maha Resi, ti patapan puncak gunung Ragatoya.

14. Poe isuk sarumpingna, ka urang mo gagal deui, ayeuna masih di jalan, embarkeun ka santri-santri, poe isuk teh misti, ulah aya anu kantun, mapag ka Rajaputra, jeung darangdan sing garin-

ding, kapalaan ku catrik Ahmad Sembada.

15. Nyai Resi jeung Sembada, nyumanggakeun ka Sang Resi, sartana harita teras, Sembada ka santri-santri, ngembarkeun jeung dimisti, sakumaha saur Wiku, panjang mun dicarita, kocapkeun isukna deui, santri-santri ubiag geus sami dangdan.

16. Santri istri nu ti heula, sami ditelekung putih, kokolotna Nyi Hamiah, diberegoh mani buni, jadi dalangna sair, lalaki anu ti pungkur, jeung ngaguruh marhaba, ditema terebang genjring, didalangan ku catrik Ahmad Sembada.

17. Sembada langkung gindingna, mani nyungcung iket nyudir, jubah koneng rada ngangsar, beunang nambut ti Sang Resi, bari nyeupah ulawir, leumpang jingjet ku sapatu, tatapi sisirangan, ti kenca sapatu gading, pakaulan katuhu sapatu bodas.

18. Leumpang nyisi undur-tukang, ngurus jajaran prasantri, jeung baham cacalawakan, nyontoan kawih ka santri, sorana kancra belik, ngabeluk ampir teu harus, tunda anu keur mapag, kocap Sang Putra Sang Putri, enggeus sumping kana suku Gurang-sarak.

19. Nu dikabul kahoyongna, Sang Putra Nurasajati, Putri-putri anu kalah, lantaran henteu ngajadi, hoyong sumping ka nagri, ku sabab harita nuju, nyorang ka Gurang-sarak, kira-kira sapal deui, jalan lempeng teu aya pungkal-pengkolna.

20. Angkat di jalan biasa, rondaan ka tepis wiring, praputri sareng Sang Putra, liren di handapeun kai, lalinggih kersa niis, tapi lain marga ripuh, pang lireнна di dinya, lantaran dua perkawis, hiji niis kadua ku dadanguan.

21. Aya nu ear-earan, sada marhaba jeung sair, barang brang-bringbrung terebang, di tonggoh kadangu sidik, Rajaputra praputri, cepet naringal ka payun, lami-lami waspada, ningal aleutan prasantri, ngaleut ngeungkeuy lir anu ngarak karia.

22. Ki Sembada miheulaan, ka aleutan para santri, barang geus caket katingal, sarta henteu samar deui, Sembada ka praputri, sarta ka Pangeran Sunu, terus malik ka tukang, Sembada ka para santri, ngacung tangan jeung ngebut-ngebut sajadah.

23. Marentah kudu sarurak, guruhkeun terebang genjring, tanda sumping nu dipapag, Rajaputra jeung Sang Dewi, enggeus sidik tingali, yen Sembada anu cunduk, jeung santri Gurangsarak, Rajaputra henteu lami, ka Sembada ngagupay ngahiap-hiap.
24. Sembada sareng Hamiah, ka lebak lumpat jeung ceurik, bari nyebat duh Pangeran, anak aing itu sumping, nu kasep jeung nu geulis, gancangna anu dicatur, Sembada jeung Hamiah, teu ta ta pasini deui, ka Sang Dewi sareng ka Raja Pinutra.
25. Geus lepat di kaisinan, bawaning ku sono leuwih, ngarangkul kana angkengna, Hamiah ka Sang Pramanik, Sembada kitu deui, Sang Rajaputra dipunggu, bawaning ku bungahna, ceurik tapi bari ngawih, ieu geuning mustika dunungan mamang.
26. Ari Nyai Hamiah mah, wungkul mangkon Sang Pramanik, mani ngagukguk ceurikna, ampir-ampir henteu eling, kitu deui Sang Dewi, sareng Sang Pangeran Sunu, sami pada ngalimba, bawaning kagagas galih, henteu nyana iasa deui patepang.
27. Anu sakitu rungana, di dunya carang nu nanding, perjalanan baha lara, anu parantos katampi, ku Sang Putra Sang Dewi, kitu margi jadi ngangluh, Rajaputra ngandika, putra nuhun laksa keti, tepang deui kalawan kasalametan.
28. Sembada sareng Hamiah, saparantos leler deui, digentos ku sadayana, santri awewe lalaki, munjungan ka Sang Dewi, sareng ka Pangeran Sunu, kocap Ratna Suminar, ka Nyi Hamiah ngalahir, aeh naha bibi ka kula geus lepat.
29. Hamiah barang ret ningal, ka salira Sang Putri jin, teu samar henteu kalinglap, ujug-ujug gapruk deui, ngarangkul ka Sang Putri, bari jung bae dipunggu, bawaning ku geugeutna, Hamiah ka Ratu Putri, euleuh-euleuh bet dunungan bibi tea.
30. Ari Dewi Pursita mah, mung cape ngaladen santri, ku ribut nu marunjungan, gancangna anu digurit, harita henteu lami, praputri sareng Sang Sunu, jengkar ti tempat eta, ti pungkur ngeungeuy nu ngiring, mangkat deui sair marhaba jeung rudat.
31. Panjang lamun dicarita, di jalan Sang Putra-Putri, kocap-

keun dina sumpingna, ka lawang pasantren Resi, ger surak para santri, terebang dibarung bedug, ditema tutunggulan, ngagondang tapi ku puji, haram soteh lamun sindir kalacuran.

32. Maha Resi sareng garwa, norojol lumpat ti bumi, muru ka Sang Putri-Putra, dirangkulan ku Nyi Resi, amung teu nista nangis, bubuhan sepuh geus husu, kana babaran kadar, ngan wungkul sono nu leuwih, sasambatna ngan puji ka Maha Mulya.

33. Nya kitu deui Sang Kurbah, ka Sang Putra Nursajati, ngarangkul ngaleng angkengna, tapi teu nyaur teu nangis, ngan puji nu teu ngancik, nganuhunkeun ka Yang Agung, anu agung asihna, dua nu panjang nu tarik, ear amin Sembada nu panggewongna.

34. Ari sabadana teras, Sang Putra jeung para Putri, ka banjar-patamon tea, bumi Sang Putra Sang Dewi, sabab masih beresih, wantu beunang nyeka nyapu, sarta saparabotna, taya nu coceng sahiji, barang-barang pangeusi di patamuhan.

35. Putra-putri geus lalengguh, dina beberan alketip, riungan sami taruang, praistri di jero bumi, di luar santri-santri, ngalingkung diparab sangu, wantuning meuncit domba, sami nguah mah-mah-mihmih, cape urut leumpang nanjak jeung ngarudat.

@@

Dangdanggula

1. Dinten eta dumugi ka wengi, henteu surud anu ngadeuheusan, ka Sang Putra paraPutren, sumawonna Sang Wiku, ti patamon teu mulih-mulih, tina langkung sonona, henteu kersa jauh, kajabi ti kasonoan, sami resep ngaruping Sang Putra-Putri, nyarios lalampahan.

2. Anu awit nyarios Sang Dewi, tina awit jengkar ti nagara, neangan Pangeran Anom, dumugi kana tepung, di Sang Resi Komartohidi, sareng Sang Rajaputra, sakur nu ngadangu, sami-sami

cumalimba, tina nguping sangsarana Sang Pramanik, bumelana ka raka.

3. Sanggeus tamat Sang Dewi Pramanik, seug digentos ku Ratna Suminar, nyarios awit lalakon, ditetek teu kaliru, henteu pisan dipinding-pinding, tina asal ngaronda, guha Bungbungumur, ningal arca Sang Pinutra, kaedanan dumugi kana cul pati, tatapa dina bulan.

4. Nyusul-nyusul ka Dewi Pramanik, sarta dongkap tepang jeung Sang Putra, di Sirkawur gunung kebon, kabeh anu ngadangu taya hiji anu teu seuri, bawaning ku resepna, ka tedak Ratnayu, ku tina leuwih wanterna, pada nyebat bet abong-abong putri jin, sakti sarta wanian.

5. Saparantos tamat Sang Putri jin, seug digentos ku Raja Pinutra, nyarios awit dicolong, nepi kana patepung, sareng putri Dewi Kaswati, di kaputren Ambarak, kabeh nu ngadangu, sareuri ager-ageran, tina margi ku Sang Putra dipiwarti, tata Putri Ambarak.

6. Rajaputra nyariosna dugi, kana waktu patepang jeung garwa, di Ragatoya pasantren, tamat Pangeran Sunu, Sang Pursita anu ngaganti, nyarios lalampahan, ti awit dijurung, ku rama Sang Ragatoya, dikedahkeun ngiring Sang Dewi Pramanik, sakola tata basa.

7. Dugi kana dipiwarang indit, ka Riskomar ngadeuheus ka Raja, sarta laku kedah niron, ka Putri Bumipitu, di payuneun Sang Srinarpati, dongkap kana patepang, sareng Ratu Burus, nu ngadangu pada nandang, kapauran ku Ratu nagri Jaladri, rek me dang ka Sang Raja.

8. Sang Pursita dugi kana mulih, ka Sirkawur tepang jeung praraka, tamat Pursita nyarios, sadayana geus tutup, Sang Pandita teras wawarti, ka Sang Putri Sang Putra, ama ngiring nuhun, kalyan paneda-neda, mugi-mugi Allah anu Mahasuci, ngersakeun ka sadaya.

9.. Tina waktos ieu mugi-mugi, sadayana Sang Putri Sang Putra, ulah mindoan tinemon, sareng sarupi kitu, banya nista anu li-

neuwich, pamugi ka payunna, katitisan wahyu, hidayat manjur darajat, miwah aman kana tuturan pranabi, agama jeung drigama.

10. Mung sakitu ama teh pamerih, ka sadaya praputri Sang Putra, henteu kedah panjang laer, tina enggeus maraphum, bibit buit pangeusi galih, jalan kawilujengan, nu nungtun rahayu, Rajaputra ngawangsul, rebu nuhun nampi terbuka pepeling, marga kawalayaan.

11. Amung neda hibar ama yakti, mugi-mugi putra sapaosna, tigin kana marga sae, nampi kadar Nu Agung, nyangking milik anu utami, raga mungging bagja, kasinungan wahyu, wilujeng dunya-aherat, henteu nampi cocobi geusan balai, sagara pasangaran.

12. Sang Pandita teras nyaur deui, sinarengan iraha jalengkar, ngadeuheus ka Sri Narpatos, pamugi buru-buru, ka nagari pinton yen nampi, Agan kawilujengan, supados Jeng Ratu, damang katreinaanana, Sang Pinutra ngawangsul ka Sang Resi, putra tacan kantenan.

13. Mung emutan dua tilu sasih, putra bade di dieu heulaan, maksud ngaso heula bae, nyaur deui Sang Wiku, raos ama tong lami teuing, bilih ngajadi matak, sesendon ti Ratu, emutkeun nu parantos, geuning jadi sangar saeusi nagari, watek Ratu sungkaw.

14. Ama isin lamun Agan lami, henteu enggal mintonkeun salira, ka kersa Kangjeng Narpatos, ku ama nu kaemut, bilih Ratu aya panggalih, diri ama nu kirang, nyanggakeun pihatur, bangsa piwulang pituah, ngajejeran kana satianing galih, ama ka kersa Agan.

15. Margi eta sarebu pamugi, ulah lami di dieu nya lenggah, Agan sareng para putren, paling lami saminggu, geus sumping mah Agan ka nagri, patepang sareng rama, sartana kamaphum, yen Agan kawilujengan, teu sawios ka dieu marulih deui, kalawan idin rama.

16. Ama nampi miwah bungah ati, baeu pisan najan salamina, kersa linggih di pasantren, Rajaputra ngawangsul, wuruk ama lintang katampi, menggah ku diri putra, mung rebu panuhun, moal

waka enggal-enggal, putra neda permios satengah sasih, nyenang-keun heula badan.

17. Marga ripuh urut leumpang tadi, unggah turun jalan pangalasan, norobos kalangkung repot, Sang Pandita gumuyu, ku ngadangu Sang Nursajati, wawarta karipuhan, sarta teras nyaur, tali-rasa taya pedah, teu nyenangkeun luminjing di alam lahir, ka ridu-ridu nyandak.

18. Rajaputra tungkul teu ngalahir, amung imut isin ku Pandita, rumaos piunjuk linyok, Resi teu kebat nyaur, da bubuhan manah nu lantip, nimbang ka nu keur wirang, kitu galih Wiku, sarta harita bubarana, ti patamon kantun Sang Putra Sang Putri, narandang kabingahan.

19. Nu ngajagi Sang Putra Sang Putri, Nyi Hamiah jeung Ahmad Sembada, minangka koki jeung jongos, waktu harita nuju, Rajaputra jeung para putri, dina korsi lalenggah, bari gunem catur, re-reana gogonjakan, anu jadi guguyon lantaran tadi, putra-putri tarohan.

20. Sang Pinutra Purnama nu kenging, tina margi dikabul paneja, wireh sumping ka pasantren, gumuyu bari nyaur, ka Sang Dewi jeung ka praputri, hayoh geura balajar, da engkang nu unggul, laksana ka Gurangsarak, henteu lami ngawangsul Dewi Pramanik, yaktos abdi nu kalah.

21. Mayarna mah cumpon ku nu tadi, ku seukseukan pangandika ama, anu diwaler ku linyok, Rajaputra ngadawuh, atuh untung leuwih ti duit, dibayar ku pituah, panghibatan sepuh, nu taya pedah di sepah, Sang Pramanik imut teu ngawangsul deui, ka raka Sang Pinutra

22. Amung teras Sang Dewi Pramanik, ka Sang Raja Pinutra unjukan, bari pasemon rampohpoy, abdi teh langkung-langkung, waktu ieu cangcaya ati, tina margi gamparan, tacan aya saur, nangtukeun kana jumengkar, ka nagari dumeuheus ka Kangjeng Gusti, pinton kawilujengan.

23. Margi eta panuhun sim abdi, gamparan teh mugi enggal-enggal, ulah talangke umengke, bok bilih Kangjeng Ratu, medar

galih nu henteu titi, pusingna ka gamparan, kadangkala terus, benduna ka sadayana, henteu lami Sang Rajaputra ngalahir, ari mengkah engkang mah.

24. Waktu ieu tacan aya pikir, pangarepan balik ka nagara, badan oge cape keneh, tapi tina dikudu, ku Nyai teh balik ka nagri, nya tangtu dilakonon, engkang mo ngaberung, ngan moal boga alpukah, naon-aon pikeun beresna ka nagri, engkang tong dibabawa.

25. Pek jalankeun ku Nyai pribadi, jeung ku Nyai Suminar Pursita, deuk ku hade deuk ku goreng, akal kadar rahayu, henteu jadi pusing jeng Gusti, ku dumeh engkang datang, henteu ka kadatun, pek jalankeun ku tiluan, da engkang mah ayeuna keur sisip budi, beak pangojah engkang.

26. Saparantos Sang Putra ngalahir, teras lebet kana pagulingan, kanton tiluan praputren, neraskeun gunem catur, Sang Pramanik lajeng ngalahir, ka rai Ajeng Ratna, aceuk langkung-langkung, sesah ku ieu perkara, inggis jadi kabenduan Kangjeng Gusti, Sri Mah Ratu Riskomar.

27. Tina aceuk bangbaungeun ati, inggis nampi deui anu nista, sesendon galih Pagusten, mun engkangna ngaberung, henteu kersa enggal ka nagri, tinangtu aya sangka, galih Kangjeng Ratu, aceuk nu boga alpukah, ngicuk-ngicuk ngarojong nyaram ka nagri, ka salira engkangna.

28. Tah ku eta kapauran pikir, tina sabab ku enggeus karasa, nyorang kaancuran hate, ku ayi ge kamaphum, kahinaan aceuk teh tadi, nu taya sasamina, amung teu perelu, tetes panjang dicarita, nukil ngulik kana permilikan diri, anu geus dipilampah.

29. Ngan ayeuna aceuk arek merih, ka duaan Sang Putri Tolengan, sareng Sang Putri Pasantren, neda pangemut-ngemut, jalan geusan waluya diri, teu nyorang kana pasal, anu dipiewuh, ayeuna aceuk mangsana, neda tulung ka salira ayi-ayi, ojah anu utama.

30. Henteu lami Sang Ratu Putri jin, ngawangsulon tandang nu biasa, bari ngalirik ka gedeng, rai rebu panuhun, mugi ulah aya panggalih, agéng-ageng karempaan, ku benduna Ratu, sapertos

nu parantosan, masih aya luminjing di alam lahir, wasta Ratna Suminar.

31. Margi tekad rai dina ati, moal pisan kapambeng bumela, aceuk pupus rai paeh, malah anu diemut, anu tigin moal guming-sir, saha nu kumawawa, milaku teu patut, pertata teu jeung permana, tekad curang ka aceuk rek nganyenyeri, rai anu malesna.

32. Sang Pramanik ngalahir ka Putri, rasa aceuk mun rai keresa, kalawan galih nu rido, ayi kedah ti payun, ngadeuheusan ka Kang-jeng Gusti, Ratu nagri Riskomar, nyanggakeun piunjuk, nguningakeun yen engkangna, aya hibar wilujeng parantos dugi, ka gunung Gurangsarak.

33. Ngawangsulun Sang Ratu Putri jin, menggah rai teu aya pambengan, miwah lintang suka hate, aceuk percanten kalbu, kersa ngutus ka diri rai, ngadeuheus ka Sri Nata, nyanggakeun piunjuk, sumawonten marga siang, najan wengi rai moal burung ngabdi, ka aceuk kumawula.

34. Saupami Jeng rama Narpati, nyieun onar caah kamurkaan, hareupeun rai pribados, kaya tedak kapungkur, dumugi ka aceuk ngusir, dumeuh raka Pinutra, henteu buru-buru, sumping ka kota nagara, rai tangtos tibalik ka alam tadi, mulang ka kalangge-ngan.

35. Moal aya panasaran ati, najan maot di nagri Riskomar, ku sipat tamtama sakten, jalanan pikir tuhu, tigin kana bumela pati, dina waktos ayeuna, ka aceuk nu estu, Sang Pramanik ngawalonan, kuma kersa amung kedah titih rintih, tedak karaspatian..

@@

Asmarandana

1. Gancangna anu digurit, teu lami Raja Pinutra, gugah sarta teras bae, kaluar ti pagulingan, ka nu keur gunem warta, sarta henteu lami nyaur, kumaha putusanana.

2. Beunang ngalenggut badami, keur jalan kasalametan, nyingkiran geusan tinemon, reujeung sesendon Sri Nata, Pramanik ngawangsul, sarta teras dipiunjuk, yen Ajeng Ratna Suminar.
3. Nu baris angkat ka nagri, dumeuheus ka Sang Sri Nata, bade piunjuk waspaos, Sang Putra kawilujengan, sumping ka Gurang-sarak, teu lami Sang Putra nyaur, bener kudu Ajeng Ratna.
4. Engkang mupakat teh teuing, da urang mah moal bisa, kana leumpang tereh-tereh, jeung kadua perkarana, tangtu bisa ngajaga, ngahalangan bendu Ratu, upama masih benduna.
5. Ngan iraha baris indit, kana hiber rek ngiberan, ka kersa ama Narpatos, ngawangsul Ratna Suminar, abdi kuma dawuhan, saur Sang Pinutra isuk, ngarah salamet dawuhna.
6. Nyumanggakeun Sang Putri jin, ka Rajaputra Purnama, gancangna nu dicarios, kacatur poe isukna, pukul tujuh waktuna, nuju panggung luhur kalbu, gagah barani watekna.
7. Sang Putri jin henteu lami, teras piunjuk ka raka, Dewi Pramanik kasiten, rai teh bade ayeuna, ngadeuheus ka nagara, nyuhunkeun hibaring kalbu, pandua kawilujengan.
8. Dewi Pramanik ngalahir, aceuk ngaduakeun pisan, moal kendat dina hate, neneda ka Nu Kawasa, Gusti nu murbeng alam, mugimugi ayi manjur, darajat kawilujengan.
9. Teu lami Sang Ayu Putri, sanggeus nampi panduana, ti Sang Dewi lajeng bae, Sang Ratna Suminar jengkar, biur ka awang-awang, ngantunan imut pangirut, pamikat ka Rajaputra.
10. Galih Sang Ratu Putri jin, dina sapanjang ngalayang, wungkul cumeungceum teu towong, gumanteng ka Rajaputra, dina waktu harita, buntu pangojahing kalbu, robah paningal biasa.
11. Lalaki di alam lahir, satria di alam dunya, katingalna ku Sang Putren, lir hewan pangeusi alas, siga lelewa oa, cara lutung keur lumantung, kaya monyet keur ngarindat.
12. Marga kasilih kalindih, ku kasep Raja Pinutra, nu tumanceb dina raos, kitu manahna Sang Ratna, tina langkung antebna, kasinungan marga liwung, kahudang kabirahian.

13. Nyiriwing di mega kuning, manah nyoreang ka tukang, sumorodot-sumeredet, sarta sumambat teu kendat, kana sipat hidayat, sumurup kana tinemu, darajat geusan laksana.
14. Rungruman lebetng galih, Sang Ajeng Ratna Suminar, ka raka Pangeran Anom, duh aduh mustika ningrat, ieu abdi nu hina, nyuhunkeun saur panungtun, neda pawarta terbuka.
15. Baris panigin nya ati, buat tanggulan pangrasa, cantelkeuneun dina hate, manawi kanggo lumayan, bakti raga jeung nyawa, tumut dibawah pangdawuh, dunya dumugi aherat.
16. Kilangbara dipigalih, didamel tamba nyalira, baris landong kosong pangkon, atuh supados dimanah, didamel pisuruhan, juru nutupkeun kulambu, masangkeun kajang mastaka.
17. Kitu galih Sang Putri jin, tina katandesanana, guman-tengna ka Sang Anom, angkat mapay mega malang, sering randeganana, bebenjo nu kapisemu, panyipta lebetng manah.
18. Bentang baranang di langit, malencrang lir raranggeuyan, siga peureudeuy Sang Anom, kilat tatit tinggurilap, awor jeung cahya siang, atuh mutuh ka pasemu, lir imut Rajapinutra.
19. Panonpoe asar ahir, nojo ka layung ti wetan, mubyar lir cahya Sang Anom, kitu kalelebanana, Sang Putri ku Sang Putra, miharum lebetng kalbu, micangcam jeroning manah.
20. Titih rintih di wiati, tandang nu nandang kabingbang, ngalayang semu nyoloyong, salira gagaleongan, bawaning ku nyoreang, ka anu kantun di gunung, satria mustika rupa.
21. Gancangna anu digurit, tunda Sang Ratna Suminar, kocap Sri Maha Narpatos, Ratu nagari Riskomar, dina waktu harita, nuju kempel para ratu, magelaran di pamengkang.
22. Para tumenggung bopati, bawahan nagri Riskomar, sarum ping kempel sakabeh, kawantu nuju waktosna, barempag nu grining hak, nu umum pedaran ratu, hal ngeuyeuk ngayak nagara.
23. Merwinci ngabibit hasil, ngatur kaamananana, meresan wangkon karaton, ari sabadana teras, Sri Mah Ratu Riskomar, wawarna pasal kaewuh, ku mantu jeung Rajaputra.

24. Sarta teu lami ngalahir, ka pratumenggung dipatya, dibarung mesum rampohpoy, ayeuna ka sadayana, sugri wargi nu lenggah, para bopati tumenggung, pancer pataka nagara.
25. Wireh sami taringali, ka pasal Purnama Alam, leungit anu matak helok, musna nepi ka ayeuna, jeung bojona Kania, istu ratuning kabingung, tetes pancer kasukeran.
26. Diitung geus tilu warsi, leungitna Purnama Alam, pira-pira kuat oge, diri henteu kapisanan, nandangan bahaya wapat, leungit anak jeung minantu, cilaka nu leuwih nista.
27. Taya towongna samenit, mungguh perlaya pangrasa, wungkul poek mongkleng hate, nu teu aya sasamina, sipat sungkawa dunya, dibelaan laku husu, tapa napakuran raga.
28. Tapi tina tigin ati, paneda ka Nu Kawasa, aya ge terbuka hate, ramang-ramang na pangrasa, lantaran kadongkapan, ku Putri jin Bumi pitu, jenengan Dewi Pursita.
29. Basana eta Putri jin, margina ka dieu dongkap, ngemban dawuhan Paguron, Pramanik jenenganana, Resi di pangalasan, patapan gunung Sirkawur, ngirim salam kasetyaan.
30. Sarta diterangkeun deui, ku eta Dewi Pursita, nu jenengan Pramanik teh, bojona Purnama Alam, kitu nu matak rada, ngurangan pikir kabingung, tina meunang beja eta.
31. Ku margi eta pamugi, manahan ku sadayana, naha kinten moal geseh, henteu lami diwangsul, ku Sang Ratu Durpina, raos rama Gusti istu, menggahing eta pawarta.
32. Kantenan mo gagal deui, menggah Raden Mas Purnama, ayan di Sirkawur teh, tina margi sering pisan, rama Gusti ningalan, japar sidik kitab nujum, paranti neang nu ilang.
33. Sidik yen masih di lahir, gumelar di alam dunya, dongdonan ngangon kahoyong, ngalahir deui Sri Nata, ka Sang Ratu Durpina, atuh rebu-rebu nuhun, sidik ayana pun anak.
34. Mung putra Gusti nu tigin, pamanteng lebeteng rasa, mung ku hayang geura amprok, sareng mantu sareng anak, ngawangsul Sang Durpina, putra Gusti mugi husu, galih marga kasabaran.

35. Tina margi moal lami, dongkap raratan nu nyata, carios nu moal geseh, ngunjukkeun Den Mas Purnama, kitu ge manawina, putra Gusti tandes kalbu, percanten ka panggorohan.

36. Ngalahir Sang Sri Narpati, menggah putra sakalintang, percanten lebetng hate, tina margi teras pisan, sarengan piunjukna, putri jin Bumi pingpitu, nu wasta Dewi Pursita.

@@

Sinom

1. Sri Maha Ratu Riskomar, teras nyarioskeun deui, pasal karentagan manah, wirehing aya nu sumping, Ratu Nagri Jaladri, buta ngaran Burusganur, maksud rek ngabinasa, ngan lampahna henteu jadi, ku pitulung aya Sang Dewi Pursita.

2. Kadua nu dipiwarta, sanggeus Burus ngejat deui, dongkap ngaran Arya Barak, bangsa buta cara tadi, jurungan Nyi Pramanik, patapan Gunung Sirkawur, ngangikiran Nyi Pursita, tah di dinya manggih sidik, yen ayana si Ujang Purnama Alam.

3. Tetela kabina-bina, Purnama jeung Nyi Pramanik, jadi juru patanian, nukil sipat hasil bumi, nulad mitra nu tani, amung sanggem Barakgirung, wangsulna Ki Purnama, tacan tangtu gasik-gasik, aya basa baris tumetep bumetah.

4. Ku margi eta cing saha, prawargi anu tingali, kana tempat gunung eta, naha parek naha tebih, mun aya nu tingali, sumeja neda pitulung, nganteur ka pangebonan, ku hayang geura gok panggih, jeung minantu si Nyai Dewi Kania.

5. Katingal keur ngahulengna, kacipta keur waktu indit, nga-gengsor turun ti imah, dipikir mah istu leuwih, kana geusan ngajadi, kana linglung owah kalbu, bobor karahayuan, moal pinanggih walagri, gering nangtung sapanjang di pawenangan.

6. Malah upami caket mah, ka tempat barudak cicing, tangtu

moal lila-lila, poe ieu oge indit, mapagkeun ku pribadi, moal neda dirurubung, teu lami sadayana, para tumenggung bopati, ka Sri Nata ngawarangsul henteu terang.

7. Teu terang lebah-lebahna, wastana ge nembe nguping, ka Sirkawur pangebonan, kitu saur prabopati, gancangna nu digurit, tunda nu keur gunem saur, kocap Ratna Suminar, harita parantos sumping, di wiati luhureun kota Riskomar.

8. Nyiriwing ti jumantara, barung jeung hiliwir angin, tata-titi lir biasa, lumebet ka pancaniti, cara patepang tadi, payuneun para tumenggung, teu gimir henteu serab, ngadeg bari imut manis, larak-lirik tandang nu taya kabingbang.

9. Sri Maha Ratu Riskomar, barang ningali ka Putri, Sang Ajeng Ratna Suminar, Ratu henteu samar galih, sartana nyambat calik, bagi gupyak bingah kalbu, dagdag-degdeg ngangkenana, Ratu ka Sang Ayu Putri, tina langkung gumbira reh kasumpingan.

10. Sumawonna prameswara, muru ka Sang Ratu Putri, bari nyebat duh bagea, mustikaning Puserbumi, nuhun lejaring galih, ngalayad deui ka ibu, ngawangsul Ajeng Ratna, putra nandang laksa keti, kabingahan ku pangangen ibu-ama.

11. Teu lami Ratna Suminar, lajeng calik dina korsi, di payuneun Sang Sri Nata, ari tumenggung bopati, anu nembe tingali, ka eta Sang Ratu Ayu, kantun hookeun ningal, bawaning ku kaget leuwih, aya putri sumping tina jumantara.

12. Tandang nu taya kabingbang, budi nu taya kagimir, tur geulis kabina-bina, saumur kakara manggih, sarta sami migalih, ieu Putri teh tinangtu, lain bangsa manusa, bisa ngambah ing wiati, perjalanan awang-awang nincak mega.

13. Kitu manah sadayana, para bopati ka Putri, teu lami Ratna Suminar, ngalirik bari ngalahir, ka tumenggung bopati, sadaya kana tinangtu, ka putra moal terang, lantaran anyar pinanggih, tepung jongok reujeung nu kieu sipatna.

14. Bisi henteu aruninga, putra teh anak Ratu jin,, ti dayeuh Tolengtelingen, nagara pusering bumi, ngaran anu sajati, anu

katelah kamashur, Ajeng Ratna Suminar, murid Sang Dewi Pramanik, Resi Istri garwa Sang Purnama Alam.

15. Putri kukutan Sang Kurbah, anu bareto dilandi, Nyi Dewi Kania tea, ku jalma nu taya budi, sepi titi paranti, diguyurkeun anak Wiku, padahal saenyana, terahing andanawari, sategesna pencaran sipat kusumah.

16. Ngan waspadana Sang Putra, bubuhan titisan Gusti, terahing sasaka ningrat, henteu kasamar kasangling, ku Putri nu sajati, tatapina henteu kudu, waktu ieu dipedar, asal-usul Sang Pramanik, engke oge kabuka ku sadayana.

17. Para tumenggung dipatya, ngadangu saur Sang Putri, sami-sami kaget manah, sartana sami ngalahir, ka Sang Ratu Putri jin, atuh rebu-rebu nuhun, dikadarkeun patepang, sareng mugi kersa linggih, ka pun paman di nagri nu maas hina.

18. Sri Maha Ratu Riskomar, satadina rek pahili, sangka dina lebet manah, ka eta Sang Ratu Putri, sareng Sang Putri Resi, Dewi Pursita saestu, tina ku sapasangna, mung saena Ratu Putri, enggal terang nyebat kakasih anjeunna.

19. Atuh Sri Maha Riskomar, geus teu samar-samar deui, ka Ajeng Ratna Suminar, samalah teras ngalahir, Ratu ka Sang Putri jin, ati ama ti kapungkur, ti barang Ajeng jengkar, ngudag buta ti wiati, siang-wengi teu petot ama ngantosan.

20. Naha tumeras ka mana, nu mawi teu enggal deui, Ajeng teh sumping ka ama, ku margi eta pamugi, ama kedah paparin, cariosan anu estu, anu jadi margina, pangna Ajeng elat sumping, kawas aya pambengan nu lintang nista.

21. Teu lami Ratna Suminar, ngawangsul ka Sang Narpati, ngunjukkeun nu jadi marga, elat teu ngadeuheus deui, dipedar tina awit, henteu kaliwat kaliru, ti barang newak Mandra, Papatih nagri Burbani, anu bijil ti korsi kencana tea.

22. Diunjukkeun ka Sri Nata, lalampahan Mandrawati, yen maling putra anjeunna, jurungan Ratu Burbani, diteraskeun ku Putri, dipiunjuk ka Sang Ratu, lalampahan anjeunna, neangan Dewi

31. Ngan dina poe ayeuna, kudu ngajurungan deui, gulang-gulang upacara, ngembarkeun ka abdi-abdi, jero kota nagari, sebutkeun aya pitulung, berkatna sarerea, Purnama jeung Nyi Pramanik, diparengkeun timu sarta salametna.

32. Ayeuna di Gurangsarak, di pasantren Resi wacis, puncak gunung Gurangsarak, dina poe isuk pasti, dipapagna ti nagri, tina kulantaran kitu, menta ka sarerea, panduana anu tigin, sing tumuluy salamet sapapanjangna.

33. Teu lami Aria Patya, ngambangkeun dawuhan Gusti, miwangan ka sadaya, jaga satru para mantri, ngembarkeun ka praabdi, malah dibendean ngungkung, dina poe harita, guyur di jero nagari, ngiring bingah ka kersa Sri Maha Raja.

34. Bawaning leuwih sukana, teu tata pasini deui, praabdi eusi nagara, tatalu asa kaindit, ditarabeuhan tarik, tarompet calung jeung angklung, aya nu tutunggulan, aya nu gamelan musik, toko-toko morobotkeun pepetasan.

@@

Pangkur

1. Tumenggung para dipatya, sadayana henteu acan marulih, kersana ngantos Sang Sunu, kawuwuhan dicaram, sadayana tatamu ku Kangjeng Ratu bade ngersakeun pepestan, lamun geus Sang Putra sumping.

2. Kocapkeun poe isukna, Arya Patih Raden Gundarapati, nu bade jengkar ka gunung, diiring ku ponggawa, gulang-gulang para mantri jagasatru, geus sami sikep darangdan, ngaliud payuneun puri.

3. Gancangna ieu carita, henteu lami jengkar Aria Patih, tunggang kuda manggut-manggut, ngaleut anu ngiringna, sami pada tarunggang kuda murudul, medal ti kota nagara, nyorang gunung

bukit lamping.

4. Tunda anu keur di jalan, Arya Patih jeung kabeh para mantri, kocap nu lenggah di gunung, Sang Resi jeung Sang Putra, di patamon Dewi Pramanik teu kantun, sarta Sang Dewi Pursita, sami-sami gunem warti.

5. Sang Rajaputra ngawitan, nu tumaros ka rama Maha Resi, putra sumeja piunjuk, wirehing putra mendak, wartos sidik ngajadikeun kaget langkung, ti ama Sang Ragatoya, perkawis Nyai Pramanik.

6. Disebut putra Sri Nata, Ratu nagri Ambarak anu yakti, ku margi tina sakitu, putra teh panasaran, naha yaktos sanes cariosan palsu, saupami sayaktosna, mugi ku ama piwarti.

7. Sang Resi Muhamad Kurbah, nampi saur Sang Putra Nursajati, sumiak paroman lesu, raos marga kabuka, lalampahan nyamur jadi bangsa wiku, nandangan suka jeung duka, manahna Sang Maha Resi.

8. Dukana raos katangar, pangkat resi boga lampah sembuni, wani laku lampah palsu, ari dina sukana, hasil maksud kaluar tina pakewuh, terbuka marga waluya, putus pangarepan galih.

9. Henteu lami ngawangsulun, Maha Resi ka Putra Nursajati, perkawis Agan ngadawuh, mariksakeun hal garwa, Nyai Dewi Pramanik anu saestu, ama henteu bade lambat, midamel nyamarkeun diri.

10. Yaktos pisan henteu lepat, sapisaur Resi Komartohidi, yen Dewi Pramanik istu, putra Ratu Ambarak, dupi awit pang aya di dieu nyamur, disebatkeun anak ama, kieu saawitna tadi.

11. Ama teh nu sayaktosna, Mantri Sepen kokolot di jro puri, ngurus barang di kadatun, turug-turug embina, di petakeun ngarorok putra Jeng Ratu, kahiji Dewi Kania, kadua ieu Pramanik.

12. Sareng pameget cikalna, enggeus baleg yuswa salikur warsi, kakasihna anu mashur, Sang Putra Gendarata, mung harita di nagari nuju suwung, masantren di Ragatoya, di Resi Komartohidi.

13. Ama dina hiji mangsa, kinten tabuh satengah satu wengi, nu-

bukit lamping.

4. Tunda anu keur di jalan, Arya Patih jeung kabeh para mantri, kocap nu lenggah di gunung, Sang Resi jeung Sang Putra, di patamon Dewi Pramanik teu kantun, sarta Sang Dewi Pursita, sami-sami gunem warti.

5. Sang Rajaputra ngawitan, nu tumaros ka rama Maha Resi, putra sumeja piunjuk, wirehing putra mendak, wartos sidik ngajadikeun kaget langkung, ti ama Sang Ragatoya, perkawis Nyai Pramanik.

6. Disebut putra Sri Nata, Ratu nagri Ambarak anu yakti, ku margi tina sakitu, putra teh panasaran, naha yaktos sanes cariosan palsu, saupami sayaktosna, mugi ku ama piwarti.

7. Sang Resi Muhamad Kurbah, nampi saur Sang Putra Nursajati, sumiak paroman lesu, raos marga kabuka, lalampahan nyamur jadi bangsa wiku, nandangan suka jeung duka, manahna Sang Maha Resi.

8. Dukana raos katangar, pangkat resi boga lampah sembuni, wani laku lampah palsu, ari dina sukana, hasil maksud kaluar tina pakewuh, terbuka marga waluya, putus pangarepan galih.

9. Henteu lami ngawangsulun, Maha Resi ka Putra Nursajati, perkawis Agan ngadawuh, mariksakeun hal garwa, Nyai Dewi Pramanik anu saestu, ama henteu bade lambat, midamel nyamarkeun diri.

10. Yaktos pisan henteu lepat, sapisaur Resi Komartohidi, yen Dewi Pramanik istu, putra Ratu Ambarak, dupi awit pang aya di dieu nyamur, disebatkeun anak ama, kieu saawitna tadi.

11. Ama teh nu sayaktosna, Mantri Sepen kokolot di jro puri, ngurus barang di kadatun, turug-turug embina, di petakeun ngarok putra Jeng Ratu, kahiji Dewi Kania, kadua ieu Pramanik.

12. Saréng pameget cikalna, enggeus baleg yuswa salikur warsi, kakasihna anu mashur, Sang Putra Gendarata, mung harita di nagari nuju suwung, masantren di Ragatoya, di Resi Komartohidi.

13. Ama dina hiji mangsa, kinten tabuh satengah satu wengi, nu-

ju dawuh naas pitu, ama sareng embina, nuju ngayun ngabengbatkeun putri bungsu, enya ieu garwa Agan, Putri Sang Dewi Pramanik.

14. Dupi Sang Putri Kania, saharita kulem sareng Meswari, dina pagulingan Ratu, ama waktos harita, dikersakeun ku Allah nu maha agung, ngalenggut ama nundutan, raos benten ti sasari.

15. Ngalenyap ama sakedap, sareng barang ningal ka tengah bumi, lawang kajuaran Ratu, aya opat raseksa, sarta mabek di jero kadatun bau, ama sinareng embina, tina bawaning ku gimir.

16. Teras ngejat tina kamar, tuang rai ieu Dewi Pramanik, dibuntel teras dibantun, nyampeur Ahmad Sembada, Mantri dapur sareng Hamiah teu kantun, teras ama lunta anggang, kaluar ti jero nagri.

17. Kabur ngambah pangalasan, henteu pisah opatan nandang sedih, nyorang leuweung luwang-liwung, dugi ka ieu tempat, teras bae nya majik di ieu kampung, bebetah jeung ngababakan, ku pri-bumi dipisudi.

18. Lantaran tembong kabisa, bab agama jeung karajinan deui, usaha panungtun hirup, roa anu darongkap, saban sasih murudul anu carunduk, masantren ngalap agama, ama dimashurkeun Resi.

19. Sanggeus sataun lamina, jadi Resi muruk pasal susuci, ama dina hiji waktu, nuju migawe orad, tengah peuting kinten-kinten tabuh satu, aya gentra anu terang, nongtoreng pangeling-ngeling.

20. Ungelna eta sowara, nu kacantel dina lebetiing ati, eh Kurbah Mantri Kadatun, ayeuna sing iatna, tina sabab aya anu nyusul-nyusul, duruwiksa ti sagara, maksudna rek ngarah pati.

21. Tatapi aya akalna, eta Putri tong disebut Pramanik, kudu Kania sing mashur, nyutat ngaran lanceukna, Pramanik mah kudu ngaran ieu lembur, poe isuk embar-embar, ka sakabeh santri-santri.

22. Supaya jadi nelahna, ngaran ieu pasantren teh Pramanik, ari numatak dikudu, dipindah-pindah ngaran, ngarah hemeng pikir-na anu rek hasud, ngan teu kudu trang ayeuna, ka payun oge ka-

harti.

23. Sakitu eta lahirna, nu kacatet dina lebeteng ati, isukna ku ama terus, ka santri sadayana, diembarkeun sakumaha saur tuduh, Sang Putri Dewi Kania, putrana Resi Pramanik.
24. Tah kitu asal-usulna, pang ama teh aya di dieu cicing, sareng rai anu istu, tina margana eta, henteu lepat sakumaha saur Wiku, Sang Pandita Ragatoya, yen rai Dewi Pramanik.
25. Putra Sri Maha Ambarak, putri bungsu asuhan ama-embu, sakitu ama pihatur, Sang Dewi jeung Sang Putra, ngaharuleng ngadangu saur Sang Wiku, teu lami Raja Pinutra, ngandika ka Sang Pramanik.
26. Naha Nyai teu carita, ti bareto ka engkang sangkan sidik, asal-usul laku kitu, Sang Dewi ngawangsulana, abdi oge nembé ayeuna nu estu, terang di raratan asal, margi abdi nuju alit.
27. Malah ama ge nembean, nyarioskeun pasal nu jadi awit, ngumbara di ieu gunung, mung pikir jadi naha, saupami abdi terang ti kapungkur, tangtos mo aya raosna, nandang pikir ku-runyinyi.
28. Kadangkala nyorang tiwas, ngaganggayong diri moal walagri, emut ka sepuh nu pupus, amung waktos ayeuna, kantun nuhun ka Gusti Nu Maha Agung, parantos masihan kadar, ka luar tina cocobi.
29. Mung mugi teras-tumeras, tina wangkid ayeuna diri abdi, kantun mulusna rahayu, kalayan tiasana, kalulusan laku sumujud satuhu, kana sugri pangersana, pagusten panutan abdi.
30. Kitu ge manawi lambat, welas asih ka nu hina tur doip, kanggo piruruhan kalbu, imut Raja Pinutra, bari nyaur mun kitu Nyai teu kukuh, bet masih salempang hangham, risi engkang muntah pikir.
31. Padahal ati engkang mah, henteu seja siwah pegat miasih, ka diri Nyai nu estu, dibelaan perlaya, kajeun burung jadi pakuning kadatun, tinimbang pulih pikiran, kanyaah ka diri Nyai.
32. Dibelaan sakieuna, ampir-ampir lampus nemahan pati, tina

tigin ka nu kitu, cacakan ati engkang, mun sayong mah kana napsu nu kaliru, tangtu keuna ku rancana, gogoda hawaning lahir.

33. Ku Nyai oge karasa, sarta jadi wiwitan narik sedih, ngalantung di nu teu umum, lir tedak bangsa hewan, laku lampah nguru-but di gunung liwung, teu nyaah ka raga-nyawa, teu gimir ku baya pati.

34. Sang Pramanik ngawangsulan, nuhun pisan mun yaktos dipigalih, didamel rungruman kalbu, ojah abdi nu hina, sawangsul-na upami abdi teu tuhu, sumeuleukeung lambat sembah, ka gamparan nu sayakti.

35. Kantenan musna leungitna, sepah asal nu ngayugakeun tadi, moal kabitur katembus, terkadang sapaosna, diri abdi marunggon di kampung dusun, ayeuna jadi kabuka, sepah mitra para wargi.

@@

Dangdanggula

1. Gancangna teh ieu nu digurit, saporantos tamat sasauran, di banjarkarang patamon, ngadadar asal-usul, henteu lami Sang Maha Resi, sareng Ahmad Sembada, Hamiah Nyi Wiku, marulih ti patamuan, wantu-wantu harita parantos wengi, kantun Sang Putri-Putra.

2. Diteraskeun guneman wawarti, Sang Pramanik sareng Sang Pinutra, carios demit nu alon, Sang Pramanik piunjuk, ka Sang Putra Nursajati, abdi gaduh pamaksad, piunjuk nu husu, anu lintang gumantengna, siang-wengi teu pisan towong samenit, tuman-ceb dina rasa.

3. Tina margi ku rumaos ati, kaabotan nu taya samina, ku belana Nyai Putren, ku gamparan kamaphum, kasaeana Nyi Ratu Putri, malah kenging disebat, sareat nu puguh, jalanan kenging terbuka, hanjat tina sagaraning baya pati, sugri laraning dunya.

4. Ku pangojah Nyi Ratu Putri jin, dibarengan ku kadar Pangeran, lesot ti geusan prihatos, ku margi eta kitu, sewu-sewu panuhun abdi, kalayan kaweningan, sanes marga palsu, pamugi kersa gamparan, agung-agung welas asih ka Nyi Putri, lambat ka-setya manah.

5. Tina margi Nyi Ratu Putri jin, pangna bela nu lintang perko-sa, seseepan ojahna teh, ku abdi nu kaemut, tangtos aya anu di-pambrih, tina ningal raratan, kaduyung kairut, Nyai Putri ku gam-paran, malah-malah wakca balaka ka abdi, dina lelekanana.

6. Margi eta panuhun sim abdi, mugi-mugi ku gamparan tikah, pidulureun abdi tulen, upami teu dikabul, sakumaha panuhun abdi, gamparan henteu kersa, abdi anu kantun, abot nandang ka-leleban, ku kanyaah ka Nyai Ratu Putri jin, marga narah papisah.

7. Kadangkala salamina hurip, ngalanglayung langgeng sumo-reang, menggah abdi ka Nyi Putren, barang Pangeran Sunu, ngada-ngukeun Dewi Pramanik, yen kitu piunjukna, ngajurung ngawa-yuh, Sang Rajaputra grendaka, pura-pura anu nandang henteu sa-di, kumecut pasemonna.

8. Ngoser mesum dibarung ngalahir, cape kenéh meras tina susah, ayeuna hayoh direwong, pigeusaneun kabingung, laku anu teu jadi hasil, tegesna nu percumah, pagawean nyandung, leu-heung-leuheung mun geulisna, Nyi Suminar, mapakan ka diri Nyai, meureun engkang teh sadrah.

9. Tatapina tina tigin ati, kacengengan tekad kumawula, mung-guh ka diri Nyai teh, susah lamun teu nurut, kadangkala jadi ba-lai, lamun engkang balaka, ka Nyai teu nurut, ku sabab eta eng-kang mah, waktu ieu nu dipusti dina ati, sartana moal pukah.

10. Naon bae pangarepan Nyai, hampang-beurat pasti dilakon-an, bet moal bedang bedegong, ngan engkang nandang paur, risi inggis Nyi Ratu Putri, nampik ka diri engkang, Sang Dewi nga-wangsul, gamparan tong semang manah, bet piraku henteu sate-kad jeung abdi, menggah Ratna Suminar.

11. Saparantos Sang Putra Sang Putri, cacarios di jro paguling-an, gancangna nu dicarios, tunda anu di gunung, Sang Pinutra

sareng Sang Dewi, kocap anu di jalan, utusan Jeng Ratu, mapag Sang Raja Pinutra, Arya Patya jeung sadaya mantri-mantri, ngaleut tarunggang kuda.

12. Ka Pasantren henteu lami sumping, Arya Patih harita geus tepang, sareng Sang Resi pasantren, sartana langkung-langkung, kagupayakan Sang Maha Resi, munjung jeung mamandapan, hormatan ka tamu, kitu deui Arya Patya, malik titih hormat ka Sang Maha Resi, tindak tata ka sepah.

13. Henteu lami Aria Papatih, dilinggihkeun ku Sang Resi Kurbah, ka banjar karang patamon, tempat Pangeran Sunu, sarta Raden Aria Patih, barang gok teh patepang, Pramanik Sang Sunu, langkung-langkung kasonoan, Putra-Putri dirangkul ku Arya Patih, barina ditangisan.

14. Aduh ieu anak ama geuning, Putra-Putri mustika Riskomar, jantunging wawangen hate, ama teh ampir lampus, ngider ngambah saban nagari, gunung jeung pangalasan, dijugjug diasruk, ngilari salira Agan, taun-taun ama tumilar nagari, ngajajah madhab papat.

15. Mung ayeuna ama laksa keti, dua nuhun Agan geus kapendak, sarta wilujeng nu yaktos, Rajaputra ngawangsul, sarta bari ngalimba nangis, abdi teh sawangsulna, rebu-rebu nuhun, nampi kadaring Pangeran, makbul maksud tiasa patepang deui, sareng salira ama.

16. Taya sanes anu dipiati, mung hibarna pangdudua ama, abdi lesot di prihatos, bagja mulus rahayu, henteu nindih ka bahaya pati, eta teh mung hibarna, pandua prasepuh, ku margi eta paneda, mug-mugi ka Gusti Nu Maha Suci, tina wangkid ayeuna.

17. Dikersakeun henteu nampi deui, baya lara nu kitu hinana, karaos abot prihatos, tutupna ati liwung, anu henteu aya sasami, sipating lara dunya, nu sarupi kitu, ngandika Aria Patya, mug-mugi dikabul kahoyong galih, kana kawilujengan.

18. Putra-Putri sareng Arya Patih, saparantos laleler manahna, teras sami linggih bae, sarta henteu pajauh, saalketip di jero bumi, Patih jeung Putri-Putra, Pursita nu ribut, popolah baris haturan,

nu ngadeuheus teu surud dugi ka wengi, praabdi Gurangsarak.

19. Tangtu panjang lamunna ditulis, kabingahan sarta kangene-san, tatamu jeung nu katamon, nu marunjung geus surud, Arya Patih lajeng ngalahir, ka Sang Raja Pinutra, ama teh nu estu, ka dieu ngemban dawuhan, ti pangersa rama Sri Maha Narpati, kedah mapagkeun Agan.

20. Kedah pisan ku ama kairing, Agan sareng rai ka nagara, dian-tos ku prabupatos, henteu lami Sang Sunu, ngawangsulana ka Arya Patih, abdi teh nampi pisan, miwah rebu nuhun, kalayan maksad kumambang, diri abdi disaur ku rama Gusti, ka nagara Riskomar.

21. Amung abdi katur laksa keti, panuhunan ka keresa ama, menggahing abdi pribados, sanes henteu sumujud, kana kersa jeng rama Gusti, margi moal tiasa, abdi buru-buru, ngadeuheusan ka nagara, tina margi aya perkawis ngajadi, kana marga pambe-ngan.

22. Margi lintang manteng dina ati, maksad mios ka nagri Am-barak, dumeuheus ka Sri Narpatos, rama pun bojo istu, bade bak-ti satia ati, nyembahkeun samudaya, raga-nyawa katur, manawina aya sihna, pangaksama galih nu lenggang nu suci, Kangjeng Ratu Ambarak.

23. Tina margi abdi nu sayakti, ka keresa Sri Maha Ambarak, tacan dumeuheus babaktos, bok bilih jadi kalbu, kabenduan ka diri abdi, nu lintang marga nista, bilih kana umum, kasebat adat mitoha, benten deui jeung adat sepuh pribadi, mun kirang mise-pahna.

24. Marga roa conto anu bukti, waktu ieu nu kirang permana, ngadolos sangka nu awon, ka nu jadi minantu, tah sakitu abdi kari-si, nu mawi bade enggal, abdi teh ngajugjug, dumeuheus ka Sri Ambarak, mung sakitu wagelan abdi nu yakti, mo kenging dihalan-gan.

25. Amung ieu pun bojo pinasti, dijurungkeun ka kraton Ris-komar, ngadeuheusan ka Pagusten, baris wakil piunjuk, ka keresa jeng rama Gusti, marga kawilujengan, supadosna maphum, kana

sugri lalampahan, diri abdi sareng pun bojo Pramanik, pasal kasungkawaan.

26. Arya Patih langkung ewuh galih, nguping saur Sang Raja Pinutra, bade ka Ambarak mios, ngahuleng henteu nyaur, amung dina lebeting galih, nyangka ka Rajaputra, lantaran pang kitu, wireh Sri Maha Riskomar, waktu tadi ngusir ka Dewi Pramanik, anu teu jeung permana.

27. Kajudina ku Aria Patih, Rajaputra bendu ka Jeng Raja, pangna bade lolos oge, sarta teu lami nyaur, Arya Patih ka Nursajati, menggah emutan ama, sarebu panuhun, kedah ka Riskomar heula ngadeuheusan ka keresa Kangjeng Gusti, pinton kawilujengan.

28. Mangga manah ku Agan sing lantip, najan aya wiwitan nu lepat, menggah salira Pagusten, geusan nu teu panuju, mugi ulah didamel galih, kana marga masiat, jamakna da sepuh, kedah didamel nugraha, etang-etang wiwitan terbuka galih, geusan nanjung darajat.

29. Rajaputra ngawangsul ka Patih, rebu nuhun abdi nampi pisan, piwejang ama nu sae, amung abdi nu istu, sanes pisan nu jadi awit, pang bade ka Ambarak, ku kalepat sepuh, anu abdi henteu terang, mung ku tigin dina salebeting ati, anu taya pegatna.

30. Hayang geura patepang nu sidik, sareng hayang nangenkeun adatna, naha sami jeung nu sanes, gorengna ka minantu, henteu aya pertiti adil, beurat ku kadunyaan, ngukuhan kaagung kitu anu dipimaksud, hayang terang di tedakna hiji-hiji, adatna para sepah.

31. Margi eta panuhun sim abdi, mangga geura mulih bae ama, sinareng pun bojo bae, unjukkeun ka Jeng Ratu, sakumaha piunjuk abdi, yen aya pamaksadan, nangenkeun prasepuh, adatna hiji-hijina, naha sami matak era matak seuri, dina hal talajakna.

32. Arya Patih ngalahiran deui, menggah ama teu rek ngahalangan, nya kumaha kersa bae, ngan supayana puguh, piunjukeun ka Kangjeng Gusti, sarengan kedah aya, tawis anu husu, serat ti salira Agan permuhunan sakumaha nu diwarti, supados Kangjeng Raja.

33. Ulah aya kahamhaman galih, kasidikan wilujengna Agan, kitu paneda ama teh, Rajaputra ngawangsul, nyumanggabeun ka Arya Patih, sartana teras nyerat, baris ka Jeng Ratu, pikeun ti heula miosna, nu ngabantun gulang-gulang nu utami, nu kapilih ludeungan.

34. Subuh-subuh gulang-gulang indit, ka nagara ngemban piwarangan, nyanggakeun serat Sang Anom, ka kersa Kangjeng Ratu, ari Raden Aria Patih, jeung mantri sadayana, lalinggih di gunung, siang-wengi sukan-sukan, sasalsena tumaros ka Maha Resi, pasal elmu tarekat.

35. Gancangna teh ieu nu digurit, Arya Patih jeung mantri sadaya, harita geus tujuh poe, sarta geus urus-urus, dangdan joli baris Sang Dewi, sareng Dewi Pursita, wantu jalan gunung, harita enggeus sadia, hiji joli beunang ngaer-emas kuning, layarna sutra kanyas.

36. Sang Pursita jeung Dewi Pramanik, enggeus sikep nganggo bade jengkar, teu lami Pangeran Anom, ka rai lajeng nyaur, aeh Nyai Dewi Pramanik, ulah rek salah paham, ku dumeh dijurung, jadi wakil ngadeuheusan, henteu kudu ku engkang teh dipiwarti, Nyai ge tangtu terang.

37. Pang engkang teh anu matak wani, ngajalankeun pertata nu murka, bedang ka rama Pagusten, engkang teh langkung-langkung, malik era ku diri nyai, sumawonna ku bangsa, bopati tumenggung, nu terang raratanana, adat ama anu dijalankeun tadi, istu matak wiwirang.

@@

Asmarandana

1. Ngawangsul Dewi Pramanik, duh-aduh gampanan muga, ulah ngadolos pangraos, kana marga kalepatan, kana pangersa rama, abdi mah kalangkung paur, sumiak jeroning rasa.

2. Inggis pinanggih ngajadi, tideuha cambal salira, sumered kana

cocoge, menggah kahayang abdi mah, ulah dilambat-lambat, didamel kakusut kalbu, nadah marga kangenasan.

3. Mugi digalih dipusti, didamel jimat pusaka, kersana Kang-jeng Pagusten, anu parantos tumiba, ka abdi ka gamparan, etang-etang turun wahyu, terbuka lawang darajat.

4. Sang Rajaputra ngalahir, mun kitu engkang salempang, aringgis pareng tinemon, reujeung sesendon nu nista, ti Jeng Ratu Ambarak, meureun Nyai moal milu, mangnyerikeun diri engkang.

5. Barang Sang Pramanik nguping, kana tempasan Sang Putra, gumuyu henteu ngawalon, gancangna nu dicarita, harita geus sadia, samalah Sang Maha Wiku, ngadeg di latar ngadoa.

6. Teu lami Dewi Pramanik, sareng Sang Dewi Pursita, geus tunggang joli ngarendeng, barang geus tamat doana, Wiku Muhammad Kurbah, nyaur nyebatkeun rahayu, sumangga geura jalengkarak.

7. Rahaden Aria, Patih, tunggang kuda pangheulana, ku dua gundal diobeng, joli di pungkureunana, ditema ku aleutan, mantri-mantri jagasatru, ngaleut sami tunggang kuda.

8. Tunda Sang Dewi Pramanik, kocap Sri Maha Riskomar, sareng Sang Ratu Pinutren, para tumenggung dipatya, kempelan di pamengkang, digunggung ku sora degung, liwungan di parukunan.

9. Wantuning guneman warti, babaran luar biasa, sipat kabingahan raos, guguyon jeung gogonjakan, tamba kesel ngantosan, Pramanik sareng Sang Sunu, anu keur nuju dipapag.

10. Sang Sri Narpati ngalahir, ka Putri Ratna Suminar ama teh arek nyarios, anu saenya-enyana, tina pasal barudak, ayeuna arek carunduk, Pramanik reujeung engkangna.

11. Nu leuwih gumantung ati, anu taya papadana, kana hayang geura jongok, terang dina salametna, sanes ku Ki Purnama, wungkul ka si Nyai mantu, Pramanik buahing rasa.

12. Malah ditimbang ditanding, kabeurat jeroning rasa, ahot ka Pramanik bae, batan ka Purnama Alam, dina waktu ayeuna, ari

pangna ati kitu, beda kamelang kanyaah.

13. Pasal ku dua perkawis, ari Purnama Alam mah, da puguh lalaki tulen, pantes kana boga lampah, ngajajah sabuana, rek nu turkeun indung suku, ngambah sarubakna jagat.

14. Sanajan nu jadi awit, karuncang ku sipat setan, dirawu ku genderewo, eta mah da bongan saha, taya teuing kabisa, beunang dipangku dirawu, dipirusa ku raseksa.

15. Ana dipikir ku ati, hirupna Purnama Alam, matak olok kejo bae, malah ngajadi rumasa, era ku para warga, keceluk ka awun-awun, boga anak sakituna.

16. Kairid ku lain-lain, kabawa ku kaba-kaba, dikelek ku sipat onom, teu aya pisan ojahna, tanda taya kabisa, henteu cara anak batur, pujieun nu jadi bapa.

17. Kadua perkara deui, sanajan Purnama Alam, teu kapanggih deui oge, moal jadi katiwasan, kana perkara panjang, tina panempuhkeun batur, bubuhan anak sorangan.

18. Ari Nyi Dewi Pramanik, loba-loba geusan jalan, pikeun kasu-sahan hate, lamun tuluy leungit musna, terkadang kana matak, sarusut guyur jeung batur, robah jeung warga pramitra.

19. Ku Ajeng oge kajudi, pangna kitu hate ama, mung teu kedah dicarios, anu jadi saenyana, nu matak sakieuna, nandangan kalang-su napsu, nista perlayaning rasa.

20. Ratu Putri sanggeus nguping, pangandika Sang Sri Nata, gumuyu bari ngawalon, perkawis carios ama, lintang marga saena, nutur pangbalikan kalbu, ngumbah kamurkaan asal.

21. Amung dilenyep ditungtik, ku budi nu sayaktosna, bet geseh ti pangkat saleh, ngadeg curiga wiwaha, ku jalan lalamunan, mikukuh nu tacan puguh, mienya nu tacan nyata.

22. Bet ama milahir risi, senang nyorang katempuhan, upami kadar musna teh, aceuk Pramanik lolosna, ti nagari Riskomar, saupami tadi kitu, ama salebeting manah.

23. Atuh ama teh pertawis, juru kajurung ku hawa, pondok pangojahing raos, lir babasan para moyang, purah sakulit bawang,

tara ngujur kana umum, tara nunjang kalumbrahan.

24. Ngalahir Sang Sri Narpati, eh Ajeng ama rumasa, kana tale-dor nya hate, anu taya permanana, tatapi ayeuna mah, rek nyieun tutunggul kalbu, wates-wangen panganggeusan.

25. Panjang lamunna ditulis, pawartana Sang Sri Nata, sareng Sang Ratu Pinutren, kocap utusan Sang Putra, anu ngabantun ser-at, baris ka Srimaha Ratu, harita parantos dongkap.

26. Ngadeuheus ka Kanjeng Gusti, barang Sang Srimaha ningal, ngadeg sartana marios, naha bet datang sorangan, mana ari ki Arya, jeung sakabeh batur-batur, reujeung anu diparapag.

27. Nyembah ngawangsul an Mantri, perkawis juragan Arya, ma-sih linggih di pasantren, ku putra Gusti ditahan, dicaram mulih enggal, manawina minggu payun, bade pisumpingeunana.

28. Mung pribados abdi Gusti, wangsul ti payun margina, nampi dawuhan Sang Anom, sareng juragan Arya, ngabantun ieu serat, teu lami serat ku Ratu, diaos tetes tur terang.

29. Ungelna anu kagalih, yen Rajaputra kersana, bade ka Amba-rak mios, moal waka ngadeuheusan, ka Sri Maha Riskomar, ba-rang Sang Sri Maha Ratu, parantos ngaosna serat.

30. Ngalahir ka Sang Meswari, sareng ka sugri nu lenggah, geuning Purnama Alam teh, moal bareng jeung ki Arya, sabab aya maksud-na, baris ngadeuheus ka Ratu kota nagara Ambarak.

31. Ngan wakil ka Nyi Pramanik, nu baris ka dieu datang, ceuk dina ieu surat teh, lantaran Purnama Alam, nandangan kaabotan, tacan piunjuk nu husu, kasetyaan ka mitoha.

32. Tatapi sukur teh teuing, nya eta anu dipenta, satia hate ka kolot, najan moal deui mulang, Purnama ti Ambarak, moal dica-ram diganggu, moal didogong dipalang.

33. Ngan Nyai Dewi Pramanik, nu baris didama-dama, dijieun anak puputon, mustika puri Riskomar, malah dina ahirna, moal pulur sadrah napsu, kana mikeun ka Ambarak.

34. Pikeun cawisan ngaganti, nyangking karaton Riskomar, mungguh Nyai Pramanik teh, ieu teh jangji subaya, lain sakama-

kama, kajurung ku hawa napsu, lain ti tekad percumah.

35. Bijil tina sanubari, sasakaning sajatina, pangojah hate nu saleh, kasaksi ku sadayana, para bopati arya, anu sami-sami rawuh, hadir di ieu riungan.

@@

Sinom

1. Sareng ayeuna pamuga, sadaya satia galih, ulah waraka marulang, samemeuh datang Pramanik, urang midamel tawis, pamurub kabingah kalbu, ngadegkeun pepestaan, ngala aci Nyi Pramanik, ku sagala sipat tetenger-gumbira.

2. Nyumangakeun sadayana, kana dawuhan Sang Aji, yen bade kana ngantosan, sumpingna Dewi Pramanik, kitu deui praabdi, guyur ibur pada maksud, nyumbang ka Kangieng Raja, rupa-rupa bangsa rasmi, anu pantes kana pangkreka karia.

3. Ubiag jero nagara, nantang hayang geura sumping, Sang Dewi ti Gurangsarak, gancangna anu digurit, kocap Dewi Pramanik, poe harita geus cunduk, sareng Aria Patya, ka kaca-kaca nagari, murub mubyar gumilang semu layungan.

4. Gehger sajero nagara, ningal cahaya dumeling, awor jeung cahaya siang, nyorot ka jero nagari, nu ningal balawiri, kaget ku aya nu ngempur, barang enggeus pertela, cahaya Dewi Pramanik, lalupatan pasedek-sedek marapag.

5. Ger surak ambal-ambalan, bari nyebat nuhun Gusti, sumping sareng wilujengna, kitu unjukna praabdi, ka Sang Dewi Pramanik, ngaliwat ka pasar baru, tambah jejel nu ningal, awewe reujeung lalaki, prasudagar ngahormat ku pepetasan.

6. Sang Ratu sareng Meswara, sareng Sang Ratu Putri jin, ngadangu ear nu surak, sarta jalma balawiri, kaget teras ngalahir, ka mantri jeung jaga satru, nimbalan geuwat-geuwat, tareang ma-

singna sidik, naha naon gara-garana nu surak.

7. Pramantri ngemban timbalan, ngadigdig ti pancaniti, ka anu ear-earan, henteu lami dongkap deui, unjukan ka Jeng Gusti, yen Putri sumping ti Gunung, Raja sareng Meswara, lalungsur ti pancaniti, hente kiat nahan hoyong geura tepang.

8. Ilang galih kaagungan, leungit titi hak Narpati, Raja sareng Prameswara, jalengkar ti pancaniti, diiring ku pramantri, para bopati tumenggung, Ajeng Ratna Suminar, jeung para istri priyayi, henteu kari arangkat paheula-heula.

9. Ratu sareng Prameswara, ngarendeng angkatna gasik, murubbut medal cisoca, teu lami katingal sidik, Sang Dewi dina joli, murub cahayana mancur, mubyar nu matak serab, sarta Sang Dewi Pramanik, henteu samar paningal ka Sang Sri Nata.

10. Miwarang liren jolina, sarta bari lungsur gasik, isin ku ningal ka Raja, Pursita nya kitu deui, calik gigireun joli, kocap Meswara jeung Ratu, barang waspada ningal, ka putra Dewi Pramanik, henteu tata ku Ratu sareng Meswara.

11. Dirangkul ditarangisan, bari nyebat ieu geuning, jungjunan buahing rasa, nu geulis Dewi Pramanik, anak aing sajati, jantuning pamurub kalbu, kitu sambat Sang Raja, sareng Sang Prameswari, ka Sang Dewi bari dikaleng dipayang.

12. Sang Dewi langkung ngangluhna, dina salebeting galih, nyuluh ka sampean Raja, nangis dugi ampir lali, tina bawaning leuwih teresna lebeting kalbu, sesek ku pangajian, kempel dina sanubari, jadi banjir tunggara rarambu manah.

13. Enggalna harita teras, Ratu sareng Prameswari, mulih tina tempat eta, bari ngaleng Sang Pramanik, teu kantun Sang Putri jin, malah ngiring ngungun kalbu, nandang kateresnaan, murubbut medal citangis, tingkaretip lir cai ibun maruntang.

14. Henteu lami Sang Sri Nata, geus sumping ka pancaniti, lenggah di korsi kancana, sareng Sang Dewi teu tebih, dihapit ku Meswari, ditema ku Ratu Ayu, sareng Dewi Pursita, para tumenggung bopati, beres lenggah di payuneun Sang Riskomar.

15. Buruan gedong pamengkang, sesek dedet ku praabdi, wantuning hompok ngabayak, nongton Sang Dewi Sang Putri, pahormatan geus muni, ngaguruh sakur nu harus, reog angklung terebang, pelog degung barung musik, jeung tanggara mariem gegeledugan.

16. Ratu sareng Prameswara, teu petot-petot citangis, jeung di barung sasauran, pangdeudeuhan ka Sang Dewi, lahirna Sang Narpati, eh Nyai Pramanik enung, ayeuna ama sadrah, raga nyawa teu sumingkir, kana nampa pamales Nyai ka ama.

17. Ngan henteu kudu didadar, ku ama ka diri Nyai, babad kahemengan rasa, pertiti ama ka Nyai, sabab enggeus kajudi, mungguh ku Nyai nu estu, ngan kari ama menta, nu tigin hampura Nyai, lahir-batin anu tetes sajatina.

18. Dewi Pramanik kalintang, ngangres salebeting galih, nampa lahiran Sri Nata, tumungkul tibalik isin, dumugi ampir-ampir, nyuuh di payuneun Ratu, ilang daya upaya, katarik ku galih sedih, mung pangraos mongkleng sabuana alam.

19. Sakedap teu ngawangsulan, kalindih ku linglung galih, kandege ku hawa sungkawa, anu henteu aya tanding, teu lami lilir galih, ngawangsul ka Kangjeng Ratu, sowanten kendat-kendat, abdi Gusti laksa keti, bakti sujud dunya dumugi aherat.

20. Kalayan seba babakta, abdi Gusti pinton ati, tina marga kalenggangan, anu teu aya sasami, didamel titis suci, wawangsit Gusti kapungkur, piwulang marga padang, pancerna madu raspati, dipidamel pusaka kasampurnaan.

21. Abdi Gusti sawangsulna, mung panuhun laksa keti, mugulah kaboboran, milahir alaming tadi, anu parantos sepi, kasapu ku kalbu husu, masihan kawelasan, nu wening lenggang dumeling, nu katampi ku abdi Gusti ayeuna.

22. Sri Maha Ratu Riskomar, sareng Sang Parameswari, barang ngadangu wangsulan, mantu Sang Dewi Pramanik, wuwuh lelebnana galih, deudeuh tur mutuh kayungyun, sarta teras ngandika, Ratu ka Dewi Pramanik, ama nampi sisip dina lebah dinya.

23. Ama gana kumawawa, ngagugat lampah nu sisip, kabawa ku kalumbrahan, murilit ka alam tadi, jadi kulit jeung daging, jadi sungsum jadi balung, tapi ayeuna mungkar, suci diseka ku Nyai, bengras terang pangrasa ama gumilang.

24. Ku sabab eta ayeuna, ama rek nitiskeun jangji, ka diri Nyai sorangan, lamun ama dina ahir, geus lesot nyekel nagri, ajal atawa mangsiun, ieu nagri Riskomar, ku ama dijieun pasti, sate gesna moal dipukah subaya.

25. Pikeun hak milik duaan, Purnama Alam jeung Nyai, ngaraton nagri Riskomar, mana bae nu kapilih, anu bakal walagri, cucul elmu jeung panemu, pasal ngurus nagara, jadi engkangna jeung Nyai, waktu ieu gadangan Ratu Riskomar.

26. Sakitu subaya ama, kasaksi ku pradipati, jangji tigin moal pukah, teu lami Dewi Pramanik, ngawangsul ka Sang Aji, dawuhan Gusti kasuhun, kalayan sakalintang, sumerep ka abdi Gusti, ngajadikeun gumbira nampi kurnia.

27. Mung tangtos jadi tuladan, lir dongeng Ratu Habesi, waktos dina jaman kuna, ratu agung nyakrawati, jabi ti sepi harti, kawuwuh suwung pangrungu, ilang sipat paningal, nu kasebat buta tuli, awon temen Riskomar kitu ratuna.

28. Margi moal benten pisan, saupami abdi Gusti, ngaraton nagri Riskomar, sareng babad suluk Habsi, teu lami Sang Narpati, gumuyu bari ngadawuh, tapi teu weleh kerta, jembar aman para abdi, diratuan ku Ratu kitu sipatna.

29. Sang Ajeng Ratna Suminar, piunjuk ka Sang Pramanik, barung tandang taya bingbang, raos rai nu sayakti, henteu kedah teh teuing, mundur ku suwung panemu, nolak sipat kurnia, ngandekeun ka suluk Habsi, henteu werat kana ngasta hak nagara.

30. Menggah emutan rai mah, henteu kedah sisip galih, mangkon sawengkon Riskomar, masih kenah aya rai, pedaran sakola jin, anu baris ngaping munggu, ngababar kaamanan, ngatur merwinci nagari, jeung ngajaga bisi aya nu gumagah.

31. Saupami pareng aya, dibawah ieu nagari, bangsa tumenggung dipatya, nyieun pertiti nu wani, dumeuh ka Ratu istri, eta teh ke-

ning disebut, mulangkeun panyiraman, bakal ragana digisik, di-
ancurkeun ku tangan Ratna Suminar.

32. Tina margina rai mah, amung ku aceuk sahiji, kaserab di ieu
dunya, anu mawi diri rai, teu kantun ngintil-ngintil, sumujud be-
la tumutur, tina marga emutan, ngangken guru lahir-batin, ku ru-
maos sisip sagala pangojah.

33. Dewi Pramanik ngandika, ka rai Sang Ayu Putri, kantenan
pasal eta mah, aceuk percanten teh teuing, kana pangojah ayi,
pasal damel perang pupuh, amung dina perkara, kaweratan dina
ati, pasal muskil ngayak ngeuyeukan nagara.

34. Dina tandingan timbangan, pangadilan hak nagari, eta anu
langkung beurat, ku aceuk moal katepi, ana henteu katepi, moal
subur ku rahayu, moal jembar waluya, nagara kusut tur rujit,
kadangkala ngajadi nagara sangar.

@@

Dangdanggula

1. Tangtu panjang lamunna digurit, pasal-pasal wawarta hari-
ta, bangsa babaran prihatos, gentos ku bingah kalbu, nuju wengi
di pancaniti, pesta langkung ramena, tayuban pangagung, bangsa
tumenggung dipatya, sami-sami galih ngaulan Sang Aji, terbuka ka-
waluyan.

2. Nu lalajo mani heurin usik, sami-sami tekad hayang terang,
ka putri nu mentas lolos, reujeung nu dipiguyur, ku sadaya praab-
di-abdi, hayang nyaho kajinan, Putri Bumipitu, bet geuning cara
manusa, henteu beda geulisna sareng Sang Dewi, kitu omongan
jalma.

3. Kacaturkeun Sri Maha Narpati, lajeng ngadeg mayun ka
sadaya, wawarta langkung nongtoreng, barina nyandak lumur,
katur nuhun ka nu haladir, prawarga para mitra, sami-sami rawuh,
pertawis jembar satia, ka nu jadi Narpati ieu nagari, nyarumbang

ku pandua.

4. Mangpaatna pandua katampi, awit nandang sungkawa nu nista, prihatos nu leuwih abot, sadaya tangtos maphum, kana anu ngajadi awit, pang nyorang baya lara, amung henteu kudu, dipe-dar nu jadi asal, tina tangtu ku moal aya sahiji, warga anu teu te-rang.

5. Mung ayeuna nu rek dipiwarti, kasehatan hanjat tina bahaya, nobros ti geusan prihatos, undur ti marga bingung, anu henteu aya sasami, nandang rasa gumbira, dikabul nya maksud, nampi ka-daring Pangeran, jeung mangpaat prawargi jeung para abdi, sawe-wengkon Riskomar.

6. Waktu ieu taya geusan tanding, kagunturan kurnia gumbira, kebek sajero pangraos, tina margi sakitu, maksud neda pandua deui, supados saterasna, teu deui tinemu, lir kaya baya katukang, mugi-mugi karungrungan dugi ahir, sipat kasalametan.

7. Kaduana katuring tingali, hal perkawis ki Purnama Alam, waktu ieu geus tinemon, salamet nandang mulus, hanjat tina mar-ga balahi, tapi waktu ayeuna, ka dieu teu cunduk, ayana di Gu-rangsarak, ari anu jadi margana teu dugi, lantaran ki Purnama.

8. Aya maksud rek mintonkeun diri, ngadeuheusan ka Ratu Ambarak, rama Nyi Pramanik tulen, tina margana kitu, supayana sami tingali, yen ki Purnama Alam, geus mulus rahayu, sakitu ha-tur uninga, ka sadaya prawargi nu sami hadir, dina ieu pepestan.

9. Sabadana Sang Ratu wawarti, lajeng surak nu ambal-ambalan, dibarung musik jeung pelog, mariem tinggeledug, pepetasan jeung kembang api, genjlong jero nagara, wantu pesta agung, nu lang-kung-langkung ramena, kacaturkeun tujuh poe-tujuh peuting, nayub arak-arakan.

10. Gancangna teh ieu nu digurit, tutup pesta bubar sadayana, tamu tumenggung bupatos, Sang Dewi jeung Ratnayyu, lalinggih-na tetep di puri, sareng Dewi Pursita, ku Ratu kalangkung, prapu-tri didama-dama, sategesna diugung dipusti-pusti, tina welas-asih-na.

11. Siang-wengi mung gumbira galih, ririungan nu taya anggang-

na, Ratu sareng para Putren, malah harita nuju, Ratu sareng Parameswari, para Putri sadaya, lalinggih di payun, di latar gedong pamengkang, jagasatru jeung sakabeh para mantri, hampak ngada-reuheusan.

12. Nu ngawitan Sang Ratu Putri jin, nyarioskeun nandangan kaheran, dumugi ngajadi jengkel, ka Ginggi Barakgirung, tina margi parantos lami, enggeus aya sabulan, masih tacan cunduk, henteu nurut perjangjian, paling lila tilu poe-tilu peuting, kudu enggeus daratang.

13. Henteu lami nyarios Sang Putri, ka Sang Dewi sareng ka Pur-sita, rai lintang heran hate, ku paman Barakgirung, sareng Ginggi Kuncen werejit, cidra tina subaya, henteu nurut catur, dijangjian ulah lila, di Burbani ulah leuwih tilu peuting, ayeuna geus sabulan.

14. Naha naon anu jadi margi, pangna elat henteu geura datang, naha ngaradon kalojor, maot di lembur batur, mung upami Barak jeung Ginggi, pangna henteu daratang, lantaran dibunuh, ku Ratu si Mindra buta, tangtos rai indit ka nagri Burbani, ngalabrak Ratu buta.

15. Sang Pramanik ngalahir ka rai, menggah ayi kedah sabar-sabar, ulah waka manah geder, nanguh ka nu teu puguh, nyeta-nyeta kana balahi, ka paman Arya Patya, sareng Mantri Racun, kedah tumetep ngamanah, kana neda ka Gusti Nu Maha Suci, salamet nu duaan.

16. Sanggeus tutup Sang Dewi Pramanik, saur mepes hawana Sang Ratna, Mantri Ginggi kacarios, waktu harita nuju, aya dina tengah wiati, wangsul ti nagri buta, harita geus cunduk, ka jomantara Riskomar, ngan sorangan balik ti nagri Burbani, ngajugjug ka pamengkang.

17. Sami kaget nu nembe tingali, kadongkapan Mantri Pajarangan, disangka loklok rek nyokcok, ki Mantri Kuncen racun, nyembah mando payuneun Gusti, tedak langkung isinna, tumungkul ngadungkuk, Sang Ajeng Ratna Suminar, henteu lami ngalahir ka Mantri Ginggi, oh paman Pajarangan.

18. Keur diupat ku kula pribadi, bebeakan kecap laklak dasar,

leuwih ti omong bareto, ari nu matak kitu, ku lantaran paman pribadi, henteu nurut parentah, lir anu tumamu, teu nyaho di adat kula, dijangjian tilu poe-tilu peuting, ahir-ahir mulanan.

19. Eta naon sababna pang wani, henteu nurut ka subaya kula, kawas ngahanakeun bae, cara nu geus teu purun, kana laku bume-la pati, paman ka diri kula, lamun kaya kitu, kadua naon sababna, paman Barak anu matak henteu balik, paman datang sorangan.

20. Coba kula menta beja sidik anu jadi raratan halangan, ca-lidra tina papagon, Mantri Ginggi ngawangsul, jisim abdi anu sa-yakti, marga teu enggal-enggal, ti Burbani wangsul, wirehing pun Arya Barak, sadongkap teh ka dayeuh nagri Burbani, tepang sareng Sang Raja.

21. Sang Sri Maha Ratu Mindrapati, jol bogoheun ka pun Arya Barak, dumugi kana ngabedol, teu kenging deui wangsul, sareng teras mundut dikawin, Ratu ka Arya Barak, bawaning kalangkung, Sang Ratu bogoheunana, henteu kenging permuhunan engke deui, atuh nya teras nikah.

22. Sareng teras pun Aria Patih, ku Sang Mindra harita digan-jar, diangkat jadi narpatos, pestana langkung-langkung, rame dugi salawe wengi, nayub arak-arakan, bopati tumenggung, jisim abdi ge dihormat, raos pahang dumugi ka langlang-lingling, mabok be-rem jeung arak.

23. Kitu margi jisim abdi lami, kawuwuhan nampi panyaramna, ulah buru-buru mios, ku Ratu Barakgirung, kedah wangsul paran-tos gaji, kitu nu jadi marga, henteu enggal wangsul, sareng ieu we-weratna, ti Sang Barak serat ka gamparan yakti, sareng ka raka-ra-ka.

24. Henteu lami serat ku Sang Putri, seug diaos kahartos ungel-na, katur kang putra Sang Putren, Ratu ing Bungbungumur, mun pun paman katur tingali, wireh waktos ayeuna, nampi sih Nu Agung, Gusti anu maha mulya, pun paman teh dikadarkeun ga-duh milik, hibarna Putri-Putra.

25. Teras mukim di nagri Burbani, gaduh bojo ka Nyi Ratu Min-dra, paman diangkat Narpatos, tina margana kitu, maksud paman

teu aya deui, amung neda pandua, Sang Ajeng nu estu, supados teras tumeras, diri paman tiasa nyekel Burbani, wilujeung sapaos-na.

26. Mugi-mugi katitisan milik, raga paman aya pangabaran, le-leberan Ajeng yaktos, sareng paman piunjuk, tina margi Patih Burbani, pun adi Nyai Mandra, manehna kalangkung, ageng pangarepanana, enya eta ka tuang wilayah Ginggi, hayang laksana nikah.

27. Manawina aya sihing galih, kersa Ajeng kalayan idinna, bade ditikahkeun bae, pun Mantri juru racun, ka pun adi Nyi Mandrawati, sakitu unjuk paman, kairing ku sewu, salam pangabaktos paman, Barakgirung Narpati nagri Burbani, wilayah Putri-Putra.

28. Henteu lami Sang Ratu Putri jin, saparantos ngaos eta serat, ngandika ka Mantri Kuncen, dibarung ku gumuyu, bet paingan lila teu balik, da ngadon bobogohan, poho ka nu mangkuk, kawas nu teu riab anak, turug-turug arogo bareuki ceurik, nuju bilatung dulang.

29. Kitu deui kula mah pribadi, taya peta kana ngahalangan, nya kumaha dinya bae, ngan sawadina kudu, paman mulak-malik nya ati, ulah rek gana-gana, laku gugup rusuh, kudu timbang-timbang heula, bisi jadi kasakit ririwit ati, kasusah di ahirna.

30. Henteu lami ngawangsulang Ginggi, abdi oge anu sayaktosna, henteu pisan keyeng hate, kana milampah nyandung, tina margi ngemutkeun ribrib, ayeuna ku gamparan, ditutuh ku saur, baris nyelak kana rasa, semi-semi tebih kana rek ngajadi, ageung teuing rintangan.

31. Ratu Putri pok ngalahir deui, kitu deui paman Arya Barak, ayeuna enggeus tinemon, reujeung darajat luhur, jadi Ratu nagri Burbani, nuhun sartana muga, ku Allah nu agung, dikadar salalawasna, paman Barak salamet nyangking nagari, kaanggap ku rayatna.

32. Saparantos guneman wawarti, teras bubar sadaya rengrengan, ti payuneun Sang Narpatos, ari ki Mantri Racun, tetep

bae ngiring di puri, kalawan pangangkenna, Sang Sri Maha Ratu, jadi tongtonan manusa, dipikaget lantaran kakara manggih, anu kitu pandena.

33. Putri-putri tara pisan ngancik, saban siang angkat pelesiran, ningali sugri nu aneh, anu ngiring murudul, istri-istri putra priyayi, ngajajah jero kota, Ginggi tara kantun, atuh sakur anu ningal, sami nandang kaget ku dua perkawis, dina jero pikirna.

34. Hiji kaget ningal nu gareulis, kaya basa pedaran sawarga, widadari nu ngarenclong, kadua langkung-langkung, kaget gimir naringal Ginggi, lantaran pangadegna, badawang malulu, godeg ngibrah ngimpas dada, kumis nyengklik murilit sagede betis, baplang lir sangga dulang.

35. Dulak-dilak rupa haseum budi, pencrang-pencrong ka sakur nu ningal, dungdak-dengdek rurut-reret, atuh taya nu wantun, ngadeukeutan ka Mantri Ginggi, wungkul ti kaanggangan, kitu ge nyarumput, jalma anu panasaran, hayang terang di Putri anu gareulis, jeung ka Mantri Tolengan.

@@

Asmarandana

1. Sang Dewi sareng Sang Putri, sareng Sang Dewi Pursita, sareng rencang Mantri Kuncen, tetep linggih di Riskomar, dina waktu harita, dienod diugung-ugung, ku Meswari sareng Raja.

2. Tunda heula para Putri, kocap Sang Purnama Alam, sareng Wiku di pasantren, dina sanggeusna ditilar, ku Sang Dewi harita, gunem saur sareng Wiku, Sembada nu ngadeuheusan.

3. Teu lami Resi ngalahir, ama teh geus kadongkapan, same-meh sumping Sang Anom, utusan ti kersa rama, Kangjeng Ratu Ambarak, ama kedah buru-buru, sareng embina marulang.

4. Ku ama diwaler gasik, teu tiasa enggal mulang, margi aya

nu dianos, Sang Pramanik sareng Agan, kitu waleran ama, ka keres Kangjeng Ratu, dina salebeting serat.

5. Ayeuna Agan geus sumping, kalayan kawilujengan, ayeuna atuh ama teh, tangtos mios ka Ambarak, ngadeuheus ka Jeng Raja, amung ama moal terus, mukim di nagri Ambarak.

6. Tangtos kana wangsul deui, melang nilar bararudak, sugri nu diajar ngaos, teu lami Raja Pinutra, ngawangsul ka Pandita, putra teh sumeja tumut, ngiring ka keres ama.

7. Ngadeuheus ka Kangjeng Gusti, Sri Maha Ratu Ambarak, maksad sumeja pipinton, raraga kalayan nyawa, bakti kasatiaan, manawina dipikalbu, sumembah putra nu hina.

8. Saur Resi nuhun teuing, Agan keres nyarengan, ngadeuheus ka Jeng Pagusten, sareng upami teu aya, anu jadi pambengan, enjing bae buru-buru, mios ka nagri Ambarak.

9. Ngawangsul Sang Nursajati, nyumanggakeun ka Pandita, gancangna nu dicarios, Sang Resi sasadiaan, baris candakeun angkat, sarta teu suwung wuwuruk, ka rencang nu rek ditilar.

10. Kacatur isukna deui, Sang Resi sareng garwana, jeung Sembada santri kolot, kaopat Nyai Hamiah, enggeus sikep darangdan, baris dicandak ku Wiku, ngadeuheus ka Sang Sri Nata.

11. Sang Putra Nurasajati, nganggo dangdosan basajan, ngan ukur beresih beres, kawantu rek angkat nyacat, jalan di pangalasan, kawuwuh jajahan jauh, lalakon nengahan bulan.

12. Tabuh genep enjing-enjing, nuju wuku ninggang mangsa, nincak dina lintang sae, jalengkar ti Gurangsarak, Resi jeung Raja-putra, Nyai Wiku henteu kantun, Sembada sareng Hamiah.

13. Angkat ti beurang ti peuting, ngeureuyeuh carang lireнна, nyorang leuweung sima gonggong, tempat sakur sato galak, tatapi da bubuhan, disorang ku nu laluhung, sato taya ojah jahat.

14. Tunda Sang Putra Sang Resi, kocap Sri Maha Ambarak nuju linggih di karaton, sareng Sang Parameswara, Sang Putra Gendarata, kaopat mantu teu kantun, Sang Rajaputra Nurjaman.

15. Sareng Gendasoringtoni, Papatih nagara eta, ngadeuheusan ka Sang Katong, ari anu dipiwarta, dina waktu harita, wungkul galur hal kaewuh, lantaran kateu-nyanaan.

16. Ku taya raosing galih, nandangan bahya nu nista, ngajadi sipat kakayon, aya dina pangalasan, cek beja anu terang, eta ngajadi-keun langkung, kaheranan Sang Sri Nata.

17. Sumawonna Arya Patih, sering pisan ngahulengna, yen wartos bahya kitu teh, ditenung diganti rupa, jadi leuwi walungan, manahna bati mangpaung, teu kendat pupuringkakan.

18. Ari nu tukang wawarti, nerangkeun sagala pasal, di sajero bahya gede, Sang Pinutra Gendarata, taya anu kaliwat, diunjuk-keun ka Jeng Ratu, sareng ka Aria Patya.

19. Sarta harita teu lami, Sri Maha Ratu ngandika, dibarung mesum pasemon, ka putra Sang Gendarata, coba ujang kumaha, Nyi Pramanik tacan cunduk, jeung paman Muhamad Kurbah.

20. Ama hayang geura panggih, jeung hayang sidik enyana, ku sabab Nyi Pramanik teh, cek beja enggeus lakian, ka putra Sang Riskomar, anu mashur kasep punjul, ngaranna Purnama Alam.

21. Tapi naha henteu gasik, Pramanik reujeung Purnama, munjung ka nu jadi kolot, mohal tacan manggih beja, yen geus kasalametan, cing coba ku Ujang itung, naon nu jadi halangan.

22. Gendarata henteu lami, nyembah ngawangsul ka Raja, ku abdi Gusti katoong, pun adi waktos ayeuna, nuju nandang kabungah, dipunggu diagung-agung, ku mertua di Riskomar.

23. Dupi salaki Pramanik, Sang Putra Purnama Alam, ku pameleng abdi gusten, ayeuna nuju di jalan, sarengan eyang Kurbah, bade dumeuheus sumujud, ka kersa Gusti maksadna.

24. Dinten enjing oge dugi, ka dieu Purnama Alam, dongkapna ti alas kulon, Sri Maha Ratu ngandika, ka rai Sang Meswara, atuh lamun kaya kitu, ulah arek kajongjonan.

25. Dina poe ieu misti, dangdan keur nyampakkeunana, kudu tetebah sing beres, sarta ondang sarerea, bojo priyayi kota, ayeuna

pek buru-buru, sagala masing utama.

26. Nyumanggakeun Sang Meswari, sarta henteu lami teras, didamel sarta beberes, kitu deui Arya Patya, didawuhan ku Raja, ngempelkeun para priantun, rengrengan eusi nagara.

27. Mundut dibantu diiring, kana marga kabingahan, kasumpingan ku mantu teh, sakawawa sakasuka, kitu dawuhan Raja, henteu lami Patih terus, ngambangkeun dawuhan Raja.

28. Wantu dawuhan Narpati, jungjunan sakabeh rayat, tara gapong sakahoyong, harita enggeus ubiag, ponggawa tatan-tatan, pikeun ngahormat tatamu, Sang Putra Purnama Alam.

29. Harita enggeus sayagi, pikeun tatalu isukan, nyondongkeun Pangeran Anom, gancangna ieu carita, tunda nu di nagara, kacatur deui Sang Sunu, sareng Sang Pandita Kurbah.

30. Harita enggeus sarumping, ka kaca-kaca nagara, kaget sakur anu nenjo, aya satria ngahelar, gumilang cahayana, gumebyar bati ngagebur, matak serab anu ningal.

31. Ponggawa eusi nagari, anu ditimbangan mapag, harita enggeus gok amprok, sareng Sang Raja Pinutra, di lebah kaca-kaca, henteu samar teu kaliru, taya sangka sieun salah.

32. Lantaran dua perkawis, hiji tina ku kasepna, cahaya ngagebur obyor, terus sakumaha beja, kadua perkarana, cirina bener Sang Sunu, lantaran sareng Sang Kurbah.

33. Nu mapag teu tata deui, ribut munjung ka Sang Putra, hormat pating sarampoyong, ari sabadana teras, diiring ku sadaya, Sang Pinutra ka kadatun, sareng Sang Muhamad Kurbah.

34. Barang geus sumping ka puri, ger tatalu tatabeuhan, musik gamelan koromong, enggeus katingal ku Raja, sareng ku Prameswara, Pangeran Sunu diburu, dikaleng dicandak lenggah.

35. Ngan Wiku reujeung Nyi Resi, Ahmad Sembada Hamiah, kuncung-kuncung sup ka jero, bubuhan teu asa-asa, wantu-wantu geus sepah, hoyong geura ngurut tuur, ngalugay jeung ngabaheuhay.

@@

Magatru

1. Rajaputra linggih di payuneun Ratu, tungkul calik dina korsi, Gendarata henteu jauh, sareng Sang Putra Burbani, ngarendeng sareng Sang Anom.

2. Sadayana ningal ka Pangeran Sunu, nareuteup teu pisan ngancik, kaget ku kasepna langkung, gumilang mani dumeling, ngagebur lenggang moncorong.

3. Wiku Kurbah aya di gedengeun Ratu, ngiring calik dina korsi, teu lami Ratu ngadawuh, bari ngalirik ka Resi, cobí putra neda wartos.

4. Tina Putra istu kakara saumur, jeung ieu tamu pinanggih, nya beunang oge disebut, mungguhing putra pribadi, estuning anyar tinemon.

5. Najan aya beja da puguh teu husu, lain pamanggih pribadi, coba ku paman pisaur, masing tetela sing sidik, teu lami Wiku ngawalon.

6. Dampal Gusti upami teu acan maphum, ieu putra Sang Narpati, nagri Riskomar nu estu, caroge Putri Pramanik, Sang Ratu gabrug ngarontok.

7. Sumawonna Meswari Dewi Binarum, ngarangkul barina nangis, kutan ieu teh minantu, mana ari Nyi Pramanik, ibu hayang geura amprok.

8. Henteu lami Sang Raja Putra ngawangsul, pun adi Dewi Pramanik, manawi engke ti pungkur, ngadeuheus ka kersa Gusti, ayeuna nuju dipangkon.

9. Ku keresa raka Dalem anu istu, di kota Riskomar nagri, mung niat bakti sumujud, pun bojo Dewi Pramanik, nyangka-keun sembahing baktos.

10. Henteu lami Sri Maha Ratu ngadawuh, atuh nuhun laksa

keti, diasih ku raka Ratu, si Nyai Dewi Pramanik, tanda teu serong babaktos.

11. Sategesna tuhu sumujud ka sepuh, ngalap kana dipigalih, nuturkeun geusan rahayu, sakitu anu diperih, mungguh ku nu jadi kolot.

12. Saparantos Sri Maha Ratu ngadawuh, riungan tuang di puri, sareng sadaya priantun, nyacapkeun kabingah galih, kasonoan ka Sang Anom.

13. Kahormatan digunggung ku lagu degung, dipirig ku sora musik, reup peuting ger pesta nayub, nu lalajo heurin usik, nongton nu kasep moncorong.

14. Tangtu panjang lamun ditutur dicatur, kabingahan Sang Narpati, wireh kasumpingan mantu, Sang Putra geus tetep linggih, ngajatnika di karaton.

15. Gendarata sareng Sang Pangeran Sunu, sareng Sang Putra Burbani, rerentetan henteu kantun, dalit layout silih asih, silih mongmong ku carios.

16. Sang Nurjaman harita parantos maphum, ka Pangeran Nur-sajati, yen saderek anu estu, lantaran geus dipiwarti, ku Sang Gendarata yaktos.

17. Disaurkeun sakumaha asal-usul, pang ayana di Burbani, kening ngabokong ngarebut, waktu dibabarkeun tadi, Mandrawati anu nyolong.

18. Malah-malah waktu nembe damang bisu, ku Nyi Patih Mandrawati, ka Nurjaman dipiunjuk, tina dipaksa diperih, dibobodo rek dijotos.

19. Atuh langkung Sang Nurjaman ka Sang Sunu, ruket dalit leuwih asih, wantu ka saderek istu, malah nyebatna ge ayi, Sang Nurjaman ka Sang Anom.

20. Siang-wengi tiluan henteu pakantun, seringna guneman warti, naon-naon nu perelu, sipat pangeusiring galiih, kasebat elmu panemon.

21. Eta kitu Sang Nurjaman ku Sang Sunu, dibabaran temah

wadi, tabeat manusa estu, ngilangkeun titi Burbani, tindak bangsa genderewo.

22. Sang Nurjaman wantuning terahing Ratu, tedaking andana wari, caang padang lenggang kalbu, gampil nyari kana galih, tetes sagala pangartos.

23. Jeung rupina ampir saadeg sasemu, sareng Sang Nurasajati, ngan bedana eleh ngempur, eleh gumilang dumeling, jeung eleh moncorong ngenclong.

24. Malah-malah Ratu ge parantos maphum, ka Rajaputra Burbani, asal-usul anu estu, panerangkeun Mandrawati, waktu tadi diparios.

25. Kacaturkeun praputra harita nuju, tiluan sami lalinggih, di gedong pungkur kadatun, papaliun tempat niis, mabek seungit kembang eros.

26. Gendarata teu lami ngawitan nyaaur, ka Rai Nurasajati, kakang sumeja pihatur, menggah ka salira ayi, wireh kakang mendak wartos.

27. Yen ayi teh samulih ti ama Wiku, Pandita Komartohidi, wartos Pursita dibantun, ku Nyai Dewi Pramanik, kumaha eta teh yaktos.

28. Sang Purnama ka raka enggal ngawangsul, yaktos dibantun ku rai, ku margi ku ama Wiku, diserenkeun ka Pramanik, sina neangan panemon.

29. Tata-titi tindak-tanduk di kadatun, sareng pagawean istri, kitu nu mawi dijuring, ku keresa ama Resi, supados rea pangartos.

30. Ayeuna ge prantos tetep di kadatun, puri Riskomar nagari, sareng Pramanik teu kantun, katilu Nyai Putri jin, kakang ulah semang raos.

31. Sawangsulna rai sumeja miruruh, wireh Pursita sarupi, taya bentenna sarambut, sareng Nyi Ratu Putri jin, sapangadeg sapa-semon.

32. Semi-semi aya marga asal-usul, Pursita sareng Putri jin, rai

nembean saumur, mendakan anu sarupi, langkung ti kembar ti dompo.

33. Henteu lami Sang Gendarata ngawangsul, hal perkara eta mugi, rai ulah waka geruh, mun yaktos tacan tingali, asal Pursita nu yaktos.

34. Moal benten sareng putra Kangjeng Ratu, dayeuh Riskomar nagari, engke ge tangtos kamaphum, raratan nu jadi margi, tangtos matak kaget helok.

35. Rajaputra gumuyu barina nyaur, paingan raosing ati, timbu-ru kana tinangtu, ka Pursita Sang Putri jin, kaget salebeting raos.

@@

Sinom

1. Sang Putra Purnama Alam, kebat ka raka wawarti, rai teh tilu perkara, maksad anu jadi margi, dongkap ka ieu nagri, hiji kalin-tang gumantung, kagegelan pangrasa, anu teu aya sasami, hayang enggal mintonkeun raraga nyawa.

2. Ka kersa ama Srinata, ngemutkeun bubuhan wajib, babakti marga satia, sembah sujud nu raspati, nyuhunkeun pangaksami, ka sadaya para sepuh, kadua perkawisna, rai teh nampi pamerdih, ti Pramanik keukeuh teu kenging dipungpang.

3. Dugi ngajadikeun sesah, kana pangrasa kang rai, rai dike-dahkeun nikah, ka Nyai Ratu Putri jin, dugi teu kenging mungkir, tah eta ku margi kitu, rai sumeja neda, galih kakang nu sajati, naha rempag Pramanik kitu maksudna.

4. Sareng tilu perkarana, rai lintang tigin ati, aya paneda ka ka-kang, manawi lunturing galih, kalayan welas-asih, ka diri rai nu is-tu, tina rai kalintang, cumeungceum lebetiing ati, hayang terang di puncak gunung Marwata.

5. Rai neda disarengan, ku kersa kakang sayakti, mios kana gu-

nung eta, kitu anu jadi margi, pangna ka dieu rai, ngadeuheusan buru-buru, teu lami Gendarata, ngawangsul ka Nurasjati, bari me-sem pasemon lintang gumbira.

6. Eta anu tilu pasal, raos pun kakang pribadi, istu ku rai nu kedah, dikersakeun nu utami, sareng maksud Pramanik, ka kersa rai ngajurung, nikah ka Ajeng Ratna, Putri jin Pusering bumi, anu be-la ka para sepah nu bahya.

7. Pun kakang ge sakalintang, ngiring rempag dina ati, rai di-kedahkeun nikah, ku paneda Nyi Pramanik, ka Sang Ratu Putri jin, upami rai teu purun, kalintang marga lepat, mung teu kedah dipiwarti, margina mah da rai oge uninga.

8. Dupi tilu perkawisna, rai teh mundut diiring, ka puncak gunung Marwata, ku diri kakang pribadi, margi hoyong tingali, pun kakang teh langkung-langkung, ngiring di kabingahan, aya panger-sa kang rai, hayang angkat ka puncak gunung Marwata.

9. Pun kakang ngiringan pisan, malah kedah gasik-gasik, amung paneda pun kakang, manawina luntur galih, menggah salira rai, sa-bada ti eta gunung, urang taleterasan, ka Sulungtube nagari, ngadeuheusan ka Kangjeng Ratu di dinya.

10. Imut ngandika Sang Putra, sumangga kang rai ngiring, malah ayeuna sumangga, urang amit ka Jeng Gusti, gancangna nu digurit, teras ngadeuheus ka Ratu, Purnama Gendarata, sami nyuhun-keun paidin, bade mios ka puncak gunung Marwata.

11. Sri Maha Ratu teu panjang, mariksa nu jadi margi, pang angkat ka gunung eta, Gendarata Nursajati, tina enggeus kaga-lih, ku keresa Kangjeng Ratu, maksudna para putra, pinasti moal sak deui, aya nu rek disusul geusan utama.

12. Nya teras bae ngidinan, sarta barina maparin, pandua kawilujengan, ari nu baris dipasti, nu moal geseh deui, ku Gendarata Sang Sunu, poe isuk angkatna, amung Sang Putra Burbani, teu dicandak ditimbang panganten anyar.

13. Gancangna ieu carita, kacatur isukna deui, Gendarata Sang Purnama, kinten tabuh lima enjing, duaan sami tanghi, sarta da-rangdan garidus, teu lami teras jengkar, praputra ti jero puri,

kebat angkat geus kaluar ti nagara.

14. Nyorang tegal upluk-aplak, pasir bukit nu lalamping, gunung liwung nu lalewang, angkat ti beurang ti peuting, wantu lalakon tebih, kira geus aya saminggu, angkatna para putra, ti barang jengkar ti nagri, waktu eta sumping ka gunung Marwata.

15. Barang sumping ka puncakna, kalangkung lenang lalening, cara nu beunang nyapuan, di tengahna katingali, aya batu pasagi, gedena lamun diukur, kawasna moal kurang, lima puluh meter kibik, sarta aya dua liang di tengahna.

16. Liang bunder asup sirah, ku praputra ditingali, barang keur jongion praputra, kana liang nyidik-nyidik, gorowok sora tarik, pertela ti jero batu, terang nongtoreng pisan, basana anu kakuping, ku praputra Gendarata Sang Purnama.

17. Eh Raden Mas putu eyang, Gendarata Nursajati, sukur ayeuna daratang, kalawan pamerih ati, maksud anu sajati, tuhu kana hayang cunduk, kana patapan eyang, cul raga sarta cul pati, tanda tigin pamalar muja ka eyang.

18. Ayeuna ulah rek weya, kudu asup gasik-gasik, ka ieu liang patapan, tapi kudu pilih ganti, sarta anu dimisti, nu baris asup ti payun, kana ieu patapan, Raden Mas Nurasajati, nu pandeuri Raden Emas Gendarata.

19. Sang Putra Purnama Alam, barang ngadangu panglahir, ti jero lawang patapan, ka raka alon ngalahir, naha bet diri rai, nu dikedahkeun ti payun, lebet kana patapan, rai henteu wantun ati, ngalangkungan menggah ka salira kakang.

20. Ngawalon Sang Gendarata, rai teu sae teh teuing, mungpang kana piwarangan, mangga lebet ulah risi, kakang engke pandeuri, teu lami Pangeran Sunu, lebet ka eta lawang, nu disangka moal manjing, tina ningal liangna leutik kacida.

21. Tapi barang sup Sang Putra, teu ngaraos guras-garis, kana biwir eta lawang, eta matak heran, galih, Sang Putra Nursajati, amung teu dianggo geruh, lantaran sakituna, mung disimpen dina galih, kaanehan patapan gunung Marwata.

22. Barang sumping ka jerona, teu benten ti jero masjid, aya tempat paimbaran, diamparan pramedani, jeung aya anu jadi, kaheran Pangeran Sunu, lantaran di jerona, taya lampu taya lilin, tapi caang nu terang kabina-bina.

23. Teras Sang Raja Pinutra, calik dina pramedani, mayun kana paimbaran, teu lami katingal sidik, ku Sang Nurasajati, aya nu calik tumungkul, di jero paimbaran, rupina sepuh beresih, kaci-rina rambut rumbah geus barodas.

24. Sang Pinutra uluk-salam, anu langkung hormat tadim, henteu lami ngawalonan, ka Sang Putra Nursajati, sarta terus ngalahir, oh incu eyang ki Sunu, sukur bisa nepungan, tanda ujang suci ati, daek ngambah babaran kasampurnaan.

25. Jeung Ujang lamun teu terang, ka diri eyang pribadi, eyang teh anu katelah, disebut ku nu arasih, Resi Windupramani, eyang teh pang nyebut sukur, ku dumeuh kadatangan, ku diri ujang pribadi, tina sabab taya anu didagoan.

26. Ngan diri Ujang sorangan, anu baris nampa milik, hiji ali pancaningrat, pikeun ngawarnakeun diri, lamun campur reujeung jin, tangtu jadi jin pinunjul, geus puguh jeung manusa, jadi manusa nu leuwih, eta kitu mawat ieu pancaningrat.

27. Top ieu geura tampanan, pake sarta kudu pusti, teu lami ku Rajaputra, eta jimat seug ditampi, ti Sang Windupramani, sarta dibarung piunjuk, nyanggakeun kanuhunan, nampa pangasih li-neuwih, jimat luhung pusaka ti kersa eyang.

28. Ngandika deui Pandita, ka Sang Putra Nursajati, Ujang jig geura kaluar, diduakeun mugi-mugi, Gusti Yang Maha Tinggi, masihan mulus rahayu, jembar kawalayaan, salamet lahir jeung batin, Rajaputra nyembah amit seug kaluar.

29. Sanggeus Sang Putra kaluar, ti jero ngagentra deui, nyaur Raden Gendarata, kedah asup gasik-gasik, tidinya henteu lami, Raden Gendarata asup, Rajaputra di luar, ngantosan barina calik, dina jukut hareupan lawang patapan.

30. Henteu lami Gendarata, ka jero patapan sumping, dina pra-

medani lenggah, bari neutep nyidik-nyidik, ningal aya nu calik, dina paimbaran ngeluk, tapi beda pamendak, sareng rai Nursajati, tina marga paningalna Gendarata.

31. Salirana Sang Pandita, anu katingali sidik, anom sarta kira-kira, yuswa limabelas warsi, henteu lami ngalahir, Pandita bari gumuyu, eh sukur Gendarata, aya kapurunan ati, daek kana pangajak Purnama Alam.

32. Datang ka ieu patapan, maksud jarak hayang panggih, ujang reujeung diri eyang, jeung lamun tacan tingali, ka eyang nu sayakti, eyang teh anu kasebut, Resi Gandaprasita, anu nyangking jimat ali, anu ngaran Sasaka Sangkalasonya.

33. Watekna gancang lumampah, najan lalakon sasasih, sateengah poe ge datang, da gancang leuwih ti angin, ayeuna geus pinasti, ieu teh jimat tumurun, milikna diri Ujang, top ku Ujang geura cangking, diduakeun ku eyang kasalametan.

34. Ayeuna geura jig mulang, teu meunang di dieu lami, gancangna Sang Gendarata, saparantos nampi ali, nyembah barina pamit, kaluar ti jero batu, geus tepang jeung Sang Putra, garumuyu bingah galih, sarta bari tingharewos sasauran.

35. Sarta sami nandang heran, lantaran teu sapamanggih, ari pamendak Sang Putra, Pandita teh aki-aki, janggot rambut geus putih, kira yuswa ratus taun, pamendak Gendarata, anu katingali sidik, anom keneh ditaksir masih genjlengan.

@@

Asmarandana

1. Gendarata Nursajati, calik bari sasauran, nerangkeun pasal lelepen, pasihan ti Sang Pandita, anu ka Gendarata, sareng anu ka Sang Sunu, beda-beda pangaruhna.

2. Kitu deui sindir Resi, nya eta beda nembongan, ka Sang

Genda ka Sang Anom, eta enggeus kamaranah, siloka pangawasa, luhur Sang Pangeran Sunu, ti batan Sang Gendarata.

3. Gendarata tambah ajrih, ku Sang Pangeran Pinutra, raos kasoran kajaten, sarta tetep tumarima, pangojah raga-nyawa, kana di bawah pangdawuh, ku rai Raja Pinutra.

4. Teu lami Sang Nursajati, ngalahir ka Gendarata, ayeuna parantos salse, sumangga urang arangkat, ngadeuheus ka Srimaha, Ratu nagri Sulungtubu, urang pinton raga-nyawa.

5. Gendarata henteu lami, nyumanggakeun ka Sang Putra, gancangna nu dicarios, teu lami praputra jengkar, ti patapan Marwata, sami marecak pangaruh, jimat pasihan Pandita.

6. Gendarata merih ali, angkat gancang kaya topan, lempeng lir seotna pelor, katinggaleun Sang Pinutra, masih keneh ngadampal, di tutugan gunung batu, hookeun ningal kang raka.

7. Henteu lami Nursajati, teras mecak ali jimat, dipundut pangaruhna teh, kana ngajadi kajinan, sok bisa ngawang-ngawang, sarta henteu lami ucul, tina sipat manusana.

8. Jadi raga jirim latip, biasa sipat kajinan, teu lami Pangeran Anom, dibarung kadar Yang Sukma, biur ka jumantara, taya basa kagok kaku, kaya perjalanan tuman.

9. Kalirik tina wiati, geus ngungkulan ka kang raka, tina gancangna Sang Anom, tunda heula para putra, nu keur marecak jimat, kocap Ratu Sulungtubu, harita nuju kumpulan.

10. Para tumenggung bopati, sabawah nagara eta, rengrengan mantri kaliwon, ponggawa eusi nagara, hempak ngadareuheusan, nampi dawuhan Jeng Ratu, babaran ngurus nagara.

11. Anu dimistikeun jadi, pasal sipat kajembaran, jeung pasal nu beres roes, kakertaan kaamanan, ngeuyeuk ngayak prarayat, malar subur ku rahayu, mulya ku sipat waluya.

12. Sapanantos gunem warti, pasal rukun hak nagara, digentos nu dipiwartos, ku Ratu ka sadayana, pasal kateunyanaan, kana dipareng tinemu, jeung putri nu leungit tea.

13. Nya eta Ratu Putri jin, Sang Ajeng Ratna Suminar, kapendak geus ageung baleg, ngajadi bangsa kajinan, sarta kautamaan, gagah punjul bisa ngapung, perjalanan jumanlara.
14. Tapi harita Sang Aji, kagungan manah salempang, lantaran Sang Ayu Putren, mios ti nagara eta, maksadna rek binasa, ka Ratu bumi pingpitu, nagara Tolengtelengan.
15. Baris dilabrak dibasmi, sakur sipating kajinan, jeung arek nangkep ngarante, ka putra Ratu Riskomar, Ratu langkung paura, inggis pinanggih kasiku, ku ngumbar teuing amarah.
16. Teu lami lajeng ngalahir, Sang Ratu ka sadayana, dibarung mesum pasemon, sadaya tangtu uninga, waktos Ratna Suminar, indit ti dieu teh nyusul, rek nangkep Purnama Alam.
17. Kadua arek ngabasmi, Ratu jin Tolengtelengan, anu ka manehna nyolong, tah eta leuwih salempang, anu jadi kolot mah, aringgis kana tinemu, kana marga kaapesan.
18. Turug-turug enggeus lami, diitung geus tilu bulan, tina wates inditna teh, nepi ka waktu ayeuna, masih teu acan datang, Suminar jeung Mantri Racun, taya beja-beja acan.
19. Istu leuwih-leuwih risi, salempang taya hinggana, ngajadikeun hemeng hate, ku margi eta paneda, ka sadaya prawarga, mugi sami sihing kalbu, ngarurubung ku pandua.
20. Mugi Gusti Maha Suci, Pangeran nu murbeng alam, masihan rahayu bae, ka Nyai Ratna Suminar, sartana muga-muga, diwuwuh napsuna peruh, lempes jadi kasalehan.
21. Kawuwuh beja nu sidik, ti ki Patih Langlangturna, estu lain jore-jore, samanea pangawasa, eta Purnama Alam, malah Ratu Bumipitu, ngaguru ngalap elmuna.
22. Kasaksi ku Mantri Ginggi, keur waktu di Pajarangan, Nyi Ratna Suminar tetep, teu mental pangawasana, nu matak luluntaan, si Nyai ti Bungbungumur, ngejat lantaran kasoran.
23. Ayeuna bet ahir-ahir, rek balik wani ngayonan, ka nu ngelehkeun bareto, atuh meureun moal beda, reujeung waktu ka tukang, tata anu matak paura, melang ka Ratna Suminar.

24. Sadaya para bopati, ngawangsul ka Sang Narpatya, sami nyebat mugé bae, Sang Ajeng Ratna Suminar, nandang karahayuan, miwah peruh hawa napsu, ilang manah barangsangan.
25. Gancangna anu digurit, tunda praratu sadaya, tetep dina gu-nem wartos, kocap deui para putra, Purnama Gendarata, keur balap mecak panemu, jimat pasihan Pandita.
26. Waktu harita geus dugi, kana saluareun kota, Gendarata teras liren, bari ngalieuk ka tukang, ningalan Rajaputra, marukan aya di pungkur, angkat nyacat lir anjeunna.
27. Barang eukeur larak lirik, Sang Pinutra Gendarata, Purnama Alam geus jongok, henteu katingal sumpingna, ku Raden Gendarata, imut Sang Pangeran Sunu, bari ngandika ka raka.
28. Edas kakang mah ku tarik, bet langkung ti angin topan, meh-mehan tidadalagor, Gendarata ngawangsulan, bari gumujeng genah, atuh da sieun kasusul, ku ratuning jin dadakan.
29. Sang Ratu Nurasajati, ngandika deui ka raka, mangga urang teras bae, ngadeuheus ka Kangjeng Raja, ngawangsul Gendarata, nyumanggakeun ka Sang Sunu, teu lami teras jalengkar.
30. Geus lebet ka kota nagri, ngalangkung ka nu ramena, pasar baru toko-toko, kaget sakur anu ningal, ka Sang Purnama Alam, urang dayeuh Sulungtuwu, nembe mendak nu gumilang.
31. Kaget awewe lalaki, ningal nu kasep gumebyar, sorotna ngen-clong moncorong, sarta pada nyangka-nyangka, ka Sang Raja Pinutra, palangsiang Sang Rumuhun, Dewata turun ngayuga.
32. Sang Putra Nurasajati, sareng raka Gendarata, enggeus sumping ka babancong, payuneun gedong pamengkang, katingal ku sadaya, para bopati tumenggung, kawantu masih kempelan.
33. Curinghak sami ningali, sarta ngajadi kagetna, ka nu aya di karaton, Arya Patih Langlangturna, waspada henteu samar, waktu di gunung Sirkawur, ka Rajaputra Purnama.
34. Unjukan ka Sri Mah Aji, yen eta Purnama Alam, teu lami Sang Maha Katong, ngadeg sarta langkung gupyak, ngadawuh ka sadaya, para bopati tumenggung, papagkeun ku pangangkenan.

35. Teu lami tumenggung patih, sami lungsur ti pamengkang, mapag ngagondeng Sang Anom, sarengan Sang Gendarata, sarta teu lami teras, dicalikkeun di kadatun, dihapit ku pradipatya.

@@

Dangdanggula

1. Rajaputra calik dina korsi, sinarengan raka Gendarata, di payuneun Sang Narpatos, bopati pratumenggung, sami-sami karaget galih, tina ningal kasepna, tur cahaya mancur, Sang Putra Purnama Alam, sadayana kanton olohok ningali, soca kumedep tasma.

2. Mung ka Genda sadaya tingali, tina marga parantos patepang, waktos ngabanyu Sang Katong, atuh sadaya langkung, nganuhunkeun patepang deui, miwah kawilujengan, teu lami Jeng Ratu, ngandika ka Gendarata, sewu-sewu ama kanuhunan ati, anu taya hinggana.

3. Diri ama bisa tepung deui, reujeung Raden sarta salametna, jongkok anu leuwih sono, ngan ama tacan maphum, tina sabab anyar pinanggih, ari ieu teh saha, nu jeung Raden rawuh, henteu lami Gendarata, teras nyembah ngawangsul ka Sang Narpati, anu lintang tadimna.

4. Bilih Gusti teu acan tingali, menggah ieu putrana Sri Maha, Ratu Riskomar sayaktos, wastana anu istu, Sang Purnama Nurasajati, teu lami Sang Sri Maha, Ratu Sulungtubeu, ngandika ka Rajaputra, atuh nuhun Raden aya welas asih, kersa ngalayang ama.

5. Ti kapengker ama gegel ati, siang-wengi nu taya kendatna, ku hayang kana tinemon, sareng Raden nu estu, carogena Dewi Pramanik, ayeuna nyorang mangsa, kading Yang Agung, tiasa ama patepang, makbul maksud pamerih ati nu tadi, ku hayang disumpingan.

6. Henteu lami Sang Nurasajati, ngawangsul ka Srimaha Nar-

patya, sewu nuhun abdi Gusten, nampi maduning kalbu, anu wangi tanpi sasami, pangangken sajatina, dawuhan nu husu, pedaran jembar piwelas, tetes tandes didamel jimat paripih, kaanggo salamina.

7. Sinarengan margi abdi Gusti, kumawantun pinton raganyawa, ka kersa Dampal Pagusten, tina margi kalangkung, tetes dina lebeting ati, ngagaduhan pamaksad, nu lintang gumantung, teu se weng antawis sajam, maksad bade babaktos satia ati, nyembahkeun raga hina.

8. Sinarengan kadua perkawis, abdi Gusti sumeja unjukan, menggah ka Dampal Pagusten, supados jadi maphum, sinarengan teu jadi galih, ngagem kateresnaan, margi dipiunjuk, ka Dampal Gusti ayeuna, tina margi abdi Gusti nu sayakti, parantos kasumpingan.

9. Ku keresa Putri Dampal Gusti, nu kakasih Sang Ratna Suminar, mongmongan Sang Maha Katong, Ratu Bumipingpitu, waktos ieu sareng pun adi, di nagara Riskomar, digunggung dipunggu, didamel jimat nagara, ku keresa raka Gusti Sri Narpati, Ratu nagri Riskomar.

10. Margi eta supados tingali, henteu jadi marga kaewuhan, menggah ka kersa Pagusten, Sang Ratu Sulungtubu, langkung-langkung gumbira galih, ngadangu piunjukna, Sang Pangeran Sunu teu lami teras ngandika, rebu nuhun aya pangangken pangasih, ka Nyi Ratna Suminar.

11. Tanda tetes miwargi miasih, ngalap-ngalap ngalalar saterah, Raden ka anak ama teh, kawuwuh dipidulur, ku Nyi Putri Dewi Pramanik, ama taya hinggana, nya rasa kumendung, nandangan di kabungahan, turug-turug diangken dipusti-pusti, ku Jeng Raka Narpatya.

12. Waktu ieu nu taya sasami, ama nandang kalenggangan rasa, pepes sagala prihatos, henteu lami Sang Sunu, ngawangsulna ka Sri Narpati, sawangsulna sumeja, abdi Gusti konjuk, lintang marga kanuhunan, dipigalih ku kersa Gusti sayakti, didamel kabingahan.

13. Tangtu panjang lamunna ditulis, wawartana Sang Maha Narpatya, sareng Sang Pangeran Anom, gancangna nu dicatur, sabadana guneman warti, bubaran ti pamengkang, bopati tumeng-gung, ari Sang Raja Pinutra, ku Jeng Ratu tetep dipusti di puri, sareng Sang Gendarata.

14. Maha Ratu parantos tingali, ka Sang Putra pasal dipipalay, ku Sang Ajeng Ayu Putren, atuh Sri Maha Ratu, sinarengan Parameswari, ibu Ratna Suminar, langkung ngugung-ngugung, dipusti didama-dama, siang-wengi dicandak riungan calik, ku kersa Sang Sri Nata.

15. Kaduana anu dipigalih, ngadangukeun lalakon Sang Putra, kaanggap lucu tur aneh, samalah dipiunjuk, Burusganur geus serah diri, dibawah parentahan, ku Pangeran Sunu, eta langkung ngawuwuhan, kahormatan Sang Ratu ka Nursajati, serab ku pangawasa.

16. Waktu eta Sri Maha Narpati, geus ngadangu ti Sang Gendarata, amung ku demit harewos, sabot bongoh Sang Sunu, yen maksadna Sang Nursajati, bade aya kersana, ka Sang Ratu Ayu, pamerih garwa nu sepah, Sri Narpati langkung gumbirana galih, tina langkung doana.

17. Malah-malah Sang Nurasajati, ku Sang Ratu dicandet ditahan, henteu kening mulih tereh, digenggem di kadatun, kedah ngantos heula Sang Putri, Ajeng Ratna Suminar, kitu kersa Ratu, najan dugi ka nauan, moal waka Nursajati sina mulih, ka nagara Riskomar.

18. Kitu deui Sang Nurasajati, wantu-wantu diandeg dicaram, ku anu jadi Narpatos, kawuwuh kapisepuh, anu wajib dipustipusti, ditumutkeun kersana, atuh teu ngaberung, Sang Putra Purnama Alam, tetep linggih di Sulungtubu nagari, sareng Sang Gendarata.

19. Tunda deui Sang Nurasajati, tetep linggih tur didama-dama, kacaturkeun para Putren, waktos harita nuju, sami linggih di bumi tadi, urut waktu leungitna, Sang Pangeran Sunu, gunem saur mung tiluan, Sang Bramanik Pursita jeung Ratu Putri, Ajeng Ratna

Suminar.

20. Sang Pramanik wantu geus katitis, nandang manah waspada panyipta, geus pangkat sangkala bolong, awas ka anu jauh, ku panorah lebeting galih, malah waktu harita, Pramanik geus maphum, ka raka Raja Pinutra, yen di nagri Sulungtubu dipiasih, ku Sang Ratu di dinya.

21. Tatapina henteu dipiwarti, ku Sang Dewi ka Ratna Suminar, didamel rasiah gede, henteu lami seug nyaur, bari imut ka Ratu Putri, eh ayi putriningrat, aceuk rek pihatur, ka ayi aya paneda manawina tigin galih welas asih, sarengan kalejaran.

22. Tatapina saupami ayi, kirang galih kana kapurunan, teu jadi sawios-wios, Ratu Putri ngawangsul, pasal naon nu dipigalih, ku aceuk teh ayeuna, ka rai nu estu, sarengan pamuga-muga, kersa aceuk ulah cangcayaning galih, salempang rai mungpang.

23. Tina margi rai nu sayakti, henteu gaduh tekad nu sulaya, curang serong gawe meleng, kana jalan sumujud, kumawula satungtung masih, aya raraga nyawa, ngacacang lumantung, maksud rai moal tuna, ati tumut kajabi lamun kasapih, ku ngaran tilar dunya.

24. Henteu lami Sang Dewi Pramanik, nyaur deui ka Ratna Suminar, kieu aceuk paneda teh, ka ayi anu estu, wireh aceuk ayeuna leuwih, nandangan kamelangan, ka sadaya sepuh, di saban-saban nagara, malah-malah ngajadikeun paur risi, anu taya landongna.

25. Ari anu ngajadikeun risi, wireh wengi kinten tabuh dua, aceuk teh pareng tinemon, sareng gentra pituduh, saurna teh anu kakuping, ku panyipta pangrasa, eh Pramanik kudu, ayeuna masing iatna, baris aya kajajaden sipating jin, sarta gagah perkosa.

26. Baris abus ka saban nagari, rek ngaruksak ngabasmi ratuna, karatonna rek diboyong, maksudna eta kitu, malah waktu ieu geus nepi, aya di karatonna, nagri Sulungtubu, ku sabab eta ayeuna, kudu pisan Nyai Pramanik caringcing, jaga sabeunang-beunang.

27. Ngan sakitu saurna nu sidik, leuwih-leuwih nongtoreng tur terang, kana pangrungu aceuk teh, tina margina kitu, aceuk wakil

ka kersa ayi, ngajaga eta bahya, nu sarupi kitu, malah ayeuna teh enggal, Sulungtubu kedah sumpingan ku ayi, bilih kabujeng tiwas.

28. Ratu Putri ngadangu pangwarti, ti Sang Dewi rek aya karaman, bangsa kajinan jajaden, Ratna Suminar langkung, barang-sangna lebetng galih, hoyong geura kek newak, ka nu rek nyulumun, teu lami teras unjukan, atuh rai wajib mios gasik-gasik, megat eta karaman.

29. Sang Pramanik ngalahiran deui, atuh puguh kedah enggal-enggal, dinten ieu bae mios, pegat ti Sulungtubu, mun kapendak tong tata deui, tangkod bae beuheungna, sarta terus ringkus, ulah sina meunang lunta, lamun beunang kerem dina kamar puri, ku ayi kedah jaga.

30. Henteu lami ngawangsul Sang Putri, nyumanggakeun kana piwarangan, megat bangsa jin kajaden, Sang Dewi deui nyaur, amung aceuk aya pamerih, sartana poma-poma, lamun ayi tepung, sareng kakang Gendarata, kedah pisan unjukkeun ku kersa ayi, aceuk hayang dilayad.

31. Kedah pisan ka Riskomar sumping, sukur lamun ngiring ka engkangna, Pangeran Pinutra Anom, Ratu Putri ngawangsul, nyumanggakeun ka Sang Pramanik, sarta harita teras, ngadeuheus ka Ratu, amitan yen bade jengkar, sarta bari diunjukkeun ka Sang Aji, anu jadi margina.

32. Bade aya karaman hiji jin, rek binasa ka saban narpatya, ngaboyong saban karaton, Ratu barang ngadangu, kaget sarta kalangkung gimir, aringgis kedatangan, nu sarupa kitu, enggalna Ratu ngidinan, ka Sang Putri bari nyebat ulah lami, lamun jin enggeus beunang.

33. Kudu geuwat-geuwat sumping deui, ama keueung ku Ajeng ditilar, kitu dawuhan Sang Katong, gancangna nu dicatur, henteu lami Sang Ratu Putri amit ka Sang Srinata, dibarung nunuhun, pandua kawilujengan, sumawonna ka raka Dewi Pramanik, sujud neda pandua.

34. Heneu lami Sang Ratu Putri jin, sareng rencang Mantri Pajarangan, biur ngapung ti karaton, bade ka Sulungtubu, larak-

lirik tina wiati, hoyong geura kapendak, jeung anu disusul, manah-na Ratna Suminar, mun kapanggih moal kana tata deui, jol jebet ditanganan.

35. Atawana ditewak digisik, diancurkeun sina jadi asal, asal-usul cai seeng, kitu manah Sang Ayu, tina langkung jengkel-na galih, bari kakalayaan, dina mega paul, tunda Sang Ratna Suminar, kacaturkeun Sang Putra Nurasajati, sareng Sang Gendarata.

@@

Sinom

1. Waktos eta nuju lenggah, payuneun Sang Maha Aji, Sang Gendarata unjukan, ka kersa Sri Mah Narpati, pasal kenging berdami, sarengan rai Sang Sunu, Sang Genda baris jengkar, nepangan Dewi Pramanik, sinarengan ka rai Dewi Pursita.

2. Piunjuk Sang Gendarata, amitan ka Kangjeng Gusti, bade nyelang ka Riskomar, nepangan Dewi Pramanik, sartana moal lami, Sang Ratu ampir teu ngabul, ka putra Gendarata, bawaning ku tina asih, idin soteh ku keukeuh anu unjukan.

3. Henteu lami Gendarata, saparantos nampi idin, sarta nampi panduana, ti kersa Sang Sri Narpati, jengkar ti pancaniti, samalah rai Sang Sunu, jajap ka Gendarata, dongkap ka payuneun puri, gogonjakan wantuning nu sarasiah.

4. Para Putra geus paturay, Sang Sunu ka pancaniti, Gendarata kebat angkat, geus merih ka jimat ali, ngabiur leuwih tarik, angin ge dugi kasusul, tunda Sang Gendarata, catur deui Sang Narpati, masih lenggah dideuheusan ku Sang Putra.

5. Sareng Patih Langlangturna, cacarios rupi-rupi, dines kulir nu dipedar, wantuning sami berbudi, sagala henteu sepi, elmu klawan panemu, agama jeung drigama, Sang Putra Nurasajati, teu tinggaleun panemu ku Sang Sri Nata.

6. Barang keur sami wawarta, kalayang tina wiati, lir kaya ka-

langkung kaca, Sang Ratna Suminar sumping, nuju ka pancaniti, ka nu keur guneman saur, Ajeng Ratna Suminar, nyampoyong bawaning isin, teu tuman ge tina bubuhan ku rama.

7. Sang Ratu langkung gupyakna, bingah anu taya tanding, ku ningali sumping putra, muru sartana ngalahir, duh-aduh anak aing, naha bet kakara cunduk, naha Nyai ti mana, mana heubeul-heubeul teuing, ama keueung ku Nyai ditilar lila.

8. Ngawangsul Ratna Suminar, abdi teh jahar pelesir, maksud ngalanglang buana, nepangan aceuk Pramanik, guru anu sayakti, tumutkeuneun siang-dalu, Ratu lajeng ngandika, sukur Nyai bener ati, kumawula ka anu sabar darana.

9. Ari ku Prameswari mah, dikaleng dicandak calik, gedengeun Sang Sri Narpatya, wantu ka putra kakasih, mani teu kenging tebih, ngan teu sirik dilalahun, Putri ku Prameswara, ari Ki Mantri Werejit, henteu anggang sareng Arya Langlangturna.

10. Ari Sang Rajaputra mah, damelna ngan api lain, pura-pura tacan loma, sareng Sang Ratu Putri jin, Sang Putri kitu deui, ka raka Pangeran Sunu, wungkul soca nu meta, henteu naros teu ngalirik, raos gamah ku jongok jeung ibu-rama.

11. Teu lami Ratna Suminar, piunjuk ka Sang Narpati, pasal anu jadi marga, pangna sumping gasik-gasik, yen ku nampi panglahir, ti Dewi Pramanik estu, dikedahkeun ngajaga, di Sulungtu-bu nagari, sabab baris katangan ku karaman.

12. Barang ngadangu Srinata, kana piunjukna Putri, ngajengok langkung percaya, sarta leuwih gimir risi, henteu lami ngalahir, palangsiang juru tenung, purah mindahkeun rupa, murid Sang Ratu Jaladri, bener kudu jaraga ku sarerea.

13. Ku sabab eta ayeuna, Raden Mas Nurasajati, jeung Nyai Ratna Suminar, katilu ki Mantri Ginggi, ulah arek tarebih, bisi juru tenung cunduk, ngawangsul sadayana, nyumanggakeun ka Sang Aji, baris tetep ngajaraga di pamengkang.

14. Sang Putra Purnama Alam, sareng Sang Ratu Putri jin, siang-dalu henteu pisah, ngan saena ku dijaring, ku galih nu sajati, anu

pengkuh tara ganggu, ngan ukur maen soca, jeung rajeun toel jeung ciwit, roana mah saur pangrungruman manah.

15. Harita nuju lalenggah, Sang Putra sareng Sang Putri, di banjar karang kaputran, tilas Ratu Raraspédi, waktu keur bujang alit, harita didamel tugu, paranti katamuan, nya di dinya Putra-Putri, lalenggahna tepungan sareng sirnana.

16. Teu aya nu ngarencangan, jadi jongjon gunem warti, jeung sagala peta-peta, pertiti anu saati, lalinggih dina korsi, pajauh wantu parengkuh, tara ngubrakeun sara, nu matak linggih patebih, ukur jongkok kahalangan meja kenap.

17. Sang Putra anu ngawitan, ngalahir ka Sang Putri jin, istuning matak nalangsa, mikiran diri pribadi, ku jauh teuing milik, nyusul ti usum kapungkur, ngudag ti babaheula, ayeuna kadar pinanggih, sakitanan beunang pupunjung pupuja.

18. Beunang ojah nyeka raga, merih diri nyuci ati, tatapa neda laksana, kana satiti saati, ayeuna nitis tulis, ngan ukur patepung catur, bagja tepang paningal, abong milik nu keur tiis, henteu bisa hanjat ka geusan darajat.

19. Sakieu oge uyuhan, disanding ku budi wening, digendeng ku tandang lenggang, jadi kulit jadi daging, horeng ari Putri jin, ngan wungkul gunung pangirut, sagarana pangemat, nitis nyari dina ati, mutuh matak sumarasat dina rasa.

20. Engkang teh ti barang tepang, kantung hemeng uleng ati, samemit teu pisan kendat, hayang dipiwelas asih, ngan engkang henteu muni, bisu ku aya karidu, semang teu kalayanan, risi bilih teu katampi, da curiga engkang ku taya kaboga.

21. Ayeuna tepang duaan, taya aling-aling pikir, cing atuh engkang teh sambat, candak ka Pusering bumi, manawi dipigalih, purah tunggu Bungbungumur, penjaga jero guha, sugan jadi mandor giling, atawana diangkat kapala kampa.

22. Sang Ajeng Ratna Suminar, barang ngadangu panglahir, raka Sang Pangeran Putra, langkung gumiler gumilir, imut bubuden manis, sarta dibarung ngawangsul, duh Gusti henteu nyana, ma-

tak ngahemengkeun ati, gampil pisan masihan kasesah nista.

23. Abdi teh kedah kumaha, mintonkeun pangolah diri, dugi raos seseepan, babakti satia ati, tina hayang katampi, didamel panglayon kalbu, tamba teu aya rencang, ngajadi pangoncang reungit, bilih jadi panyebat tanda barahma.

24. Kawantu watek barahma, juru delit ngukut sulit, teu paya anggang sajeungkal, sok gampil bijil kasedih, nungtik ka alam tadi, miruruh usum kapungkur, padahal henteu kedah, menggahing ka diri abdi, dipujakeun da geus sadrah ti baheula.

25. Ngandika Raja Pinutra, asa henteu jadi rugi, disebut tanda barahma, tinimbang henteu ngajadi, kana kareping ati, ngumbara di bumi pitu, suganna aya kadar, nitis milik nu iseli, bisa jadi landong kosong pagulingan.

26. Ngawangsul Ratna Suminar, bet abong madu raspati, sasakaning wijaksana, cepet kana mipit ati, panarik marga asih, padahal eta teh palsu, saur pangalap-ngalap, mun enya ge tigin asih, moal minggat ti guha Karangkamulyan.

27. Ngandika Raja Pinutra, tah eta nu matak jadi, kasedihan ati engkang, sapanjang di Puserbumi, henteu kendat samenit, nunggu Ratu Bungbungumur, ari ras lebah dinya, kumpul kanyeri ka-peurih, diasoran Nyi Putri Ratna Maneca.

28. Gumuyu Ratna Suminar, bari ngawangsulan deui, behna mah ari nu tuman, anu nahi kana ahli, dipibogoh ku jurig, bet aya galih timburu, nyangka kirang upama, ngabaktikeun putri jurig, padahal mah eta teh wilayah engkang.

29. Sang Putra Purnama Alam, teu lami ngalahir deui, engkang teh enggeus rumasa, ahli dipuhit ku jurig, tatapi da geus takdir, teu beunang dipake embung, ngan sugan-sugan aya, hidayat darajat diri, dipiengkang ku mustikaning Tolengan.

30. Mung engkang teh rada sesah, ka mana geusaning dugi, nyang-gakeun kahina raga, pinton kabodoan ati, naha ka Puserbumi, atawa ka Sulungtubeu, sabab emutan engkang, dua-duana ge wajib, disuhunkeun agung-agung panduana.

31. Ngawangsul Ratna Suminar, upami yaktos ngagalih, ka diri abdi nu hina, panuhun abdi nu yakti, engkang teh mugimugi, enggal dumeuheus piunjuk, ka ama Sri Nalendra, Ratu Sulungtu-bu nagri, kedah tetes barempag ieu perkara.

32. Supados ama Nalendra, ahirna tiasa ngangkir, ka ama Toleng-telengan, mutuskeun ieu perkawis, tangtos jadi lastari, moal jadi guyur saur, pasal katugenahan, kadangkala awal-ahir, jadi la-yeut ngamitra salalamina.

33. Ngandika Raja Pinutra, engkang mupakat teh teuing, yen kudu kitu akalna, supaya jadi lastari, kadua nu dipambrih, itung-itung nyapih sepuh, risi taleterasan, nyaringcing menyesele galih, bisi jadi ancaman dina ahirna.

34. Ngawangsul Ratna Suminar, mung abdi cangcaya pikir, dumugi mendag-mayongna, lantaran ku saperkawis, langkung nandangan isin, ageng-agengna mah paur, inggis nyorang tideuha, ti kersa aceuk Pramanik, abdi jiga ngarebut panutanana.

35. Ku margi ku sakituna, abdi moal waka nampi, menggah ka salira engkang, mun teu acan aya tawis, serat aceuk Pramanik, idinan anu satuhu, upami henteu aya, kajeun abdi nyorang pati, ku jalanan baluas henteu laksana.

@@

Asmarandana

1. Sang Putra Nurasajati, gumuyu bari ngandika, aeh-aeu bet sihareng, manah belang luncat-mulang, taya cekeleunana, abong watek Bungbungumur, bet luhur tanjakanana.

2. Dipikir dibulak-balik,istu leuwih rata rapat, aling-aling nampik tulen, tapi tinimbang jeung bahaya, kana nyorang perlaya, geusan nungtun kana pupus, pejah ku henteu laksana.

3. Engkang mo burung meredih, menta tanda ti aceukna, ka-

terangan jalma hade, yen henteu aya sangkutan, tina hal palangaran, Ratna Suminar ngawangsul, eta nu langkung saena.

4. Tina margi ati abdi, tetes tina sajatina, sanes carios lulucon, nu mawi kanton bingahna, upami kayaktosan, ka aceuk Pramanik mundut, serat tawis kasetyaan.

5. Panjang lamunna ditulis, carios Sang Putri-Putra, geus sami tetep pangraos, nganken jadi lalanggan, nu baris jadi nikah, ngan kari ngantosan dawuh, jeung serat idinan garwa.

6. Enggalna Sang Nursajati, nyaur Mantri Pajarangan, bade dipiwarang mios, ka dayeuh nagri Riskomar, baris ngabantun serat, pamundut Sang Ratu Ayu, malar luginaning manah.

7. Saur Sang Nurasajati, ayeuna paman wayahna, sanes putra teu hawatos, kana karipuhan paman, amung ku henteu aya, baris giliran lumaku, ngajalankeun padamelan.

8. Paman kudu mios deui, ka Pramanik di Riskomar, sarta kudu tereh-tereh, perluna mah mawa surat, ku paman sing kabawa, walonanana nu husu, ti Nyai Dewi ka putra.

9. Nyumanggabeun Mantri Ginggi, kana timbalan Sang Putra, sarta henteu lami mios, perjalanan nu biasa, ngambah ka juman-tara, ngajugjug ka mega paul, ti banjarkarang kaputran.

10. Tunda nu ngambah wiati, kacarios Sang Srinata, sareng sadaya praputren, di puri nagri Riskomar, nuju kempel sadaya, wireh kasumpingan tamu, Gendarata ti Ambarak.

11. Sang Ratu enggeus tingali, ka eta Sang Gendarata, yen raka Sang Dewi tulen, saibu sareng sarama, kalangkung dihormatna, Gendarata ku Sang Ratu, dipusti didama-dama.

12. Wireh sasumpingna tadi, nerangkeun anjeun ka Raja, yen putra Sang Maha Katong, Parabu Putiasukma, Ratu nagri Ambarak, nu guyur asal katenung, jadi kakayon di alas.

13. Dina saban siang-wengi, Sang Gendarata ditanggap, carios ku Maha Katong, waktu ditiar ku rama, langkung nandang sangsara, nyumput di kampung nu singkur, babakan luar nagara.

14. Atuh langkung Sang Narpati, asihna ka Gendarata, turug-turug nyandak wartos, pangna sumping ka Riskomar, ngemban timbalanana, Sang Putra ti Sulung tubu, samulihna ti Ambarak.

15. Eta teh didamel tawis, kasetyaan Gendarata, ka putra Pangeran Anom, digalihna ku Sri Nata, malah kenging pujian, kabeh putra yayi Prabu, nyarekel karaspatian.

16. Ari anu bingah leuwih, amung Sang Dewi Pursita, kasumpi-ngan ku bebene, dumugi asup babasan, kumpul nya pangacian, ngan kukuh teu tembus catur, henteu medal kana lisan.

17. Wantu katitisan alim, ngalemah aji pertimah, temahwadi nu dianggo, taya rua taya ulat, yen eta papacangan, jadi teu aya nu maphum, da kandel aling-alingna.

18. Gancangna anu digurit, barang eukeur gunem warta, Putra-Putri Sang Narpatos, jebul Mantri Pajarangan, ngajugjug ka pamengkang, Sri Maha Ratu kalangkung, gupyak ningal Ginggi dongkap.

19. Dipariksa ku Sang Aji, sababna nu matak datang, diwangsul ku Mantri Kuncen, yen ngemban timbalanana, Rajaputra Purnama, sarengan Sang Ratna Ayu, miwarang ngabantun serat.

20. Bade ka Dewi Pramanik, sarengan ka Sang Pursita, teu lami serat diaos, payuneun Sang Srinarpatya, ungelna lebet serat, ku Sang Dewi nu kamaphum, kana salebeting manah.

21. Kangrai Dewi Pramanik, di puri nagri Riskomar, engkang marga nyuratan teh, ka Nyai rek mere terang, pasal tilu perkara, kahiji ku dipilaku, nya indit ti Gurang sarak.

22. Ama Resi bibi Resi, paman Sembada Hamiah, sami angkat ti pasantren, kalawan kadar Pangeran, engkang kasalametan, sarta datang ka kadatun, dayeuh nagara Ambarak.

23. Engkang nandang bingung leuwih, kuma pimaleseunana, mungguh ka diri Nyai teh, tina nampi kabingahan, anu taya tandingna, engkang dipangkon dipunggu, digunggung dimulya-mulya.

24. Ku keresa rama Gusti, Sri Maha Raja Ambarak, rama Nyai

anu tulen, cacakan nembean tepang, teu aya asa-asa, ka engkang nya ngangken mantu, dihormat diria-ria.

25. Engkang lilana sasasih, aya di puri Ambarak, teras engkang amit mios, sareng kakang Gendarata, ku rama kawidian, ka nagara Sulungtubu, ku engkang nu dijugjugan.

26. Ayeuna engkang keur mukim, ku pangangken Sang Sri Nata, henteu kenging wangsul tereh, engkang ka nagri Riskomar, kitu nu jadi sabab, pang lila di Sulungtubu, sanes ka Nyai teu melang.

27. Kadua perkara deui, maksud pang engkang nyuratan, aya pamundut Pagusten, reujeung Nyi Ratna Suminar, perkara Nyi Pursita, ku Nyai kudu dijurung, ka Sulungtubu ulah lat.

28. Kudu kairing ku Ginggi, sareng kakang Gendarata, wireh aya pasal aneh, baris dipariksa panjang, tina pasal rasiah, nu matak ku Nyai kudu, jurungkeun masingna iang.

29. Katilu perkara deui, engkang rek nganaha-naha, mungguh ka diri Nyai teh, lantaran Nyai ka engkang, bet wani ngabinasa, ngunclungkeun kana kabingung, ngabaruang ku wiwirang.

30. Tina sabab Nyai sering, ka engkang merih marentah, beurang-peuting henteu petot, dikudukeun daek nikah, ka Nyi Ratna Suminar, dumeh geus layout salulut, Nyai jeung Ratna Suminar.

31. Tina engkang tigin ati, ka Nyai henteu rek mungpang, atuh engkang maksa maneh, wakca ka Ratna Suminar, yen engkang maksud nikah, walonna Nyi Ratna Ayu, hayang mah taya halangan.

32. Mung pambengan diri abdi, teu acan niat lakian, malah tekad hayang jomblo, bawaning taya pikiran, kana nyorang lakian, masih keneh mampuh sepuh, anu baris ngupah-ngupah.

33. Kitu walon Nyi Putri jin, nampikna ka diri engkang, atuh engkang rasa abot, ku nandang kawiwirangan, sartana kanyerian, ngan dipikir bongan atuh, bet nurut ka pamajikan.

34. Tah kitu engkang kapeurih, nu matak geuwat bebeja, supaya na Nyai nyaho, kalawan rebu pandua engkang Purnama Alam,

di nagara Sulungtubu, anu keur nandangan lara.

@@

Dangdanggula

1. Saparantos Sang Dewi Pramanik, ngaos serat dilalar dimanah, ngahuleng henteu nyarios, hemeng lebeteng kalbu, sarta nandang percaya leuwih, kana ungeling serat, nampikna Ratnayu, henteu kaudag ku palak, tina margi pangawasa Nursajati, tara beunang ditorah.

2. Gendarata nu geus pangkat Resi, percayaeun kana eta serat, henteu katoong yen bohong, sumawonna Sang Ratu, anu henteu ngulik ti tadi, kana elmu tujuman, atuh langkung-langkung, percanten ka eta serat, sarta teras ngalahir ka Sang Pramanik, ana kitu tetela.

3. Anu bela sarta mikaasih, ka Purnama ngan Nyai sorangan, dina unggul dina asor tina ku sabab kitu, ama tambah katigin ati, dina kapercayaan, ka Nyai nu estu, nyadrahkeun ieu nagara, henteu semang dumeuh-dumeuh Nyai istri, nyekel pasal nu beurat.

4. Matak naon dina awal-ahir, ditambahan nu jadi rengrengan, ku nu pinter nu karahot, anu luhung panemu, nitis tetes pangkat sajati, terang bilangan bentang, selang surup usum, tegesna awas pangrasa, nyekel hakna merwinci aturan bumi, pasal puteran jaman.

5. Saparantos Sang Raja ngalahir, Sang Pramanik ngangres dumareuda, piunjuk ka Sang Mah Katong, abdi Gusti nu estu, waktos ieu raosing ati, semi moal tiasa, kana paos umur, ku margi ku henteu kiat, nyandet hawa nampi ratuning cocobi, nu teu aya sami-na.

6. Tina margi raos abdi Gusti, saupanten pun Ratna Suminar, anu sohor gagah saktén, tiasa ngapak ngapung, katitisan ku adat-na jin, abdi Gusti teu rempan, saujunging rambut, nundung pun

Ratna Suminar, ulah aya di salebet alam lahir, sina pulang ka asal.

7. Ratu teras ngalahiran deui, mangsa bodo dina lebah dinya, da tangtu nu jadi bojo, nu pasti kana milu, kana nandang kapeurih nyeri, tina sabab bubuhan, sagalang-sagulung, malah tetep kana ngaran, salaki teh panutan lahir jeung batin, pantes rek sawiwirang.

8. Ngan samemeh tumiba ka pasti, kana nyorang tunggara baruntak, kudu tandes mepes hate, ulah rek gancang hurung, kudu nyangking titih jeung rintih, nyekelan kayakinan, nu husu nu puguh, geus sidik enya kituna, nya teu naon bubuhan di alam lahir, wajib ngilangkeun hama.

9. Geus karasa ku ama pribadi, boga tata taya sinaringan, istu jadi tatu gede, anu saumur-umur, moal lipur nandangan ati, tina kateresnaan, liwung ku kaduhung, tah eta ku Nyai muga, kudu conto aya di kolot pribadi, lara ku jalan eta.

10. Pek ayeuna jalankeun sing titih, ku aturan tata nu permana, kana geusan beres roes, Sang Pramanik ngawangsul, nyumanggakeun ka Sri Mah Aji, sarta harita teras, nyerat buru-buru, baris ka Ratna Suminar, jeung ka raka Sang Putra Nurasajati, barang geus tutup serat.

11. Sang Pramanik ngalahir ka Ginggi, ieu surat sanggakeun ku paman, ka Ratna Suminar bae, ari perkara nyaur, ka Pursita mangga teh teuing, tangtos pisan ku putra, pageto dijurung, sina mios ti Riskomar, ngan ayeuna paman ti heula nya indit, mawa ieu walonan.

12. Mantri Ginggi henteu lami amit, teras mios ngambah juman-tara, nulak cangkeng dina kelek, tina teu sieun labuh, henteu lila ki Mantri Mantri Ginggi, harita geus ngungkulan, puri Sulungtu-bu, ngajugjug karangkaputran, sarta teras nyanggakeun serat ka Putri, sareng ka Sang Pinutra.

13. Henteu lami diaos ku Putri, nu kamanah ungel lebet serat, katur kang rai Kaputren, Ratu ing Bungbungumur, anu sakti teu aya tanding, digjaya gagah rosa, juru hurung napsu, aceuk geus ngawaca serat, ti pangersa salaki aceuk pribadi, Rajaputra Purna-

ma.

14. Saungelna ku aceuk kaharti, yen anjeunna nandangan sungkawa, tegesna prihatos gede, nu jadi asal-usul, nampi saur ti kersa ayi, anu kirang permana, lir ka jalma timu, nampik henteu jeung wiwaha, aya basa kajeun jomblo sampe mati, tinimbang jeung lakian.

15. Sarta aya babasaan nu dir, masih keneh mampuh sepah-sepah, anu baris ngupah-ngapeh, ku aceuk dipituhu, ku pangle nyep jeroning ati, pang rai kitu basa, ku dumeh Sang Sunu, saat sipat pasaratan, ngan pantesna ka ngaran Dewi Pramanik, awewe pangalasan.

16. Tapi aceuk nekad dina ati, jeung tinimbang Sang Raja Pinutra, mogok ku asal dipoyok, tina teguh nu embung, nepi kana teu bisa hasil, aceuk teh luluasan, diadu jeung dulur, taroh pati tumpang raga, lamun keukeuh nampik teu kersa dimuhrim, ku Sang Raja Pinutra.

17. Geura mepek ngerid senapati, jago-jago tamtama Tolengan, nu leuwih ti Mantri Kuncen, ku aceuk moal burung, di gupayan sapuserbumi, tah eta kudu timbang, ku ayi sing husu, mana anu rek dicandak, naha tumpur baruntak jeung sipat wargi, atawa kalulusan.

18. Lamun keukeuh teu purun dimuhrim, ku jenengan Sang Purnama Alam, dina jam ieu ge jongok, ramo aceuk tinangtu, ngagoengkeun ka cepil ayi, aceuk menta walonan, nu tigin nu husu, sakitu aceuk pamenta, sarta dua aceuk Dewi Paramanik, di karaton Riskomar.

19. Saperantos Sang Ratu Putri jin, maos serat nu langkung tetesna, gumuyu lir genah raos, di payuneun Sang Sunu, gogoe-lan adat paranti, sarta bari ngandika, euleuh aceuk bendu, nyukseukan nu laklak dasar, nya sumangga sanajan nepi ka meuncit, da moal dilawan mah.

20. Malah-malah ieu serat pasti, rek didamel sasaka pusaka, dianggap jimat nu aheng, anu manjurna punjul, pangaruhna anu

geus bukti, laksana pangarepan, anu dipituhu, malah bade ditempatan, make kaca dipake pigura bilik, di jero pajuaran.

21. Rajaputra teu lami ngalahir, edas-edas aya seukeut manah, bet asa alpukah pokrol, Ratu Putri ngawangsul, kencing mikir bawaning tigin, ku hayang sapanutan, sareng aceuk guru, guru kana waspadana, terang kana sipat mustikaning rupi, punjul ti anu loba.

22. Saparantos pihatur Sang Putri, ka Sang Putra tumeras mariksa, ka ki Mantri juru kuncen, eh paman Mantri Racun, naon sabab henteu kairing, aceuk Dewi Pursita, ki Ginggi ngawangsul, dinten pageto jengkarna, Sang Pursita saurna mo gagal deui, sareng Sang Gendarata.

23. Teras deui ngawitan Sang Putri, nyarioskeun perkara karaman, anu keur didago-dago, masih teu acan cunduk, lajeng naros ka Nursajati, naon nu jadi marga, karaman teu cunduk, ngandika Sang Rajaputra, moal datang lantaran kaburu jadi, urang nagri Riskomar.

24. Hal eta mah montong dipitigin, kana tangtu pidatangeunana, jeung montong dianggap goreng, najan ka dieu cunduk, boa teuing rek aya pambrih, kana maksud ngalamar, ka putrana Ratu, ngan berbudi nu bebeja, jeung timbangan wantuning sok ahli asih, ka nu aya kahayang.

25. Henteu cara urang Puserbumi, ahli getap nu teu jeung permana, timburuan ka Rohong ge, barang Putri ngadangu, kana saur Nurasajati, hookeun teu ngandika, karaos kapalsu, enggal teuing percayana, kana saur raka Sang Dewi Pramanik, teu lami ngawangsul.

26. Naha atuh bet henteu ti tadi, diterangkeun kitu balukarna, meureun moal gaplah gawe, hanas ngajentul tugur, ngantos-ngantos carios angin, Rajaputra ngandika, atuh moal puguh, iraha piikeun salsena, tepung sirna taya nu ngahiri-hiri, bukti waktu ayeuna.

27. Gunem warti Sang Putra Sang Putri, memang panjang ku rea tungtikan, wantu rungruman bebene, mung harita kaburu, liren margi kasapih purit, marulih ti kaputran, ka gedong kadatun,

kocapkeun dinten enjingna, Sri Mah Ratu sareng rai Sang Meswari, teu kantun Putri-Putra.

28. Cacarios sagala perkawis, anu jadi pakagetan manah, anu parantos tinemon, kitu deui Sang Ratu, waktu eta prantos tingali, ka Putri sareng Putra, yen ngarandung kalbu, tina ageng pangarepan, kana nikah Ratu langkung bingah galih, marga tina doana.

29. Anu jadi margina tingali, sanes jalan ku sangka ku wangwang, wirehing parantos jongok, piunjuk anu husu, ka keresa Sang Maha Aji, ari nu ngabantunna, piunjuk Sang Sunu, Arya Patih Langlangturna, nu didamel wakil ku Sang Nursajati, ka keresa Sang Srinata.

30. Pendekna mah harita geus jadi, papancangan anu terus terang, sareng Sang Sri Maha Katong, ngan kari ngantos dawuh, nikahna teh Sang Putra-Putri, kadua perkarana, nu jadi babaku, wigelan tacan unjukan, ka nu ngukut nya eta Sang Sri Narpati, Ratu nagri Tolengan.

31. Manah Ratu bok bilih pinanggih, kana marga geusan uru-ara, lamun teu nyanggakeun wartos, ngan ku Sri Maha Ratu, diweratkeun ka Ratu Putri, sareng ka Rajaputra, pikeun kana ngutus, ka Ratu Tolengtelengan, ngan harita tacan didawuhan indit, ki Mantri Pajarangan.

32. Tina ngantos anu tacan sumping, Gendarata sarengan Pursita, nu baris perkara abot, gancangna nu dicatur, barang eukeur guneman warti, Sang Ratu Putri-Putra, di jero kadatun, Pursita jeung Gendarata, jebul sumping ngajugjug ka pancaniti, tedakna mamandapan.

33. Sri Mah Ratu sareng Prameswari, barang ningal ka Dewi Pursita, ngajengok kalangkung kaget, tetela sapiunjuk, Turna-Turni yen aya Putri, sapaasang henteu beda, sareng Ratna Ayu, dumadakan waktu eta, direndengkeun caralikna dina korsi, lir gambar sacitakan.

34. Amung aya bentenna saeutik, Pursita mah timpuh lungguh rendah, Sang Putri mah dangah gonjleng, cadu kana tumungkul, ari lain terap panitih, mung sakitu bentenna, Pursita Ratnayu,

henteu lami Sang Srinata, ka Pursita mariksa jeung gupyak leuwih, ieu teh saha tea.

35. Diunjukkeun ku Sang Ayu Putri, dupi ieu wasta pun Pursita, seuweu wilayah Pagusten, kang rama Maha Wiku, nu kakasih Komar Tohidi, patapan Ragatoya, pangalasan kidul, Sri Maha Ratu ngandika, atuh nuhun dipareng bisa papanggih, dina kasalametan.

@@

Pangkur

1. Dina dintenan harita, asup basa sagara bingah galih, Putra-Putri Kangjeng Ratu, Ajeng Ratna Suminar, henteu liren guguyon kabinah kalbu, lantaran ku nampi serat, ti raka Dewi Pramanik.

2. Gendarata langkung heran, sarta nyaur dina lebeting galih, aing kakara saumur, kasulap ku manusa, poek mongkleng suwung pangaruhna nujum, nepi ka aing percaya, kana surat Nursajati.

3. Henteu katujum palsuna, waktu maca surat Sang Nursajati, paingan sindiran Wiku, puncak gunung Marwata, silibna teh pangarti aing nu istu, yen moal bisa mapakan, ka yayi Nurasajati.

4. Gancangna ieu carita, Putra-Putri tetep di pancaniti, ngajadi kabinah Ratu, langkung-langkung reugreugna, raos galih dijaring ku nu laluhung, kawuwuh tamu utama, titisan andana wari.

5. Ti barang sumping Pursita, kinten-kinten aya sasasih leuwih, di karaton Sulungtuwu, dina waktu harita, Sri Mah Ratu nyaur ka Pangeran Sunu, waktu ayeuna meujeuhna, ngajurungan Mantri Ginggi.

6. Sina ka Tolengtelingen, mawa surat ka kersa Sang Maha Ji, Ratu jin Bumi pingpitu, ngawartoskeun perkara, anu enggeus di-

pirempug sarta husu, linggihkeun ka nagri urang, suganna kersaeun sumping.

7. Sang Ajeng Ratna Suminar, nu ti payun matur ka Sang Narpati, perkawis eta pangdawuh, kalintang marga rempag, amung abdi sumeja gaduh piunjuk, menggahing ka kersa ama, kalayan mugik kagalih.

8. Margi abdi gaduh maksad, sasih ieu bade ngondang praaji, sugri nu kasebat jadug, wireh aya perkara, anu bade dihusukeun ka praratu, saha-saha nu teu datang, tangtos dilabrak ku abdi.

9. Kitu ge manawi ama, henteu jadi kaewuhaning galih, pikeun ngarangsom tatamu, bangsa para narpatya, perluna mah moal waka dipiunjuk, menggah ka kersa ama, engke ge tangtos tingali.

10. Dupi nu bade diondang, hiji ama Sang Ratu Puserbumi, kaduana paman Ratu, nagri Pusersagara, nu katilu paman Ratu Barakgirung, kaopat Ratu Runjana, di nagri Sagarakeusik.

11. Dupi anu kalimana, pangersana Jeng Gusti Sri Mah Aji, nagri Riskomar nu estu, kagenep Sri Ambarak, sinarengan hiji sepuh bangsa wiku, di patapan Ragatoya, ama Sang Komar Tohidi.

12. Eta nu bade diondang, dikedahkeun sumping di ieu sasih, sakitu abdi panuhun, teu lami Sang Srinata, teras bae ngandika ka Ratna Ayu, nya ari aya perlu mah, ngondang ka para narpati.

13. Di ama taya halangan, kasumpingan ku tamu pranarpati, ama teu semang teu bingung, pikeun tuangeunana, najan sumping bangsa ratu ratus-ratus, hotel di dieu teu kurang, anu bareres beresih.

14. Ayeuna mah nya geura prak, geura ngondang ama arek sayagi, pikeun ngahormat tatamu, teu lami Ajeng Ratna, lajeng nyerat sareng Sang Pangeran Sunu, nu nawis Ratna Suminar, anu kagungan hak ngangkir.

15. Sarta teu lami ngandika, Ratu Putri ka Mantri kamar werjit, paman poe ieu kudu, ka nagara Tolengan, mawa surat ka kersa ama Ratu, sarta kudu tutuluyan, ngondang ka lima narpati.

16. Reujeung ka hiji Pandita, nu kakasih ama Komartohidi, nu kudu ka Sulungtubu, ayeuna geura iang, henteu lami ngawangsul Mantri Racun, amung abdi rada sesah, mios ka Puseringbumi.

17. Wirehing leungit lawangna, kapungkur ge dugi ka teu kapanggih, abdi tuluy kapidangdung, tina ku margi eta, tangtu bae abdi linglung lir kapungkur, Sang Raja Putra ngandika, ka Mantri juru werejit.

18. Paman poma ulah semang, tina sabab lawang Puseringbumi, ayeuna mah henteu suwung, enggeus timu ku putra, bareto mah leungitna aya nu ganggu, aya nu nutup lawangna, ku anu ditangtang jurit.

19. Gumuyu Ratna Suminar, bari nyiwit ka raka Nursajati, gancangna ki Mantri Racun, amit ka Putri-Putra, sarta terus mios Mantri kamar racun, nu gancang leuwih ti topan, perjalanan di wiati.

20. Ginggi dina awang-awang, nyewuk gancang bari nutupan ceuli, tembang beluk anu melung, bawaning ku bungahna, bakal tepang sareng sadaya nu mangkuk, garwa sarta para putra, di nagari Puserbumi.

21. Geblus ka lawang Tolengan, geus patepang jeung Mantri Baraspati, dirangkul ki Mantri Racun, bari nyebat bagea, naon sabab ki dulur lila teu cunduk, manggih naon pangabetah, anu mat tak kararebi.

22. Mantri Ginggi ngawalonan, pendekna mah mungguhing diri rai, rasa teu mubadir hirup, sagala kasukaan, naon-naon teu aya anu kalarung, ngaliud randa manusa, ngagembrong ngadeugdeug rai.

23. Sanggeus tamat cacarita, teras bae Ginggi kebat ka nagri, Sang Ratu harita nuju, sareng Aria Patya, gunem catur pasal tina langkung ewuh, ku Putri Ratna Suminar, melang pacampur jeung gimir.

24. Melang bubuhan ka putra, pang gimirna ku adatna Sang Putri, teu tolih ka bangsa sepuh, taya tata permana, eta kitu manah-

na Sang Maha Ratu, sarta teu lami ngandika, ka Raden Aria Patih.

25. Kakang teh waktu ayeuna, boga rasa kawas mo panjang huri, lantaran sesek ku bingung, tina mikiran anak, ku teu nyana kana balukarna kitu, matak jadi susah nista, nu geusan narik ka pati.

26. Katurug-turug ayeuna, geus katembus ku Sang Langlangsona Ji, geus diaku anak estu, betus rasiah urang, malah aya beja anu leuwih husu Nyi Ratna Suminar ngancam, ka urang arek ngabasmu.

27. Lantaran ku henteu suka, boga rasa dihinakeun dipaling, dijieun sipat teu puguh, kitu eta basana, eta leuwih ngajadikeun kana paur, sok aringgis jol ngalabrak, numpurkeun sapuser bumi.

28. Ngawangsul Aria Patya, menggah raos abdi Gusti sayakti, perkawis eta kaewuh, sewu panuhun ulah, dituhukeun dina salebeting kalbu, kana bade diresakna, ku pusingna Ajeng Putri.

29. Wirehing abdi Dalem mah, langkung-langkung percanten lebet ati, kana saurna Sang Sunu, bade nanggél ahirna, sanggem nandah kana pusingna Ratnayu, upami keukeuh ngaresak, ka pangkonan Dampal Gusti.

30. Ngandika deui Srinata, kakang oge percaya leuwih-leuwih, pikeun puntangeun ka payun, ngan ku seweng di urang, jadi susah lamun kaburu gurudug, datang Nyi Ratna Suminar, sasatna jongjon balai.

31. Ngan pikir kakang ayeuna, rek diala sina di dieu mukim, sina nuluykeun ngaratu, nyangking Tolengtelengan, urang papag Purnama, di poe isuk, disuhunkeun ka ramana, Sang Dewa Pramayon Aji.

32. Kitu manahna Srinata, bade mapag Sang Putra Nursajati, gancangna anu dicatur, Mantri Ginggi geus dongkap, ka kadatun ngadeuheus ka Sri Mah Ratu, barang Ratu geus waspada, ka Mantri kamar werejit.

33. Ngarenjag Sang Sri Narpatya, ku ningali dongkap ki Man-

tri Werjit, dumugi ka renghap-ranjug, tina bawaning reuwas, marukanna sareng Sang Putri Ratnayu, teu lami Ratu ngandika, ka Mantri juru werejit.

34. Eh Mantri Ginggi bagea, na kumaha nu matak lila teuing, ayeuna kakara jebul, jeung di mana ayeuna, Suminar teh bet naha teu cunduk-cunduk, Mantri Ginggi ngawangsulan, hal perkawis putra Gusti.

35. Sang Ajeng Ratna Suminar, waktos ieu anjeunna aya linggih, di nagara Sulungtubu, sareng Sang Rajaputra, abdi Gusti nampi timbalan ngabantun, serat ti pangersa putra, bade ka Dampaling Gusti.

@@

Sinom

1. Serat ku Ratu dicandak, ungelna anu kagalih, konjuk sembah pangabakta, ing pangkon Jeng Rama Gusti, Narpatos ing nagari, Tolengan Bumi pingpitu, kaulanun margina, putra Gusti nu sayakti, bakti serat sumeja unjuk uninga.

2. Margi nalika ayeuna, putra Gusti nu sayakti, dina waktos ieu nyerat, nampi hibar rama Gusti, wilujeng henteu nampi, udu-ran saujung rambut, sareng waktos ayeuna, putra Gusti nuju mukim, di nagara Sulungtubu kamanusan.

3. Putra Gusti nyorang kadar, Gusti anu Maha Tinggi, gaduh milik padamelan, ngarencang di rai Gusti, Sang Sri Maha Narpati, Ratu nagri Sulungtubu, lintang marga asihna, didamel rengrengan puri, juru sekar ngemban dawuhan Meswara.

4. Mung putra Gusti ayeuna, dugi kana titis tulis, kulak canggeum nyorang mangsa, ka pribados putra Gusti, aya nu welas asih, putrana Sri Maha Ratu, di nagara Riskomar, Gusti ge tangtos tingali, nu kapengker jenengan Purnama Alam.

5. Kersana teh bade nikah, ka pribados putra Gusti, amung Sang Purnama Alam, wantu manusa sayakti, henteu tiasa dugi, dumeuheus ka Bumipitu, tina margina eta, putra Gusti neda idin, bade nikah di nagri kamanusaan.

6. Kalayan sewu paneda, ama Gusti kedah sumping, upami yak-tos miwelas ka pribados putra Gusti, kalayan mug-mugi, kedah candak kersa ibu, sareng pun Arya Patya, sasih ieu kedah sum-ping, ka nagara Sulung tubu kamanusan.

7. Rama Gusti upamina, dumugi ka henteu sumping, tawis kirang kawelasan, mung atos-atos di ahir, Rama Gusti tingali, hen-teu kedah diunjuk mung sakitu paneda, kalayan sewu babak-ti, sembah sujud putra pun Ratna Suminar.

8. Saparantos maos serat, Sri Maha, Ratu ngalahir, ka rai Sang Prameswara, ieu surat ti si Nyai, geura baca sing titih, istu matak jadi bingung, Nyai Ratna Suminar, di Sulung tubu nagari, nyaritakeun jadi rengrengan pamengkang.

9. Tapi dipikir ku akang, dihantem dibulak-balik, mohal diasih-diwelas, dicangking di jero puri, sarta amitan kawin, bet baris di Sulung tubu, lain di Sang Riskomar, tah eta ku Nyai pikir, sar-ta udag ku sangka nu saenyanana.

10. Sarta ka urang teh ngala, reujeung ka Aria Patih, kudu nung-kulan kawinna, ieu ngajadikeun leuwih, kana kasusah ati, ari rek diturut paur, inggis dina datangna, ka Sulung tubu nagari, dibinasa urang ku ratu di dinya.

11. Lantaran aya asalna, ku Patih oge kaharti, katambah aya ancaman, Suminar rek ngarah pati, tah eta paur leuwih, ari hen-teu rek diturut, leuwih-leuwih sieunna, tinangtu datang ngabasmi, tah kumaha rempugna ki Arya Patya.

12. Arya Patya ngawangsulana, abdi Gusti ku ngaharti, Dampal Gusti ge kewuhan, ku pasal ieu perkawis, mung kantun ngiring risi, raos geus jekuk dibunuh, ku putra Ajeng Ratna, abdi Gus-ti mah nu yakti, mung emutan ngiringan kumaha kersa.

13. Teu lami Ratu mariksa, ka Mantri kamar werejit, cing kami

menta nu enya, carita pasal si Nyai, ulah dipinding-pinding, pamanggih Mantri nu estu, lantaran dina surat, maksud rek boga salaki, ka Purnama nu kadoa kami tea.

14. Mantri Ginggi ngawangsulan, ngunjukkeun Sang Ayu Putri, yen enya rek carogean, ka Sang Putra Nursajati, jeung diunjukkeun deui, pang aya di Sulungtubu, lantaran geus kabuka, raturan Sang Ayu Putri, nu didamel rasiah ti babaheula.

15. Mung teu jadi kabenduan, Ratu Sulungtubu nagri, timbul kasaeana, kitu piunjukna Ginggi, Ratu ngalahir deui nya ari kitu mah sukur, kami nya arek neang, kana kawinna si Nyai, tapi arek nyampeur ka Ratu Riskomar.

16. Lamun teu bareng jeung eta, pikir kami moal wani, ka Sulungtubu nya datang, kaduana maksud kami, baris aya badami, jeung Ratu Pramayon estu, ari maneh ayeuna, sing tetep ngiring si Nyai, itung-itung ngajaga diri sorangan.

17. Gancangna ieu carita, amit wangsul Mantri Ginggi, nepangan putra jeung garwa, dikira geus tujuh wengi, ngabiur deui Ginggi, ngondangan ka saban ratu, sakur anu kasebat, tujuan Sang Ayu Putri, sarta tunda lampah Mantri Pajarangan.

18. Kocap deui Putri-Putra, nu keur galumbira galih, di Sulungtubu harita, damelna teu aya deui, mapaes jero puri, baris tatamu praratu, malah waktu harita, para tumenggung bopati, sakur sakur nagara bawahan eta.

19. Sarumping baris mayunan, narpati sejen nagari, sarta haroyong uninga, di ratu-ratu bangsa jin, harita geus sayagi, pikeun suguh tatamu, sumawon tatanggapan, di alun-alun geus heurin, wantu-wantu sumbangan ti pasisian.

20. Kacatur dina mangsana, anu pangheulana sumping, Sang Ratu Pusersagara, sareng Meswarina deui, dialeut ku nu ngiring, para bopati tumenggung, sami tarunggang kuda, tingharaong samparani, ngaleut ngeungkeuy sumpingna ti jumantara.

21. Teu lami ti awang-awang, burudul deui nu sumping, Sri Maha Ratu Runjana, jeung Meswari Rohongguris, Ratu Sagara-keusik, teu lami deui burudul, Sri Maha Ratu Barak, jeung Meswari

Mindrapati, jeung Patihna Mandrawati henteu tinggal.

22. Burudul Ratu manusa, Sang Sri Maha Raraspedi, sareng Sri Maha Ambarak, teu kantun Parameswari, murudul anu ngiring, Sang Nurjaman henteu kantun, sareng Dewi Kania, ti kulon leut deui sumping, dua Ratu kamanusan jeung kajinan.

23. Riskomar sareng Tolengan, sami nyandak Prameswari, mung Pramanik teu dicandak, kantun di Riskomar nagri, ngajaga jero puri,, kocapkeun di Sulungtuwu, kempel para narpatya, bangsa manusia reujeung jin, murub-mubyar panganggo para dipatya.

24. Torojol hiji tanduan, diiring ku santri-santri, Sang Pandita Ragatoya, diangken di jero puri, wantuning bangsa resi, anu geus kamashur luhung, istri nu ngadeuheusan, sursor lisah menyan putih, neda doa salamet jeung kinasihan.

25. Ari tatamu narpatya, ondangan ti sejen nagri, sami di gedong pamengkang, ngaberes sami caralik, sabaris prameswari, ratu kumpul pada ratu, sarta anu mayunan, nu wani taya kagimir, Ratu Putri Sang Ajeng Ratna Suminar.

26. Sri Maha Tolengtelingen, ku margi parantos lami, dua taun tetebeangan, teu tepang sareng Sang Putri, teu liren-liren nangis, ngagukguk ampir teu emut, kitu deui Meswara, ibu pulung Ratu Putri, nangis ngangres anu teu aya lirena.

27. Sang Ajeng Ratna Suminar, sulaya jeung ancang tadi, barang gok oge patepang, sareng rama Sang Narpati, Ratu Pusering bumi, nya tungtungna nangis nyuuh, kana pangkon Meswara, ibu pulungna Sang Putri, sambat Putri neda agung aksamina.

28. Sadayana pranarpatya, anu geus sami sarumping, sanes ondangan karia, ngan angkiran Ratu Putri, baris aya badami, Sang Putri ka para ratu, sadaya pada reuwas, lantaran tacan kagalih, kana kersa Sang Ajeng Ratna Suminar.

29. Sarumping soteh ka dinya, lantaran taya nu wani, mungpang ka Ratna Suminar, tina geus sami tingali, kana adat Sang Putri, kawuwuh gagah pinunjul, malah waktu harita, naringal

tandang Sang Putri, sadayana tatamu pating puringkak.

30. Ari ka Purnama Alam, bangsa manusa bangsa jin, mani cara nu nundutan, ngalenggut neuteup ningali, karaget leuwih-leuwih, ku ningal cahaya ngempur, bawaning ku kasepna, sumawonna Rohongguris, mani ngacay calawak neuteup Sang Putra.

31. Ngan henteu cara baheula, lantaran aya karisi, ku sabab geus manggih beja, Sang Putra Nurasajati, bade ka Ratu Putri, tukang ngundeur umur batur, atuh Rohong harita, ngan wungkul handeueul leuwih, neureuy leueut dumugi gegelekgekan.

32. Teu lami Ratu Runjana, naros ka Sang Ajeng Putri, pun paman teh hayang enggal, tumaros ka Ajeng Putri, naon nu dipigalih, margi ka pun paman nyaur, istu matak rarempan, margi tara ti sasari, da bubuhan kolot mah ahli reuwasan.

33. Raos ku teu gaduh lepat, kamurkaan dina ati, laku nu kirang upama, ka keresa Ajeng Putri, ku margi eta mugi, geura pisaur nu husu, Ajeng Ratna Suminar, gumuyu nu genah galih, bari nyaur ka Srimah Ratu Runjana.

34. Is paman mah ngorobokan, karek ge rongheap sumping, masih keneh ngocor kesang, sareng montong risi-risi, dumeh-dumeh diangkir, bet aya manah timburu, kana hal kaawonan, eta mah kumaha enjing, ayeuna mah sumangga bararang tuang.

35. Harita para narpatya, sami-sami ewuh galih, naon pikeun balukarna, rusuh diangkir ku Putri, aringgis geusan jadi, kana tunggara kaewuh, aya perkara pitnah, pasal jadi pusing Putri, sadayana tatamu kitu galihna.

@@

Dangdanggula

1. Dinten eta dumugi ka wengi, sami mepes kareuwasan manah, ku rupi-rupi guguyon, praratu di kadatun, amung Sang Sri Maha

Narpati, Ratu nagri Riskomar, henteu lungsur-lungsur, ti jero kamar pamengkang, wungkul nangis tepang sareng Nursajati, babanjiran kabinah.

2. Rajaputra ku Sang Maha Aji, dikeukeupan ditangkod di-usap, bawaning ku abot sono, amung tina keur namu, henteu pisan ngalepas galih, geusan nangis pohara, lantaran dipegung, da puguh di nagri lian, mun seug tepang di Riskomar mah pinasti, guyurna nu pohara.

3. Harita ge mun henteu dijaring, ku Sri Maha Ratu Langlangsona, ku sipat saur jajaten, terkadang katalanjur, Sang Pramayon sareng Meswari, atuh waktos harita, mung kanton laliwung, nangisna ukur lewena, bari nyebut astagpirullah hal-adim, mugi ilang rancana.

4. Tangtu panjang lamunna ditulis, kabinahan Sang Ratu Riskomar, gancangna nu dicarios, kacatur poe isuk, Ratu Putri jeung Nursajati, katilu Gendarata, Pursita teu kanton, mayun ka tamu sadaya, pangpayunna Sang Putri Pusering bumi, Ajeng Ratna Suminar.

5. Tandang dangah nu taya kagimir, teras ngadeg bari ngetok meja, ngajempekeun nu carios, sarta teu lami nyaur, ka sadaya para narpati, ku basa anu terang, taya undak usuk, taksiran mah basa dipa, nu dianggo harita ku Ratu Putri, kawuwuh biasana.

6. Katur nuhun ka nu sami hadir, sadayana prapaman narpatya, bangsa manusa jin onom, sami laluntur kalbu, sararumping ka ieu nagri, karana pangangkiran, ti putra nu estu, eta tanda sadayana, pang sumping teh bawaning ku nanjung milik, paranjang salametna.

7. Tina marga prapaman narpati, sugri anu kaangkir ku putra, anu geus sami ngaraos, prihatin langkung-langkung, ngajadikeun hina tur laip, ayeuna kadaring Yang, Gusti anu Agung, nuturkeun ka sadayana, sipat sihna hanjat ti eta cocobi, ilang marga bahyana.

8. Kitu deui sadayana pasti, sami nandang persangkaan manah, nu jadi bibit prihatos, tegesna anu nempuh, kana wahyu waluya

diri, tangtos tetep panyebat, anu boga laku, binasa nu leuwih nista, Burusganur Ratu di nagri Jaladri, Guyunglimbu dayeuhna.

9. Enya ieu anu milu hadir, pangkolotna di ieu riungan, sihungna ge geus caroplok, tapi ulah taruhu, sadayana tetes migalih, binasa tanpa dosa, ngajalankeun tenung, ari nu jadi lantaran, pangna wani ngajalankeun hiri dengki, aya nu jadi sabab.

10. Enya eta lantaran katarik, ku asihna Yang Maha Mulia, rek netepkeun jalan hade, ka paman Burusganur, hiji Ratu nagri Jaladri, kaya tedak binatang, dedemit di laut, unggah ka tempat daratan, ngajadikeun narpati nyekel nagari, ngereh bangsa manusa.

11. Eta tanda ngabogaan ati, henteu senang jadi duruwiksa, muhit ka agama onom, ayeuna geus tinemu, milik nyangking agama suci, pedaran kanabian, sipat ilmu luhung, tapi lamun kajongjonan, tetep cicing henteu ngajalankeun hiri, ka bangsa manusia.

12. Kawas-kawas jauh ka pinanggih, nyorang kana darajat hidayat, nyangking rukuning kasucen, sarta teguh mituhu, bijil jangji anu utami, anu boga alpukah, maparin panemu, sipat ilmu kasucian, nya ka ieu Sang Putra Nurasajati, putra Maha Riskomar.

13. Jangjina teh sumerah nagari, Guyunglimbu jeung bawahanana, jadi erehan Sang Anom, tempatna ijab kabul, di Sirkawur gunung patani, tah eta yen tandana, paman Burusganur, lain dengki samanea, waktu eta keur nungtik merwinci diri, nyiar jalan sampurna.

14. Marga eta ka sugri nu linggih, pranarpatya tumenggung aria, supados maphum sakabeh, ka pasal Burusganur, yen sumerah nagri Jaladri, ka kersa Rajaputra, sadayana kudu, nyaksian kana sahehna, waktu ieu geus jadi milik sajati, Jaladri ku Sang Putra.

15. Gegedena anu kudu nyaksi, leuwih terang batan sadayana, enya ieu embok Rohong, barang Putri geus nyaur, diwangsulana ku Sang Jaladri, nyarios ka sadaya, narpati tumenggung, ngayaktoskeun sakumaha, cariosan Sang Putri Pusering bumi, Ajeng Ratna Suminar.

16. Sanggeus tamat Sang Ratu Jaladri, sadayana sami nyaraksi-

an, nyebat mupakat jeung keprok, sarta surak ngaguruh, tingja-legur mariem muni, bajidor ngadordoran, digunggung ku degung, sajam kira antarana, Ratu Putri ngadeg deui jeung ngalahir, ka sadaya narpatya.

17. Ka sadaya nyuhunkeun disaksi, rek mariksa Maneci Maneca, saderek Runjana tulen, ku sadayana kudu, darangukeun, masing kajudi, tah ieu praendangna, senapati punjul, lamun teu ngadonggeng terang, waktu ieu pasti Maneca Maneci, jadi cicolomberan.

18. Henteu lami Maneca Maneci, cacarita lalakon ka tukang, ngemban dawuhan Sang Katong, milari dukun-dukun, baris melet Nyi Rohongguris, sarta nepi ka meunang, cai soca duyung, dumugi kana laksana, kajodokeun Runjana ka Rohongguris, tamat donggeng Maneca.

19. Sadayana anu sami nguping, sami kaget ku tina anehna, ku henteu pantes dipelet, ngaguruh nu gumuyu, sarta henteu lami ngalahir, Ajeng Ratna Suminar, ka sadaya Ratu, tah eta leuwih nyatana, landong matih ngaburungkeun kana pati, Maha Ratu Runjana.

20. Tatapina eta teu iseli, najan tuduh ti sipat Pandita, jongjon beunang gawe nyolong laku anu salingkuh, beunang ngintip nu teu jeung titi, taya jalan wiwaha, milaku culudur, suwung duduga peryoga, wani ngintip ka nu eukeur bingah galih, rasiah marga hina.

21. Kaduana ngahinakeun leuwih, cai soca nu ngagem agama, diande cimata sato, dijieun eusi cupu, cara kana jimat nu matih, pangemat tali roma, ngimankeun tahayul, ku sabab eta ayeuna, ngan nu ngaran Ratna Suminar Putri jin, anu nandang caria.

22. Sipat elmu agamaning suci, dicarakeun pangaruh buhaya, sok dipake duyung ronggeng, istu henteu panuju, tina lahir nepi ka batin, moal aya lipurna, kangenesean napsu, mun tacan kadar laksana, numpes jiwa prabebet Sagara-keusik, mo weleh panasaran.

23. Ngan kajaba lamun geus kakuping, caritaan narimakeun dosa, nyanggakeun sembah babaktos, langgeng satutup umur, ka keresa Sang Nursajati, sartana ka garwana, Sang Pramanik istu, tapi

kade salah paham, wungkul tata sembah acong aling-aling, pipinding murka rasa.

24. Kudu sembah ngadeuheuskeun diri, raga-nyawa saha nu kagungan, amung anu dipiseber, tah eta mun teu kitu, kawas-kawas nepi ka pasti, ngaran Ratna Suminar, ngutus Mantri Racun, muka lawang pajarangan, pikeun wadah prabebet Sagara-keusik, di jero jam ayeuna.

25. Sang Runjana ngadangu pawarti, kakerasan Sang Putri Suminar, dumugi sepa ngadegdeg, tina bawaning langkung, kasieunan ku Ratu Putri, sarta teras ngandika, oh Sang Ajeng Ratu, ti kapengker ge pun paman, geus nyarios ka pun Maneca Maneci nalika udur payah.

26. Saha-saha nu miwelas asih, karna Allah maparinan ubar, sartana dugi ka sae, sehat laksana maksud, paman baris nyerenkeun diri, sumembah salamina, raga-nyawa katur, katut saeusi nagara, sawewengkon karaton Sagarakeusik, kitu maksud pun paman.

27. Tah ayeuna paman geus walargi, makbul maksud raga nadah sehat, ku landong nu ti Sang Anom, pun paman nu saestu, moal cidra ti jangji tadi, ayeuna nya sumangga, katur ka Sang Sunu, raga-nyawa jeung nagara, saban taun nyanggakeun upeti nagri, rumaos dipangkonan.

28. Ratu Putri pok ngalahir deui, ka sadaya tumenggung narpatya, sadaya rama narpatos, mugi sami maraphum, sareng kedah sami nyaraksi, kana ijab-kabulna, Sang Runjana estu, yen enggeus serah nagara, ka Sang Putra sareng ka Sang Paramanik, didamel panarima.

29. Henteu lami tumenggung bopati, sami-sami nyarebat nyaksian, dibarung surak jeung keprok, mariem tinggeledug, surak rayat pating jarerit, genjlong jero nagara, tetep jadi catur, kacapangan jaman eta, aya murah nagara Sagarakeusik, beunang ku cai mata.

30. Sang Sri Maha Tolengan teu lami, lajeng ngadeg nyaur ka sadaya, para tatamu Narpatos, sumeja hatur maphum, ka sadaya

prawargi-wargi, wireh waktu ayeuna, pribados kalangkung, nandangan marga gumbira, nu kacipta dina salebeting ati, henteu aya tandingna.

31. Wireh nampi kadaring Yang Widi, ninggang mangsa dawuh anu mulya, nu diantos ti bareto, hayang kana tinemu, nyorang wuku anu mustari, alus babaranana, nu nungtun rahayu, dianggo bubuka warta, ijab kabul kalawan ati sajati, sanes marga pulasan.

32. Ieu ngaran Narpati Saksari, anu nyangking karaton Tolengan, geus boga hate rumaos, ical ti laku umum, lampah batal tina hak nagri, mung teu kedah dipedar, margi geus maraphum, raratn geus kumawawa, ngajalankeun kaserongan murka ati, tedak taya wiwaha.

33. Awit marga perlayaning ati, ku rumaos milik nunggul pinang, kawuwuh raga geus kolot, maju kana karipuh, malah-malah pikir ge sisip, ninggang kana babasan, elingan geus pikun, dumugi kalunta-lunta, lampah serong ku sadaya katingali, anu jadi lepatna.

34. Mung dipikir sanes marga jail, sanes murka bade dibinasa, dihina dimore-more, estuning sakajungjung, dipupusti dipujapuji, didamel jatiningrat, jungjunaning kalbu, pusaka jimat nagara, dibakalkeun diturunan payung nagri, sabuana Tolengan.

35. Mung ayeuna hate hudang deui, langkung-langkung ti waktu ka tukang, nandangan sungkawa hate, anak-anak tinangtu, nyorang pati tina bawaning, leuwih kabaluasan, anu moal lipur, lantaran geus sumarambah, nitis nyari dina kulit dina daging, jadi raraan nyawa.

@@

Asmarandana

1. Wirehing nu jadi margi, pang nyorang deui perlaya, kalaraan dina hate, ku margi waktos ayeuna, anu dipijungjunan, kalawan

kadar Yang Agung, anu teu beunang ditolak.

2. Henteu kersa sumping deui, ka dayeuh nagara hina, tempat sipat onom kotor, parantos didama-dama, ayeuna di ramana, di karaton Sulungtubu, di kersa yayi Narpatyta.

3. Henteu bisa ngait ngeumbing, muntangan ngaulah-ulah, da puguh rumaos kawon, lantaran kirang kiatna, teu gaduh kawajiban, ngan kantun pikir nu nguwung, nalangsa hujan cimata.

4. Ayeuna geus hemar-hemir, sumiak kana raraga, panas tiris nu karaos, dumugi ka reureundahan, lir anu malaria, tina katungtun ku bingung, asal kabawa baluas.

5. Pinasti kana pinanggih, kana umur moal lana, boa isukning pageto, raga nyorang kana ajal, lamun kaya kieu mah, malah impian teu suwung, ngimpi ngababakan anyar.

6. Istu sesah leuwih-leuwih, upami geus dongkap mangsa, raga nyorang kana paeh, bubuhan ku nunggul pinang, taya pikeun gentosna, nyangking wengkon bumi pitu, karaton Tolengtelengan.

7. Kitu anu jadi margi, pangna kana kumawawa, ngajalankeun gawe serong, tah eta sadaya muga, kedah sami uninga, yen kitu anu dimaksud, sanes murka marga jahat.

8. Sanggeus nyaur teras linggih, bari nyusutan cisoca, malah sadaya narpatos, sami ngariring teresna, ka Sang Ratu Tolengan, Purnama oge kalangkung, ngangres tur medal cisoca.

9. Teu lami Sang Ayu Putri, ngadeg dibarung ngandika, ka sadaya pranarpatos, midamel tandang nu bedang, cobu ku sadayana, kudu manah masing husu, bieu cariosan ama.

10. Istu putra leuwih-leuwih, nandangan kahanjakalan, dikadar boga bapa teh, henteu cara anu lian, ka anu jadi anak, estu tisuusut tidungdung, dibelaan anjuk-hutang.

11. Sina indit nyiar harti, sina nyebrang ngalap luang, sapuluh taun teu amprok, bawaning ku hayang boga, anak loba kabisa, geus umum di para ratu, mupakat di para raja.

12. Ari ama rawah-riwih, ngadagangkeun lampah anak, dumeuh putra henteu ngokok, lunta ti Tolengtelengan, ngambah saban na-

gara, lantaran ku hayang husu, di tata nagara lian.

13. Dumugi bijil pawarti, kana jalan susungkunan, nyebatkeun anak nu sejen, dumeuh-dumeuh diri putra, eukeur didama-dama, ku Sri Maha Sulungtubeu, tuluy disebat anakna.

14. Sarta tetep dina galih, kana henteu ngangken putra, meng-gah ka putra pribados, amung timbang ku sadaya, anu cepet pa-ningal, nu husu panyemu-nyemu, menggahing ka diri putra.

15. Tina lampah tina rupi, adat jeung pangabisana, naha dikira putra teh, memper ka urang manusa, lamun aya nu yasa, nyebat manusa nu estu, tangtos ku putra ditanya.

16. Naha di kolonging langit, dina satangkarak jagat, kasebat manusa tulen, naha aya anu bisa, ngambah ka jumantara, rasa pu-tra mah nu estu, nanguh kana moal aya.

17. Tah eta ge geus kaciri, yen putra lain manusa, istuning ko-cor jin tulen, tatapi ayeuna ama, ka putra geus teu kersa, ngang-ken putra anu estu, sumangga taya pambengan.

18. Ngan putra rek nekad pikir, kana di mana nyangsangna, lam-pah ngagundik ngagandek, kana jalan pakasaban, saha anu wiwi-rang, da tangtu pada nyarebut, kolotna henteu miara.

19. Sri Maha Ratu Saksari, ngadangu carios putra, sarta ningali pasemon, nu langkung-langkung pusingna, ka salira anjeunna, lantaran ku aya saur, henteu ngangken putra enya.

20. Langkung-langkung nandang gimir, tapi dibarung ku bi-ngah, ku aya saur Pinutren, netepkeun putra kajinan, sarta nyebat teu suka, teu diangken putra estu, bendu baris luluntaan.

21. Teu lami Ratu Saksari, ngandika ka Ajeng Ratna, ama teh meujeuhna bae, bijil omong pupuasan, ka anu jadi anak, lantar-an ku teu diturut, sakur papatah teu nyangsang.

22. Benerna mah diri Nyai, sing ningal kana sareat, nu jadi bapa geus kolot, ceuk basa geus ngembang-ngembang, kana tereh di-ruang, saha anu baris ngurus, jaba ti Nyai sorangan.

23. Kahayang ama teh Nyai, junun kana pagawean, anu wajib

di narpatos, turug-turug geus diangkat, Nyai kadipatian, anu bakal kana tuluy, nyekel karaton Tolengan.

24. Ayeuna ama rek jangji, sarta neda disaksian, ka sadaya prarnapatos, anu sami-sami lénggah, dina ieu riungan, lantaran ama geus sepuh, anu geus taya kuatna.

25. Rek eureun tina Narpati, hayang sirna ngababakan, nu matlak diri Nyai teh, geuwat mulang ka Tolengan, ama rek seserenan, sawengkon Bumi pingpitu, ka diri Nyai sorangan.

26. Ngawangsul Sang Ayu Putri, waktos ieu ulah waka, enggal-enggal kana liren, abdi kedah ditempoan, dongkap kana jadina, anu parantos diunjuk, dina lebet serat tea.

27. Saparantos Sang Putri jin, piunjuk ka Sang Tolengan, henteu lami teras bae, ngadeg sartana ngandika, dibarung ngetok meja, ayeuna deui pihatur, ka sadaya rama-rama.

28. Rek naros Patih Burbani, ngaran Endang Arya Mandra, manehna boga lalakon ayeuna sina didadar, dangukeun ku sadaya, sareng upami balilu, kirang bentes caritana.

29. Pasti putra ngutus Ginggi, muka panto pajarangan, dina jam ieu mo geseh, baris dipake rangsoman, dedemit pajarangan, gancangna anu dicatur, teu lami Aria Mandra.

30. Nyarios ti barang awit, nampi dawuhan rakana, Endang Mindrapati Katong, ngilari pikeun kukutan, dumugi ka kengingna, putra Sang Sri Maha Ratu, kota nagara Riskomar.

31. Ditetek diapik-apik, teu aya anu kaliwat, nyarioskeun hal lalakon, dumugi kana tamatna, buktina Sang Nurjaman, anu geus dianggo mantu, ku Ratu nagri Ambarak.

32. Saparantos Mandrawati, tamat tetes ngadongengna, Sri Maha Dewa Pramayon, Ratu nagara Riskomar, sareng Prameswarina, hemeng salebeting kalbu, tina ku henteu nyanana.

33. Tumungkul henteu ngalirik, sidakep goyang mastaka, dibarung cisoca ngocor, sarta dina lebet manah, langkung-langkung percaya, lantaran ningal pamulu, sapasang sareng Purnama.

34. Henteu lami ku Sang Aji, Sang Nurjaman dirangkulan, digalekan digalentor, sarta teu liren sasambat, tina kateunyanaan, aya pasal marga kitu, raos dina pangimpenan.

@@

Sinom

1. Teu lami deui Sang Ratna, ngadeg barina ngalahir, ayeuna kang rama Barak, Ratu anyar di Burbani, anu kedah wawarti, sing tatag ulah kaliru, ti waktu boga ngaran, Arya Kumba Ari-ngaring, boga lampah susulumun ka Riskomar.

2. Teu lami Sang Ratu Barak, ngambangkeun dawuhan Putri, cacarios tina asal, maling Sang Nurasajati, sarta kana dumugi, Sang Rajaputra ditenung, dibawa kana guha, dijieun rangsom werejit, sarta tamat dugi ka waktu harita.

3. Kadangu ku sadayana, sarta sami kaget galih, teu lami Ratna Suminar, ngadeg bari nyaur bengis, tah ieu Mindrapati, Mandrawati Barakgirung, istu wungkul binasa, maling maksud ngarah pati, nu teu kudu aya hampura timbangan.

4. Lantaran naon buktina, saenggeusna diparaling, saperti Raja Pinutra, awit ku Barak dipaling, naon malikna asih, Barakgirung ka Sang Sunu, jeung ieu bibi Mindra, sareng Patih Mandrawati, lampah maling ka Rajaputra Nurjaman.

5. Naon malikna miwelas, ka eta anu dipaling, salian tina maraban, sina lintuh sina buncir, bukti ayeuna geuning, aya di nagara batur, Rajaputra Nurjaman, taya basa taya jangji, Mindrapati baris ngamulyakeunana.

6. Ana kitu ieu ngaran, Ratna Suminar Putri jin, terah Prabu Saksaria, wajib datang ka Burbani, ngabedah jero nagri, dipake sawah jeung situ, kajaba mun geus aya, ijab kabul anu tigin, disaksian ku bangsa para narpatya.

7. Henteu lami Ratu Barak, ngadeg barina ngalahir, sarta kala-wan mupakat, Sang Meswari Mindrapati, eh sadaya prawargi, ieu ngaran Barakgirung, kalayan mupakatna, Nyi Meswari Mindrapati, anu nyekel puri Burbani ayeuna.

8. Lintang-lintang marga sesah, lantaran anu dipaling, tulen pangkat kamanusan, tur ngagem agama suci, sanes buta sanes jin, tangtos kana moal maphum, tegesna mo tiasa, ngeuyeuk nagara Burbani, tina margi ku persipat sanes hakna.

9. Manusa marentah buta, tinangtos moal ngajadi, kana kamanan rayat, tah eta nu jadi margi, pang henteu sina jadi, Sang Nurjaman kana ratu, tatapi moal tuna, sapanjang nandangan hurip, saban taun katur upeti nagara.

10. Ku margi eta paneda, ka sadaya anu hadir, mugi sami nyaraksian, jangji moal geseh deui, dugi kana tumitis, tumurun ka anak incu, jadi pangkonanana, kumawula setya ati, ka keresa Sang Rajaputra Nurjaman.

11. Barang tamat Ratu Barak, ger surak pating jarerit, mariem gegeledugan, dibarung gamelan musik, imut Sang Ratu Putri, tina bawaning kapanduk, teras deui Sang Ratna, nyaur Patih Puser bumi, nu jenengan Aria Lungabarahma.

12. Sareng sahiji pandita, jenengan Komartohidi, di patapan Ragatoya, Sang Putri ngadeg ngalahir, ka sadaya nu hadir, putra teh aya pamaksud, arek nanya Pandita, jenengan Komartohidi, tina sabab putra nandang kasamaran.

13. Lantaran ieu Pandita, kagungan putra sahiji, jenengan Dewi Pursita, tah nya ieu anu linggih, ari nu matak jadi, putra nandang samar langkung, lantaran aya sabab, ku guyur nu geus ningali, disarebut sapaasang jeung rupa putra.

14. Malah ayeuna ge mangga, ku sadaya taringali, naha enya yen sapaasang, teu lami para bopati, jeung patih para mantri, ngaguruh sami pihatur, nyarebat sayaktosna, taya bentenna saeutik, paribasa cara gambar sacitakan.

15. Teras Sang Ajeng ngandika, tah eta nu jadi margi, pang pu-

tra nandang kaheran, dina sajeroning ati, lantaran ku mustahil, lamun taya asal-usul, ayeuna urang tanya, ka Resi Komartohidi, da resi mah cadu kana ngalinyokan.

16. Sang Pandita Ragatoya, ngadeg barina ngalahir, samemeh pok gohgoy heula, sumeja hatur tingali, ka sadaya pragusti, menak nu handap nu luhur, jeung dulur para sobat, hal perkawis Ajeng Putri, mariksakeun raratan Dewi Pursita.

17. Dupi anu sayaktosna, sanes anak jisim kuring, amung tari-ma nyandangan, ti keur waktu orok leutik, kira umur sapeuting, asalna kuring ngalantung, di salebakeun imah, bet manggih hiji jin gering, gawena teh ngudupung jeung gegerakan.

18. Jeung nangkod hiji buntelan, dibungkus ku lawon putih, tuluy ku kuring ditanya, raratan nu jadi awit, eta jin henteu muni, ngan gawena renghap-ranjug, lami-lami ngajawab, nerangkeun manehna Patih, ti nagara Tolengan bangsa kajinan.

19. Sarta paroman manehna, reuwaseun ningal ka kuring, bari nyodorkeun buntelan, tatapina henteu lami, eta jin ngejat gasik, ngabiur ka mega paul, atuh orok teh teras, dikukut dipusti-pusti, dingaranan ku kuring Dewi Pursita.

20. Nya dumugi ka gedena, walagri tur cepet ati, lila-lila kasumpingan, ku Sang Dewi Paramanik, sareng Sang Nursajati, ku kuring tuluy dijurung, ngiring Raja Pinutra, sina dicandak ka nagri, nu dipalar terang pertata nagara.

21. Tah kitu eta asalna, pamanggih kuring pribadi, mung duka budak ti mana, lantaran henteu wawarti, Patih jin teh ka kuring, Sang Ratna Suminar nyaur, eta ayeuna paman, kira henteu lali deui, kana rupa eta jin nu mere budak.

22. Sang Pandita ngawangsulun, nya ieu anu keur calik, jisim kuring henteu lepat, najan disumpah ge wani, teu lami Sang Putri jin, ka Lungabarahma nyaur, tandang langkung pusingna, coba kumaha kakuping, ku paman teh carios paman Pandita.

23. Hayoh geura cacarita, ulah rek dipinding-pinding, eta teh orok ti mana, terangkeun masingna sidik, paman mo bisa mung-

kir, sabab anu jadi wiku, tara milampah cidra, tara wani gawe taklid, leuwih-leuwih ati kula percayana.

24. Aria Lungabarahma, ngagidir bawaning gimir, ku Putri Ratna Suminar, aringgis jebet nampiling, bari manyun ka Resi, cua ku laku ditembus, dipedar rasiagna, teu lami Aria Patih, seug unjukan bari rada dumareuda.

25. Oh Ajeng paman rumasa, gaduh kamurkaan ati, ayeuna sadaya-daya, buang jauh gantung tinggi, hukuman Ajeng Putri, kana lepat paman istu, dupi nu jadi asal, bawaning tuhu ka Gusti, Maha Ratu nagara Tolengtelengan.

26. Waktu harita kalintang, Jeng Ratu kewuhan galih, wireh teu kagungan putra, baris ngagentos di ahir, ngaraton Puserbumi, upami Jeng Ratu pupus, wuwuh aya etangan, ti resi nu lintang wacis, anu awas kana galatna jaga.

27. Nagara Tolengtelengan, bakal kasorang balahi, aya hawa leuwih panas, tur baris numpurkeun nagri, moal aya nu kari, para jin di Bumipitu, tapi aya kiasna, malar teu teras balai, kedah ngukur terah Narpati manusa.

28. Nya paman harita teras, mios tiPuseringbumi,ngajajah dunya manusa, nya dugi ka ieu nagri, lebet ka jero puri, henteu aya anu maphum, wantu paman kajinan, wuwuh aya nu dipambrih, teu nembongan ka sugri sipat manusa.

29. Barang asup dumadakan, harita Kangjeng Meswari, babar putrana teh dua, sarta duanana istri, anu ti heula bijil, ku paman teras dibantun, sareng paman ngantunan, jimat pusaka ti aki, hiji duhung sarta ku paman dicipta.

30. Malar ulah kaleungitan, dicipta sina sarupi, sareng orok nu dibawa, saparantos paman gasik, bijil ti jero puri, sarta orok teh dibantun, amung tengahing jalan, paman ragrag ti wiati, margi lumpuh taya tangan pangawasa.

31. Ragrag kana pagunungan, kana tempat ieu Resi, paman henteu bisa hudang, barang eukeur gulang-guling, nya dongkap ieu Resi, atuh ku paman teh terus, dibikeun ka Pandita, eta orok kencing

maling, sarta paman lumpuh teh ngadadak sehat.

32. Sarta terus paman mulang, geus dongkap ka Puserbumi, unjukan ka Kangjeng Raja, yen paman teh henteu kenging, ngubek ka saban nagri, Ratu henteu jadi bendu, kitu saawitna mah, marga paman wani maling, ka putrana Kangjeng Ratu Langlangsona.

33. Barang Arya Patih tamat, nyarios waktu keur maling, Sang Parabu Langlangsona, ngahuleng henteu ngalahir, bawaning kaget galih, sidakep bari ngaheluk, tina langkung hemengna, nya kitu deui Meswari, langkung-langkung rampohpoy ku teu nyana-na.

34. Malah-malah Sang Pursita, nembe harita tingali, yen anjeun-na putra Raja, Sri Mah Langlangsona Aji, tina marga ku Resi, teu diwartos ti kapungkur, atuh Dewi Pursita, ngahuleng medal citangis, sarta bari kukurayeun salirana.

35. Teu lami Sang Langlangsona, tina geus percanten galih, ka Dewi Pursita putra, teu tata pasini deui, Pursita ku Sang Aji, dirangkul bari dipunggu, sareng ku Prameswara, dicandak ka kamar puri, ngarah salse ngagugulung jeung nangisan.

@@

Dangdanggula

1. Sadayana tumenggung bopati, jeung sadaya anu sami lenggah, ngiring cumalimba bae, bawaning langkung-langkung, ketir ningal Sang Sri Narpati, tepang sareng putrana, perjalanan kitu, nu leuwih-leuwih anehna, henteu aya sangka-sangkana ti tadi, kagungan putra eta

2. Henteu lami teras kempel deui, dina korsi ngaberes lalenggah, mayun ka Sang Ratu Putren, gancangna nu dicatur, henteu lami ngalahir deui, Sang Ratna ka sadaya, putra rek panuhun, ka sa-

daya anu lenggah, tina margi aya panasaran ati, nu kedah dipariksa.

3. Margi bieu paman Arya Patih, nyaritakeun ngantunkeun pakarang, dicipta dijieun orok, ngaganti nu dibantun, nu dipalar ulah ngajadi, kaget ibu-ramana, tina marga kitu, mana ayeuna buktina, orok palsu ciciptaan paman Patih, ngagentosan Pursita.

4. Henteu lami Sang Langlangsona Ji, lajeng bae ka Putri ngandika, enya aya tapi maot, umurna moal langkung, lilana teh lima blas menit, tina waktu medalna, nepi kana pupus, samalah aya makamna, mun sadaya aya panasaran galih, mangga bae lalayad.

5. Henteu lami tumenggung bopati, teras bae jalengkar ka makam, bade ngali makam orok, gancangna nu dicatur, teras bae makam dikali, barang bray teh dibuka, pertela yen duhung, landeana murub mubyar, da ditabur ku permata tingkaretip, mutiara berlian.

6. Teras bae dicandak ku Putri, bari nyaur edas paman Arya, bisa sulap elmu ogel, moal susah nya hirup, lamun ngamen ka sejen nagri, metakeun pipahokan, tangtu kana laku, tinimbang jeung jadi pangkat, Arya Patih nu teu bisa maca nulis, ngan ukur bisa nanda.

7. Lajeng deui sadaya lalinggih, sarta gupgap pada naringalan, duhung obyor alus pamor, teu lami Ratu Ayu, ka sadaya ngalahir deui, maksud putra ayeuna, ieu pasal duhung, tetep milik Sang Srinata, Sulungtubu Sri Maha Langlangsona Ji, muga disaraksian.

8. Tapi aya kaol pikeun ahir, upamana Sang Dewi Pursita, kadar kagungan caroge, ieu duhung tinangtu, dipasrahkeun sina dicangking, ku caroge Pursita, tah maksud sakitu, saksian ku sadayana, saupama anu boga asal milik, nyata Lungabarahma.

9. Henteu sadrah kana ieu keris, menit ieu moal boga nyawa, pulang asal cai seeng, Arya Patih ngawangsul, jeung nyorodcod bawaning gimir, pun paman henteu pisan, owel kana duhung, sumawonten sipat eta, diri oge sadrah ka kersa Sang Putri, nampi kumaha kersa.

10. Tekad paman nyuhunkeun disaksi, ku pangersa pangagung sadaya, paduka para pagusten, barang Patih geus tutup, sadayana nyarebat nyaksi, dibarungan ku surak, ngaguruh tatalu, mariem gegeledugan, buang obat ngaguruh lir gunung jadi, genjlong jero nagara.

11. Sajempena sipat anu muni, teras deui ngandika Sang Ratna, ka para ratu jin kabeh, putra aya pihatur, ka sadaya rama ratu jin, nuhun sami maredal, kasetyaan kalbu, dibuka ku pawar-tana, sami-sami jangji katiginan galih, anu geus dipiwartha.

12. Amung aya panuhun saeutik, ka sadaya Narpati kajinan, anu parantos sarampe, rambutna cetuk dawuk, tanda yuswa leu-wih ti galib, eta teh yen tandana, kana tereh tepung, sareng sipat para asal, sarta tangtu ati oge rada ngaclik, suda nya pangarepan.

13. Huis bijil dibarengan pasti, ku sipatna silalatu manah, panga-ruh peot kahoyong, nya nungtun kana pikun, sumawonna ngurus nagari, ngeuyeuk ngayak prarayat, nyuburkeun rahayu, kawas-kawas moal jalan, diri oge dumugi ka carang mandi, kolot mah sok tirsan.

14. Jadi pasti kusut hak nagari, moal maju kajembaranana, nya tungtungna narikolot, tina margana kitu, muga geura lalilir galih, bari-bari nguliat, lungsur ti kadatun, ngabedah nyieun babakan, raos-raos nyieun kasalsean galih, bari nungtik agama.

15. Geura mangga manah masing lantip, mungguh anu nyang-king kanarpatyan, sumawonten kana gawe kana nayub ge kudu, campur gaul keresa ngibing, kolot enklak-enklakan, cara doger ku-nyuk, tah eta henteu mupakat, turug-turug loba sipat ahli waris, nu setya wijaksana.

16. Anu cukup ku pangeusi ati, pikeun ganti nyekel kanarpa-tyan, anu masih kaom anom, paneda mung sakitu, ku sadaya pa-ra ratu jin, nu nyaah ka nagara, turunan karuhun, titilar ti para moyang, seret ieu kedah garalih sing lantip, nyenyep lebetng ma-nah.

17. Eta saur Sang Ratu Putri jin, kadarangu ku tilu Narpatya, Putiasukma Pramayon, sareng Sang Sulungtubu, sami-sami kasun-

dut galih, raosna disindiran, ku Sang Ratna Ayu, tina margi aran-jeunna, nu geus sampe leuwih tina yuswa galib, tegesna geus sare-pah.

18. Sang Sri Maha Pramayon teu lami, teras ngadeg sartana ngan-dika, ka anu dua Narpatos, Ambarak Sulungtubu, yayi-yayi Sang Maha Aji, Sulungtubu Ambarak, urang teh bet nungku, dumugi taya bentenna, kawas-kawas saweweton bareng bijil, datang ka kalahiran.

19. Tina bagja tepi ka balai, suka-duka estu babarengan, ngaren-tet teu pisan gengsot, mangpuluh-puluh taun, sami nampi dua per-kawis, pasal suka jeung duka, rugi sareng untung, karaos lintang capena, tatapina bubuhan di alam lahir, bedasna hawa dunya.

20. Batan sedih anggur tambah pulih, tambah sepah beuki tam-bah betah, teu ngareret geusan paeh, kitu saumur-umur, taya pi-san waregna ati, mungguh urang tiluan, istu moal suwung, kana hal perkara eta, mung ayeuna nembean ati gumilir, kana kaba-yeungyangan.

21. Hiji pasal marga nilik diri, henteu sedeng rumingkang di me-dan, rungang-rongkong peot lemong, kadua anu puguh, hal emu-tan rada teu pati, ngaraos caang padang, seringna mah linglung, puguh enggeus rasa tacan, malah-malah sering diintip ditungtik, yaktos jasad geus robah.

22. Sinarengan katilu perkawis, waktos ieu sami henteu kirang, ahli nu baris ngagentos, upami urang lungsur, tina damel cumang-king nagri, tina margana eta, manawina sapuk, kalayan yayi sa-daya, urang nyingkir da puguh enggeus diusir, ku kolot ku eling-an.

23. Tampi raos ku budak kiwari, kaungkulan dina sagalana, ba-baran pangeusi hate, mung sakitu pihatur, ka keresa yayi Narpa-ti, Sulungtubu Ambarak, mugi dipikalbu, teu lami diwarangsul-an, sami rempag liren tina mangkon nagri, digentos ku praputra.

24. Tangtos panjang upami ditulis, kaseueuran guneman wawar-ta, tujuh dinten henteu geseh, harita enggeus tutup, sarta sami sa-dayana jin, nampi jadi bawahan, Sang Pangeran Sunu, harita sami

amitan, ka kersana Sang Putra Nurasajati, sareng ka Ajeng Ratna.

25. Sadayana tatamu marulih, mung nu kantun Sang Ratu Ambarak, nu masih keneh natamon, di nagri Sulungtubu, ari anu ngajadi margi, wireh aya kersana, bade mulung mantu, ka Putri Dewi Pursita, enya eta putra Sang Langlangsona 'Ji, ka Raden Gendarata.

26. Enggalna teh henteu gentos sasih, Gendarata sareng Sang Pursita, teras ditikahkeun bae, di nagri Sulungtubu, sarta tetep teu mulih deui, Sang Genda ka Ambarak, pangantenan lulus, dipusti didama-dama, dibakalkeun nu baris nyekel nagari, ngagentos mertuana.

27. Kacaturkeun Sang Nurasajati, sareng Putri Sang Ratna Suminar, nuju lenggah di karaton, nagara Sulungtubu, ngadeuheusan ka Sang Narpati, sareng panganten anyar, lalinggih teu kantun, teu lami Sang Sri Narpatya, teras bae ngalahir ka Ratu Putri, Ajeng Ratna Suminar.

28. Ama leuwih panuju nya ati, waktu dina pakempelan tea, para tatamu narpatos, piunjuk Nyai kitu, ka Sang Ratu Pusering bumi, jiga nu kakekelan, ngaku bapa istu, lesot umaku ka ama, eta bener kudu pisan bisa meuli, galih Ratu Tolengan.

29. Malah maksud Ujang reujeung Nyai, baris nikah kahayang ama mah, kudu di Tolengan bae, lain ama teu sanggup, ngurus pi-keun waragad kawin, ngan aya nu dipalar, supayana wuwuh, percaya sarta asihna, Ratu nagri Tolengan ka diri Nyai, kadua perkara.

30. Ama leuwih nandangan hawatir, ngadengekeun kana cariosna, istu nyebit kana hate, yen enya eta kitu, kangesan upama Nyai, aya tekad nu luas, ti Tolengan wangsul, miceun ka Sang Saksaria, geus tinangtu peuriheun nu leuwih-leuwih, moal aya lipurna.

31. Katiluna Nyai poma teuing, kasar tata lir anu biasa, ngoroncong omong nu kosong, ka Ratu Bumi pitu, ulah dumeuh Nyai teh wani, nadah pangawasana, boga hate nguntup, ka Ratu Tolengte-

lengan, pikir ama istu paur leuwih-leuwih, kana nyorang tideu-ha.

32. Najan lain bapa nu sajati, deungeun-deungeun sarta lain bangsa, tapi da geus jadi kolot, nu ngukut ti lelembut, beurang-peuting ngajaring-jaring, ngajar budi jeung akal, nitiskeun panemu, bagbagan kasalametan, pasti nitis kana sanubari Nyai, maunat Saksaria.

33. Coba pikir ku Nyai sing lantip, sabuana prabebet kajinan, siluman sileman onom, taya hiji nu wantun, pada gimir ku diri Nyai, lantaran pangawasa, elmu jeung panemu, eta lain ojah ama, ngajurungkeun kana merih gagah sakti, mere guru santosa.

34. Eta pasti pamerih Saksari, ngajungjungkeun ka Nyai sorangan, leuwih ti bapa nu tulen, tah eta Nyai kudu, seret ieu sing jadi ati, pangenyed diri ama, ka Nyai nu estu, sarta kudu nandang rasa, nu sajati males ku satia ati, ka Ratu Saksaria.

35. Ulah tetep sangka dina ati, luhur urang tinimbang kajinan, boga rasa hina goreng, dumeuh-dumeuh dikukut, ku bangsa jin lain sasami, padahal mungguh urang, teu beda sarambut, pada mahluk dadamelan, Allah anu mulya sipat rohman-rohim, imankeun salawasna.

@@

Magatru

1. Ratu Putri tumungkul nampi piwuruk, ti rama Sang Sri Narpati, Ratu nagri Sulungtubeu, langkung nyenyep kana galih, bawaning lintang kahartos.

2. Henteu lami Sang Putri teras ngawangsul, amung abdi laksaketi, paneda dua nu husu, ti kersa ama sayakti, supados abdi ti-nemon.

3. Kana marga diuwuh asihna kalbu, ama Ratu Puserbumi, ka

diri abdi nu estu, ageng-ageng pangaksami, seweng manahna sesendon.

4. Sinarengan abdi sumeja piunjuk, kumaha upami mukim, di nagri Bumi pingpitu, sareng teras nganarpati, naha kinten ama rido.

5. Henteu lami Ratu nyaur ka Ratnayu, perkara Nyai rek cicing, di nagri Bumi pingpitu, mungguh ama mah pribadi, pikiran teu naon-naon.

6. Ngan teu nyaho rempugna ieu ki Sunu, Raden Mas Nurasa-jati, naha kira-kira rempug, lantaran arek dimuhrim, tegesna diji-eun bojo.

7. Lamun rempug atuh leuwih-leuwih sukur, ari bisa mah di ahir, ngiliran ka Bumipitu, ngan lamun Ujang teu idin, ama oge moal rido.

8. Henteu lami Sang Rajaputra ngawangsul, menggahing di abdi Gusti, di mana-mana ge tumut, kana maksad Nyai Putri, tebih parek teu sawios.

9. Najan Putri mukim di Bumi pingpitu, abdi Gusti henteu jadi, kaewuhan ku sakitu, margi prantos terang tadi, di karaton jin sayaktos.

10. Teras deui Ratu nyaur ka Sang Sunu, atuh nya sukur teh teuing, ari henteu jadi bingung, kana pigeusaneun ahir, mun geus kadar jadi jodo.

11. Henteu lami piunjuk deui Sang Sunu, sinarengan abdi Gusti, sumeja gaduh piunjuk, nyuhunkeun paidin Gusti, abdi Gusti bade mios.

12. Bade nyelang heula ka Riskomar wangsul, dumeuheus ka raka Gusti, piunjuk supados maphum, kana maksad abdi Gusti, nu parantos dicarios.

13. Malah ieu putra sumeja dijurung, ka nagri Pusering bumi, supados piunjuk husu, ka keresa Sang Narpati, supados tetes waspaos.

14. Saparantos abdi Gusti teh piunjuk, ka pangersa raka Gusti,

tangtos pisan buru-buru, ngabujeng ka Puserbumi, ngadeuheus ka Sri Narpatos.

15. Sri Mah' Ratu ka Rajaputra ngadawuh, ama mupakat teh teuing, enya bener kudu kitu, tandana muja migusti, ka sepah sujud babaktos.

16. Ngan iraha anu arek dipimaksud. Ujang Nyai nya arindit, ngawangsul Pangeran Sunu, nyuhunkeun widian Gusti, dinten ieu oge mios.

17. Ratu nyaur bari dibarung gumuyu, naha bet ngadadak teuing, bet asa babasan buhun, gusak-gasik indit rasjig, kawas nu deukeut lalakon.

18. Tatapina ku ama ge geus kamaphum, di ketak Ujang nu ahli, ayeuna mah ngan rek nyambung, ku paneda ka Yang Widi, Ujang Nyai sing tinemon.

19. Kasinungan ku mulus sarta rahayu, pinanggih waras walagri, pek ayeuna buru-buru, Ujang reujeung Nyai indit, ku ama arek ditongton.

20. Henteu lami saparantos nampi dawuh, Sang Putra sareng Sang Putri, ti keresa Maha Ratu, sarta teras araramit, Ratna Suminar Sang Anom.

21. Ratu Putri kapayunan ku Sang Ratu, belesat ngambah wiati, diiring ku Mantri Racun, Sang Putra Nurasajati, masih calik di karaton.

22. Emut kana pancaningrat jimat luhung, ti Resi Windupramani, dina sakereteg kalbu, Sang Pinutra miraga jin, teu katingal ku Sang Katong.

23. Biur ngapung Rajaputra ti kadatun, geus aya pungkureun Putri, sahareupeun Mantri Racun, olohok ki Mantri Ginggi, ningal ka Pangeran Anom.

24. Bari ngomong dina ati Mantri Racun, ilih bet Sang Nursajati, sihareng iasa ngapung, cara laku bangsa aing, ngambah perjalanan lowong.

25. Mata aing kakara saumur hirup, nenjo nu ngambah wiati,

bangsa manusa nu estu, nya bener Sang Nursajati, geus tetes elmu panemon.

26. Ratu Putri ngapungna teu pati rusuh, alon sambian pelesir, ngalayang di mega paul, nyoloyong semu nyiriwing, teu terang aya Sang Anom.

27. Margi Putri henteu lumirik ka pungkur, jongjon ka payun ningali, malah kolepat Sang Sunu, disangka kolepat Ginggi, nu ma-tak henteu diwaro.

28. Henteu lami nyarios ka Mantri Racun, tapi teu bari ngalirik, saurna Sang Ratu Ayu, istu kula nandang watir, ka engkang Pangeran Anom.

29. Waktu tadi basa ku kula dikantun, semu nu hoream galih, angkat nyacat ka nu jauh, tangtu cape leuwih-leuwih, perjalanan leuweung ganggong.

30. Bareto ge waktu mulih ti Sirkawur, sering liren ngaso niis, sahandapeun kayu-kayu, henteu yasa angkat gasik, kendor nu leuwih ngalenghoy.

31. Mun harita aceuk Pramanik teh suwung, sepi kasieun karisi, tangtu ku kula dibantun, jalan ngambah ka wiati, sarta dipaksa dipangkon.

32. Rajaputra sidik pangrunu nu husu, kana saur Ratu Putri, wantu di pungkur teu jauh, caketna kinten lima dim, kana sanggul nu carios.

33. Rajaputra gerendeng ti pungkur nyaur, ditompokeun ka Sang Putri, naha atuh henteu tulus, harita nyandak ka langit, meureun resep sili tangkod.

34. Ratu Putri barangna ngadangu saur, sidik nompo kana cepil, ngorejat reuwas kalangkung, sarta ka pungkur ngalirik, bari nyebat ieung naon.

35. Barang gok teh Putri ka Pangeran Sunu, sidik henteu samar galih, raka nu keur dipisaur, Putri kaget teu ngalahir, amung kantun neutep mencrong.

@@

Asmarandana

1. Lami-lami sanggeus sidik, Sang Putri ka Rajaputra, pasemon Putri rampohpoy, bawaning langkung isinna, kaperego keur ngupat, ngan saena saur luyu, abot manah ka Sang Putra.
2. Imut dibarung ngalahir, jeung nyiwit kana angkeutna, Sang Pinutren ka Sang Anom, teu nyana goreng adatna, ahli intip-intipan, kawas anu ngandung kalbu, ageng kateu-percantenan.
3. Naha henteu kersa tadi, jengkar sareng ti pamengkang, naha wagelan ku naon, kawas nu nandangan manah, hina mun sasarengan, Sang Raja Pinutra nyaur, ih abong nu wijaksana.
4. Titi surti seukeut ati, nepakeun lampa nu salah, puguh Nyai anu abong, kena-kena ka nu hina, henteu aya pangajak, jol semprung cara nu mangprung, henteu nyoreang ka tukang.
5. Engkang katilar di puri, ari rek digero era, boga rasa siga naon, ngan hadena kadaring Yang, bet boga pupurian, bisa ngayuh angin puyuh, jangjawokan para moyang.
6. Nya engkang kabawa angin, tiasa ka awang-awang, ngiring ka dunungan Kuncen, tapi leuwih nya salempang, abong nu tara tuman, kutan kieu ari ngapung, rasa lalinu lalewang.
7. Nu matak engkang ka Nyai, lain ngintip dedemitan, wani ngadeukeutan soteh, engkang teh arek muntangan, inggis engkang ngoleang, Ratna Suminar ngawangsul, nuhun dianggo lumayan.
8. Ngajagi bok bilih geubis, pikeun tamba tisoledat, cara kana iteuk hoe, amung teu jadi wagelan, bubuhan kumawula, Sang Raja Pinutra nyaur, Nyai ulah salah paham.
9. Ditungtik diracik laip, dipedar dijieun kasar, diande ka nu teu hade, padahal jalan ihtiar, ngababar kasirnaan, pakaleng-kaleng ayanggung, ngagunggung kahayang urang.
10. Kadua anu dipambrih, pang nyusul ka awang-awang, teu rem-

pan ku baya maot, engkang teh baris barempag, kitu ge susugan-an, sareng manah Nyai rempug, kalawan nu saenyana.

11. Nyai sareng Mantri Ginggi, kudu ka Riskomar heula, bareng reujeung engkang bae, sabab Nyai kudu pisan, unjukan ka aceukna, ngawalon surat kapungkur, nu terang adu hareupan.

12. Kadua perkara deui, lantaran geus tangtu pisan, Kangjeng Rama Sri Narpatos, liren tina padamelan, pinasti seserenan, karaton Riskomar tangtu, ka diri engkang sorangan.

13. Tatapi ku engkang baris, karaton nagri Riskomar, pasti diserenkeun bae, enya eta ka aceukna, lantaran ati engkang, sampe percaya jeung nangguh, bisaeun nyekel nagara.

14. Tangtu Nyi Dewi Pramanik, mun geus nyekel kanarpatyan, bijil pangaruh nu aheng, pangarti luar biasa, nyuburkeun nagarana, kadangkala jadi puhu, huluwotan dayeuh lian.

15. Tah eta nu jadi margi, kudu ka Riskomar heula, Nyai nu baris ngagondeng, dina waktuna ngistrenan, kitu paneda engkang, Ratna Suminar ngawangsul, ka raka Pangeran Putra.

16. Hal perkawis diri abdi, dikedahkeun ka Riskomar, sareng paman Mantri Kuncen, teu aya pambengan pisan, malah-malah emutan, sumawonten aya saur, sanajan henteu ayana.

17. Abdi perlu kana dugi, ka dayeuh nagri Riskomar, ka kersa aceuk ngagondeng, dina waktosna ngistrenan, sumawonten lami-na, ukur salebet saminggu, sanajan sapapaosna.

18. Moal burung bela pati, moal tuna kumawula, ka anu jadi paguron, Sang Rajaputra ngandika, sukur ari kitu mah, atuh hayu buru-buru, Pagusten tangtos ngantosan.

19. Henteu lami Putra-Putri, jengkar tina panglirenan, dina mega kalang koneng, ngarendeng teu pisan anggang, bari ayang-ayangan, keur nuju sariak layung, bati gumilang gumebyar.

20. Angkat satengah pelesir, paheuyeuk-heuyeuk panangan, sili reret sili pencrong, bisi aya teja mentrang, jaba karang panang-tang, pangaruh panangtang purun, wirasat pangajak suka.

21. Sang Putri Pusering-bumi, jaba manah nandang bingah, aya

tetempelan kaget, lantaran ku teu nyanana, teu terang ti tadina, kana panemu Sang Sunu, yasa miraga kajinan.

22. Tadina raosing galih, unggul dina perjalanan, tiasa ngambah lolowong, langkungna ti Rajaputra, ayeuna ngan mujina, ku manah nu langkung-langkung, gimir leuwih ti katukang.

23. Tunda nu ngambah wiati, kocap Sri Maha Riskomar, nuju lenggah di karaton, sareng Sang Parameswara, mantu nu ngadeuheusan, ari anu dipisaur, ku kersa Sang Sri Nalendra.

24. Karamean pranarpati, di Sulungtubu kempelan, sami sumeren karaton, ka putra Purnama Alam, jadi bawahanana, jeung lianlian ti kitu, roa-roa kaanehan.

25. Didawuhkeun ka Pramanik, teu aya anu kaliwat, kekengingan kempelan teh, ari sabada wawarta, pasal di karamean, Sang Ratu teras misaur, putra Sang Purnama Alam.

26. Ngalahir ka Sang Pramanik, ama leuwih nandang heran, kawas nu teu sono bae, ki Purnama ka Riskomar, bet masih tacan datang, ti nagara Sulungtubu, naon nu jadi halangan.

27. Ama hayang geura nyingkir, lesot ti nyekel nagara, geus hayang seren-sumeren, ieu nagri ka engkangna, ama rek ngababakan, tempat kasirnaan kalbu, banjar karang panyingkiran.

28. Mun di bulan ieu masih, Purnama Alam teu datang, nya urang susulan bae, sartana lamun geus datang, moal dilila-lila, ngumpulkeun para tumenggung, bawahan ieu nagara.

29. Jeung nu matak keyeng pikir, lesot tina karatuan, ama geus rumasa kolot, era ku omonganana, Nyai Ratna Suminar, keur waktu di Sulungtubu, nyindiran nu bebeakan.

30. Sarta dipikir ku ati, istu bener henteu salah, sindir Ratna Suminar teh, ama siga hawek pisan, ka anu bangsa ngora, bet ngalenggut embung turun, hayang hilang di pamengkang.

31. Ngawangsul Dewi Pramanik, emutan abdi Gusti mah, tangtos moal lami oge, sumping putra Sang Purnama, sareng Ratna Suminar, ngandika Sri Maha Ratu, atuh sukur mun enya mah.

32. Tapi percaya teh teuing, ngingetkeun ku sasarina, ojah Nyai tara geseh, tegesna sagala nyata, ngan ayeuna mah geuwat, Nyai kudu urus-urus, baris nyampakkeun engkangna.

33. Sarta teu lami Sang Aji, ngadawuh ka gulang-gulang, juru tugur di karaton, nyaur Raden Arya Patya, sarta teu lami dongkap, ngadeuheus ka Sri Mah Ratu, sarta teras didawuhan.

34. Nimbangan kudu cacawis, baris medar panadaran, pasanggunan nu bareto, sarta kudu embar-embar, ka ponggawa nagara, supaya pada carunduk, nepungan dina datangna.

35. Nyumanggakeun Arya Patih, kana dawuhan Sri Nata, gancangna nu dicarios, teras bae tatan-tatan, Raden Aria Patya, sareng sadaya priyantun, beberes di karatuan.

@@

Sinom

1. Kacatur dina isukna, kempelan di pancaniti, priyantun eusi nagara, patih jaga satru mantri, kaliwon prangabei, hempak ngadeuheus ka Ratu, pasal damel biasa, anu sasasih sakali, paparentah kasantosaan nagara.

2. Tunda Sri Maha Narpatya, kocap deui Putra-Putri, nu aya di jumantara, sapanjangna henteu ngancik, damel kabingah galih, bari paayang-ayanggung, gancangna enggeus lugay, da geus ngungkulan ka puri, pancaniti karaton nagri Riskomar.

3. Monteng ti luhur ka handap, nu ti payun Nursajati, tema ku Ratna Suminar, Mantri Ginggi nu pandeuri, Rajaputra teu lami, sumping ka jero kadatun, nyampoyong mamandapan, isin ku Sri Maha Aji, sakumaha pertata karaspatian.

4. Barang Sri Maha Narpatya, ka Rajaputra ningali, cengkat tina palenggahan, muru ka Sang Nursajati, sarta bari ngalahir, aduh si Ujang geus cunduk, naha geuning bet lila, henteu balik

gasik-gasik, aya naon di Sulungtubu halangan.

5. Nyembah ngawangsul Sang Putra, abdi Gusti margi nampi, ti rai Gusti Sri Nata, pangwagel ka abdi Gusti, abdi Gusti teu keinging kana enggal-enggal wangsul, tina marga kalintang, ka abdi Gusti miasih, semi-semi nu teu aya sasamina.

6. Sri Maha Ratu ngandika, ka putra Nurasajati, sukur eta nu dipenta, ka Ujang loba nu asih, tandana Ujang nyangking, suci ati laku tuhu, kana geusan satia, nu narik kana walagri, tigin titen ngimeutan kasalametan.

7. Torojol deui Sang Ratna, diiring ku Mantri Ginggi, geus tepang sareng Sang Raja, teras lumebet ka puri, ngadeuheus ka Meswari, ngahaturkeun sembah punjung, anu lintang tadina, sareng ka Dewi Pramanik, anu jadi pupujan Ratna Suminar.

8. Gancangna enggeus ubiag, ear praabdi di nagri, yen sumping Raja Pinutra, nu leungit dijingjing jurig, sumawonna priyayi, nu murudul ka kadatun, najan para santana, reujeung prasudagar sugih, ka karaton munjungan ka Sang Pinutra.

9. Hempak leber di mandapa, dumugi ka heurin usik, ku nu munjung ka Sang Putra, Ratu langkung bingah galih, malah Aria Patih, ijab kabul turun kaul, bawaning ku bingahna, gorowok ma-aos tarik, gentra rebek ari laguna balakbak.

10. Teras hajat panadaran, nu ngariung para abdi, teu lami Sang Sri Narpatya, ka sadayana wawarti, kula menta disaksi, rek nutur laku kapungkur, medar ujar ka tukang, katarik ku mukti ati, ku babaran sungkawa nu leuwih nista.

11. Sarerea oge terang, kana nu narik prihatin, leungit ki Purnama Alam, ayeuna nampi asihing, anu teu aya tanding, kadaring Allah nu agung, sartana pangduana, ti sakabeh kadang wargi, jeung sakabeh praabdi rayat Riskomar.

12. Datang deui ki Purnama, sarta dirina walagri, tegesna kasalametan, eta ngajadikeun leuwih, mungguh kabungah ati, ku sabab eta sakitu, muga ka sarerea, rek merih panyumbang ati, ku pandua tumuluy kasalametan.

13. Saparantos Ratu tamat, wawartina ka praabdi, ger riungan curak-curak, anu datang anu balik, munjung ka Nursajati, reup peuting rame tatalu, pesta arak-arakan, dumugi ka tujuh wengi, rame nayub jeung sagala tatanggapan.

14. Kocap deui sabubarna, harita Dewi Pramanik, sareng rai Ajeng Ratna, sami linggih sirna galih, nuju Sang Putra sepi, duaan paungku-ungku, di jero pagulingan, wawarta pasal nu demit, Sang Putri jin anu ngawitan unjukan.

15. Rai lintang kareuwasan, anu henteu aya tanding, maca saungeling serat, aceuk langkung-langkung pusing, menggah ka diri rai, wirehing ku aya saur, ti raka Sang Pinutra, dituding rai teh nampik, bijil kecap ngahinakeun ka anjeunna.

16. Mung rai teu pisan-pisan, nyanggakeun pihatur laip, ka kersa raka Sang Putra, amung rumaos teh rai, pihatur nu sajati, tina margi ku teu wantun, wireh ku kaabotan, ku nyangking kaisin leuwih, ka kersa aceuk anu sayaktosna.

17. Sakitu rai unjukan, ka raka Sang Nursajati, henteu langkung henteu kirang, amung rai bet dituding, misanggem nu teu titi, ka raka Pangeran Sunu, Dewi Pramanik teras, ngalahir ka Ratu Putri, atuh nuhun mun yaktos ayi kitu mah.

18. Pang aceuk teh seseepan, nyeukseukan menggah ka ayi, dina salebeting serat, bawaning handeueul leuwih, tina aceuk ti tadi, teu suwung-suwung panuhun, ka Gusti nu kawasa, aceuk sareng kersa ayi, aya milik laksana nya sapanutan.

19. Ari nu jadi sababna, pang aceuk kitu pamerih, tina aceuk geus rumasa, dijait tina cocobi, sareatna ku ayi, sapertos waktu kapungkur, aceuk teh sakalintang, sesah nu taya sasami, henteu gaduh pikeun males kasaeana.

20. Kadua tigin pikiran, aceuk teh ka kersa ayi, hayang kana sasarengan, ti lahir dongkap ka batin, ari anu kapikir, maksud kitu mo dikabul, lamun teu sapanutan, tah kitu nu matak tigin, kana neda ayi kadar ka engkangna.

21. Ayeuna enggeus tetela, ayi teh satia galih, kersa nampi ka

engkangna, aceuk langkung bungah ati, anu teu aya tanding, sarta katur rebu nuhun, ngan paneda aceuk mah, ulah rek dilami-lami, bisi jadi lelesaheun ceuk babasan.

22. Ngawangsul Ratna Suminar, dupi rai nu sayakti, teu bade ngalalangkungan, ka anu bade miasih, najan rai meredih, ka raka ngahayu-hayu, istu moal tiasa, kadua teu aya margi, pikeun jejer tanggulan supados enggal.

23. Pramanik imut ngandika, aya jejerna saeutik, unjukan aya nu dakwa, tengah wiati jeung langit, dipake sili ciwit, Ratna Suminar ngaranjug, ngadangu saur raka, tumungkul kalangkung isin, hal eta mah mung katur sadaya-daya.

24. Gancangna ieu carita, kacatur Sang Sri Narpati, harita geus ngadawuhan, ngutus ka saban nagari, ngondang para dipati, sareng praarya tumenggung, sugri erehanana, kersana Sang Sri Narpati, rek ngembarkeun liren tina karatuan.

25. Harita enggeus ubiag, ponggawa jeung para abdi, geus ear jero nagara, yen kersana Sri Narpati, bade seren nagari, ka kersa Pangeran Sunu, jalma pada midangdam, lesot ti Ratu nu adil, risi kaku sumembah ku beda adat.

26. Malah tumenggung dipatya, ti saban-saban nagari, geus sarumping ka Riskomar, kempelan di pancaniti, ngaberes dina korsi, tema ngaberes ti pungkur, para aria patya, ditema ku para mantri, pangpungkurna hampak praabdi santana.

27. Sri Maha Ratu Riskomar, linggihna henteu patebih, sareng putra Sang Purnama, Meswari sareng Pramanik, gedengeun Sri Narpati, ari Putri Bumi pitu, Ajeng Ratna Suminar, harita didamel wakil, ku kersa raka Sang Pangeran Putra.

28. Sagala sipating ojah, nampa atawana nampik, kana pasal kaserenan, eta geus mutlak ka Putri, pikeun ngajawab ahir, ka prabopati tumenggung, malah waktu harita, linggihna Sang Ayu Putri, henteu tebih ti tengeneun Sang Sri Nata.

29. Ku tandang Ratna Suminar, tumenggung bopati gimir, mub-yarna ku pangabaran, taya nu dangah sahiji, direret ku Sang Pu-

tri, ngareluk pating purungkut, lantaran pada terang, yen Putri jin Puserbumi, gagah rosa lain lawaneun manusa.

30. Henteu lami Sang Srinata, ngadeg sartana ngalahir, ayeuna ka sadayana, prawargi nu sami hadir, pratumenggung papatih, margina diteda rawuh, maksud hatur uninga, wireh nu jadi Narpati, anu nyangking karaton nagri Riskomar.

31. Nyata pribados buktina, sadaya sami tingali, nyekel hak ieu nagara, lamina anu ditungtik, ningal dina bisluit, jejeg lima puluh taun, waktu nampi ti ama, karaton ieu nagari, nembe umur dua puluh taun kira.

32. Jumlah umur nu kaetang, jejeg tujuh puluh warsi, sanes kolot meumeueusan, ana hantem mah ditungtik, ningal diri pribadi, jaba ti sirah cawukwuk, bitis ge geus huisan, ari huntu mah geus galib, malah loba anu lemong ti ngongora.

33. Jaba ti raga geus suda, aya deui anu leungit, nya eta babaran nyawa, geus sepi ojahing ati, sipat bangsa pangarti, tuna katungtun ku pikun, nungtut pulang ka asal, ciri wanci tereh nepi, kana ngancik di babakan panganggeusan.

34. Tina margi sakituna, sadaya mugi tingali, pribadi geus henteu kiat, teu kenging dieuih-euih, nyangking gawe narpati, tina katutuh ku ripuh, pendek dinten ayeuna, liren tina nyangking nagri, tetep ngaran pansiu Ratu Riskomar.

35. Paneda ka sadayana, para tumenggung papatih, sarta ka para ponggawa, rayat saeusi nagari, neda panyumbang galih, sipat pandoa nu husu, marga kasalametan, sabalikna mugi-mugi, sadayana wilujeng dunya-aherat.

@@

Dangdanggula

1. Saparantos Sang Raja ngalahir, sili tema tumenggung dipatya, waleran ka Sang Narpatos, sami nyanggakeun nuhun, sarta

sami parinton galih, marga kateresnaan, ngungun ku dikantun, tibelat ku pangadilan, tina tetes di baheula di kiwari, tegal pangelap-ngalap.

2. Henteu lami Sri Maha Narpati, nyaur deui ayeuna sadaya, para tumenggung bupatos, kedah nyaksi sing maphum, nu ngaganti nyangking nagari, nyekel kanarpatian, di ieu kadatun, pun anak Purnama Alam, Meswarina nya ieu Dewi Pramanik, putra Ratu Ambarak.

3. Sadayana anu sami hadir, saerehan karaton Riskomar, panedaulah gareseh, dina salebet kalbu, sumawonten damel nu pasti, metakeun hak nagara, sing cara kapungkur, taya marga kuciwana, katarima ku anu jadi narpati, sagala kaayaan.

4. Mung sakitu paneda nu tigin, disambungan ku tekad paneda, masing saralamet bae, barang Ratu geus tutup, dibarungan ku maryem muni, tanda ngangkat narpatya, muka tunggul payung, melak pusaka nagara, guyur ibur genjlong ngaguruh nu muni, suarak ambal-ambalan.

5. Geus dianggap tetep Nursajati, ngaratuan nagara Riskomar, di jero jam eta kenah, Sang Putri Bumipitu, Ajeng Ratna Suminar ejin, wakilna Sang Purnama, henteu lami terus, ngadeg payuneun sadaya, sarta dangah lumirik taya kagimir, tandang taya kabingbang.

6. Nu dianggo tata tedak tadi, kecap basa anu sahinasna, adat jin anu bareto, kula seja pihatur, ka sadaya tumenggung patih, pasal rek mere terang, supayana husu, kula teh Ratna Suminar, anak Ratu nagara Pusering-bumi, tetes bangsa kajinan.

7. Diri kula pang datang diangkir, ku kersana Sang Purnama Alam, putra Sri Maha Narpatos, perluna anu estu, diri kula diperihpati, ku Sang Purnama Alam, jadi wakil catur, carita waktu ayeuna ka sadaya rengrengan ieu nagari, muga pada tarerang.

8. Waktu ieu hak kula pribadi, kaayaan nagara Riskomar, sabab geus nampa panyeren, kula teh leuwih nuhun, aya kadar ti Maha Suci, nadah bagja nu jembar, cumangking kadatun kalawan pangawasana, nyekel gawe katangtuan bab nagari, pangkat kanarpati-

an.

9. Tapi kula nyekel ieu nagri, moal lila ngan sajero sajam, nyangking hak ieu karaton, ayeuna sing maraphum, waktu ieu kula pribadi, geus teu jadi narpatya, turun ti kadatun, ari nu jadi gantina, ngaratuan sawewengkon ieu nagri, nu ngereh sabuana.

10. Enya ieu Sang Dewi Pramanik, Prameswari nagara Riskomar, nuluykeun nyangking karaton, sadaya pratumenggung jeung sakabeh ponggawa nagri, kudu pada nyaksian, yen nu jadi Ratu, di ieu nagri Riskomar, Sang Pramanik anu moal gingsir deui, tetep waktu ayeuna.

11. Kitu deui kaula pribadi, nunggu-nunggu sarta ati nangtang, saha nu rek kumawanen, bangsa arya tumenggung, nyangking ati anu berewit, guminter taya pedah, pok geura cacatur, geura nyebut teu mupakat, di hareupeun kawasana Nursajati, ngaran Ratna Suminar.

12. Ditempoan lima belas menit, aya euweuh kudu pada terang, lantaran saeutik tempo, teu lami ngawarangsul, pratumenggung para papatih, sami pada nyarebat, amung katur nuhun, ngiringan sadaya-daya, amung maksud nyuhunkeun nu saperkawis, nya eta wilujengna.

13. Sang Putri jin pok ngalahir deui, rebu nuhun kitu mamannah, sami narandangan saleh, bubuhan nu keur nanjung, pipanjageun waras walagri, nyaraah ka nagara, maranahna alus, ngan muga salalawasna, saratia ka anu jadi Narpati, guru Ratna Suminar.

14. Saparantos Sang Putri ngalahir, Sang Pramanik Narpati Riskomar, nganggo dangdosan karaton, hurung-herang malancur, wantu kostim bangsa narpati, wakuta murub-mubyar, gumilang ngagebur, eukeur geulis ti tadina, wantu-wantu Pramanik mustika istri, katambah ku dangdosan.

15. Wuwuh mancur cahaya dumeling, awor sorot jeung cahya dangdosan, matak serab anu nenjo, sarta teu lami terus, Sang Narpati Dewi Pramanik, ngadeg bari ngandika, ka para tumenggung sareng ka sugri nu lenggah, katur nuhun nampi piwelas pa-

ngasih, pandua sadayana.

16. Dipercanten nyangking ieu nagri, jadi pangkat pataka nagara, nyekel parabon karaton, teu aya nu diemut, anu jadi wiwitan diri, nampi ieu kurnia, pandua nu manjur, panyambung manah sadaya, tawis sami tigin miwelas miasih, mangnedakeun ka Allah.

17. Sawangsulna ka sadaya wargi, prabopati tumengung aria, sakur rengrengan karaton, pamugi sami tuhu, kana marga priatna galih, mangkoning padamelan, nyuburkeun rahayu, ngababar di kaamanan, nyebor nyebar merwinci hasiling bumi, ngeuyeuk ngayak prarayat.

18. Mung sakitu paneda nu tigin, sasarengan ngalap kakertaan, sili semboran pangartos, barang putus ngadawuh, henteu lami mariem muni, dibarung ku sagala, tatalu ngaguruh, tangara ngangkat narpatya, kacaturkeun tujuh poe tujuh peuting, pesta langkung ramena.

19. Geus tumetep Sang Dewi Pramanik, ngaratuan nagara Riskomar, ngatur pasaling karaton, sadaya heran kalbu, ku seu-keutna galih Sang Dewi, pinter luar biasa, taya pasal kaku, sagala taya mogogna, ngajalankeun drigama ngurus hak nagri, cepet sar-ta yasana.

20. Ratu Sepuh ka Sri Maha Dewi, langkung leleb asihna welas-na, sumawon Pangeran Anom, wuwuh nyaah jeung lucu, kitu deui rengrengan nagri, kantun guyur iburna, bagja boga Ratu, pinter adil palamarta, cocog jadi payung nangtayungan nagri, nyebarkeun kakertaan.

21. Waktu eta Sang Ratu Pramanik, sareng raka Sang Pangeran Putra, katilu Rai Sang Putren, lalinggih di kadatun, sareng Raden Aria Patih, barempag hal sagala, pasal damel ratu, babaran ngurus nagara, kaduana sami nuju bingah galih, ku nampi dua serat.

22. Eta serat ti dua Narpati, anu hiji ti Ratu Ambarak, wawartos parantos liren, tina parantos sepuh, ari anu didamel ganti, Sang Pinutra Nurjaman, tetep jadi Ratu, nyangking karaton Ambarak; ari eta serat anu hiji deui, ti Ratu Langlangsona.

23. Nyarioskeun geus teu nyangking nagri, margi liren tina karatuan, ari anu jadi gentos, Ratu di Sulung tubu, enya eta mantu Sang Aji, Sang Putra Gendarata, ungel serat kitu, Ratu sinarengan raka, sumawonna Sang Putri Pusering bumi, bingah sami ngadua.

24. Henteu lami Sang Ratu Putri jin, teras bae unjukan ka raka, Sri Maha Ratu Kadewen, rai gaduh piunjuk, kitu oge manawi idin, rai sumeja nyelang, ngalayad ka sepuh, ama Sri Maha Tolengan, mung mo lami kinten-kinten nengah sasih, wangsul deui kantenan.

25. Sang Pramanik ngalahir ka rai, atuh puguh ayi kedah pisan, soso-soso ka sepa teh, nyuhunkeun sihing kalbu, panduana anu diperih, geusan kawilujengan, makbul nu dimaksud, malah paneda aceuk mah, menggah ayi ulah rek dilami-lami, pasal barempag tea.

26. Malah-malah ayeuna ge mugi, kedah jengkar sareng jin anyar, pagustening aceuk tulen, Ratu Putri ngawangsul, bari imut ka Sang Pramanik, rai teu ngalangkungan, ku margi teu wantun, ngemutkeun ku sanes layak, Ratu Dewi ka rai lajeng ngalahir, montong sok nyieun onar.

27. Rajaputra teu lami ngalahir, anu senang sipat kapangkatan, ngan jadi ratu sumeren, istu sirnaning hirup, najan liar tebih ti nagri, taya geusan pikiran, jaba ngitung waktu, tujuh peuting di Riskomar, tujuh peuting cicing di Pusering bumi, naon geusan kasusah.

28. Ngawangsul Sang Ratu Pramanik, langkung senang kawuwuh kewesna, upami dibarung nyeret, Rajaputra gumuyu, jeung ngalahir ka Ratu Dewi, pasal eta panyeta, istu barang tangtu, lamun nu jadi ratuna, teu ngariksa taledor ngurus nagari, henteu ngalarang madat.

29. Ratu Putri teu kebat wawarti, tempas raka dianggap piwulang, meresan damel karaton, gancangna nu dicatur, henteu lami Sang Ratu Putri, sanggeus nampa idinan, ti raka nu husu, sarta sujud ka pangkonna, teras amit barung cumalimba nangis, mundut

hibar pandua.

30. Henteu lami biur Ratu Putri, henteu kantun Mantri Pajaran-
ngan, ari Sang Pangeran Anom, masih di jro kadatun, sareng rai
Ratu Pramanik, sartana henteu lila, Sang Dewi piunjuk, pun adi
Ratna Suminar, saupami ku engkang parantos jadi, ditikah di To-
lengan.

31. Kedah teras diangkat Narpati, di karaton nagara Tolengan,
ngereh prasipat jin onom, sareng kedah dipundut, tandatangan Nyi
Ratu Putri, kaereh ka Riskomar, sabumi pingpitu, supados teras
tumeras, henteu pegat dumugi ka jaman ahir, ngereh bangsa kaji-
nan.

32. Sang Purnama ngalahir ka rai, hal perkara rayi kitu maksad,
nya urang jalankeun bae, malah kana tinangtu, moal kungsi dipen-
ta deui, kadangkala Suminar, ka rayi mo burung, aya tata andon
suka, jol nyerenkeun diri sartana nagari, dina geus salametna.

33. Henteu lami ngawangsul Sang Dewi, atuh nuhun ayeuna su-
mangga, engkang enggal jengkar bae, gancangna nu dicatur, Raja-
putra ti pancaniti, geus nyambat pancaningrat, kolenyay ngabiur,
imut Sang Dewi Riskomar, tina geugeut ningal ka Sang Nursaja-
ti, mani tambah duriat.

34. Rajaputra geus ngambah wiati, lir kolenyay bawaning gan-
cangna, kawantu jadi jin tulen, Ratu Putri kasusul, jol ditoel ku
Nursajati, pameunteu ti tengenna, Sang Putri kalangkung, ngore-
jat bawaning reuwas, sanggeus sidik yen raka Sang Nursajati, Ra-
tu Putri ngandika.

35. Lah engkang mah kawas sanes santri, tual-toel ka anu ta-
can sah, ical ti saur paguron, Sang Rajaputra nyaur, waktu ieu geus
jadi milik, ngan kari bebejana, ka nu jadi sepuh, netepkeun sarua
suka, tapi nya kawas haram leuwih-leuwih, wani heureuy di jalan.

@@

Asmarandana

1. Tunda Sang Putra Sang Putri, kocap Sang Ratu Tolengan nuju lenggah di karaton, sareng praratu sadaya, sejen-sejen nagara, sabuana bumi pitu, bawahan Tolengtelengan.

2. Kempelan di pancaniti, pasal Ratu Saksaria, barempag kersana liren, tina karajaanana, malah sareng Patihna, marga ngaraos geus sepuh, geus tuna kana sagala.

3. Teu lami Ratu ngalahir, eh yayi para dipatya, marga ayeuna kakang teh, ngempelkeun ka sadayana, kakang rek mere terang, lantaran kakang geus sepuh, ripuh meh teu bisa mapah.

4. Kakang ayeuna pinasti, eureun tina ngaratuan, ngan aya anu didago, ayeuna teu acan datang, Nyai Ratna Suminar, di nagara Sulungtuwu, tempat ratu kamanusan.

5. Ku margi eta pamugi, panuhun kakang tong waka, sadaya yayi dipatos, rek marulih enggal-enggal, kedah ngantosan heula, dugi ka Suminar cunduk, suganna datang ayeuna.

6. Sadaya tumenggung patih, sami ngawangsul sumangga, ka kersa Maha Narpatos, sami ngambangkeun dawuhan, yen bade ngarantosan, gancangna anu dicatur, teu lami Ratna Suminar.

7. Sareng Sang Nurasajati, sumping ka Tolengtelengan, ngajugjug ka puri bae, angkat ngarendeng teu anggang, Sang Putri Sang Pinutra, barang ningali Sang Ratu, ka Ajeng Ratna Suminar.

8. Teu pisan samar tingali, ka Sang Putri Sang Pinutra, Ratu lungsur ti karaton, sareng Parameswari, bari nyebat astaga, anak aing itu cunduk, Nyi Ajeng Ratna Suminar.

9. Teu tata pasini deui, Ratu sareng Prameswara, ngarangkul ka Sang Pinutren, sarta bari ditangisan, tina langkung bingahna, sumping deui Ratna Ayu, ti nagri tempat asalna.

10. Anu disangka ti tadi, dipimanah palangsiang, kana moal sum-

pingna teh, Ratu Putri ka Tolengan, malum aya asalna, ahir-ahir bet gurudug, sumping sarta salametna.

11. Atuh bingah taya tanding, ampir-ampir kaluasan, kana ngarigig ngajoged, sarta ku Meswari teras, Ajeng Ratna Suminar, dikaleng ka jro kadatun, digalentor diciuman.

12. Ari Sang Nurasajati, dikaleng ku Sang Srinata, dicalikkeun di karaton, para tumenggung dipatya, sami nyebat haturan, ka kersa Pangeran Sunu, bari hormat marunjungan.

13. Sadaya para dipati, sami sono ka Sang Putra, wireh geus tepang bareto, sadamangna ti tenungan, malah enggeus ngaralap, elmu ka Pangeran Sunu, pasal babaran agama.

14. Jadi sadaya Bopati, nya kenging oge disebat, santrina Pangeran Anom, marga kacida hormatna, kawuwuh aya sabab, lantaran geus sami maphum, papacangan Ajeng Ratna.

15. Ku kersa Maha Narpati, parantos kamanah pisan, pang sumping sasarengan teh, Sang Putra sareng Sang Ratna, ngajadikeun maksadna, nu dina serat kapungkur, ti Putri ka Sang Srinata.

16. Atuh harita Sang Aji, nyandak ka Sang Raja Putra, ka lebet puri nu salse, mariksa ka Putri-Putra, naha enya rek nikah, Sang Rajaputra ngawangsul, nyumuhunkeun ka Srinata.

17. Sri Maha Ratu teu lami, sabada mariksa putra, sarta tetela teu geseh, teras deui ka mandapa, lenggah sareng sadaya, para bopati tumenggung, bade neraskeun wawarta.

18. Sarta teu lami ngalahir, ka sadaya anu lenggah, kakang ayeuna geus salse, taya nu jadi halangan, Nyi Suminar geus datang, maksad kakang dinten isuk, baris mutuskeun kahayang.

19. Mung wengi engke pamugi, sadayana luntur manah, urang midamel leleson, wireh kakang gaduh maksad, hayang dilaluuhan, ku sadaya dulur-dulur, bade nikahkeun pun anak.

20. Suminar ka Nursajati, nikahna nu kenging ngetang, tabuh tujuh wengi engke, ku margi eta paneda, ka sadaya prawarga, sami-sami luntur kalbu, urang ririungan tuang.

21. Dupi anu jadi margi, teu carios ti tadina, ka para wargi sa-

kabeh, lantaran teu aya sangka, tereh aya jodona, dupi bieu barang cunduk, jol carita bade nikah.

22. Embung diengkekeun deui, pun anak Ratna Suminar, kudu bae peuting engke, malah-malah basana mah, kajeun teu make hajat, supayana buru-buru, tiasa nikah ayeuna.

23. Ari rek dipungpang risi, sadaya ge pada terang, di adat Nyi Suminar teh, tina marga sakituna, ari menggah kolot mah, kitu kieu ge nya nuhun, ngan salamet nu dipenta.

24. Hanas eta ku teu jadi, sakur tekad panadaran, pasanggupan nu bareto, rasa moal jadi matak, lantaran aya akad, aya soteh maksud kaul, lamun pareng kasalsean.

25. Tatapi nya ulah sepi, sipat pikeun kabungahan, ulah dugi jempling jempe, nya urang saaya-aya, nu deukeut dialana, urang nanggap-nanggap pantun, tamba tunduh loak sinjang.

26. Sadaya tumenggung patih, nganuhunkeun ka Sri Nata, yen aya kadar Sang Putren, tepang kalayan jodona, ka Sang Putra Purnama, gancangna anu dicatur, sami bubar ti pamengkang.

27. Kocapkeun waktuna wengi, Putra-Putri teras nikah, saksina ge prabupatos, ari dina sabadana, wungkul balakecrakan, tuang nu parampus-rampus, taya tembang-tembang acan.

28. Ngan ear nu naringali, kawas nikah eweranda, ukur nanggap nu paronyo, lir lain putra geugeuhan, anu didama-dama, atuh nanggap-nanggap beluk, dengekueneun nu ngarora.

29. Bet leuwih ti nikah santri, kawas nu aya cegahan, henteu hade nakol goong, kitu aromonganana, nu tukang lalajo mah, ari sepuh anu husu, nu teu resep ria-ria.

30. Edas Kangjeng Sri Narpati, estu geus tawalo pisan, geus teu bogoh kana joged, bubuhan geus balik manah, kana kaaheratan, estu sagala dikantun, salian ti kana munday.

31. Panjang lamunna ditulis, kabingah panganten anyar, gancangna nu dicarios, kacatur dina isukna, kira tabuh salapan, geuskumpul para tatamu, ubiag para ponggawa.

@@

Dangdanggula

1. Sadayana tumenggung bopati, sami sikep lenggah di mandapa, hompok praabdi lalajo, Sang Narpati geus lungsur, ti jro puri sareng Meswari, di pungkur Putri-Putra, Purnama Ratnayu, murub-mubyar panganggona, tur ditabur ku sosoca tingkaretip, mutiara berlian.

2. Sang Putri jin lenggah dina korsi, sagedengeun Sang Para meswara, tema ku Pangeran Anom, Ratu anu ti payun, geus mayunan ka prabopati, sarta teu lami teras, Sang Sri Maha Ratu, ngadeg barina ngandika, ka sadaya para tumenggung bopati, sareng para rengrengan.

3. Yayi-yayi tumenggung bopati, sawewengkon karaton Tolengan, nuhun sami kersa pinton, marga kawening kalbu, ka nu sipat jadi Narpati, merlukeun ngaluuhan, tanda pada tuhu, kana marga saenyana, kana sugri katangtuan hak nagari, geusan kasalametan.

4. Kitu deui anu jadi margi, pang diangkir prawargi sadaya, para tumenggung bupatos, tangtos sadaya maphum, kaayaan anu ngajadi, Narpati di Tolengan, geus ratusan taun, nya nyekel ieu nagara, tina awit umur dua ratus warsi, anu puguh kaetang.

5. Ngitung umur sarta nilik diri, mun teu salah geus tetep kolotna, ku ningal ciciren lemong, ngan rasa nu teu surud, masih ngancik di alam tadi, karesep cacampuran, lulucon gumuyu, reujeung barudak ayeuna, boga rasa henteu eleh kasep manis, lamun henteu ngeunteung mah.

6. Malah kakang pikir geus teu sudi, ngingu kana sipat eunteung kaca, da bongan sok narikolot, tatapi da geus puguh, loba saksi anu tingali, hal kakolotan kakang, nya atuh mo burung, kana nari-makeun inya, turug-turug mindeng poho manan eling, kawasna pikun tea.

7. Marga eta paneda disaksi, ka sadaya nu sami lalenggah, yen

diri kakang pribados, waktos ieu geus surud, sipat ojah pangeusi ati, tuna sugri pikiran, tina marga kitu, dinten ieu maksad kakang, rek nguculkeun bisluit nyekel nagari, tina geus teu kiatna.

8. Liren tina nyekel hak narpati, karatuan nagara Tolengan, sadaya kedah waspaos, tina margina kitu, ka sadaya prawargi-wargi, urang silih semboran, ku manah satuhu, pandua kawilujengan, anu langgeng ti lahir dumugi batin, mulya raga jeung nyawa.

9. Sinarengan nu baris ngaganti, nya pun anak Nyi Ratna Suminar, neraskeun nyangking karaton, sadaya kedah maphum, sareng mugé warening galih, sadaya para warga, bopati tumenggung, para rengrengan nagara, ulah benten tina pertiti nu tadi, ka nu jadi narpatya.

10. Sinarengan ieu Arya Patih, sami sareng kaayaan kakang, geus kolot malah rerempo, waktos ieu diputus, panuhunna Aria Patih, liren tina damelna, putusna pansion, dupi pikeun gantina mah, kuma ieu tanggungan Nyai Narpati, Ajeng Ratna Suminar.

11. Mung sakitu ka sadaya wargi, pihatur téh mugé sami terang, kakang pansion Narpatos, barang Ratu geus tutup, wawartina ka prabopati, sadaya ngawangsulun, nyarebatkeun nuhun, ear surak di mandapa, barung maryem dugi dua belas kali, tanda ngangkat narpatya.

12. Henteu lami Sang Putri Narpati, teras ngadeg sartana ngandika, ka sadaya pradipatos, eh paman pratumenggung, jeung sakabéh rengrengan nagri, sabuana Tolengan, nuhun geus kairut, ku ngaran Ratna Suminar, pada bijil sipat kaweningan ati, marere salametan.

13. Nganuhunkeun dumeh putra jadi, nyekel hakna karaton Tolengan, sarta sawengkonna kabéh, tina lantaran kitu, sadayana paman bopati, dipenta sajatina, laku anu tuhu, bagbagan ngurus nagara, ulah wani kana tata gawe melid, musingkeun ka narpatya.

14. Kaduana di ieu nagari, waktu ieu taya papatihna, sabab paman Arya liren, ku putra nu ditanggung, pikeun patih di ieu nagri, ningal dina cepetna, jeung lakuna mulus, pangartina nya meujeuhna, ngan sahiji enya ieu Mantri Ginggi, penjaga pajara-

ngan.

15. Poe ieu tumiba bisluit, Arya Ginggi Papatih Tolengan, muga sadaya waspaos, Sang Ratu Putri tutup, cacarios ka prabopati, jegur maryem tengara, ku surak dibarung, dumugi ambal-ambalan, tanda ngangkat Papatih pusering bumi, dayeuh Tolengtelengan.

16. Dinten eta tumengung bopati, taya anu mulih ti mandapa, mung guneman saur bae, pasal-pasal nu perlu, jeung sagala kabingah galih, guguyon gogonjakan, praratu tatamu, rupi-rupi kalangenan, angkong gonggong domino catur maen kin, ngalap kagumbiraan.

17. Tangtu panjang lamunna ditulis, kabingahan dina waktu eta, gancangna nu dicarios, para ratu tatamu, aramitan ka Sang Narpati, sartana kawidian, gancang nu dicatur, sabada budal sadaya, Ratu Putri geus tetep damel Narpati, Ginggi di kapatihan.

18. Ratu Sepuh Sri Maha Saksari, enggeus ngalih ka babakan anyar, banjar kasirnaan raos, Ratu Putri kacatur, sareng raka Sang Nursajati, geus tetep padamelan, lenggah di kadatun, bada ngantor pelesiran, jeung ngaronda kaayaan jro nagri, kitu salalamina.

19. Ari Minggu Sang Putri Narpati, henteu kantun raka Sang Purnama, sareng priantun sakabeh, angkat ka Bungbungumur, pelesiran nyirnakeun galih, di Karangkamulyaan, Sang Putra kalangkung, kagagas ku tempat eta, nya di dinya ngawitan anjeunna tanghi, kaluar ti tenungan.

20. Ratu Istri kumejoting galih, ka keresa raka di Riskomar, ku ningal permata obyor, papaes Bungbungumur, hayang bakti ka Sang Pramanik, malah harita teras, milih nu malancur, berlian ratnacampaka, mutiara biduri nu rupi-rupi, dumugi dikarungan.

21. Baris bakti ka raka Sang Aji, Ratu Putri nagara Riskomar, jeung sutra anu araneh, di pabrik Bumipitu, anu ipis leuwih ti ipis, karajinan kajinan, harerang harurung, sartana waktu harita, Ratu Istri enggeus nyarios ka Ginggi, yen bade ka Riskomar.

22. Enya eta rek unjuk tingali, yen parantos nyangking padamelan, diangkat kana Narpatos, Ratu Bumi pingpitu, henteu lami

enggeus sayagi, rek jengkar ka Riskomar, ngan Ginggi dikantun, jadi wakil kanarpatyan, nu dicandak gulang-gulang para mantri, sareng hiji tamtama.

23. Enya eta Mantri Baraspati, jadi ganti Arya Ginggi tea, jangkung gede semu bongkok, bawaning balas tugur, gancangna teh Sang Maha Aji, sareng Raja Pinutra, jengkar ti kadatun, murudul anu ngiringna, geus kaluar ti dayeuh Pusering bumi, ka dunya kamanusan.

24. Tunda heula Sri Maha Ratu jin, kocap Ratu Pramanik Riskomar, nuju lenggah di karaton, harita gunem saur, sareng Arya Gundarapati, hempak para ponggawa, mantri jagasatru, barempag sagala pasal, padamelan kasebut pangeuyeuk nagri, babaran kajembaran.

25. Sabadana wawarti bab nagri, Sang Pramanik ka Patih ngandika, putra kumenjoting hate, sarta langkung gumantung, ileng-ileng ciptaning ati, kawas-kawasna bakal, kedatangan tamu, ku marga eta paneda, paman Patih sareng sadaya pramantri, kedah sasadiaan.

26. Urang hormat ku bangsa nu muni, nu kasebat sipat tatanggapan, musik degung pelog reog, sartana ulah suwung, lawerontek bebetek nagri, perhiasan nagara, papaes kadatun, kedah lir tedak karia, sareng ondang sadaya para bopati, sawewengkon Riskomar.

27. Henteu lami ngawangsulun Patih, nyumanggabeun ka kersa Srinata, teras bae Patih mios, jeung sadaya priantun, ngajalankeun dawuhan Gusti, harita enggeus obyag, praabdi gumuruh, yen kersana Sri Mah Raja, bade pesta nyalametkeun ieu nagri, kitu embaranana.

28. Gancangna teh harita sayagi, sakumaha dawuhan Srinata, taya hiji pasal mogog, harita Sri Mah Ratu, nganggo-nganggo di jero puri, dangdosan kanarpatyan, bade mapag tamu, wantuning waspada manah, katitisan ku sipat pangkat sajati, raraga kadewi-an.

29. Pratumenggung sadaya geus sumping, sami pada nyaranda meswara, wireh bade pesta gede, mashurna ka praratu, pangna

pesta salamet nagri, sanes pikeun ngahormat, anu bade namu, harita enggeus ngawitan, nyeungeut maryem dugi dua belas kali, dibarung tatabeuhan.

30. Kacaturkeun anu di wiati, Rajaputra sareng Sang Suminar, geus ngungkulan ka karaton, Ratna Suminar langkung, kaget dina lebeting galih, ku tina ngaguruhna, maryem tinggeledug, nyaur sa-lebeting manah, pesta naon mana rame-rame teuing, aceuk Ratu Riskomar.

31. Mung Sang Putra geus sumangka galih, eta pesta minangka ngagonjak, baris nyampakkeun panganten, kitu lebeting kalbu, henteu lami Sang Nursajati, sareng Ratu Suminar, sumping ka kadatun, diiring ku praponggawa, jagasatru gulang-gulang para mantri, maranggul barang-barang.

32. Henteu lami Sang Ratu Pramanik, lungsur mapag ka Ratu Suminar, dirontok teras dikaleng, dicandak ka kadatun, sarta bari imut ngalahir, nuhun ayi waluya, salamet rahayu, ayeuna urang laksana, jadi dulur leuwih tina pet ku hinis, dunyana aheratna.

33. Sadayana tumenggung bopati, marunjungan ka Raja Pinutra, sareng ka Ratu Pinutren, tatabeuhan ngaguruh, tinggeledug mariem muni, Rajaputra Purnama, imut bari nyaur, ka rai Ratu Riskomar, mung harewos wantuning rasiah demit, ieu teh numbas saha.

34. Teu diwangsul ku Dewi Pramanik, mung gumuyu anu lintang bingah, Sang Ratu Suminar ngartos, wuwuh rada ngadangu, harewosna Sang Nursajati, Ratu Putri ngandika, dibarung gumuyu, da rai mah masih pista, Sang Pramanik ngalahir sedeng teh teuing, da hina lalakina.

@@

Sinom

1. Sugri barang kikitunan, ti Ratu Pusering bumi, ditongton ku sadayana, ngundung-ngundung tujuh goni, dibuka di jro puri, dumugi hibar ngegebur, wantu bangsa permata, berlian inten bi-duri, ngan gosokeun sagede-gede kalapa.

2. Sabadana muka barang, sadaya para bopati, kempel deui di pamengkang, nayub bungah-bungah galih, ngahormat anu sumping, Sang Putri sareng Sang Sunu, Ratu Pramanik teras, ngadeg sartana ngalahir, ka sadaya para tatamu nu lenggah.

3. Sumeja hatur uninga, ka sadaya anu hadir, ieu Sang Ratna Suminar, ayeuna parantos dugi, kadaring Maha Suci, parantos diangkat Ratu, mangkon dayeuh Tolengan, nagara Pusering bumi, marga eta supados jadi uninga.

4. Sareng dua perkawisna, mugi sadaya tingali, tina margi Kangjeng raka, Pangeran Nurasajati, nampi asihing Gusti, Pangeran nu maha agung, dongkap kana kadarna, tepang jodo nu utami, nya ka ieu Sri Maha Ratu Tolengan.

5. Margi eta mung paneda, ka sadaya kadang wargi, mugi aya sih piwelas, pandua anu sejati, mugi tetes patitis, lambat-lambut nu salulut, taya margi kuciwa, repeh-rapih sili asih, kasinungan salamet dunya-aherat.

6. Sawangsulna sadayana, kedah tigin lebet galih, nganuhunkeun ka Pangeran, anu ngawujudkeun diri, marga nampi pangasih, sakadar urang tinemu, sareng dikareugreugan, dalit sareng nu utami, urang angken kuta waja nu santosa.

7. Amung sakitu paneda, ka sadaya anu hadir, mugi arelingkeun pisan, Sang Sri Maha Ratu Dewi, prantos tamat wawarti, para tumenggung ngawangsul, ka Sri Maha Narpatya, sami-sami ngiring puji, mugi-mugi wilujeng panganten anyar.

8. Sri Maha Ratu Tolengan, ngadeg barina ngalahir, eh paman

para dipatya, putra bieu nguping warti, ti kersa Sri Narpati, ka-lintang nyenyep sumurup, marga ku kaajrihan, wirehing putra digalih, kana sipat kuta waja nu santosa.

9. Sayaktosna eta lepat, tina margi ku tibalik, puguh putra anu maksad, ka keresa Sri Narpati, ngangken kalayan tigin, gaduh benteng waja teguh, samalah bade aya, tawis baris ciri wanci, sumalindung nyuhunkeun ditangtayungan.

10. Pang putra dongkap ayeuna, sanes ulin nu teu hasil, sanes lunta taya pedah, nyata bade bakti diri, katut nagrina deui, karaton Bumi pingpitu, ka kersa Sri Narpatya, pagusten Ratuning Dewi, nu ngageugeuh karaton nagri Riskomar.

11. Ayeuna ku sadayana, kedah saksi sing utami, nu ngaran Ratna Suminar, Narpati Pusering bumi, ayeuna geus ngajadi, kaereh ku Sri Mah Ratu, Sang Pramanik Riskomar, mangga ku sadaya saksi, ieu tekad kalawan nu sajatina.

12. Sang Ratu Tolengan tamat, diwangsul ku pradipati, sami-sami nyaraksian, kana ijab kabul Putri, yen sumeren nagari, sawengkon Bumi pingpitu, ka Sri Maha Riskomar, sarta ku Ratu Pramanik, dinuhunkeun ka rai Ratu Tolengan.

13. Henteu lami ger tangara, ngaguruh asa kaindit, mariem gegeledugan, jeung sagala bangsa muni, pelog degung jeung musik, pesta dugi ka saminggu, gancangna geus lekasan, para bopati marulih, sakur-sakur tatamu bangsa ondangan.

14. Kantun Sang Ratu Tolengan, harita nuju lalinggih, Ratu Dewi Ratu Ratna, sareng Sang Nurasajati, ari anu diwarti, ngatur linggihna Sang Sunu, tetepna nya kiliran, tujuh dinten nu dipasti, lamina teh dina hiji-hiji garwa.

15. Barang keur sami wawarta, sumping Sang Ratu Burbani, Sang Barak sareng Meswara, diiring ku Mandrawati, perluna marga sumping Sang Sri Maha Barakgirung, wirehing Patih Mandra, bade liren tina Patih, bade neda baris pigentoseunana.

16. Malah harita ge teras, ku Ratu nagri Burbani, disaurkeun ka sadaya, yen nyuhunkeun baris patih, barang Sang Ratu Putri,

ngadangu Sang Barakgirung, yen kitu pamundutna, gumuyu bari ngalahir, mohal seweng di Burbani nu binekas.

17. Kajaba lamun neangan, nu segut lir paman Ginggi, kawas-kawas moal aya, sawengkon nagri Burbani, ngan hanjakal geus jadi, Papatih di Bumi pitu, jadi moal tiasa, nyaosan serat nu tadi, waktos nampi serat paman jadi Raja.

18. Tapi sanggup ngagentosan, ku nu segut batas Ginggi, malah meunang bongkok udang, lamun ku paman katampi, ku putra teh pinasti, dihaturkeun jeung ditanggung, dina awal-ahirna, lantaran geus meunang puji, ti kang putra tina kasetyaanana.

19. Ratu Barak ngawangsul, naha saha nu utami, dina kasikepanana, nu manjing didamel patih, ngandika Ratu Putri, Baraspati Mantri tugur, penjaga lawang guha, ngawangsul Barak ka Putri, aeh yaktos pun paman ge terang pisan.

20. Istu yaktos ngalangkungan, tina waruga pun Ginggi, amung naha teu dicandak, ngalahir Sang Ratu Putri, bari gumuyu manis, ayeuna puguh dibantun, malah di dieu aya, nya eta ngagentos Ginggi, saur Barak cobu paman hayang terang.

21. Teu lami Ratu Suminar, nyaur Mantri Baraspati, sarta henteu lami dongkap, ngadeuheus ka Sri Narpati, barang geus katingali, ku Sang Ratu Barakgirung, langkung-langkung kamanah, ngagak-gak bari ngalahir, oh haturan juru tugur palawangan.

22. Teu lami Sang Ratu Barak, nyarios ka Ratu Putri, yen Baraspati kamanah, diami keun ka Sang Putri, bade dicandak mulih, ku Sang Ratu Barakgirung, teu lami Sang Suminar, ka Baraspati ngalahir, kieu paman nu matak kula nyalukan.

23. Paman teh waktu ayeuna, cicing di Pusering bumi, teu anak teu pamajikan, wungkul ngan diri pribadi, indung bapa geus mati, tegesna taya karidu, malah beunang disebat, prihatin teu mahi gajah, malum adat bubujangan watek royal.

24. Ayeuna rek aya kadar, kana kamajuan diri, darajat anu utama, siga naon lamun mungkir, ari lain teu eling, tegesna nu sipat palung, mung pang kana darajat, pendekna paman pinanggih, alus indit nanjung darajat hidayat.

25. Paman teh ayeuna teras, ngiring Sang Ratu Burbani, pikeun dijieun patih, poe ieu tangtu indit, ngiring ka Sang Burbani, teu lami Mantri ngawangsul, nyebat sadaya-daya, gancangna anu digurit, Sang Burbani mulih ti nagri Riskomar.

26. Sasumpingna henteu gagal, Baraspati jadi Patih, malah teras pangantenan, ka Nyi pansion Papatih, nya eta Mandrawati, mulus sartana rahayu, bisa jadi patihna, wantu palajaran Putri, taya margameleng kana pagawean.

27. Sang Putra Purnama Alam, sareng Sang Ratna Sang Dewi, lulus mulus luluasan, tigin dina sili asih, tina bubuhan sami, teguh kana sipat husu, jalan kasampurnaan, nyangking sajatining galih, nu dialap salamet dunya-aherat.

28. Harita nuju lalengguh, tiluan guneman warti, teu aya nu ngarencangan, wantuning di jero puri, Sang Putra Nursajati, henteu lami teras nyaur, ka Sang Dewi Sang Ratna, sarta geseh ti sasari, Sang Pinutra nyebatna ka para garwa.

29. Eh rai prasaka ningrat, poma ulah ngandung ati, mirasa di-beungeburatan, ku diri engkang pribadi, lantaran engkang mungkir, henteu purun jadi ratu, lain ku kamelidan, atawa jejerih ati, ngan lantaran nyaah ka Nyai praningrat.

30. Sabab kieu ditimbangna, mun engkang jadi narpati, gawe ngurus hak nagara, ngan nyicingan hiji puri, atawa pancaniti, tempat palungguhan ratu, pasti rai praningrat, kapaksa kana sabumi, lamun masih pinasti beda harkatna.

31. Pangna dipastikeun beda, lantaran mungguh narpati, taya hak meswari dua, anu geus umum ngan hiji, tah eta nu dipikir, lantaran kana tinangtu, reueukna kadunyaan, galagat banjir jasmani, tangtu jadi tunggara karohanian.

32. Sanajan rai praningrat, ku engkang sering kakuping, pawarta kalintang tata, ngambeng kawangian ati, titisan nu sajati, tapi engkang tacan tuhu, kana kapercayaan, ka ieu dua Narpati, ku lantaran ngaranna oge geus beda.

33. Anu hiji Dewi-ningrat, ngancik di sipat rohani, nu kadua Ratna-ningrat, ngancik di sipat jasmani, ari nu baris nyangking,

masih di alam lulungu, mentas ti katenungan, Ratu Arca roh jama-di, teguh lungguh tanpa budi tanpa polah.

34. Malah ceuk basa mah sabar, ngan sabar awit panarik, ku alpukah hawa dunya, sok ahli mungkir ka pasti, lain titis sajati, lain terusing rahayu, sabar katalimengan, kabadi ku sisip budi, nya jantungan bawaning ku beak akal.

35. Sang Dewi sareng Sang Ratna, tumungkul bawaning isin, marga tacan dipercaya, ku raka Sang Nursajati, sartana henteu lami, sami-sami ngawarangsul, pasal neda hibarna, pandua geusan pinanggih, kana marga wilujeng sapapaosna.

@@

Asmarandana

1. Sabadana gunem warti, Sang Ajeng Ratna Suminar, enggal-na amitan bae, bade mulih ka Tolengan, gancangna kawidian, sar-ta teras urus-urus, keur baris candakeunana.

2. Gancangna nya teras mulih, murudul ka awang-awang, nu ngiring bangsa jin kabeh, mung henteu sareng Sang Putra, margi waktu harita, Sang Raja Pinutra nuju, kiliran di Sang Riskomar.

3. Sartana geus tetep jangji, Sang Putra ka para garwa, kiliran nu moal geseh, pasti tujuh dinten sewang, kajaba lamun aya, pi-keun pambengan Sang Sunu, ku pasal nu langkung nista.

4. Ari damel anu pasti, Sang Rajaputra Purnama, ngalanglang sugri wewengkon, lamun keur nuju kiliran, di nagara Riskomar, nyuburkeun elmu rahayu, ka para ratu manusa.

5. Pokona anu geus galib, sipat agama drigama, agama sipat raspaten, bagian karohanian, langgeng nya kaweningan, drigama jatining laku, sampurna kajasmanian.

6. Di Tolengan kitu deui, mun nuju kiliranana, damelna Pange-ran Anom, ngalanglang ka sabuana, sawewengkon Tolengan, mi-

tutur elmu panemu, ka para ningrat kajinan.

7. Jadi Sang Nurasajati, di waktu jaman harita, dipiserab dipiseber, sumawonna sipat jalma, sanajan jin siluman, guyub sabumi pingpitu, migusti ka Rajaputra.

8. Kitu deui Maha Resi, nya eta Muhamad Kurbah, tetep deui di Pasantren, puncak Gunung Gurangsarak, neraskeun ngajar kitab, bakuna ngajaga Ratu, bisi aya sipat hama.

9. Ngajaring bangsa kiai, bisi sasar salah paham, metakeun elmu panemon, lamun teu dijaga-jaga, sasar ku salah surah, bisi nungtun kana kusut, nu mawa kana teu aman.

10. Ngan carik kapala santri, Sembada jeung Nyi Hamiah, teras ngiring di karaton, dayeuh nagara Riskomar, ngiring Sang Dewi Ningrat, didamel mantri kadatun, nyekel kaayaan barang.

11. Tina santri jadi mantri, puasa manggih lebaran, nya ponyo kana lalajo, bangorna tambah pohara, jadi bodor pamengakang, dipilucu ku prababu, dipisuka ku praemban.

12. Wantu nu jadi Narpati, pinter adil palamarta, wuwuh mustika pasemon, kaseundeuhan kaimpungan, ku rayat andon suka, lain ku panungtun agung, lain pangajak kawasa.

13. Awit kairut ku budi, asal kapikat ku basa, jeung kapelet ku sareseh, wantu Sang Putri Sang Putra, dina waktu harita, ngan nyusul geusan rahayu, ngudag geusaning waluya.

14. Geus jadi sabiwir hiji, jadi satunggaling basa, tur nyembor ka nagri sejen, nu jadi payung nagara, di karaton Riskomar, subur ku elmu panemu, jembar ku pangawasana.

15. Tetep tigin nyangking nagri, waluya ngeuyeuk nagara, henteu kasembor ku awon, amung rahayu waluya, dina salalamina, kumendung payung nu luhung, mubyar lir bulan purnama.

16. Tedak nu dua Narpati, Dewi Ningrat Ratna Ningrat, pagon-deng-gondeng ku sae, taya marga kuciwana, enya oge paanggang, Riskomar ka Bumipitu, tina bubuhan kajinan.

17. Dijieun jalan ka cai, carek babasan tea mah, kawuwuh aya papagon, Sang Sri Maha Ratna Ningrat, ku raka Dewi Ningrat,

sabulan sakali kudu, lenggah ka nagri Riskomar.

18. Teu lami dua Narpati, Dewi Ningrat Ratna Ningrat, dikersa-
keun ku Yang Manon, sami nampi pangasihna, ngawuwuh kajem-
baran, nu baris neraskeun nanjung, sami karagungan putra.

19. Ari Putra Ratu Dewi, pameget sarta mulusna, tangtu kasep
lir Sang Anom, dimashurkeun kakasihna, Rajaputra Lengka-
wa, nitis ti rama ti ibu, menggah kasaenanana.

20. Ari putra ti Ratu jin, istri anu langkung endah, jadi mustika
pinutren, wantuning ti ibu rama, terahna kasaeana, kakasihna nu
kamashur, Sang Ajeng Dewi Manitra.

21. Tatapi dihili-hili, ari Sang Putra Lengka-
wa, ditetepkeun di karaton, di dayeuh Tolengtelengan, di Ratu Ratna Ningrat, di-
mongmong diugung-ugung, jadi manusa kajinan.

22. Ari nu ti Puserbumi, Sang Ajeng Dewi Manitra, ditetepkeun
di karaton, dayeuh nagara Riskomar, di Ratu Dewi Ningrat,
dipunggu diagung-agung, jadi jin kamanusaan.

23. Anu istri mashur geulis, jadi mustikaning rupa, nu pameget
kongas kasep, jadi deugdeugan tongtonan, ku jin reujeung ma-
nusa, dipiguyur dipicatur, di waktu jaman harita.

24. Atuh Sang Putra Sang Putri, wuwuh ngajadikeunana, ka-
mulyaan ing pangraos, ka ibu sareng ka rama, narik kana babaran,
lungguh timpuh tuhu kalbu, sami katarik ku putra.

25. Amung Sang Putra Sang Putri, teu jadi babad hikayat, ngan
gadang pikeun Narpatos, etang-etang pamegatna, lalakon ibu-rama,
geus suwung geusaning catur, ku tamat ieu hikayat.

T A M A T



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



0

Perpustakaan
Jenderal

899

V

